

ENSIKLOPEDIA
KEBUDAYAAN ACEH
ACEH CULTURE ENCYCLOPEDIA

Jilid
I

- Sistem Kepercayaan
  Religion System
- Sistem Ilmu Pengetahuan
  Knowledge System

ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN ACEH
ACEH CULTURE ENCYCLOPEDIA

Sistem Kepercayaan
Religion System

Sistem Ilmu Pengetahuan
Knowledge System

Pengarah :
Gubernur Aceh
Wakil Gubernur Aceh

Pelaksana :
Dra. Irmayani
(Kabid Sejarah dan Nilai Budaya)
Evi Mayasari, A.KS.M.Si
(Kasi Nilai Budaya)

Tim Penulis :
DR. Aslam Nur, MA
DR. Bustami Abu Bakar, MA
Drs. Hasan Basri M. Nur, MA
Prof. DR. Misri A Muchsin, MA
Drs. Nurdin AR, M.Hum
Piet Rusdi, S.Sos

Tim Data :
Salman Varisy
Marshall
Ahmad Zaki
Mirza Sidqi
Nurfahmina

Kontributor Foto :
Ampont El David
Riza Azhari
Khairi Went :
Jauhari Ilyas
Dokumentasi Disbudpar Aceh
Dokumentasi Aceh Multivision

Penanggung Jawab :
Drs. Reza Fahlevi
(Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh)

Konsultan :
Bulman Satar
Drs. Fuad Mardhatillah, MA
Irini Dewi Wanti, SS.MSp

Editor :
Prof. DR. Amirul Hadi, MA
DR. Anton Wijayanto, MA
DR. Sehat Ihsan Sadiqin, MA

Translator :
Dr. Phil. Abdul Manan, MSc, MA
Dr. phil, Saiful Akmal M.A

Tata Letak/Layouter :
Jalaluddin Ismail
Ahmad Zaki
Ampont El David

Desain Grafis :
Jalaluddin Ismail

Photographer :
Rinaldi Ad
Irfan M Nur

Cetakan Pertama, Maret 2018
ISBN :
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. *Allright Reserved*
Diterbitkan Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
Jalan Tgk. Chik Kuta Karang No. 3 Banda Aceh. Telp. (0651) 23692

Daftar Isi

Contents

1. Sistem Kepercayaan - *Religion System*

A
Adat Pantang 2
Ahlussunnah 4
Akikah 6
Anak Sebut 8
Antat Beut 10

B
Bahilo 12
Bang 14
Barzanji 16
Bileu 18
Burong 20

D
Dayah 22
Diet 24
Dom Jeurat 26

H
Haji 28

I
Idul Adha 30
Idul Fitri 32
Ileumee Kebay 34
Ilmee Tasawof 36

K
Kanduri Beureuat 38
Kanduri Buleun Puasa 40
Kaphee 42
Kanduri Blang 44
Kenduri Jeurat 46
Kenduri Laot 48
Kenduri Rabu Abeh 50
Kenduri Seuneubok 52
Keuramat 54
Khanduri Bu 56
Kubu Keuramat 58

L
Likee Geleng 60

M
Majlis Tablegh 62
Mandi Balimau 64
Marhaban 66
Martabat Tujoh 68
Masjid 70
Maulid 72
Mee Bu Gaca 74
Melahirkan 76
Meudagang 78
Meudala-e 80
Meudaruh 82
Meudikee 84
Meudrah 86
Meujihad: Jihad Fie Sabilillah 88
Meunasah 90
Meurateb 92
Meuseulaweut 94
Mujangi (Nangkih Ko Ulos) 96
Munirin Reje 98

P
Peu Ek Quran Rayek 100
Peudong Rumoh 102
Peukeunong 104
Peulheuh Kaoy 106
Peumanoe Rayeuk 108
Peurateb Aneuk 110
Peusijuek 112
Peusunat 114
Peutron Eumpang Peut Ploh Peut 116
Puasa Ramadhan 118

R
Reuhab 120
Ritual Berburu Rusa 122
Ritual Kehamilan 124

S
Saleek Buta 126
Samadiyah 128
Saweu Kubu 130
Selawat Padi 132
Seumapa-Rajah Seumapa 134
Seumahyang 136
Semayang Beureuat 138
Semayang Lakee Ujeun 140
Sihee 142
Suloh 144
Suluk 146

T
Taleukin Mayet 148
Tamat Beut 150
Tangkai- Penangkai 152
Tarekat 154
Tawajuh 156
Tilam Meugulong 158
Tulak Breuh 160

U
Ulama 162
Uroe Asyura 164

W
Wahabi 166
Wakaf 168
Wirid Yasin 170
Wo Arwah 172

Z
Zakeut 174

Daftar Isi

Contents

2. Sistem Ilmu Pengetahuan - Knowledge System

A
Abe Dapu 180
Aceh Pungo 182
Adat Meulaot 184
Alang Tulung Berat Berbantu 186
Asah Batee Jeurat 188
Astronomi Nelayan Aceh 190

B
Bahaya Laot 192
Beranang 194
Beuneung Gapeueh 196
Boh Cawareudi 198
Boh Igoe Meuh 200
Buet Kanot Beulangong 202
Buleukat Kuneng 204
Buleun Aceh 206
Bungong 208

C
Ceumulek 210

D
Dapu dan Tungku 212
Dendeng Aceh 214
Diaspora Aceh 216

E
Etno Medicine 218

F
Filantropi Aceh 220
Filosofi Hidup 222

I
Ie Beuna 224
Ikat Beuneung 226
Independensi Politik 228
Inong Aceh 230
Inspirasi Pembangunan 232
Istilah Tanoh Aceh 234

K
Kepemimpinan Kembar 236
Keumamah 238
Keuneun'ong 240
Keureuyay 242
Kosmopolite 244
Kuah Beulangong 246

L
Lepat Gayo 248
Lhap Beuneung Sutra 250
Lincah Rujak Aceh 252

M
Mablien 254
Mata Uang Aceh 256
Meucupeng 258
Meuhanggang 260
Meularek 262
Meurajah 264
Meu Umong 266
Meuurot 268
Meu-Utoih 270
Mi Aceh 272
Multikulturalisme 274
Musem Luwaih Blang 276
Musem Melaot 278

N
Nasionalisme & Patriotisme 280
Nepa 282
Neuduek Bungong 284
Neuduek Gampong 286

P
Pembagian Waktu Tradisional Gayo 288
Pemilihan Pemimpin 290
Penyangkulen 292
Peugot Asam Sunti 294
Peulara Ulat Sutra 296
Peumulia Jamee 298
Peunyaket Donya 300
Pewarisan Nilai 302
Pham Kutika 304
Pham Naph'aih 306
Pham Peudong Rumoh 308
Pheh Soh 310
Pliek U 312
Pok Teupeuen 314
Puphon Blang 316

R
Rheng Beuneung Sutra 318

S
Sapaan Masyarakat Aceh 314
Seumadah 316
Seumaloe 318
Seuneulhong 320
Sie Reboh 322

T
Tabiat Ureueng Inong 324
Takdém 326
Tikar Bercucuk 334
Tradisi Tulis 336
Tulesan Jawoe 334

Sambutan Gubernur Aceh

Gubernur Provinsi Aceh

IRWANDI YUSUF

Sambutan
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Syukur alhamdulillah sebuah karya monumental akhirnya hadir mengisi ruang-ruang baca kita, Ensiklopedia Kebudayaan Aceh. Karya ini hadir pada momentum yang sangat tepat ditengah upaya panjang dan tak kenal kita dalam melestartikan khasanah kebudayaan daerah Nanggroe Serambi Mekkah dengan sistem nilai, filosofi, dan eksotismenya yang telah sangat dikenal bahkan diakui sampai di tingkat dunia.

Ensiklopedia Kebudayaan Aceh ini merangkum semua informasi tentang khasanah, partikel-partikel kebudayaan Aceh, disusun dalam kerangka tujuh kebudayaan universal, yaitu sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem teknologi, kesenian dan bahasa, dimana semuanya mengonstruksi kebudayaan Aceh yang kaya dan unik, membentuk warna, jalan, dan filosofi hidup masyarakat Aceh.

Penyusunan Ensiklepedia Kebudayaan Aceh merupakan program strategis, menjadi turunan nyata yang sangat sejalan dengan semangat UU No 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh yang mengamanahkan upaya-upaya revitalisasi budaya (Bab XXXI), kearifan, dan bentuk-bentuk pemerintahan lokal (Bab XV); juga menjadi bagian dari strategsi pemajuan kebudayaan daerah sebagaiman diamanatkan oleh UU Republik Indonesia No. 5 tahun 2019 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Diharapkan ragam informasi budaya dan masyaerakat Aceh yang tertuang dalam Ensiklopedai Kebudayaan Aceh ini dapat menjadi media edukasi, konservasi, revitaliasi, dan promosi kebudayaan Aceh, sekaligus memperkaya referensi dalam rangka membangun pemahaman terhadap kebudayaan Aceh, baik di lingkup lokal Aceh, nasional, maupun dunia.

Terimakasih dan apresiasi tinggi saya kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung program penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh selaku pemangku mandat pembangunan bidang kebudayaan akan terus berkomitmen mengembangkan program-program pembangunan dan pengembangan kebudayaan Aceh sebagai bagian dari cita-cita pembangunan manusia seutuhnya.

Banda Aceh, April 2018

Kadis Kebudayaan dan Pariwisa Aceh

MR. X

Pengantar
Menghimpun yang Terserak

Alhamdulillah, setelah melewati perjalanan cukup berliku Ensiklopedia Kebudayaan Aceh akhirnya hadir menjadi seperti yang kini ada di tangan para pembaca. Sungguh ini adalah buah dari kerja keras dan komitmen semua pihak terlibat yang berkhidmat penuh dedikasi melahirkan karya penting ini.

Ensiklopedia Kebudayaan Aceh adalah sebuah tujuan sekaligus harapan. Bermula pada waktu pelaksanaan program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh-Nias paska bencana tsunami, tepatnya pada tahun 2006, sebagai bagian dari program rehabilitasi dan rekonstruksi Kedeputian Agama, Sosial, dan Budaya BRR NAD-Nias, ide penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh digagas beranjak dari cita-cita melahirkan sebuah karya tulis yang komprehensif tentang kebudayaan Aceh.

Cita-cita ini terasa sangat relevan mengingat banyaknya karya tulis dalam berbagai bentuknya, tentang kebudayaan Aceh, baik yang ditulis oleh penulis atau peneliti lokal, nasional, maupun asing, bahkan beberapa diantaranya menjadi mahakarya penulisnya, menjadi rujukan berharga bagi kita membaca dan memahami kebudayaan Aceh. Kebudayaan Aceh pada kenyataannya memang sangat kaya dan memiliki keunikan sendiri, hingga diakui dan dapresiasi bahkan oleh dunia. Dengan segala keunggulan dan potensi ini, sayangnya belum ada sebuah karya atau media, yang betul-betul komprehensif menghimpun serakan-serakan informasi ini menjadi satu paket informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang kebudayaan Aceh.

Beranjak dari kebutuhan inilah, ide dasar penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh lahir. Eks rekan saya di Direktorat Kebudayaan BRR NAD-Nias, Sidik Permana adalah sosok penting dimana dengannya saya intens berdiskusi, berbagi ide dan gagasan perihal penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh. Kepada sahabat saya Sidik, saya ingin berterimakasih atas segala insipirasi dan ide-ide briliannya yang membuka cakrawala.

Namun dalam perjalanannya program ini batal dilaksanakan oleh BRR NAD-Nias. BRR NAD-Nias adalah sebuah badan ad-hoc dengan masa tugas yang terbatas, untuk membangun kembali Aceh paska bencana. Sementara penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh adalah sebuah program besar dan strategis, karena itu dibutuhkan sebuah perencanaan yang betul-betul matang untuk memastikan program ini berhasil, tidak malah gagal karena alasan terburu-buru akibat beban psikologis mengejar target dalam rentang masa kerja BRR-NAD-Nias yang terbatas.

Akhirnya ide program penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh inipun "disimpan". Seiring waktu, ide program ini sempat mengendap sampai ketika seorang eks rekan kerja di BRR NAD-Nias, Delsy Ronnie, mengingatkan saya untuk kembali mengajukan program ini ke dinas terkait. Saya ingat ketika dalam satu kesempatan bertandang ke rumahnya, berdiskusi tentang pembangunan dan masa depan Aceh, ia mengingatkan saya perihal ensiklopedia ini. Saya ingin berterimakasih kepada Ronnie, karena berbekal ingatan inilah saya kemudian seolah menemukan momentum untuk kembali mewujudkan cita-cita penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh ini.

Pada medio 2016 ide program ini saya sampaikan ke pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hingga kemudian dibahas pada waktu pembahasan anggaran 2017 di Bappeda Aceh, SKPA tempat kini saya bekerja. Hasilnya, pada tahun anggaran 2017, program Penyususunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh masuk dalam Daftar Pelaksanaan Anggaran (DPA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Aceh. Secara khsusus saya ingin menyampaikan terimakasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan Aceh periode 2014-2018, Bapak Reza Pahlevi untuk keterbukaan dan antusiasmenya merespon ide program ini. Tak berlebihan jika saya menyebut inilah kunci yang memungkinkan ide program ini terlaksana.

Ensiklopedia Kebudayaan Islam ini disusun dengan menggunakan kerangka tujuh sistem kebudayaan universal Clyde Kluckhon, yaitu sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, sistem sosial, sistem teknologi, kesenian dan bahasa, dalam format dwi bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seluruh aspek kebudayaan Aceh disusun dan diklasifikasi sesuai dengan masing-masing sistem kebudayaan universal tersebut. Proses penyusunan ini melibatkan para ahli dan pakar, baik dari unsur akademisi, praktisi, dan pemerhati kebudayaan Aceh.

Ensikopedia Kebudayan Aceh terwujud melalui sebuah proses yang cukup menguras tenaga dan pikiran. Saya ingin mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota tim yang terlibat. Mulai dari Tim Penulis, Prof. Eka Sri Mulyani, Prof. Misri A. Muchsin, Aslam Nur, Muhammad Harun Al-Rasyid, Nurdin AR, Husaini Ibrahim, Bustami Abubakar, Hasan Basri, M. Alkaf, Muhajir Al-Fairusy, Mukhlisuddin Ilyas, Yudi Andika, Piet Rusdi, M. Ridha, Laila Abdul Jalil, Herman RN, Jauhari Samalanga, Sanusi M. Syarief, Lembong Misbah, dan Sudirman. Tim Editor, Prof. Amirul Hadi, Sehat Ihsan Sadikin, Anton Widyanto, Tim Konsultan Ahli, Fuad Mardhatillah dan Irini Dewi Wanti, Tim Penerjemah, Abdul Manan dan Saiful Akmal; yang telah berkontribusi, bekerja keras penuh dedikasi menyelesaikan kerja penulisan karya ensiklopedia ini.

Juga kepada Tim Data, Salman Varisi, Ahmad Zaki, Marshall, Mirza Sidqi, Photografer, Renaldi AD dan Irfan M. Nur, dan Layouter, Jalaluddin Ismail dan Ampont El David, serta Tim Sekreariat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Ibu Irmayani, Kepada Bidang Sejarah dan Nilai Budaya, Ibu Evi Maya Sari, selaku Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan, dan semua rekan-rekan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, atas fasilitasi dan dukungannya hingga proses dan kerja penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh bisa berjalan dengan lancar.

Apresiasi dan terimakasih saya juga saya kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan moril atas gagasan penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh, yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu. Dukungan anda semua adalah bahan bakar penyemangat yang ikut menyukseskan penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh ini. Ini adalah upaya kita bersama untuk merekam, mencatat, dalam melestarikan khasanah budaya warisan endatu untuk senantiasa hidup dan abadi kelak dalam ingatan anak cucu, sekaligus memperkaya referensi dalam rangka promosi dan memperkaya pemahaman outsiders tentang masyarakat dan kebudayaan Aceh.

Akhirul kalam, tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan Ensiklopedia Kebudayaan Aceh ini. Penyusunannya adalah sebuah inisiasi, sebuah awal. Tentu masih banyak kekuarangan di sana-sini. Maka itu, sembari memberi ruang atas masukan dan kritikan berbagai pihak, Ensiklopedia Kebudayaan Aceh senantasa terbuka terhadap revisi dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan, Insya Allah dalam edisi-edisi selanjutnya.

Banda Aceh, April 2018

Inisiator Program

BULMAN SATAR

ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN ACEH
ACEH CULTURE ENCYCLOPEDIA

Sistem Kepercayaan

Religion System

Adat Pantang

Semua suku bangsa di dunia mempunyai pandangan kosmologis yang berkaitan dengan "sesuatu" yang tidak boleh dilakukan dan jika dilakukan akan langsung memberi efek negatif terhadap pelakunya. Pandangan kosmologis seperti ini sering disebut dengan istilah adat pantang atau "tabu", yang berasal dari kata "taboo" dalam bahasa Polynesia. Demikian pula halnya dengan kedelapan sub-suku Aceh, kesemuanya mempunyai pandangan yang berkaitan dengan adat pantang yang tidak boleh dilakukan oleh individu.

Dalam persepsi masyarakat Aceh, hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam kontek kehidupan individu maupun sosial - terkait dengan seumalo. Jika berhubungan dengan individu, adat pantang akan memberikan ketenteraman jiwa dan jika berhubungan dengan kehidupan sosial, seumalo bertujuan untuk menciptakan kehidupan tenteram dan harmonis antarwarga masyarakat. Selain itu, adat pantang juga berkaitan dengan akhlak dan kepribadian ketika ia berinteraksi dengan pihak lain, baik dengan manusia ataupun dengan benda. Seumalo tersosialisasi secara informal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, khususnya ketika ada warga yang akan melakukan atau melanggar adat pantang tersebut.

Contoh adat pantang yang berhubungan dengan akhlak adalah larangan duduk di atas bantal tidur. Dalam pandangan orang Aceh, sebagaimana berlaku secara umum di masyarakat Melayu, kepala adalah anggota tubuh yang lebih "mulia" dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya. Karenanya, bantal sebagai tempat meletakkan kepala juga harus dimuliakan dengan tidak duduk (meletakkan pantat) di atasnya. Contoh lainnya dari adat pantang yang berkaitan dengan akhlak adalah pantangnya anak gadis duduk atau berdiri di pintu rumah. Jika seorang gadis melanggar adat pantang tersebut, ia akan sulit mendapatkan calon suami. Adat pantang Aceh juga melarang mengambil "suatu benda" yang berharga, seperti uang, makanan dari jenis apapun dengan menggunakan kaki. Semua benda adalah makhluk Allah yang harus dimuliakan dan salah satu cara memuliakan makhluk Allah adalah dengan tidak menyentuhnya menggunakan kaki.

Ada juga adat pantang yang berhubungan dengan kesehatan jiwa dan raga. Contohnya terlihat pada beberapa pantangan yang berkaitan dengan perempuan hamil. Wanita hamil dilarang duduk di depan pintu. Pantangan ini berhubungan dengan kemudahan yang akan ia alami pada saat proses persalinan nantinya. Begitu juga dengan perempuan yang sedang hamil tidak dibenarkan melilitkan sesuatu seperti handuk dan selendang di lehernya. Jika larangan ini dilakukan, dikhawatirkan pada saat melahirkan nanti tali pusat bayi akan terlilit sehingga bisa berakibat yang tidak baik bagi bayi.

Selain itu, adat pantang lainnya yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi masyarakat seperti perdagangan, melaut atau pertanian. Semua adat pantang dalam konteks ini berkaitan dengan harapan agar hasil yang didapat dari aktifitas ekonomi akan maksimal. Contoh adat pantang dalam pertanian misalnya, pascapelaksanaan kenduri blang kedua, ketika padi sudah dara atau gadih, para petani tidak dibenarkan membawa tangguak dan lukah (bubu) ke sawah, tidak dibenarkan mencabut rumput tertentu dan tidak dibenarkan memotong pandan yang tumbuh di sekitar sawah. Jika itu dilakukan, padi yang sudah mulai berisi akan dimakan oleh ulat dan daunnya akan mengering. Demikian pula halnya dengan adat pantang yang berkaitan dengan laut. Nelayan tidak dibenarkan pergi melaut (menangkap ikan) di hari Jumat, di dua hari raya. Selain itu, pascapelaksanaan kenduri laut, nelayan juga tidak dibenarkan menangkap ikan di laut selama tujuh hari tujuh malam di tempat dilabuhkannya sesaji pada kenduri laut.

Aslam Nur

The Customary Abstinence

All ethnic groups in this world have their own cosmological views, which related to "things" that cannot be dealt with. Those would bring a negative effect against the culprit. Cosmological views like this are often referred to the term the customary abstinence or "taboo", which is derived from Polynesian language. This is also in line with the view of the eight Acehnese subsections. All of which have same views that are associated with the customary abstinence.

In the perception of Acehnese people, almost all aspects of human life, either in the context of individual or social life, seumalo is closely related. If it relates to the individual life, the customary abstinence will bring a peace upon souls. On the other hand, it relates to the social life, seumalo is existed to create a safe and harmonious life between people. In addition, the customary abstinence is also related to moral and personality, specifically when someone interacts with others, with either humans or objects. Seumalo is informally socialized in everyday life of the Acehnese people, especially when people committing or violating the customary abstinence.

One of examples in the customary abstinence related to attitudes is the ban on sitting over pillows. In the view of Acehnese people, head is a part of body that is more "noble" compared to other parts of the body. The Malay people also have similar perspective toward that issue. Therefore, pillow as a place to put head should also be venerated by not sitting on it. Another example in the customary abstinence related to attitude is the prohibition upon girls sitting or standing at their house door. If a girl violates such custom, she will scarcely get a prospective husband. The customary abstinence of Aceh also prohibits taking "an object", which is valuable one like money, food, et cetera, by using legs. All objects are the creatures made by Allah that should be glorified. One of ways to glorify the creatures of Allah is by touching them with hands instead of using legs.

Meanwhile, the customary of abstinence related to the health of body and soul is available. It can be seen from several restrictions with regard to pregnant women. They are prohibited from sitting in front of the door. This abstinence is associated with the ease of their birthing process. The pregnant women are also not allowed to wrap something like a towel or scarf around their neck. If this ban is committed, it is fear that their baby's umbilical cord will be twisted, which is not good for the baby.

Moreover, the customary abstinence related to economic activities of the community is also occurred such as trading, fishing, or farming. All the customary abstinences in this context aim to obtain the maximal result from the activities. In the context of farming, in the second post-implementation of kenduri blang (the traditional feast of Aceh held at a rice field), especially when the paddy are already dara or gadih (almost ripped), the farmers are not allowed to carry tangguak (rattan basket) and lukah (plaited basket) to the rice field. They are also not permitted to remove certain grasses. Additionally, the farmers are not proscribed to cut off the pandanus leaves growing around the rice field. If they do those prohibitions, the paddy, which begin growing, will be eaten by caterpillars and the leaves will dry up. A similar abstinence is also happened in the context of fishing. Anglers are not allowed to do fishing on Friday, the days of Eid al-Fitr, and Eid al-Adha. Besides, in the post-implementation of kenduri laot (the traditional ritual of Aceh held at the coast), they are also banned to catch fish at the ritual location held for seven days and nights.

Ahlussunnah

Ahlussunnah atau Ahl al-Sunnah wal Jama'ah dinisbahkan pada aliran kalam/teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, karena mereka berpegang kuat pada Sunnah Nabi Muahmmad SAW, dan juga kelompok mayoritas dalam masyarakat Islam sedunia. Dalam sejarah, menurut al-Asy'ari sendiri dalam karyanya Maqaalat al-Islaamiyin (berisi tentang aliran-aliran teologi dan pandangannya dalam Islam), dan dalam kitabnya yang lain al-Ibaanah (penjelasan), bahwa aliran ini juga disebut sebagai ahl al-hadits wa al-sunnah (golongan yang berpegang pada Hadis dan Sunnah), dan ahl al-haq wa al-sunnah, yaitu golongan yang berpegang pada kebenaran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Aliran ini disebut juga dengan Sunni. Kemudian sesuai dengan istilahnya, aliran-aliran teologi lain dalam Islam tidak termasuk Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah, seperti aliran Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, dan Syi'ah.

Dilihat dari sejarah munculnya aliran Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah tidak terlepas dari reaksi dan perlawanan terhadap paham aliran Mu'tazilah yang disebarkan pertama sekali oleh pendirinya, Washil bin Atha' pada tahun 100 H/ 718 M, yang mendapat pengaruh dalam masyarakat. Pengaruhnya bertambah besar dan mencapai puncaknya ketika mendapat respon positif dan dukungan langsung dari khalifah al-Makmun memerintah Daulah Abbasiyah (198-218 H/ 813-833 M), masa al-Mu'tasim (218-228 H/833-842 M), dan masa al-Watsiq (228-233 H/ 842-847 M). Tidak hanya demikian, para pimpinan kekhalifah Daulah Abbasiyah di atas menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai aliran/mazhab teologi resmi Negara sejak tahun 827 M, sejak masa al-Makmun. Ia bahkan memberlakukan al-Mihnah (ujian 'aqidah), yaitu pemaksaan mazhab Mu'tazilah sebagai aliran kepada seluruh jajaran pemerintahannya dan bahkan ke seluruh umat Islam dalam prinsipnya menerapkan 'amar ma'ruf nahi munkar (perintah melaksanakan perbuatan baik dan larang perbuatan keji dan munkar). Dalam pemaksaan paham Mu'tazilah dimaksud banyak ulama yang menjadi korban penganiayaan karena tidak dapat menerimanya, seperti yang dialami oleh Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali), seorang ulama yang berpegang teguh pada Hadits Nabi Muhammad SAW dan tidak mau menerima logika dalam pembuktian masalah-masalah 'aqidah. Ia juga mendapat siksaan karena konsisten dalam mempertahankan pendapatnya bahwa al-Qur'an bukanlah makhluk, bertentangan dengan paham Mu'tazilah yang menganut ajaran bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Masyarakat Aceh pada umumnya menganut paham ahlu al-sunnah, yaitu aliran yang juga menyatakan diri sebagai penganut sunnah Rasulullah dalam segala aspek kehidupan. Dalam bidang fiqh mereka menganut mazhab Syafi'i dan dalam ilmu kalam menganut aliran Asy'ariyah. Dipastikan bahwa seluruh dayah di Aceh, terutama dayah Salafi (dayah/pesantren tradisional) menganut paham ahlu al-sunnah.

Dalam sejarahnya yang panjang, sejak zaman kesultanan, Iskandar Muda (memerintah 1606-1636 M) menyatakan bahwa di Aceh yang berlaku dan dianut oleh pemerintah dan masyarakatnya adalah ahlu al-sunnah wal jama'ah. Ketika berupaya menumpas aliran tasawuf wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Al-Raniry menggunakan alasan kerangka aliran kalam ahlu al-sunnah. Akhir-akhir ini di Aceh, terma ahlu al-sunnah sering dikontraskan pula dengan aliran wahabi (lihat entri wahabi). Menurut golongan yang menamakan dirinya dengan sebagai pengikut ahlu al-sunnah, semua golongan yang di luar ahlu al-sunnah diklaim seagai wahabi, dan oleh karena itu mereka dianggap tidak sejalan dengan ketentuan syari'at Islam.

Misri A. Muchsin

Ahlussunnah

Ahl al-Sunnah or Ahl al-Sunnah wal Jama'ah is attributed to the ideology of kalam/theology of Ash'ariyah and Maturidiyah, as they hold firmly to the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW (peace be upon him). They are also considered as the majority in the world's Islamic society. In history, according to al-Ash'ari himself in his work Maqaalat al-Islaamiyin (containing the current theological views in Islam), and in his other book al-Ibaanah (explanation), that this ideology is also called ahl al- hadith wa al-sunnah (the group that holds on the Hadith and Sunnah), and ahl al-haq wa al-sunnah, the class that holds to the truth and the Sunnah of Prophet Muhammad SAW. This ideology is also called Sunni. Then according to its terms, other theological ideologies in Islam are not included into Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah, such as the ideology of Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, and the Syi'ah (Shiite).

Historically, the emergence of the Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah is inseparable from the reaction and resistance to the ideology of Mu'tazilah which was first disseminated by its founder, Washil bin Atha' in 100 H/718 AD. The influence grew and reached its peak when it received a positive response and the immediate support of the Caliph al-Ma'mun of Daula Abbasiyah – The Abbasid Empire (198-218 H/813-833 AD), al-Mu'tasim (218-228 H/833-842 AD) , and al-Watsiq (228-233 H/842-847 AD). Furthermore, the Abbasid Emperors made the Mu'tazilites as the official state theological ideology in 827, since the period of al-Ma'mun. He even implemented al-Mihnah (the 'aqidah/faith test), namely the enforcement of the Mu'tazila school as an ideology to all levels of government and even to all Muslims in principle of practicing 'amar ma'ruf nahi munkar (command to perform good deeds and forbid to commit sin). In response, many scholars were tortured to persecution because they could not accept such ideology, as Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali), a scholar who kept up to the Prophet Muhammad's Hadith and refused to accept the logic in faith. He was also tortured for being consistent in maintaining his opinion that the Qur'an is not a creature, contrary to the Mu'tazila belief which holds the doctrine that the Qur'an is a creature.

The Acehnese generally embrace ahlu al-sunnah, the ideology that declares itself as a follower of the Prophet in all aspects of life. In the field of fiqh (Islamic jurisprudence), they adhere to the ideology of Shafi'i and in theology, they attested to the Ash'ariyah. All dayah in Aceh, especially dayah salafi (traditional religious school) adheres to ahlu al-sunnah.

Historically speaking, since the period of the sultan Iskandar Muda (ruled 1606-1636 AD), the prevailing ideology adopted by the government and its people is ahlu al-sunnah wal jama'ah. When trying to quell the ideology of Sufism of wujudiyah developed by Hamzah Fansuri and Syamsuddin Sumatrani, Nur al-Din al-Raniry used the framework of kalam ahlu al-sunnah ideology. Lately in Aceh, the term ahlu al-sunnah is often contrasted with the ideology of wahabist (see Wahhabi entry). According to a group calling themselves as followers of Ahlu al-Sunnah, all groups outside ahlu al-sunnah are claimed as wahabi, and therefore they are considered inconsistent with the provisions of sharia.

Akikah

Akikah berasal dari Bahasa Arab: 'aqiqah, yang berarti pengurbanan hewan dalam syariat Islam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam agama Islam, pendapat yang paling kuat mengenai hukum akikah adalah sunat muakkad. Akikah dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi. Pelaksanaan akikah disunnahkan pada hari ketujuh kelahiran. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW: "Setiap anak itu tergadai dengan hewan akikahnya, disembelih darinya pada hari ketujuh, dan dia dicukur dan diberi nama (HR. Imam Ahmad).

Bila tidak dilaksanakan pada hari ketujuh, akikah dapat dilaksanakan pada hari ke empat belas atau hari ke dua puluh satu. Bila sampai minggu ketiga kelahiran bayi, akikah belum dilaksanakan juga, maka pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja di kala telah punya kemampuan untuk melaksanakannya. Untuk anak perempuan, akikahnya berupa seekor kambing atau biri-biri, sedangkan untuk anak laki-laki akikahnya dua ekor kambing atau biri-biri. Akan tetapi, jika kemampuan terbatas, maka cukup diakikahkan satu ekor saja.

Masyarakat Aceh mempraktikkan akikah sesuai dengan ketentuan tersebut di Aceh. Hanya saja, pelaksanaan akikah di Aceh, terutama di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar, seringkali dibumbui dengan budaya lokal. Ketika kambing atau biri-biri yang akan diakikahkan tiba di rumah pelaksana akikah, maka hewan itu akan dijaga dan diberi makanan yang baik dan memadai. Sehari sebelum pelaksanaan akikah, hewan akikah itu dimandikan dan digosokkan sabun, sehingga bulu-bulunya terlihat bersih dan wangi. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali menjelang penyembelihan, ia diberi makan kanji yang berisi berbagai macam biji-bijian, seperti kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, beras ketan, dan jagung. Proses pemberian makan kanji ini dilaksanakan oleh pihak keluarga penyelenggara akikah.

Setelah itu, hewan akikah digiring ke lokasi penyembelihan. Di sana telah ada teungku gampong beserta para undangan yang telah siap melaksanakan upacara akikah. Hewan akikah itu ditepungtawari (dipeusijuek) terlebih dahulu oleh teungku gampong. Setelah itu, hewan akikah disuapi beberapa jenis buah-buahan yang telah dipotong kecil-kecil. Biasanya buah-buahan yang disuapkan kepada hewan akikah adalah apel, anggur, salak, jeruk, dan beberapa jenis lainnya. Selanjutnya, si hewan akan dimake-up sedemikian rupa. Tubuhnya disemprot minyak wangi, bibirnya dioleskan lipstik, di bagian atas matanya diolesi celak, dan wajahnya ditaburi bedak. Bulu-bulunya pun disisir rapi, terutama pada bagian wajah. Kemudian, sebuah cermin dihadapkan ke wajahnya sebagai isyarat kepadanya untuk melihat wajahnya setelah disolek.

Tahap terakhir dari ritus akikah ini adalah penyembelihan. Sebuah lubang kecil telah dipersiapkan oleh pihak keluarga pelaksana akikah, sebagai wadah mengalirkan darah saat disembelih. Di atasnya dibentangkan kain putih berbentuk segi empat. Ujung kain pada setiap sudut dipegang oleh satu orang dari yang hadir. Setelah dirasa semuanya siap, hewan itu segera disembelih dengan pisau yang sangat tajam. Semua proses yang terjadi di lokasi penyembelihan, mulai dari menyuap buah-buahan, memberi make-up, hingga menyembelih dilakukan oleh teungku gampong. Proses berikutnya berupa menguliti, membersihkan, dan memasak hewan sembelihan itu dilakukan oleh pihak keluarga dan anggota masyarakat yang hadir. Teungku gampong segera pamit pulang. Sebagai ungkapan terima kasih, pihak keluarga memberikan kepadanya sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam amplop dan diberikan saat bersalaman. Teungku gampong diminta datang kembali ke rumah itu nanti untuk makan kenduri bersama para undangan.

Bustami Abubakar

Akikah

Akikah comes from Arabic: 'aqiqah, it's means animal sacrifice in Islamic sharia as an expression of gratitude to Allah SWT. In Islam, the strongest opinion about the law of akikah is sunat muakkad. Akikah is held as gratitude for the birth of a baby. The "akikah" ceremony was made on the seventh day of birth. It is based on the hadith of the Prophet Muhammad SAW: "Every child is pawned with the beast, slain from it on the seventh day, and he is shaved and named (Imam Ahmad's).

If Akikah not held on the seventh day, it may be performed on the fourteenth day or the twenty-first day. If until the third week of the birth of the baby, akikah not implemented as well, then the implementation can be done anytime in the time have the ability to implement it. For a daughter, akikahnya a goat or sheep, while for the boy akikahnya two goats or sheep. However, if the ability is limited, then just be taken one tail.

The people of Aceh practice akikah according to the provision in Aceh. However, the implementation of akikah in Aceh, especially in Banda Aceh and Aceh Besar areas, is often flavored with local culture. When the goats or sheep to be married arrive at the marriage executor's house, the animal will be kept and given good and adequate food. The day before the marriage ceremony, the animal was bathed and rubbed soap, so that the feathers look clean and fragrant. The next day, very early in the morning before slaughter, he was fed starch containing various kinds of grains, such as peanuts, green beans, red beans, glutinous rice, and corn. Kanji feeding process is implemented by the family of the organizer akikah.

After that, animals are married to the slaughtering site. There have been teungku gampong and the invitees who are ready to perform the ceremony akikah. Animals akikah it ditepungtawari (dipeusijuek) first by teungku gampong. After that, the animal will be fed some kind of fruit that has been cut into small pieces. Usually fruits are fed to animals akikah are apples, grapes, salak, oranges, and several other types. Furthermore, the animal will be taken-up in such a way. His body was sprayed with perfume, his lips smeared with lipstick, at the top of his eyes smeared with wool, and his face sprinkled with powder. The feathers were neatly combed, especially on the face. Then, a mirror is confronted to his face as a gesture to him to see his face after being poked.

The last stage of this rite of akikah is slaughter. A small hole has been prepared by the family executor akikah, as a container to drain blood when slaughtered. Above it was a white rectangle. The tip of the cloth on each corner is held by one person from the present. Once it was all ready, the animal was soon slaughtered with a very sharp knife. All the processes that take place at the slaughter site, from bribing fruits, giving make-up, to slaughtering done by teungku gampong. The next process of skinning, cleaning, and cooking animal slaughter is done by the family and members of the community in attendance. Teungku gampong leave soon. As an expression of gratitude, the family gave him a certain amount of money put into the envelope and handed out when shaking hands. Teungku gampong was asked to come back to the house later to eat the feast with the invitees.

Anak Sebut

Pengangkatan anak sebut merupakan tradisi dalam masyarakat Kluet dan pertanda penetapan masuknya seseorang ke dalam satu keluarga karena musibah, sebab berobat, merantau dan senama. Pertama adalah karena musibah, seperti kecelakaan lalu lintas dan musibah tersesat. Musibah kecelakaan lalu lintas sering terjadi dalam masyarakat, maka perdamaian antara para pihak yang terlibat kecelakaan sangat dituntut kesadaran dan pengangkatan anak sebut menjadi model perdamaian dalam masyarakat Kluet. Tersesat (sisat) juga termasuk dalam bagian ini. Tersesat dapat terjadi karena hanyut dibawa arus sungai atau laut dan tersesat dalam perjalanan, yang tidak tahu lagi arah pulang ke kampung halamannya. Orang yang menemukan seseorang (anak) yang tersesat dijadikan sebagai bapak atau ibu angkat, dan pengangkatan sebagai anak angkat itu sendiri lebih sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mengenang jasa baik seseorang.

Kedua adalah pengangkatan anak sebut karena latar belakang "berobat" secara tradisional. Biasanya seseorang yang sakit diantar oleh keluarganya pada tabib pengobatan, biasanya dengan meurajah, yaitu membaca do'a sesuai dengan penyakit yang diderita seseorang. Sakit yang sering diobati jenis ini dalam masyarakat Kluet adalah kemasukan, ayan, penyakit dalam, seperti sakit perut, batuk yang mengeluarkan darah, dan sakit kepala. Setelah penyakitnya pulih, dilakukan penutupan obat atau "mematikan obat", dengan harapan penyakit tidak berulang kembali. Ketika mematikan obat itulah biasanya prosesi pengangkatan anak sebut dilakukan dengan syarat-syarat tertentu.

Ketiga adalah pengangkatan anak sebut karena merantau. Salah satu tradisi dalam masyarakat Kluet, lelaki adalah perantau ke daerah lain. Oleh karenanya, jika ada orang dari daerah lain yang merantau ke negeri Kluet (remaja atau dewasa), biasanya ia akan diangkat sebagai anak sebut oleh seseorang yang pertama menerima/mengayominya sejak awal kedatangan. Prosesi pengangkatan anak sebut jenis ini setelah perantau menyatakan kesediaannya untuk diangkat sebagai anak sebut oleh orang yang sudah berjasa secara finansial dan dukungan moral selama ia merantau, terutama pada masa-masa awalnya sebagai tempat persinggahan pertamanya dalam merantau. Kalaulah ia masih lajang, seorang perantau akan menetap di rumah persinggahan pertama itu dalam waktu tak terbatas, tetapi kalau sudah menikah, maka ia akan berpindah ke rumah isterinya, dan pada hari baik bulan baik, seperti hari raya, acara maulid dan seterusnya ia akan pulang ke rumah bapak-ibu angkatnya. Keempat adalah pengangkatan anak sebut karena senama (senamo), yaitu kesamaan nama antara yang menyebut dengan yang disebut. Senamo bukan disengaja tetapi secara kebetulan, dan dapat terjadi di kampung pada usia yang berbeda.

Sarana dalam prosesi pengangkatan anak sebut, pertama, adalah kain putih (ulos mentar), yang melambangkan kesucian dan ketulusan hati dalam pengangkatan; dan adalah kain lain, misalnya baju, kain sarong (ulos kerung), kain panjang atau kain batik (ulos Jawo) yang diberikan kepada anak angkat. Yang kedua adalah beras 2-4 bambu, yang melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidupnya. Yang ketiga adalah nasi ketan kuning (nakan kuning), yang bermakna kemuliaan sebagaimana dalam adat Aceh umumnya; dan keempat adalah piring (pinggan), dimaknakan sebagai perlengkapan rumah tangga.

Setelah semua persyaratan lengkap, pihak yang berhajat mengangkat anak sebut mengundang ulama (teungku) untuk memimpin do'a, keuchik, dan sejumlah pemuka adat dan hukum. Prosesi tersebut juga dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga yang bersangkutan (kecuali pengangkatan karena merantau), dan sejumlah tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui seluk beluk sebab pengangkatan anak sebut. Acara tersebut juga dilengkapi prosesi peusijuk.

Misri A. Muchsin

Anak Sebut

The adoption of a child is a tradition in the Kluet community and a sign of establishing a person's entrance into a family due to calamity, for treatment of an illness, wandering and namesake. The first is due to calamity, such as traffic accidents and misfortune. Traffic accidents are frequent in communities, so peace between the parties involved in accidents is highly demanded and the adoption of anak sebut is a model of peace within the Kluet community. Lost (sisat) is also included in this section. Lost can occur in two ways: drifted by river stream or sea, or lost in the journey – and do not know the way back to the hometown. The one who finds a lost person adopts him/her as anak sebut as thankfulness to Allah SWT and at the same time to commemorate one's good kindness.

The second is the adoption of anak sebut because of the traditional medical treatment. Generally, a sick person is escorted by his family to the healer, usually by meurajah, i.e. reading prayer to cure the suffered illness. The often curable pain of this type in the Kluet community is concussion, epilepsy, internal disease, such as abdominal pain, tuberculosis, and headache. After the disease recovers, drug closure or "drug quitting" is completed, in the hope that the disease will not recur. During the drug quitting process, the procession of child adoption will also be done under certain conditions.

The third is the adoption of anak sebut because of wandering. One of the traditions in the Kluet community is that the men migrate to other regions. Therefore, if there are travelers migrated to the land of Kluet (adolescent or adult), usually they will be appointed as anak sebut by someone who first received/raised them since their arrival. The procession of this kind of anak sebut adoption will be done after the migrant expressed their willingness to be appointed as anak sebut by someone who has been financially and morally capable, especially in the early days as their first stopover. If the person is single, a nomad will stay at the first stopover house indefinitely, but when this person is married, he will move to his wife's house, and on the good day of the good month, such as during 'Ied Fithri or 'Ied Adha, or during the Prophet Muhammad's birthday celebration (mauled) and so on he will return to the house of his adoptive parents. The fourth is the adoption of anak sebut due to namesake (senamo), namely the similarity of the name between the adoptive parents and the adopted child. Senamo is coincidental, and can occur in villages at different ages.

The instruments used in the procession of the anak sebut adoption are, the first, white cloth (ulos mentar), which symbolizes the sanctity and sincerity of the heart in the adoption; and other garments, such as clothing, sarong cloth (ulos kerung), long cloth or batik cloth (ulos Jawo) given to the adopted children. The second is 3-6 kg rice, which symbolizes welfare and prosperity in life. The third is yellow sticky rice (nakan kuning), which means glory in general Acehnese tradition; and the fourth is a plate (pinggan), used as a household utensil.

After completing all the requirements, the party who appoints to adopt the anak sebut invites the religious leader (teungku) to lead the prayers, keuchik, and a number of traditional and community leaders. The procession was also attended by both sides of the family concerned (excluding the adoption caused by migration), and a number of community leaders who are considered to know the ins and outs of the adopted child of anak sebut. The event also features a peusijuk procession.

Antat Beut

Antat beut adalah proses mengantar seorang anak oleh orangtuanya kepada seorang teungku pada sebuah balai pengajian ataupun meunasa untuk belajar mengaji, baik mengaji al-Quran maupun ilmu-ilmu agama. Antat beut biasanya dilakukan oleh seorang ayah. Jika anak itu telah yatim, barulah antat beut dilakukan oleh ibu. Sebelum antat beut, orangtua si anak telah menemui teungku lebih dahulu untuk menyatakan hasratnya. Teungkulah yang kemudian menentukan waktu antat beut si anak. Antat beut selalu dilakukan pada malam Rabu, tepatnya usai shalat Magrib. Pemilihan malam Rabu didasarkan pada hadits: "Tidaklah sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali ia akan menjadi sempurna". Hari rabu adalah hari diciptakan Nur.

Ketika sampai di tempat pengajian, orangtua dan anak yang akan diantat beut segera menemui teungku. Orangtua kemudian menyerahkan anak itu untuk diajarkan mengaji, ilmu agama, dan dididik oleh teungku dengan cara yang baik dan islami. Setelah menerima penyerahan dari orangtua, teungku akan menanyakan kepada si anak tentang beberapa hal, biasanya mencakup nama, tempat sekolah, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya bersifat basa-basi untuk mencairkan suasana agar si anak bisa lebih tenang dan tidak merasa takut.

Selanjutnya, di hadapan orangtua si anak, teungku menguji kemampuan baca al-Quran si anak untuk menetapkan halaman atau surah permulaan mengajinya di tempat itu. Uji kemampuan ini mirip dengan placement test di tempat-tempat kursus bahasa Inggris. Uji kemampuan ini hanya diterapkan kepada anak-anak yang telah pernah mengaji, baik di rumah maupun di tempat lain, sementara yang belum pernah mengaji sama sekali, maka teungku akan menetapkan bahwa permulaan mengajinya pada halaman pertama juz 'amma. Sesi terakhir pertemuan itu akan ditutup oleh teungku dengan menyampaikan aturan yang berlaku di tempat pengajian tersebut, baik menyangkut kehadiran, tata cara berpakaian, hal-hal yang tidak boleh dilakukan, dan sebagainya.

Setelah itu si anak dipersilakan bergabung dengan santri yang lain untuk mengaji. Sebelum beranjak pergi, orangtua menyalami teungku disertai uang menurut kemampuannya. Orangtua juga memberikan bu leukat (nasi ketan) kuning yang telah dibungkus dengan daun pisang dan di atasnya diletakkan kelapa yang telah diparut yang dicampur dengan gula aren (u mirah). Jumlah bungkusan bu leukat biasanya disesuaikan dengan jumlah santri di tempat itu. Jika jumlah santri cukup banyak sementara orangtua dari anak yang diantat beut tak punya kemampuan menyediakan bu leukat sejumlah santri, maka bu leukat itu tidak dibungkus terlebih dahulu, melainkan dimasukkan dalam sebuah wadah. U Mirah juga disediakan dalam wadah yang terpisah. Teungkulah yang akan mengambil kebijakan mengenai tatacara pembagiannya. Turut disediakan pula minuman berupa teh dalam ceret. Bu leukat dan minuman itu nanti akan dibagikan oleh teungku untuk disantap oleh para santrinya, tak terkecuali anak yang baru diantat beut tadi. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang diajarkan oleh teungku dapat melekat dalam ingatan para santri. Sedangkan u mirah bertujuan agar terjalin hubungan dan interaksi sosial yang harmonis di antara para santri. Mereka diharapkan dapat fokus dalam menuntut ilmu, tanpa terganggu oleh lingkungan sosial yang tidak aman dan nyaman. Dengan adanya bu leukat kuneng tersebut, para santri menjadi tahu bahwa di tempat pengajian mereka telah bertambah lagi santri baru.

Bustami Abubakar

Antat Beut

Antat beut is a tradition of enrolling a child to a teungku (religious teacher) at meunasah (small praying hall) to study reciting Alquran and any other religious knowledge. Antat beut is done by the father, yet for orphan, mother will do it. Before it is done, the child actually has come to teungku to state the intention studying religion. Then, teungku will determine the time of antat beut, which usually on Tuesday evening, after dusk. The time is determined based on Prophet's tenet, "Everything started on Tuesday evening will be plenary and be blessed". It was stated that on Tuesday, God created light.

While arriving at the place, the child will meet teungku. Parent submits the child to be taught about religious knowledge and reciting Alquran. Then, teungku will ask several questions about name, school, etc. to make the child becomes familiar.

Teungku will also test the child by asking him or her to recite certain verses from Alquran. It is done as a consideration in determining the part of Alquran where lesson will be started. Such test is similar to placement test in formal course. However, the test is only done for the child who ever learn at home or at another place; those who never learn will start from Juz Amma (the last chapter in Alquran). Teungku will also explains about the rules including attendances, clothing, and forbidden behaviors and so on.

The child then may recite Alquran with other students. Before leaving, parent will say farewell as giving certain amount of money. Bu leukat (glutinous rice) with u mirah (coconut flesh cooked with brown sugar) wrapped in banana leaves is also given to be eaten by teungku and all students. When the students are too much and parent cannot afford individual portion, bu leukat will be placed in a big tray; teungku will share it to the students. Along with the dish, a kettle of tea is also served. The dishes have certain meanings. Glutinous rice reflects the expectation that the lesson will stick in the students' mind as sticky as the rice. U mirah reflects the expectation of harmonious relationship among students. It is expected that they can learn conveniently. The ritual of eating bu leukat also indicates the attendance of new student in the institution.

Bahilo

Bahilo merupakan ungkapan yang dilaqabkan oleh pelakunya sendiri karena mengangkat dan menghentakkan kaki sambil menari. Istilah ini berasal dari bahasa aneuk jamee Peulumat, yang arti dasarnya dalam bahasa aneuk jamee umumnya mangangkek kaki, yang berarti mengangkatkan dan menghentakkan kaki.

Dalam sejarahnya, bahilo merupakan tarian sufi Aceh Selatan, khususnya di Peulumat, kecamatan Labuhan Haji Timur. Tarian ini sudah ada sejak lama, yang diwariskan secara turun temurun dari guru-guru mursyid sebelumnya. Tarian sufi ini didasarkan pada tarekat Qadariyah dan diprediksi berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah. Di antara khalifahnya adalah Teungku Tasir (alm), Teungku Sayuthi (alm), dan Teunghku Lidan (alm) dari gampong Perunelop Peulumat; Teungku Balai Kati (alm) dari Gampong Bareng Peulumat; Teungku Sahen yang masih hidup dan khalifah yang masih aktif hingga tulisan ini disiapkan. Ia adalah cucu dari Teungku Tasir. Menurut keterangannya bahilo sudah ada sejak zaman Teungku Peulumat, padan dari Teungku Muhammad Wali al-Khalidi memimpin Dayah Darussalam, Labuhan Haji. Kemudian semua khalifah tarian bahilo adalah alumni dari Dayah Darussalam, Labuhan Haji.

Bahilo tumbuh berkembang hanya di kemukiman Peulumat. Seni tari ini dimainkan dalam bentuk tarian berdiri (rateeb dong), yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang berusia muda dan setengah baya. Seni tari ini hanya diadakan dan dimainkan pada malam hari raya 'Idul Fitri dan malam hari raya 'Idul Adha setiap tahunnya. Substansinya bersendikan pada ajaran Islam, yang memiliki nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah rasul-Nya. Oleh karenanya syair-syair dari tarian bahilo berisi substansi iman dan Islam, yang dilantunkan oleh khalifah atau syeikh dan para penarinya.

Bahilo sebagai tarian sufi dimainkan pada setiap malam dua hari raya, dimulai dari setelah shalat 'Isya hingga menjelang subuh. Dalam pelaksanaannnya pertunjukan seni tari bahilo dipandu oleh seorang khalifah atau mursyid, yang bertugas sebagai pemimpin, pengarah, dan sekaligus orang yang melantunkan syair-syairnya. Khalifah atau mursyid biasanya didampingi oleh seorang aneuk syahi, yang bertugas dan berfungsi sebagai orang yang menyahut zikir atau sidar, dalam istilah tarian bahilo. Traian ini dimainkan dalam beberapa babak, yang diselingi dengan istirahat beberapa saat sebelum dilanjutkan ke babak berikutnya. Tempat pertunjukan tarian ini dilakukan di surau (balee) atau di meunasah.

Syair tarian bahilo berisikan zikir: la Ilaha Illa Allah, Huwa Allah, Hu Fana Billahi; dan Hu hayyat Hayyut. Semuanya dilantunkan sambil divisualkan dalam bentuk gerak, baik gerak kepala, badan dan kaki yang dihentak-hentakkan ke tanah/lantai dengan formasi gerak bulat melingkar dan saling bergandengan tangan antara anggota, seraya melafazkan zikir di atas bersama-sama dengan bersuara kuat (jahar). Syair-syairnya itu diulang-ulang dengan suara keras tetapi merdu atau berirama.

Bahilo, sebagai seni tari tradisional, dengan demikian memiliki nilai-nilai yang abstrak yang dikandungnya. Ia juga mengandung nilai-nilai keindahan, kehalusan, keimanan, ketaqwaan, kegembiraan, kedinamisan, kebenaran, heroisme, patriotisme dan harmonis dalam gerak dan syairnya. Dari gerak dan syair-syairnya juga menunjukkan makna dan ruh tersendiri, unik dan senantiasa ditunggu-tunggu oleh masyarakatnya. Di samping karena dilangsungkan dalam setahun hanya dua kali, yaitu pada malam dua Hari Raya, masyarakat sangat antusias menonton pertunjukan ini karena ia juga kaya akan nilai-nilai zikir dan berdimensi sufistik.

Misri A. Muchsin

Bahilo

Bahilo is an expression founded by the dancers. This is because of lifting and stomping movement while dancing. The term derived from the aneuk jamee peulumat language, meaning in aneuk jamee language generally mangangkek kaki, which means feet lifting and stomping

Historically, bahilo is a dance of Aceh Selatan Sufist, especially in Peulumat sub-district of Labuhan Haji Timur. This dance has existed for a long time, passed down from generation to generation from previous mursyid or teachers. This Sufi dance is based on the Tarekat Qadariyah and is predicted to be affiliated with the Naqsyabandiyah order. Among his caliphs were the late Teungku Tasir, the late Teungku Sayuthi), and the late Teungku Lidan from the Perunelop Peulumat village; the late Teungku Balai Kati from Gampong Bareng Peulumat; Teungku Sahen is still alive and the Caliph is still active until this writing is finalized. He is the grandson of Teungku Tasir. According to his statement, bahilo has already existed since the time of Teungku Peulumat, the equivalent of Teungku Muhammad Wali al-Khalidi who leads Dayah Darussalam, Labuhan Haji. Then, all khalifah bahilo dancers are graduates from Dayah Darussalam, Labuhan Haji.

Bahilo grew only in the Peulumat settlement. The dance is played in the form of standing dance (rateeb dong), which is performed by a group of young and middle-aged men. The dance is only held and played on the night of 'Idul Fitri and Idul Adha every year. The substance is compatible with Islamic teachings, which have the values of oneness of Allah SWT and Prophet Muhammad SAW as His apostle. Therefore the poems of bahilo dance contain the substance of faith and Islam, which is recited by the caliph or sheikh and its dancers.

Bahilo as a dance of Sufism is performed on every night of the two festivals ('Ied Fithr and 'Ied Adha) which starts after 'Isha/night prayer until dawn. In practice, this show is directed by a mursyid, who serves as a leader, director, and singer at the same time. Mursyid is usually accompanied by aneuk syahi, who served and functioned as a person who replied dhikr or sidar, in terms of bahilo dance. The dance is performed in several rounds, with a short break before proceeding to the next round. The dance is performed in surau (balee) – village hall or in the meunasah – which is smaller than a mosque.

The bahilo dance poem contains dhikr: la Ilaha Illa Allah, Huwa Allah, Hu Fana Billahi; and Hu hayyat Hayyut. Everything is sung while visualizing it in the form of motion; head motion, body and legs are stomped to the ground/floor with round formation and hand in hand, while reciting the dhikr together with a loud sound (jahar). The poems were repeated aloud but in melodious and rhythmic manner.

Bahilo, as a traditional dance, it possesses the abstract values. It also contains the values of beauty, subtlety, faith, devotion, joy, dynamism, truth, heroism, patriotism and harmony in motion and poetry. The motion and the poems also show the meaning and spirit of its own, unique and always eagerly awaited by the people. In addition to being held in a year only twice, i.e. on the eve of two Eids, the public is very enthusiastic to watch this show because it has a lot of values, dhikr and Sufi dimension.

Bang (Adzan)

Menurut bahasa, adzan bermakna pemberitahuan tentang sesuatu. Dalam al-Quran, Allah SWT menggunakan kata adzan dalam beberapa tempat, di antaranya: "Dan (inilah) suatu seruan atau pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia." (At-Taubah: 3, al-Anbiya: 109). Sedangkan adzan menurut syara atau syariat adalah pemberitahuan tentang waktu shalat dengan lafadz-lafadz khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh syariat. Orang yang melakukan adzan disebut muazzin. Para ulama mengatakan kumandang adzan itu disyariatkan. Syariat yang mulia ini sudah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini. Kendati demikian, para ulama berbeda pandangan dalam hal hukumnya, apakah azan itu wajib ataukah sunnah muakkad. Pendapat yang shahih, hukum adzan adalah fardhu kifayah. Jadi tidak boleh di suatu negeri tidak ada kumandang azan sama sekali.

Di kalangan masyarakat Aceh, adzan lazim disebut bang, sedangkan muazzin disebut ureung bang. Bang tidak hanya dikumandangkan ketika tiba waktu shalat, tetapi juga pada beberapa momentum yang lain. Kumandang adzan yang pertama sekali telah diperdengarkan kepada seorang anak Aceh saat dia terlahir ke dunia. Jika anak yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki, maka ayahnya atau salah seorang kerabat atau seorang yang dipandang alim akan segera mengumandangkan adzan dengan suara yang lembut (setengah berbisik) ke bahagian telinga sebelah kanan si bayi. Akan tetapi, manakala yang lahir itu bayi perempuan, maka kepadanya akan diperdengarkan iqamah.

Kumandang adzan dengan suara yang lantang, sebagaimana adzan saat memanggil jamaah shalat, lazim pula dikumandangakan saat prosesi intat linto baro (mengantar pengantin laki-laki). Ketika seorang linto baro berpamitan kepada kedua orangtuanya hendak diantar secara adat ke rumah dara baro, maka seorang muazzin segera maju ke hadapan linto baro untuk mengumandangkan adzan. Suasana menjadi hening. Hal ini dimaksudkan agar ketika si si linto baro hidup dalam keluarga dan lingkungan sosial yang baru, dia tidak melupakan suara adzan yang bermakna tidak meninggalkan shalatnya. Praktik seperti ini lazim dilakoni oleh masyarakat Aceh Besar dan Banda Aceh.

Bang (adzan) juga dikumandangkan oleh orang Aceh apabila mereka menghadapi musibah besar, seperti kebakaran, banjir, dan gempa. Apabila kebakaran menimpa sebuah bangunan, sering terdengar suara kumandang adzan di tengah hiruk-pikuk orang yang berusaha meredam api. Begitu pula dalam menghadapi musibah yang lain. Bagi orang Aceh, bang saat musibah dimaknai sebagai wujud penerimaan terhadap musibah yang diberikan oleh Tuhan, di samping sebagai ekspresi atas penghambaannya atas kebesaran Tuhan yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Saat terakhir kali suara adzan dikumandangkan oleh orang Aceh di hadapan saudaranya yang muslim adalah ketika seseorang meninggalkan dunia dan hendak memasuki alam barzah (kubur). Praktik yang lazim dilakoni oleh masyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar adalah mengumandangkan adzan ketika jenazah sedang diturunkan ke dalam kubur. Ketika jenazah telah berada di dalam kubur dan belum ditimbuni dengan tanah, seorang muazzin bangkit untuk mengumandangkan adzan dengan suara yang lantang. Hal ini dimaksudkan sebagai pertanda bahwa itulah adzan terakhir bagi seorang muslim Aceh sebelum dia benar-benar meninggalkan dunia untuk memasuki alam barzah. Jadi, dalam siklus kehidupan orang Aceh, suara adzan diperdengarkan saat seorang bayi meninggalkan alam rahim memasuki alam dunia dan juga saat seseorang meninggalkan alam dunia hendak memasuki alam kubur.

Bustami Abubakar

Bang (Adzan)

*Bang or **adzan** refers to the spoken notification. In Alquran, Allah stated about it in several places, as in, "It is admonition and notification from God and his Prophet toward humans (At-Taubah: 3 and Al-Anbiya: 109). In Islamic tenet, **adzan** refers to spoken notification, which consists of certain utterances, reminding people that the time of **Salat** has come. People shouting **Azan** is called **Muazzin**. Islamic scholars state that **azan** is compulsory. It even has been legalized since the era of Prophet Muhammad. Despite it, Islamic scholars still debate the obligation of **azan** whether it is obligation or just suggested. However, most Islamic scholars agree that it is **fardhu kifayah** (communal obligation), which means that at least it must be one notification within certain area.*

*Acehnese people call **azan** as **bang**; **muazzin** is called **ureung bang**. Actually, **bang** is not only voiced as reminder of praying time, but also it is voiced in several occasions. The first, it is voiced when a child is born. The father or pious relatives will voice it by whispering toward right ear of newly born baby. However, when the baby is female, **iqamah** (calling to immediately performing pray) will be voiced.*

***Bang** is also voiced loudly during the procession of **intat linto baro** (escorting groom to bride's house). When **linto baro** (groom) says farewell to his parent, a **muezzin** will come forward and will voice **bang**. As **azan** is sounded, people will be silence. It is expected that when the bride lives in the new social environment, he will never forget about **azan** and the obligation to pray. Such ritual is usually done by Acehnese people living in the area of Aceh Besar and Banda Aceh.*

*In addition, **bang** is also voiced when disaster comes as fire, flood, or earthquake. In Aceh, during the time of disaster as fire, **azan** is often heard when people try to extinguish the fire. Similar ritual is also done in the middle of other disasters. Acehnese people voice **azan** during the time of disaster indicates the sincerity in facing it; Acehnese people believe that facing disaster in sincere is one of the expression of worship upon God.*

***Azan** also will be the last sound voiced in the entire life of person as it is performed in the burial ceremonies. This practice is often done by Acehnese people living in Banda Aceh and Aceh Besar when the corpse is descended into the grave. As the land is piled in the grave, a **muezzin** will voice **azan**. It is the last time **azan** is voiced within the entire lifetime of a person. Therefore, in Acehnese life cycle, **azan** is the first sound heard by a person when he or she enter this world, as it also will be the last sound voiced when he or she leaves the world.*



Barzanji

Barzanji adalah sebuah kitab yang dijadikan bacaan utama dalam like molod di Aceh. KItab ini ditulis oleh Ja'far al-Barjanzi al-Madani, seorang khatib di Masjidil Haram dan seorang mufti dari kalangan Syafi'iyyah. Ja'far wafat di Madinah pada tahun 1177H/1763 M. Secara umum kitab ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang diungkapkan dengan sastra bahasa tinggi. Kedua, syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang sangat indah. Ketiga, selawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Di Aceh, selain menggelar kanduri molod, peringatan maulid Nabi Muhammad senantiasa disemarakkan dengan bacaan barzanji oleh satu kelompok yang diundang khusus untuk itu. Di beberapa kawasan di Banda Aceh dan Aceh Besar, bacaan barzanji dilakukan dalam dua kesempatan. Pertama, pada malam 12 Rabiul Awal. Pada malam ini, sebagian masyarakat membawa nasi dan lauk-pauk ke meunasah. Nasi dan lauk-pauk itu dimasukkan dalam satu wadah yang disebut idang dan diantar ke meunasah saat menjelang pelaksanaan salat magrib atau sesudahnya. Setelah salat magrib, masyarakat yang didominasi oleh para pemuda, berkumpul dalam meunasah. Mereka duduk membentuk barisan atau formasi tertentu dan membaca barzanji yang dipimpin oleh seorang syekh. Tidak semua mereka yang melantunkan syair-syair dalam kitab barzanji melihat kepada kitab tersebut. Sebagian mereka hanya meniru atau mengikuti bacaan syekh. Saat melantunkan barzanji, formasi barisan berubah-ubah. Ada kalanya mereka duduk, kemudian berdiri, lalu duduk lagi. Bacaan barzanji juga diikuti dengan gerakan badan ke arah tertentu dengan ritme yang dinamis.

Kanduri molod yang dilakukan pada malam 12 Rabiul Awal tersebut dilakukan secara sederhana, tanpa mengundang kerabat dan masyarakat dari gampong lain. Karena itu, bacaan barzanji juga dilakukan dalam durasi waktu yang lebih singkat. Demikian pula pakaian yang dipakai oleh para pemuda yang membaca barzanji merupakan pakaian yang mereka pakai sehari-hari.

Lantunan barzanji dilakukan pada saat kanduri molod besar yang digelar di sebuah gampong. Pada saat ini, kelompok barzanji diundang dari luar gampong, baik dari gampong tetangga maupun dari luar kecamatan bahkan dari luar kabupaten. Kelompok barzanji ini tampil lebih elegan dengan pakaian seragam. Kelompok ini tampil di lokasi pelaksanaan kanduri molod, baik di meunasah, di mesjid, maupun di tempat lain. Barzanji mulai dibaca sekira pukul 15.00. Mereka berhenti saat memasuki waktu salat asar. Setelah itu, bacaan barzanji dilanjutkan sampai tiba waktunya bagi masyarakat menyantap hidangan kanduri molod. Kelompok barzanji ini dijamu lebih istimewa. Selain mendapatkan hidangan sesuai dengan jumlah anggota, kepada mereka juga disediakan makanan lainnya. Mereka juga mendapatkan sejumlah uang dari panitia atas jasa yang telah mereka berikan.

Bustami Abubakar

Barzanji

*It is a main reference recited in the occasion of **like molod** (choir performance celebrating Prophet's birthday). The book was composed by Ja'far al-Barzanji al-Madani, a **khatib** (preacher) at Masjidil Haram (Grand Mosque in Mecca), he was as **mufti** (scholar on Islamic law) from the order of **Syafi'iyah**; he died in 1763. In general, the book consisted of three parts. The first part told about the life of Prophet Muhammad, which was written in high literary language. The second part contained praises and salutation for the prophet. Then, the last part was about pray for him.*

*In Aceh, besides celebrating the prophet's birthday by **kanduri molod** (feast on Prophet's birthday), people also recite **Barzanji**, which usually performed by special vocal group. In several areas, as in Banda Aceh and Aceh Besar, the recital is even held twice. The first is at evening on 12th of Rabiul Awal, the date of Prophet's birthday. At this evening, people gather and bring dishes to **meunasah** (small praying hall). The dish is kept inside a specific container named **idang**, which delivered to **meunasah** before **Mabrib** (dusk pray). After **Magrib**, people, mostly male young people, sit in certain formation inside the **meunasah**. They recite the **Barzanji**; some of them only imitate and follow the recital of their friend or the **Syekh** (leader). While reciting it, sitting formation may be altered: they sit, stand, and sit again. They also make body movements with certain dynamic rhythms.*

***Kenduri molod** on this evening is celebrated in simplicity and unpretentious without inviting people from their villages. The recital is also performed in relatively short duration. People reciting it only wear daily clothing.*

*Then, there is **kenduri molod** performed gloriously during daytime. People will invite residents of other villages. Special group will also be invited to perform **Barzanji**. This group will perform professionally; they will wear special costume. The performance will be started around 3.00 PM until the time of **Ashar** (afternoon pray). After praying, the performance will be continued. After the performance, people will held a feast; the group will be treated with special dishes. As they leaving the village, the group also will be paid.*



Bileu

Di Aceh, petugas bang/azan (muazzin) dan yang bertanggung jawab untuk kemakmuran masjid atau meunasah disebut dengan bileu. Istilah ini berasal dari nama Bilal, yang tak lain adalah Bilal bin Rabah, Bilal bin Riyah, atau dikenal juga dengan Bilal al-Habsyi (580-640 M), karena ia pada dasarnya adalah seorang budak berkulit hitam dan berasal dari Habsyi (Ethiopia). Ia masuk Islam masih dalam kondisi budak, karenanya ia banyak menghadapi siksaan dari tuannya dan memaksa untuk kembali kepada kepercayaan sebelumnya. Akan tetapi Bilal menolaknya dan selalu melantunkan kalimat Ahadun Ahad... Ahadun Ahad... dengan berulang kali. Baru Bilal aman mengamalkan ajaran Islam setelah dirinya dimerdekakan oleh Abubakar r.a., sehingga dengan demikian ia menjadi seorang sahabat Nabi pada periode awal Islam. Bilal-lah yang mula-mula diperintahkan oleh Nabi Muhamamd SAW untuk mengumandangkan azan. Nama Bial akhirnya diadopsi di Aceh untuk gelar seorang muazzin (Aceh: bileu).

Di Aceh, seorang bileu tidak diberi gaji atau insentif tetap dari pemerintah sebagaimana yang diterima Keucik dan Imam Chik, tetapi ia hanya diberikan tunjangan dari hasil kebun dan sawah gampong atau desa di setiap tahun. Terkadang kebun dan sawah itu sendiri diserahkan sepenuhnya kepada bileu untuk dikelola. Dari hasil sawah dan kebun itu lah kebutuhan kehidupan keseharian bileu dipenui.

Dalam tugasnya, bileu bertanggung jawab langsung kepada Teungku Imam. Oleh karenanya Imam sering juga menyisihkan sebagian insentifnya kepada bileu. Di daerah tertentu di Aceh, seperti di Kluet, bileu sering berperan ganda. Ia tidak hanya bertugas sebagai muazzin, menjaga kemakmuran masjid, tetapi juga sering memimpin doa, tahlilan di rumah orang meninggal, kenduri sawah dan kenduri lainnya. Memimpin doa sebenarnya menjadi tugas utama Imam, tetapi jika imam berhalangan, maka menjadi tugas bileu untuk mengisikannya. Ia juga yang menjadi pelaku utama dalam kelangsungan kenduri-kenduri di sebuah gampong, misalnya kanduri maolod Nabi, kenduri berbuka di bulan Ramadhan, kenduri blang, kenduri apam, dan lainnya. Dia terlibat langsung dalam penetapan dan pengumpulan hidangan, atau ripee (iuran) yang ditetapkan kepada masyarakat. Pemaknaan lain tentang bileu adalah seorang pekerja keras dan ikhlas. Tanpa keikhlasan, tidaklah mungkin ia bertahan dengan tugas-tugasnya yang banyak dan berat tersebut.

Misri A. Muchsin

Bileu

In Aceh, the performer of bang/azan (muazzin), who is responsible for the successfulness of the mosque or meunasah, is called bileu. This term is derived from the name of Bilal bin Rabah, Bilal bin Riyah, or also known as Bilal al-Habsyi (580-640 AD), since he was basically a black slave and originally from Habsyi (Ethiopia). He was a slave converted to Islam, so he faced many tortures from his master and forced him to return to his previous beliefs. But Bilal rejects it and always chants on Ahadun Ahad ... Ahadun Ahad ... repeatedly. Bilal safely practiced the teachings of Islam after he was liberated by Abubakar r.a., thus he became a companion of the Prophet in the early period of Islam. Bilal was the first commanded by the Prophet Muhammad to proclaim the call to prayer. The name Bilal was eventually adopted in Aceh for the title of a muezzin (Aceh: bileu).

In Aceh, a bileu is not financially rewarded by the government with a fixed salary as Keucik and Imam Chik, but he is given only allowances from the plantation and paddy crops of the village. Sometimes the crops are entirely given to bileu to cover the daily needs of bileu.

In performing his duties, bileu is directly responsible to Teungku Imam. Therefore, Imam often also set aside some of his incentives to the bileu. In certain areas of Aceh, as in Kluet, bileu often plays double roles. He serves not only as a muazzin, but also maintains the successfulness of the mosque and leads prayers and tahlilan, rice field festival and other events.

Leading the prayer is, in fact, the main task of the Imam, but he is not available, then it becomes the duty of bileu to replace him. He is also the main actor in the continuity of the village festivals, such as the Prophet's birthday celebration, the breaking of fasting in the month of Ramadan, kenduri blang, kenduri apam, and others. He is directly involved in the assignment and collection of meals for the festivals, or ripee (dues) assigned to the community. Another interpretation of bileu is a hard worker and sincere employer. Without sincerity, it is impossible for him to withstand his heavy tasks.

Burông

Semua masyarakat di dunia mengenal makhluk halus dengan berbagai nama yang diberikan kepadanya. Sebagian besar makhluk halus tersebut ditakuti oleh manusia, baik karena rupanya yang aneh sehingga menyeramkan atau karena makhluk halus tersebut dipercaya dapat mendatangkan kemudharatan bagi manusia. Penyebutan untuk makhluk halus yang menyeramkan, secara umum, sering disebut dengan istilah "hantu". Karenanya, hampir semua suku di dunia mengenal banyak nama-nama yang dilekatkan kepada makhluk halus dengan ciri dan kemampuan tertentu serta mempunyai ritual dalam rangka menghindari diri dari makhluk tersebut.

Salah satu jenis hantu yang menyeramkan dikenal luas oleh masyarakat Aceh dalam mitosnya adalah burong. Hantu ini dikenal juga oleh masyarakat Aceh dengan nama kuntilanak yang berbentuk wanita seperti mayat hidup terbungkus kain kafan, jika berjalan kakinya tidak menyentuh tanah dan suaranya terdengar seperti wanita sedang menangis. Jika kuntilanak sering dikaitkan dengan hantu dari wanita yang meninggal dunia ketika sedang melakukan persalinan, burong adalah hantu dari wanita yang ketika ia masih hidup tidak mengutamakan "kebersihan" dan meninggal dengan cara yang tidak wajar. Baik kuntilanak maupun burong akan mencari mangsanya dan selanjutnya mangsa tersebut jika meninggal akan menjadi makhluk menyeramkan seperti mereka.

Mitologi masyarakat Aceh menyebutkan bahwa burong bergentayangan untuk mencari mangsanya pada malam hari, terutama pada malam Jumat. Sasaran utama burong adalah melakukan balas dendam terhadap orang yang menyebabkan kematiannya atau orang-orang yang ikut terlibat di dalamnya. Selain itu, burong juga menyasar kepada kaum perempuan, khususnya wanita yang sedang hamil dan yang sedang dalam proses persalinan serta anak-anak. Apabilanya burong berhasil dalam memangsa manusia, maka akan lahir burong-burong baru dan populasi makhluk menyeramkan ini semakin banyak. Salah satu bentuk keberhasilan serangan burong terhadap manusia adalah menjadikan manusia tersebut kesurupan (tidak sadarkan diri, mengigau dan meronta-ronta dengan tenaga di luar kewajaran selaku manusia).

Untuk menghindari diri dari serangan burong atau kuntilanak, kaum perempuan di Aceh – khususnya perempuan yang sedang hamil - dan anak-anak tidak dibenarkan keluar rumah pada malam hari. Sejak menjelang maghrib pintu dan jendela rumah yang penghuninya ada wanita hamil serta anak yang masih kecil harus sudah tertutup rapat. Jika dalam kondisi terpaksa, karena ada sesuatu yang mendesak sehingga mengharuskan seorang perempuan hamil keluar rumah, kepada perempuan tersebut dianjurkan untuk membawa bawang putih atau benda yang terbuat dari besi ketika ia pergi. Pada masa lalu, untuk melindungi wanita hamil atau bayi dari serangan burong juga dilakukan dengan cara melilitkan benang tujuh warna yang telah dibaca mantra ke lengan mereka laksana sebuah gelang.

Jika di suatu rumah dihuni oleh perempuan yang sedang hamil atau anak yang masih kecil, dianjurkan kepada anggota keluarga lainnya untuk tidak langsung masuk ke dalam rumah setelah bepergian di malam hari. Cara yang paling ampuh melindungi diri dari serangan burong adalah dengan membaca doa dan ayat-ayat tertentu dari kitab suci Al-quran. Ayat-ayat yang diyakini ampuh untuk melindungi diri dari serangan burong antara lain adalah surah al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan Ayat Kursi yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 255.

Di balik semua mitos itu, tersimpan anjuran agar setiap perempuan Muslim harus senantiasa berakhlak mulia, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan senantiasa beribadah serta berdoa kepada Allah swt. Apapun nama dan jenis makhluk halus, tidak akan berhasil mengganggu manusia yang taat kepada Allah swt.

Aslam Nur

Burông

All people in the world recognize the spiritual beings with various names given to them. Most of those creatures were feared by humans, because of either their creepy appearance or their bad lucks. People in Indonesia get used to address "hantu" (ghost) to the delicate creatures since their appearance is creepy. Therefore, almost all tribes of the world get to know many names that were attached to the creatures. The terms are depended on certain abilities of the mysterious beings and the rituals held to avoid them.

One of creepy ghosts known widely by the Acehnese people is burong. This ghost is also called as kuntilanak. This ghost has a form of an undead woman wrapped by shrouds. If she walks, her feet do not touch the ground. Besides, this ghost sounds like a crying woman. Kuntilanak is often associated with the ghost of a woman, who died while giving birth. On the other hand, burong is a ghost of a woman died in the state of unnatural way. When burong was alive, this ghost did not give priority to "cleanliness". Both kuntilanak and burong will look for their prey. When the prey is died, it will turn into the creepy creatures like kuntilanak and burong.

The mythology of Acehnese people tells that burong finds its prey at night, particularly on Friday nights. The main target of burong is to take revenge against the people who caused its death, including the people got involved with the case. In addition, burong also targets pregnant women, women who are going to give birth, and children. If this creature succeeds in preying on those targets, newborns of burong will appear. Eventually, the population of burong will increase more and more. One of successful attack done by burong against humans is to make them get possessed (unconscious, delirious, and thrashed with the power beyond of the normal humans usually have).

Therefore, to avoid the attack of burong or kuntilanak, the Acehnese women – especially the pregnant ones – and children are not allowed to go outside of their house at night. The house doors and windows inhabited by pregnant women and children should be tightly closed around sunset. If a pregnant woman is forced to go out of her house, she is recommended to bring the garlics or objects made of iron. In the past, in order to protect pregnant women or babies from burong, the Acehnese people wrap seven colored yarns that have been casted to their arm. The yarns, then, can be used as a bracelet.

Moreover, if a house settled by a pregnant woman or an infant, other family members are recommended not to enter directly into the house after travelling at night. Hence, the most powerful way to defend ourselves against the attacks of burong is by reciting prayers and verses from the Holy Al-Quran. The verses, which are believed having a potential to protect the burong attack, are the Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, and the Throne Verse in the 255th verse of Surah Al-Baqarah.

From all those myths, it is suggested that every Muslim woman must always have glorious attitude, self-defense on immoral deeds, and be faithful to Allah, the Almighty. Whatever the names or types of the mysterious beings are, they will not succeed to disturb those Muslims, who are obedient to Allah.

Dayah

Secara etimologi, kata dayah berasal dari bahasa Arab, yaitu zawiyah, yang bermakna bagian sudut dari sebuah masjid. Istilah ini merujuk kepada tradisi pendidikan Islam di dunia Arab pada periode Islam klasik yang menjadikan bagian sudut bangunan masjid sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar. Dalam perjalanan sejarah, zawiyah dalam makna bagian dari sudut masjid berkembang menjadi sebuah bangunan khusus yang berfungsi sebagai tempat menimba ilmu dan tempat tinggal perantau yang mencari ilmu. Dalam lidah orang Aceh, kata zawiyah terucap menjadi dayah. Secara istilah, dayah adalah sebuah institusi pendidikan yang mengkhususkan pada pendidikan Islam seperti pesantren di luar Aceh.

Institusi ini telah lama eksis. Berdasarkan beberapa tulisan tentang sejarah dan dinamika dayah di Aceh, dayah tertua yang ada di Aceh adalah Dayah Cot Kala, di wilayah timur Aceh, yang berdiri sejak periode awal kehadiran Islam di Nusantara. Dayah Cot Kala juga tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah Asia Tenggara di mana para pengajarnya berasal dari Arab, Persia, dan India. Dayah tertua kedua adalah Dayah Kan'an, yang berlokasi di Aceh Besar, didirikan pada abad ketujuh hijriyah oleh Syekh Abdullah Kan'an, ulama dari Palestina.

Seiring dengan meletusnya perang Aceh melawan penjajah Belanda, dayah sebagai institusi pendidikan di Aceh mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan teungku sebagai sosok penting dayah harus memimpin perlawanan mengusir penjajah. Di antara nama ulama Aceh yang menonjol dan terlibat dalam perang Aceh adalah Teungku Muhammad Saman (Teungku Chik Ditiro) dan Teungku Fakinah. Teungku Chik Ditiro terkenal dengan "Hikayat Perang Sabi", sementara Teungku Fakinah adalah seorang ulama perempuan yang memimpin Dayah Lam Karak, di Sibreh Aceh Besar.

Dalam bahasa Aceh, orang yang pergi belajar ke dayah disebut "jak meudagang" (pergi berdagang). Istilah ini muncul karena dua hal. Pertama adalah pada masa lalu orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk belajar ke dayah hanya bermodalkan semangat, sehingga di samping belajar, ia harus berusaha melakukan pekerjaan lainnya untuk bisa bertahan hidup. Makna kedua adalah dalam pandangan orang Aceh aktivitas merantau dengan tujuan untuk mencari ilmu adalah sebuah aktivitas yang termasuk dalam kelompok "tijaratan lan tabura" (perdagangan yang tidak pernah merugi). Oleh karena itu, orang yang merantau mencari ilmu dipandang sebagai orang yang melakukan perdagangan yang tidak pernah rugi.

Pada masa kini, sebagian besar teungku yang memimpin dayah salafi di Aceh merupakan alumni dari tiga dayah besar di Aceh, yaitu: dayah Darussalam di Labuhan Haji, di Aceh Selatan; Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI Mesra) di Samalanga Kabupaten Bireun; dan dayah Darussa'adah di Teupin Raya Kabupaten Pidie. Para alumni dari ketiga dayah ini pada gilirannya mendirikan dayah di kampung mereka masing-masing dengan menghubungkan nama dayahnya dengan dayah tempat ia belajar.

Hingga saat ini, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam masih tetap eksis di Aceh, bahkan secara kuantitas cenderung bertambah dari waktu ke waktu. Hubungan masyarakat dengan teungku bersifat saling ketergantungan dan menguntungkan. Hubungan ini dapat dideskripsikan dalam ungkapan "masyarakat memberi bantuan kepada teungku untuk mendirikan dayah, teungku memberi bimbangan dan ilmu kepada masyarakat". Sejak Provinsi Aceh ditetapkan sebagai daerah Syariat Islam, telah dibentuk sebuah institusi tersendiri untuk mengatur pendidikan dayah yang disebut Badan Dayah.

Aslam Nur

Dayah

Etymologically, the word dayah is derived from Arabic word, zawiyah. It means the corner of a mosque. This term refers to the tradition of Islamic education practiced by Arab countries in the classical period of Islam. The tradition made the corner of a mosque as the place of teaching-learning activities. Historically, zawiyah as the corner of a mosque evolved into a special location served as a place for learning and as the residence for the nomad who looked for knowledge. The Acehnese people somehow turned the word zawiyah into dayah. Colloquially, dayah is an educational institution specializing in Islamic education like the boarding school one at outside of Aceh.

This institution has been existed for a long time ago. Based on some of the writings on the history and dynamics of dayah in Aceh, it is found that Dayah Cot Kala is the oldest dayah in Aceh. The dayah, which was established in the early period of the Islamic presence in Indonesia, was located in the eastern region of Aceh. In addition, Dayah Cot Kala was also noted as the first Islamic institution in the Southeast Asia region. Its teachers were from Arab, Persia, and India. Meanwhile, the second oldest dayah is Dayah Kan'an, which was located in Great Aceh. It was founded in the seventh century of Hijri by Sheikh Abdullah Kan'an, an Islamic scholar from Palestine.



Dayah as the educational institutions in Aceh suffered a setback during the war between the Acehnese people and the Dutch. Teungku as the important figures in dayah had to lead the fight against the invaders. One of popular teungku involved in the Aceh war is Teungku Muhammad Saman (Teungku Chik Ditiro) and Teungku Fakinah. The former is known for his "Hikayat Perang Sabi" (the Story of Sabi War), while the latter is recognized as the female Islamic scholar, who led Dayah Lam Karak in Sibreh, Great Aceh.

In Acehnese language, those who study to dayah are called "jak meudagang" (studying for trading). This term appears for two reasons. First, the people, who leave their home for studying in dayah, only have passion in learning without having enough money to survive. Thus, they should try to do other jobs while studying. Second, the Acehnese people believe that the abroad done with the purpose to find knowledge is categorized as an activity group of "tijaratan lan tabura" (profitable trading). Therefore, people who go for studying in dayah are considered as the people who do not ever get any financial loss.

At present, most of Islamic scholars, who are in charge of dayah salafi in Aceh, is alumni of the three great dayah in Aceh, namely: Dayah Darussalam in Labuhan Haji, South Aceh; Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI Mesra) in Samalanga, Bireuen Regency; and Dayah Darussa'adah in Teupin Raya, Pidie Regency. The alumni from those dayah founded a dayah in their village by linking the name of their dayah with their former dayah, where they studied before.

Currently, dayah as the Islamic institutions still exists in Aceh. In fact, it increases in quantity and it tends to grow over time. The relationship between the community and teungku is interdependence and profitable for each other. The relationship can be described in the following saying, "the community gives alms to teungku for the dayah, while teungku offers Islamic guidance and teachings to the society". Due to the status of Islamic Sharia region, the province of Aceh has established a distinctive institution to organize the education of dayah called Badan Dayah.

Diet

Kata *diet* diadopsi dari bahasa Arab, *diyat* yang berarti suatu pemberian dari pihak pelaku kepada korban yang bersedia memaafkan kesalahan pelaku. Pelaksanaan *diyat* didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah: 178" *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)...."*

Berdasarkan ayat di atas, maka pelaksanaan *diet* dilakukan apabila seorang individu menjadi korban dari perbuatan individu yang lain. Dalam budaya Aceh, dikenal satu ungkapan: *luka tasipat, darah tasukat* (luka disipat darah ditakar). Maksud dari ungkapan tersebut adalah apabila terjadi percekcokan antara dua pihak sehingga mengakibatkan terjadinya luka atau pertumpahan darah, maka percekcokan itu harus segera diselesaikan dengan cara damai sehingga tidak menimbulkan dendam. Lebar atau dalamnya luka dan banyaknya darah yang tumpah kiranya dijadikan sebuah patokan untuk menentukan jenis dan kuantitas pemberian yang harus diberikan oleh pelaku terhadap korban. Cara seperti ini dapat dilakukan setelah pihak pelaku meminta maaf kepada korban atas tindakannya itu dan korban bersedia memaafkan tindakan si pelaku. Karena itu, untuk mengembalikan kembali harkat dan martabat korban yang telah dicederai oleh pelaku itulah pembayaran *diet* dilaksanakan.

Penyerahan atau pemberian *diet* dilakukan dalam suatu prosesi adat yang disebut *sayam.* Wujudnya berupa menepung-tawari (*peusijuek)* si korban oleh pihak keluarga si pelaku dan juga tokoh-tokoh agama dan masyarakat. *Sayam* merupakan salah satu cara *peusijuek* yang khas dilakukan sebagai bentuk resolusi konflik antara dua pihak terutama ditujukan untuk persengketaan berdarah.

Pemberian dalam ragam rupa yang diberikan oleh pihak pelaku kepada pihak korban sama sekali tidak bermaksud sebagai sebuah transaksi untuk membayar luka dan darah yang ditumpahkan, tetapi semua itu dimaksudkan sebagai sebuah bentuk penyesalan dan permintaan maaf dari pihak pelaku kepada korban. Ungkapan maaf tidak berasosiasi dengan kerugian material, namun lebih ditujukan sebagai ekpresi kesadaran atas kekhilafan yang telah dilakukan. Dengan demikian, ketika pihak pelaku meminta maaf kepada korban, pada saat itu harga diri dan martabat korban kembali ditegakkan. Korban tidak lagi berada pada posisi orang yang dikalahkan, tetapi dia justeru berada pada posisi tawar yang baik yaitu sebagai orang yang memberi keputusan hokum terhadap perbuatan di pelaku. Apabila si korban tidak memaafkan si pelaku, maka dapat diduga persengketaan itu belum menemukan penyelesaian. Akan tetapi, didasari oleh semangat menjaga perdamaian dan menjali *ukhuwah,* maka si korban memberi kemaafan kepada si pelaku yang telah mencederainya. Untuk memberikan efek jera kepada korban, maka kemaafan dari si korban harus disertai dengan pemberian *diet,* sehingga si pelaku atau anggota masyarakat lain di Aceh tidak dengan sembarangan bertindak yang dapat mencederai pihak atau orang lain.

Bustami Abubakar

Diet

*Diet is originated from Arabic term, **diyat**, meaning fine as compensation when victims forgives perpetrator of crime. The payment of **diet** is based on the revelation of God in Al-Baqarah: 178, "O you who have believed, prescribed for you is legal retribution for those murdered - the free for the free, the slave for the slave, and the female for the female. But whoever overlooks from his brother anything, then there should be a suitable follow-up and payment to him with good conduct. This is an alleviation from your Lord and a mercy. But whoever transgresses after that will have a painful punishment".*

*The verses states implicitly that **diet** must be paid when someone becomes a victim of crime committed by another person. In Acehnese culture, there is a proverb having similar understanding with the verse, **"Luka disipat, darah tasukat** (wound will be examined and the blood will be measured)". The proverb indicates that every conflict has to be settled by discussion and peace, which every loss will be paid, in order to prevent vengeance. The wound and blood will be measured for indemnification. However, it is can be done only if does the victim forgive the perpetrator. **Diet** is paid to compensate loss, either physical or mental, of the victim.*

*The payment of **diet** is called **sayam.** It is done including the ritual of **peusijuek** (blessing), which was done by the family of perpetrator and the elders in the society. **Sayam** is a unique resolution method existing in Acehnese community to resolve the dispute.*

*The fine paid by perpetrator for the victim is not intended as transaction for the loss; it reflects regret and apology. It does not associate to material loss; yet, it is an expression of guilty on committed fault. When the perpetrator asks for apology, the victim will gain his or dignity again. The victim will not stand as an object or crime, yet, he will be a person who will judge the perpetrator. It is possible for victim to not forgiving, and the case will be settled in the court. However, usually victim will apologize due to the spirit of **ukhuwah** (unity). Thus, to give deterrent effect as well as to prevent people of committing similar action, **diet** is settled.*

Dom Jeurat

Istilah dom jeurat berakar dari dua kata, yaitu: dom = mengi-nap, bermalam; dan jeurat = kuburan. Karena itu, ada juga mas-yarakat Aceh yang menyebutnya dom kubu (kubu = kubur/ kuburan). Jadi secara harfiah, dom jeurat/kubu dapat diartikan se-bagai kegiatan bermalam atau menginap di kuburan. Tentu yang dimaksud di sini bukan di atas kuburan melainkan di sekitarnya. Pada mulanya, praktik dom jeurat dilakukan pada kuburan bayi atau balita. Dom jeurat dalam kasus seperti ini dilakukan oleh pi-hak keluarga atau kerabat dekat dari yang meninggal dunia. Dom jeurat mulai dilakukan saat menjelang waktu magrib hingga fajar menyingsing. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kuburan si bayi atau balita itu tidak digali oleh orang-orang yang hendak mengambil organ-organ tubuh tertentu dari mayat tersebut. Or-gan-organ tertentu dari tubuh bayi atau balita itu digunakan un-tuk meningkatkan atau menyempurnakan ilmu hitam, seperti ilmu sihir, santet, dan sebagainya, yang dipelajari atau diamalkan oleh orang tersebut.

Dom jeurat lazimnya dilakukan antara 7–10 malam, sebab jasad manusia yang telah meninggal dunia akan kehilangan ben-tuk setelah masa ini. Orang Aceh memiliki ungkapan menarik da-lam konteks ini: "uroe keu lhee meu bee; uroe keu limong keu-mong; uroe keu tujoh beureutoh" (Hari ketiga berbau, hari kelima kembung, hari ketujuh hancur).. Selama dom jeurat, tidak boleh ada aktivitas yang tidak baik yang dapat menjurus kepada per-buatan dosa atau lagha (sia-sia), seperti main domino, main kartu, dan sebagainya. Untuk membunuh waktu dan menciptakan sua-sana yang maslahat maka orang-orang yang dom jeurat mengisi waktu begadang di kuburan itu dengan berzikir, membaca al-Qu-ran, baik secara individual maupun dalam wujud meudaruh.

Dewasa ini, dom jeurat tidak hanya dilakukan pada kuburan bayi atau balita saja melainkan juga pada kuburan orang dewasa. Pelaksanaannya pun lebih terorganisir. Jika ada seseorang yang meninggal dunia, maka pihak keluarga akan mendatangi satu dayah atau balai pengajian untuk meminta para santri yang be-lajar di sana agar berkenan dom jeurat selama tujuh hari tujuh malam. Praktik sebalik dari itu juga lazim terjadi. Artinya, pihak dayah yang menemui keluarga dari orang yang telah meninggal untuk minta agar kelompok mereka dipilih untuk dom jeurat. Da-lam praktik seperti ini, tentu saja kesepakatan dom jeurat disertai dengan uang jerih payah bagi pelaksana dom jeurat.

Selama 7x24 jam, kuburan itu akan dijaga oleh 5-10 orang santri secara bergantian. Semua keperluan makanan dan minuman mereka ditanggung oleh keluarga atau pihak yang dilanda musi-bah kematian. Selama itu pula, lantunan ayat suci al-Quran dibaca oleh kelompok yang melakukan dom jeurat. Setelah masa dom jeurat berakhir, tuan rumah juga mengeluarkan sejumlah uang, baik atas dasar kesepakatan maupun tidak, sebagai balas jasa ke-pada kelompok tersebut.

Bustami Abubakar

Dom Jeurat

Dom jeurat comes from two term dom meaning spend the night and jeurat meaning graveyard. Acehnese people also call it dom kubu (spend the night in kubu, the grave). Thus, dom jeurat refers to activity of staying overnight in the graveyard. This ritual is firstly done in the graveyard of baby. When a baby dies, the parent and relatives will spend the night keeping the grave. People do it preventing the theft upon corpse's organs. Some people believe that corpse's organs can be used for black magic as sihir (witchcraft), santet (voodoo), and any similar dark sorcery.

Dom jeurat is done for 7-10 night since people believe that during this period, the body of corpse will be decomposed and will be deteriorated. There is a proverb indicating the process of body dete-rioration. "Uroe keu lhee meu bee; uroe keu limong keumong; uroe keu tujoh beureutoh (Smelly in the third day, swollen in the fifth day, and exploding in the seventh day)". In performing this tradition, peo-ple will pray, reciting Alquran, and chanting the name of God either individually or together.

Recently, the tradition of dome jeurat is performed also for adult corpse. The tradition has also been well organized. When a person dies, the family will come to dayah (Acehnese Islamic traditional school) asking several santri (students) to perform dom jeurat. In several cases, people from dayah will come offering that they can do dom jeurat for the family of died person. In such occasion, the family will pay certain amount of money as compensation for people who guard the grave.

Haji

Ibadah haji adalah salah satu ibadah yang termasuk dalam rukun Islam yang lima. Walaupun pada tataran tatacara pelaksanaan ibadah haji adalah sama antara orang Aceh dengan Muslim lainnya, masyarakat Aceh mempunyai tradisi budaya khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Pelekatan tradisi tertentu dalam ibadah haji tidaklah merubah makna dasar dan tatacara pelaksanaan ibadah haji yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadis, justru semakin menguatkan dan memantapkan keimanan pelaku ibadah haji tersebut. Tidak ada catatan pasti tentang kapan pertama kali orang Aceh menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Namun, berdasarkan interpretasi bahwa Islam telah masuk ke Aceh sejak abad pertama hijriyah dapat diduga bahwa tidak lama setelah itu (abad kedua hijriyah) sudah ada orang Aceh yang melaksanakan ibadah haji.

Dalam catatan C. Snouck Hurgronje, ibadah haji bukanlah sebuah ibadah yang berdampak secara langsung terhadap sistem stratifikasi sosial masyarakat Aceh sebagaimana berlaku di banyak masyarakat Muslim Indonesia lainnya. Artinya, ibadah haji yang dilaksanakan oleh seseorang tidaklah secara otomatis menaikkan status sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, ibadah ini baru akan berdampak sosial jika orang yang telah melaksanakan ibadah haji mengiringi dirinya dengan akhlak yang baik atau dengan ketinggian ilmu agama.

Dalam bahasa Aceh, berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji disebut dengan istilah "jak haji" (pergi ke haji) atau "eek haji" (naik haji). Bagi yang akan menunaikan ibadah haji, ada beberapa hal yang sering dilakukan sebelum keberangkatannya. Pertama, memberitahukan kepada saudara, kerabat dekat, dan tetangga bahwa ia sudah dipanggil oleh Allah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Pemberitahuan ini adakalanya dilakukan secara verbal namun sering juga dilakukan melalui pelaksanaan "kenduri berangkat haji" (walimatus safar). Kedua, memohon maaf kepada saudara, kerabat dekat, dan tetangga atas kesalahan yang ia lakukan, sekaligus mengharapkan doa agar ia dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik di tanah suci. Selain itu, calon haji juga melakukan ziarah ke kuburan orang tuanya jika salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia.

Tradisi lainnya yang amat kental dalam budaya Aceh adalah pelaksanaan peusijuek kepada orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Sudah menjadi kelaziman bahwa orang-orang yang mempunyai pertalian darah (saudara dekat) atau tetangga akan datang ke rumah calon haji dengan membawa nasi ketan dan melakukan peusijuek terhadap calon haji.

Dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, apresiasi masyarakat Aceh terhadap orang yang akan berangkat ke haji sangatlah tinggi. Di lingkungan kantor tempat calon haji bekerja selalu dilakukan acara pelepasan calon haji. Selain di kantor, upacara pelepasan calon haji juga dilaksanakan di gampong tempat calon haji berdomisili. Tertib acara pelepasan calon jamaah haji yang dilaksanakan di gampong sama dengan tertib acara yang dilaksanakan di sebuah kantor. Biasanya, kegiatan pelepasan calon jamaah haji di tingkat gampong dilakukan pada malam hari setelah shalat isya dan dihadiri oleh perangkat gampong serta masyarakat.

Aslam Nur

Haji

Haji (pilgrimage) is one of worships, which is included in the five pillars of Islam. The In implementing haji, Acehnese people have its distinctive cultural tradition, which is different with other community culture. However, the distinction does not change the fundamental meaning and mechanism of the pilgrimage implementation arranged in the Holy Al-Quran and Hadith. Conversely, it strengthens and solidifies the faith of the Acehnese people. There is no specific record regarding to the first Acehnese person performing haji to Mecca. However, based on the interpretation that Islam has come to Aceh since the first century of hijria (Islamic calendar), it is believed that there were Acehnese people performing haji in the second century of hijria.

In the book of C. Snouck Hurgronje, haji is not a kind of worship that brings direct impacts to the system of social stratification against the Acehnese people as the other Muslims in Indonesia. It means that haji performed by an individual does not automatically raise the social status of his or her everyday life. In the life of Acehnese people, this worship would bring its impact upon them if only they have good moral or religious knowledge during the haji process.

In Acehnese, leaving for Mecca to perform haji is termed "jak haji" or "eek haji". Both mean performing haji. For those who want to perform haji, there are several matters often done before the departure. First, one should inform his or her relatives, close friends, or neighbors that he or she has been called by Allah to fulfil the fifth Islamic tenet. This notice is sometimes done verbally. However, it is also often done through the implementation of "kenduri berangkat haji" or known as walimatus safar (the traditional ritual for haji performers). Second, one should ask for a forgiveness to the relatives, close friends, and neighbors over mistakes that he or she does. One also asks their prayers so he or she can carry out haji in the Holy land without any obstacles. In addition, the candidates of haji do ziarah (visiting to the graveyard) to the grave of their parents who had died.

Moreover, another tradition, which strongly occurs in Acehnese culture, is the implementation of peusijuek (the ritual of blessing) to the persons who will carry out haji. It is common that people having a blood relation (close relative) or neighbors will come to the house of the haji candidates by bringing sticky rice. They also take part to perform peusijuek for the candidates.

In the broader social context, the appreciation of the Acehnese people against the people who will be leaving for haji is very high. In area of the office of haji affair, the ceremony for releasing the candidates of haji is always conducted. In addition, a similar way of ceremony like at the office is also held in the village. Normally, the ceremony for the haji candidates is carried out at night before Isha prayer. It is often attended by the figures and committees of the village as well as the community.



Idul Adha

Idul Adha yang jatuh pada tanggal 10 Zulhijjah masuk dalam katagori calendrical ritual umat Islam di seluruh dunia. Dalam istilah Islam, hari tersebut dinamakan hari nahr (hari penyembelihan) karena sejak tanggal 10 Zulhijjah hingga tiga hari sesudahnya yang disebut hari tasyrik, umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ibadah kurban, menyembelih hewan (sapi, kerbau, onta, dan kambing) sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. Walaupun ia bersifat universal, ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya dalam tatacara mengimplimentasikan ibadah tersebut.

Orang Aceh menyebut Idul Adha dengan nama Uroe Raya Haji atau juga disebut Uroe Raya Kurbeun. Karena ibadah kurban merupakan titik central dari hari raya ini, maka masyarakat Aceh juga merayakan hari raya ini dengan melaksanakan ibadah kurban. Di Aceh, sudah lazim yang dijadikan hewan kurban adalah sapi, kerbau atau kambing. Jarang sekali, bahkan hampir tidak ada, orang Aceh yang berkurban dengan hewan biri-biri sebagaimana berlaku di luar Aceh.

Sama seperti menyambut datangnya Idul Fitri, orang Aceh menyambut kedatangan Idul Adha dengan tradisi makmeugang, yaitu setiap rumah memasak daging (sapi atau kerbau) sebagai menu utama lauk. Begitu juga makanan tradisional lainnya, seperti timphan, ketupat dan leumang juga dipersiapkan oleh ibu rumah tangga sebagai hidangan di Uroe Raya Haji. Dari sisi makanan, persiapan masyarakat dalam menyambut datangnya hari raya haji adalah sama dengan hari raya puasa. Hal ini karena aktifitas masyarakat di kedua hari raya tersebut adalah sama, yaitu saling kunjung mengunjungi antar saudara, tetangga dan sahabat dengan mengucapkan "mohon maaf lahir dan batin". Kegiatan saling berkunjung di hari raya kurban tidaklah berlangsung lama, lebih singkat dari hari raya idul fithri. Jika idul fithri di Aceh berlangsung selama bulan satu bulan di bulan Syawal, hari raya Idul Adha di Aceh hanya berlangsung selama hari tasyrik atau satu minggu.

Setelah melaksanakan shalat hari raya, setiap anggota keluarga kembali ke rumah masing-masing untuk bersalaman dan menyantap hidangan. Para laki-laki, khususnya yang ditunjuk sebagai panitia penyembelihan hewan kurban, menuju ke tempat penyembelihan hewan. Sementara yang tidak termasuk panitia penyembelihan hewan kurban, biasanya mengajak keluarganya untuk mengunjungi orang tua mereka atau saudara yang lebih tua. Lokasi penyembelihan biasanya berlangsung di lapangan yang ada di meunasah. Pada masa lalu, hewan yang akan dikurbankan dimandikan serta diberi hiasan. Masyarakat percaya bahwa pada hari kiamat, kelak hewan yang dikurbankan tersebut akan menjadi kendaraan mereka menuju surga. Ketika hewan kurban akan disembelih, dibacakan nama pekurban (pemilik hewan kurban tersebut) dan biasanya para pekurban turut menyaksikan ketika hewan tersebut disembelih. Orang yang dipercayakan untuk menyembelih adalah teungku imeum atau orang yang ditunjuk oleh teungku imeum. Jika hewan kurbannya banyak, maka dagingnya dibagikan kepada seluruh warga di gampong. Namun jika hewan kurbannya sedikit, fakir miskin, anak yaitim dan janda merupakan penerima yang diprioritaskan.

Aslam Nur

Eid al-Adha

Eid al-Adha who became on the 10th of Zulhijjah included in the calendrical ritual categories of Muslims around the world. In Islamic terms, the day is called the day of nahr (the day of slaughter) because from the 10th of Zulhijjah to three days afterward called tasyrik day, Muslims around the world perform sacrificial worship, slaughtering animals (cows, buffalo, camels and goats) as a form self-indulgence to Allah SWT. Although it is universal, there is a distinction between one tribe and the other tribe in the ordinance of implementing the worship.

The Acehnese call Eid al-Adha by the name of Uroe Raya Haji or also called Uroe Raya Kurbeun. Because sacrificial worship is a central point of this feast, the people of Aceh also celebrate this feast day by performing sacrificial worship. In Aceh, cows, buffalos or rams are common to be sacrificial animals. Rarely, even almost none, the Acehnese sacrifice sheep as they are applicable outside of Aceh.

Just as welcoming the arrival of Eid al-Fitr, the Acehnese welcome Idul Adha with the makmeugang tradition, that is every home cooking meat (beef or buffalo) as the main menu side dish. Traditional foods, such as timphan, ketupat and leumang are also prepared by housewives as a dish at Uroe Raya Haji. From the side of food, the preparation of the community in welcoming the coming of the hajj is the same as the fasting day. This is because the activities of the people in both festivals are the same, they visit each other among brothers, neighbors and friends by saying mohon maaf lahir dan batin "apologizing outward and inward". The activities of visiting each other on the feast of the sacrifice is not long, shorter than the feast of Eid al-Fitr. If Eid fithri in Aceh lasts for one month in Shawwal, Eid al-Adha in Aceh only lasts for tasyrik day or one week.

After performing the festival prayer, each family member returns to their home to shake hands and eat a meal. The men, especially those appointed as committees of sacrificial animal slaughter, go to the slaughter houses of animals. While those who do not belong to the sacrificial animal slaughtering committee, usually invite their families to visit their parents or older brother. The slaughtering location usually takes place in the meunasah field. In the past, animals to be sacrificed are bathed and decorated. The people believe that on the Day of Resurrection, the animals will be their vehicles to heaven. When the sacrificial animals are slaughtered, the names of the owner of the sacrificial animal are read and usually the people who sacrifice witness when the sacrificial animals are slaughtered. The person entrusted to slaughter is the teungku imeum or the person appointed by teungku imeum. If the sacrificial animals are a lot, then their meat are distributed to all residents in the gampong. But if the sacrificial animals are few, the poor, orphans and widows are the priority recipients.





Idul Fitri

Idul Fitri, yang dalam bahasa Aceh disebut Uroe Raya Puasa, merupakan sebuah festival (perayaan) penting dalam calendrical ritual umat Islam di seluruh dunia. Di Aceh, persiapan dan pembicaraan tentang Idul Fitri telah dimulai sejak hari-hari pertama bulan Ramadhan. Para wanita, khususnya ibu rumah tangga, membicarakan uroe raya dalam konteks mempersiapkan aneka ragam kue yang akan dihidangkan kepada tamu. Laki-laki, khususnya suami, memperbincangkan uroe raya dalam kaitan bagaimana mempersiapkan uang untuk memenuhi kebutuhan perayaan uroe raya, sementara anak-anak membicarakan tentang jumlah baju baru yang akan ia pakai di Idul Fitri tersebut.

Suasana gembira datangnya Idul Fithri telah terlihat di hari terakhir bulan Ramadhan yang disebut uroe makmeugang. Sama seperti makmeugang puasa (hari terakhir di bulan Syakban), makmeugang uroe raya juga ditandai dengan memasak daging di setiap rumah dan menyiapkan makanan tradisional yang akan dimakan di hari raya. Orang Aceh dalam sub-suku Aneuk Jamee, makanan tradisional di hari raya adalah leumang, ketupat ketan dan tapai (tape). Orang Aceh yang berdomisili di Aceh Besar, biasanya menyiapkan timphan dan dodol.

Pada masa lalu, setelah shalat ashar di hari terakhir Ramadhan, di meunasah setiap gampong pemuda memukul tambo (beduk) sebagai pertanda tibanya hari kemenangan. Malam hari, setelah shalat magrib, imeum meunasah melantunkan kalimat takbir. Setelah shalat isya, dilanjutkan dengan lantunan takbir dan adakalanya dilakukan secara berkeliling kampung atau dari hanya dari meunasah. Perayaan Idul Fitri ditandai dengan melaksanakan shalat sunat hari raya, dua rakaat secara berjamaah. Biasanya shalat ini dilaksanakan di masjid, namun ada juga yang melaksanakannya di lapangan terbuka. Setelah shalat, semua anggota keluarga berkumpul di rumah masing-masing dan saling bersalam-salaman. Istri menyalami suami serta mencium tangannya, anak-anak menyalami kedua orang tuanya, yang lebih muda menyalami abang serta kakaknya. Ketika bersalaman semua saling mengucapkan "meuah lahe baten" (mohon maaf lahir dan batin).

Uroe raya puasa ditandai dengan mengenakan baju baru serta kunjung-mengunjungi antar warga dan kerabat untuk berjabat tangan dengan ucapan "meuah lahe baten" (mohon maaf lahir dan batin). Masyarakat kurang mampu menjadikan uroe raya sebagai momen mengganti bajunya dengan baju baru. Sementara orang yang mampu secara ekonomi mengatakan bahwa memakai baju baru di hari raya memiliki "perasaan yang berbeda" dengan memakai baju baru di hari-hari biasa. Acara saling kunjung-mengunjungi antar saudara, tetangga, sahabat berlangsung selama satu bulan. Karenanya, hari raya idul fithri di Aceh berlangsung sebulan penuh di bulan Syawal.

Aslam Nur

Idul Fithri (Eid Al Fithri)



***Eid Fithri**, which is called Uroe Raya Puasa, is an important festival in the calendrical rituals of Muslims around the world. In Aceh, preparations and talks on Eid Fithri have been started in the first days of Ramadan. Women, especially housewives, talk about a variety of cakes to be served to guests. Men, especially husbands, talked about uroe raya in terms of how to prepare money to meet the needs of the uroe raya celebrations, while the children talked about the number of new clothes they will wear on the Eid Fithri.*

The euphoric atmosphere of Idul Fithri has been seen on the last day of Ramadan called uroe makmeugang. Just like the makmeugang day of the fasting month (the last day in Syakban month), makmeugang uroe raya is also characterized by cooking meat in every home and preparing traditional food to be eaten at the Eid al Fithri. The Acehnese in the Aneuk Jamee sub-tribe, the traditional food of the feast day is leumang, ketan and tapai (tape). Acehnese who are domiciled in Aceh Besar, usually prepare timphan and dodol.

In the past, after the ashar prayer on the last day of Ramadan, in the meunasah in every gampong the young men hit tambo (beduk) as a sign of the arrival of the day of victory. At night, after the evening prayer, imeum meunasah chant the words Takbir. After the isya prayer, the chant of takbir are performed and sometimes done around the village. The celebration of Eid is marked by performing the festive prayers of the holiday, two raka'at in congregation. Usually this prayer is held in the mosque, but it is sometime held in the open field. After the prayer, all family members gather in their homes and greet each other. The wife greets her husband and kisses her hand, the children greet their parents, the younger greet their brothers and sisters. When shaking hands all say "meuah lahe baten" (apologizing body and soul).

The Uroe Raya Puasa is marked by wearing new clothes and visiting people and relatives to shake hands with the words "meuah lahe baten" (apologizing body and soul). Poor people make uroe raya as a moment to change her clothes with new clothes. While economically capable people say that wearing new clothes at the feast has a "different feeling" on a typical day. The tradition visit each other - visiting neighbors, neighbors, friends lasts for one month. Therefore, the feast of Eid fithri in Aceh lasted in a whole month in the month of Shawwal.

Ileumee Keubay

Snouck Horgronje menyebutkan bahwa ileumee (ilmu) dalam masyarakat Aceh dipahami sebagai sarana takhyul untuk mencapai tujuan yang dibenarkan atau tidak. Ileumee yang utama dalam masyarakat Aceh ada tiga cabang, yaitu Fekah (Fiqh), Usuy (Ushul) dan Tasawoh (Tasawuf). Cabang ilmu persiapan Nahwu dan lain-lain; dan ileumee pelengkap, seperti Tapeuse (Tafsir) dan Hadih (Hadits). Hanya saja bagi masyarakat Aceh ileumee yang sangat penting adalah ileumee keubai (ilmu kebal). Hal ini dimaksudkan bagi kepala, panglima dan prajurit perang yang menjadi pimpinan dan unsur masyarakat yang amat penting dan strategis dalam perang kolonial di Aceh. Dilihat dari prinsip dasar ilmu kebal ini adalah (1) filsafat mistik panteistik, dan (2) teori menguasai hakikat, sifat dan nama yang diketahui.

Untuk pencapaian kebay atau eleumee kebay, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang hakikat besi yang disebut ma'rifat beusoe (makrifah besi), yang kemudian disebut juga dengan eleumee beusoe (ilmu besi). Masyarakat Aceh meyakini bahwa semua unsur besi terdapat dalam diri manusia, karena ia adalah pengungkapan Tuhan yang paling sempurna.

Selain memahami makrifah besi, orang Aceh juga memakai air raksa untuk memperoleh kebal. Dalam pemahaman masyarakat Aceh, air raksa dianggap memiliki pengaruh misterius terhadap logam lain. Oleh karenanya memasukkan air raksa ke dalam tubuh (peutamong raksa) dengan cara-cara tertentu untuk mencapai kekebalan juga digemari oleh sebagian masyarakat Aceh. Dalam sejarahnya bahwa hampir setiap pemimpin di Aceh memiliki penasehat dan guru khusus untuk pencapaian kekebalan atau eleumee kebay. Penasehat dan guru eleumee kebay disebut juga dengan ureung peutamong raksa kebay atau raksa saleh.

Persiapan untuk memasukkan air raksa yang dibimbing oleh penasehat atau guru memerlukan waktu paling sedikit tujuh hari kaluet (bersemedi/ pengasingan diri untuk berzikir berdasarkan ajaran Islam) yang mengambil tempat di ruangan khusus, biasanya di makam keramat. Seorang calon yang dibimbing memasukkan air raksa tersebut diharuskan pula berpuasa selama kaluet dan berbuka pada waktu terbenam matahari. Aktifitas ini disebut juga dengan raksa saleh. Setelah tujuh hari kaluet, mulailah guru membimbing untuk melakukan penggosokan air raksa, biasanya di lengan sampai beberapa hari hingga cukup diserap oleh tubuhnya. Tujuh hari awal penggosokan air raksa, seorang calon yang memiliki eleumee kebay dijaga oleh gurunya untuk melakukan pantangan, misalnya ia dilarang bergaul-bersenggama, dilarang memakan makanan/ sayuran yang asam (basi), jantong pisang (boh jantong), daun kelor (on murong), dan labu. Untuk mencapai kekebalan, setelah menyerap air raksa yang bisa mencapai 10 kati ke tubuhnya melalui digosok ke kulit, disyaratkan pula bahwa penuntut ilmu kebal tidak boleh bertemu dengan gurunya 1-3 tahun.

Selain dengan penguasaan hakikat besi, air raksa dan doa, untuk memperoleh kekebalan seseorang juga memiliki benda-benda tertentu, yang jika dimiliki dan disematkan di tubuhnya maka ia akan kebal dari besi, timah dan logam lainnya. Benda-benda tersebut pertama adalah peugawe, yang berwujud dari bentuk lahir makhluk hidup, misalnya serangga, ulat, dan kadal. Akan tetapi makhluk hidup tersebut sebenarnya terbuat dari besi atau logam, yang ditemukan di jalan atau di hutan, dan hanya saja berbentuk makhluk hidup. Pegawe yang sangat tinggi nilainya adalah berwujud ulat sangkadu, ulat berbulu panjang, berwarna abu-abu. Yang kedua adalah rante bui (rantai babi), yaitu kawat besi yang menusuk di hidung babi tunggal dan menyebabkannya kebal. Kabarnya kawat itu berasal dari cacing tanah. Akan tetapi ketika seekor babi mau makan ia melepaskannya; dan amat beruntung jika seseorang berhasil merebutnya. Benda yang ketiga adalah peungeulieh, yaitu peluru dari timah yang berubah menjadi besi, akan kebal jika dipakai dalam pertempuran. Yang keempat adalah jimat dengan segala bentuk dan wujudnya pula.

Misri A. Muchsin

Ileumee Keubay

Snouck Horgronje mentions that the ileumee (power or knowledge) in Acehnese society is understood as a superstition means to achieve whether a justified or the unjustified goals. There are three main Ileumee in the Acehnese society, namely Fekah (Fiqh) or Islamic jurisprudence, Usuy (Ushul) or the principles in Islamic law and jurisprudence and Tasawoh (Tasawuf) or sufism. There are also preparatory discipline such as Nahwu (Arabic grammar) and ileumee pelengkap (complementary science), such as Tapeuse (Tafsir) or Islamic exegesis and Hadih (Hadith) – the prophet Muhammad's saying and tradition. However, the most significant ileumee for Acehnese is ileumee keubai (invulnerable power). It is intended for the head, commander and war soldier who became the leader. It was a very important elements of society in the colonial period in Aceh. The principles of this invulnerable power are (1) pantheistic mystical philosophy, and (2) the theory of controlling nature, known names and qualities.

To achieve the level of kebay or eleumee kebay, one must gain knowledge of the essence of iron called ma'rifat beusoe, which is then also called eleumee beusoe. Acehnese believe that all the iron elements are in the soul of human being, for it is the most perfect creature of God.

In addition to understanding makrifah beuso, Acehnese also use mercury to obtain ileumee keubay. They think mercury is considered to have a mysterious influence on other metals. Therefore, inserting mercury to the body (peutamong raksa) in certain ways to achieve keubay is also favored by some people of Aceh. Historically, almost every leader in Aceh has special advisors and teachers for the achievement of eleumee keubay. The advisor and the teacher of eleumee kebay is also called ureung peutamong raksa kebay or raksa saleh.

The preparation to insert the mercury is guided by advisors or teachers. It takes at least seven days for kaluet (meditation/seclusion to do dhikr based on Islamic teachings) and takes place in a special room, usually in a sacred tomb. A nominated candidate who inserted the mercury is required to do fasting during the kaluet and break the fast at sunset. This activity is also called raksa saleh (the pious mercury). After seven days of kaluet, the teacher guides to do the mercury rubbing, usually in the arm for a few days until it is absorbed by his body. The first seven days of mercury rubbing, a candidate who has a ileumee keubay is guarded by his teacher for abstinence, for example he is not allowed to socialize and to have sexual intercourse, to eat sour/stale food/vegetables, banana blossom (boh jantong), kelor leaf (on murong), and pumpkin. To achieve keubay, after 10 times absorbing the mercury by rubbing it to the body, it is also required that they should not meet their teacher for 1-3 years.

In addition to the mastery of the essence of iron, mercury and prayer, to obtain the invulnerability, one also has to own certain objects and pin them on his body to be invulnerable from iron, tin and other metals. The first object is peugawe, which are tangible forms of living things, such as insects, caterpillars, and lizards. But the living thing is actually made of iron or metal, found in the streets or woods. The most valuable pegawe is the shape of ulat sangkadu, gray long-haired caterpillar. The second is rante bui (pig chain), which is a piercing iron wire in a single pig's nose. It is known that the wire is made of earthworms. But, when feeding, a pig releases it; and someone will be very lucky to grab it. The third object is peungeulieh, a tinned bullet that turns into iron. One with this object will be invulnerable during the war. The fourth is a amulet of all shapes and forms.

Ilmee Tasawof

Ilmee Tasawof dalam istilah budaya Aceh adalah alih dari bahasa Indonesia: Ilmu Tasawuf. Istilah tasawuf (tashawwuf) itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu shawwafa (isim masdar), yang berarti menjadi sufi; menjadi orang tasawuf; dan menyerupainya. Kemudian, orang yang menekuni bidang ini disebut juga sebagai sufi. Menurut sejarah, orang yang pertama kali menggunakan istilah tasawuf adalah seorang zahid, Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) yang berasal dari Irak. Menurut Imam al-Ghazali, Penulis Kitab Ihya 'Ulumuddin, tasawuf adalah ajaran yang memusatkan diri untuk ber-ubudiyah dan berhubungan dengan Allah melalui hati. Suhail bin Abdullah menyetujui definisi tasawuf sebagai penyucian hati untuk menciptakan kebaikan, menjauhkan diri dari sifat kebinatangan, menghilangkan sifat manusiawi, menjauhi nafsu jahat, meraih sifat ruhaniyah, berhubungan dengan ilmu haqiqah, dan taat pada ajaran Rasulullah.

Ilmee Tasawof di Aceh, yang terkenal pada abad 16-17 M, beraliran Wujudiyah, suatu aliran yang hampir tidak beda dari Wahdatu 'l-Wujud. Adapun Wahdat al-Wujud, menurut sejumlah pendapat ahli, cenderung bermakna kesatuan wujud, dalam arti Allah sebagai Wujud Mutlak atau Realitas Absolut bersatu dengan wujud alam dalam klasifikasi wujud alam aspek ketuhanan. Alam dibedakan antara wujud aspek ketuhahanan dalam satu pengertian, dan wujud alam dari aspek kemakhlukan dalam pengertian yang lain. Wujud Allah yang absolut hanya bersatu dengan wujud alam aspek ketuhanan yang terdapat pada semua jenis makhluk. Jadi berbeda dengan Panteisme, sebuah aliran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum alam semesta.

Tokoh Wujudiyah yang sekaligus penggagas ajarannya di Aceh adalah Hamzah al-Fansuri. Ajarannya kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani. Ajaran tasawuf Wujudiyah yang dibawa oleh al-Fansuri, seperti disarikan oleh ahli adalah (1) Allah berada dalam kandungan (immanent) alam ini; artinya, Tuhan adalah hakikat fenomena alam empiris; (2) nyawa itu bukan Khalik dan makhluk; (3) al-Qur'an itu makhluk; dan (4) Hamzah berpendapat bahwa nyawa berasal dari Tuhan dan akan kembali bersatu dengan-Nya, seperti ombak kembali ke laut. Berdasarkan hal yang demikianlah, Nuruddin al-Raniri kemudian mengatakan penganut ajaran tersebut sebagai al-Zindiq (pendusta agama). Hal ini karena al-Fansuri mengajarkan konsep Wujudiyah yang menurutnya tidak ada beda dengan Panteisme, yang menyekutukan Allah.

Seorang penulis Aceh bidang Tasawuf, yaitu Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, berpendapat bahwa ajaran tasawuf yang berkembang dan dipraktikkan di Aceh sejak tahun 1930-an masih memiliki unsur ajaran tasawuf Wujudiyah, yang disebarkan oleh al-Fansuri, al-Sumatrani, dan Sayf al-Rijal sebelumnya. Kemudian, ajaran tasawuf tersebut dipraktikkan di Aceh sampai abad ke-20, walaupun Nuruddin al-Raniri, ulama sezaman dan sealiran, sudah berusaha menumpasnya. Menurutnya, tujuan utama dari ahli tasawuf di Aceh adalah mengajarkan ajaran Wujudiyah. Mereka menamakan ajaran Wujudiyah sebagai ilmu ma'rifat dan ilmu Haqqu al-Yaqin (ilmu yang mengajarkan zat Allah dan sifat-Nya). Oleh karena itu, orang yang menganut paham ini dinamakan dengan Wali Allah. Menurut Abdullah Ujong Rimba, Ilmu ma'rifat bagi ahli tasawuf di Aceh terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Ilmu Yaqin, yaitu penyebutan bagi ahli syari'at yang dianggap penguasaan keilmuan ma'rifatnya masih rendah. Tingkatan ini diumpamakan seseorang yang mendengar adanya Ka'bah di Mekkah, tetapi belum dapat mengunjunginya;(2) Ilmu Ma'rifat 'Ainu al-Yaqin, yaitu ilmu untuk para ahli Kasyaf yang sudah menaiki tingkat fana. Tingkatan ini perumpamaan orang yang belum pernah datang mengunjungi Ka'bah, akan tetapi berkunjung secara kasyaf; dan (3) Ilmu Ma'rifah Haqqu al-Yaqin, yaitu ilmu untuk orang Arif Ahli Syuhud.

Misri A Muchsin

Ilmee Tasawof

Ilmee Tasawof in Acehnese culture is derived from Indonesian language: Ilmu Tasawuf. The term tasawuf (tashawwuf) itself derived from Arabic, namely shawwafa (in the form of isim mashdar), which means to be a Sufi; to adhere to Sufism; and the like. Then, those who pursue this field are called Sufis. Historically, the person who first used the term tasawuf was a zahid, Abu Hashim al-Kufi (w 150 H) from Iraq. Al Ghazali, the author of Ihya 'Ulumuddin (Reviving the Religious Knowledge), defined Sufism as a doctrine that focuses on worshipping and connecting to God through heart. Suhail bin Abdullah approved the definition of Sufism as a purification of the heart to create goodness, abstain from the animalistic nature, eliminate human nature, avoid evil desires, attain the spiritual nature, relate to the science of haqiqah, and obey the teachings of the Prophet.

Ilmee Tasawof which was well-known in the 16th-17th century was Wujudiyah, an ideology that is almost similar to Wahdatul Wujud. The Wahdatul Wujud, according to some expert, tends to mean the unity of being, in the sense of Allah as the Absolute Being or Absolute Reality united with the natural form in the classification of the divine nature. Nature is distinguished between the aspects of resilience in one sense, and the nature of the aspect of nature's being in another sense. The absolute being of God is merely united with the divine aspect of nature that is present in all kinds of beings. So, it is unlike Pantheism, an ideology that equates God with the forces and laws of the universe.

Wujudiyah's figure who was also the initiator of this teachings in Aceh is Hamzah al-Fansuri. His teachings were then continued and developed by his disciple, Syamsuddin al-Sumatrani. The teachings of Sufism of Wujudiyah carried by al-Fansuri abstracted by the experts are (1) God is immanent in the nature; that is, God is the essence of the empirical natural phenomena; (2) that life is not a Creator and a being; (3) the Qur'an is a creature; and (4) Hamzah argues that life comes from God and will re-unite with Him, as the waves return to the sea. Based on this view, Nur al-Din al-Raniri then said the adherents of these teachings as al-Zindiq (religious liars). This is because al-Fansuri taught the concept of Wujudiyah which, according to him, is no different to Pantheism, which considers Allah as an ally.

An Aceh writer in the field of Sufism, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, argues that the teachings of Sufism that developed and practiced in Aceh since the 1930s still have elements of the teachings of Sufism of Wujudiyah, spread by al-Fansuri, al-Sumatrani and Sayf al- Rijal before. Later, the teachings of Sufism were practiced in Aceh until the 20th century, although Nur al-Din al-Raniri, a scholar who lived in that period and had the same view as them, had tried to crush him. According to him, the main goal of Sufism experts in Aceh is to teach the teachings of Wujudiyah. They named the Wujudiyah doctrine as the science of ma'rifat and the science of Haqqu al-Yaqin (a science that promulgates God's substance and His nature). Therefore, this person is called God's Wali (God's representation). According to Abdullah Ujong Rimba, Ma'rifat Science for tasawuf experts in Aceh is divided into three parts, namely: (1) Yaqin science, the appellative for the Sharia scholar who is considered as low ma'rifat mastery. This level is comparable to someone who heard about the Ka'bah in Mecca, but has not been able to visit it; (2) Ma'rifat Science of 'Ainu al-Yaqin, that is knowledge for Kasyaf experts who have achieved the level of fana. This stage is parable to a man who has never visit the Ka'ba, but visits it in kasyaf way; and (3) Ma'rifah Haqqu al-Yaqin, that is the knowledge for Arif Ahli Syuhud.



Kanduri Beureuat

Kanduri beureuat bermakna kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada malam beureuat, yaitu hari keempat belas dalam bulan Sya'ban atau memasuki malam ke 15. Karena itu, malam beureuat disebut juga malam nisfu Sya'ban yang berarti pertengahan bulan Sya'ban. Adapun kata beureuat sendiri diambil dari bahasa Arab, bara'ah yang berarti murni. Itu pula sebabnya malam beureuat ini dikenal juga dengan sebutan lailatul bara'ah. Pada malam beureuat itu, sebagian masyarakat Aceh, terutama yang bermukim di kawasan pedesaan, melaksanakan semayang beureuat atau dikenali juga dengan sebutan semayang tasbeh atau salat sunat nisfu Sya'ban. Semayang sunat ini lazimnya dilaksanakan di meunasah, dayah, atau mesjid secara berjamaah. Sebelum dilaksanakan semayang beureuat, terlebih dahulu jamaah akan menyantap hidangan kenduri yang dibawa oleh sekelompok orang dari kalangan jamaah tersebut.

Hidangan untuk kanduri beureuat disiapkan di rumah masing-masing oleh pihak atau orang yang berkenduri. Menu yang disediakan tidaklah semewah dan selengkap hidangan kanduri molod. Walaupun begitu, daging sapi dan atau daging ayam tetap saja menjadi menu utama, selain nasi putih. Hidangan kenduri ini dibawa ke tempat pelaksanaan semayang beureuat setelah pelaksanaan salat magrib. Ada juga yang membawanya sebelum salat magrib. Usai salat magrib, seorang teungku segera bangkit menyampaikan ceramah mengenai ragam fadhilah atau keutamaan malam beureuat beserta ganjaran bagi orang-orang yang melakukan salat sunat pada malam itu. Setelah itu, semua jamaah yang hadir duduk berkelompok dengan tertib mengikuti formasi tertentu. Setiap kelompok terdiri dari 10-15 orang. Masing-masing kelompok akan diberikan satu hidangan untuk disantap. Pada acara kanduri beureuat ini, anak-anak yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan semayang beureuat juga datang ke lokasi acara untuk sekedar melihat-lihat pelaksanaan salat tasbeh dan menikmati hidangan kanduri beureuat.

Dalam praktik sekarang, ceramah mengenai keutamaan malam beureuat disampaikan usai salat isya. Ketika ceramah berakhir langsung dilanjutkan dengan salat sunat tasbeh sebanyak empat rakaat. Adapun kanduri beureuat dilaksanakan usai salat magrib, sehingga para jamaah yang melaksanakan salat tasbeh bisa lebih khusyu' dalam ibadahnya karena tidak terganggu dengan rasa lapar dan dahaga.

Bustami Abubakar

Kanduri Beureuat

Kenduri beureuat refers to a kenduri (feast) celebrated on the evening of beureuat, the 14th evening in the month of Sya'ban (a month in Islamic calendar). The evening of beureuat is also known as the night of nisyfu Sya'ban (half of Sya'ban). The word beureuat comes from Arabic term, bara'ah, meaning pure. The evening is also called lailatul baraah (the night of bara'ah). On this night, people in Aceh besides celebrating kenduri beureuat also perform seumayang beureuat, seumayang tasbeh, or shalat nisfu Sya'ban (specific pray in the night of nisyfu Sya'ban). This pray is done communally in public places as in dayah, meunasah, and mosque. Before praying, people will eat together, which is called as kenduri.

People will prepare and will bring foods from their home to the place of kenduri beureuat. Even though it is not as luxurious as kenduri molod, people still prepare meat and chicken along with rice for this feast. Some people will deliver the food before Magrib (dusk pray), while the rest after it. After Magrib, a preacher will deliver a speech explaining the virtues of beureuat and the rewards for those performing pray at this evening. The feast will be held after speech. People will sit in-group consisting of 10-15 people. Then, certain foods will be served for them. On this tradition, children who still cannot pray will also come to enjoy the feast.

In recent days, the time of kenduri beureuat has been shifted to the time after Isya (evening pray). After speech, people will perform Salat Sunat Tasbeh (specific pray). Meanwhile, the feast is done after Magrib before the speech and praying. It is done preventing people of hunger and thirst during the speech and praying.

Kanduri Buleun Puasa

Sesuai dengan namanya, kanduri buleun Puasa dilaksanakan pada setiap bulan Puasa (Ramadhan). Sebagian orang Aceh menyebutnya dengan kanduri peutamat daruh atau kanduri khatam Quran. Kanduri ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penduduk suatu kampung, terutama kalangan para pemuda dan remaja, sehingga mereka telah mampu mengkhatamkan bacaan kitab suci al-Quran melalui meudaruh.

Kenduri ini lazimnya dilaksanakan pada pertengahan bulan puasa, yaitu antara hari ke 15 sampai 25 puasa. Jika kenduri harus menunggu sampai hari-hari terakhir bulan Ramadhan, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kepanikan dikarenakan masyarakat pada masa-masa itu dihadapkan dengan tiga momentum penting dalam siklus sosial-budaya mereka, yaitu: zakeut fitrah, makmeugang, dan uroe raya. Selain itu, penentuan waktu kenduri harus ditentukan lebih awal untuk menghindari "bentrokan jadwal" dengan kampung lain, terutama dengan kampung yang terdekat.

Penetapan waktu kenduri diputuskan oleh masyarakat dalam musyawarah gampong yang dipimpin oleh geuchik. Musyawarah ini dilakukan di meunasah atau mesjid selepas shalat tarawih. Ada pula gampong-gampong yang melakukan musyawarah penetapan waktu kanduri buleun puasa sebelum bulan Ramadhan tiba. Selain menetapkan waktu pelaksanaan kenduri, musyawarah itu juga memutuskan besaran ripee (sumbangan wajib) yang harus diberikan oleh setiap kepala keluarga. Uang ripee itu digunakan untuk membeli sapi dan keperluan-keperluan lain untuk kenduri tersebut.

Pada hari kenduri, kaum laki-laki sejak pagi hari telah datang ke meunasah atau mesjid untuk menyembelih sapi, memotong-motong, membersihkan, dan memasaknya. Pekerjaan ini dilakukan atas prinsip kerjasama (meuseuraya). Setelah shalat dhuhur, geuchik atau orang yang ditunjuk membuat pengumuman kepada seluruh warga masyarakat untuk datang ke lokasi itu guna mengambil jatah kuah beulangong masing-masing. Setiap orang datang membawa wadah masing-masing disertai dengan satu lembar kupon pengambilan kuah beulangong yang telah dibagikan sebelum pelaksanaan kenduri. Setiap kepala keluarga dipastikan memperoleh kupon tersebut.

Beberapa kepala keluarga menyumbangkan satu hidang makanan yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, kue, dan minuman kepada masyarakat yang berbuka puasa di halaman meunasah atau mesjid. Setiap orang yang berkenduri harus melapor kepada geuchik atau kepala dusun masing-masing untuk memastikan jumlah hidang yang tersedia di meunasah atau mesjid. Pada sore hari selepas shalat ashar, semua hidangan dari masyarakat di antar ke lokasi kenduri. Linto baro (pengantin laki-laki yang menikah ke kempung itu) wajib mengeluarkan hidang pada Ramadhan pertama keberadaannya di sebuah gampong. Jika hidangan yang lain disantap oleh masyarakat gampong dan atau masyarakat luar gampong yang diundang, maka khusus untuk hidang linto baro diperuntukkan bagi rekan-rekannya. Kalau satu hidang disediakan untuk 12 orang, maka lima atau enam orang di antaranya terdiri dari rekan-rekan si linto baro, bahkan bisa juga seluruhnya.

Hal lain yang menarik dari kanduri buleun puasa adalah terbinanya kohesi sosial yang kuat antar warga masyarakat, baik warga dalam satu gampong maupun warga antar gampong. Ini disebabkan pada setiap kali kanduri buleun puasa digelar di suatu gampong, maka warga gampong di sekitarnya juga diundang untuk bersama-sama menikmatinya. Jumlah hidangan yang disediakan untuk warga gampong lain disesuaikan dengan jumlah hidang yang tersedia yang berasal dari warga masyarakat yang melakukan kenduri.

Bustami Abubakar

Kanduri Buleun Puasa

As it named, kanduri buleun puasa refers to a feast in the month of Puasa or Ramadhan (the fasting month in Islamic calendar). Some of Acehnese people also called this feast as peutamat daruh or kanduri khatam Quran, a feast celebrating the establishment of reciting Alquran during Ramadhan. The feast is done expressing gratitude for God's blessing and gift for people, which enable them finishing the recital of Alquran; people, particularly male youths, usually recite entire Alquran together during Ramadhan.

The feast is usually held in the middle or at the half-end of Ramadhan (15-25 days of Ramadhan). People never hold it by the end of Ramadhan since they will be busy preparing the holy day of Idul Fitri; there are at least three traditions on this time zakeut fitrah (individual obligatory alms), makmeugang (day of preparing meats), and uroe raya (the holy day of Idul Fitri). In determining the time of feast, people in a village will also consider the time of similar feast in another village; they will prevent similar day to another village.

The time of feast will be discussed in a meeting led by geuchik (chief of a village). The meeting is usually held in the evening after tarawih (specific prays during the evening of Ramadhan). However, in some villages, such meeting is even held before the month of Ramadhan. Besides determining the time of feast, people will also discuss about ripee (obligatory contribution), which must be given by each family living in that village. The money collected will be used to buy cow and necessities for the feast.

On the day of feast, males will come to menasah or mosque to slaughter, to butcher, and to cook the cow. The work regarding feast is done in the principle of meuseraya (communal work). After Zuhur (noon pray), geuchik will call villagers to take the food, which has been prepared in meunasah. The special dish made of meat, which is usually cooked for feast, is kuah beulangong (light curry made of meat and young jackfruit or plantain); it is the specialty of people living in area of Aceh Besar, Banda Aceh, and surrounding areas. People will come bringing their container to get the dish; usually each family will get specific coupon to get curry.

For the feast, some people will give a set of dishes consisting of rice, side dishes, cake, and beverages, which are placed in idang (specific container) and served for break the fasting by the time of dusk. Whoever wants to bring idang has to inform geuchik to ensure that it will be enough for every guests. People will bring food form their houses since the afternoon. There is a specific rule stating that linto baro (newlywed couple) has to bring idang. The idang from newlywed couple will be served for their colleagues and relatives; idang from other people will be eaten together.

The interesting matter relating to khanduri bulen puasa is the establishment of social cohesion. In this feast, people from surrounding will also be invited to enjoy the dishes. Thus, the dishes of idang must be ensured to be sufficient for every guest.

Kaphee

Di Aceh dikenal istilah kaphee yang berasal dari bahasa Arab (kafara-yakfuru-kafran/kufran, yang bermakna "menutupi sesuatu". Isim fa'ilnya adalah kaafir. Uraian kebahasaan yang lain adalah : akfara-yukfiru-ikfaran, yang bermakna mengkafirkan; menyatakan seseorang lain kafir. Penggunaan istilah kaphee amat kental yang ditujukan kepada penjajah yang berasal dari Portugis, Belanda dan Jepang. Istilah ini semakin populer pada masa perang kaphee melawan Belanda. Populer dimaksudkan adalah sebagai musuh Islam yang harus diperangi karena sudah menjajah orang Islam. Kaphee Belanda adalah musuh agama dan musuh masyarakat dari waktu ke waktu. Setelah periode kolonial berakhir, kaphee juga masih ada di mana-mana. Mereka selalu berusaha untuk mempengaruhi muslim dengan berbagai cara untuk mengikutinya, sesuai dengan maksud ayat Allah dengan maksudnya: Orang Yahudi dan Nasrani tidak rela kepada umat Islam sebelum mengikuti mereka (QS. al-Baqarah:120).

Dalam rangka meningkatkan perlawanan terhadap kolonial atau penjajah itulah peran ulama sangat penting. Ulama-lah umumnya yang menggerakkan dan meningkatkan perlawanan terhadap penjajah dengan cara meningkatkan penanaman kebencian terus menerus, seperti dengan pembacaan dan pemungsian hikayat perang sabil secara intens. Dengan pembacaan hikayat perang sabil itu juga tingkat kebencian kepada penjajah semakin meningkat.

Kaphee dalam tataran pemanfaatan terakhir dalam masyarakat Aceh tidak hanya diperuntukkan bagi orang kafir, tetapi penyebutan kaphee juga ditujukan kepada seseorang yang gemar melanggar syari'at Islam; atau terhadap seseorang yang suka bertindak salah atau keliru. Dalam konteks ini istilah kaphee juga muncul secara spontan untuk mengecam tindakan yang tidak patut dari seseorang, dengan ungkapan seperti pekerjaan kafir (lage buet kaphee).

Dengan demikian penggunaan istilah kaphee sudah bergeser dari sebelumnya, di mana sebelumnya ia hanya ditujukan kepada kolonialis yang Nasrani/ Kristen atau selain Muslim, akan tetapi istilah ini sekarang, karena alasan tertentu, juga ditujukan kepada sesama Muslim. Anehnya, dalam Islam tidak perbolehkan seorang Muslim mengkafirkan saudaranya yang Muslim. Jika tidak terbukti kekafiran saudaranya tersebut maka kekufuran itu mengarah kepada dirinya sendiri. Pada zaman konflik di Aceh, antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) polisi dan tentara Negara Indonesia (TNI), pihak GAM menyebutkan TNI/Polri yang ditempatkan di Aceh juga kaphee, dan menjadi sasaran perlawanan mereka.

Misri A. Muchsin

Kaphee

The term kaphee is derived from Arabic (kafara-yakfuru-kafran/kufran, meaning "covering something". Its isim fa'il is kaafir. The other word is: akfara-yukfiru-ikfaran, which means to claim someone as kafir or disbeliever. This term is mainly addressed to Portuguese, Dutch and Japanese colonists. The term is increasingly popular during the war against the Dutch. Kaphee is directed to the enemy of Islam that must be fought because it has invaded the Muslim land. Kaphee is the enemy of the religion and the enemy of society from time to time. After the end of colonial period, kaphee is still exist. They always try to influence Muslims in various ways to follow them, according to Allah's verse: And never will the Jews or the Christians approve your religion until you follow their religion (QS. Al-Baqarah, 2:120).

In order to increase the resistance to colonialism, the role of ulama is very important. It is the ulama who generally mobilized and increased the level of resistance against the invaders, such as by reading hikayat prang sabil intensely.

Kaphee is not only addressed to the unbelievers, but also to someone who violates the sharia; someone who did something wrongfully. In this case, the term kaphee also appears spontaneously to denounce the inappropriate actions of a person, with phrases 'such as kafir deeds' (lage buet kaphee).

Thus, the use of the term kaphee has shifted, where previously it was directed only to Christian colonists or other than Muslims, but now, for some reason, is also addressed to fellow Muslims. Surprisingly, in Islam it is not permissible for a Muslim to denounce his Muslim brother. In this context, if the kufr of his brother is not proven, then it will lead to himself. During the conflict in Aceh, between the Free Aceh Movement (GAM) and the Indonesian military (TNI), GAM also mentioned the TNI/Police stationed in Aceh as kaphee, and became the target of their resistance.

Kenduri Blang

Beras atau nasi merupakan makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia berasal dari tanaman padi, ditanam petani di sebuah areal yang nama sawah. Dalam bahasa Aceh, sawah disebut dengan istilah blang. Dengan demikian, kenduri blang adalah sebuah ritual kenduri yang dilaksanakan oleh warga – khususnya petani – di areal persawahan dan ia berhubungan erat dengan harapan warga agar sawah mereka akan memberikan hasil yang baik. Kenduri blang dikenal luas dan dilaksanakan oleh seluruh sub-suku yang mendiami provinsi Aceh. Kenduri ini dilaksanakan setiap tahun pada waktu petani akan mulai turun ke sawah. Karena pelaksanaannya tidaklah mengikuti tanggal tertentu secara tetap setiap tahun, maka kenduri blang dikelompokkan dalam life passage ritual.

Sama seperti kenduri-kenduri lainnya yang dikenal oleh masyarakat Aceh, kenduri blang mengandung dua substansi utama: memohon kepada Yang Maha Kuasa, Allah swt, agar Ia memberikan panen yang baik kepada petani, khususnya pada tanaman padi. Substansi kedua dari kenduri ini adalah terjadinya penguatan solidaritas antarwarga gampong dalam kehidupan sehari-hari. Perlu digarisbawahi bahwa walaupun adakalanya petani menanam padi dua kali dalam satu tahun, kenduri blang hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, yaitu pada masa meugo thon (menanam rutin dalam satu tahun), bukan pada masa meugo ruweung (menanam padi di waktu kosong).

Tokoh yang berperan penting dalam pelaksanaan kenduri blang adalah Keujruen Blang (orang yang diangkat sebagai ketua komunitas petani), atau di wilayah sub-suku Aneuk Jamee disebut Kapalo Banda. Keujruen Blang atau Kapalo Banda adalah orang yang dipilih dan diangkat oleh para petani sebagai ketua komunitas mereka. Dalam pasal ayat 22 Qanun Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat, disebutkan bahwa Keujruen Blang adalah orang yang memimpin dan mengatur kegiatan usaha di bidang persawahan. Salah satu fungsinya, sebagaimana disebut dalam pasal 25 pada Qanun tersebut, adalah mengkoordinasikan kenduri blang atau upacara adat lainnya terkait dengan pengurusan pertanian sawah.

Kenduri blang berlangsung tiga kali pada satu kali musim tanam padi. Kenduri pertama dilakukan pada saat akan mulai turun ke sawah. Dua minggu sebelum kenduri dilaksanakan, Keujruen Blang menyampaikan kepada petani tentang pelaksanaan kenduri yang didahului dengan kegiatan gotong royong membersihkan saluran air. Pada hari pelaksanaan kenduri, setiap petani diminta untuk membawa nasi bungkus (bu kulah) dalam jumlah tertentu dengan lauk pauknya untuk dimakan bersama. Tempat pelaksanaan kenduri adalah di tanah kebun yang terdapat di areal persawahan, yang dalam bahasa Aceh disebut goh. Kenduri blang diawali dengan pembacaan surah Yasin, zikir dan diakhiri dengan doa, permohonan kepada Allah swt agar diberikan panen yang baik di tahun ini. Setelah pembacaan doa, dilanjutkan dengan makan bersama antar warga. Adakalanya di beberapa kenduri blang juga dilakukan peusijuek secara simbolis terhadap alat-alat pertanian, seperti cangkul dan bibit padi. Kenduri blang kedua dilaksanakan pada saat padi sudah mulai menghijau, yang disebut dalam istilah pade ka dara atau dalam bahasa Aneuk Jamee disebut padi mulai gadih. Di wilayah sub-suku Aneuk Jamee, kenduri blang kedua ini disebut kenduri kanji, karena setiap petani memasak bubur dari beras dengan santan dan gula. Kenduri ketiga adalah saat menjelang panen. Kenduri ini juga sekaligus sebagai pengumuman kepada petani bahwa padi sudah menguning dan siap untuk dipanen.

Aslam Nur

Kenduri Blang

Rice is a main food for the Indonesian people. Rice is grown from paddy planted by farmers in a farming area called sawah (rice field). In Acehnese, rice field is known as blang. Thus, kenduri blang is feast ritual held by Acehnese people – particularly farmers – in a rice field. It is closely related to their expectation, so the farmers' rice field may bring good results. Kenduri blang is widely known and implemented by all subtribe inhabited in Aceh province. This ritual is held annually, specifically when the farmers begin to manage their rice field for the first time. Since the implementation does not follow a certain date in each year, this kenduri blang is categorized as life passage ritual.

Similar with other rituals recognized by Acehnese people, kenduri blang contains two main substances. First, praying to the Almighty Allah is necessary in order to ease the farmers getting good harvest, especially rice harvest. Second, the solidarity between the local people in everyday life is established. It is needed to take a note that kenduri blang is only conducted once in a year, although the farmers occasionally plant the paddy twice in a year. The period of planting paddy once in a year is called meugo thon, while planting paddy in an unfilled period is addressed with meugo ruweung.



The important figure in the implementation of kenduri blang is keujruen blang (this position is appointed as the leader of farming community). In the community of Aneuk Jamee, the leader is called kapalo banda. Either keujroen blang or kapalo banda is a person, who is selected and appointed by the local farmers as their leader. In the Article 22, Canon No. 10 of 2008 related to the Indigenouse Institution, it is listed that keujroen blang is an individual who leads and charges the economic activities in the area of rice farming. One of its function, as mentioned in the Article 25 of the same canon, is to coordinate kenduri blang or other customary rituals regarding to the management of rice field.

Kenduri blang lasts three times at one time in the season of paddy planting. The first ritual is conducted when the farmers start to work at the rice field. Two weeks prior to the implementation, keujruen blang conveys the farmers concerning the ritual implementation preceded by clearing the water drains of the rice field through the community self-help. On the day of the ritual, every farmer is asked to bring bu kulah (rice wrapped by banana leaves) and the dishes in a certain amount to be eaten together. Meanwhile, the place for the ritual occurs in the area of rice field called goh in Acehnese. Kenduri blang is initiated by reading the Surah Yaasin, religious chant, and certain prayer. Those prayers done aim to get a blessing from Allah, so He will provide the farmers a good harvest. After the prayer is recited, the community is started to have the feast. Sometimes, in several kenduri blang, peusijuek is symbolically done against agricultural tools such as hoes, rice seeds, and others. Meanwhile, the second kenduri blang is implemented when the paddy has started to be green, which is known as pade ka dara in Acehnese or gadih in the language of Aneuk Jamee. In the area of Aneuk Jamee community, this second kenduri blang is addressed with kenduri kanji since every farmer cooks rice porridge mixed with the coconut milk and sugar. Finally, the third kenduri blang is held when the moment of harvesting is about to come. This ritual also acts as the announcement for the farmers that the rice field is already yellowing and it is ready to be harvested.

Kenduri Jeurat

Kata jeurat dalam bahasa Aceh berarti kuburan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kenduri jeurat adalah suatu kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat di suatu gampong yang tempat pelaksanaannya berlangsung di kawasan perkuburan umum. Dalam kosmologi masyarakat Aceh, hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal dunia tidaklah terputus. Karenanya, agar hubungan ini tetap terjalin dengan baik, berbagai rangkaian ritual perlu dilakukan. Salah satu ekspresi simbolik masyarakat Aceh dalam konteks hubungan orang hidup dengan orang yang sudah meninggal adalah kenduri jeurat. Walaupun ada sedikit perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya di Aceh, namun kenduri jeurat ini jamak dilakukan oleh masyarakat Aceh.

Kenduri jeurat adalah sebuah kenduri yang melibatkan warga sebuah gampong, karenanya langkah pertama yang harus dilalui untuk melakukan kenduri ini adalah mendengar pendapat masyarakat melalui rapat yang langsung dipimpin oleh keuchik. Rapat berlangsung di masjid membahas beberapa poin, antara lain pembentukan panitia pelaksana kenduri jeurat; tanggal dan hari pelaksanaanya; besaran dana yang diperlukan serta jumlah uang yang harus dipikul oleh masing-masing kepala keluarga, dan penentuan teungku beserta dayah apa yang diundang untuk membaca Al-quran. Bagi sebagian masyarakat Aceh, khususnya yang berdomisili di wilayah pantai barat-selatan provinsi Aceh, kenduri jeurat dapat dianggap sebagai calendrical ritual (ritual-ritual yang dilaksanakan setiap tahun).

Di banyak tempat di Aceh, kenduri jeurat dilaksanakan di bulan Syawal, setelah umat Islam merayakan Idul Fitri. Ada beberapa alasan mengapa kenduri ini dilaksanakan di bulan ini. Pertama, masyarakat menganggap bahwa bulan Syawal sebagai buleun get (bulan baik), khususnya dalam konteks menjalinan silaturrahim antara sesama manusia. Hari raya Idul Fitri yang berlangsung di bulan Syawal dirayakan dengan kegiatan saling berkunjung, saling bersalaman dengan mengucapkan "mohon maaf lahir dan batin". Alasan lainnya tentang dipilihnya bulan Syawal adalah karena di bulan ini orang-orang yang selama ini hidup di perantauan pulang ke gampong halamannya untuk merayakan Idul Fitri bersama keluarga. Sebelum mereka berangkat meninggalkan gampong, mereka juga menyempatkan diri untuk berziarah ke kuburan saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia.

Pada hari pelaksanaa kenduri jeurat, terlihat banyak warga tua muda, laki-laki dan perempuan, berjalan menuju areal kuburan. Sebagian mereka, khususnya perempuan, menjinjing rantang berisi makanan dan lauk pauk untuk disantap bersama-sama. Kenduri jeurat diawali dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilakukan oleh teungku beserta santri dayah selama dua sampai tiga jam, dilanjutkan dengan pembacaan samadiyah, tahlil, dan doa dipimpin oleh teungku dan makan bersama diikuti oleh semua warga yang hadir di areal perkuburan. Semua warga saling membagi makanan yang mereka bawa untuk dicicipi oleh warga lain.

Setelah makan, ritual kenduri jeurat diakhiri dengan mendatangi kuburan anggota keluarga atau saudara yang telah meninggal dunia. Di sisi kuburan, mereka membaca doa secara individu, mencabut rumput yang tumbuh, dan juga sebagian menyirami kuburan dengan air bunga yang telah disiapkan sebelumnya. Ketika berada di sisi kuburan, wajah-wajah mereka terlihat sendu dan banyak juga yang meneteskan air mata. Kesedihan dan air mata merupakan refleksi kecintaan orang-orang yang masih hidup terhadap saudaranya yang telah meninggal. Selain itu, melalui pelaksanaan ritual kenduri jeurat, warga mempererat ikatan sosialnya sebagai warga masyarakat di dalam gampong tersebut.

Aslam Nur

Kenduri Jeurat

In Acehnese, the word jeurat means grave. Thus, kenduri jeurat is a ritual conducted by Acehnese people in a village. The implementation of the ritual takes a place at the public burial area. In the cosmology of Acehnese people, the relationship between the living person and the person who has died is not disengaged. Therefore, in order to remain a good relationship of such matter, a series of rituals are employed. One of symbolic expression within the Acehnese people in the context of the relationship between the living person and the deceased one is by conducting kenduri jeurat. Even though there is a slight difference between one region and other regions in Aceh, kenduri jeurat is commonly held by the Acehnese people.

Kenduri jeurat is a ritual involving the community of a gampong. The first step that should be undertaken in order to conduct this ritual is to collect the opinions of the community through a meeting, which is directly led by keuchik (a chief in a village). The meeting, which is taken place at the mosque, mostly discusses some points. They are establishing the committee; determining the implementation date, calculating the budget needed, sharing the amount of money that must be paid by each head of family, and selecting teungku (Islamic leader) and several Al-Quran reciters from dayah (traditional Islamic school). For some Acehnese people, majorly those who domicile in the territory of southwestern coast of Aceh province, kenduri jeurat can be considered as calendrical ritual.

In many places of Aceh, kenduri jeurat is held in Syawwal, after the Muslims celebrated Eid al-Fitr. Syawwal is chosen as the best moment in implementing kenduri jeurat because of several reasons. First, the Acehnese people consider that that month is buleun get (a good month), exclusively in the context of establishing the relationship among Muslims. The big days of Eid al-Fitr in Syawwal (the tenth month based on Islamic calendar) is celebrated by visiting each other's houses. The joy of the celebration is in the form of shaking hands while forgiving towards any mistakes that had been done. Second, Syawwal is selected as the month to conduct kenduri jeurat since the people who live abroad will return home in that month. They intend to celebrate Eid al-Fitr with their family. Besides, they do ziarah to the grave of their relatives before leaving their hometown.

On the day of kenduri jeurat, there will be many people attending the ritual. Older, younger, male, and female people go to the area of the cemetery. Half of them, especially women, carry covered bowl containing foods and dishes to be eaten together. Kenduri jeurat is started by reciting the Holy verses of Al-Quran. The reciting is done by teungku and his students from dayah for two to three hours. Then, the recitation of samadiyah, tahlil, and certain prayers is led by teungku before having feast with all citizens attending at the burial area. They share their food, so others may taste it.

After having feast, the ritual of kenduri jeurat is ended by visiting the graves of family members or relatives who had died. In the location, they recite prayers individually while plucking the grown grasses and watering the graveyard with waters and flowers, which had been prepared before. Sometimes, on the side of the grave, their faces look wistful, even many of them shed tears. The sorrows and the tears are the reflection of the love showed by the living people upon their relatives, who had gone. In addition, through the ritual implementation of kenduri jeurat, one may strengthen the social bound as a citizen in that gampong.

Kenduri Laot

Setiap kenduri biasanya mengandung dua elemen: pertama, aspek ritual yang disimbolkan dalam bentuk doa; kedua, aspek senang-senang yang tercermin dalam santapan makanan yang disediakan. Begitu pula dengan kenduri laot. Di satu sisi, ia mengandung harapan agar Allah swt mempermudah rizki para nelayan; di sisi yang lain, ia menjadi ajang silaturrahmi berbagai elemen masyarakat. Kenduri laot merupakan salah satu dari empat ketentuan yang tercantum dalam aturan adat meulaot orang Aceh.

Dalam sistem budaya masyarakat Aceh, institusi yang memegang peranan penting dalam menjalankan dan mengontrol pelaksanaan adat meulaot adalah panglima laot. Panglima laot mempunyai dua makna: sebagai institusi adat meulaot, dan juga berarti sebutan bagi orang yang memimpin, atau ketua lembaga adat tersebut. Oleh karena itu, jadwal pelaksanaan kenduri ditetapkan oleh panglima laot di sebuah lhok. Kata lhôk dalam bahasa Aceh biasanya mengacu pada pantai atau teluk, atau bisa pula mencakup wilayah seluas desa, beberapa desa, kecamatan, atau bahkan satu gugus kepulauan.

Lembaga panglima laot telah eksis dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu dan pada masa kini eksistensinya semakin kuat dengan adanya pengakuan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang serta Peraturan Daerah. Adat meulaot di Aceh mencakup empat hal, yaitu: adat sosial; adat pemeliharaan lingkungan; adat kenduri laot; dan adat barang hanyut. Keempat cakupan adat meulaot ini memberikan makna bahwa setiap individu maupun kelompok masyarakat tidak dibenarkan memperlakukan laut dengan semena-mena sehingga dapat merusak lingkungan sosial dan kehidupan manusia. Laut dengan segala kandungan yang ada di dalamnya merupakan anugerah Allah swt yang diberikan kepada manusia untuk dijaga dan dilestarikan sehingga manfaatnya akan dapat dinikmati oleh seluruh manusia dalam dimensi waktu yang berbeda.

Waktu pelaksanaan kenduri biasanya adalah ketika musim ombak besar berakhir, atau juga pada saat terjadinya pergantian musim angin timur ke musim barat. Biaya kenduri menjadi tanggungan pawang boat, pemilik pukat, dan adakalanya dibantu oleh nelayan pemilik perahu pancing serta alat tangkap ikan lainnya. Peserta utama kenduri laot adalah penduduk setempat yang berada dalam teritorial panglima laot, para pawang beserta awak pukat, perangkat gampong dan imam mukim. Sudah menjadi adat laot di Aceh bahwa kenduri laot harus dilaksanakan minimal sekali dalam tiga tahun. Walau demikian, sering juga masyarakat nelayan di sebuah lhok melaksanakan kenduri ini setiap tahun.

Kenduri laot dilaksanakan di tepi pantai dengan tata laksana bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Secara umum, pada setiap kenduri laot selalu dilaksanakan zikir, shalawat, bacaan al-Qur'an, dan doa. Sebagai sebuah kenduri, acara puncaknya adalah makan bersama seluruh hadirin. Di beberapa daerah tertentu, ritual kenduri laot dilakukan dengan cara membungkus kepala kerbau beserta tulang belulangnya dengan menggunakan kulit kerbau yang kemudian dibawa ke laut menggunakan boat untuk ditenggelamkan. Ketika bungkusan tersebut telah ditenggelamkan, orang yang ada di atas boat mengangkat bendera berwatna putih sebagai isyarat kepada hadirin di pantai bahwa bungkusan telah ditenggelamkan dan para hadirin dapat memulai menyantap makanan. Selama tujuh hari setelah pelaksanaan kenduri, nelayan tidak diizinkan menangkap ikan di sekitar bungkusan yang ditenggelamkan tersebut. Hal ini untuk memberi kesempatan kepada ikan-ikan yang ada di sekitar bungkusan menikmati sesajian tersebut dan berkembang biak.

Aslam Nur



Kenduri Laot

Every kenduri (feast) in Aceh typically¬ contains two elements: first, the ritual aspect symbolized in the form of prayer; second, the joyous aspect reflected in the provided feast. Those elements also occur in kenduri laot (sea feast). It also contains wishes asking the prosperity from Allah to the anglers. On the other hand, it becomes as a means to establish relationship for every element of people. Kenduri laot is one of four regulations listed in the policy of adat meulaot (fishing custom) within the Acehnese people.

Panglima laot (the sea commander) plays a significant role as an institution in the cultural system of Acehnese people, especially in running and controlling the implementation of adat meulaot. Panglima laot has two meanings. It can be as the name of institution of adat meulaot and as the name of person who is in charge or the leader of the institution. Therefore, the schedule for the kenduri implementation in a lhôk is issued by panglima laot. The word lhôk in Acehnese refers to the coast or gulf. Lhôk also covers any area such as a village, several villages, a sub district, or even archipelagos.

The institution of panglima laot has been existed within the Acehnese people in the past. Nowadays, its existence becomes more powerful because of the acknowledgement of the government listed in Undang-undang serta Peraturan Daerah (The Act and Regional Regulation). Adat meulaot in Aceh encompasses four matters, namely the social custom, the custom of environment maintenance, the custom of kenduri laot, and the custom of drifted object. Those matters give a concept that no individual or group is allowed to harm the sea since it may ruin the social environment and human life. The sea and its content is a gift from Allah to the humans. They have to take care and preserve the gift so its benefit can be enjoyed by all human beings in different time dimensions.

The implementation of kenduri laot is commonly done when the big tide is over. In addition, the implementation is also done when the vicissitude between the East wind and West wind season. The cost of kenduri will be charged to the captain of the boat, the trawler owner, and occasionally the owner of fishing boats or other small boats. The main participants of kenduri laot are the locals, who are in a territorial of panglima laot, the captain, the trawler crew, the figures of gampong, and imam mukim (district imam). As a part of adat laot, kenduri laot must be carried out at least once in three years. However, the angler society living in a lhôk often conducts it in every year.

Kenduri laot, which is implemented at the seaside, has various ways in each region. In general, it always includes zikir (repeated prayers), shalawat (invocation), the recitation of Qur'an, and other prayers. As a kenduri, the main agenda is having feast together. In some specific areas, the ritual of kenduri laot is done by wrapping the head of buffalo and its bones by its own skin. The encasement, then, is taken to the sea by using a boat to be sunk in the end. When the buffalo package has been sunk, people who are on the boat raised the white flag as a cue to the attendees on the beach that the package had been sunk, so they could start eating. The anglers are not allowed to catch fish around the sunk package for seven days started from the ritual day. It gives the opportunity to fish around the bundle to enjoy it and to do breeding.



Kenduri Rabu Abeh

Rabu Abeh yang juga disebut tulak bala adalah sebuah ritual yang termasuk dalam kelompok calendrical ritual (ritual yang dilaksanakan setiap tahun). Ritual ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar (bulan kedua berdasarkan penanggalan hijriyah) dengan tujuan untuk menghindar atau menolak datangnya marabahaya. Tradisi Rabu Abeh dikenal luas oleh seluruh sub- suku yang ada di Aceh walau kadang-kadang tatacara pelaksanaannya dan penyebutan namanya sedikit berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya di Aceh.

Di banyak masyarakat Islam, termasuk masyarakat Aceh di dalamnya, berkembang anggapan bahwa bulan Safar adalah bulan yang banyak membawa kemudharatan bagi manusia, seperti membawa penyakit, bencana alam, dan "bernuansa panas." Bulan Safar dipandang sebagai bulan yang dapat mendatangkan musibah didasarkan pada sejarah kehidupan Rasulullah Saw menjelang wafat. Di penghujung bulan Safar, Rasulullah Saw mulai menderita sakit tinggi dan di bulan Rabi'ul Awwal juga beliau wafat. Karenanya, untuk menolak datangnya musibah atau agar terhindar dari musibah tersebut, masyarakat melaksanakan kenduri Rabu Abeh atau disebut juga Tulak Bala. Selain itu, ada juga yang memandang bahwa hari Rabu adalah hari terjepit, antara hari Ahad, Senin, Selasa, Kamis, Jumat dan Sabtu. Bagi masyarakat yang mempercayai pandangan seperti itu, beberapa pekerjaan baik, seperti acara pernikahan, tidak dilaksanakan di hari Rabu.

Tatacara pelaksanaan kenduri Rabu Abeh telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, sama seperti kenduri lainnya, kenduri ini mengandung tiga substansi, yaitu aspek keagamaan, sosial, dan kebahagiaan. Pelaksanaan kenduri Rabu Abeh mengambil lokasi di pantai atau di pinggiran sungai yang sering digunakan untuk kunjungan masyarakat berwisata. Pada hari pelaksanaan kenduri, masyarakat beramai-ramai datang ke lokasi kenduri dengan membawa makanan untuk disantap bersama-sama pascapembacaan doa.

Pada aspek keagamaan, kenduri Rabu Abeh dimulai dengan pembacaan samadiyah, tahlil dan doa yang dipimpin oleh seorang teungku dan diaminkan oleh warga yang hadir. Setelah pembacaan doa, di beberapa tempat kenduri Rabu Abeh, acara dilanjutkan dengan melepas sesajian ke laut. Bahkan di masa lalu, pada malam kenduri Rabu Abeh dilaksanakan, sebagian masyarakat di sebuah gampong, dipimpin oleh seorang teungku, menyusuri sungai berjalan dari hulu ke hilir dengan mengumandangkan kalimah thayyibah (zikir dan doa). Pada masa kini, prosesi menyusuri sungai di malam hari hampir tidak lagi dilakukan.

Dengan semakin majunya masyarakat, yang lebih menonjol dan terlihat ke permukaan dari tradisi kenduri Rabu Abeh adalah nuansa kebersamaan dan senang-senang. Kebersamaan ini terefleksi dalam banyak hal, misalnya saling iuran uang sebagai biaya sewa kendaraan yang digunakan untuk pergi ke lokasi kenduri atau saling membagi makanan yang dibawa oleh masing-masing keluarga. Melalui kenduri ini, ikatan sosial antar warga akan terajut dalam suasana penuh keakraban.

Selain itu, kenduri ini juga memantulkan suasana kebahagian di wajah orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ada dua kebahagian yang dirasakan. Pertama, bahagia karena dapat berwisata sambil mandi di sungai atau laut dengan seluruh keluarga, kerabat serta tetangga. Kebahagian kedua adalah merasa akan terhindar dari marabahaya yang dapat menimpanya di bulan Safar. Kebahagian yang kedua ini, tentu saja, hanya dirasakan oleh warga yang meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang mendatangkan musibah dan bencana.

Aslam Nur

Kenduri Rabu Abeh

Rabu abeh, which is also called tulak bala, is one of calendrical rituals in Aceh. This ritual is employed on the last Wednesday of Safar (the second month based on Islamic calendar) in order to avoid or deny the arrival of calamity. The tradition of rabu abeh is widely known by the rest of the subtribes that exist in Aceh. However, sometimes the procedure of rabu abeh implementation and its term are different in some locations.

In many Islamic societies, including Acehnese people, Safar is considered as the month that brings bad lucks to humans, such as diseases, natural diseases, and "hot circumstances". The presumption is based on the history of the life of the Prophet Muhammad P.B.U.H., especially in the moment around his death. At the end of Safar, the Prophet suffered high fever. He passed away in the month of Rabi al-Awwal. Therefore, to reject or to avoid the coming of catastrophe, the community implements the ritual of rabu abeh or tulak bala. In addition, an assumption believed within the community considers that Wednesday is the day wedged between Sunday, Monday, Tuesday, Thursday, Friday, and Saturday. The people, who believe in such view, will not held certain event likes wedding on Wednesday.

The procedures of rabu abeh ritual have undergone many changes over time. However, similar with other rituals, this ritual contains three substances, i.e. the aspects of religion, social, and happiness. The implementation of rabu abeh ritual is located on the beach or on the bank of river, which are often used as the spots for public recreation. On the day of the implementation, the people come to the location by bringing foods to be eaten together after having prayer.

Meanwhile, on the aspect of religion, the ritual of rabu abeh is started with the recitation of samadiyah, tahlil, and certain prayer led by a teungku. The people, who gather the ritual, ask for the grant of the ritual from Allah. In some places of rabu abeh ritual, the offerings are released to the sea after the recitation of the prayers is over. Even in the past, on the evening of the ritual, most communities in a gampong, which was led by a teungku, walked down the river by echoing kalimag thayyibah (religious chant and certain prayer). Currently, the process of walking down the river at the night, such activity is almost no longer existed.

With the rapid advancement of the community, the most prominent and visible aspect shown by the ritual of rabu abeh is the shades of togetherness and joy. This togetherness is reflected in many ways, for instance, allocating money for the car rent used to go to the location of the ritual, sharing foods brought by each family, and so on. Through this ritual, the social bound between the people will be enhanced in a full familiarity atmosphere.

Moreover, this ritual also reflects the atmosphere of happiness on the faces of the people involved in it. There are two perceived happiness. First, they are happy since they can have a recreation while bathing in a river or sea with the rest of their family, relatives, and neighbors. The second happiness is that the misfortune will be away from their family in the month of Safar. This second happiness is definitely only felt by the people who believe that Safar is a month that brings disaster and catastrophe.

Kenduri Seuneubok

Seuneubok adalah kebun atau ladang yang terletak di kawasan pegunungan dan di dalamnya telah ditanami berbagai tanaman, baik tanaman keras atau palawija. Kenduri seuneubok merupakan sebuah kenduri yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemilik ladang atau kebun yang tempat pelaksanaannya berlangsung di perbukitan atau di kaki sebuah gunung tempat warga berladang. Tidak jelas kapan ritual kenduri ini pertama kali dilaksanakan, masyarakat hanya mengetahui bahwa kenduri ini telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam kenduri seuneubok yang berperan penting adalah Peutua Seuneubok yang secara keseluruhan bertugas mengatur semua yang berkaitan adat istiadat perkebunan, termasuk pelaksanaan kenduri seuneubok di dalamnya. Dalam Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 disebutkan bahwa Peutua Seuneubok adalah orang yang memipin dan mengatur ketentuan adat tentang pembukaan dan penggunaan lahan untuk perladangan/perkebunan. Biasanya, Peutua Seuneubok dipilih adalah orang yang dituakan sebagai pemimpin, bersifat amanah (dapat dipercaya) dan mempunyai kewibawaan di mata para peladang. Untuk melaksanakan kenduri ini, langkah awal yang dilakukan oleh Peutua Seuneubok adalah melaksanakan rapat penentuan hari pelaksanaan kenduri. Rapat ini dihadiri oleh Keuchik, Teungku Imeum, Peutua Seuneubok, Ketua Pemuda, Ketua Lhok, dan Aneuk Seuneubok (para peladang). Bagi sebagian masyarakat Aceh, khususnya kalangan petani di wilayah pesisir selatan, kenduri seuneubok dapat dianggap sebagai calendrical ritual (ritual-ritual yang dilaksanakan setiap tahun). Walaupun waktunya bisa berubah-ubah, namun masyarakat (misalnya di Gampong Jambo Papeun, Meukek Aceh Selatan) melaksanakan ritual ini setiap tahun dan biasanya berlangsung di bulan Maret.

Beberapa hari sebelum kenduri seuneubok digelar, Peutua Seuneubok dengan anggotanya meninjau lokasi tempat pelaksanaan kenduri dan sekaligus melakukan gotong royong. Dalam hukum adat dinyatakan bahwa jika ada peladang yang tidak ikut gotong royong, ia dihukum dengan membayar denda sebesar lima puluh ribu rupiah. Pada masa lalu, kenduri seuneubok dapat berlangsung beberapa kali dalam satu tahun karena pelaksanaan kendurinya tidak dikoordinir oleh Peutua Seuneubok, akan tetapi langsung dilaksanakan oleh Ketua Lhok bersama dengan beberapa Aneuk Seuneubok. Kenduri ini mereka lakukan bersamaan dengan selesainya pembukaan lahan ladang baru yang akan siap ditanami. Pada masa kini, kenduri ini hanya dilakukan sekali dalam setahun, dikoordinir langsung oleh Peutua Seuneubok.

Masyarakat, khususnya orang-orang yang memiliki ladang dan kebun di sepanjang gunung tersebut, harus hadir di hari kenduri. Para peladang datang ke kenduri dengan membawa nasi bungkus (bu kulah) lengkap dengan lauk pauk, sebanyak delapan sampai sepuluh bungkus (sebagaimana diputuskan dalam rapat persiapan). Ketika matahari telah tinggi, lebih kurang jam sepuluh, acara kenduri seuneubok dimulai. Peutua Seuneubok menyampaikan berbagai hal yang terkait dengan adat-istiadat dan aturan berkebun serta mengharapkan kepada anggota untuk dapat mematuhi aturan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Masyarakat yang hadir ikut berdoa. Biasanya, seusai pembacaan doa, Peutua Seuneubok melakukan peusijuek secara simbolis terhadap salah satu pohon yang ada di tempat pelaksanaan kenduri. Kenduri Seuneubok diakhiri dengan makan bersama (meuramin bu kulah) yang diberikan kepada semua orang yang hadir di tempat acara. Melalui kenduri seuneubok, semua anggota masyarakat mengekspresikan kegembiraannya dengan harapan bahwa hasil panen akan melimpah di masa yang akan datang serta ikatan sosial antarwarga akan terjalin dengan baik.

Aslam Nur

Kenduri Seuneubok

Seuneubok is a garden or a field located in a mountainous area and has been planted with various crops, either hard plants or vegetables. Seuneubok is a feast held jointly by the owners of fields, farms or plantations on the hills or at the valley where people are farming. It is not clear when the ritual of this occasion was first performed, people only know that this feast has lasted long and passed down from generation to generation.

In seuneubok feast, important role is played by Peutua Seuneubok who is in charge of arranging all matters related to the customary proceeding of plantation, including its implementation. In Qanun Aceh Number 10 Year 2008, it is stated that Peutua Seuneubok is the person who initiates and regulates the customary provisions on the opening and the using of land for cultivation/plantation. Typically, the elected Peutua Seuneubok is a trustworthy individual and a person who can stamped his authority toward the farmers. To carry out this festival, the first step taken by Peutua Seuneubok is to conduct a meeting to decide the day of the festival. The meeting is attended by Keuchik, Teungku Imeum, Peutua Seuneubok, Youth leader, Lhok leader, and Aneuk Seuneubok (the farmers). For some people in Aceh, especially among farmers in the southern coastal areas, seuneubok can be regarded as annual ritual (annual ritual). Although the time may vary, the community (e.g., Gampong Jambo Papeun, in Meukek Aceh Selatan) performs this ritual every year and usually takes place in March.

A few days before seuneubok festival is held, Peutua Seuneubok with his members visit the location for the occasion and at the same time perform the gotong royong (community self-help). In local customary law, it is stated that if there is a farmer who does not join gotong royong, he will be punished by paying a fine of fifty thousand Indonesian rupiah. In the past, seuneubok festival could take place several times in a year because it is not coordinated by Peutua Seuneubok, otherwise it was directly held by the Lhok Chief together with some Aneuk Seuneubok. This is prepared by them at the same time with the completion of the opening of new fields that will be ready for farming. Today, this festival is only carried out once a year, coordinated directly by Peutua Seuneubok.

The people, especially those who have fields and farming grounds along the mountain, must be present at the festival. The farmers come to the pavilion with packed rice (bu kulah) complete with the side dishes, eight to ten packs (as decided in the meeting). When the sun is high, at about ten o'clock, the seuneubok festival begins. Peutua Seuneubok convey various matters related to customs and gardening rules, and expect the people to be able to comply with the rules, then followed by prayer recitation joined by the visitors. Usually, after the recitation of the prayer, Peutua Seuneubok perform the peusijuek symbolically to one of the trees in the designated location. Seuneubok ends with having meal/lunch together (meuramin bu kulah) which is given to everyone who is present at the site. Through seuneubok, all members of the community express their joy in the hope that the harvest will be abundant in the future and the social ties between them will be well established.

Keuramat

Keuramat (bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab, yaitu *karamah*, bentuk mashdar dari *karrama*. Secara lughawi (kebahasaan) ia berarti kemuliaan, kehormatan, dan kedermawanan. *Karamah* atau keramat, dengan demikian, adalah segala sesuatu yang ajaib, aneh, tidak masuk akal dalam tradisi manusia. Ia tidak menyangkut atau bukan risalah/nubuwah seorang nabi. *Karamah* muncul dan dimiliki oleh para wali Allah SWT. Seorang yang keramat bukanlah seorang yang *ma'shum* seperti nabi dan Rasul Allah. Seorang wali Allah yang memiliki *karamah* tidak bebas dari dosa, sebagaimana manusia biasa lainnya. Masyarakat Aceh sangat memuliakan seorang yang mendapat *karamah*, dan jika sudah meninggal kuburannya (*kubu keramat*) juga dimuliakan dengan menziarahinya, menjadikan tempat berdo'a dan menjadikan arwah yang dikuburkan di sana sebagai perantara (*washilah*) dalam ia berdo'a kepada Allah.

Menurut ahli, misalnya al-'Arabi Ali al-Louh dalam karyanya *Al-Raid*, setiap muslim wajib meyakini adanya *karamah* pada wali Allah. Hal itu dapat dibuktikan secara nash/dalil naqli dan dalil 'aqli. Dalil naqli merujuk misalnya pada kisah Maryam yang melahirkan Isa tanpa suami (QS. Ali Imran: 37); dan kisah Ashhabul Kahfi, tujuh orang bangsawan Roma yang takut dan lari dari penguasa, mereka bersembunyi dan berdiam diri di satu gua selama 390 tahun tanpa makan dan minum, kemudian mereka terbangun dan terheran menyaksikan kenyataan terakhir (QS. Al-Kahfi: 10-11). Adapun dalil 'aqli para ahli menyebutkan tidaklah mustahil kejadian *karamah* di kalangan hamba jika Allah berkehendak. Jadi tidak ada ahli yang menyatakan mustahil peristiwa *karamah* pada seseorang hamba-wali Allah. Dengan qaedah Aqli/ ilmu Qalam: " Segala sesuatu yang tidak mustahil terjadi, maka hukumnya jaiz atau bisa diterima secara akal sehat."

Dalam masyarakat Aceh, *keuramat* adalah meyakini seseorang yang mendapat kelebihan dan kemuliaan dari Allah SWT. Ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang biasa, karena keimanan dan kesungguhan seseorang dalam beribadat kepada Allah, kejujuran dan keikhlasannya dalam beramal. Akan tetapi terdapat juga seseorang yang diyakini keramat dalam masyarakat Aceh dari orang biasa, orang sederhana dalam hidupnya, baik pakaian, makanan, pengetahuan dan juga dalam ibadatnya. Jadi atas kehendak Allah juga ia menjadi seorang keramat. Ia mengeluarkan "kata-kata aneh", yang dalam istilah tasawuf disebut *syatahat*. Misalnya ia mengklaim bahwa ia baru selesai shalat berjamaah di Masjidil Haram, padahal jasadnya berada di Aceh.

Setelah meninggal kuburannya juga dianggap keramat. Setiap kuburan keramat dijadikan tempat melepaskan nazar (*peuleuh kaoy*) dan tempat berdoa kepada Allah. Di antara kuburan keramat di Aceh adalah kuburan Syiah Kuala, yaitu kuburan Abdur Rauf al-Singkili yang berlaqab dengan Teungku Syeikh Di Kuala. Di Susoh, Aceh Barat Daya, ditemukan makam keramat Teungku Labaidin, yang letaknya bersebelahan dan sepagar dengan masjid Pusaka Susoh. Pada waktu gempa dan Tsunami 26 Desember 2004, kawasan ini ikut mengalami dampaknya, tetapi masjid dan kuburan dimaksud selamat dan utuh dan masyarakat di sekitar menyebutkan karena itu adalah kuburan keramat.

Misri A. Muchsin

Keuramat

Keuramat (Acehnese language) is derived from the Arabic word, namely karamah, mashdar – the verbal form of karrama. In lughawi (Arabic linguistic), it means glory, honor, and generosity. Karamah or sacred, thus, is anything magical, strange, unreasonable in human tradition. It does not concern on the treatise of a prophet. Karamah appears and is owned by the guardians of Allah SWT. A sacred person is not a ma'shum – free from sins - like a prophet and an Apostle of Allah. A guardian of God who is not free from sin. They are just like ordinary people. The Acehnese greatly glorify a person who gets karamah, and if he died, the grave (kubu keramat) is also glorified by visiting it, made it a place for praying and made the spirit as an intermediary (washilah) in praying to Allah.

According to the expert, such as al-'Arabi Ali al-Louh in his writing Al-Raid, every Muslim is obliged to believe in the karamah of God's guardian. It can be proven by nash/argument of naqli (revelation) (and 'aqli (logic). The naqli argument refers to the story of Mary giving birth to Jesus without husband (Surah Ali Imran: 37); and the story of Ashhabul Kahf, the seven Roman nobles who fear and flee from the ruler, they hide and remain in one cave for 390 years without eating and drinking, then they awaken and were astonished to witness the final reality (Surat al-Kahf: 10-11). The dalil 'aqli of experts' state that it is not impossible that karamah can be found even among His servants with God's will. So, there is no expert who states the impossibility of karamah among the servants of Allah. With qaedah Aqli (the rule of logic), "Everything that is not impossible happens, then the law is jaiz or can be accepted by common sense."

In Aceh, the priesthood or karamah is to believe in someone who has the advantage and glory of Allah SWT. He has advantages that are not owned by ordinary people, because of the faith and sincerity of a person in worshiping God, honesty and sincerity in charity. But there are also people who are believed to be sacred in the Acehnese society of the ordinary people, very humble in clothing, food, knowledge and also in worship. By the will of God also, he became a sacred. He issued "strange words", which in Sufism or mysticism called syatahat. For example he claims that he just finished praying in congregation at the Grand Mosque in Mecca (Masjidil Haram), whereas his body was in Aceh.

After he died, his grave is also considered sacred. Each sacred tomb is used as a place to release vows (peuleuh kaoy) and a place to pray to God. Among the sacred cemeteries in Aceh is the Syiah Kuala cemetery, the grave of Abdur Rauf al-Singkili famously known as Teungku Sheikh Di Kuala. In Susoh, Southwest Aceh, the sacred tomb of Teungku Labaidin was found, located adjacent to Pusaka Susoh Mosque. At the time of the earthquake and tsunami December 26, 2004, the area was affected, but the mosque and the grave were safe and intact and the people assumed that it was a sacred grave.

Khanduri Bu

Khanduri bu merupakan salah satu ritual berbentuk kenduri dalam sistem kalendrikal ritual masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada bulan Syakban setiap tahun. Walaupun saat ini khanduri ini sudah agak terlupakan, namun secara adat khanduri ini masih dianggap penting dan dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat Aceh. Pentingnya khanduri ini terefleksi dalam nama bulan Syakban yang mana bulan Syakban disebut dengan nama bulan khanduri bu.

Lazimnya, setiap khanduri mengandung dua elemen: pertama, aspek ritual yang disimbolkan dalam bentuk doa; kedua, aspek senang-senang yang tercermin dalam santapan makanan yang disediakan. Demikian pula halnya dengan khanduri bu, kedua aspek tersebut juga terlihat walau dalam skala yang tidak terlalu besar. Sesuai dengan namanya, khanduri bu yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kenduri nasi", makanan yang disajikan dalam aktivitas ini adalah nasi. Doa yang dipanjatkan dalam kenduri ini tidak melibatkan banyak orang, hanya sebatas anggota keluarga saja. Begitu pula makanan yang disediakan juga tidak untuk banyak orang, hanya untuk keluarga dekat serta beberapa anak yatim yang ada di sekitar rumah.

Berdasarkan beberapa tulisan, khanduri yang dilaksanakan di bulan Syakban ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengenang orang tua yang telah wafat sekaligus mendoakan agar Allah swt memberi ampunan dan kebaikan kepada mereka di alam kubur. Pada saat yang sama, sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat Aceh meyakini bahwa hubungan antara orang yang masih hidup di dunia dengan orang yang telah meninggal di alam kubur masih berlanjut dengan baik, khususnya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw: "Ketika anak Adam meninggal, terputuslah seluruh amalnya kecuali dari tiga hal: pahala dari sedekah jariyah; pahala dari ilmu yang bermanfaat; dan doa dari anak-anaknya yang saleh". Dengan menyandarkan kepada hadis tersebut, dapat dipahami bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mendoakan kedua orang tuanya, karena doa yang terbaik adalah doa yang disampaikan oleh anak keturunannya.

Dalam konteks bulan Syakban sebagai bulan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, khanduri bu juga mempunyai kaitan dengan prosesi penyambutan bulan penuh berkah tersebut. Ramadhan merupakan bulan suci, karenanya umat Islam menyambut kedatangannya serta selanjutnya memasuki bulan tersebut dengan kondisi suci, lahir dan batin. Proses penyucian bagian "lahir" dapat dilakukan dengan mandi membersihkan diri menyambut Ramadhan. Sebaliknya, salah satu cara penyucian diri dalam wilayah batin adalah dengan cara saling memaafkan antarsesama manusia. Penyampaian doa akan lebih baik jika dibarengi dengan pemberian makan kepada fakir miskin dan anak yatim. Karenanya, bulan Syakban adalah bulan yang tepat untuk mewujudkan kecintaan terhadap orang yang telah meninggal dan khanduri bu merupakan salah satu media untuk mewujudkannya.

Pelaksanaan kenduri di bulan Syakban menyambut datang bulan Ramadan juga dilaksanakan oleh kaum Muslimin di luar Aceh seperti tradisi ruwahan yang dipraktekkan oleh umat Islam di tanah Jawa. Kata "ruwah" memiliki akar kata "arwah" atau roh para leluhur, sehingga dipahami bahwa melalui tradisi ini masyarakat Muslim Jawa mencoba mengenang kembali para leluhur mereka. Pada masa kini, pelaksanaan ritual khanduri bu sudah mulai berkurang dilakukan oleh warga.

Aslam Nur

Khanduri Bu

Khanduri bu (rice feast) is one of the rituals in the form of feast. In calendrical ritual system of Acehnese people, it is conducted on Sya'ban (the eighth month in Islamic calendar) in each year. Although khanduri bu has been somewhat forgotten recently, it is still considered as important ritual and it should be implemented by most Acehnese people. The importance of kahanduri is reflected in the name of Sya'ban, which is often recognized as the month of khanduri bu.

Customarily, every khanduri contains two elements. The first element is the ritual aspect symbolized in the form of prayer, while the second element is the joyous aspect reflected in the provided feast. Both elements are included in khanduri bu, although those are not seen obviously. In accordance with its name, the main food offered in khanduri bu is rice. The prayer done in this ritual does not involve many people. It is for family members only. Similarly, the food provided is also not for a number of people. The food made is just for the family members and relatives as well as several orphans around the location.

Based on several studies, khanduri employed in Sya'ban is held with the main objective to commemorate the parent who had passed away. It also aims to ask the blessings of Allah to give mercy and kindness to the deceased in the afterlife. At the same time, in line with the teachings of Islam, the Acehnese people believe that the relationship between the people who still live in the world and the dead are still connected properly, specifically the relationship between the parents and their children. It is based on the Hadith of Prophet Muhammad PBUH, "When the son of Adam dies, no further reward is recorded for his deeds, with three exceptions: charity whose benefit is continuous, knowledge from which benefit continues to be reaped, and the supplication of a righteous son (for him)". By referring to this Hadith, it can be understood that each individual has a responsibility to pray for both of his/her parents since a best prayer is a prayer delivered by their descendants.

Regarding to the context of Sha'ban as the initial month prior to the holy month of Ramadan, khanduri bu has a connection toward the welcoming procession of that full blessing month. As a holy month, the Muslims have to welcome the return of Ramadan and they should in a pure condition physically and spiritually. The physical process of cleansing is done by taking shower to welcome Ramadan. On the contrary, one of spiritual self-cleanings can be done by way of forgiving each person. The prayer will get more blessings if it is done by feeding poor and orphans. Therefore, Sya'ban is the perfect month to manifest the love to the people, who have died. In order to do that, khanduri bu becomes a means to aim which.

The implementation of kenduri in Sya'ban to welcome the coming of Ramadan is also done by Muslims, who are outside of Aceh. The Muslims living in Java practice the tradition of ruwahan. The word "ruwah" is rooted from the word "arwah", the spirits of ancestors. Thus, it can be taken into account that their tradition attempts to relive their ancestors. At present, the implementation of ritual khanduri bu has decreasingly practiced by the residents.

Kubu Keuramat

Pandangan kosmologis masyarakat Aceh mengenal terminologi *keuramat*. Kata *keuramat,* yang dalam bahasa Indonesia disebut "keramat", berasal dari bahasa Arab *"karamah"* yang berarti kekuatan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada seorang hambaNya yang shaleh. Di Aceh, *keuramat* sering dilekatkan kepada ulama baik ketika ia masih hidup maupun setelah ia meninggal dunia. Jika telah meninggal dunia, maka yang dipandang keramat adalah *kubu* (kuburan) ulama tersebut.

Sebagai sebuah wilayah yang budaya dan masyarakatnya amat kental dengan Islam, di Provinsi Aceh banyak terdapat kuburan-kuburan ulama yang dipandang keramat. Kuburan-kuburan itu tersebar di semua kabupaten/kota yang ada di Aceh. Di antara kuburan keramat di Banda Aceh adalah kuburan Syiah Kuala, yang bernama asli Teungku Syekh Abdurrauf As Singkily yang lahir di Singkil pada tahun 1615. Beliau menuntut ilmu di Mesir, Mekkah, dan Madinah dan mengembangkan ilmunya di Banda Aceh. Ulama ini pernah menjadi Mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. Pada masanya muncul istilah kesatupaduan antara adat dan Islam dalam sistem kehidupan sosial masyarakat Aceh: *"Adat bak Poteu Meurehom, hukom bak Syiah Kuala. Adat ngon hukom lage zat ngon sifet"*. Syekh Abdurrauf juga ulama pembawa dan pengembang tarekat Syathariyah di nusantara.

Di Kabupaten Bireun terdapat kuburan Makam Syahid Lapan yang dianggap keramat. Kuburan ini berisi delapan jasad syuhada yang memiliki hubungan persaudaraan. Di antara delapan syuhada tersebut ada juga yang memiliki hubungan antara guru dengan murid. Kedelapan syuhada tersebut gugur dalam perjuangan melawan Belanda di tahun 1902. Sebelum mereka gugur, kedelapan syuhada ini telah berhasil menumpas pasukan Marsose yang berjumlah 24 orang. Terbunuhnya pasukan Marsose ini membuat Belanda murka dan akhirnya mengerahkan pasukan dalam jumlah besar untuk melumpuhkan kedelapan syuhada ini. Dengan jumlah pasukan yang banyak serta persenjataan yang lengkap, Belanda menewaskan kedelapan pejuang Aceh ini yang selanjutnya dikenal oleh masyarakat dengan nama *Syahid Lapan*.

Di pesisir Barat Provinsi Aceh, tepatnya di Lamno, Aceh Jaya, kuburan Poteu Meurehom dianggap sebagai kuburan keramat. Nama asli Poteu Meurehom adalah Sultan Shalatin Alaiddin Riayat Syah. Ia adalah orang yang menyebarkan agama Islam di daerah Lamno dan selanjutnya menjadi Sultan di Kerajaan Islam Lamno Daya. Setelah wafat pada tahun 1508, masyarakat tetap menghormatinya dan menyebut namanya dengan panggilan Poteu Meurehom, yang berarti "Raja kita yang telah mendapat berkah dan kasih sayang dari Allah swt".

Banyak literatur yang terkait dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Islam di dunia, termasuk umat Islam di Aceh, menyebutkan bahwa sebagian umat Islam memandang kuburan ulama berbeda dengan kuburan umat Islam pada umumnya. Kuburan ulama memiliki kekuatan (keramat) sehingga menjadi tempat yang baik untuk mendapatkan berkah, memanjatkan doa atau hanya sekadar memperbaharui serta memperbaiki pemahaman dan kesadaran agama seseorang. Karenanya, pada momen-momen tertentu – terkait dengan *life passage ritual* – umat Islam melakukan aktivitas ziarah ke kuburan ulama, khususnya kuburan ulama yang dianggap keramat. Walaupun di hampir semua kuburan ulama yang sering diziarahi terdapat pamflet bertuliskan "dilarang meminta kepada kuburan, karena termasuk perbuatan syirik", namun masih banyak umat Islam yang ketika berziarah justru memohon kepada ulama yang sudah meninggal tersebut.

Aslam Nur

Kubu Keuramat

*Cosmologically, the Acehnese people recognized the term **keuramat** (sacred). In Bahasa Indonesia, it is addressed with "**keramat**", which is derived from the Arabic word "**karamah**". It means having incredible power given by Allah to His good people. In Aceh, **keuramat** is often linked to Islamic scholars, either when they are alive or pass away. If they had gone, their **kubu** (grave) is considered sacred.*

*As an area with its Islamic cultures and societies, the Province of Aceh has many tombs of Islamic scholars, which are considered holy. The tombs are existed in all districts/cities in Aceh. One of famous tombs in Banda Aceh is the tomb of Syiah Kuala. It was Teungku Sekh Abdurrauf As Singkily who lied down upon the tomb. He was born in 1615. Before he enhanced his knowledge in Banda Aceh, he had been studied in Egypt, Mecca, and Medina. This Islamic scholar had been chosen as a Mufti (the Islamic scholar who has authority to interpret the Islamic matters) of Aceh Darussalam Kingdom during the reign of Sultanah Safiatuddin Tajul Alam. In that period, a term was appeared, which combined the unity between the local custom and Islam within the social life of Acehnese people: "**Adat bak Poteu Meurehom, hukom bak Syiah Kuala. Adat ngon hukom lage zat ngon sifet**" (The custom is based on the decision made by our King, while the law is based on the decision determined by Syiah Kuala. The custom and the law are cannot be separated). Syekh Abdurrauf also became as a carrier and initiator the **tarekat** (order of Islamic mysticism) of Syathariyah in Indonesia.*

*Meanwhile, in the District of Bireuen, there lies the grave of Makam Syahid Lapan, which is considered sacred. It contains the remains of eight martyrs, who had a relationship of fraternity. There was also the relationship between teachers and students among them. The eight martyrs died in the fight against the Dutch in 1902. Before they passed away, the martyrs had managed to quell the 24 armies of Marsose. The demise of whom made the Dutch mad, so they deployed a large number of troops to cripple the martyrs. Due to having fully equipped weaponry, the Dutch successfully killed those Acehnese fighters, who then recognized as **Syahid Lapan** (The Eight Martyrs).*

On the west coast of Aceh province, Lamno, Aceh Jaya, the grave of Poteu Meurehom is considered as a sacred tomb. The real name of Poteu Meurehom is Sultan Shalatin Aladdin Riayat Syah. He was the one who spread Islam in the area of Lamno. Later on, he became as the Sultan in the Islamic Kingdom of Lamno Daya. Although he died in 1508, the local people still put respect on him. In addition, he was addressed with Poteu Meurehom meaning "Our king who has received a blessing and love of Allah".

*Based on literatures describing the customs of Islamic societies in this world, including Muslims of Aceh, most of them believe that the graves of Islamic scholars are different with the graves of common Muslims. The graves of Islamic scholars have certain powers (sacred), so it becomes as a good place to get a blessing, to pray, or to improve the understanding and awareness of Islam. Therefore, at particular moments, which are related to the life passage ritual, the Muslims conduct **ziarah** (visiting graves) to the graves of them, predominantly the sacred ones. Almost all the graves of Islamic scholars have a pamphlet displaying the message "It is prohibited to do solicitation upon the graves since it is categorized as shirk". However, many Muslims still solicit their wish to the graves.*

Likee (Dike) Geleng

Di kalangan masyarakat Aneuk Jame, ada dua model perayaan maulid Nabi Muhammad. Model pertama adalah dengan menyelenggarakan ceramah agama sebagai puncak acara, sedangkan model kedua adalah dengan menggelar likee geleng. Jika model pertama dilakukan, maka model kedua ditinggalkan. Demikian pula sebaliknya. Likee geleng dilakukan secara batunang (bertunang/berbalasan) antara dua kelompok. Kelompok pertama merupakan tuan rumah (penyelenggara maulid), sedangkan kelompok kedua adalah masyarakat gampong lain yang diundang oleh pihak penyelenggara.

Likee geleng diselenggarakan pada malam hari, biasanya dimulai pukul 21.00 dan berakhir pada pukul 01.00 WIB. Kedua kelompok duduk berbanjar dan saling berhadapan di atas panggung. Mereka duduk berhimpitan, sehingga bahu antara yang satu dengan yang lain dalam satu banjar saling beradu. Satu banjar terdiri dari 12 orang. Biasanya, satu kelompok terdiri dari 3 (tiga) banjar, namun bisa juga lebih dari itu. Jumlah anggota antara kedua kelompok tidak harus sama. Lazimnya, tuan rumah memiliki anggota kelompok likee yang lebih besar dibandingkan kelompok tamu.

Banjar/barisan pertama terdiri dari para pemuda berusia 20-an tahun, banjar kedua lebih senior daripada itu, dan banjar terakhir diisi oleh orang-orang berusia 40-50 tahun. Perbedaan usia orang yang menempati banjar disebabkan karena antara banjar yang satu dengan banjar yang lain dalam satu kelompok memiliki gelengan kepala dan gerakan tubuh yang berbeda untuk satu likee dan dalam waktu bersamaan. Banjar pertama memiliki gerakan yang lebih cepat dan dinamis daripada banjar kedua. Banjar terakhir, memiliki gerakan yang relatif sama untuk semua syair likee yang dibawakan, hanya saja tugas utama mereka menjaga agar jangan sampai ada suara yang terputus dalam menyahut syair-syair likee. Dengan demikian, gerakan-gerakan dalam likee geleng terlihat sangat dinamis dan dimainkan dalam ritme yang cepat, namun tetap terlihat padu.

Ketika kelompok tamu membawakan likee, kelompok tuan rumah harus mampu mengikuti syair likee tersebut, namun dengan gerakan tubuh dan gelengan kepala yang berbeda. Demikian pula jika kelompok tamu menampilkan geleng yang cepat dan bersemangat, maka ketika gilirannya tiba, syekh dari kelompok tuan rumah harus dapat menunjukkan gerakan lain yang ritmenya tidak kalah cepat dari kelompok tamu. Selain itu, pada saat giliran tamu memimpin sesi, maka mereka akan membawakan likee dan gelengan kepala serta gerakan tubuh secara lambat sebanyak tiga kali, kemudian semakin cepat tanpa peduli lagi apakah kelompok tuan rumah dapat mengikutinya atau tidak. Jika kelompok tuan rumah tidak dapat mengikutinya, maka pada sesi itu tuan rumah dianggap kalah. Likee geleng ditutup dengan berdoa secara bersama dan dipandu oleh salah seorang di antara mereka yang dianggap patut.

Bustami Abubakar

Likee (Dike) Geleng

Aneuk Jamee community, a sub ethnic in Aceh living in south-western area, celebrates the prophet's birthday or maulid in either inviting preacher to speech or performing likee geleng. It means that if they have inviting preacher, the likee geleng will not be performed, and vice versa. Likee geleng is performed by two groups in batunang (reciprocating). One group is the host while the other guest invited by the committee of celebration.

Likee geleng is usually performed in the evening between 09.00 PM – 00.00 PM. Two groups will sit facing each other; the members of group will sit in row. A row consists of 12 persons who sit shoulder to shoulder; each group usually consists of three rows. Usually, the host group is larger than the guest group.

Younger member, approximately 20 years old or younger, will sit in the front row while the older sitting in the second or third row. The separation has a purpose: the movements of each row are different. The front row tends of having faster and more dynamic movements. The second and the third row have stable and steady movements. The last row also has additional role: to ensure the harmony and the continuation for each lyric within the likee. This synchrony makes the entire movements and songs become unity and harmonious despite of the fast rhythm and tempo.

The performance actually resembles a competition between host and guest: while guest performing certain song, the host must be able to follow it with different movement. Then, when the guest performs fast rhythm, the host must be able keeping the pace, or even becomes faster. The performance is started by the guest, as they will sing three songs with slow tempo. The tempo will be faster and faster without considering whether the host can keep up the pace or not. Furthermore, when the guest cannot keep up, they will be considered defeated. By the end of performance, people will pray together led by religious and pious person.

Majlis Tablegh

Secara kebahasaan majlis tablegh/tabligh adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab. Pertama adalah majlis, yang berasal dari kata jalasa, berarti duduk, persidangan, rapat, permusyawaratan, dan perkumpulan; dan yang kedua adalah tabligh/tablegh berasal dari katanya balagha, yang bermakna sampai, menyampaikan, penyampaian, mendapat penyampaian.

Secara terminologi majlis tablegh bermakna majlis dakwah, majlis penyampai syiar-ajaran Islam dengan pegangan al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan konsisten. Mereka yang bergabung dalam komunitas ini menamakan dirinya dengan Majlis Tablegh, yang memprioritaskan aktivitasnya untuk mengamalkan hadits dan sunnah-sunnah Rasulullah di samping amalan wajib atau fardhu dalam kehidupan kesehariannya. Untuk mendukung misinya, dalam kelompoknya selalu berlangsung tabligh atau ceramah untuk internalisasi amalan wajib dan sunnah, dan mereka berkewajiban pula untuk menyampaikan dan mengajak orang lain dalam setiap waktu.

Di Aceh sentral majlis tablegh ada di Cotgoh, Montasik, Aceh Besar. Pada setiap malam Jum'at, pengikut atau anggota yang bergabung dalam majlis ini- yang terdiri dari berbagai kalangan profesi dan lapisan masyarakat dari berbagai daerah- berkumpul mengikuti pengajian rutin, melakasanakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah (ibadah wajib dan ibadah sunah) secara berjamaah. Dalam pelaksanaan ibadah yang wajib dan sunnah itulah majlis ini berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan ibadah sebagaimana Rasulullah SAW laksanakan. Khusus mengenai hal yang sunnah (ghairu mahdhah) mereka mengikuti secara ketat segala yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat. Salah satu contohnya adalah cara makan bersama dalam satu talam atau dalung dengan empat sampai tujuh orang, sambil mendengarkan sunnah Nabi dan tradisi para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.

Kemudian dalam penyebaran dan pelaksanaan misinya, majlis tablegh memiliki sebuah tradisi yang dikenal dengan khuruj, yang berarti keluar ke kampung, kota dan daerah lain, bahkan ke negara lain sekalipun. Lama waktu khuruj berfariasi, ada yang seminggu, sebulan, dan 44 hari. Khuruj biasanya dilaksanakan sebulan, atau, paling tidak, setahun sekali harus yang harus diikuti oleh seseorang anggota. Sedangkan jenis khuruj selama 44 hari harus dilaksanakan oleh anggotanya sekali seumur hidup.

Namun, tidak semua masyarakat Aceh melihat komunitas ini secara positif, yang anggotanya menjaga jenggot dan berpakaian gamis khas Arab. Sebagian masyarakat Aceh menganggap tampilan yang demikian adalah bentuk Arabisasi, padahal ia bukan merupakan kewajiban dalam Islam. Kemungkinan atas asumsi yang demikian ada pimpinan desa atau takmir masjid-mushalla yang tidak menerima kehadiran kelompok majlis tablegh dimaksud untuk khuruj ke kampung atau masjid mereka. Selama khuruj mereka menetap di masjid/mushalla tertentu, dengan memasak, makan minum dan mandi serta tidur di sana. Mungkin faktor itu juga yang merupakan salah satu sebab sebagian kecil takmir masjid atau pimpinan kampung menolak kehadiran mereka.

Misri A. Muchsin

Majlis Tablegh

Linguistically the majlis tablegh/tabligh are two words derived from Arabic. First is the majlis, derived from the word jalasa, means sitting, trial, meeting, deliberation, and association; and the second is tabligh/tablegh derived from balagha which means convey, delivery, or accept.

Terminologically, majlis tablegh means a place for doing da'wah or a place to deliver Islamic teachings with the guidance of the Qur'an and Hadith of the Prophet consistently. Those who join this community call themselves the Majlis Tablegh, who prioritizes their activities to practice the hadith and sunnah of the Prophet in addition to the obligatory deeds or fardhu in daily life. To support the mission, there is always a tabligh or lecture for the internalization of obligatory and sunnah (recommended) worship, and they are also obliged to convey and invite others at any time.

In Aceh, the headquarter of majlis tablegh is in Cotgoh, Montasik, Aceh Besar. Every Friday night, the followers or members joining the assembly - composed of various professions and layers of society from various regions - gathered together in regular recitation, performing mahdhah and ghairu mahdhah (mandatory and additional worship/sunnah) together. In the implementation of compulsory worship and sunnah, this majlis try as much as possible to carry out the worship as Prophet Muhammad SAW did. Especially about the sunnah (ghairu mahdhah) they follow strictly everything practiced by the Prophet and the Companions. One example is the way of eating together in a talam (tray) or dalung with four to seven people, while listening to the sunnah of the Prophet and the traditions of the companions, tabi'in and tabi 'tabi'in.

Then, in the mission deployment and execution, the majlis tablegh has a tradition known as khuruj, which means leaving the hometown, villages, cities and other areas, to other countries. The duration of khuruj is very diverse; a week, a month, or 44 days. Khuruj is usually performed once in a month, or, at least, once in a year that should be followed by the members. While, the 44 days of khuruj should be implemented by its members once in a lifetime.

However, not all Acehnese see this community positively, whose members keep the beard and dress in a typical Arabian robe. Some Acehnese think such a view is a form of Arabization, it is not Islam. The possibility of the assumption can be seen from the existence of some village leaders or takmir of mosques who do not accept the presence of majlis tablegh to their villages or mosques. During the khuruj, they settled in certain mosques by cooking, eating and drinking and bathing there. Perhaps these factors are the causes of their rejection by the some village leaders and mosque leaders in Aceh.

Mandi Balimau

Limau adalah bahasa Aneuk Jamee untuk menyebut nama buah jeruk nipis. Dengan demikian, mandi balimau adalah mandi dengan menggunakan jeruk nipis sebagai alat pembersih badan pengganti sabun. Tradisi ini berkembang dan dilakukan oleh penduduk yang berada di wilayah sub-suku Aneuk Jamee, pantai barat dan selatan Aceh.

Tradisi ini merupakan salah satu dari rangkaian adat masyarakat Aceh dalam menyambut datanganya bulan suci Ramadhan, tepatnya sehari sebelum datangnya bulan Ramadhan, yaitu di hari makmeugang. Tempat pelaksanaan mandi balimau adalah di batang aie (sungai) berbatuan yang airnya jernih dan sungai tersebut memiliki lubuak (bagian air yang agak dalam). Bersamaan dengan mandi balimau, masyarakat membawa nasi beserta dan lauk pauk berupa daging yang dimasak rendang dan masak kalio beserta aneka makanan tradisional lainnya seperti leumang dan ketupat. Dalam kehidupan masyarakat sub-suku Aneuk Jamee, leumang dan ketupat merupakan makanan tradisional yang harus ada di momen menyambut tibanya Ramadhan, perayaan 'Idul Fitri dan 'Idul adha.

Bagi masyarakat Aceh yang tinggal di wilayah pesisir utara dan timur, tradisi pergi ke sungai atau laut menjelang datangnya bulan Ramadhan disebut dengan istilah meuramin. Walaupun meuramin juga diwujudkan dengan aktifitas mandi (di laut atau di sungai), namun mandi tersebut tidak mengharuskan dengan menggunakan buah jeruk sebagaimana dalam tradisi mandi balimau.

Pada hari mandi balimau, remaja putri menyiapkan jeruk nipis dan jeruk purut untuk dibawa ke pemandian. Selain itu, adakalanya masyarakat juga membawa aneka bunga yang mempunyai aroma wangi, seperti bunga mawar. Semua bahan tersebut, biasanya dicampur dengan air dan diletakkan dalam timba untuk digunakan sebagai air bilasan terakhir setelah mandi. Pada saat mandi, biasanya, anggota masyarakat menggosok-gosokkan buah limau tersebut ke seluruh anggota tubuh.Sebagai penutup, barulah disiramkan ke seluruh tubuh air jerut purut yang telah dicampur dengan aneka wewangian bunga, sehingga tubuh menjadi harum.

Walaupun mandi balimau lebih bersifat sekuler, artinya tidak mengandung unsur agama, namun dalam beberapa hal, ia merefleksikan pandangan masyarakat Aceh terhadap bulan Ramadhan. Orang Aceh memandang bulan Ramadhan sebagai bulan istimewa, bulan penuh berkah, bulan suci (huroe get, buleun get), dan bulan pembawa kebahagiaan (sieblah buleun ta meuharekat, siebuleun ta meuabeh). Karenanya, untuk menyambut datangnya bulan suci, orang Aceh terlebih dahulu menyucikan dirinya dengan cara mandi sebagaimana terefleksi dalam mandi balimau atau mandi di tradisi meuramin.

Aslam Nur

Mandi Balimau

Limau is Aneuk Jamee language for the name of lime. Thus, mandi balimau (lime bath) is taking shower by using lime as a soap to clean the body. This tradition developes and is carried out by people residing in Aneuk Jamee sub-tribe region, the western and southern coast of Aceh.

This is one of a series of Acehnese tradition in welcoming the holy month of Ramadan, exactly one day before the coming of Ramadan, which is on makmeugang day. The balimau bathing takes place in the rocky batang aie (river) whose water is clear and the river has a lubuak (the deeper part of the river). Along with lime bath, people bring rice as well as dishes with rendang and kalio along with various other traditional foods such as leumang and steamed rice ball. In the life of the Aneuk Jamee sub-tribe, leumang and steamed rice ball are traditional foods that must be served in the moment of the coming of Ramadan, the celebration of'Eid and Eid al-Adha.

For the people of Aceh who live in the north and east coastal areas, the tradition of going to the river or the sea before the coming of Ramadan is called meuramin (gathering). Although meuramin is also demonstrated by bathing activities (in the sea or in the river), the bath does not require the use of citrus fruit as in the tradition of lime bath.

On the day of lime bath, young girls prepare limes to be taken to the bath. In addition, sometimes people also bring fragrance flowers, such as roses. All those ingredients, usually mixed with water and placed in a bucket as the last rinse water after the bath. At the time of bathing, usually, the people rub the lime to the whole body. As the closure, then the water of lime mixed with various fragrant flowers splashed onto the body, so the body becomes fragrant.

Although lime bath is a more secular procession, meaning it does not contain religious element, but in some ways, it reflects the views of the people of Aceh toward the Ramadan month. The Acehnese view the month of Ramadan as a special month, the blessed month, the holy month (good day, good month), and the moon of happiness (sieblah buleun ta meuharekat, siebuleun ta meuabeh). Therefore, to welcome the coming of the holy month, the Acehnese first purify themselves by means of bathing as reflected in lime bath or bathing in the meuramin tradition.

Marhaban

Istilah marhaban, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat datang, adalah ungkapan mulia dan memuliakan tamu atau seseorang yang datang ke satu rumah atau tempat dengan ungkapan marhaban ya akhi, ya ahl... Nabi Muhammad SAW juga dalam setiap menyambut bulan suci Ramadhan mengucapkan marhaban ya ramadhan!

Dalam masyarakat Aceh, di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh khususnya, marhaban merupakan istilah yang populer sebagai nama group atau kelompok seni dan sekaligus kelompok pengajian kaum ibu yang dapat ditemukan hampir di setiap gampong. Nama ini menjadi begitu populer, karena group-group dengan nama lengkapnya masing-masing tampil pada setiap acara walimatu al-'Urusy (pesta perkawinan), sunat Rasul, petroen aneuk (turunkan ke tanah anak baru lahir), boh gaca, qatam al-Qur'an dan seterusnya. Mereka menunggu di depan rumah atau di atas panggung yang khusus disediakan, dan sekaligus mengucapkan marhaban, selamat datang kepada semua pengunjung.

Rangkaian kegiatan group marhaban biasanya dimulai dengan muqaddimah. Pembukaan itu sendiri sebagai bentuk pujian kepada Allah, selawat kepada Nabi, penghormatan kepada ahlu- al-Bait, dan memperkenalkan kelompok marhaban mereka, dari mana mereka datang dan memohon maaf dari apa tingkah polah mereka yang tidak berkenan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an beberapa ayat oleh salah seorang anggota mereka yang tidak lain adalah seorang qari'ah di kampungnya. Berikutnya dilanjutkan dengan kalimat-kalimat marhaban, atau barzanji dengan alunan suara merdu yang dipimpin oleh syeikh atau ketuanya. Ini diikuti oleh bacaan selawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Asmaul Husna juga dilantunkan dengan merdu, yang memiliki daya tarik tersendiri. Isi utama dari kegiatan ini adalah menceriterakan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan alunan suara yang merdu dengan serentak, indah dan penuh spirit, menjadi makna syiar Islam tersendiri dalam masyarakat.

Anggota group marhaban pada umumnya mengenakan busana muslimah secara penuh. Kemudian, agar group tetap eksis dan memiliki daya tarik, mereka selalu berlatih, meningkatkan kualitas penampilan, mengadopsi syair-syair baru. Berlatih secara intensif membuat mereka lebih profesional dan akhirnya diundang untuk tampil di berbagai tempat dan kesempatan. Dewasa ini mereka sering tampil di acara-acara resmi pemerintaan dan bahkan di televisi.

Misri A. Muchsin



Marhaban

The term marhaban, which comes from Arabic which means welcome, is a noble expression to welcome the guest or a person who comes to a house or place with the phrase marhaban ya akhi, ya ahl ... The Prophet Muhammad SAW also use it in every welcoming event of the holy month of Ramadan to say marhaban ya ramadan!

In Aceh, especially in Aceh Besar and Banda Aceh, marhaban is a popular term used for female Islamic study group or an art group that can be found in almost every village. The name becomes so popular, because the groups with their full names appear on every occasion such as walimatu al-'Urusy (wedding party), circumcision (peusenat), petroen aneuk, boh gaca, qatam al- Qur'an and so on. The groups wait in front of the house or on a special stage and simultaneously say marhaban to welcome to all visitors.

Marhaban starts with muqaddimah (the opening). The opening itself as a form of praising God, shalawat to the Prophet, a reverence to the ahlu-al-Bait, and introducing their marhaban group, where they came from and begging forgiveness of what their undesirable behavior during the performance. The next agenda is reciting the verses of the Holy Qur'an by one of their members who is a qari'ah (women recital of the holy Quran) followed by marhaban sentences, or barzanji with a melodious voice led by the sheikh. This was followed by a salutation to Prophet Muhammad SAW, his family, and his companions. Asmaul Husna – the beautiful names of Allah is also melodiously recited. The main agenda of this activity is to tell the life story of Prophet Muhammad SAW with simultaneous, melodious, beautiful sound and full of spirit, to show the greatness of Islam in society.

The members of Marhaban group generally wear muslimah (Muslim women) clothing. Then, in order to preserve the attractiveness, they always practice, improve the quality of appearance, and adopt new poems. Intensive practice has brought them to professional level. They are invited to perform in various places and occasions. Nowadays, they often perform on official ceremonies and on local television channels.

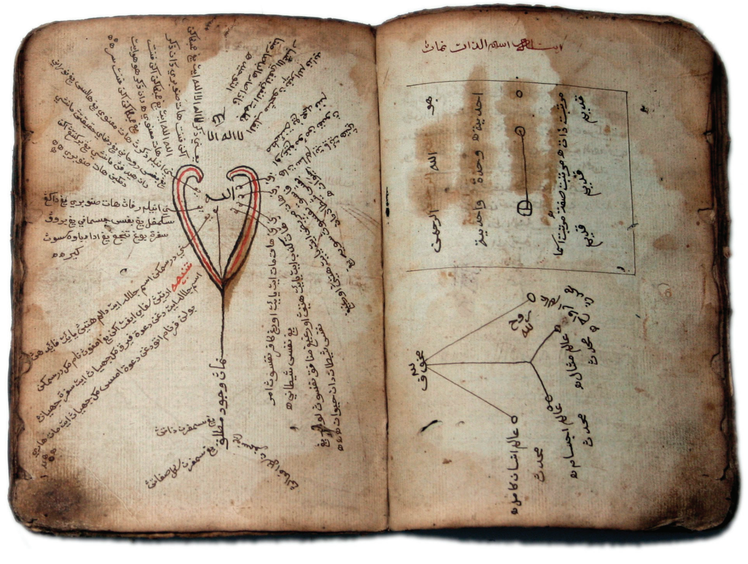
Martabat Tujoh

Dalam sejarahnya, martabat tujuh mula-mula digagas oleh Fadhlullah al-Burhanpuri (w.1620), dalam bentuk empat martabat. Pertama, martabat la ta'ayyun (tidak nyata), adalah Zat dan Wujud Allah yang suci dan menguasai seluruh alam semesta, termasuk manusia. Ia merupakan alam wujud dan alam lahut (alam ketuhanan). Martabat kedua, ta'ayyun awwal (kenyataan pertama), merupakan martabat yang masih berada dalam ruh Allah dan disebut juga dengan asy-syu'un (keadaan), nur Muhammad atau bahru al-hayyat (laut kehidupan). Martabat ketiga, ta'ayyun thani (kenyataan kedua). Martabat ini disebut juga dengan a'yan thabitah (kenyataan yang tetap). Martabat keempat, a'yan kharijiyyah (kenyataan yang ada di luar atau kenyataan yang ada di alam semesta). Martabat ini merupakan bayang-bayang dari a'yan thabitah. A'yan thabitah sendiri merupakan bayang-bayang wujud yang mutlak. Keempat martabat ini dijelaskan oleh Fadhlullah, dan al-Sumatrani menggabungkannya dalam tujuh martabat, sebagaimana disebutkannya seperti dalam uraian berikut. Bagi al-Sumatrani sebelum mengajarkan martabat tujuh, ia juga mendapatkan pengajaran konsep martabat lima dari gurunya, al-Fansuri. Kelima martabat tersebut adalah: la ta'ayyun (tidak nyata), ta'ayyun awwal (kenyataan yang pertama), ta'ayyun thani (kenyataan yang kedua), ta'ayyun thalith (kenyataan yang ketiga), ta'ayyun rabi' (kenyataan keempat) dan khamis ila ma la nihayata lahu (nyata yang keempat dan kelima sampai ta'ayun yang tidak ada batasnya). Di sini terlihat bahwa kedua konsep tidak memiliki perbedaan yang esensial, tetapi berbeda pasa istilah saja. Dari dua konsep inilah al-Sumatrani mematangkan konsep martabat tujuhnya, yang menjadi pemikiran khasnya tasawuf Aceh.

Konsep mengenai martabat tujuh yang diajarkan oleh al-Sumatrani adalah teori tajalliyatul zati Allah ta'ala, dan ia mengembangkan konsep tujuh martabat (dalam kitabnya Mir'ah al Muhaqqiqin), yaitu sebagai berikut :

1. Martabat Ahadiyyah (keesaan zat) yang disebut juga dengan ahadiyyah mahdhah (keesaan semata), ahadiyyah shirfat (keesaan semata), zat Allah dst.
2. Martabat wahdah (kesatuan sifat) yang disebut juga dengan wahdat hakiki, wahdat jami'at (kesatuan yang menghimpun), ahadiyyah jam' (keesaan himpunan), ahadiyyat jami' (keesaan yang menghimpun), sifat-sifat Allah dst.
3. Martabat wahidiyyah (kesatuan nama-nama Allah) yang disebut dengan ahadiyyat kathrat (keesaan kemajemukan), asma (nama-nama) Allah, ta'ayyun kedua, dst.
4. Martabat alam arwah (alam gaib). Martabat alam arwah disebut juga dengan perantara antara alam spiritual (alam jabarut) dengan alam dunia (alam makhluk)).
5. Martabat alam mithal (juga bersifat gaib). al-Sumatrani mengatakan alam mithal merupakan alam segala rupa, alam segala contoh, dan alam segala bentuk.
6. Martabat alam ajsam (tubuh-tubuh materi) merupakan alam empiris yang bermateri dan sebagai sesuatu yang murakkab (tersusun, bukan sederhana), kathif (tebal atau kasar), bisa dibagi-bagi, dipisah-pisah dan disatukan dengan yang lain.
7. Martabat alam insan (alam Mausia) adalah terdiri dari al-insan al-basyari (manusia lahiriah, yaitu unsur tanah, air, udara, dan api (kulit) dan al-insan al-haqiqi (manusia hakiki, yaitu unsur-unsur bathiniyah).

Misri A. Muchsin



Martabat Tujoh

Historically, the martabat tujuh (the seven dignities) was first initiated by Fadhlullah al-Burhanpuri (died in 1620), in the form of four dignities. First, the dignity of la ta'ayyun (unreal), is the Substance and Form of a Holy God who controls the entire universe, including human being. It is the realm of existence and the nature of lahut (the nature of divinity). The second dignity, ta'ayyun awwal (the first reality), is a dignity that is still in the spirit of Allah and is also called ash-syu'un (the circumstance), nur Muhammad or bahru al-hayyat (the sea of life). The third dignity is ta'ayyun tsani (the second reality). This dignity is also called a'yan tsabitah (a fixed fact). The fourth dignity is a'yan kharijiyyah (the reality that exists or reality that exists in the universe). This dignity is the shadow of a'yan tsabitah. A'yan thabitah itself is the shadow of an absolute being. These four dignities are explained by Fadhlullah, and later al-Sumatrani incorporates them in seven dignities, as mentioned in the following description. Before teaching the martabat tujuh, al-Sumatrani was also taught the concept of the five dignities by his teacher, al-Fansuri. The five dignities are: la ta'ayyun (ta'ayyun awwal (the first reality), ta'ayyun tsani (the second reality), ta'ayyun tsalist (the third reality), ta'ayyun rabi' (the fourth reality) and the ila ma la nihayata lahu (the fourth and the fifth to the infinite ta'ayun). It is seen here that the two concepts have no essential distinction, but only use different terms. Of these two concepts al-Sumatrani matured the concept of the seven dignities, which became the typical thought of Acehnese Sufism.

The concept of the seven dignities taught by al-Sumatrani is the theory of tajalliyatul zati Allah ta'ala, and he developed it in his book, Mir'ah al Muhaqqiqin, as follows:

1. *The Dignity of Ahadiyyah (the oneness of substance) is also called ahadiyyah mahdhah (unity only), ahadiyyah shirfat (solely unity), and the substance of God and so on.*
2. *The Dignity of Wahdah (the unity of nature) which is also called the true wahdat, wahdat jami'at (the unity that gathers), ahadiyyah jam' (the unity of the set), ahadiyyat jami' (unity of assembly), the characteristics of God and so on.*
3. *The Dignity of wahidiyyah (the unity of God's names) called ahadiyyat kathrat (the unity of plurality), al-asma (the names) of God, the second ta'ayyun, etc.*
4. *The Dignity of alam arwah (the occult). Dignity of the spirit nature is also called the intermediary between the spiritual realm (the nature of jabarut) and the natural world (nature of beings).*
5. *Dignity of the alam mithal (supernatural). Al-Sumatrani said that the mithal realm or the instantiable realm is the realm of all things, instances, and all forms of the creatures.*
6. *Dignity of the alam ajsam (material bodies) is the empirical nature of matter and as a matter of murakkab (composed, not simple), kathif (thick or rough), divided, separated and united with others.*
7. *The dignity of the alam insan (human realm) is composed of al-insan al-basyari (outward man, i.e. the element of earth, water, air, and fire (physical) and al-insan al-haqiqi (ultimate man, bathiniyah or spiritual).*



Masjid

Dalam sistem kehidupan sosial dan budaya masyarakat Aceh, masjid tidak saja berfungsi sebagai tempat shalat, namun juga sebagai pembatas wilayah teritorial pemerintahan yang disebut "kemukiman". Wilayah teritorial kemukiman merupakan federasi dari beberapa gampong (desa) yang berdekatan dan eksistensinya ditandai dengan adanya sebuah masjid, sehingga sosok yang memimpin sebuah kemukiman disebut imuem mukim. Imuem mukim bertugas mengkoordinir penduduk beberapa gampong untuk melaksanakan salat Jum'at di masjid. Kini, dengan semakin bertambahnya penduduk, di gampong yang padat penduduk juga mulai berdiri sebuah masjid.

Di Aceh banyak ditemukan masjid-masjid tua yang telah berusia ratusan tahun. Di Banda Aceh ada beberapa masjid yang telah diakui sebagai cagar budaya, yang di antaranya adalah Masjid Raya Baiturrahman dan Masjid Baiturrahim. Masjid Raya Baiturrahman terletak di jantung kota Banda Aceh dan menjadi titik nol kota ini. Dibangun pertama kali pada masa Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 M., masjid ini dibakar oleh Belanda ketika terjadi agresi kedua Belanda ke Aceh pada tanggal 10 April 1873. Ia kemudian dibangun kembali dengan arsitektur bergaya Turki. Sementara Masjid Baiturrahim berdiri di bibir pantai Ulee Lheu. Ketika smong (tsunami) melanda Aceh masjid ini tetap berdiri kokoh. Masjid ini sama tuanya dengan masjid Raya Baiturrahman yang didirikan pertama kali pada abad ke-17 dan telah mengalami beberapa kali renovasi.

Masjid tua yang juga masih tampak keasliannya adalah Masjid Tuha Indrapuri yang terdapat di Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Sesuai dengan namanya yang bernuansa Hindu, masjid ini awalnya merupakan sebuah tempat pemujaan (candi) dari Kerajaan Hindu Lamuri sekitar abad ke-12 Masehi. Namun setelah Kerajaan Lamuri menang dalam peperangan melawan bajak laut Cina dan dibantu oleh Meurah Johan (Pangeran dari Kerajaan Lingga, Gayo yang muslim) akhirnya kerajaan Lamuri juga menjadi kerajaan Islam. Oleh karena itu, bekas candi tersebut diubah menjadi sebuah masjid.

Di Kecamatan Meuredu, Pidie Jaya, terdapat sebuah masjid tua yang bernama Masjid Teungku Chik Di Pucok Krueng, yang lebih dikenal dengan nama Masjid Beuracan. Masjid ini didirikan oleh seorang ulama yang bernama Teungku Abdussalam (ada juga yang menyebut namanya Abdussalim) yang mempunyai panggilan kehormatan Teungku Chik Di Pucok Krueng di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Bentuk arsitektur masjid ini sama seperti masjid tua lainnya yang ada di Aceh, di mana kubahnya bertingkat-tingkat.

Di daerah dataran tinggi, yang kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Blang Keujeren, Kabupaten Gayo Lues, terdapat sebuah masjid tua bernama Masjid Asal Penampaan. Disebut "asal" karena masjid ini merupakan masjid pertama (tertua) di Gayo Lues, dan Penampaan berasal dari kata "Nampak". Disebut "penampaan" karena masjid tersebut terletak di atas sebuah bukit, sehingga terlihat dari seluruh penjuru. Namun, ada juga yang menyebut "penampaan" dalam pengertian mistis, di mana pelaku semua kejahatan, seperti pencurian atau pembunuhan, akan diketahui dan ditemukan setelah dilakukan ritual tertentu di sumur masjid tersebut.

Selain sebagai tempat shalat berjamaah, masjid di Aceh dari perpektif budaya dan sosial berfungsi sebagai tempat rapat warga, kenduri gampong dan tempat pengucapan janji pernikahan. Beberapa masjid (khususnya yang dianggap keramat) juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual turun mandi atau injak tanah ketika bayi berusia empat puluh hari atau tempat peuleh kaoy (lepas nazar).

Aslam Nur

Mosque

In the Acehnese social live and tradition, masjid (mosque) is not merely a place for pray, yet it also becomes a sign of border between governing territories called kemukiman. Kemukiman is a federation of several village, which is usually signed by the existing of a mosque, thus, an imam (leader for praying) leading a mosque there is called imuem mukim. He coordinates the people of several surrounding villages in performing Salat Jumat (Friday prays). However, a mosque is not only established in the level of mukim, yet nowadays, it also has been established in a village with many residents.

Aceh has so many old mosques existing for hundred years. Some of them even are considered as cultural heritage as the grand mosque of Baiturrahman and Baiturrahim mosque. The grand mosque of Baiturrahman becomes an icon of Banda Aceh as the capital city of Aceh, and it is the center and zero point of this city. It was established during the era of Sultan Iskandar Muda in 1612, then on April 10, 1873, the Dutch burnt it on second aggression to Aceh. It was rebuild again with Turkish style. Meanwhile, the mosque of Baturrahim is placed on the seashore of Ulee Lheeu. While Tsunami destroyed Banda Aceh, this mosque still endured and saved. The mosque of Baiturrahim is as old as the grand mosque of Baiturrahman and it was firstly established in 17th century; several renovations have been done to preserve this mosque.

One of old mosques still having antique architecture is the old mosque of Indrapuri; it is located in the regency of Indrapuri in Aceh Besar. According to history, formerly it was a Hindu temple of the Hindu Kingdom of Lamuri; a kingdom existed in 12th century in Aceh. While this kingdom won the battle by the assistance of Meurah Johan, a prince of Islamic kingdom of Lingga in Gayo, with Chinese pirates, the kingdom converted to Islam. Thus, the temple was converted to be a mosque.

Meanwhile, in sub district of Meurudue in sub district of Pidie Jaya, there is an old mosque named the mosque of Teungku Chik Di Pucok Krueng, or famous as the mosque of Beuracan. It was built by an Ulama named Teungku Abdussalam (some people say Abdussalim), who was famous as Teungku Chik Di Pucok Krueng; he lived in the era of Sultan Iskandar Muda. This mosque has unique architecture, as the other old mosques in Aceh; it has multilevel dome.



Then, in the highland of Aceh which is in the area of Blang Keujeren sub district in the regency of Gayo Lues, there is an old mosque named Mesjid Asal Penempaan. It is named Asal (original) as it is the first mosque within those areas. Then, penampaan comes from Nampak (can be seen), since it is located in highland and can be seen from surrounding area. Yet, some people believe to the mystical side of this word, Nampak, that if there is crime such as robbery or murder, the doer will be known after performing certain rituals in the mosque's well.

In Aceh, a mosque is not only a place to worship, but also it is a place to hold meeting, kenduri gampong (village feast), and place for wedding ceremony. Several old mosques, which are considered as sacred place, also become place for certain rituals such as the rituals of turun mandi (bathing) or injak tanah (first step) that are held on the 40th days after a baby was born. People also make these places as places for peuleuh kaoy (fulfilling vow).

Maulid

Maulid, adakalanya diucapkan maulud, adalah sebuah ritual yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Walaupun Rasul lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal, namun di banyak masyarakat Islam, rangkaian upacara Maulid sudah dimulai sejak satu atau dua bulan sebelumnya. Di Aceh, ritual maulid merupakan sebuah ritual penting dalam rangkaian calendrical ritual orang Aceh. Pentingnya ritual ini terefleksi dalam penamaan nama-nama bulan dalam sistem kalender masyarakat Aceh. Bulan Rabiul Awal disebut dengan nama bulan Maulot, dua bulan sesudahnya disebut Adoe Maulot serta Maulot Keuneleh. Selama tiga bulan tersebut, setiap meunasah di Aceh melaksanakan ritual maulud secara meriah.

Secara historis, meriahnya pelaksanaan maulid di Aceh berkaitan dengan posisi kerajaan Aceh yang berada di bawah kerajaan Islam Turki Usmani pada abad keenam belas. Karena secara letak geografis Aceh dengan Turki yang jauh, Sultan Turki menganjurkan kepada penguasa kerajaan Aceh untuk melaksanakan upacara maulid sebagai pengganti upeti yang harus mereka bayar setiap tahun. Dengan kata lain, kerajaan Aceh tidak harus membawa atau membayar upeti kepada Sultan Turki, biaya upeti tersebut diganti dengan melaksanakan perayaan maulid Rasul. Mematuhi anjuran tersebut, raja Aceh mengintruksikan kepada masyarakat Aceh agar setiap gampong di Aceh melaksanakan ritual maulid secara meriah.

Perayaan maulid diawali dengan rapat gampong, dipimpin oleh imam masjid atau meunasah dan dihadiri oleh seluruh warga. Secara umum, maulid di Aceh diartikulasikan dalam tiga bentuk kegiatan: pembacaan zikir maulid; kenduri; dan ceramah agama. Zikir maulid yang berisikan syair-syair pujian kepada Rasulullah dipergelarkan oleh group pemuda pada hari pelaksanaan kenduri. Jika di gampong tersebut tidak ada group zikir, akan diundang group dari kampung lainnya atau dari santri pesantren. Zikir maulid mulai dilantunkan di meunasah dua jam sebelum acara kenduri dimulai dengan menggunakan microphone sehingga terdengar ke penjuru desa. Ada perbedaan tentang bacaan dan tatacara melantunkan zikir antara satu daerah dengan daerah lainnya di Aceh.

Kenduri maulid merupakan acara yang paling meriah dari keseluruhan rangkaian kegiatan. Suasana kehidupan di hari pelaksanaan maulid terlihat seperti kemeriahan di hari 'idul fithri di mana banyak orang hilir mudik di desa tersebut. Pembiayaan kenduri ini dibebankan kepada setiap kepala keluarga dalam jumlah yang sama. Kepada warga yang dipandang memiliki kelebihan kemampuam ekonomi, diminta untuk menyumbangkan uang dalam jumlah yang lebih besar atau membawa idang (lauk pauk lainnya yang diletakkan di dalam talam besar atau peti khusus) ke meunasah pada hari pelaksanaan kenduri. Lauk utama pada kenduri maulid adalah masakan kuwah beulangong – gulai daging dimasak dengan nangka atau pisang muda dengan menggunakan bumbu khas Aceh di dalam sebuah kuali besar – yang dimasak di meunasah. Selain dinikmati oleh peserta kenduri di meunasah, kuwah beulangong juga didistribusikan ke setiap rumah tangga warga gampong dengan cara setiap rumah dibagikan satu kupon untuk ditukarkan pada saat mengambil kuwah di meunasah. Pada hari kenduri maulid dilaksanakan, ada juga beberapa rumah tangga yang melaksanakan kenduri maulid di rumahnya. Peserta kenduri di rumah tersebut adalah famili dekat, kerabat, dan teman-temannya. Waktu kenduri juga berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di beberapa daerah, kenduri maulid dilaksanakan pada jam makan siang (sebelum atau sesudah shalat dhuhur), sementara di beberapa daerah lainnya, kenduri maulid dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar.

Perayaan maulid diakhiri dengan penyampaian ceramah agama yang berlangsung di malam hari. Semua warga gampong, laki-laki dan perempuan, anak-anak atau dewasa, amat dianjurkan untuk hadir mendengar ceramah. Di halaman meunasah dibuat sebuah panggung berhiaskan motif Aceh sebagai tempat penceramah berdiri. Penceramah maulid biasanya adalah seorang teungku yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan gaya bahasa penuh kelucuan, yang membuat pendengar tertawa sehingga mereka betah berlama-lama mendengar ceramah.

Aslam Nur

Maulid

Maulid, also known as maulud in several areas in Aceh, refers to the rituals done to commemorate the birthday of Prophet Muhammad. Even the exact date is the 12th of Rabiul Awal (third month in Islamic Calender), many muslim have started the celebration a month or two months before it. In Aceh, mauled becomes an important ritual within calendric ritual of Aceh. It is reflected by the name of months in Aceh; three months are named referring to mauld as Mulot, Adoe Mulot, and Mulot Keuneleuh. Thus, people in Aceh celebrate the maulid within those months.

Historically, the glorious celebration of maulid in Aceh relates to the position of Acehnese kingdom in the 16th century, which is related to the empire of Ottoman in Turkey. As the location of Acehnese kingdom was far from Turkey, the Sultan of Ottoman suggested to the Sultan of Aceh to celebrate maulid as substitution for tribute. In the other word, Acehnese kingdom did not have to pay tribute to Ottoman; it had just to celebrate the birth of the Prophet. In accordance to it, the King of Aceh instructed the people of Aceh to celebrate maulid rousingly.

The celebration of maulid, which is usually conducted in the level of gampong (village), is initiated by arranging a meeting that is led by imam masjid (a man who has charge for affairs in religious aspect, usually leader in a mosque), which is attended by the villagers. In general, the celebration of Prohet's birthday in Aceh conveys three main events: zikir maulid (reciting praise and salutation for God and Prophet), kenduri (feast), and ceramah agama (religious preach). Zikir maulid is a recital of songs containing salutation upon the Prophet performed by a group of male youth. If there is no such group in that village, the villagers will invite the group from another village, or maybe from pesantren or dayah (Islamic traditional boarding school). Zikir maulid will be performed since two hours before kenduri; the songs and systematics on reciting it differ from one area to another.

The most exciting event is kenduri; the excitement even similar to the celebration of Idul Fitri (holy day celebrating the end of fasting month). Many people gather in the village. The money is collected from the villager with equal amount for each family. However, those who are more prosperous will be asked for more alms, or they will be asked to bring idang (special meals served in decorated tray) to meunasah (small praying place). The most special dish in that day is kuah beulangong (a kind of soup from lamb or meat with young jackfruit cooked in Acehnese spices), which is cooked in large wok called beulangong at meunasah. This dish also distributed to every house in the village; each family will get coupon and bring their own container to get it after the soup is made. Eventhough the main celebration takes place in meunasah, several families also made their kenduri home as they invite relatives and collagues to attend it. The time of celebration may vary depending on each area, yet it is still held within those three months.

The celebration of maulid will be closed by religious preach at the evening of event. Every residence in the village will attend it at meunasah. Special stage will be built and will be decorated by using Acehnese traditional motif. The preacher usually delivered the story of Prophet's live using interesting, and sometimes humorous, way making people like to attend it.



Mee Bu Gaca

Mee bu gaca adalah sebuah tradisi yang berkaitan dengan prosesi pesta perkawinan yang akan dilangsungkan di rumah dara baro (pengantin wanita). Mee bu gaca, yang secara harfiyah berarti "membawa nasi inai", adalah sebuah tradisi yang sarat dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sosial yang harmonis. Melalui tradisi ini, saudara dara baro, kerabat dan masyarakat gampong, memberikan doa dan appresiasi kepada dara baro dengan cara datang membawa inai dan perlengkapan lainnya ke rumah dara baro. Biasanya, mee bu gaca berlangsung pada tiga malam sebelum hari pesta perkawinan dilaksanakan. Tradisi ini dikenal dan dilaksanakan oleh semua masyarakat dalam delapan sub suku Aceh, walau adakalanya dengan penyebutan istilah yang berbeda. Selain mee bu gaca, orang Aceh juga menyebutnya boh geugaca, bahasa suku Aneuk Jamee menyebutnya dengan istilah malam ba inai, sementara masyarakat yang berdomisili di dataran tinggi Gayo menyebutnya malam ngacar (malam memasang daun inai). Ada sedikit perbedaan antara satu sub-suku dengan sub-suku Aceh lainnya dalam tatacara pelaksanaan boh geugaca ini. Namun secara umum, semua masyarakat Aceh mengenal tradisi memasang inai kepada dara baro sebelum pesta dilaksanakan.

Pada malam pelaksanaan mee bu gaca, khususnya di wilayah sub suku Aneuk Jamee, biasanya tetangga yang merupakan sahabat karib atau saudara dari dara baro datang ke rumah dara baro dengan membawa perlengkapan peusijuek, nasi ketan berwarna kuning, dan daun inai yang telah dihaluskan. Semua perlengkapan tersebut dimasukkan ke dalam tempat yang disebut dalong, berhiaskan tradisional Aceh. Di beberapa daerah tertentu, kemenyan termasuk perlengkapan yang dimasukkan ke dalam dalong sebagai bagian dari mee bu gaca. Di Banda Aceh dan Aceh Besar, bahan dan perlengkapan tersebut disiapkan oleh keluarga dara baro (bukan dibawa oleh tetangga atau kerabat di gampong tersebut). Setibanya rombongan mee bu gaca, mereka disambut oleh keluarga dara baro dengan penuh keramah-tamahan. Dalong tersebut diserahkan kepada keluarga dara baro dan diletakkan di dekat pelaminan yang telah terpasang. Rombongan ini selanjutnya dipersilahkan duduk di dekat pelaminan dan kepada mereka disuguhi makanan.

Setelah makan malam, dilakukan peusijuek terhadap dara baro. Orang yang pertama kali melakukan peusijuek adalah orang yang dituakan dan dihormati, bisa saja dari rombongan mee bu gaca atau bukan. Sebelum pesiujuek dilaksanakan, orang yang akan mempeusijuek membaca basmallah (bismillahirrahmanirrahim) serta doa keselamatan dan kerukunan membangun rumah tangga. Rombongan ini belum diperbolehkan meninggalkan rumah dara baro pascaprosesi peusijuek dilakukan, kepada mereka secara simbolis diminta untuk melekatkan gaca (inai) yang mereka bawa kepada dara baro. Biasanya, inai yang sudah halus tersebut dilekatkan di kuku tangan dara baro. Setelah dua atau tiga orang mewakili rombongan melekatkan inai, kemudian pekerja professional penghias pengantin yang diundang secara khusus melanjutkan pekerjaan melekatkan inai ke dara baro.

Ritual mee bu gaca termasuk dalam kelompok ritual daur hidup (life passage ritual). Dalam kehidupan masyarakat Aceh, daun gaca mengandung makna kecantikan dan kesejahteraan. Karenanya diharapkan pengantin, baik dara baro atau linto baro, terlihat cantik di hari pesta perkawinan dihelatkan serta rumah tangga mereka akan menjadi rumah tangga yang tenteram, penuh cinta dan rahmat dari Allah swt. Selain itu, daun inai juga dipercaya mempunyai makna magis, yaitu dapat menolak makhluk halus (gaib) yang dapat mengganggu kebahagiaan kedua pengantin. Yang pasti bahwa melalui pelaksanaan ritual ini warga mengekspresikan doa dan kebahagian mereka kepada kedua pengantin serta mempererat ikatan persaudaraan dan ikatan sosial sebagai warga masyarakat di dalam gampong tersebut.

Aslam Nur

Mee Bu Gaca

Mee bu gaca is a tradition related to the wedding party procession that will be held at the dara baro's house (bride). Mee bu gaca, which literally means "to bring inai rice ", is a tradition that is full of religious values and a symbol of harmonious social life. Through this tradition, the bride's siblings, relatives and the villagers, offer prayers and appreciation to the bride by coming with henna and other gear to the bride's house. Usually, mee bu gaca takes place on three evenings before the wedding day. This tradition is known and carried out by all societies in the eight sub-tribes of Aceh, even though sometimes called in different terms. In addition to mee bu gaca, Acehnese also call it boh geugaca, and Aneuk Jamee tribe calls it the night of ba inai, while people who live in Gayo highland call it malam ngacar (the night of putting henna). There is little difference between one sub-tribe and other sub-tribes in Aceh in the practice of this boh geugaca or putting henna. But in general, all people of Aceh know the tradition of putting henna to the bride before the party is held.

On the night of mee bu gaca, especially in Aneuk Jamee subtribe, usually the neighbours who are close friends or relatives from the bride come to the bride's house with the equipment for peusijuek, yellow sticky rice, and smoothed henna leaves. All the equipment is put into a place called dalong, decorated with Aceh traditional style. In some areas, incense is included in the equipment which is put into the dalong as part of the mee bu gaca. In Banda Aceh and Aceh Besar, the materials and equipment were prepared by the bride's family (not brought by neighbours or relatives in that village). Upon arrival of the group of people who organize mee bu gaca or bring the henna, they are welcome by the bride's family with great hospitality. Dalong is handed over to the bride's family and placed near the wedding stage that has been installed. The group is then invited to sit near the wedding stage and is served the food.

After dinner, peusijuek is performed to the bride. The first person to do peusijuek is the elder and honorary community members, it could be from the mee bu gaca group or not. Before pesijuek is performed, people who will do peusijuek recite basmallah (bismillahirrahmanirrahim) as well as prayer for safety and harmony surrounding their household. This group is not allowed to leave the bride's house yet soon after the peusijuek procession is done, they are symbolically asked to put gaca (henna) they bring to the bride. Usually, the finely grounded henna is attached to the nail of the bride's hands. After two or three people represent the group put the henna on, then the specially invited bridal professionals continue the work of drawing the henna to the bride.

The ritual of mee bu gaca is included in the life cycle ritual (life passage ritual). In the life Acehnese, henna leaves contain the meaning of beauty and welfare. Therefore, it is expected that the brides, either bride or groom, will look beautiful on the wedding party day is held and their household will become a peaceful, and blessed with full loving and graceful home from Allah swt. In addition, henna leaf is also believed to have a magical meaning, which can resist spirits (supernatural) that can disrupt the happiness of the two brides. It ensures that through the implementation of this ritual the people express their prayers and happiness to the two brides as well as strengthening the bonds of brotherhood and social bonds as citizens in the village.

Melahirkan

Dalam pandangan masyarakat Aceh, proses melahirkan yang dilakukan oleh seorang ibu adalah ibarat pekerjaan menyabung nyawa, antara hidup dan mati. Dalam hadih maja disebutkan; nyawong bak ujong ok (nyawa berada di ujung rambut). Karenanya, suami dan keluarga besar lainnya memberikan dukungan psikologis dalam berbagai bentuk kepada ibu hamil. Keluarga suami (ayah dan ibu), segera datang ke rumah menantunya manakala mendapatkan berita bahwa menantunya sudah mendapatkan tanda-tanda akan melahirkan.

Secara budaya, biaya melahirkan anak pertama serta perlengkapan lainnya menjadi tanggung jawab orang tua dara baroe (istri). Pada masa lalu, wanita yang baru melahirkan memasuki masa meadeung, yaitu fase pemulihan secara tradisional dengan cara dititidurkan di atas pratah (balai atau bangku tanpa sandaran setinggi satu meter) yang dibawahnya dihidupkan api sehingga panasnya terasa ke tubuh wanita tersebut. Meadeung ini berlangsung selama empat puluh empat hari. Pada masa kini, meuadeng sudah jarang dilakukan, namun beberapa pantangan yang berlangsung pada fase ini masih tetap dipertahankan, khususnya pantangan yang berkaitan dengan pandangan kosmologis.

Bayi yang baru lahir setelah dipotong tali pusat dan dibersihkan, selanjutnya diserahkan ke pangkuan ayahnya untuk diperdengarkan kalimat azan. Bayi berjenis kelamin perempuan, hanya diperdengarkan bacaan iqamah, bukan. Jika ayah bayi berhalangan, azan dilantunkan oleh abusyik (kakek) atau saudara dari ayah bayi. Suara azan dan qamat merupakan simbolisasi doa agar anak tersebut menjadi anak yang taat kepada Allah Swt.

Plasenta (ari-ari) yang dalam bahasa Aceh disebut adoe (adik) harus ditanam. Adoe diletakkan di dalam periuk yang terbuat dari tanah (kanoet tanoh). Pada masa lalu, adoe dari bayi laki-laki ditanam di bawah seurayeung (cucuran atap), dan adoe bayi perempuan ditanam di bawah tangga. Makna simbolik dari tempat penanaman adoe ini dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Ada beberapa ritual yang dikenal dalam masyarakat Aceh dalam kaitannya dengan kelahiran bayi. Pertama akikah, yaitu kenduri yang dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran dengan menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan. Pada masa lalu, akikah ini dipersiapkan oleh kakek bayi dari pihak ayahnya, namun pada masa kini akikah ini menjadi tanggung jawab ayah bayi. Bersamaan dengan akikah, dilaksanakan acara peucicap yang berarti mencicipkan/menjilatkan rasa makanan (madu dan buah-buahan) ke mulut bayi yang dipersiapkan oleh nenek bayi dari pihak ibu. Pada hari tersebut, rambut bayi, baik laki-laki maupun perempuan, dicukur (Cuko ok). Semua rangkaian ritual tersebut dilaksanakan dengan harapan bahwa bayi tersebut akan tumbuh besar menjadi manusia yang taat kepada Allah Swt, berguna bagi bangsa dan negaranya.

Aslam Nur

Giving Birth

In the view of the Acehnese people, the birth process is like menyambung nyawa "connecting the soul", between life and death. In the Hadih Maja mentioned; nyawong bak ujong ok (the soul is at the end of the hair). Therefore, husbands and other large families provide psychological support in various forms to pregnant women. The husband's parents (father and mother), immediately come to his son-in-law's house when they get news that their daughter-in-law had been getting signs of childbirth.

Culturally, the cost of giving birth for the first child and other equipment is the responsibility of dara baro (wife side). In the past, the woman who just gave birth entered the period of madeueng, (the traditional recovery phase by sleeping the woman on a pratah (a hall or a bench without a tall one meter) under which the fire was turned on so that the heat felt to the woman's body). Meadeung lasted for forty-four days. At present, meuadeng is rarely done, but some of the restrictions that take place in this phase are still maintained, especially abstinence relating to cosmological views. After cutting the umbilical cord and cleaning of the newborn baby, it then is submitted to his father's lap to be heard azan (the call for prayer) sentences. If the baby is female, only iqamah is recited. If the father of the baby is absent, the call for prayer is abusyik (grandfather of the baby) or brother of the baby's father. The voice of the call for prayer and iqamah is a symbol of prayer so that the child becomes a devout child to Allah SWT. The placenta (ari-ari) which in Aceh is called adoe (little brother) must be "planted". Adoe is placed in the kanoet tanoeh, cooking pot made of soil. In the past, adoe of a baby boy was "planted" under a seurayeung (roof), and a baby girl was "planted" under a ladder. The symbolic meaning of this planting place is linked to the role of men as breadwinners and the role of women as housewives.

There are several rituals known in the Acehnese society in relation to the birth of a baby. The first is akikah, that a kenduri which is performed on the seventh day of the birth by slaughtering two rams for a baby boy and one ram for a baby girl. In the past, this akikah was prepared by the grandfather of the baby from father side, but in the present akikah this is the responsibility of the father of the baby. Along with akikah, peucicap is held. Peucicap means tasting the taste of food (honey and fruits) to the baby's mouth prepared by the grandmother from the mother side. On that day, male baby's hair or female baby's hair, was shaved (cuko ok). All these series of rituals are carried out in the hope that the baby will grow up to be a devout human being to Allah Swt, nation and country.

Meudagang

Meudagang adalah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk tinggal dan belajar ilmu agama di dayah. Meudagang adalah salah satu wujud migrasi yang dilakukan oleh orang Aceh. Meudagang akan terjadi apabila seorang pelajar keluar dari lingkungan budaya, kampung asal, dan kaum kerabatnya dan pergi belajar ke suatu tempat dimana dia bertindak sebagai seorang muslim yang mandiri, dan bukan diperlakukan sebagai kaum kerabat oleh lingkungan sosialnya. Tradisi meudagang merupakan sebuah perjalanan intelektual yang paling penting dalam sistem pendidikan yang dijalani oleh para ulama di Aceh. Tradisi ini telah membawa akibat bagi terjalinnya hubungan antara para ulama Aceh dengan pelbagai gagasan pembaharuan yang kemudian dapat mewarnai usaha modernisasi di Aceh.

Orang yang meudagang dinamakan ureung meudagang. Ureung meudagang telah menjadikan dirinya sebagai individu yang menjadi orang asing dalam lingkungannya. Ureung meudagang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dan juga seorang yang sibuk dalam aktivitas belajar. Mereka meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke tempat yang jauh untuk mencari ilmu. Di antara mereka ada juga yang berpindah dari satu dayah ke dayah yang lain. Perjalanan ureung meudagang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Masa belajar bergantung kepada ketekunan mereka atau sampai beroleh pengakuan dari gurunya (teungku chik) untuk mengakhiri masa studinya.

Dalam masa meudagang, ureung meudagang biasanya tinggal dalam sebuah rumah panggung yang terletak dalam pekarangan dayah. Rumah panggung ini disebut rangkang. Rangkang dapat berupa sebuah rumah panggung kecil yang dapat menampung dua orang pelajar saja. Ia dapat pula berbentuk sebuah rumah panjang yang dibagi ke dalam beberapa bilik. Setiap bilik ditempati oleh dua orang. Selama meudagang, para pelajar melakukan pekerjaan harian secara mandiri, seperti memasak, membasuh pakaian, dan sebagainya. Keperluan akan sayur-sayuran dapat dipenuhi dengan menanamnya di sekitar rangkang pada masa-masa luang. Mereka juga sering membantu teungku memanen padi.

Meudagang merupakan sebuah proses transformasi individu dalam bidang keagamaan. Dengan meudagang, seorang yang bermula dari masyarakat awam telah berubah menjadi seorang ulama. Setelah meudagang, ureung meudagang akan kembali ke kampung asalnya untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Lazimnya, para pelajar yang kembali dari meudagang memang berhasil menjadi individu yang berbeda daripada sebelumnya. Mereka akan terus meudagang di dayah sampai mereka dianggap mampu memimpin dayah sendiri. Karena itu, tidak ada satu ketentuan rentang waktu untuk belajar di dayah, ada yang mencapai 12 tahun bahkan ada pula yang sampai 14 tahun. Mereka akan terus belajar di sana sehingga dianggap telah dapat menguasai ilmu agama dan setelah kembali dapat menjadi seorang teungku/ulama.

Bustami Abubakar

Meudagang

Meudagang is an Acehnese tradition of leaving the hometown to study at dayah (Acehnese traditional Islamic school). It is a form of migration done by Acehnese people. In Aceh, a person, mainly male, is expected to leave the hometown to study, which will develop himself as an independent person since he study in new society. The tradition of meudagang is an enlightening spiritual journey within Acehnese traditional education, which has been done by famous Islamic scholars from Aceh. This tradition also promotes and triggers interaction between Acehnese people and the Islamic scholars outside Aceh, which bring new ideas for modernization in Aceh.



A person who goes for meudagang is called ureung meudagang. He often goes for new place for sake of study. Thus, he will busy studying during the journey. Ureung meudagang will leave his hometown to get knowledge. He will study from one dayah to another dayah. The process of meudagang is not limited by place and by time, but it depends on the perseverance of ureung meudagang and the acknowledgement from the teachers toward his knowledge.

During the time of meudagang, a person will live in a rangkang (house in a stilt). It is located in the area of dayah. A rangkang can be vary in size: small consisting of a room for two persons or even large enough consisting of many bilik (chambers), each bilik is for two persons. During meudagang, person committing it will also have to be independent and performing his daily chores alone as cooking, laundering, and so on. He may also cultivates vegetables in front of rangkang for daily consumption and helping teungku (Islamic scholars) in the field.

Meudagang is a transformational process of a person within religious field. This process leads a person to be an Islamic scholar. After becoming an Islamic scholar, he will go back to his village to teach Islamic tenet. Usually, the process of meudagang will transform a person of having better personality. The duration of meudagang is uncertain some people will study for 12 years, but some people will study until 14 years. The graduation is determined by the admonition of teungku toward the knowledge and ability of ureung meudagang.

Meudala-e

Meudala-e artinya membaca Dalael, yaitu kitab Dalael khairat. Membaca Dalael Khairat hampir ada di setiap gampong di Aceh, hanya saja bentuk bacaan dan waktu pelaksanaannya berbeda-beda antara di satu gampong dengan yang lainnya. Khusus di Aceh Besar, tradisi ini lebih semarak. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kumpulan pemuda dengan mengambil tempat di meunasah atau di masjid dengan memilih pada malam tertentu untuk latihannya, misal tiap malam Jum'at, Sabtu atau malam Minggu. Mereka berpegang pada kitab Hazihi Dalail Khairat Ma'a al-I'rab, yang berisi do'a memulai Dalail.

Meudala-e dilaksanakan di berbagai kesempatan. Di Aceh Besar kegiatan ini dilakukan juga pada acara kematian, biasanya pada malam kesepuluh kematian. Pada malam yang sudah disepakati tersebut, biasanya setelah selesai shalat 'Isya, group meudala-e bersama pimpinan gampong, teungku dan geuchik serta anggota masyarakat yang laki, tua dan muda, mendatangi rumah duka, dengan membawa gula, kopi, teh dan roti kering, dengan sumber dana hasil kumpulan dari anggota masyarakat yang akan mendatangi rumah duka. Semua diserahkan kepada tuan rumah untuk kemudian dijadikan minuman pada acara meudala-e. Biasanya pihak tuan rumah juga sudah menyiapkan kenduri makan malam. Minuman juga disajikan sebagai selingan dari acara meudala-e.

Urutan kegiatan meudala-e biasanya dimulai membaca kitab Hazihi Dalail Khairat Ma'a al-I'rab, yang berisi do'a memulai Dalail. Setelah pembacaan dalael diulang-ulang dua atau tiga kali, dilanjutkan dengan membaca nazam yang berisi nasihat-nasihat kehidupan. Kemudian diakhiri dengan selawat kepada Nabi dan ditutup pembacaan doa yang dipimpin oleh Teungku Imuem yang ikut serta dalam rombongan tersebut. Teungku Imeum juga memimpin pembacaan doa untuk almarhum/almarhumah yang baru saja berpulang. Doa juga ditujukan kepada keluarga, dan selanjutnya kepada hadhirin-hadhirat dan kaum muslimin-muslimat seluruhnya semoga mendapat keampunan dari Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Meudala-e di rumah kematian, sejauh yang dapat dicermati, hanya ada di kawasan Aceh besar, sementara daerah lain hanya mengenal kegiatan samadiyah (tahlilan), tadarrus al-Qur'an dan doa di rumah orang yang meninggal, terutama pada malam-malam ketiga, kelima, ketujuh dan kesepuluh dari meninggalnya seseorang.

Meudala-e juga diadakan sebagai bentuk perlombaan atau pertandingan antar group dalail. Anggota personal group dalail di Aceh Besar biasanya mencapai 10-15 orang. Kegiatan kompetisi meudala-e ini biasanya diadakan di tingkat kecamatan dan antar kecamatan dalam sebuah kabupatennya, sehingga menghasilkan group dalail terbaik kesatu, kedua dan ketiga.

Misri A. Muchsin

Meudala-e

Meudala-e means chanting the Dalael, the book of Dalael khairat. Chanting the Dalael Khairat is practiced in almost every village in Aceh with several distinctions; the reading form and the timing. In Aceh Besar, this tradition is more celebrated. Usually this activity is performed by a group of youth taking place in the meunasah or in the mosque by choosing a particular night for the practice, e.g. every Friday night, or Saturday night. They adhered to the book of Hazihi Dalail Khairat Ma'a al-I'rab, which contained the starting prayers of Dalail.

Meudala-e is performed on various occasions. In Aceh Besar, this activity is also performed at the event of mourning, usually on the tenth night after the death. On the agreed night, after the 'Isha prayer, the meudala-e group together with the leaders of the gampong, teungku, geuchik and men, both elderly and young people, visit the family of the dead person, carrying sugar, coffee, tea and dry bread, with financial donations from community members'. All the giving is submitted to the family. Usually the host also prepared dinner and drinks.

The sequence of meudala-e activities is usually begun with chanting the book Hazihi Dalail Khairat Ma'a al-I'rab, which contained the starting prayers of Dalail. After the dalail recitation is repeated two or three times, it is preceded with reading the verse containing advices. Then ended with a salutation to the Prophet and closed by reading the prayers led by Teungku Imuem who participated in the group. Teungku Imeum also leads the reading of prayers for the deceased. Prayer is also addressed to the family, and then to the audiences and all Muslims. It is hoped for Allah's forgiveness and gained happiness in the world and in the hereafter. Meudala-e at the deceased house, as observed, only exists in Aceh Besar, while other areas only perform the activities of samadiyah (tahlilan) – sending prayers and regular visit to the family of the deceased, tadarrus al-Qur'an -. Quran recitation and prayers, especially on the third, fifth, seventh and tenth nights of one's death.

Meudala-e is also held as a form of competition between dalail groups. Members of dalail group in Aceh Besar usually consist of 10 to 15 people. This meudala-e competition is usually held at sub-district and inter-district levels within a district, resulting in the first, second, and third best dalail group.

Meudaruh

Meudaruh berarti bertadarus, yaitu membaca al-Quran bersama-sama di mesjid, meunasah, atau mushalla. Meudaruh kerap dilakukan dalam bulan Ramadhan terutama setelah pelaksanaan shalat tarawih sampai menjelang sahur. Peserta meudaruh adalah para pemuda dan remaja laki-laki. Setiap peserta meudaruh beroleh kesempatan membaca al-Quran secara bergiliran. Lazimnya, meudaruh akan diawali oleh orang yang dituakan dalam kelompok, baik karena kealimannya, kefasihan atau keelokan bacaannya, maupun karena usianya. Setelah qari pertama membaca beberapa ayat, dilanjutkan oleh qari kedua yang berada di sisi kanannya. Demikian seterusnya sampai semua peserta mendapatkan giliran membaca. Setelah itu, bacaan diteruskan secara bersahut-sahutan secara acak. Siapa saja dapat melanjutkan bacaan dari qari sebelumnya. Meudaruh menjadi ajang bagi para pesertanya untuk saling membetulkan (tahsin) bacaan al-Quran, terutama yang terkait dengan mad (bacaan panjang-pendek) dan dasar tajwid sederhana.

Ayat yang dilantunkan dalam meudaruh senantiasa berkelanjutan. Artinya, permulaan ayat yang dibaca pada malam kedua merupakan lanjutan dari akhir ayat yang dibaca pada malam pertama meudaruh hingga terakhir Ramadhan. Sungguhpun demikian, ada beberapa cara meudaruh yang dilakukan di berbagai kawasan dan tempat di Aceh. Di beberapa mesjid menerapkan aturan meudaruh hanya boleh dilakukan sampai jam tertentu, lazimnya sampai pukul 24.00 WIB. Hal ini dilakukan semata-mata demi menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan mesjid dari anasir yang tidak diinginkan terjadi. Ada juga kesepakatan dari jamaah meudaruh bahwa setiap malam mereka akan membaca 1 (satu) juz saja, sehingga akan dikhatamkan pada malam terakhir bulan Ramadhan. Jika bulan Ramadhan tidak mencapai 30 hari, maka akan dicarikan alternatif lain sehingga mereka tetap dapat mengkhatamkan al-Quran pada malam terakhir Ramadhan yang penuh berkah itu.

Sebagian yang lain akan meudaruh sampai menjelang waktu sahur, tanpa terikat oleh jumlah ayat atau surah yang dibacakan. Model yang terakhir disebutkan lazim berlaku di meunasah-meunasah. Para jamaah meudaruh akan terus melantunkan ayat-ayat suci al-Quran sejak usai shalat tarawih sampai waktu sahur menjelang. Jika ada di antara mereka yang mengantuk atau kelelahan, mereka akan tidur di meunasah, sementara sebagian yang lain akan terus meudaruh. Dahulu, ketika waktu sahur tiba, jamaah meudaruh akan memukul beduk (peh tambo) sebagai bentuk pengumuman kepada warga gampong untuk segera bangun dan mempersiapkan hidangan sahur. Sekarang, ketika tambo telah menjadi barang langka, maka pengumuman itu dilakukan oleh jamaah meudaruh secara lisan melalui pengeras suara. Setelah itu, satu-persatu jamaah meudaruh akan pulang ke rumah untuk menikmati hidangan sahur bersama keluarga.

Sepanjang pelaksanaan meudaruh jamaah disajikan penganan yang disediakan oleh masyarakat secara sukarela. Biasanya penganan untuk jamaah meudaruh diatur oleh pengurus mesjid atau geuchik gampong. Ada kalanya masyarakat yang telah diatur giliannya membawa penganan langsung ke mesjid atau meunasah, ada pula yang menyumbang dalam bentuk uang dan kemudian dibelanjakan oleh orang atau pihak yang telah ditentukan. Jika di gampong itu ada linto baro, maka si linto baro memiliki kewajiban adat untuk ikut serta dalam jamaah meudaruh minimal satu malam saja sambil membawa sirup, kue-kue, bahkan beberapa bungkus rokok untuk dibagikan kepada siapa saja yang hadir di meunasah pada malam itu. Pemberian dari linto baro merupakan isyarat budaya bahwa dia telah bergabung dan menjadi bahagian dari kelompok pemuda di gampong itu.

Bustami Abubakar

Meudaruh

Meudaruh is originated of Arabic term, tadarus, referring to the activity of reciting Alquran together in meunasah or mushalla. This activity is often done by people during the month of Ramadhan, the fasting month in Islamic calendar, in the evening until the dawn. The members of this activity are usually teenagers led by elderly people. The leader in meudaruh is a pious person, who has ability and good voice when reciting Alquran. Those people will sit in a circle, then, the leader will start reciting first. After his turn, the person on his right will continue the recital. The activity of meudaruh is actually become tahsin (checking the reading) as there are several rules in reciting Alquran such as mad (long or short sound) and Tajwid (the rules on voicing).

The activity of meudaruh is a continuously reciting Alquran from the first until the last verses. Thus, people will start reciting by the beginning of Alquran in the first night of Ramadhan, then, in the following night; the recital will be continued at the last parts recited in the previous night. However, there are conventions regarding the recital, such as, in several area, it is only allowed to do meudaruh until 00.00 PM. It is done to maintain the security and peace. In some area, people also make an agreement to recite only one Juz (chapter of Alquran) every evening, which makes the recital, will last until 30 days. However, since the number of days in Islamic calendar is uncertain, sometimes 30 and sometimes 29, people will try to finish the recital under 29 days.

In some area, people will do meudaruh until the dawn. It is a common practice in entire area of Aceh; they will recite Alquran after Tarawih until the time of Sahur (breakfast before fasting) comes. The recital is usually done in shift; if someone is sleepy, he will sleep while the other reciting Alquran. In the dawn while time of Sahur is coming, people performing recital will hit a drum, in Acehnese called peh tambo, as a reminder for people that it is time for having breakfast before fasting. Nowadays, this tradition has been rare since tambo (traditional drum made of cow leather) is hard to find. Then, the notification for sahur is voiced using loudspeaker. Then, people performing meudaruh will go back to their house for having sahur.

People performing meudaruh will get snacks every night, which is given by surrounding neighbors. Usually, geuchik or the committee of meudaruh will manage about the snacks, the turn of bringing it every evening. However, some people will give money instead of snacks that will be used to buy snacks or drinks. In Acehnese tradition, linto baro (newlywed couple) has an obligation to go for meudaruh at least once. He also must bring snacks, beverages, and cigarettes. It is done to indicate that the newlywed has become a part of society in that area.

Meudikee

Istilah meudikee, yang berasal dari kata zikir-berzikir, adalah kegiatan ibadah dalam Islam untuk mengingat Allah sebagai Tuhan Maha segalanya. Akan tetapi bacaan zikir yang paling utama adalah Laa ilaaha illa Allah. Dalam Islam, berzikir merupakan perintah Allah. Nabi sendiri menjadikan zikir sebagai salah satu di antara tujuh amalan keseharian setiap selesai shalat lima waktu dan pada waktu-waktu lainnya.

Dalam masyarakat Aceh, terutama di wilayah Selatan Aceh (Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya), zikir an berzikir (meudikee) tidak hanya merupakan sebuah ibadah, akan tetapi telah menjadi menjadi aktivitas kesenian yang hidup, dinamis dan terus berkembang. Meudikee pada mulanya merupakan kegiatan ibadah dalam mengisi acara menyambut mauled nabi Muhammad SAW setiap tahunnya. Group meudikee ditemukan hampir ada di tiap gampong dan beranggotakan antara 30-40 orang dengan komposisi duduknya 10 orang per baris, ada tiga atau empat baris ketika meudikee. Setiap group memiliki seorang syeikh dan wakilnya, yang bertugas membaca syair-syair dikee nya. Syair-syair itu sendiri dibacakan secara sambut-menyambut dengan anggota group dikee; dan syair itu berbicara tidak jauh dari kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, dakwah dan tantangannya, serta kemuliaan keluarga Rasulullah, termasuk tentang hikayat cucu Nabi, Hasan dan Husein.

Gerak group meudikee biasanya berbentuk gerak badan dengan menggeleng-gelengkan kepala secara teratur dan rapi dan cepat sambil melantunkan syair-syairnya secara bersama dan serentak. Oleh karenya meudikee disebut juga dengan geleng-meugeleng dan groupnya disebut dengan group geleng, seperti Group Geleng Pedas, yang pernah ada di desa Kutablang, Samadua, Aceh Selatan. Untuk mencapai kekompakan dalam meudikee atau meugeleng, dituntut adanya latihan yang maksimal dan kadang membutuhkan waktu berbulan-bulan. Latihan ini sangat membutuhkan dukungan perangkat desa masyarakat, terutama Keuchik dan Ketua Pemuda.

Biasanya dalam group dikee juga disertakan sub-group dalail khairat. Dalam latihan, keduanya mengambil tempat yang terpisah, yang satu mengambil tempat di mesjid dan yang lain di meunasah untuk maksud konsentrasi. Dalam acara-acara tertentu, keduanya diundang secara bersamaan dan tampil secara bergantian di bawah satu koordinasi seorang pimpinan, yaitu syeikh.

Perihal syair-syair yang dilantunkan, biasanya dibedakan antara acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan acara pertandingan atau silaturrahim antar group dikee, yang tidak hanya antar gampong, tetapi antar kecamatan dan kadang antar kabupaten. Dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, syair yang dibawakan terkait dengan salawat dan kelahiran Nabi SAW, salawat Badar, syair untuk keluarga Nabi dan para sahabat, dan syiar Islam. Dalam acara silaturrahim dan perlombaan, setelah salawat kepada Nabi, keluarga dan para sahabat, materi dikee dilanjutkan dengan kisah-kisah-pantun yang bernuansa silaturrahim, dan lainnya, termasuk kisah dua pimpinan gampong atau wilayah tersebut. Di sinilah daya tarik acara meudikee dan senantiasa ditunggu oleh pengunjung dalam setiap penampilan.

Misri A. Muchsin

Meudikee

The term meudikee, derived from the dhikr, is an act of worship in Islam to remember Allah as the Almighty God. The most standard recitation of dhikr is Laa ilaaha illa Allah. In Islam, dhikr is God's command. The Prophet himself made the dhikr as one of the seven daily deeds after five-day prayer and at other times.

In Acehnese society, especially in Southern Aceh (South Aceh and Southwestern Aceh), meudikee is not only a worship, but has become a vibrant, dynamic and growing art activity. Meudikee was originally a worship activity in welcoming event of the Prophet Muhammad SAW birthday every year. The group of meudikee is found almost in every village and consists of 30-40 people with the composition of 10 people per line; there are three or four lines in meudikee. Each group has a sheikh and his deputy, who is in charge of reading his dikee poems. The poems themselves are read mutually responsive by members of the dikee; and the poem tells about the birth and struggle of Prophet Muhammad, his da'wah and challenge, and the glory of the Prophet's family, including the saga of the Prophet's grandson, Hasan and Hussein.

The motion of meudikee group is usually in the form of bodybuilding by shaking their heads regularly, neatly, and quickly while reciting the poems together and simultaneously. Therefore, meudikee is also called geleng-meugeleng and the group is called group geleng, such as Geleng Pedas Group, which once existed in Kutablang village, Samadua, South Aceh. To achieve cohesiveness in meudikee or meugeleng, it is required a maximum training and sometimes it could takes months of intense practices and trainings. This exercise is in desperate need of village community supports, especially Keuchik and the youth leader.

Generally, dikee group includes sub-group of dalail khairat. In practice, both of the groups took separate places, one taking place in the mosque and the other in the meunasah for concentration purposes. On certain occasions, both are invited simultaneously and perform alternately under one coordination of a leader, the sheikh.

In term of the poems, they can be typically distinguished between the commemoration of Prophet Muhammad SAW birthday and a competition or silaturrahim among dikee groups, which not only between villages, but between sub-districts and sometimes between districts. In the commemoration of Prophet Muhammad SAW birthday, the verse is related to shalawat and the birth of Prophet SAW, salawat Badr, poetry for the family of the Prophet and the Companions, and the greatness of Islam. In the event of silaturrahim and competition, after salawat to the Prophet, family and friends, the dikee poem is followed by stories of silaturrahim – good friendship, and others, including the story of the two leaders of the villages or the regions. This is the attractiveness of meudikee that is always be awaited by the visitors in every performance.

Meudrah

Kata meudrah berasal dari bahasa Arab, yaitu mashdar dari darasa-yadrusu, dirasatun, yang berarti belajar, kajian, pembelajaran atau belajar secara umum. Lembaganya disebut madrasah, dengan arti kebahasaan sebagai isim makan (tempat) dan isim alat, adalah tempat di mana sejumlah berkumpul untuk mendapatkan pendidikan/pengajaran, terutama di bidang ilmu keislaman. Dalam sebutan dan dialek Aceh, dari madrasah bergeser ungkapannya menjadi meudrah, dan itu sering terjadi dalam ungkapan Aceh.

Pengajian dalam pengertian meudrah adalah dengan merujuk pada kitab-kitab tertentu, dengan dipimpin oleh seorang teungku. Pengajian difokuskan biasanya dalam bidang ketauhidan, akidah, ibadah, mu'amalah dan masalah jinayat dan siyasah. Biasanya peserta meudrah adalah anggota masyarakat yang tidak mendapat pendidikan keislaman secara formal atau secara regular sebelumnya. Mereka mendatangi tempat pengajian tertentu atau teungku di dayah tertentu, yang di sana diadakan pengajian pada malam atau hari tertentu yang disampaikan oleh seorang teungku yang sudah berpengalaman, yang disebut teungku senior atau teungku chik.

Meudrah dengan demikian bermakna sebagai pengajian untuk penguatan keislaman seseorang terutama di bidang ibadah, fekah atau hukum Islam. Dalam meudrah biasanya teungku menyajikan materi dari dan dengan membahas kitab tertentu dan dengan topik tertentu, dengan menerjemahkan dan mengulas maksud kandungannya. Biasanya bahasan dalam satu pertemuan hanya untuk beberapa paragraf, karena mengingat waktu yang terbatas untuk satu kali pertemuan. Kemudian di akhir pertemuan, peserta meudrah diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menanyakan persoalan yang masih belum jelas baginya. Semua peserta memiliki hak yang sama untuk berdiskusi, tanpa dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Selanjutnya teungku memberi jawaban atau penjelasan tambahan secara maksimal, sehingga ulasannya menjadi dasar dalam bertindak dalam beramal bagi peserta pengajian atau meudrah.

Dalam perkembangannya, meudrah dalam rakyat Aceh menjadi model pembelajaran untuk orang dewasa. Pembelajaran terus digalakkan oleh masyarakat, terutama kepada tengku-teungku senior yang memiliki dayahnya masing-masing. Meudrah akhirnya menjadi tradisi dan kebutuhan bagi anggota masyarakat dari waktu ke waktu, karena ia menawarkan penjelasan terkait hal-hal yang menyangkut ibadah, muamalah dan munakahah.

Akhir-akhir ini istilah meudrah mulai digunakan dalam momentum yang lebih luas, yaitu dalam aktifitas pendidikan dan pengajian yang ada di lembaga pemerintah, termasuk di MPD (Majlis Pendidikan Daerah) dan Dinas Syari'at Islam. Dalam promosi dan penyampaian program kepada masyarakat, baik MPD dan Dinas Syari'at Islam, telah mulai memanfaatkan istilah meudrah untuk program kegiatan mereka.

Misri A. Muchsin

Meudrah

The word meudrah derived from Arabic, e.g. mashdar from darasa-yadrusu, dirasatun, which means to study, or to learn in general. The institution is called madrasah, which linguistically means isim makan (adverb of place) and isim alat (adverb of manner), a place where a number of students gathered to receive education/teaching, especially in the field of Islamic science. In Acehnese dialect, madrasah shifted their expression to meudrah, and that often happens in the expression of Aceh.

The study in the sense of meudrah is by referring to certain books, led by a teungku (teacher). The study focused mostly on the field of tawheed (theology), aqidah (faith), ibadah (worship), mu'amalah (social relations), jinayat (criminal law) and siyasah (politics). Usually the participants are members of society who have not received formal and regular Islamic education. They went to a particular classes or teungku at a certain dayah, on a particular night or day delivered by an experienced teungku, called senior teacher or teungku chik.

Meudrah, thus, means as a way for strengthening one's religion especially in the field of worship or Islamic law. In meudrah, teungku usually discussing certain books and topics, by translating and reviewing it. Usually, the discussion in a meeting is only for few paragraphs, because of time limitation. Then at the end of the meeting, the participants are given the opportunity to discuss, to ask questions that are still unclear. All participants have equal rights to do so, without being limited by age and gender. Furthermore, teungku gave the explanation as a response. This will became the basis for the students in their daily life.

As for now, the Acehnese people become a model of learning for adults. Learning continues to be encouraged by the community, especially by senior teachers who have establish their own dayah respectively. Meudrah eventually becomes a tradition and necessity for the society from time to time, because it offers an explanation related to matters concerning worship, social relations and marriage issues.

Lately the term meudrah began to be used in a wider context, namely in educational activities for government agencies, including in the MPD (Majelis Pendidikan Daerah or Regional Education Council) and the Government Agency for Sharia Implementation. In promoting the programs to the community, they both have begun to use the term meudrah for their program and activities.

Meujihad: Jihad Fie Sabilillah

Meujihad, dalam bahasa Aceh, berasal dari kata Arab: jaahada, yujaahidu, jihad, yang berarti berjuang dan berperang di jalan Allah (jihad fi sabilillah). Dalam masyarakat Aceh istilah meujihad sudah lazim dipakai sejak melakukan perlawanan terhadap penjajah asing, mulai dari bangsa Portugis, Belanda dan sampai Jepang yang menduduki Aceh secara bergantian sampai zaman mengisi kemerdekaan RI, terutama dalam keberadaan DI/TII dan GAM di Aceh.

Meujihad merupakan kewajiban agama, dan jika nilai jihad ini tidak tumbuh di tengah kehidupan ummat, maka mereka mengalami kelemahan dan bahkan kekalahan serta hilang kejayaannya, sehingga menjadi mangsa orang-orang dan bangsa yang rakus. Hal inilah yang dipertontonkan umat Islam di Aceh dalam sejarahnya dalam menghadapi kaphee (kafir) kolonialis. Oleh karenanya, untuk mengembalikan kejayaan tidak ada jalan lain kecuali dengan menghidupkan kewajiban meujihad. Lebih dari itu meujihad tidak hanya untuk melawan musuh agama dari luar, tetapi juga untuk melawan penguasa zalim yang zhalim dan tidak berusaha menerapkan hukum Tuhan, tetapi sebaliknya menegakkan pemerintahan berdasarkan hukum-hukum buatan manusia, yang diadopsi dari pemerintahan Nasrani dan Yahudi, juga menjadi sasaran meujihad dalam masyarakat Aceh.

Jika dicermati sejarah perpolitikan Aceh masa-masa berikutnya, masa mengisi kemerdekaan RI., muncul gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia Aceh (DI/TII) dan Aceh Merdeka (AM), yang kemudian berubah nama dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), prinsip jihadiyah ini pula yang ditanamkan dalam perjuangan. Prinsip semacam itu ditemukan rujukannya, seperti pendapat Ibnu Taimiyah, yang mengeluarkan fatwa berisi perintah untuk memerangi negara dan tidak mengakui sebagai negara Islam serta menghalalkan darah penguasa karena ia dianggap telah menghambat dan menghancurkan pemberlakuan syari'at Islam. Ulama ini memfatwakan juga penguasa semacam itu boleh dibunuh dan bahkan membunuhnya wajib, seperti kewajiban mendirikan negara Islam. Prinsip pemikiran itu pula yang melatarbelakangi pergerakan Teungku Muhammad Daud Bereueh dalam rentang tahun 1953-1959, yang mengajak masyarakat Aceh untuk meujihad karena sudah berulangkali meminta pengesahan pemberlakuan syari'at Islam di Aceh kepada Presiden RI pertama, Soekarno di Jakarta, namun tidak ada realisasinya.

Begitu juga kemudian AM atau GAM, dengan alasan ketimpangan kehidupan masyarakat Aceh dengan masyarakat di Jawa dan Jakarta yang menguras sumber daya alam Aceh dan di bawah komando Hasan Tiro, melakukan meujihad sejak tahun 1976 untuk melawan kezaliman pemerintahan RI di Jakarta. Atas dasar meujihad itu pula rekrutmen keanggotaan GAM tergolong cepat, karena masyarakat menganggap bahwa memasuki GAM merupakan kewajiban agama untuk meujihad.

Dalam masyarakat Aceh sejak zaman kolonial, seperti kelompok jihad di berbagai belahan dunia lain, meujihad merupakan sebuah kewajiban, dan dapat dilakukan setelah memberikan nasihat terlebih dahulu kepada penguasa yang zhalim itu dan mengingatkannya akan kebenaran. Jika tidak dihiraukan nasihat tersebut, maka diwajibkan menghadapinya dengan menggunakan kekuatan, dalam rangka membela hak syari'at Islam sampai ia mau kembali ke hukum Allah SWT. Meujihad dapat ditempuh dengan dua cara, pertama yang disebut dengan jihad "perseorangan", yaitu dengan berupaya membunuh penguasa zalim secara face to face; cara kedua disebut dengan jihad "kolektif," dengan melakukan pemberontakan terhadap penguasa yang zhalim dengan menggunakan kekuatan perang, dalam rangka, sebagaimana jihad perseorangan, membela hak pemberlakuan syari'at Islam sampai penguasa yang zhalim tersebut mau kembali ke hukum Allah SWT.

Misri A Muchsin

Meujihad: Jihad Fie Sabilillah

Meujihad, in Acehnese language, comes from the Arabic word: jaahada, yujaahidu, jihad, which means fighting and striving in the way of Allah (jihad fi sabilillah). In Aceh, the term meujihad has been commonly used since the resistance against foreign invaders, ranging from Portuguese, Dutch and Japanese who occupied Aceh alternately until the the independence of Indonesia, especially in the presence of DI/TII and GAM in Aceh.

Meujihad is a religious duty, and if the value of this jihad does not grow in the midst of the life of the ummah, then they will experience weakness, defeat and the loss of glory, thus being the prey of the people and the greedy nation. This is what the Muslim community in Aceh has demonstrated in its history in the face of the colonialist kaphee (kafir or the disbeliever). Therefore, to reclaim the glory, there is no other way except by reviving the obligation of meujihad. On top of that, meujihad does not merely means to fight the enemies of religion, but also to resist the zalim or tyrant rulers, who practice manmade laws adopted from the government of Christians and Jews instead of applying the law of God, is also become the objective of meujihad in Aceh society.

If we look closely at the history of Aceh politics in the following period, the period of Indonesia's independent, the Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Aceh (DI/TII) or The Islamic State and Indonesian Muslim Soldier of Aceh and Aceh Merdeka (AM) or Aceh Movement which later changed its name to Gerakan Aceh Merdeka (GAM) or Aceh Liberation Movement. This jihadiyah is also instilled in the struggle. Such a principle is found in reference, such as the opinion of Ibn Taimiyah, who issued a fatwa (legal pronouncement) containing orders to fight the Indonesian unitary state and to disregard it as an Islamic state and justify the blood of the ruler because he is considered to have hampered and destroy the implementation of Sharia. The scholar (ulama) also states that such a ruler may be killed and even killing him is an obligation as it is obligated to establish an Islamic state. The principle of thinking is also the reason behind the movement of Teungku Muhammad Daud Bereueh in the range of 1953-1959, which invites the people of Aceh to meujihad because it has repeatedly requested the endorsement of the implementation of Sharia in Aceh to the first President of Indonesia, Sukarno in Jakarta, but it had not been realized.

Likewise, later AM or GAM, arguing the disparity of Acehnese's life compared to the Javanese and Jakartanese depleting Aceh's natural resources. Then, under the command of Hasan Tiro, has been conducting meujihad since 1976 to counter the tyranny of Indonesian government in Jakarta. Meujihad was then also rapidly recruiting GAM membership, as people consider that entering GAM is a religious obligation to meujihad.

In Acehnese society since colonial times, like jihadist groups in other parts of the world, meujihad is a duty, and can be done after giving advice to the tyrant rulers and reminding him of the truth. If such advice was ignored, it is obliged to face it by using force, in order to defend the right of sharia of Islam until it is willing to return to Allah's law. Meujihad can be pursued in two ways, first called the "individual" jihad, i.e. by attempting to kill the oppressive ruler face to face; the second is called the "collective" jihad, by rebelling against the zhalimist rulers using the power of war, as individual jihad defends the right to enforce Islamic Shari'ah until the zhalimist ruler is willing to return to Allah's law.

Meunasah

Dari perspektif istilah dan fungsinya, meunasah amat spesifik Aceh. Secara bahasa, meunasah berasal dari kosa kata bahasa Arab, "madrasah" yang berarti "sekolah" atau tempat belajar. Dalam lidah orang Aceh, kata madrasah terucap dengan bunyi meunasah yang juga salah satu fungsinya sebagai tempat belajar, khususnya belajar agama Islam. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa meunasah telah ada sejak mulai terbentuknya masyarakat Islam di Aceh. Walaupun fungsi utama meunasah adalah sebagai tempat pelaksanaan salat lima waktu, namun melihat kepada fungsi yang digunakan oleh masyarakat Aceh, dapat dikatakan bahwa meunasah tidak sama dengan "mushalla" atau "surau" di daerah luar Aceh.

Pada setiap gampong di Aceh pasti memiliki sebuah meunasah sehingga sering dikatakan salah satu fungsi meunasah adalah sebagai pembatas wilayah teritorial antara satu gampong dengan gampong lainnya. Dengan semakin bertambahnya penduduk, khususnya di daerah perkotaan, mulai ada beberapa meunasah di dalam sebuah gampong. Biasanya pembangunan beberapa meunasah tersebut berdasarkan jurong (bagian dari gampong).

Meunasah dipimpin oleh seorang 'alim yang disebut "imuem meunasah" yang secara budaya posisinya sejajar dengan keuchik, pemimpin gampong. Jika keuchik mengurus masalah administrasi gampong, maka imuem meunasah mengurusi berbagai hal yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Kepemimpinan keuchik dan imuem meunasah adalah kepemimpinan dwi tunggal, saling melengkapi dan sekaligus sebagai simbul kesejajaran antara hukum adat dan agama dalam konsep kekuasaan di Aceh.

Meunasah mempunyai multi fungsi dengan fungsi utamanya adalah tempat warga sebuah gampong, baik laki-laki ataupun perempuan, melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Pada beberapa daerah di Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya (Abdya), perempuan mempunyai meunasah tersendiri sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Meunasah untuk kaum perempuan ini disebut dengan nama "deyah", yang terkadang terdengar seperti dekyah.

Dalam banyak literatur tentang fungsi meunasah, disebutkan bahwa meunasah menjadi pusat kebudayaan (cultural center) dan pusat pendidikan (education center) bagi masyarakat Aceh. Pernyataan ini adalah benar berdasarkan aktivitas yang dilakukan masyarakat di meunasah. Pada masa lalu, kira-kira sebelum tahun sembilan belas tujuh puluhan, meunasah di Aceh berfungsi sebagai tempat tidur laki-laki di malam hari. Secara budaya dan dari sudut pandang historis, ketika seorang anak-anak laki-laki Aceh telah dikhitan, ia tidak dibenarkan lagi untuk tidur di rumahnya pada malam hari. Menjelang tidur biasanya, laki-laki yang mulai beranjak dewasa tersebut, belajar ilmu agama dan saling bertukar cerita antara satu dengan yang lain.

Setelah mendapatkan pendidikan awal dari orang tuanya, ketika seorang anak memasuki usia 6-7 tahun, ia diantar oleh orang tuanya untuk belajar agama kepada seorang teungku di meunasah. Melihat materi yang diajarkan kepada anak usia 6-7 tahun, tingkat pendidikan di meunasah dapat disejajarkan dengan tingkat ibtidaiyah masa kini dengan materi utama membaca al-Qur'an, tata cara ibadah praktis (bersuci, shalat, dan puasa) dan pelajaran akhlak. Pendidikan di meunasah juga mengajarkan cerita para Rasul dan orang-oramg saleh lainnya, syair-syair yang mengandung nilai keagamaan dan semangat patriotisme untuk membentuk Muslim yang berkarakter Islam.

Dapat disimpulkan bahwa meunasah di Aceh merupakan sebuah ruang terbuka untuk umum, di mana semua warga gampong dapat beraktivitas. Pada masa kini, meunasah sebagai tempat berkumpulnya masyarakat semakin terlihat dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

Aslam Nur

Meunasah

Meunasah is a praying place specifically exists in Aceh. The term meunasah may come from Arabic word, madrasah, meaning school. As it is hard for Acehnese people saying madrasah, the term alters to be meunasah, which one of its function is a place for religious education. Many literatures explain that the existence of meunasah can be traced since the establishment of Islamic community in Aceh. Meunasah serves as a place for daily prayers, yet, the additional function of it make distinction to the similar places as mushalla or surau in area outside Aceh.

Each village in Aceh has a meunasah. Then, sometimes, it becomes a territorial mark of border among villages. As the development and growth of the residence, a villagemay have more than one meunasah. The establishment of more than one meunasah in a village is dne in accordance of area of jurong (alley) in a village.

Meunasah is led by a pious man called imum meunasah, who has equal position to the keuchik (chief of the village). While a keuchik arranging the formal administration, an imum meunasah administer religious affair relating to the community. The equality in status of both reflects the equality of religion and formal government within Acehnese people.

Meunasah serves many functions besides its main function as a place for daily prays (salat or sembahyang). In several places in Aceh, there is a particular meunasah for female called deyah, which has similar sound to dekyah (Acehnses term of addressee for female).

Many literatures explain the two main additional function of a meunasah: cultural center and center of education. This statement is based on the reality in the Acehnese people. Even during the decade of 1970's, Acehnese single adult males will stay and sleep at meunasah at night. In the previous culture of Aceh, a mature male who has been circumcised cannot stay at his house at night. Then, they will stay at meunasah; they will learn about Islam and talking each other at night.



In Acehnese tradition, parents will send their children to get religious education form Teungku (Acehnese Islamic traditional educators) at meunasah once the child are 6-7 years old. The learning materials is similar to what are taught in madrasah ibtidaiyah (Islamic elementary school) today, which convey reading Alquran, methods of praying as method for wudhu (ablution), salat or sembahang (daily prays), and fasting, as well as lesson about akhlaq (manner and attitudes). The lesson also encompasses the history of Islam, prophets, Islamic poetries and songs that containing religious and patriotic values. Those are done to build a Muslim who has the plenary character of Islam.

In conclusion, a meunasah refers to open public space, which is used by people in Aceh to held many activities. People living in a gampong use it as the center of their live; as the society develops, the role and functions of meunasah also extend.

Meurateb

Meurateb adalah satu kata atau istilah dalam bahasa Aceh yang berarti berzikir atau mengingat Allah. Lafal rateb yang sering diucapkan adalah kalimah istighfar: "astaghfirullah"; kalimah tasbih: "subhanallah"; kalimah tahmid: "alhamdulillah"; kalimah tahlil: "laa ilaaha illallah"; dan kalimah takbir: "Allahu Akbar". Di antara kalimah-kalimah itu, yang paling sering diucapkan dan menjadi bagian utama dari meurateb adalah kalimah tahlil atau kalimah tauhid: Laa Ilaaha Illallah. Meurateb telah menjadi bagian dari kehidupan harian masyarakat Aceh, sebab ia dilafalkan dalam ragam situasi, baik dilakukan pada waktu-waktu tertentu maupun secara spontanitas. Rateb atau meurateb yang dilakukan secara khusus misalnya rateb setelah menunaikan shalat. Dalam konteks ini, adakalanya meurateb dilakukan secara berjamaah dan ada pula secara individual.

Selain itu, meurateb juga merupakan bagian dari bacaan samadiyah. Dalam samadiyah, selain ada selawat kepada Rasulullah SAW, bacaan ayat-ayat al-Quran, doa, ada pula lafal rateb berupa kalimah Laa Ilaaha Illallah. Meurateb juga menjadi porsi terbesar dari amalan sulok dan tawajuh. Meurateb juga dilakukan dalam berbagai momentum lainnya. Dalam dua tahun terakhir, meurateb telah menjadi sebuah aktivitas yang digerakkan oleh suatu kelompok tertentu dengan melibatkan masyarakat secara masif. Pada waktu-waktu tertentu, masyarakat dihimbau untuk menghadiri majelis zikir pada suatu tempat seperti mesjid, dayah, dan lapangan terbuka. Mereka dianjurkan memakai pakaian serba putih sehingga sebuah tempat pelaksanaan zikir atau rateb tersulap menjadi menjadi lautan manusia laksana hamparan kain putih. Rateb tersebut dipimpin oleh seorang teungku yang dibantu oleh beberapa orang, sedangkan jamaah yang hadir melafalkan rateb sesuai petunjuk atau arahan pimpinan rateb.

Meurateb yang dilakukan secara khusus dan pada waktu tertentu, baik secara individual maupun berjamaah, seringkali menjadikan pelakunya larut dalam lafal dan ritme rateb, sehingga secara sengaja atau tidak, orang yang meurateb menggerak-gerakkan badannya berulang-ulang secara beraturan. Demikian pula nada dan volume suara yang naik-turun disertai tekanan-tekanan pada lafal tertentu. Bila meurateb dilakukan berjamaah dan dalam durasi waktu yang relatif panjang, maka akan terlihat sebuah formasi gerakan yang serasi dan padu diikuti oleh ritme nada dan volume suara yang harmoni.

Di samping rateb yang dilakukan pada waktu tertentu dan dengan cara-cara tertentu pula, ada juga meurateb yang dilakukan secara spontan. Hal ini lazim terjadi disebabkan oleh suatu keadaan tertentu yang mencemaskan atau bahkan membahayakan, semisal tiupan angin ribut, gempa bumi, petir yang keras, pesawat hendak take off dan landing, dan lain sebagainya. Menghadapi situasi seperti ini, orang Aceh, baik yang taat beragama maupun tidak, senantiasa melafalkan rateb dengan harapan situasi yang kurang kondusif atau bencana yang dihadapi segera berakhir.

Bustami Abubakar

Meurateb

Meurateb is an Acehnese term having similar meaning to zikir in Arabic, which means remembering God by chanting certain words. The words chanted for meurateb are "Astaghfirullah (O god, forgive my fault)", "Subhanallah (O God the holiest)", "Alhamdulillah (Praise God)", Laa ilaha illallah (There is no God but Allah)", and "Allahu Akbar (Allah the Almighty)". In Aceh, people usually chant Laa ilaha illallah while doing meurateb. Meurateb has become Acehnese tradition since people so it in every occasions and moment. Nevertheless, there is specific time for meurateb such as after Shalat. In this specific time, meurateb can be performed individually or together.

Meurateb in certain time, which can be done either individually or communally, in some cases, can make a person entering the trance state, which makes him or her spontaneously moving his body in rhythmic movements. The tone and volume in chanting also has special rhythm and dynamic. Thus, communal meurateb will have certain harmonious formation, rhythm, volume, and tone.

Besides meurateb done in specific time by people, there is spontaneous meurateb done personally. It is often caused by certain severe situation, such as the attack of tornado, earthquake, loud thunder, and so on. In facing such condition, every Acehnese people, even though impious person, will remember God by chanting as a pray of preventing bad accidents.



Meuseulaweut

Istilah meuseulaweut (dalam bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab, yaitu Salawat. Berselawat kepada nabi Muhammad SAW merupakan perintah tegas dari Allah SWT kepada setiap Muslim. Allah dan malaikat juga berselawat kepada Nabi. Firman Allah: Inna Allah wa malaikatahu yusalluna 'alannabi ya ayyuha al-lazina amanu sallu 'alaihi wasallimu taslima.

Dalam masyarakat Aceh, meuseulaweut menjadi aktifitas rutin setiap selesai shalat lima waktu, sebagai rangkaian do'a tahlilan samadiyah, pengajian, khatam al-Qur'an, marhaban atau barzanji dan berbagai kegiatan ritual lainnya. Tradisi berselawat dengan suara keras tersebut menjadi begitu semarak bagi jamaah dan bahkan sebagian mereka memandangnya sebagai bentuk edukasi, terutama untuk jamaah yang belum baligh.

Begitu juga dalam acara samadiyah/tahlilan, baik di rumah orang meninggal, di masjid/mushalla atau di tempat lain, meuseulaweut menjadi rangkaian kegiatan tersendiri. Salah satu agenda dalam acara pengajian di masjid, di gedung atau di lapangan terbuka, adalah selawat kepada Nabi Muhammad SAW biasa setelah memuji Allah SWT. Meuseulaweut dibacakan secara bersama yang dipimpin oleh teungku penceramah. Demikian semarak dengan gemuruhnya suara jamaah, sehingga acara pengajiannya seolah begitu luar biasa suksesnya. Hal semacam itu menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah, lebih-lebih dipimpin oleh seorang teungku dengan suaranya yang begitu merdu.

Dalam kegiatan membaca barzanji atau marhaban, meuseulaweut menjadi begitu penting pula dalam susunan acaranya. Setiap group marhaban menempatkan bacaan seulawet menjadi bacaan yang penting, sebab acara yang dimeriahkan oleh grup marhaban biasanya hanyalah acara sunnah Rasulullah, seperti Walimatul 'Urusy, Sunat Rasul, Turunkan bayi ke tanah, dan lainnya. Oleh karenanya meuseulaweut merupakan rangkaian sunnah itu sendiri.

Masyarakat Aceh meyakini bahwa meuseulaweut sebagai bagian dari ibadah. Mereka juga meyakini bahwa dengan bersalawat seseorang akan mendapat syafa'at dari Rasulullah di akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak mau atau malas meuseulaweut kepada beliau, maka akan mustahil mendapat syafa'atnya. Oleh karenannya dalam masyarakat Aceh telah membudaya meuseulaweut kehidupannya.

Misri A. Muchsin

Meuseulaweut

The term meuseulaweut (in Acehnese) is derived from Arabic, Salawat. Asking Allah to confer blessing to The Prophet Muhammad SAW. This is a firm command of Allah SWT to every Muslim. Allah confers blessing upon the Prophet, and His angels (ask Him to do so). God's Word: Inna Allah yusalluna 'alannabi ya ayyuha al-lazina amanu sallu' alaihi wasallimu taslima (QS. Al-Ahzab, 33:56)

Similarly, in the event of samadiyah/tahlilan, either at the mortuary, in the mosque/mushalla or elsewhere, meuseulaweut becomes a series of special activities. One of the agenda is the recitation in mosques, in buildings or in open fields of meuseulaweut to Prophet Muhammad SAW, usually after praising Allah SWT. Meuseulaweut is recited together, led by the speaker of the preacher. The voice of seulaweut enthusiastically indicates the success of recitation. Such a thing becomes the main attraction for those who present, especially when it is led by a teungku with a melodious and angelic voice.

In the activities of chanting barzanji or marhaban, meuseulaweut becomes so important in the arrangement of the show because the event enlivened by the marhaban group. It is usually a advised event by the Prophet, in weddings, new birth celebrations, and others. Hence, meuseulaweut is a series of Sunnah itself.

The Acehnese believe that meuseulaweut is a part of the worship. They also believe that by meuseulaweut one will get syafa'at or intercession from Rasulullah in the afterlife. Conversely, people who do not have desire or are lazy to chant the seulawet, it will be impossible to get the intercession. Hence, Acehnese have ingrained meuseulaweut in their life.

Mujangi (Nangkih Ko Ulos)

Mujangi atau bujangi adalah istilah dari bahasa Kluet di Aceh Selatan. Masyarakat Kluet menyebut bujangi atau mujangi, dari kata bujang yang berarti anak bujang atau anak gadis yang belum menikah, yang usianya antara 10-15 tahun. Bujang ada dalam dua pengertian, yaitu (1) bujang ketek, yaitu anak perempuan yang usianya 15 tahun ke bawah dan (2) bujang mebelun, yaitu gadis yang sudah berusia 15 tahun ke atas dan belum menikah. Mujangi dengan demikian berupa upacara atau ritual peresmian seorang anak perempuan yang umurnya sekitar 10-15 tahun, jelang memasuki usia gadis dewasa atau jelang menstruasi. Tradisi ini dilakukan untuk perintah menutup aurat secara resmi, dengan memakaikan kain sarung atau kain batik/ kain panjang di dada anak-anak perempuan yang sudah memasuki usia demikian. Atas dasar itu pula ia diwajibkan untuk selalu menutup aurat tersebut, termasuk ketika mandi ia diharuskan memakai kain basahan. Oleh karena itu pula mujangi disebut juga dengan nangkih ko ulos,yang artinya penetapan untuk menaikkan kain ke dada dari dan dalam upacara atau ritual adat mujangi.

Prosesi mujangi (nangkih ko ulos) biasanya dilaksanakan pada waktu hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, bertempat di rumah nenek pihak ibu atau nenek pihak ayah anak gadis tersebut. Bahkan, ada yang melaksanakannya di kedua tempat nenek gadis. Prosesinya adalah dengan mengumpulkan anggota keluarga terdekat, termasuk dengan mengundang pemimpin ibadat perempuan atau yang disebut dengan Imam/ teungku inong, yang berperan memimpin upacara adat dan do'a.

Ulos atau dawak, yang artinya kain, merupakan sarana utama dalam mujangi (nangkih ko ulos). Biasanya kain ini disediakan oleh ibu anak gadis dan diserahkan kepada puhun (isteri dari saudara laki-laki ibu anak gadis), atau disediakan sendiri oleh puhun anak gadis untuk dikenakan pada acara prosesi mujangi. Bila kain itu ikut diberikan oleh nenek, puhun dan oleh yang lainnya, berarti kain itu merupakan "buah tangan" dan sekaligus sebagai simbol dan sarana mujangi (nangkih ko ulos). Kain yang diberikan oleh ibu anak gadis kepada puhun inilah yang dipakaikan kepada anak gadis.

Prosesi mujangi biasanya ditandai ketika orang tua anak menyiapkan sehelai kain panjang (kain batik), lalu diserahkan kepada puhun atau bibinya selaku orang yang akan membujangi anak gadis. Di samping puhun, diundang juga nenek dari pihak ibu dan nenek di pihak ayah anak gadis tersebut dan imam anak beru atau teungku inong. Tata caranya adalah puhun secara diam-diam memanggil anak gadis ke kamar dan disaksikan nenek dan Imam. Kemudian puhun langsung memakaikan kain tadi pada anak gadis, sambil menasehatinya. Nasehat yang diberikan misalnya (dalam ungkapan Kluet): ise sike ridi mbon-mbon harus pakek dawak suang, kareno ngoh jadi anak bujang, oyak nangeh anak-anak (jika besok-besok mau mandi harus pakai kain, karena kamu sudah gadis, bukan lagi anak-anak). Nasehat itu disampaikan setelah acara memakaikan atau menyematkan kain atau mujangi/ nangkehko ulos/awak sudah selesai dilakukan. Kemudian nenek dan puhun dan yang hadir lainnya juga menyerahkan kain sarung untuk anak gadis, sehingga menguatkan nasehat tadi.

Tugas imam atau teungku inong, atau yang disebut imam anak beru, adalah menasehati dan memimpin do'a dalam prosesi mujangi. Do'a dibacakan dengan singkat sebagai bentuk syukur kepada Allah. Dengan adanya do'a ini pula rasa kidmat acara mujangi demikian terasa. Kemudian setelah prosesi mujangi yang dilaksanakan di kamar selesai, maka semua yang hadir disilakan untuk mencicipi hidangan makan siang atau makan malam yang sudah disiapkan oleh ibu anak gadis. Ini merupakan akhir dari prosesi mujangi/ nangkehko ulos/nangkehko awak.

Misri A Muchsin

Mujangi (Nangkih Ko Ulos)

Mujangi or bujangi is a term from Kluet in South Aceh. The Kluet people call bujangi or mujangi, from the word bujang which means teenager or unmarried daughter, whose age is between 10-15 years old. Bujang is in two senses, namely (1) bujang ketek, the term which used to designate the girls aged 15 years and below and (2) bujang mebelun, the girls who are aged 15 years and over and not married. Mujangi is thus a ritual inauguration of a girl aged about 10-15 years, before entering the age of adult girls or menstruation period. This tradition is performed for the official covering of aurat (genitalia/women private parts), by covering a sarong or batik cloth/long cloth on the chest of girls who have entered such age. Therefore, they are required to always cover the aurat, including when bathing; it is required to wear a bathing cloth. Then, mujangi also called nangkih ko ulos, which means the determination to wear hijab or veil down to the women's chest in the mujangi ritual.

The procession of mujangi (nangkih ko ulos) is usually carried out during the feast days of Eids: 'Eid al-Fitr and' Eid al-Adha, located in the house of the maternal grandmother or the paternal grandmother or in both places. The process is to gather the members of the close family, including the female worship leader or the so-called Imam/teungku inong, who plays a role in traditional ceremonies and prayers.

Ulos or dawak, which means cloth, is the primary means of mujangi (nangkih ko ulos). This cloth is provided by the girl's mother and handed over to Puhun (the wife of the girl's maternal uncle), or provided by the girl's puhun herself to be worn on the event of a mujangi procession. If the cloth is partly given by the grandmother, puhun and by others, it means the cloth is "the gift" and also as a symbol and means of mujangi (nangkih ko ulos). The cloth given by the mother of the girl to the puhun is what is applied to the girl.

The procession of mujangi is usually marked when the child's parents prepare a long cloth (batik cloth), then handed it over to the puhun or aunt as the person who will do the mujangi. In addition to puhun, the maternal and paternal grandmother and imam anak beru or teungku inong are also invited. The procedure is the puhun secretly calls the girl to the room and it is witnessed by the grandmother and Imam (the women religious leader). Then puhun immediately put the cloth on the girl, while advising her. The advice given for example (in Kluet's phrase): ise sike ridi mbon-mbon harus pakek dawak suang, kareno ngoh jadi anak bujang, oyak nangeh anak-anak (put on the bathing cloth when you're taking bath, because now you are a teenager, not a little kid anymore). The advice was conveyed after finishing the mujangi. Then the grandmother and the puhun and the other who present also handed over sarongs for the girls, thus reinforcing the advice.

The duty of a female cleric or teungku inong, or so-called imam aneuk beru, is to advise and lead the prayer in a procession of mujangi. Do'a or the prayer is read briefly as a form of gratitude to God. This prayer also creates the sense of solemnity. The procession of mujangi/nangkehko ulos/nangkehko awak will be closed by inviting all the guests to have lunch or dinner which has been prepared by the girl's mother.

Munirin Reje

Munirin reje berasal dari bahasa Gayo yang berarti memandikan raja. Tradisi ini telah tumbuh dan berkembang sejak era kerajaan dahulu dan masih tetap dilestarikan sampai saat ini, sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat Gayo Lukup yang bermukim di Kecamatan Serbejadi, Aceh Timur. Dalam masa kini, reje yang dimaksudkan adalah kepala kampung (geuchik), imum mukim, dan camat.

Munirin reje dilaksanakan setiap tahun selama tiga hari berturut-turut yang dimulai pada hari raya pertama Idul Fitri (1 Syawal). Reje yang dimandikan pada hari itu adalah geuchik. Pada hari raya kedua giliran imum mukim yang dimunirinkan, sedangkan camat dimandikan pada hari raya ketiga (3 Syawal). Waktu memandikan antara siang hingga sore hari.

Ritual munirin reje diawali dengan peusijuek sang reje oleh para perempuan yang dituakan dalam adat. Dalam upacara peusijuek ini, reje mengenakan pakaian kebesaran berupa baju adat Gayo dan memakai bulang pengkah (kopiah). Selanjutnya, kepada reje dan masyarakat yang hadir disuguhkan tari saman dan tari bines. Dahulu, kedua tari ini dipentaskan pada setiap hari pelaksanaan munirin, namun sekarang ini hanya dimainkan pada hari ketiga munirin reje, yaitu ketika yang dimandikan adalah camat.

Setelah peusijuek dan persembahan tari Saman dan tari Bines, reje menuju sungai tempat pelaksanaan munirin yang diikuti oleh masyarakat gampong, baik laki-laki, perempuan, orang tua, kaum remaja, bahkan anak-anak, sambil memukul canang, gong, serta melafalkan takbir. Setelah sampai di sungai, reje kembali dipeusijuek oleh imam gampong dan tetua adat.

Tujuan utama munirin reje adalah agar reje yang memimpin rakyat senantiasa dalam keadaan suci, sehingga dapat menjalankan roda pemerintahan dengan arif dan adil, sehingga masyarakat akan merasakan kemajuan dan kemakmuran. Bagi masyarakat Gayo Lukup, munirin reje erat kaitannya dengan kemakmuran rakyat. Jika reje senantiasa dalam keadaan suci dan bersikap adil, maka usaha pertanian rakyat yang ditanam di sawah dan kebun akan tumbuh subur dan menuai hasil yang baik. Sebaliknya, jika munirin reje tidak dilaksanakan, maka reje tidak dapat memimpin dengan baik. Akibatnya, persawahan dan perkebunan masyarakat tidak akan mendatangkan hasil yang baik pula.

Selain itu, munirin reje juga dimaksudkan sebagai ungkapan rasa hormat masyarakat kepada pemimpin mereka. Masyarakat Gayo Lukup tidak menghendaki pemimpin yang bertindak sesuka hati yang dapat mencederai hati rakyat. Oleh karena itu, munirin reje merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan agar para pemimpin dapat memimpin dengan jiwa dan pikiran yang bersih atau suci, sehingga rakyat akan senantiasa menghormati pemimpin mereka itu.

Bustami Abubakar

Munirin Reje

Munirin reje is Gayonese term referring to the activity of bathing the king. The tradition has been existing since long time ago, and Gayonese people still perform it now, particularly those living in the area of Lukup, sub district of Serbejadi, Aceh Timur. In the recent time, reje does not refer to king anymore; yet, it refers to villages administrators as geuchik (chief of a village), imum mukim (leader on religious affair), and camat (head of sub district).

Munirin reje is performed for three days respectively, starting from the first day of Syawal, a month in Islamic calendar, which coincidences to the Idul Fitri (holy day after fasting month of Ramadhan). In the first day, the staff bathed is geuchik; in the second is imum mukim; in the last is camat. The ritual is performed between midday and afternoon.

The ritual is started by performing peusijuek (blessing ritual) toward reje by the elderly woman. During the ritual, reje will wear the Gayonese traditional costume with bulang pengkah (traditional cap). Then, the traditional dances, Saman and Bines, are performed to entertain the audiences. In previous time, both dances were performed in each day, yet, now it is only performed in the last day of ritual.

After dances performance, reje will do toward a river where the ritual of munirin (bathe) will be done accompanied by the people. The people will hit canang and gong (traditional cymbals) as also reciting takbir (praise upon God). Then, in the river, reje will be blessed by elders and imam gampong. The essence of munirin reje is to make sure that reje, as leaders of society, keeps the purity in performing their task as authoritative persons; they have to be wise and fair in performing their tasks to bring secure, peace, and welfare toward community. Gayonese people believe that the purity and justice of reje will bring good result while people harvesting the crops. Then, they also believe that if the ritual is not performed, the reje will con perform the government well. As the result, the result of cultivation will not be good and abundant.

This ritual also reflects the respect of people toward the community leader. The people do not expect their leaders do tyranny and cruel. Thus, they perform the ritual as a way to purify the mind of their leaders, so, they can govern the people with sincere; people will always love and respect such leaders.

Peu Ek Quran Rayek

Peu Ek Quran Rayek adalah sebuah proses yang dilalui oleh seorang murid pada satu balai pengajian ketika dia telah mengkhatamkan Quran ubeut (Quran kecil). Quran ubeut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pengenalan huruf-huruf hijaiyah, huruf-huruf sambung, tanwin, dan cara membacanya dengan betul. Semua yang dibaca berupa suku kata dan kata, tidak ada dalam rupa jalinan kalimat yang berwujud satu ayat panjang dan sempurna.

Bagian kedua dari Quran ubeut adalah juz amma yang dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Naba'. Pada bagian ini seorang santri mulai diajarkan membaca satu ayat al-Quran tanpa mengeja lagi. Apabila seorang santri telah dapat membaca satu surat atau sebagiannya secara baik dan benar, maka teungku atau orang yang ditunjuk oleh teungku untuk menyimak bacaan santri itu akan minta si santri untuk melanjutkan bacaannya pada surat atau ayat berikutnya. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran pada bagian pertama dari Quran ubeut.

Setelah seorang santri telah mampu menyelesaikan bacaan seluruh juz amma secara baik, teungku merekomendasikannya untuk mengaji pada Quran rayek (Quran besar). Quran rayek yang dimaksudkan adalah al-Quran yang utuh (30 juz). Proses perpindahan membaca al-Quran dari Quran ubeut kepada Quran rayek inilah yang disebut dengan peu ek Quran rayek. Ketika seorang ayah/ibu mengetahui anaknya akan segera mengaji di Quran rayek, maka mereka akan menghadiahkan sebuah al-Quran baru untuk anaknya itu. Khusus untuk pembelian al-Quran, orang Aceh tidak menyebutnya bloe (membeli), melainkan menggunakan kalimat yang relatif lebih lunak, yaitu "hadiah". Walaupun jelas terjadi transaksi jual-beli di sana, namun pantang sekali bagi orang Aceh mengucap kata membeli atau kata yang bermakna sebangun dengannya terhadap al-Quran.

Proses peu ek Quran rayek mirip dengan proses antat beut. Ia lazim dilaksanakan pada malam rabu. Pada malam itu, seorang anak pergi ke tempat pengajian ditemani oleh ayah/ibunya. Al-Quran yang dihadiahkan oleh orangtuanya itu akan dijunjung di atas kepala atau didekap di dada dan dipegang dengan tangan kanan. Dia tidak akan menyentuh, memegang apalagi menjunjung al-Quran kecuali dalam keadaan telah berwudhuk.

Selepas shalat magrib, si anak menghadap teungku ditemani oleh orangtuanya. Teungku mulai membaca ayat pertama surah al-Baqarah sampai beberapa ayat. Setelah teungku mengakhiri bacaannya, dia minta si anak mengulang bacaan ayat tersebut. Itulah pertanda si anak telah "naik kelas" dan mulai mengaji pada Quran rayek.

Setelah prosesi ini, ayah/ibu si santri itu menyalami teungku sambil memberikan amplop berisi sejumlah uang. Ketan kuning plus gula aren merah yang dibungkus dengan daun pisang juga turut dibawa dari rumah untuk dibagikan kepada para santri di tempat itu.

Bustami Abubakar

Peu Ek Quran Rayek

Peu ek quran rayeuk is a ritual when a student in dayah has finished studying quran ubeut (Small Alquran). Quran ubeut consists of two parts. The first part is the introduction to Arabic letter: consonants and vowels. In this part, a student will only study the way of reading phrases; no verses is read in this part.

The second part is called juz amma containing certain Surah (chapter) in Alquran: from Al-Fatihah to An-Naba'. In this part, a student will be taught to read Alquran by verses. Teungku or the assistants will observe the student's recital. If the student make mistake, teungku will show the correct way in reading, then, if the student has been able to read correctly, teungku will ask him or her to continue to the next part.

When a student finishes studying juz amma, teungku will recommend him or her to study quran rayeuk (the complete Alquran). It is called rayeuk (big) since it is the complete manuscript of Alquran; quran ubeut only comprises of certain chapters. The process of changing the study from quran ubeut to quran rayeuk is called peu ek quran rayeuk. While parent knowing their children will study quran rayeuk, they will bring the children new Alquran. In Acehnese culture, it is forbidden to use word buy, or any word with similar meaning, referring to Alquran. Thus, people tend to use the words to give or to present referring the transaction of purchasing Alquran.

The process of peu ek quran rayeuk is similar to the rituals of antat beut. It is commonly done in Tuesday evening. In this evening, parent will accompany the children. The new Alquran will be carried on the head or will be hugged on chest. Then, it is forbidden to carry and to touch Alquran without wudhu (ablution).

The ritual of peu ek quran rayeuk is started after maghrib (dusk pray). Teungku will start reading several initial verses of Al-Baqarah (second chapter in Alquran). After that, teungku will ask student to repeat the reading. This process indicates the student has officially been promoted to the next grade, which is studying quran rayeuk.

In this process, parent will shake the hand of teungku as passing an envelope containing certain amount of money as gift. In addition, similar to antat beut, parent will also bring yellow glutinous rice and shredded coconut flesh cooked with palm sugar. It will be packed in banana leaves. This dish will be eat together as feast.

Peudong Rumoh

Rumah bernilai penting dan strategis dalam kehidupan manusia. Karenanya, dalam banyak budaya ditemukan bahwa proses pembangunan sebuah rumah selalu disertai dengan aneka tradisi yang bersifat religius. Demikian pula halnya di Aceh, masyarakatnya membangun dan menempati sebuah rumah melewati beberapa tahapan yang masing-masing tahap sarat dengan upacara. Tahapan tersebut dapat dibagi tiga, yaitu tahap menyiapkan bahan bangunan; tahap membangun rumah; dan tahap terakhir ketika rumah telah selesai dibangun.

Pada masa lalu, ketika bahan utama membangun rumah terbuat dari kayu (papan), upacara pertama yang dilalui adalah dengan menebang kayu di hutan. Saat akan menebang kayu, dilaksanakan kenduri yang bermuatan dua dimensi, yaitu mohon izin kepada "penguasa hutan" atas penebangan kayu serta suasana keakraban dan senang-senang antar warga. Pada masa kini, ketika bahan utama rumah bukan lagi terbuat dari kayu, ritual yang berkaitan dengan mencari kayu di hutan sudah tidak dilaksanakan lagi.

Tahap kedua, yaitu tahap pembangunan rumah diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imeum meunasah atau orang yang dituakan. Inti doa adalah mengharapkan kepada Allah agar rumah yang dibangun dapat menjadi tempat berteduh yang damai dan tentram bagi penghuninya. Setelah pembacaan doa, dilanjutkan dengan upacara "tanom kurah", semacam peletakan batu pertama. Pada masa lalu, tanom kurah dilakukan tepat pada pukul 24.00 WIB, karena ada kepercayaan bahwa jika dilakukan pada waktu tersebut, rumah akan memberikan ketentraman dan kenyamanan bagi penghuninya. Selanjutnya adalah acara peusijuk, yaitu menepung tawari. Benda-benda yang dipeusijuek dalam prosesi membangun rumah adalah lokasi tempat pembangunan rumah dan beberapa benda yang berkaitan dengan alat pembuat rumah, termasuk tukang di dalamnya. Percikan air peusijuk biasanya dimulai dari "pancang kurah" selanjutnya berputar ke arah kanan sampai seluruh lokasi terkena percikan air.

Pascapeusijuk, selanjutnya daun sidingin dan naleung sambo yang digunakan sebagai alat peusijuk beserta anak pohon pisang ditanam di bagian pinggir utara dari rumah yang akan dibangun. Di beberapa daerah, pada masa lalu ketika rumah masih tersebut dari kayu, biasanya masyarakat juga menanam sebuah periuk yang terbuat dari tanah pada salah satu tiang rumah. Penanaman ini merupakan simbolisasi makna harapan agar penghuni rumah tersebut akan mendapatkan rezeki yang baik dan cukup, khususnya untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Ketika rumah telah selesai dibangun, selanjutnya pemilik rumah mengucapkan terima kasih kepada "utoh" (kepala tukang yang membangun rumah). Pengucapan terima kasih ini adakalanya dalam bentuk "peusijuk tukang" dan memberikan ongkos-ongkos pekerjaannya. Acara ini merupakan simbolisasi serah terima dari kedua pihak yang mana utoh menyerahkan rumah yang ia bangun kepada pemilik rumah, pemilik rumah menyerahkan ongkos kepada utoh yang membangun rumah. Ketika pemilik rumah mulai menempai rumah tersebut, biasanya akan melaksanakan kenduri dengan mengundang warga yang berdomisili di sekitar rumah tersebut. Ada dua makna kenduri tersebut, pertama bersyukur kepada Allah dan yang kedua pemilik rumah sebagai warga baru memperkenalkan diri kepada warga sekitar. Bersyukur kepada Allah Swt direfleksikan dalam bentuk pembacaan doa dan kehadiran fakir miskin serta anak yatim di acara kenduri tersebut.

Aslam Nur

Peudong Rumoh
(Build A House)

Houses are important and strategic value in human life. Therefore, in many cultures it is found that the process of building a house is always accompanied by various religious traditions. Similarly in Aceh, people build and occupy a house through several stages of each stage of the conditions with a ceremony. The stages can be divided into three, namely the stage of preparing the building materials; stage of building a house; and the final stage when the house has been completed.

In the past, when the main materials of building a house are made of wood, the first ceremony done is to cut wood in the forest. While cutting wood, a two-dimensional kenduri

takes place; that asking permission to the "forest possessor" over logging and the atmosphere of intimacy and fun among the citizens. Today, when the main materials of a house are no longer wood, the rituals associated with finding wood in the forest are no longer performed.

The second stage, the stage of building a house begins with reciting prayer led by imeum meunasah or other elder. The essence of prayer is to expect Allah in order that the built house can be a peaceful place for its inhabitants. After the reciting the prayer, the ceremony "tanom kurah", a kind of laying of the first stone is then done. In the past, the tanom kurah was done precisely at 24.00 pm, because there is a belief that if it is done at that time, the house will provide peace and comfort for the residents. Next the peusijuk "cooling ceremony" is performed. The objects of the peusijuk in procession of building a house are the location where the house is built and some things related to home making including the persons who make the house called tukang. The sprinkling of peusijuk water usually is started from "pancang kurah" then spinning to the right until the whole area is exposed to splashing water.

After peusijuk performance, then sidingin leaves and naleung sambo which are used as a tool for peusijuk ritual and young banana tree is planted in the northern edge of the house where the house is built. In some areas, in the past when the house was still made of wood, people usually also "planted" a cooking pot made of soil on one of the poles of the house. "This planting" is a symbol of the meaning of hope that the inhabitants of the house will get good and sufficient sustenance, especially to meet the primary needs.

When the house has been completely built, the possessor of the house thanks the "utoh" (chief builder of the house). The utter of thanks is sometimes in the form of "peusijuk tukang" and giving the expense of his work. This event is a symbol of the handover of both parties in which utoh delivers the house he built to the house possessor, the house possessor hands over the expense to utoh who built the house. When the house possessors begin occupying the house, the kenduri is held by inviting the neighbor who live around the house. There are two meanings of the kenduri here, the first, thanking Allah and the second, house possessors as a new citizen introduce themselves to the surrounding community. Grateful to Allah Swt is reflected in the form of reciting prayer and the presence of poor and orphans in the event of the festivity.

Peukeunong

Istilah peukeunong bermakna "mengguna-gunai" orang lain oleh seseorang yang memiliki ilmu dan kekuatan ghaib atau supranatural. Dalam pembahasan penyakit dalam masyarakat Aceh, peukeunong merupakan salah satu jenis sumber di antara dua sumber penyakit. Pertama adalah penyakit biasa atau alami, dan jenis penyakit ini dapat diobati oleh paramedis/dokter, seperti luka, flu atau penyakit yang berwujud fisik lainnya. Yang kedua adalah jenis penyakit yang bersumber dari, dan karena ulah, makhluk halus dan manusia. Makhluk halus (jin, syaitan, iblis, dan burong) diketahui selalu mengancam dan memperdaya manusia. Kemudian penyakit karena ulah manusia dalam bentuk "guna-guna" (peukeunong). Ia merupakan penyakit yang didatangkan atau dipeukeunong oleh manusia itu sendiri kepada seseorang yang lain, dan jenis penyakit ini hanya dapat diobati dan disembuhkan atas izin Allah oleh tabib atau dukun. Penyakit jenis ini disebut juga dengan penyakit dunia (penyaket donya atau buet donya).

Sebagian masyarakat Aceh percaya kepada makhluk halus dan kekuatan supranatural jin, syaitan dan iblis; dan sebagian mereka tertarik untuk memanfaatkan kekuatan dan jasa makhluk halus tersebut. Mereka yang terpengaruh terhadap kekuatan tersebut pergi memuja makhluk halus dengan bermacam cara dan memenuhi segala persyaratan untuk memperoleh kekuatan ghaib. Di akhir abad ke-19 M pemuja makhluk halus ini, menurut C. Snouck Hurgronje, hampir ditemukan di banyak masyarakat Aceh. Mereka yang sudah memperoleh kekuatan ghaib itulah yang kemudian dijuluki dengan "dukun" atau "thabib", dan mereka ini pula yang menjadi pengobat dan yang menangani penyakit-penyakit dunia dimaksud.

Kemudian masyarakat Aceh menyadari juga bahwa pemuja makhluk halus yang sudah menjadi dukun itu sendiri ada pula yang tujuan perbuatannya tidak hanya untuk mengobati, tetapi untuk mengguna-gunai orang lain. Ini dilakukan karena berbagai alasan, di antaranya sakit hati karena diputuskan cintanya, dendam dan dipermalukan dan sejenisnya. Dalam hal ini maka memanfaatkan jasa makhluk halus untuk mengguna-gunai (peukeunong) seseorang yang telah menyakiti hati dan perasaannya merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka. Tidak hanya itu, seorang yang menginginkan jasa kekuatan makhluk halus itu pun dapat memanfaatkan jasa seorang dukun dengan imbalan tertentu. Hal ini dapat memicu masalah dalam masyarakat, karena tidak sedikit orang yang dituduh sebagai dukun peukeunong (mengguna-gunai orang lain), yang dibunuh, dibakar hidup-hidup dan disiksa oleh masyarakat.

Dalam pemahaman masyarakat Aceh, dukun yang disiksa seperti tersebut di atas boleh jadi hanya berpura-pura sebagai dukun pengobat. Pada hal ia seara diam-diam mengguna-gunai seseorang yang ia diobati, sehingga penyakitnya tidak sembuh-sembuh. Atas asumsi masyarakat yang demikian biasanya dukun disiksa atau dihakimi massa, bahkan dibunuh.

Dalam menjalankan profesiya, para dukun atau thabib memanfaatkan benda-benda tanaman, hewan dan benda alam lainnya; namun ada juga yang tidak menggunakan benda apapun. Dalam hal yang disebutkan terakhir, yaitu tidak menggunakan benda, mereka melakukan ritual dengan membaca doa-doa atau mantra-mantra yang diambil dari berbagai sumbernya. Mantra-mantra inilah yang menjadi sarana pengobatan dan peukeunong umumnya dukun dalam menjalankan profesinya.

Doa dan mantra yang digunakan oleh seorang dukun atau thabib berasal dari beberapa sumber. Sumber pertama adalah potongan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip, dihafal dan dihayati dengan maksimal. Yang kedua adalah potongan dan ungkapan yang berbentuk sya'ir dalam bahasa daerah masing-masing (bahasa Aceh, Gayo, Kluet, Simeulu, dll) yang sudah menjadi hafalan dan penghayatan maksimal dari dukun dimaksud. Mantra dan doa digunakan oleh dukun dan thabib dalam pengobatan dan juga peukeunong.

Misri A Muchsin

Peukeunong

The term peukeunong means "bewitching". Bewitching is committed by someone who has supernatural power and knowledge. In the discussion of illness amongst the Acehnese, peukeunong is one of the two sources of illness. The first is a common or natural disease, and this type of illness can be treated by paramedics/doctors, such as wounds, influenza or other physical diseases. The second is the type of disease that is caused by the actions of spirits or the human being. Spirits (jinns, devils, demons, and burong) are known to always threaten and deceive people. The next is the disease caused by human activities in the form of "witchcraft" (peukeunong). It is a illness caused or bewitched by man himself to someone else, and this type of disease can only be cured by God's permission by means of healers. This type of disease is also called the magic disease (penyaket donya or buet donya – worldly illness).

Some Acehnese believe in supernatural beings and supernatural powers of jinn, satanic evil and demons; and some of them are interested in harnessing the power and service of the spirits. Those who are affected by that power go on to worship spirits in various ways and fulfill all requirements to gain supernatural powers. At the end of the nineteenth century, the devil worshipers, according to Hurgronje, were mostly found within Acehnese community. Those who have acquired supernatural powers are then dubbed the "shaman" or "thabib" (healer), and they are the one who are capable of healing and handling the ailments.

Then the people of Aceh also realize that the devil worshipers, who have become a shaman, intended their actions not only to treat, but also to bewitch other people. This is done for a variety of reasons, for example due to the broken heart, revenge and humiliation etc. In this case, then utilizing the services of spirits to bewitch (peukeunong) someone with broken heart is merely for their own satisfaction. Furthermore, a person who desires the service of the spirits can take advantage of the services of a black magic healer (dukun) in exchange for a certain reward. This phenomenon can lead to serious problems among society that a person who is accused as a shaman is killed, burned alive and tortured by society.

In Acehnese perception, such abused shamans may only pretend to be healers. In that case, that he secretly uses the person he treated, so his illness does not heal. Based on the assumption, shamans are tortured or judged by the masses, or even killed.

In practicing the black magic, the shaman or thabib utilize the objects such as plants, animals and other natural objects; but some do not use any object. In the latter case, i.e. not using objects, they perform rituals by reciting prayers or mantras taken from various sources. These spells are used as means of treatment and peukeunong.

The prayers and mantras used by a shaman or thabib come from several sources. The first source is a piece of verses of the quoted Qur'an, memorized and seriously appreciated and practiced in the daily life. The second is pieces of sentences and expressions in the respective local languages (Aceh language, Gayo, Kluet, Simeulu, etc.) which has been strongly instilled and memorized by the black magic healers. Spells and prayers are used by shamans and thabibs during the treatment and also peukeunong.

Peulheuh Kaoy

Peulheuh Kaoy merupakan satu istilah dalam bahasa Aceh yang berakar dari dua kata, yaitu: peulheuh, yang berarti menyelesaikan, melepaskan; dan kaoy, yang berarti hajat, nazar. Dengan demikian, peulheuh kaoy dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas menunaikan hajat atau nazar yang telah diikrarkan oleh seseorang kepada Allah Yang Maha Berkehendak. Dalam ajaran Islam, hukum menunaikan atau melepaskan nazar adalah wajib. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang bernazar untuk taat pada Allah, maka penuhilah nazar tersebut" (H.R. Bukhari No. 6696).

Ada dua jenis nazar, yaitu nazar mutlak dan nazar mu'allaq. Nazar mutlak adalah nazar yang diucapkan tanpa dikaitkan dengan hal lain atau tanpa syarat. Nazar jenis ini tidak akan menjadi sebuah fenomena kebudayaan sebab ia dilakukan semata-mata berlandaskan petunjuk ajaran agama Islam. Nazar jenis inilah yang telah menjadi sebuah fenomena kebudayaan karena ia dilakukan berdasarkan kebudayaan si pelaku dan atau berlandaskan kebiasaan di lokasi pelaksanaan peulheuh kaoy. Ia biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral, seperti makam para ulama atau tokoh-tokoh yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan tertentu, mesjid kuno atau bersejarah, dan lain sebagainya. Contoh ikrar nazar muallaq ini dalam masyarakat Aceh: "Ya Ilahi ya Rabbi, beureukat Makkah, beureukat Madinah, beureukat nabi-nabi ngon sahabat, beureukat bandum aulia ngon ulama, neubri beu puleh aneuk lon ya Allah, lon peulheuh kaoy saboh pingan bu leukat ngon seudeukah dua sen, bak kubu teungku Pulan (disebutkan nama teungku yang dimaksud)."Ketika seseorang mengikrarkan akan melepaskan nazar pada suatu tempat jika doanya dikabulkan oleh Allah SWT, maka ada pengetahuan tertentu mengenai lokasi yang dipilih yang telah tertanam dalam alam pikiran orang itu.

Makam para ulama atau orang yang dianggap memiliki kelebihan tertentu memang menjadi pilihan lokasi utama atau pilihan favorit pada sebagian besar masyarakat yang peulheuh kaoy mualak. Peulheuh kaoy di kompleks makam ini lazimnya dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Hal ini berlaku hampir di seluruh Aceh, baik di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar, Aceh di bagian utara dan timur, maupun di bagian barat-selatan. Pemilihan hari senin dan kamis didasarkan pada pandangan bahwa kedua hari tersebut adalah hari yang baik dan penuh rahmat, sehingga ibadah puasa sunat pun dianjurkan pada kedua hari tersebut.

Praktek peulheuh Kaoy di kompleks makam relatif seragam dalam pelaksanaannya. Setelah ritual peulheuh kaoy selesai, dilanjutkan dengan kenduri untuk seluruh jamaah yang hadir dan juga untuk orang lain yang ada di sekitar pelaksanaan ritual. Kenduri itu dibawa oleh pihak yang punya nazar. Ada kalanya kenduri yang dibawa telah dimasak dari rumah, tapi sering pula jamaah yang peulheuh kaoy membawa material kenduri yang masih mentah. Pihak keluarga penjaga makam dan orang-orang yang tinggal di sekitar makamlah yang diminta tolong untuk memasak makanan tersebut.

Ritual peulheuh kaoy biasanya berupa pembacaan samadiyah dan ditutup dengan doa. Ritual ini dipimpin oleh salah seorang jamaah yang ikut peulheuh kaoy. Lazim pula samadiayah dipimpin oleh seorang teungku yang berada di kawasan sekitar lokasi peulheuh kaoy yang memang telah terbiasa melakukan pekerjaan seperti itu. Selanjutnya, berbagai kegiatan lain dilakukan, seperti membaca surat Yasin, dan atau kegiatan lain yang sering pula disertai dengan penggunaan benda-benda tertentu, seperti kain putih, ketan kuning, dan sebagainya.

Bustami Abubakar

Peulheuh Kaoy

Peulheuh kaoy is originated from two words: peulheh meaning to settle, to finish, and to pay, and kaoy meaning vow or promise, which has similar meaning to nazar. Thus, peulheuh kaoy refers to activities of doing vows, which becomes promise from a person toward God. In Islamic tenet, doing a vow, when a person has promised it, is obligation. It explained by Prophet, "Every vow in the name of God must be done" (narrated by Bukhari No.6696).

There are two kinds of nazar: nazar mutlak and nazar muallaq. Nazar mutlak is promised with no certain condition for vow. There is no social contain in this nazar since it merely done in accordance to Islamic tenet. Then, the second nazar, nazar muallaq, is done containing certain cultural values of local tradition. This kind of nazar is usually performed in certain sacred place, as in the graveyard of Islamic scholars or old mosque. It becomes a social phenomenon due to influence of local tradition. The example of such vow in Acehnese tradition is," Ya Ilahi ya Rabbi, beureukat Makkah, beureukat Madinah, beureukat nabi-nabi ngon sahabat, beureukat bandum aulia ngon ulama, neubri beu puleh aneuk lon ya Allah, lon peulheuh kaoy saboh pingan bu leukat ngon seudeukah dua sen, bak kubu teungku...(O god by the bless of Mecca, Medina, Prophets and their companions, and Islamic scholars, please heal my son; I vow giving a plate of bu leukat and alms at the graveyard of teungku...)". Then, if God heal the son, the vow has to be fulfilled.

The graveyards of Islamic scholars who is considered of having certain miracles become favorite as a place for tradition of peulheuh kaoy. People will bring food for feat at that place. Sometimes, the food is cooked at home, but occasionally, people only bring raw ingredients. Then, the guardian of grave or people living around the grave will cook it.

The tradition of peulheuh kaoy is started by reciting samadiyah (certain pray for died person) and will be ended by praying. The ritual will be led person who vows; sometimes it is led by teungku living near the graveyard. The traditions of peulheuh kaoy may also comprise the recital of Yasin (a chapter in Alquran), and may use various things as white cloth, glutinous rice, and so on.

Peumanoe Rayek

Peumanoe rayek adalah istilah dalam bahasa Aceh yang terdiri dari dua kata, yaitu peumanoe yang berarti dimandikan; dan rayek yang berarti besar. Jadi peumanoe rayek dapat diartikan sebagai seseorang yang dimandikan karena dia telah besar. Besar di sini tidak berkaitan dengan ukuran fisik semata, tetapi standar utama yang dipakai untuk menunjukkan besar adalah usia yang hampir atau telah baligh. Dengan demikian besar di sini dimaknai seseorang yang telah baligh.

Dari sudut pandang hukum Islam, seorang laki-laki dapat dikatakan baligh apabila dia telah mengetahui, memahami, dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk; dan telah mencapai usia 15 tahun ke atas dan atau sudah mengalami mimpi basah. Sedangkan standar yang dipakai untuk menentukan baligh pada seorang perempuan adalah telah mencapai usia 9 (sembilan) tahun ke atas dan atau sudah mengalami menstruasi.

Dalam praktik yang jamak dalam masyarakat Aceh, masa baligh seorang perempuan ditentukan saat dia mengalami menstruasi yang pertama, sedangkan bagi laki-laki setelah dia dikhitan (dipeusunat). Ketika seorang anak mencapai usia baligh, maka orangtuanya akan melakukan ritual yang disebut dengan peumanoe rayek. Peumanoe rayek terhadap perempuan dilakukan setelah masa menstruasi pertamanya berakhir. Proses peumanoe dilakukan oleh seorang perempuan juga, yang biasanya adalah anggota keluarga atau kerabat terdekat yang dianggap lebih memahami seluk-beluk agama dan adat-istiadat. Bila tidak ada, maka peumanoe akan dilaksanakan oleh warga gampong yang bertindak sebagai petugas yang memandikan jenazah atau ma blien (bidan tradisional) yang acapkali dimintakan jasa mereka untuk melakukan hal ini. Adapun bagi laki-laki, peumanoe rayek dilakukan oleh teungku gampong. Peumanoe rayek dilakukan setelah diizinkan oleh dokter atau mantri atau siapa saja yang melakukan khitan.

Pelaksanaan peumanoe rayek selalu dilakukan pada pagi hari. Hal ini dimaksudkan agar orang yang akan dipeumanoe giat dalam mencari penghidupan semenjak matahari baru terbit. Pada hari pelaksanaan, pihak keluarga harus menyediakan ie keudap dalam satu wadah, semisal ember atau timba. Ie keudap adalah air pertama yang diambil dari sumur pada pagi itu. Ie keudap itulah yang pertama kali disiramkan ke seluruh tubuh orang yang dipeumanoe dan ditampung serta dialirkan melalui pucuk pohon pisang. Setelah ie keudap tak bersisa, barulah dilanjutkan dengan menyiramkan air bunga, yaitu air yang ditampung dalam sebuah wadah dan dicampur dengan beberapa jenis bunga, di antaranya bunga jeumpa, seulanga, dan mawar. Turut disertakan juga potongan jeruk purut, sehingga air peumanoe itu menghasilkan wangi yang semerbak. Ketika proses peumanoe itu dilakukan, teungku gampong mengajarkan kepada orang yang dipeumanoe mengenai tatacara mandi junub serta sebab-sebab yang mewajibkannya, seperti mimpi basah.

Setelah peumanoe selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah peusijuek yang diawali oleh teungku gampong dan dilanjutkan oleh salah seorang orangtua dari orang yang dipeumanoe dan diakhiri oleh salah seorang kerabat terdekat. Selanjutnya, beberapa orang kerabat yang lain serta tetangga terdekat yang diminta hadir oleh pihak keluarga pelaksana peumanoe rayek menyalami orang yang dipeumanoe disertai ucapan selamat dan pemberian uang. Terakhir dari ritual peumanoe rayek adalah nasehat dari teungku gampong kepada orang yang dipeumanoe, agar ia mengetahui bahwa dia telah memasuki fase mukallaf dalam agama, sehingga kewajiban agama tidak boleh lagi dilalaikan apalagi ditinggalkan sama sekali.

Bustami Abubakar

Peumanoe Rayek

Peumanoe rayeuk is an Acehnese tradition comprising of two terms: peumano meaning to bathe and rayek meaning big or adult. Then, peumanoe rayeuk is an Acehnese traditional ritual performed when a person reaches adultery. The adultery in Acehnese tradition not only does refer to the size of body, but also the age when a person is considered as baligh (adult in Islamic tenet): a time when a person has to do entire religious obligation.

In Islamic tenet, adultery for male refers for the time a man has comprehension and ability to distinguish good and bad, and reaching the age of 15 or experiencing wet dream for the first time. In contrary for female, adultery refers to age of 9 or when she experiences the first menstruation.

In Acehnese culture, adultery refers to the time of first menstruation for female, and circumcision (peusunat) for male. When a person reaches adultery, the parent will perform the ritual of peumanoe rayeuk. For female, the ritual will be performed by the end of first menstruation. She will be bathed by her female relatives, who are considered of having sufficient knowledge and comprehension about Islamic tenet. If she has no competent relatives, she will be bathed by female villagers who usually prepare the bath for corpse or by a ma blien (traditional midwife). For males, teungku gampong will bathe them after getting permission for performing it from doctor or male nurse who circumcises the boys.

The ritual of peumano rayeuk is performed early in the morning. It conveys the expectation that the person who is bathed will be a diligent person; he is expected to be a person who diligent to work since the morning time. The family has to prepare ie keudap, water firstly obtained from the well in that morning, in a bucket. This water will be used to wash the body of a person who is bathed. The, he or she will be showered using water with flowers as jeumpa (Magnolia champaca), seulanga (Cananga odorata), and rose. Sometimes, slices of lime are also added to the water. While showering, teungku will also teach the person about the ritual of mandi junub (bath causes of several occasions such as wet dream, coitus, etc.).

The ritual of peusijuek is done after peumanoe rayeuk. A person who has been bathed will be blessed by teungku, her or his parents and relatives. People will congratulate him or her as well as shake the hand and give money. At the end of tradition, teungku will give the advice and remind that he or she has been adult, a phase of mukallaf (an age that every obligation has been valid for a person).

Peurateb Aneuk

Peurateb aneuk adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Aceh untuk menyatakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan atau ayah ketika hendak menidurkan anaknya. Jika anak ditidurkan dalam ayunan, maka si ibu atau ayah mengayunkan anak sambil melafalkan rateb, selawat kepada Nabi Muhammad SAW atau melantunkan syair-syair tertentu. Akan tetapi, apabila anak ditidurkan bukan di ayunan, maka lafal rateb atau syair-syair tersebut dilantunkan sambil menepuk-nepuk paha si anak secara lembut. Menepuk-nepuk paha seperti itu disebut pok-pok.

Lafal rateb, selawat, atau syair-syair ketika peurateb aneuk dilantunkan dengan suara yang nyaring dan memiliki ritme atau nada tertentu sehingga menyerupai sebuah lagu. Ada berbagai jenis rateb yang dilafalkan ketika peurateb aneuk. Adakalanya berisi kalimah tauhid dan kalimah rasul yang kemudian dilanjutkan dengan anjuran dan manfaat melafalkannya, seperti: Laa ilaaha illallah, kalimah thayyibah beukai tamatee, meunyoe han ek lee takheun ngon lidah, Allah…Allah takheun lam hate. Ada juga rateb yang berisi selawat kepada Nabi Muhammad SAW, seperti berikut: Laa ilaaha illallah, Muhammadun rasulullah, Muhammadun rasul wa nabi, Rasul 'ali aulia Allah….

Selain itu, ada pula orang yang peureteb aneuk dengan menggunakan syair-syair yang berisi harapan, menggugah semangat, dan hal-hal lain yang berorientasi pada kehidupan masa depan si anak. Dahulu, ketika Aceh masih terlibat perang dengan Belanda, maka para orang tua mengharapkan anak-anak mereka kelak dapat menjadi pilar utama dalam membela negara dari cengkreman penjajah. Harapan tersebut mereka ruahkan ketika peurateb aneuk sebagaimana syair berikut: "Allahu do ku da idang, seulayang blang ka putoh taloe, rayek laju banta seudang, jeut jak muprang bela nanggroe".

Syair peurateb aneuk juga dapat bermaterikan kisah para nabi, para sahabat nabi, kehidupan hari akhirat, dan petuah-petuah bijak yang sangat berguna jika diamalkan dalam kehidupan, seperti contoh berikut:

Jak kutimang bungong meulu, gantoe abu rayeek gata,

Tajak meugoe ngon ta mu'u, mangat na bu tabrie keu ma

Jak kutimang bungong padee, beu jroeh pi'ee oh rayek gata

Beu Tuhan bri le beureukat, ta peusapat puwoe keuma

Ketika peurateb aneuk, ada kalanya sebuah syair dilantunkan berulang-ulang sampai si anak tertidur pulas, namun ada pula yang berpindah dari satu syair ke syair yang lain sampai dipastikan si anak yang dipeurateb telah nyenyak dalam tidurnya. Inti dari peurateb aneuk adalah penanaman nilai-nilai pendidikan sejak usia dini yang berisi aqidah atau tauhid, akhlak, motivasi hidup, dan etos kerja. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa semua rateb atau syair yang dilantunkan pada saat peurateb aneuk bermaterikan unsur-unsur tersebut meskipun wujudnya berupa kisah atau cerita masa lampau.

Bustami Abubakar

Peurateb Aneuk

Peurateb aneuk is an Acehnese term referring to activities of lullaby and pacifying baby. This tradition denotes to singing certain lyrics, which usually contains praise and salutation for Prophet Muhammad. Acehnese people will do peurateb aneuk while pacifying children in the cradle, or just slapping the children's thigh gently; the activity of slapping is called pok-pok.

The lyrics in peurateb aneuk are sung loudly by certain tone, rhythm, and volume, which make it resembling singing. There are various rateb (lyrics) for peurateb aneuk. Some of them contain kalimah tauhid (praise upon God) and kalimah rasul (salutation upon Prophet Muhammad). Acehnese people also give explanation about benefit of praising God and Prophet Muhammad by those lyrics, as in example "Laa ilaaha illallah, kalimah thayyibah beukai tamatee, meunyoe han ek lee takheun ngon lidah, Allah…Allah takheun lam hate (there is no God but Allah; this praise will be our preparation for the day after; if we cannot say it, just remember in heart)". An example of praising Prophet Muhammad is "Laa ilaaha illallah, Muhammadun rasulullah, Muhammadun rasul wa nabi, Rasul 'ali aulia Allah… (There is no God but Allah and Muhammad is His Prophet; Muhammad is Prophet and Messenger, The beloved one)".

Acehnese people also sing lyrics containing hope, motivation, and everything oriented for the children's future. During the time of Dutch colonialization, Acehnese people expected the children to be patriots fighting colonialism, as mentioned in the lyric "Allahu do ku da idang, seulayang blang ka putoh taloe, rayek laju banta seudang, jeut jak muprang bela nanggroe (O God I pacify this child; grow faster and fight for the nation)"

In addition, the lyrics may also comprise stories about Prophet Muhammad and his companion, the afterlife, and any lessons about life, an in the following example.

Jak kutimang bungong meulu, gantoe abu rayeek gata,
(I pacify you my beloved one, the suppressor of your father)

Tajak meugoe ngon ta mu'u, mangat na bu tabrie keu ma
(We go cultivating rice, and bring the harvest to mother)

Jak kutimang bungong padee, beu jroeh pi'ee oh rayek gata
(I pacify you O flower of rice, be prosperous in your life)

Beu Tuhan bri le beureukat, ta peusapat puwoe keuma
(May God bless you until the day after)

Some parents will repeatedly sing similar lyrics, while the other, will alter the lyrics until the children fall asleep. The purpose of peurateb aneuk is embedding educational values of religion, motivation, social relationship, and working ethic. Every lyric in peurateb aneuk contains such values despite the various form of it.

Peusijuk

Menurut *Kamus Umum Indonesia-Aceh, peusijuk* berasal dari kata *sijue',seujue', seunijue,* yang berarti sejuk; dengan padanannya *leupi', sidab; dirui.* Jadi *peusijuk* merupakan upaya untuk mendatangkan kesejukan dan kedamaian dalam masyarakat. *Peusijuk* juga disebut dengan "tepung tawar", suatu rangkaian ritual yang dilakukan sebagai rasa syukur dan perwujudan damai-kedamaian, yang sebelumnya berkonflik. Ritualnya diawali dengan do'a dan dilanjutkan dengan tepung tawar dengan menggunakan sarana yang telah disediakan. *Peusijuk* merupakan tradisi yang diwariskan oleh para sultan Aceh. Dikatakan bahwa Sultan Iskandar Muda (1606-1636) merupakan sultan yang kuat komitmennya untuk mentradisikan *peusijuk.*

Peralatan untuk *peusijuk* biasanya adalah dalong/talam, piring kecil/besar, nasi ketan kuning, kelapa ginseng gula merah, ayam panggang, *tumpoe* (tepung yang telah diaduk dengan gula merah dan digoreng atau digonseng), daun *seunijuek*, daun ilalang/ on naleung sambo, on manek mano, padi dicampur beras, air tepung/ air bunga, air putih, air cuci tangan dan keumeunyan. Bila untuk penyelesaian kasus pembunuhan ditambah lagi dengan kain putih dan pedang/ rencong di dalam sarong, serta sejumlah uang.

Setiap kelengkapan *peusijuk* memiliki makna tersendiri. Nasi ketan kuning melambangkan persaudaraan yang kuat seperti kuatnya daya lekat ketan; warna kuning melambangkan keagungan, kebesaran dan kekuasaan, seperti yang diperlihatkan dan ditradisikan oleh para sultan Aceh. Adapun kelapa gonseng gula merah, sebagai pemanis nasi ketan kuning, dimaksudkan sebagai perlambangan pada para pihak yang bersengketa yang harus tetap mempertahan manisnya tali silaturrahim dan saling kunjung, saling bertutur kata dengan manis dan sopan. Kemudian ayam panggang dan tumpo merupakan teman dari nasi ketan kuning, yang melambangkan persaudaraan di mana pihak yang bertikai dapat menjadi saudara. Selanjutnya adalah *seunijuk* dan ilalang melambangkan kedinginan dan kesejukan, yang pada gilirannya menjadi penawar dan pendingin. Sedangkan padi campur beras adalah lambang kemakmuran.

Air tepung atau air bunga melambangkan penyelesaian konflik dengan *peusijuk* akan lebih baik, dapat diketahui dan dinikmati oleh orang lain seperti dinikmati harumnya bunga. Sementara keumenyan adalah sarana untuk mengusir unsur roh jahat yang dapat mengganggu perdamaian. Sementara air putih yang digunakan untuk mencuci tangan dimaksud sebagai upaya membersihkan sebelum melakukan salam-salaman antar pihak yang bertikai dan hadirin lainnya. Terakhir, cerana yang berisi sirih, pinang gambir, tembakau, kapur dan cengkeh yang demikian beragam adalah menunjukkan keanekaragaman masyarakat gampong, tetapi selalu dalam upaya untuk satu kesatuan.

Dalam prosesinya, *peusijuk* dimulai dengan membaca *bismillah, memuji Allah, salawat, istighfar* dan doa-doa keselamatan, dilanjutkan dengan melakukan percikan beras, padi, air tepung/ air wangi dengan menggunakan daun *seunijuk*. Kemudian, seseorang melakukan *peusijuk* dengan menyematkan nasi ketan kuning di belakang telinga dan menyuapkannya kepada yang di-*peusijuk*, tumpo, ayam panggang, dan diakhiri dengan bersalaman yang disertakan dengan penyerahan amplop yang berisi uang.

Dalam tradisinya, prosesi *peusijuk* baik dalam penyelesaian damai diyat*/ di'eit, suloh* dan *sayam*, dimulai oleh orang tua, teungku meunasah, keuchik, dan tokoh masyarakat yang jumlahnya dalam hitungan ganjil. Filosofi ganjil itu sendiri merupakan penjabaran makna pada Allah yang Esa.

Misri A. Muchsin

Peusijuk

*According to the bilingual Indonesian-Aceh Dictionary, **peusijuk** is derived from the word **sijue'**, **seujue'**, **seunijue**, which means to cool down; with the equivalent word of **leupi**, **sidab**; **dirui**. Accordingly, **peusijuk** is an effort to bring tranquility and peace in society. **Peusijuk** is also called "**tepung tawar**", a series of rituals performed as gratitude and peaceful manifestations, which were previously in the state of conflict. The ritual begins with a prayer and proceeds with **tepung tawar. Peusijuk** is a tradition inherited by the sultans of Aceh. It is said that Sultan Iskandar Muda (1606-1636) was a king who has strong commitment to perform **peusijuek**.*

*The equipments used in **peusijuk** is **dalong/talam** or tray, a small or large plate, yellow sticky rice, grated coconut cooked with brown sugar, grilled chicken, **tumpoe** (flour that has been stirred with brown sugar and fried or baked), **seunijuek** leaf, reeds/**on naleung sambo**, on **manek mano**, paddy that is mixed with rice, flour water/ flower water, mineral water, hand-washing water and **keumeunyan** (incense). In murder case, it will be added with white cloth and sword/ **rencong** in sarong, and money.*

*Each equipment of **peusijuk** has special meaning. The yellow sticky rice symbolizes a strong brotherhood such as the strength of sticky glue; the yellow color symbolizes majesty, greatness and power, as shown and practiced by the sultans of Aceh. The grated coconut cooked with brown sugar as a sweetener of sticky rice yellow rice is intended as a symbol on the disputing parties remain to maintain the sweetness of silaturrahim and visit each other, speak to each other kindly and politely. Then grilled chicken and **tumpo** accompanying yellow sticky rice symbolizes the companionship in which the disputing parties can be a brother. The next is the **seunijuk** leaves and the weeds symbolizing the serenity, which later becomes the neutralizer and the cooler. While paddy that is mixed with rice is a symbol of prosperity.*

*Flour or flower water symbolizes that the settlement of the conflict with **peusijuk** will be better, can be known and enjoyed by others like odorous flower. While **keumenyan** or incense is a means to expel the elements of evil spirits that can disrupt the peace settlement. While the water used for hand washing is intended as a cleansing effort before making greetings between the conflicting parties and other audiences. Finally, the **cerana** of betel nut, areca nut, tobacco, lime and cloves symbolize the diversity of the village community, but always in the effort to be a single entity, a unified citizen.*

*In practice, the **peusijuk** begins with reading **bismillah** (in the name of God recitation) , praising God, **shalawat** (salutation to the holy Prophet Muhammad), **istighfar** (repentance declaration) and the prayers of salvation, followed by throwing rice, water flour/flower water with the leaves of the **seunijuk**. Then, a person peeks with a sticky rice behind one's ear and feeds him with it, as well as **tumpo**, grilled chicken, and ends with hand shaking that comes with the handover of an envelope containing money.*

*The procession of **peusijuk** both in the settlement of peace of **diyat/di'eit, suloh** and **sayam**, is started by parents, **teungku meunasah**, **keuchik**, and community leaders in odd numbers. The odd philosophy itself is a translation of meaning to the Oneness of God.*



Peusunat

Sunat atau sering juga disebut *Khitan* adalah suatu kegiatan memotong kulup (ujung kelamin laki-laki) yang menutupi kepala kemaluannya. Jika untuk perempuan, *sunat* adalah memotong sebagian kulit yang terdapat di atas *farji* wanita berbentuk seperti jengger kepala ayam jantan. Di masyarakat yang melaksanakan sunat, termasuk di kedelapan sub-suku Aceh, pelaksanaan sunat selalu disertai dengan aneka adat istiadat yang mengikutinya. Hal ini karena momen sunat, khususnya sunat anak laki-laki, dipandang sebagai sebuah batas peralihan hidup seorang anak manusia dari fase anak-anak menuju fase kehidupan dewasa, sehingga ritual sunat termasuk dalam kelompok ritual daur hidup (*life passage ritual)*. Di Aceh, usia anak laki-laki yang akan disunat biasanya berkisar antara 9 hingga 12 tahun. Secara umum di Aceh, sunat bagi anak perempuan dilakukan secara rahasia (sembunyi), ketika si bayi berusia antara satu hingga dua tahun dan dilakukan secara diam-diam, tanpa disertai upacara adat.

Di wilayah sub-suku Aneuk Jamee, sunat dilakukan dalam sebuah ritual yang disebut dengan kenduri *sunat*, sementara masyarakat dataran tinggi Gayo menyebutnya *sunet* atau *jelisen.* Sebagai sebuah momen penting dalam perjalanan hidup seseorang, pelaksanaan sunat di Aceh hampir selalu disertai dengan kenduri. Dalam persepsi masyarakat, kenduri adalah bagian dari prosesi sunat sehingga ia harus dilakukan walau dalam bentuk yang paling sederhana. Bagi keluarga yang mampu dan berkeinginan untuk melakukannya, kenduri sunat menyamai besar dan mewahnya pelaksanaan pesta perkawinan berikut aneka prosesi yang menyertainya. Sebaliknya, bagi keluarga yang kurang atau tidak mampu, minimal ia akan memasak ketan kuning dan memberikan ke tetangga dekat.

Setiap kenduri selalu dimulai dengan *duek pakat* (rapat) untuk membicarakan tatacara pelaksanaan kenduri yang dihadiri oleh seluruh keluarga dekat dan warga *gampong*. *Duek pakat* ini dalam bahasa Gayo disebut *pakat sara ine*. Dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan kenduri, anak laki-laki yang akan disunat dipakaikan inai ke bagian tangan dan kakinya, sebagaimana diperlakukan terhadap pengantin. Di Singkil, saat prosesi pemasangan inai (*hinai menangko*), diiringi dengan tarian *menatar hinai* dan berlangsung selama tiga malam. Kepada linto juga dilakukan *peusijuek*, atau *basuntiang* dalam bahasa Aneuk Jamee, sebagai tanda doa dan syukur kepada Allah swt. Pada hari pelaksanaan kenduri, anak tersebut dikenakan pakaian tradisional Aceh dan didudukkan di atas pelaminan. Orang yang datang ke acara kenduri mengucapkan doa dan nasehat yang mengingatkan bahwa kini ia sudah besar bukan anak-anak lagi. Selain sebagai ekspresi kegembiaraan, kenduri juga bermakna memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada si anak yang akan disunat sehingga ia menjadi berani. Biasanya prosesi sunat akan dilaksanakan pada sore hari setelah acara kenduri selesai. Walaupun demikian, ada juga yang melaksanakan sunat sebelum kenduri atau sesudah acara kenduri berlangsung.

Sunat adalah sebuah momen peralihan daur hidup dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Untuk menuju ke arah kedewasaan, ada beberapa perbedaan perlakuan yang diberikan masyarakat Aceh terhadap anak yang sudah disunat. Pertama, laki-laki yang sudah disunat tidak dibenarkan lagi mandi di tempat terbuka – di sungai atau laut - dengan telanjang. Selanjutnya, anak laki-laki yang sudah disunat tidak lagi bermain dengan anak perempuan, seperti main masak-masakan atau permainan lainnya yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, pascasunat, ketika anak laki-laki tersebut melaksanakan salat secara berjamaah di masjid, ia sudah dibenarkan berdiri di saf bagian depan yang diperuntukkan untuk laki-laki dewasa.

Aslam Nur

Peusunat

***Sunat** or often also called as Khitan (circumcision) is an activity of cutting the foreskin (male genital end) that covers the head of his genital. For women, circumcision is cutting little part of the the female's **farji** (genitalia) shaped like a rooster's comb. In communities who carry out circumcision, including in the eight sub-tribes in Aceh, the implementation of circumcision is always accompanied by various customs that follow. This is because the moment of circumcision, especially boy circumcision, is seen as a boundary of the transition of a human child's life from the child to the phase of adult life, so that the circumcision ritual is included in the life-cycle ritual (life passage ritual). In Aceh, the age of boys who will be circumcised usually ranges from 9 to 12 years. Generally in Aceh, circumcision for girls is carried out secretly (hidden), when the baby is between one and two years old without any traditional ceremonies.*

*In the Aneuk Jamee sub-tribal region, celibacy is called the **kenduri sunat**, while the Gayonese in the highland call it **sunet** or **jelisen**. As an important moment in the course of one's life, the practice of circumcision in Aceh is almost always accompanied by celebration. In the society's perception, celebration is part of the circumcision procession, so that it must be done even in the simplest form. For families who are able and willing to do so, circumcision party equals the magnitude and extravagance of the marriage ceremony following the various additional processions. Conversely, for the family who are unable to do so, at least they will cook the yellow sticky rice and give it to the neighbours.*

*Every celebration always begins with a **duek pakat** (meeting) to discuss the preparation of celebration attended by the close relatives and villagers. **Duek pakat** in Gayo language is called **pakara sara ine**. Two or three days before the celebration, the boys who are to be circumcised are being put in henna on the hands and feet, as treated against the bride. In Singkil, during the procession of putting henna (**hinai menangko**), accompanied by dance **menatar hinai** and lasted for three nights. To **linto** is also performed **peusijuek**, or **basuntiang** in Aneuk Jamee language, as a sign of prayer and gratitude to Allah swt. On the day of the celebration, the child is dressed in traditional Acehnese clothing and placed on a wedding stage. People who come to the celebration say a prayer and advice that reminds him that now he is an adult and is not a child anymore. Aside from being an expression of joy, the party also means giving pleasure and happiness to the child who will be circumcised so that he becomes brave. Usually the circumcision procession will be held in the afternoon after the event is finished. Nevertheless, there are also those who practice circumcision before or after the party.*

***Sunat** is a moment of life-cycle transition from the children's phase to the adult phase. To get to maturity, there are some differences in the treatment that the Acehnese give to children who have been circumcised. First, circumcised men are not allowed to bathe in the open - in rivers or seas - naked. Furthermore, circumcised boys can no longer play with girls, such as cooking games or other games that can be done by smaller boys and girls. In addition to post-circumcision setting, when the boy performs the Jum'ah (Friday) prayer in the mosque, he has been justified standing on the front of the line as the indication that he is now an adult male.*

Peutron Eumpang Peut Ploh Peut

Peutron eumpang peut ploh peut adalah sebuah ritual kematian yang dilakoni oleh masyarakat Lamno, Aceh Jaya. Ritual ini dilaksanakan pada hari ke 44 kematian seseorang. Rangkaian ritual ini telah dimulai sejak malam hari (hari ke 43), sedangkan klimaks upacara berlangsung keesokan harinya (hari ke 44). Pada malam itu, keluarga dari orang yang meninggal dunia mengadakan kenduri di rumah. Pihak yang mesti diundang pada kenduri itu adalah keuchik, *imum meunasah*, kepala dusun, dan para tetangga. Bersamaan dengan itu, turut pula diundang beberapa orang qari yang akan membaca al-Quran setelah pelaksanaan kenduri. Qari yang dimaksud adalah orang dipandang cakap membaca al-Quran secara baik dan benar menurut kaidah ilmu tajwid. Karena itu, qari tersebut bisa saja terdiri dari tetangga atau warga dalam *gampong* itu, namun tak jarang pula berasal dari salah satu dayah sekitar yang diundang khusus. Jumlah qari ini biasanya berkisar antara 10 – 15 orang.

Usai menikmati kenduri, dilanjutkan dengan beut Quran sebanyak 1 (satu) juz plus meudikee. Setelah itu, kelompok qari disuguhi makanan kecil berupa minuman dan kue-kue. Pada saat hendak pulang, tuan rumah memberikan satu bungkusan kepada masing-masing qari untuk dibawa pulang. Bungkusan itu berisikan ragam jenis kue tradisional Aceh, seperti keukarah, wajek, dodoi, kueh bungong kayee, dan lain-lain.

Keesokan hari, digelar kenduri peut ploh peut. Seorang teungku memimpin ritual peutron eumpang 44. Eumpang yang dimaksud di sini berupa sebuah karung yang telah dimasukkan ke dalamnya beberapa jenis benda, seperti kelapa muda yang telah dikupas, kelapa tua, beras, kue-kue, baju baru, dan sebagainya. Benda-benda tersebut merupakan pemberian ahlul bait kepada teungku atas jasanya memimpin dan melaksanakan ragam kegiatan sejak hari pertama kematian anggota keluarga di rumah itu.

Masyarakat percaya bahwa pada hari ke 44 itu, roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia akan kembali ke rumahnya. Karena itu, ritual peutron eumpang 44 dilakukan untuk meminta roh itu kembali ke dunianya yaitu alam barzah. Eumpang yang berisi bermacam-macam benda pemberian ahlul bait diletakkan di atas kepala teungku dan dengan bertongkatkan batang tebu serta melafalkan selawat, dia turun atau keluar dari rumah duka menuju rumahnya.

Ketika teungku baru turun atau keluar dari rumah duka, jika orang yang meninggal dunia meninggalkan anak atau cucu yang masih kecil atau anak-anak, maka anak-anak itu akan dirampot dengan menggunakan kain atau pakaian yang dipakai terakhir kali oleh orang yang meninggal sebelum dia menghembuskan nafas terakhir. Ketika kain itu dirampotkan, teungku berujar: "Nyoe uroe get buleun get, neuwoe neujak saweu jeut, tapi bek neucukeh-cukeh, aneuk atawa cucoe kajroh di sinoe, drone neujak gisa laju u donya droe."

Bustami Abubakar

Peutron Eumpang Peut Ploh Peut

Peutron eumpang peut ploh peut is a traditional ritual existing within the people living in Lamno, Aceh Jaya. The ritual is performed on 44th evening after a person dying. It has been started since the 43th day, yet, the peak of ritual takes place on the 44th day. The family of the died person will invite the neighbors for feast. Elders are also invited such as keuchik, imum meunasah, and so on. The family will also ask a qari (professional Alquran reciter) to attend and to recite Alquran by the end of ritual. The qari may be the members of family, or it also perhaps be invited from dayah; the number of qari invited is around 10-15 persons.

After people enjoying the food, the recital of Alquran is started. Qari will recite for one juz (chapter), and they will meudikee. After recital and meudikee, people will have snacks and drinks. By the end of ritual, the host will give certain amount for qari, along with a package of traditional snacks as keukarah, wajek, dodoi, kueh bungong kayee, etc.

On the following day, 44th day after the death, the ritual of peut ploh peut (forty four) feast will be performed. A teungku will lead a rite named peutron eumpang 44. In this ritual, the family will prepare eumpang (sack) containing young peeled coconut, ripe coconut, rice, snacks, new clothes, and so on. The sack then will be given for teungku as his contribution in helping the family during the time of condolence.

People believe that by the 44th evening of the death, the soul of a person will come back to his or her house. Then, peutron eumpang 44 is performed to guide the soul back to the underworld. The sack will be carried using sugar cane, which will be placed on the head of teungku. As praise and salutation upon Prophet Muhammad are chanted, teungku will leave the house.

If the deceased person has little children or little grandchildren, teungku will do meurampot (cast a spell) upon them. The cast is "Nyoe uroe get buleun get, neuwoe neujak saweu jeut, tapi bek neucukeh-cukeh, aneuk atawa cucoe kajroh di sinoe, drone neujak gisa laju u donya droe (In this day, you can visit your family, but do not bother them; please go back to your world)". As the spell is casted, teungku will wipe the children or grandchildren using the last clothes worn by the died person

Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan adalah sebuah ibadah yang termasuk dalam salah satu dari lima rukun Islam. Walaupun cara pelaksanaannya adalah sama di seluruh masyarakat Islam, yaitu tidak makan, minum serta tidak melakukan hubungan suami-istri sejak waktu subuh hingga tiba waktu maghrib, namun puasa Ramadhan di Aceh mempunyai keunikan tersendiri. Orang Aceh menyebut hari-hari di bulan Ramadhan sebagai huro get, buleun get (hari baik, bulan baik) dan cara hidup masyarakat Aceh di bulan ini terefleksi dalam ungkapan sieblah buleun ta meuharekat, siebuleun ta meuhabeh (sebelas bulan kita bekerja mencari nafkah, dalam satu bulan semuanya kita habiskan).

Semangat menjalankan ibadah puasa Ramadhan mulai terlihat pada aktifitas masyarakat sejak bulan Sya'ban. Di bulan ini, ada beberapa aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan puasa Ramadhan, antara lain peugleh meunasah, meuramin, dan makmeugang. Peugleh meunasah adalah kegiatan gotong royong dengan fokus utama membersihkan meunasah. Kegiatan ini dilakukan pada hari minggu satu atau dua minggu terakhir menjelang bulan Ramadhan. Meuramin, adakalanya disebut dengan istilah huro pajoh-pajoh atau juga tulak hawa, adalah kegiatan piknik atau tamasya ke pantai laut atau ke sungai berbatuan yang airnya jernih. Di tempat ini masyarakat membersihkan diri dengan mandi dan menggosok badan dengan pasir atau batu. Di daerah Aceh Selatan yang penduduknya merupakan Suku Aneuk Jamee, tradisi mandi menjelang ramadhan disebut dengan mandi balimau, yaitu mandi dengan menggosok tubuh menggunakan buah jeruk. Mandi menjelang Ramadhan merupakan ekspresi masyarakat menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan badan yang bersih. Makmeugang adakalanya disebut dengan nama huroe semeusie, berlangsung pada satu atau dua hari menjelang dimulainya puasa. Pada hari ini, semua rumah tangga memasak daging sebagai menu utama lauk pauk di rumahnya.

Sebagian besar masyarakat Aceh memulai puasa berdasarkan ketetapan pemerintah. Namun, ada juga komunitas atau organisasi tertentu yang memulai puasa berbeda dengan penetapan pemerintah. Kehidupan masyarakat di malam pertama Ramadhan mulai terlihat berbeda dengan malam di bulan lainnya. Meunasah terlihat penuh dengan jamaah yang melaksanakan shalat isya' dan shalat tarawih. Setelah shalat tarawih, sebagian laki-laki tinggal di meunasah untuk membaca Al-Qur'an atau sekedar berbincang-bincang dengan temannya, kaum perempuan pulang ke rumah masing-masing dan sebagian anak laki-laki bermain-main di sekitar meunasah. Dua jam sebelum waktu imsak tiba, biasanya dari masjid raya di setiap kabupaten/kota diperdengarkan suara sirene membangunkan masyarakat untuk makan sahur. Suara sirene akan diperdengarkan lagi ketika imsak tiba.

Suasana kehidupan selama Ramadhan ini Aceh dapat digambarkan dalam ungkapan "hari menjadi siang, dan siang menjadi malam". Di hari-hari pertama Ramadhan, suasana kehidupan terlihat lengang dari aktivitas manusia. Laki-laki biasanya menyambung tidurnya setelah shalat subuh. Jam kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bulan Ramadhan berubah, demikian juga dengan jam belajar di sekolah.

Denyut kehidupan mulai terlihat lagi di sore hari setelah ashar. Ibu-ibu yang sebelumnya sibuk di dapur mulai berbenah diri dan menyiapkan keperluan berbuka. Dalam kaitannya dengan makanan di bulan Ramadhan, ada tiga hal yang berbeda dengan makanan di bulan lainnya: kualitas makanan lebih baik; kuantitas makanan lebih banyak; munculnya makanan tradisional yang hanya ada di bulan Ramadhan.

Aslam Nur

Puasa Ramadhan

One of the five obligatory worship in Islam is Puasa (fasting) during certain Islamic month called Ramadhan. Eventhough the mechanism of this worship is similar among Islamic people; Acehnese community has certain tradition making its unique occasion. Acehnese people has specific term for the month for fasting, huro geut buleun get (good day in good month). Even there is a proverb reflecting the importance of Ramadhan, "Sieblah buleun ta meuharekat, sie bulen ta meuhabeh (eleven months for earning money, a month to spend it)".

The enthusiasm of Acehnese people in performing fasting during Ramadhan is reflected since the month of Sya'ban, a month before Ramadhan. At least there are three rituals in this month established to welcome the month of Ramadhan: peugleh meunasah, meuramin, and makmeugang. Peugleh meunasah is a communal work to clean meunasah. Then, meuramin, sometimes kown as huro pajoh-pajoh or tulak hawa, refers to rituals on which people clean themselves in river or beach. People of Aceh will go to beach or river to swim and cleans their body by scrubbing it using sands or stone. They also will bring food and have picnic with their family on the riverbank or on the seashore. In Southern part of Aceh where Aneuk Jamee tribe lives, such ritual is known as mandi balimau; they will cleanse themselves at sea or river using limau (lime). This ritual reflects that Acehnese people will welcome the ramadhan in purity as cleaning their body symbolizes the effort to be clean and pure. The last occasion, makmeugang, occurs a day or two days before the first day of Ramadhan. This days also known as huroe seumesie; a day on which each family obtains meat and cook it as feast at their house.

Most Acehnese people follow the instruction of Ministry of Religious Affair about the first day of fasting month. However, several communities or organizations have different way in determining it. The daily life of Acehnese people seems different to ordinary days since the first evening of Ramadhan. Meunasah is full of people performing salat Isya (obligatory evening pray) and salat tarawih (evening pray peculiar during fasting month). After Salat Tarawih several males stay in meunasah to recite Alquran or just having talk to each other while the females coming back to home, and the children playing around meunasah. Two hours before the time of imsak (the time on which fasting starts), usually grand mosques in every city turn on a siren reminding people to have sahur (breakfast before fasting). A siren will be turn on once more while the time of imsak is started.

The daily situations and routines during Ramadhan can be reflected by an expression, "siang menjadi malam dan malam menjadi siang (the day becomes evening and the evening becomes the day). The people activities during daytime will change as people lessen their activity. In the initial days of Ramadhan the public place will seem quiet as most of them take a rest. Most males will go back to sleep after performing Salat Subuh (obligatory dawn pray) as the working time for worker and students is altered during fasting month.

The live seems starting in the afternoon. Females will start preparing meals for breaking the fast in the dusk. Furthermore, during fasting month in Aceh, there are specific traditions relating meals as it will be served in larger quantity and better quality as traditional specialties only exist in Ramadhan is also sold.

Reuhab

Reuhab merupakan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat kabupaten Nagan Raya terkait dengan ritual kematian. Terminologi reuhab mempunyai dua arti, pertama, bermakna kamar yang disakralkan dan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan beberapa ritual kematian; kedua, bermakna perlengkapan sehari-hari yang digunakan terakhir kali oleh orang yang meninggal dunia terutama baju, celana, kain sarung, kain panjang penutup jenazah serta tikar daun pandan yang digunakan sebagai pembalut mayat saat dibawa ke kuburan. Benda-benda ini diletakkan di kamar yang disakralkan tadi selama 40 hari sejak uroe nuron (hari pertama) orang tersebut wafat. Masyarakat meyakini bahwa selama jangka waktu tersebut, roh orang meninggal masih akan kembali ke rumahnya setiap malam dan akan berada di kamar reuhab. Karenanya aneka rangkaian ritual kematian harus terus dilakukan selama 40 hari.

Di dalam kamar reuhab terdapat sebuah ranjang yang di atasnya diletakkan tilam gulong. Secara adat, tilam gulong ini merupakan kewajiban yang harus disiapkan oleh menantu perempuan jika yang meninggal adalah mertua, kakek atau nenek dari suaminya. Di atas tilam gulong biasanya diletakkan sebuah bantal kepala, dua bantal guling, mukena, al-Qur'an dan pakaian terakhir orang yang meninggal. Selain membawa tilam gulong, pada hari kenduri ke-5, keluarga dari menantu perempuan membawa kue tradisional, yaitu kue karah yang ukuran dan jumlahnya disesuaikan dengan ukuran tilam gulong. Jika tilam gulongnya berukuran sedang, kue karahnya berjumlah 15 buah, sementara jika tilam gulongnya berukuran besar, maka kue karahnya berjumlah 25 buah. Selain itu, pada dinding dan langit-langit kamar reuhab, dipasang tirai kain bermotif tradisional sebagai hiasan kamar. Di kamar ini keluarga dan sanak famili membaca al-Qur'an sambil berdoa untuk yang meninggal.

Kamar reuhab tidak boleh meubayang (ada bayangan) dan sejak menjelang senja (maghrib) di kamar tersebut telah dinyalakan lampu dengan keyakinan bahwa pada saat roh pulang ke rumah, kamar dalam keadaan terang benderang. Begitu pula untuk mengharumkan ruangan, sejak sore di kamar tersebut telah dibakar kemenyan. Bersamaan dengan tradisi reuhab ini, keluarga juga melaksanakan kenduri setiap hari dengan porsi besaran yang berbeda-beda antara satu hari dengan hari lainnya. Kenduri yang agak besar adalah kenduri pada hari ke-6 malam ke-7, ke-10, 11, 20, 30 dan 40. Pada hari ketujuh dari kematian, dilaksanakan acara pula bate (meletakkan batu nisan di kuburan orang yang meninggal) setelah pada malam sebelumnya dilaksanakan pembacaan samadiah dan doa untuk orang meninggal tersebut.

Tradisi reuhab berakhir di malam keempat puluh. Pada malam ini, keluarga almarhum mengundang masyarakat dan sanak saudara ke rumah duka untuk mengaji dan membaca doa. Pada saat itu juga keluarga menyiapkan makanan bue ie, nasi yang telah dimasak kemudian dicampur dengan air yang lauk pauknya adalah ikan asin, telur asin, garam, ikan, sie peuda (daging yang disalai dan dibalut dengan pelepah pinang). Makanan ini disiapkan oleh keluarga inti almarhum sebagai bentuk penghormatan terakhir kepadanya. Bue ie diletakkan di kamar reuhab dan baru akan disantap bersama-sama para undangan setelah selesai pembacaan samadiah dan doa. Kegiatan makan bersama di malam ke-40 ini disebut dengan nama peutron malaikat, yang berarti bahwa malaikat turun untuk menjemput roh yang selanjutnya dinaikkan ke langit untuk selamanya. Dengan selesainya kenduri malam ke-40, berakhir pula tradisi reuhab.

Aslam Nur

Reuhab

Reuhab is a tradition of people living the regency of Nagan Raya relating to the ritual of mortality. Based on terminology, this tradition has two understandings, the first refers to the sacred room for several rituals of mortality; the second, it refers to the tools, utensils, and clothes used by the dead person as his last time, particularly shirts, trousers, sarung (a kind of blanket), long blanket, and woven Pandanus mat used to cover the corpse to the burial place. Those materials are placed in the sacred room for 40 days after death since uroe neuron (first day of death). People living there believe that the spirit of the dead person keeps visiting his or her house every day, thus, the room of reuhab is prepared for the spirit to stay and various rituals are also held for him or her.

Inside the room of reuhab, a tilam gulong (folding mattress) is placed on a bed. In the tradition of Nagan Raya, daughter-in-law has obligation to prepare this mattress if her father in law, grandfather-in-law, or grandmother-in-law passes away. On the tilam gulong usually several things are placed as a pillow, two bolsters, mukena (kind of long veil used to cever entire body for woman while praying), Alquran, and the last clothes the used by the dead person. Besides preparing tilam gulong, daughter-in-law also has obligation to bring several traditional snacks as kue karah (fried sweet caramel dough). The number of snacks is appropriate to the size of tilam gulong; 15 for small mattress and 25 for the large ones. Furthermore, wall and ceiling of reuhab room is also decorated by clothes with traditional pattern. Inside this room, the relatives of dead person recites Alquran and also prays for his or her spirit.

Meubayang (shadow) is forbidden in the reuhab room; since dawn, the relatives turn on the light in this room, then, when the spirit comes back, the room has been illuminated. Keumenyan (incense made of gum benzoin) is burnt to bring good scents in the room. While preparing this room, the relatives also hold kenduri (feast) until the 40th day; the meal served is vary, yet it will be better on the 6th, 10th, 11th, 20th, 30th, and 40th night. On the 7th day, the ritual pula bate (placing tombstone) is done after the ritual of samadiah (collective praying for the dead people) is held on the night before.

The tradition of reuhab ends on the 4th night. In this night, the family of dead people invites their relatives and neighbors to recite Alquran and to pray. Here, bue ie (rice porridge) is served along with salted fish, salted eggs, salt, fish, and sie peuda (smoked meat in the palm leaves stem). The meal will be eaten after people reciting samadiah and praying. This feast symbolizes the last admiration to the dead person, and also known as the tradition of peutron malaikat (descending angel). The tradition refers to believes that in his night, the angel will come down to the earth to take the spirit of dead person and bring it to the heavens. This feast ends the tradition of reuhab.

Ritual Berburu Rusa

Berburu adalah salah satu aktifitas kebudayaan yang telah lama dilakukan oleh manusia, bahkan diyakini sama lamanya dengan aktifitas bercocok tanam. Demikian pula halnya dengan masyarakat Aceh, berburu merupakan salah satu aktifitas yang amat digemari oleh masyarakat, baik itu dilakukan secara individual maupun secara bersama-sama. Salah satu hewan favorit yang sering dijadikan target buruan di Aceh adalah rusa. Hewan ini adalah hewan yang halal dan memiliki cita rasa tinggi.

Di sebagian masyarakat Aceh masih ada yang memahami bahwa untuk menangkap rusa dalam sebuah perburuan tidak cukup hanya sekedar mengandalkan peralatan, namun perlu juga dibantu dengan kekuatan supranatural. Di daerah Kluet, Kabupaten Aceh Selatan, misalnya, kegiatan berburu rusa selain menggunakan alat yang masih bersifat tradisional, mereka juga melakukan ritual tertentu yang dipimpin oleh seorang pawang. Tujuan ritual ini adalah untuk memudahkan pencari rusa memasuki areal hutan belantara serta menghindari gangguan perburuan bersifat gaib.

Kekuatan ritual berburu rusa, yang dalam bahasa Kluet disebut berburu bekih, bertumpu pada mantra-mantra yang dibaca oleh seorang pawang. Pembacaan mantra dilakukan pada tiga tahapan berburu, yaitu sebelum berburu dilakukan, pada saat berburu dan setelah aktifitas berburu. Dalam pandangan orang yang melakukan perburuan, rusa yang menjadi sasaran perburuan bukanlah sekedar hewan, namun ia dimiliki dan dijaga oleh makhluk gaib yang bernama Pawang Tuho. Pada malam hari sebelum kegiatan berburu dilakukan, pawang akan membakar kemenyan dan membaca mantra-mantra yang intinya meminta izin kepada Pawang Tuho untuk memberikan rusa kepada mereka.

Setelah meminta izin kepada Pawang Tuho, selanjutnya pawang beserta anggotanya masuk ke dalam hutan untuk mencari jejak rusa. Biasanya, tidak berselang lama, rusa ditemukan oleh anggota berburu. Ada semacam aturan bahwa semua orang ketika menemukan rusa diizinkan untuk melumpuhkannya dengan parang, namun yang berhak menyembelih adalah pawang. Dengan demikian, pemburu diizinkan melumpuhkan rusa hanya di daerah kaki, bukan di bagian kepala rusa.

Ritual berburu tidak berhenti sampai pada penyembelihan, namun masih ada mantra lainnya yang perlu dibaca oleh pawang sesudah berburu. Di daerah Kluet, Aceh Selatan, ada cerita yang berkembang bahwa adakalanya rusa yang telah disembelih kembali hidup dapat berlari kencang, bulu-bulunya berdiri laksana duri yang tajam, atau terdengar suara aneh yang menyeramkan. Menurut masyarakat, jika hal itu terjadi mengindikasikan bahwa pemilik rusa (Pawang Tuho) tidak mengizinkan rusa peliharaannya diambil oleh pemburu atau karena para pemburu melanggar pantangan. Untuk menghindari kejadian seperti itu, pawang perlu membaca mantra lainnya pascapenyembelihan. Setelah mantra tersebut dibaca, pawang mengusap rusa tersebut dengan baju yang ia kenakan atau dengan ranting dedaunan di sekitar tempat mantra dibaca. Jika mantra penutup telah dibacakan, masyarakat meyakini bahwa peristiwa yang aneh, di luar kewajaran tidak akan terjadi.

Aslam Nur

The Ritual of Deer Hunting

Hunting is one of the cultural activities that have been carried out by humans. In fact, it is believed that it has the same period with the farming activities. Hunting also becomes one of the most popular activities by the Acehnese people done either individually or collectively. Deer is chosen as the favorite animal to be hunted in Aceh. This animal, which is allowed to eat in Islam, has a good taste.

To catch a deer in a poaching, most Acehnese people do not only rely on their equipment. They also need to be assisted with supernatural powers. In the area of Kluet, the District of South Aceh, for instance, in addition to using the traditional tools, the local people also perform certain rituals led by a handler. The objective of the ritual is to facilitate the search of deer hunters entering the wilderness area as well as avoiding mysterious disturbance during the hunting process.

The power of deer hunting ritual, which is called berburu bekih in the language of Kluet, rests on the spells casted by a handler. The spell cast is performed on three stages of hunting, i.e. before, during, and after the hunting activities. In the view of the people who do the hunting, the targeted deer is not just an animal. It is belonged and maintained by supernatural beings named Pawang Tuho. On the night before the hunt is started, the handler will burn incense and cast the spells. It is done to request a permission to catch a deer owned by Pawang Tuho.

After asking permission to Pawang Tuho, the handler and his members, then, go into the forest to search for traces of the deer. Usually, it takes no time to find a deer. There is a rule describing that all hunters are permitted to immobilize the deer by a machete. However, the one, who is allowed to slaughter the deer, is the handler. Therefore, the hunters are allowed to cripple the feet of the deer, not its head.

The ritual of deer hunting does not end until the moment of slaughter. There are other spells required to be casted by the handler, specifically after the hunting activity. In the same location, Kluet, South Aceh, there is a story telling that the deer, which was killed, could run fast. Its fur might turn into sharp spines and strange creepy voice might be sounded. According to the local society, those phenomena indicate that the deer owner, Pawang Tuho, does not allow his pet taken by the hunters. In some cases, those mysterious things are happened since the hunters break the abstinence. To avoid such occurrences, the handler needs to cast other spells after the moment of slaughter. After the spell is casted, the handler rubs the deer by his dress or by twigs and leaves around the location where the spell is casted. If it is done, the local people in Kluet believe that the strange occurrences beyond the naturalness will not happen.

Ritual Kehamilan

Masa kehamilan hingga melahirkan adalah masa-masa yang paling krusial dalam perjalanan seorang ibu rumah tangga. Karenanya, semua kebudayaan di seluruh dunia mengenal upacara atau ritual tertentu yang berkaitan dengan ibu hamil. Demikian pula halnya di Aceh, ada beberapa upacara dan pantangan yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang sedang hamil.

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh harus dihindari oleh ibu yang sedang mengandung. Pantangan tersebut antara lain adalah si ibu dilarang duduk di ulee riunyuen (ujung tangga), keluar rumah di waktu senja dan malam hari, membicarakan hal-hal yang tidak baik, dan melihat hewan yang dianggap oleh masyarakat sebagai hewan yang tidak baik. Selain itu, orang lain yang akan berinteraksi dengan ibu hamil juga harus menghindari beberapa hal, seperti tetangga atau kerabat tidak dianjurkan untuk berkunjung ke rumah ibu hamil di malam hari. Suami atau anggota keluarga lainnya, dianjurkan sudah berada di rumah menjelang senja dan di waktu malam dan jika harus pulang di malam hari, dianjurkan untuk tidak langsung masuk ke rumah tetapi duduk di luar rumah beberapa saat.

Memasuki usia kehamilan tujuh bulan, upacara adat yang disebut "ba bu" atau "mee bu" (membawa nasi) dilakukan oleh orang tua suami kepada menantu perempuannya yang sedang hamil. Keluarga besar suami mengunjungi rumah tempat tinggal menantunya dengan membawa nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk pyramid, disebut "bu kulah" beserta aneka lauk pauk yang lezat, termasuk burung dimasak panggang. Lauk panggang burung tersebut merupakan simbolisasi dari harapan agar bayi yang dikandung kelak akan pandai dan lincah, selincah burung yang bisa terbang ke banyak tempat. Di rumah menantunya, keluarga suami menyerahkan makanan tersebut dan selanjutnya nasi tersebut dimakan bersama-sama menantu dan keluarganya. Biasanya, keluarga dari pihak ibu hamil juga menyiapkan makanan beserta lauk lainnya. Mereka juga mengundang tetangga dan kerabat dekat untuk hadir menyambut kedatangan rombongan keluarga laki-laki yang melaksanakan acara mee bu. Adakalanya, setelah kenduri mee bu, ibu mertua (orang tua suami) akan menginap satu atau dua malam di rumah menantu untuk menunjukkan kasih sayingnya kepada menantunya yang sedang hamil.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk membesarkan hati ibu hamil yang secara psikologis sedang gundah dan gelisah menunggu saat-saat melahirkan. Dalam budaya Aceh, acara mee bu tidak disertai dengan ritual-ritual tertentu sebagaimana lazimnya dilakukan oleh masyarakat di luar Aceh. Kegiatan mee bu ini biasanya dilaksanakan hanya untuk wanita yang mengandung anak pertama, sementara kemahilan anak kedua dan selanjutnya bukan merupakan keharusan untuk melaksanakannya.

Aslam Nur

Pregnancy Ritual

The period of pregnancy to childbirth is the most crucial period in the journey of a housewife. Therefore, all cultures around the world recognize certain ceremonies or rituals associated with pregnant women. Similarly in Aceh, there are several ceremonies and taboos that must be done by a pregnant mother

There are some taboos that should be avoided by the mother who is pregnant. One of the abstinence, is the mother is forbidden to sit at ulee riunyuen (peak of stair), going out in the evenings and at night, likes bad things, and see animals considered by the community as bad animals. In addition, other people who will interact with pregnant women should also avoid some things, such as neighbors or relatives are not recommended to visit the home of pregnant women at night. Husband or other family members are advisable to be home before the sun sets. If they must come home at night, it is advisable for them not to go directly to house but sit outside the house for a few minutes.

Entering the age of seven months of pregnancy, the traditional ceremony called "ba bu" or "mee bu" (carrying rice) is done by the husband's parents to his daughter-in-law who is pregnant. The husband's extended family visited his son-in-law's home with rice wrapped in pyramid-shaped banana leaves, called "bu kulah" along with a variety of delicious side dishes, including roasted birds. The grilled side dish of the bird is a symbol of hope that the future baby will be clever and agile, as vivacious as a bird that can fly to many places. At his son-in-law's house, the husband's family handed over the food and then the rice was eaten together with his son-in-law and his family. Usually, families of pregnant women also prepare food along with other side dishes. They also invited neighbors and close relatives to attend the arrival of a group of male families who carry out the event mee bu. Sometimes, after mee bu festivity, mother-in-law stay one or two nights in the house of the son-in-law to show her love to her daughter-in-law who was pregnant.

The main purpose of this activity is to encourage pregnant women who are psychologically distressed and restless waiting for the moment of childbirth. In Aceh culture, the mee bu event is not accompanied by certain rituals as commonly practiced by people outside Aceh. This mee bu activity is usually carried out only for women who are pregnant with the first child, while the second and subsequent children's learning is not a necessity to implement.

Saleek Buta

Istilah saleek buta atau salik buta, dimunculkan dan dipopulerkan di Aceh oleh Tgk H. Abdullah Ujong Rimba (1907-1983), sesuai dengan ditemukan buku pertamanya yang berjudul Pedoman Penolak Salek Buta, yang diterbitkan oleh penerbit Syarikat Tapanuli, Medan Deli, tahun 1932. Ulama ini menyebutkan salik adalah orang yang berjalan, perjalanan yang menyusuri cara-cara dan ajaran sufi tertentu, yang dibimbing oleh seorang syeikh atau mursyid (guru spiritual). Akan tetapi salik buta seseorang yang berjalan, menempuh jalan sufi Aceh abad 16-17 M, dengan tidak mendapat bimbingan syeikh atau mursyid sebagai guru spiritualnya, karena keberadaan mereka sudah dilarang oleh mufti Kerajaan Aceh Darussalam, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Oleh karenanya "jalan" yang mereka tempuh tersebut dinamakan juga dengan tarekat salek buta.

Dalam hal keimanan, tarekat salik buta berpendapat, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Ujung Rimba, bahwa : "Sebahagian daripada kaum dajjal (Salik Buta) itu ada yang i'tiqad (beriman), bahwa Tuhan Allah tiada baginya melainkan empat sifat saja yaitu: wujud, hayat, 'alim, kalam. Kemudian terbit daripada ilmu empat itu empat sifat pula yaitu: baqa, muqalafatuhu lilhawadits, qiyaamuhu Ta'ala binafsih, wahdaniyah. Tatkala Tuhan Allah hendak menjadikan alam ini maka dizahirkan qudrat-Nya dalam ilmu-Nya maka jadilah ruhul qudus, yaitu nyawa nur Muhammad dalam ilmu Allah. Kemudian zahirkan pula iradat diri-Nya dalam ilmu-Nya maka jadilah ruh idhafi yakni tubuh nur Muhammad namanya. Ilmu Allah umpama cermin, Nur Muhammad serta lain makhluk umpama bayang yang dalam cermin itu, qudrah iradah umpama orang punya bayang".

Konsep ajaran tarekat salik suta mengenai empat sifat menjadi delapan dan di tambah dua, sehingga menjadi 10 sifat merupakan konsep ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran ketuhanan yang terdiri dari 20 sifat. Kemudian, mengenai penciptaan alam (sebagai ilmu-Nya) untuk menjadikan Muhammad (yang disebut ruh al-Qudus); ruh idhafi yang disebut tubuh Muhammad yang merupakan paham percampuran antara zat Allah dengan makhluk-Nya.

Kemudian, dalam hal memfanakan diri, tarekat salik buta berpendapat, seperti yang dikutip dari Abdullah Ujong Rimba bahwa : "Ada pula setengah daripada mereka yang beri'tiqad (beriman) di waktu memfanakan dirinya yaitu: sebenar-benar tubuh nyawa, sebenar-benar nyawa Muhammad, sebenar-benar Muhammad Allah. La ana illa Huwa. Inilah tarekat yang mengijazahkan ketika minum syurbah air kalkausar maka disebutnya huwa huwa dan dalam sirnya akulah zat-Nya atau La ana illa huwa, akulah zat yang mutlak. Adapun sebenar-benar syari'at itu mata putih kita dan sebenar-benar tarekat itu mata hitam kita dan sebenar-benar hakikat itu orang-orang mata pada kita dan sebenar-benar ma'rifat itu cahaya mata kita".

Dari ajaran seperti tersebut di atas, Abdullah Ujong Rimba berpendapat bahwa tarekat salik buta sebagai ajaran yang "gila". Kecaman ulama ini seperti berikut: "Gilalah mereka atas segala-gala yang gila dan gilalah pengikut mereka bersama-sama dengan buta sebab membawa kepada kegilaan mereka ialah jahilnya dan celanya karena lantaran jahilnya". Tarekat salik buta melakukan bid'ah, tahayul, dan khurafat di makam-makam syeikh (guru besar) dan disebut dajjal karena memperbolehkan laki-laki dan perempuan bercampur-baur atas alasan berzikir.

Misri A Muchsin

Saleek Buta

The term of saleek buta or salik buta or blind salik was raised and popularized in Aceh by Tgk H. Abdullah Ujong Rimba (1907-1983), in accordance with his first book entitled Pedoman Penolak Salek Buta, published by Syarikat Tapanuli, Medan Deli, in 1932. This scholar mentions that salik is a walking man for a journey that goes through certain Sufi ways and teachings, guided by a sheikh or murshid (spiritual teacher). But the saleek buta is a walking person, taking the path of Sufi Aceh 16-17 CE, with no guidance of sheikh or mursyid as his spiritual teacher, because their existence has been banned by mufti of Aceh Darussalam Kingdom, Sheikh Nur al-Din Ar-Raniry. Therefore the "way" he travels is also called the tarekat salek buta.

In terms of faith, the tarekat saleek buta believes, as expressed by Abdullah Ujung Rimba, that: "Some of the dajjal (saleek buta) there is an i'tiqad (believe), that God is none to him but four traits: wujud, hayat, 'alim, and kalam. Then come out of the four are also four properties: baqa, muqalafatuhu lilhawadits, qiyaamuhu Ta'ala binafsih, and wahdaniyah. When God intends to create the world, then He shows His qudrat (the superiority) in his knowledge which becomes the ruhul qudus (the purified soul); that is the life of Muhammad in the knowledge of Allah. Then He shows the iradat (the will) of Himself in His 'Ilmu (knowledge), then be the soul of the idhafi, the body of nur Muhammad. God's knowledge is like a mirror and Nur Muhammad (the light of Muhammad) and the other creatures are the shadow in it, qudrah and iradah are the terms for those who have a shadow.

The concept of the four attributes of tarekat saleek buta teachings then later becomes eight and the added two with the total 10 properties, is a concept of doctrine that is inconsistent with the divine teachings consisting of 20 God's qualities. Then, on the creation of nature (as His knowledge) to make Muhammad (the so-called ruh al-Qudus); ruh idhafi called the body of Muhammad which is a mixture of the substance of God with His creatures.

Then, in terms of physical withdrawal from the world, the saleek buta argues, as quoted from Abdullah Ujong Rimba that: "There are also half of those who has i'tiqad (belief) at the time of physical withdrawal from the worldly life that is: the true body of life, the real life of Muhammad, truly Allah's Muhammad. La ana illa Huwa. This is the tarekat order when drinking the water of Kalkausar then called huwa huwa and in his low voice, "I am his substance." or "La ana illa huwa, I am the absolute substance." The truth is that the Sharia is our white eye and the tarekat is really our black eye and the real thing is the people are the eyes for us and actually the ma'rifat is the light of our eyes ".

Based on the teachings as mentioned above, Abdullah Ujong Rimba argues that the saleek buta is a "crazy" teaching. The criticism of the scholar is as follows: "Invite them over all crazy galaxies and the followers, be crazy with the blind, because the ignorant brought you to the madness and humiliation." The saleek buta do the bid'ah, tahayul, and khurafat in the tombs of the sheikh (great teacher) and is called the dajjal (the false messiah) because it allows men and women to mix together for the reason of God's remembrance.

Samadiyah

Samadiyah adalah sebuah aktivitas atau ritus sosial keagamaan masyarakat Aceh yang dilakukan dengan maksud untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Samadiyah dilakukan secara berjamaah atau berkelompok dan dipimpin oleh seorang teungku atau orang yang dianggap alim atau patut dalam jamaah/kelompok itu. Llafal yang dibaca dalam Samadiyah dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Nabi SAW, surat al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nash dan Surat al-Fatihah, kemudian membaca tahlil berupa kalimat Laa Ilaaha Illa Allah, dan ditutup dengan doa, dengan harapan semoga bacaan-bacaan tersebut dapat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.

Disebut dengan nama Samadiyah karena bacaan yang banyak dibaca adalah surat al-Ikhlas. Nama lain untuk surat al-Ikhlas adalah surat al-Shamad sebab ada penyebutan lafazh al-Shamad di dalamnya. Di daerah lain, seperti di tanah Jawa amalan seperti Samadiyah ini disebut dengan tahlilan. Dinamakan demikian karena dalam bacaan Samadiyah juga banyak mengandung kalimat tahlil, yaitu kalimat Laa ilaaha Illa Allah. Dewasa ini, sebagian masyarakat Aceh, terutama kawasan perkotaan juga telah mulai menggunakan istilah tahlilan sebagai istilah atau kata pengganti dari Samadiyah.

Di kalangan masyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar, ketika ada seorang warga gampong yang meninggal dunia, maka masyarakat melaksanakan Samadiyah di meunasah dan atau di mesjid selama tiga malam berturut-turut yang dipimpin oleh imum meunasah atau orang lain yang patut untuk melakukan tugas tersebut. Samadiyah mulai dilaksanakan selepas shalat magrib hingga menjelang waktu shalat isya pada malam pertama seseorang berada di alam kubur. Jika seseorang dikuburkan pada siang hari, maka Samadiyah untuknya dilaksanakan setelah shalat magrib. Akan tetapi, kalau orang itu dikuburkan pada malam hari, maka Samadiyah pertama untuknya dilakukan pada malam berikutnya. Samadiyah mempunyai fungsi ritual dan sosial. Banyak masyarakat yang ikut bersamadiyah demi menjaga kohesi sosial semata.

Setelah pelaksanaan Samadiyah selama tiga malam berturut-turut itu, maka Samadiyah berikutnya yang diikuti atau dilaksanakan oleh warga gampong didasarkan pada keinginan atau undangan ahlul bait. Samadiyah dilaksanakan pada setiap kali pelaksanaan kenduri untuk orang yang telah meninggal dunia. Bagi keluarga yang mampu secara ekonomi, kenduri itu dilaksanakan pada setiap uroe atot, yaitu pada malam ketiga, kelima, ketujuh, dan sepuluh. Selain itu, ada pula keluarga yang melakukan kenduri hanya pada malam ketujuh dan kesepuluh, bahkan ada yang berkenduri pada malam kesepuluh saja. Lazimnya, kenduri dilaksanakan selepas shalat magrib hingga menjelang waktu shalat isya. Sebelum menyantap hidangan, hadirin terlebih dahulu melaksanakan Samadiyah untuk orang yang baru meninggal dunia atau untuk siapa saja yang dihajatkan oleh ahlul bait.

Di luar itu, Samadiyah juga sering dilakukan oleh suatu kelompok tertentu yang berta'ziah ke rumah duka, misalnya rekan kerja dari almarhum/ah atau mitra dari salah seorang ahlul bait. Samadiyah seperti ini tentu tak mengenal waktu, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Walaupun demikian, ta'ziah ini biasanya dilakukan dalam rentang waktu hari pertama sampai hari kesepuluh kematian. Samadiyah berikutnya bagi orang yang telah meninggal dunia itu lazimnya dilaksanakan pada hari ke 44, yaitu saat pelaksanaan kanduri peut ploh peut dan haul kematian, yakni ketika diselenggarakan kanduri trok thon.

Bustami Abubakar

Samadiyah

Samadiyah is an Acehnese communal ritual of praying upon the death. It is done together under the leading of teungku or pious person. Within this ritual, people will recite the istighfar (asking forgiveness), praise and salutation upon Prophet Muhammad, chapters in Alquran including Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, and Al-Fatihah, Tahlil (saying "There is no God but Allah), and pray for the died person.

The ritual is called samadiyah since people recite Al-Ikhlas, which contains the word Shamad. In other regions, as in Java, similar ritual is called tahlilan, since people recite tahlil in this ritual. Acehnese people also start using the term of tahlilan instead of samadiyah now.

In the area of Banda Aceh and Aceh Besar, people will perform samadiyah at nearest mosque or meunasah for three evening respectively after a person dying. Usually, people perform it after Magrib (dusk pray) before Isya (evening pray) on the day the corpse is buried. Samadiyah has social function besides the ritual function. Then, some people only attend it just to maintain social relationship.

After the third day, the family will still perform samadiyah. Nevertheless, only certain people will be invited by the family. Samadiyah will be performed when the family invites people for kenduri at their house. The rich family will perform kenduri for each uroe atot (odd days), which are the 3rd, 5th, 7th and the 10th days of the death. Some families only perform kenduri on the 7th day and 10th day, while the others only at 10th. Kenduri is usually performed between Maghrib and Isya, then, before the feast, people will perform the ritual of samadiyah first.

Samadiya is also may be performed by whoever visiting the family as an expression of condolence. Such samadiyah can be done anytime between the 1st day and the 10th day. In addition, samadiyah will also be performed upon the ritual of kenduri peut ploh peut (the feast on 44th day of the death), and at kanduri trok thon (the feast for remembering a year of death).

Saweu Kubu

Saweu kubu adalah sebuah istilah atau ungkapan dalam bahasa Aceh yang berarti berziarah ke makam seseorang. Muhammad Syaltout dalam Al-Fatwa (1996:204) menyatakan bahwa pada permulaan Islam, ziarah kubur itu dilarang oleh Rasulullah SAW karena umat Islam pada saat itu masih sangat terikat dengan kebiasaan jahiliyah, termasuk dalam praktek ziarah kubur. Setelah ajaran Islam meresap dengan baik ke dalam jiwa mereka, maka ziarah kubur telah dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi: "Dahulu aku melarang kamu menziarahi kuburan, maka sekarang berziarahlah, karena hal itu dapat mengingatkanmu kepada akhirat" (H.R Ibnu Majah).

Di Aceh, ada beberapa motif yang mendorong seseorang melakukan saweu kubu. Pertama, penghormatan kepada ahli kubur. Fenomena seperrti lazim berlaku terhadap kuburan para ulama, tokoh pejuang, atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dikagumi. Orang yang melakukan saweu kubu seperti ini biasanya berdomisili di tempat yang jauh dari lokasi kuburan, sehingga dia jarang beroleh kesempatan untuk datang ke tempat itu. Para penziarah kubur seperti ini biasanya tidak membawa benda-benda tertentu sewaktu berziarah. Mereka hanya membaca doa di kuburan dan lebih tertarik untuk mengenang atau mendalami rekam jejak kehidupan ahli kubur.

Kedua, saweu kubu dilakukan dengan maksud untuk memperoleh berkah atau mencari kesembuhan dari sakit atau penyakit. Untuk kasus seperti ini, saweu kubu biasanya dilakukan secara purposif, yaitu pada kuburan para ulama dan orang-orang yang dianggap keramat atau memiliki kelebihan tertentu semasa hidupnya. Bertawasul kepada ahli kubur untuk mencapai suatu maksud tertentu juga jamak berlaku pada kuburan para ulama yang lain, seperti makam Abu Peuleukung di Seunagan Timur, Nagan Raya; makam Syekh Abdurrauf as-Singkily di Kuala, Banda Aceh, dan lain-lain. Dalam konteks ini, para penziarah biasanya membawa benda-benda tertentu yang bisa digunakan sebagai media untuk mengobati orang sakit. Mereka juga membawa uang tunai yang akan dimasukkan ke dalam kotak tabungan di sekitar makam atau diberikan langsung kepada penjaga makam.

Ketiga, saweu kubu dilakukan sebagai upaya menghindari bencana atau malapetaka. Fenomena ini lazim dipraktikkan oleh para sopir angkutan umum ketika hendak melewati makam para ulama atau orang yang dianggap keramat. Para sopir ini berhenti sejenak di komplek makam, bukan untuk berziarah, melainkan untuk sekedar memberikan sumbangan ke dalam kotak tabungan di sekitar makam atau kepada penjaga makam. Keempat, saweu kubu dilakukan dengan maksud untuk melepaskan nazar (peulheuh kaoy). Untuk kepentingan ini, kuburan yang dijadikan sasaran adalah kubur para ulama, orang yang dianggap keramah atau yang dipercayai memiliki kelebihan tertentu.

Kelima, saweu kubu dilaksanakan sebagai wujud cinta atau bakti. Lazimnya, saweu kubu seperti ini dilakoni oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap kuburan salah seorang anggota keluarga atau kerabat dekat yang dicintai atau disayangi, misalnya saweu kubu ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagainya. Saweu kubu seperti ini biasanya dilakukan secara berkala, terutama pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bisa pula dilakukan apabila salah seorang anggota keluarga hendak merantau atau bepergian jauh. Begitu pula apabila seorang anak hendak menikah, biasanya dia akan saweu kubu orangtuanya seakan-akan dia minta restu kepada ahli kubur.

Bustami Abubakar

Saweu Kubu

Saweu kubu is an Acehnese term referring to the activity of visiting graveyard or pilgrimage. Muhammad Syaltout in Al-Fatwa (1996:204) stated that by the early era of Islam, such activity was forbidden by Prophet Muhammad since he was afraid that Muslim people would mourn and became similar to Jahiliyah (unbeliever) people. As the Muslim comprehension and knowledge had become stronger, Prophet Muhammad allowed them visiting the graveyard by saying, "I forbid you visiting the graveyard then, now do it to remind you about hereafter". (Narrated by Ibnu Majah).

Acehnese people perform saweu kubu for some reasons. The first is for respecting the died person. Such ritual is done at the graveyard of Islamic scholars, heroes, or honorable person. People come from far area to visit the graveyard of respected persons and they do saweu kubu occasionally. In performing saweu kubu like this, people bring nothing; they only pray and study to get inspired by the history of the died person.

The second is to get blessing from the sacred person as asking for health or for welfare. This kind of saweu kubu is performed at the graveyard of sacred people as Islamic scholar. This kind of saweu kubu is known as tawassul (asking for blessing) for certain purpose. In Aceh, such ritual is performed at the graveyards of famous scholars such as Abu Peuleukung in Seunagan Timur, Syekh Abdurrauf As-Singkily in Banda Aceh, and so on. In this context, the visitor will bring certain materials as media for healing person. They also bring money as alms given for the guardian of graveyard.

The third is to prevent disasters and bad luck. Such ritual is frequently performed by drivers when they pass the graveyard of Islamic scholars. Those drivers will stop and will give alms. The third is saweu kubu done to fulfil vow or known as peulheuh kaoy. In such case, people will visit the graveyard of Islamic scholars or a miraculous person.

The fifth is performing pilgrimage as a reflection of love, obedience, and sincerity. Such saweu kubu is performed at the graveyard of families such as father, mother, grandfather, and so son. Saweu kubu representing love is done in certain occasion, such as at Idul Fitri and Idul Adha. It is also usually done before a person leaving the homeland. A person who will marry also visits her or his parent graveyard asking for blessing.



Selawat Padi

Selawat padi adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue dalam kalender pertanian mereka. Ritual ini berupa kenduri yang dilakukan ketika padi telah mulai berbuah. Kenduri selawat padi merupakan kenduri yang kedua dilakukan oleh petani Simeulue. Kenduri pertama dilakukan setelah lahan dipagari dan benih padi ditanam. Dalam salawat padi, setiap petani menyediakan kain putih yang kemudian diikatkan pada batang padi. Para petani kemudian bernazar kepada Allah agar memperoleh hasil panen yang baik. Selanjutnya, setiap petani menyembelih seekor ayam di dalam lahan yang dilanjutkan dengan melafalkan selawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali. Itulah sebabnya aktivitas ini dinamakan salawat padi. Kegiatan kenduri sendiri berupa makan bersama dilakukan pada malam hari di mesjid. Setelah salawat padi, masyarakat dilarang melakukan aktivitas di dalam lahan garap selama tiga hari berturut-turut.

Selawat padi dilakukan dengan maksud agar tanaman padi yang diusahakan oleh para petani memperoleh panen yang baik dan menghasilkan gabah yang memuaskan. Para petani memanjatkan do'a kepada Allah SWT disertai dengan selawat kepada Rasulullah SAW. Pelaksanaan selawat padi dipimpin oleh keujruen blang. Bagi petani Simeulue, keujruen blang memiliki peran yang cukup penting dan strategis. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggantungkan hidupnya dari bertani dengan pola berpindah. Keujruen blang menjalankan tugasnya sejak dari pendataan petani, penetapan lahan pertanian, penetapan waktu turun ke sawah, penentuan aturan-aturan bertani dan sanksi bagi pelanggarnya, penentuan ragam ritual pertanian yang hendak digelar, hingga usai panen.

Jika ada masyarakat yang melanggar pantangan melakukan aktivitas di dalam lahan garap setelah salawat padi dilakukan, kepada mereka akan diberikan sanksi adat. Akan tetapi, selama ini belum ada yang melanggar, sehingga keujruen blang tidak dapat menentukan bentuk sanksi yang akan dijatuhkan. Kalau ada kejadian, bentuk sanksinya akan dimusyawarahkan dengan aparatur desa dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang dianggap melanggar adat dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat akan dikenakan sanksi. Dalam bidang pertanian, kasus pelanggaran yang paling sering terjadi adalah gagal panen disebabkan oleh ternak kerbau yang masuk ke area persawahan dan melahap tanaman padi orang lain. Jika ada salah seorang petani melaporkan kasus seperti ini kepada keujruen blang, maka keujruen blang bersama kepala desa dan pemuka adat yang lain segera turun ke lokasi kejadian untuk melihat dan memutuskan sanksi yang hendak dijatuhkan.

Bustami Abubakar

Selawat Padi

Selawat padi is calendrical ritual performed by people living in Simeulue, which was related to agricultural field. This ritual is done by farmers living in Simeulue after the field has been fenced and the rice has been planted. In performing this ritual, farmers will provide white clothes, which will be wrapped to the rice straws. As wrapping the straws, farmers will say a vow expecting for good harvest. Each farmer will slaughter a chicken as praising Prophet Muhammad for three times. Therefore, this ritual is called selawat padi since people will recite selawat (praising the Prophet Muhammd). In the night after performing selawat padi, the farmer will have a feast at the mosque. After performing the ritual of selawat padi, it is forbidden for farmers doing activities in their fields for three days.

This ritual is done by people expecting the good harvest. People will pray for Allah and praise the Prophet Muhammad asking for good result. The ritual is led by keujeruen blang (the manager for agricultural field). Keujreuen blang has significant role within Simeulue society as the people living there implement the shifting plantation. His job includes gathering agricultural data, determining cultivation time, making rules and penalties, preparing agricultural rituals such since planting the rice until the harvesting time.

If there is a person breaks the rules relating to the tradition of selawat padi, doing activities in the rice field, he will get penalties. However, there is no person breaking such law until nowadays. Therefore, keujruen blang has to discuss with village authorities in determining the penalties. In Acehnese tradition, every social norms and rules has certain penalties. Within agricultural field, the most common rule broken by people is letting the cattle come to the rice field. It will cause crop failure. When such case occurs, keujruen blang will come to the rice field along with the authorities of the village to investigate the violation and to give penalties.

Seumapa-Rajah Seumapa

Kata seumapa berasal dari bahasa Aceh, yaitu sapa-seumapa yang berarti bersapa-sapaan. Padanan katanya dalam istilah Aceh adalah jipakat marit (diajak bicara), meurambui yang berarti terkena dan masuk makhluk halus (jin-iblis-syaitan, yang akan ada penjelasan dalam entri khusus) pada seseorang. Dalam pengertian terakhir inilah difokuskan bahasan seumapa-rajah seumapa. Jika seseorang sudah dimasuki oleh jin atau iblis ia tidak sadarkan diri dan berbicara sesuatu di luar kesadarannya dan di luar konteks. Saat seorang anak seumapa, ia menangis terus menerus, rewel dan tidak tidur siang dan malam.

Seorang yang sudah seumapa, atau lebih khusus dalam pengertian meurambui (biasanya perempuan yang mendapat seumapa jenis ini), perlu diambil tindakan rajah oleh tabib atau pun dukun. Ini disebut dengan rajah seumapa. Masih ada jenis obat lain yang diramu oleh tabib/dukun, yaitu jenis obat minum sesuai dengan pengakit seumapa yang diderita seseorang. Misalnya air kelapa hijau yang dicampur dengan tawah untuk penyakit panas tinggi, demam dan sakit kepala; air mineral dicapur dengan minyak kayu putih dana diurut atau dipijat untuk penyakit dalam dada; dan seterusnya.

Jenis obat ketiga yang dibuat oleh tabib/dukun sebagai rajah seumapa adalah dengan membuat air kapur sirih di dahi atau kening berbentuk leter huruf/ tanda tambah untuk seseorang yang mengalami seumapa. Hal seperti itu disebut juga dengan salah satu tangkai (lihat entri Tangkai) bagi seseorang yang mengalami sakit mendadak atau yang disebut dengan meurampot atau tersentuh oleh jin, dan pengobatannya dilakukan berulang sampai tiga kali.

Di antara faktor penyebab seumapa yang dialami seseorang termasuk karena pulang ke rumah terlalu sore, pada maghrib atau malam hari, pergi ke kawasan yang dianggap tabu seperti ke kuburan tertentu, atau karena gembira yang berlebihan karena ada sesuatu keberuntungan, seperti kenduri perkawinan dan kenduri hidup lainnya.

Misri A. Muchsin

Seumapa-Rajah Seumapa

*The word **seumapa** is derived from the Acehnese language, namely **sapa-seumapa** which means greeting. Its synonym is **jipakat marit** (spoken to) or **meurambui** which means exposed and exorcised (by devils, which will be explained in a special entry). The latest definition will be the focus of **seumapa-rajah seumapa**. When a person has been exorcised, he will unconsciously speak out of the context. While a baby experiences **seumapa**, they will unstoppably cry, fussy and have lesser sleep (day and night).*

*A person who has already experienced **seumapa**, or in more specific term **meurambui** (usually women), should be treated by a physician or shaman. This is called **rajah seumapa**. There are still other types of medication that are mixed by the healer/shaman; herbal medicine to be drunk in accordance with the type of illness. For example, green coconut water is mixed with **tawah** for fever and headaches; the mixture of mineral water with eucalyptus oil for massage and for chest pain; etc.*

*The third type of medication for **rajah seumapa** is the making of betel water on the forehead in the form of letter L/'plus' sign for someone who experienced **seumapa**. Such a thing is also called **tangkai** (see **Tangkai** entry) for a person who has sudden illness is also called **meurampot** or touched by the devil. The treatment is repeated three times.*

*Among the factors, that cause **seumapa,** includes going home too late, in the dusk or evening, going to a taboo area such as a certain grave, or because of excessive excitement, such as marriage and other festivals.*

Seumahyang

Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam sering juga disebut *seumahyang* oleh masyarakat Aceh. Dalam budaya masyarakat Aceh, shalat menduduki posisi penting yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sehingga proses pembelajaran tentang tatacara shalat telah dimulai sejak masa kecil. Pentingnya shalat ini dalam budaya Aceh terefleksi dalam banyak *hadih maja*, yang salah satunya adalah: *"meunyo tan tameh pat ta peudong, meunyo tan seumahyang han sakon guna"* (jika tidak ada tiang bagaimana dapat didirikan rumah, jika tidak shalat maka tidak ada manfaat ibadah yang lain). Bahkan orang yang tidak shalat dianggap lebih kotor dari najis, yang dalam bahasa Aceh berbunyi: *"najih nibak bui ngon asee, meunan panghulee (Rasulullah) neumeusabda"*

Agama menganjurkan agar kewajiban shalat lima waktu dilakukan secara berjamaah. Anjuran ini dilaksanakan oleh orang Aceh dengan melaksanakan shalat secara berjamaah di *meunasah* atau masjid. Di beberapa *gampong* yang terletak di daerah pinggiran, yang mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani atau nelayan, biasanya masyarakat mengerjakan shalat secara berjamaah di *meunasah* pada tiga waktu shalat, yaitu shalat magrib, 'Isya dan Subuh. Shalat Dhuhur dan 'Asr mereka kerjakan di ladang karena biasanya petani bekerja di ladang sejak pagi hari hingga sore. Berbeda pada bulan Ramadhan, masyarakat melaksanakan shalat secara berjamaah di *meunasah* di lima waktu shalat wajib.

Shalat berjamaah di *meunasah* juga menjadi media berkumpul dan bertemunya anggota masyarakat di sebuah *gampong*. Dalam tradisi budaya Aceh, orang yang tidak pernah hadir ke *meunasah* (untuk mengerjakan shalat) tidak dimuliakan dalam pergaulan sosial dan adakalanya akan mendapatkan hukuman sosial. Pentingnya shalat berjamaah ini dapat dilihat pada nasehat *keuchik* ketika acara serah terima *linto baro*, yang mana salah satu nasehat *keuchik* adalah mengingatkan *linto baro* agar rajin-rajin ke *meunasah* untuk melaksanakan shalat dan sekaligus berkenalan dengan warga *gampong*. Demikian pula warga yang baru menetapkan di sebuah *gampong*, akan mudah baginya berkenalan dengan masyarakat dengan hadir ke *meunasah* untuk mengerjakan shalat lima waktu. Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam pasal 8 dan 9 memberi penekanan tentang pentingnya shalat secara berjamaah bagi masyarakat Aceh.

Shalat sunat yang dikerjakan secara berjamaah mendapat perhatian lebih oleh masyarakat Aceh, di antaranya adalah shalat tarawih, shalat dua hari raya, dan shalat tasbih. Sama seperti di masyarakat Islam lainnya, shalat tarawih di Aceh ada yang melakukan dengan sebelas rakaat dan ada juga yang mengerjakannya sebanyak dua puluh tiga rakaat. Shalat hari raya umumnya dilaksanakan masyarakat di masjid, hanya sedikit kelompok masyarakat yang shalatnya di lapangan.

Pada waktu shalat Jumat, semua aktivitas masyarakat harus berhenti. Toko, kedai dan warung harus tutup dan tidak ada kegiatan jual-beli, suasana jalan raya sepi dan lengang. Begitu pula pada waktu maghrib, toko dan warung harus menghentikan aktifitasnya. Perusahaan angkutan umum yang beroperasi di Provinsi Aceh diharuskan memberi kesempatan kepada penumpangnya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Aslam Nur



Seumahyang

Prayer is one of the five pillars of Islam. It is often also called seumahyang by the Acehnese. In the culture of the Acehnese, prayer occupies an important position that must be implemented by each individual so that the process of learning about the prayer has started since childhood. The importance of this prayer in the Acehnese culture is reflected in many hadih maja, one of which is: " meunyo tan tameh pat ta peudong, meunyo tan seumahyang han sakon guna" (there will be no house without a foundation, there will be no good deeds without prayer). Even people who do not perform praying are considered dirtier than impurity, which in the Aceh language: "najih nibak bui ngon asee, meunan panghulee (Rasulullah) neumeusabda"

Religion recommends that the five-daily prayer obligation to be performed in congregation. This recommendation is carried out by the Acehnese by performing prayers in congregation in the meunasah or mosque. In some villages located in the suburbs, the main livelihoods of the community are farming or fishing, usually the community performs prayers in congregation in the meunasah at three prayer times, the maghrib or sunset, isya or evening and shubuh or dawn. Dhuhr or midday and 'Ashr or afternoon they do in the fields because usually farmers work in the fields from morning until afternoon. It is different in Ramadhan though, where people perform prayers in congregation at meunasah in five times of obligatory daily prayer.

Congregational prayer in meunasah also became a gathering event for community members in a gampong. In the Acehnese cultural tradition, people who have never attended the meunasah (for prayer) are not glorified in social interaction and will sometimes receive social punishment. The importance of prayer in this congregation can be seen in keuchik advice when the handover ceremony of linto baro (groom), reminding linto baro to be diligent to go to meunasah to perform the prayers and at the same time to get acquainted with the villagers. Similarly, the new citizen in a gampong, it will be easy for him to get acquainted with the community by coming to the meunasah to pray. The Qanun of Nanggroe Aceh Darussalam Province Number 11 of 2002 on the implementation of Islamic Sharia article 8 and 9 emphasizes the importance of praying in congregation.

Sunnah (recommended) prayers performed in congregation received more attention by the Acehnese, among them are tarawih (the recommended night prayers in the fasting month) prayer, two-Eids prayer, and tasbih prayer. Just like in other Islamic societies, tarawih prayers in Aceh are doing with eleven rak'ahs and some are working on it as much as twenty-three rak'ahs. Festive prayers are generally held by people in the mosque, only a few groups of people pray in the field.

During the Friday prayer, all community activities must stop. Shops and stalls must be closed and there is no trading activities, the atmosphere of the highway is quiet and deserted. Similarly, at the time of maghrib, shops and stalls must stop its activities. Public transport companies operating in Aceh Province are required to provide passengers with the opportunity to perform the five daily prayers.

Semayang Beureuat

Semayang beureuat adalah salat sunat yang dilaksanakan pada malam beureuat, yaitu malam ke 15 dari bulan Sya'ban. Bagi orang Aceh, malam beureuat dimaknai sebagai titik mula untuk mempersiapkan diri, terutama dalam aspek ibadah, guna memasuki bulan Ramadhan. Oleh karena itu, pada malam ini, masyarakat mulai meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah mereka, sehingga ketika memasuki bulan Ramadhan nanti mereka telah merasa cukup siap. Sebagai bulan teragung yang menjanjikan berbagai keutamaan bagi orang-orang yang berpuasa dan mengerjakan ibadah lainnya, orang Aceh tidak hendak memasuki bulan Ramadhan tanpa bekal apatah lagi dalam keadaan diri yang masih banyak berbuat dosa. Oleh karena itu, malam beureuat dijadikan sebagai titik mula untuk membuka lembaran kehidupan baru terutama dalam aspek ibadah.

Ini berarti bahwa jika sebelumnya ada orang yang melaksanakan salat fardhu tidak penuh pada lima waktu yang telah ditentukan, maka semenjak malam itu situasi sedemikian akan diubah. Jika sebelumnya orang enggan melakukan salat sunat rawatib atau salat sunat lainnya, maka setelah malam beureuat itu, kuantitas dan kualitas ibadah sunat pun akan ditingkatkan. Ringkasnya, malam beureuat adalah suatu momen penting yang mempengaruhi langkah seseorang yang sebelumnya berada pada fase status quo menuju ke arah perubahan yang lebih baik.

Semayang beureuat dilaksanakan setelah pelaksanaan salat isya dan salat sunat rawatib. Dahulu, yang disebut semayang beureuat adalah salat sunat pada malam beureuat sebanyak 100 rakaat, sehingga salat ini disebut juga semayang seureutoh. Sekarang ini, hampir tidak ada lagi kelompok masyarakat yang melaksanakan semayang seureutoh tersebut. Sebagai gantinya, masyarakat kini melaksanakan semayang tasbeh pada malam beureuat itu. Semayang tasbeh dilaksanakan sebanyak 4 (empat) rakaat dengan 2 (dua) kali salam. Disebut semayang tasbeh dikarenakan oleh adanya bacaan tasbih pada setiap rukun salat. Lafal tasbih dimaksud adalah: "Subhanallahu wa Alhamdulillahu wa laa ilaaha illa Allah wa Allahu Akbar wa laa haula wa laa quwwata illa billahi".

Pada rakaat pertama, lafal tasbeh tersebut dibaca sebanyak 15 kali sesudah membaca surat Al-Fatihah dan satu surat lainnya. Ketika ruku' lafal tasbeh dibaca sebanyak 10 kali ditambah 10 kali lagi saat berdiri I'tidal. Dalam sujud juga dibaca 10 kali. Demikian juga saat duduk di antara dua sujud, tasbeh yang dibaca sebanyak 10 kali. Bacaan tasbeh yang terakhir dalam rakaat pertama dibaca 10 kali saat melakukan sujud yang kedua. Dengan demikian, pada rakaat pertama saja ada 65 kali tasbeh yang dilafalkan. Hal yang sama juga dilakukan dalam rakaat kedua. Hanya saja, dalam rakaat kedua, jumlah tasbeh yang diucapkan menjadi 75 kali karena ditambahkan 10 kali ketika duduk tahiyat akhir.

Bustami Abubakar

Semayang Beureuat

Seumayang beureuat *is a kind of* ***shalat sunat*** *(highly recommended pray), which was done on the* ***malam beureuat****, the 15th night of Sya'ban (a month in Islamic calendar). Acehnese people believe this night as the starting point in preparing themselves to welcome the month of Ramadhan, the fasting month. Starting in this night, Acehnese people will improve their worship quality and quantity. They believe that Ramadhan is special month for worshipping, then, preparing themselves is necessary; Acehnese people do not want to live this month in sin. Thus, the* ***malam beureuat*** *becomes the starting point in improving the worship.*

People who still perform ***salat*** *regularly five times in a day will try to perform completely. Then, people will also try to improve the recommended pray, called* ***salat sunat rawatib****, to complete the obligatory pray. In short,* ***malam beureuat*** *is an important moment in improving the quality of worship.*

Seumayang beureuat *is performed in the evening after* ***Salat Isya*** *(evening pray). In previous time, Acehnese people performed it for 100* ***rakaat*** *(a unit consisting of stand, bow, and prostrations in* ***salat****), then,* ***seumayang beureuat*** *was also called* ***seumayang suereutoh*** *(a hundred pray). Nowadays, people only perform* ***seumayang tasbeh*** *(pray of praising God) consisting of two* ***rakaat*** *with four* ***salam*** *(activities consisting of turning head to the right and to the let respectively as saying peace upon you; this activity ends* ***Salat****). It is called* ***seumayang tasbeh*** *since within praying, people will say* ***tasbeh*** *(praises) as "****Subhanallahu wa Alhamdulillahu wa laa ilaaha illa Allah wa Allahu Akbar wa laa haula wa laa quwwata illa billahi*** *(praise and gratitude for Allah; there is no God but Allah, the almighty; there is no power but His)".*

In the first ***rakaat****, this* ***tasbeh*** *will be recited 15 times after reciting Al-Fatihah and another* ***Surah*** *from Alquran. While* ***ruku'*** *(bowing), the* ***tasbeh*** *will be recited 10 times; it is also recited 10 times while* ***i'tidal*** *(standing after* ***ruku'****). Then, while sitting between two* ***sujud****s (prostrations), this* ***tasbeh*** *will be recited 10 times. It will also be recited 10 times at the last* ***sujud****. In total,* ***tasbeh*** *will be recited for 65 times within the first* ***rakaat****. This number will be 75 within the second* ***rakaat*** *since it will be recited during* ***tahiyat akhir*** *(the last sit in* ***salat****).*

Semayang Lakee Ujeun

Semayang lakee ujeun atau yang lebih dikenal dengan salat Istisqa adalah salat sunat dua rakaat yang dilakukan untuk meminta kepada Allah agar diturunkan hujan. Salat ini dilakukan bila terjadi kemarau panjang atau karena dibutuhkan hujan untuk keperluan/hajat tertentu. Bagi masyarakat Aceh, kemarau berkepanjangan dimaknai sebagai sebuah musibah yang diberikan oleh Allah. Musibah ini tentu dihubungkaitkan dengan perilaku manusia yang dinilai telah menyimpang dari ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, apabila sekelompok masyarakat telah bersepakat hendak melaksanakan *semayang lakee ujeun,* maka *imum meunasah* atau *imum mukim* atau salah seorang tokoh masyarakat yang dihormati menghimbau warga masyarakat untuk melakukan beberapa hal berikut sebelum dilaksanakan sembahyang tersebut. *Pertama,* seluruh warga masyarakat terutama yang berhajat kepada turunnya hujan diminta melaksanakan puasa sunat berturut-turut selama tiga hari. *Kedua,* menjauhkan diri dari setiap perbuatan yang zalim serta bertaubat atas segala kemaksiatan yang telah dilakukan selama ini. *Ketiga,* memperbanyak amal kebaikan dan sedekah, karena hal ini diyakini akan memperbesar kemungkinan bagi diterimanya doa.

Pada hari yang telah ditentukan, yaitu hari setelah pelaksanaan puasa sunat, masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi pelaksanaan sembahyang. Di Aceh, pelaksanaan *semayang lakee ujeun* lazimnya dilakukan di hamparan sawah yang kering. Mereka dianjurkan telah mandi dan bersuci, memakai pakaian yang sederhana, dan tidak memakai wewangian. Sembahyang ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari, yaitu antara pukul 08.00 – 10.00 WIB.

Tata cara pelaksanaan *semayang lakee ujeun* mirip dengan pelaksanaan salat sunat hari raya. Pada rakaat pertama, dilakukan takbir sebanyak tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua sebanyak lima kali. Salat ini tidak didahului oleh azan dan iqamah. Apabila hendak memulai salat, seorang bilal akan bangkit dan berseru: *"As-shalatu jami'ah".*

Usai salat dilanjutkan dengan khutbah oleh seorang khatib. Adakalanya khatib tersebut dirangkap oleh imam. Syarat dan rukun khutbah *semayang lakee ujeun* pun sama dengan khutbah hari raya id. Materi khutbah biasanya berisi anjuran agar masyarakat, terutama jamaah salat tersebut lebih memperbanyak taubat dan *istighfar* kepada Allah, melakukan hal-hal yang baik, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Bagaimanapun, kemarau berkepanjangan merupakan suatu teguran Allah atas perilaku manusia yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai etika dan ajaran agama.

Semayang lakee ujeun cukup dilaksanakan satu kali saja dalam satu musim kemarau. Akan tetapi, ada pula masyarakat yang melaksanakannya selama tiga hari berturut-turut, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kemukiman Lamkrak dan Kemukiman Lamlheu, Kecamatan Simpang Tiga, Aceh Besar, pada penghujung bulan Juli 2017 yang lalu.

Bustami Abubakar

Semayang Lakee Ujeun

***Seumayang lakee ujeu**, also known as **salat istisqa**, is a pray purposely performed to ask for rain. People will do it while expecting rain during the drought or for special occasion. Acehnese people believe that drought is disaster caused by the disobediences; Allah sends it to remind people about their pervasion.*

*After agreeing to perform **seumayang lakee ujeun**, the authorities of a village, as **imum meunasah** will suggest people to do several things before praying. The first is asking people to fast three days respectively before performing it. Then, people will be asked to repent for all their faults and sins. At last, it suggested to give alms and to do good deed, as they are believed to make Allah grants the pray.*

*After fasting for three days, people will gather to public space to perform **seumayang lakee ujeun**. Acehnese people usually perform it on the drying rice field. It is suggested to dress in humble and not using perfume. The pray is usually done in the morning between 08.00 AM and 10.00 AM.*

***Seumayang lakee ujeun** has similarities to pray of Idul Adha and Idul Fitri. There will be seven **takbir** (raising hand as say **Allahu akbar**, meaning Allah the greatest) in the first **rakaat** and five **takbir** for the second **rakaat**. As the notification of starting this **salat**, a person will stand and will shout, "**Asshalatul jamiah** (We pray together)".*

*After performing **seumayang lakee ujeun** people will stay to listen for preach. It is also similar to preach on **salat Idul Fitri** and **salat Idul Adha**. The preachr usually suggests people to regret their sins, to do good deed, and to prevent the sin. People believe that the drought is disaster reminding them about their mistakes, which is contradictory to Islamic tenet.*

*Actually, it is sufficient to perform **seumayang lakee ujeun** once during the drought. However, some Acehnese people will perform in three times respectively, such as done by people living in Lamkrak, Lamlheu and Simpang Tiga in Aceh Besar on July, 2017.*

Sihee

Sihee dalam bahasa Aceh bermakna sihir, (lihat *Ileme Sihee*). Kata ini berasal dari bahasa Arab (*sahara-sihrun*), yang berarti sihir atau tipu daya. Menurut *istilah* ulama tauhid, sihir adalah satu perkara atau kejadian luar biasa dalam penglihatan orang yang melihatnya. Ia merupakan sesuatu yang tersembunyi dan sangat halus penyebabnya. Allah dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ilmu sihir itu ada dan sebagai tantangan bagi manusia dalam kehidupannya di setiap lokus dan tempus. S*ihee* merupakan system konseptual sebagai kemampuan manusia untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, objek, orang dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal atau supranatural. Ia benar-benar ada dan memiliki pengaruh serta hakikat yang bisa mencelakakan seseorang atas izin Allah yang bersifat kauni. (QS. Al-Baqarah:102; al-Falaq: 4). Akan tetapi, dalam banyak kebudayaan di dunia, sihir di bawah tekanan dan dalam kompetisi dengan agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam kenyataan, *sihee* dapat dipelajari dan diusahakan oleh seseorang. Oleh karenanya seorang yang mempelajarinya dapat mengendalikan kejadian, objek dan fenomena fisik tertentu. Bagi yang tidak mempelajarinya, maka ia dengan mudah dapat tertipu daya oleh pelaku sihir (penyihir atau tukang sihir). Ia juga dilihat sebagai perbuatan hasad-dengki, dengan bantuan syetan, meminta bantuan pada dukun atau meminta bantuan langsung kepada syetan untuk melaksanakan hajat buruknya. Oleh karenanya, dalam Islam sihir merupakan perbuatan syirik, kejahatan besar dan Allah murka terhadap pelakunya. Sihir dapat mempengaruhi badan, hati dan akal manusia secara ghaib dengan melibatkan makhluk halus dan dilakukan di luar hukum alam atau akal sehat manusia.

Dilihat dari jenis dan wujudnya, *sihee* dibedakan dengan sihir rumah tangga, sihir pengasih/guna-guna, tipuan pandangan atau sulap mata, sihir gila, sihir santau (racun dari berbagai ramuan), kelesuan badan, penyakit anggota badan, dan sihir penghalang pernikahan, sihir *takhyil* (ilusi) dan seterusnya. Menurut para ahli, agar seseorang tidak terkena kejahatan *sihee*, maka ia harus melakukan hal-hal berikut: ruqyah standard, ruqyah khusus dengan membaca ayat-ayat pembatal sihir, minum dan mandi dengan air ruqyah, dengan memusnahkan benda sihirnya, memutus buhul sihir, terapi dengan doa-doa Rasulullah SAW, terapi dengan daun bidara dan herbal, dengan bekam atau *hijamah*. Dalam masyarakat Aceh, *sihee* sudah menjadi momok yang tidak habis-habisnya.

Misri A. Muchsin

Sihee

Sihee *in Acehese language means magic, (see* ***Ileme Sihee****). The word is derived from Arabic (****sahara-sihrun****), which means magic or deceit. According to the* ***ulama tauhid****, magic is a matter or an extraordinary event in the sight of the one who sees it. It is something that is hidden and very subtle. Allah in the Qur'an mentioned that sorcery exists and as a challenge for man in life; in every locus and tempus.* ***Sihee*** *is a conceptual system as the human is able to control nature (including events, objects, people and physical phenomena) through mystic, paranormal or supernatural forces. It really exists and has the influence and essence that can harm someone by the permission of Allah. (Surah Al-Baqarah: 102, al-Falaq: 4). However, in many cultures of the world, magic is under pressure and in competition with religion and science.*

In fact, ***sihee*** *can be learned. Therefore, a person who studies it can control certain events, objects and physical phenomena. For those who do not have any knowledge about it, it can easily be deceived by magicians (magicians or sorcerers). In addition,* ***sihee*** *is also considered as an action of* ***hasad****-envy, with the help of Satan, asking for help on the shaman or requesting immediate assistance to Satan to perform bad deeds and to realize the bad intentions. Therefore, in Islam, magic is* ***syirik****, a great evil and God is wrathful with the doers. Magic can affect the human body, heart and human mind magically by engaging the spirits and performing beyond the laws of nature or common sense.*

According to its type and form, ***sihee*** *is distinguished into household magic, compassionate magic, wily or eye sights, crazy magic,* ***santau*** *magic (poison of various herbs), lethargic, limb disease, and marriage barrier magic, magic* ***takhyil*** *(illusion) and so on. According to experts, to avoid the evil of* ***sihee****, a person must do the following things: performing standard* ***ruqyah****, special* ***ruqyah*** *by reading verses of witchcraft cancellation, drinking and bathing using* ***ruqyah*** *water, exterminating the magic objects, breaking magic knots with the prayers of Rasulullah SAW, having therapy with* ***bidara*** *leaves and herbs, cupping therapy or* ***hijamah****. In conclusion, among Acehnese,* ***sihee*** *has become an endless scourge.*

Suloh

Suloh, dalam istilah Aceh, berasal dari kata bahasa Arab, *al-Shulhu* atau *Ishlah*,yang bermakna upaya perdamaian antar pihak yang bersengketa atau konflik. Hanya saja *suloh* lebih diarahkan kepada upaya perdamaian dalam kasus perdata. Sarana damai ini dengan demikian lebih ditujukan untuk menyelesaikan kasus-kasus perdata, atau kasus-kasus yang tidak melukai tubuh atau keluar darah dan menghilangkan nyawa manusia. Oleh karenanya, dalam prosesi *suloh* tidak ada penyembelihan hewan, karena tidak sampai pada rusaknya anggota tubuh atau keluar darah, apa lagi hilangnya nyawa manusia.

Prinsip dan sumber rujukan *suloh* dalam masyarakat Aceh dipastikan dari ajaran Islam –al-Qur'an dan Hadits. Misalnya *suloh* yang berarti damai-perdamaian ditemukan dalam QS. Yasin: 58; dan QS. Al-A'raf: 199. Allah memerintahkan *"Berikanlah pengampunan, bimbinglah ke arah kesepakatan (damai) dan jangan bodoh (melawan kekerasan dengan kekerasan*." Berdamai dengan sesama manusia, termasuk dalam masyarakat dan sesama manusia di Aceh, merupakan bagian yang tak terpisahkan dan prasyarat dari kebaikan kehidupan semua manusia.

Dalam prosesi *suloh* biasanya *teungku meunasah* dan *keuchik* merupakan dua pilar pimpinan *gampong* yang menempati peran dan posisi penting, karena merekalah yang memprakarsai perdamaian tersebut. Biasanya dalam pelaksanaan *suloh* dilibatkan juga perangkat gampong yang lain, seperti *huria peukan* untuk kasus perdata sengketa lapak penjualan atau kedai misalnya, *peutua sineubok* atau *panglima laot* untuk perihal perdata yang menyangkut dengan perihal perikanan, lahan pantai dll, dan *keujruen blang* jika berkaitan dengan persoalan yang menyangkut dengan sawah, tali air dan urusan keirigasian lainnya. Kebijakan *keuchik* dan *teungku meunasah* melibatkan perangkat *gampong* dimaksud dalam pertimbangan mereka lebih riil memahami permasalahan yang disengketakan. Biasa juga penyelesaian sengketa dengan jenis *suloh* dicukupkan pada tingkat perangkat *gampong,* tidak dilibatkan *keuchik* dan *teungku* perangkat *gampong*. Mereka menyelesaikan sendiri persengkataan, yang diakhiri dengan *peumat jaroe* atau bersalaman.

Aktifitas terakhir dalam prosesi *suloh* adalah *peumat jaroe*, yang merupakan bentuk aktifitas adat dan budaya Aceh yang melekat dalam setiap prosesi *suloh*, sebagaimana dalam *di'iet*, dan *sayam*. *Peumat jaroe* atau saling berjabat tangan dilakukan setelah berlangsungnya *peusijuk* lebih dahulu. Ini merupakan aktifitas adat Aceh yang diberlakukan untuk semua kasus penyelesaian konflik, baik pidana maupun perdata. Dengan aktifitas *peusiujuk* dan *peumat jaroe* rasa persaudaraan (*ukhwah*) dan silaturrahim antara para pihak yang bersengketa dapat terjalin kembali. Motivasi untuk *suloh* terilustrasi dalam *hadih maja* seperti: *ta meudamee sabe keu droe-droe, tabangun nanggroe adee beurata* (berdamai sesama kita, untuk membangun negeri secara adil dan merata). *Peusijuk*, sebagai satu aktivitas adat yang diberlakukan dalam jenis *di'iet, sayam* dan *suloh*, merupakan aktivitas terakhir untuk suluh.

Misri A. Muchsin

Suloh

***Suloh**, in Aceh is derived from the Arabic word **al-Shulhu** or **Ishlah**, which means reconciliation between the disputing civilian parties, which do not harm one's body and caused casualties. Therefore, there is no animal slaughter in the procession of **suloh**.*

*The principle and the reference of **suloh** in the Acehnese are ensured from the teachings of Islam, **al-Qur'an and Hadith**. For example **suloh** which means peace is found in the QS. Yasin: 58; and QS. Al-A'raf: 199. Allah commands "Take to forgiveness and enjoin good and turn aside from the ignorant." Make peace with fellow human beings, including in society and fellow human beings in Aceh, is the prerequisite of the goodness of all human life.*

*In the procession **suloh**, usually, **teungku meunasah** and **keuchik** are the two pillars of the village leaders who occupy important roles and positions, because they initiated the peace. Typically, **suloh** involved also other **gampong** officials, such as **huria peukan** for civil sale-stalls dispute or shops for example, **peutua sineubok** or **panglima laot** for concerns regarding fisheries, beaches etc., and **keujruen blang** for the rice fields, water ropes and irrigation. The policy of **keuchik** and **teungku meunasah** to involve the **gampong** or village officials, who understand the issues better, intends to include their consideration in solving the problem. In fact, it is adequate to include only the **gampong** officials, without involving **keuchik** (village leader) and **teungku** (religious leader). They solve their own dispute and end it with **peumat jaroe** or shaking hand.*

*The last ritual in the **suloh** procession is **peumat jaroe**, which is a form of indigenous and cultural activities of Aceh inherent in every **suloh** procession, as in **di'iet**, and **sayam**. **Peumat jaroe** or shaking hands are done after the **peusijuk** (the watering ceremony). This is an Acehnese customary procession that is applied to all cases of conflict resolution, both in criminal and civil disputes. With the activities of **peusiujuk** and **peumat jaroe,** the sense of brotherhood (**ukhuwah**) and **silaturrahim** (good relationship) between the disputing parties can be re-established. The motivation for **suloh** is illustrated in a **hadih maja**: **ta meudamee sabe keu droe-droe, tabangun nanggroe adee beurata** (make peace with your neighbors; built the country with justice and equality). **Peusijuk**, as a customary activity imposed in **di'iet** and **sayam**, is the last activity in **suloh**.*

Suluk

Di Aceh, *suluk* menjadi salah satu wujud aktivitas ritual yang sudah membudaya dan dikenal luas oleh masyarakatnya. Pusat suluk terbesar di Aceh adalah di dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, peninggalan Abuya Syeikh Muhammad Wali al-Khalidy. *Suluk* di sana menganut ajaran tarekat Naqsyabandiyah, yang mengutamakan *zikir qalbi*, sementara pada tarekat-tarekat lain, seperti Syatariyah yang dipopulerkan di Aceh oleh Abdur Rauf al-Singkili dan tarekat Rifa'iyah oleh Nuruddin al-Raniri, lebih dominan *zikir jahr*.

Tatacara suluk ada 15 unsur. *Pertama* adalah membersihkan diri dari hadats dan najis, yaitu dengan cara mandi atau berwudhu'. Mandi dimaksudkan adalah mandi taubat dengan niatnya. *Kedua* adalah melakukan shalat sunat Taubat dua raka'at atau lebih, di mana pada raka'at pertama dibaca surat al-Kafirun dan raka'at kedua dibaca surat al-Ikhlas atau An-Nas. *Ketiga* adalah duduk menghadap kiblat di tempat yang sunyi, jauh dari kebisingan. Di Dayah Darussalam, Labuhan Haji, biasanya disediakan bilik khusus selama *suluk* dan tidak dibenarkan berkomunikasi dengan yang lain tanpa seizin mursyid. *Keempat* adalah duduk *tawarru'* yang posisinya kebalikan dari posisi duduk *tawarru'* dalam shalat. *Kelima* adalah membaca surat al-Fatihah beberapa kali yang diperuntukkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, guru tarekat (*masyaikh al-kiram*). *Keenam* adalah memejamkan kedua mata serta menutup kedua bibir dan lidah diangkat ke langit-langit, dengan harapan terbukanya hati. *Ketujuh* adalah bertafakur sambil mengingat dosa yang pernah dilakukan dengan penuh penyesalan dan berjanji tidak melakukannya lagi. *Kedelapan* adalah membaca *istighfar* 5, 15 atau 25 kali. *Kesembilan* adalah membaca surat *al-fatihah* satu kali dan *al-Ikhlas* tiga kali, dengan menghadiahkan kepada ruh Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya. *Kesepuluh* dikenal dengan *rabithah qubur*, yaitu konsentrasi untuk mengingat mati, dan mengasumsikan diri salik sudah mati dan berada di alam kubur. *Kesebelas* adalah *rabithah mursyid*, yaitu mengadakan hubungan bathin dengan mursyid yang sedang membimbing salik dalam pelaksanaan suluk. *Keduabelas* adalah mengumpulkan perasaan sembari melihat keindahan lafadh Allah dalam hati, dan mengucapkan dengan lidah serta hati ucapan berikut sebanyak tiga kali: *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi* (Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan keredhaan-Mu yang aku cari). *Ketigabelas* adalah meletakkan pergelangan tangan kanan atas pergelangan tangan kiri. Setelah selesai itu semua mulailah berzikir dengan menyebut: Allah, Allah, Allah dan seterusnya dihitung hingga 100, 1000 kali, dan bahkan 5000 kali dan dibarengi tiga kali bacaan *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi. Keempatbelas* adalah menunggu limpahan zikir, yaitu menunggu curahan Nur Zikir bagi *salik* yang sudah mencapai 5000 kali zikirnya. *Kelimabelas* adalah mengakhiri zikir dengan membaca do'a yang dipimpin oleh *mursyid*.

Suluk dengan demikian merupakan upaya memenuhi kebutuhan ruhani; aktifitas memperbaiki akhlak; simbol ketaatan; momen aktualisasi diri dan media capaian kepuasan batin dan merupakan kesempatan bagi *salik* untuk mengaktualisasikan dan melatih diri, dalam hal ia berhubungan dengan Allah.

Dilihat dari segi waktu pelaksanaan, praktik *suluk* dilakukan pada bulan *Molod* (Rabi'ul Awwal) selama 10 hari, pada bulan haji (Zulhijjah) 10 hari, dan 40 hari dalam bulan Sya'ban dan Ramadhan (mulai 10 akhir bulan Sya'ban dan 30 hari bulan Ramadhan). Kemudian *suluk* juga dilakukan dalam waktu lebih singkat, hanya beberapa jam dalam satu hari/malam, dan ini yang disebut dengan *tawajuh*, yang diuraikan tersendiri dalam satu entri di bawah ini.

Dalam praktiknya, selama kegiatan *suluk* berlangsung, para *salik* (peserta *suluk*) dilarang memakan makanan yang bernyawa, berdarah dan mengandung protein tinggi, seperti daging, ikan dan telur. Mereka biasanya hanya diberikan sedikit nasi tanpa ada lauk pauk. Dalam argumentasi mursyidnya bahwa ketika tidak mengkomsusmsi makan yang berdarah akan membuat diri mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan demikian, seorang *salik* semakin berhasil dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Misri A. Muchsin

Suluk

*In Aceh, **suluk** become one form of ritual activity that has been entrenched and widely known by the people. The largest center of **suluk** in Aceh is at Dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, following the legacy of Abuya Sheikh Muhammad Wali al-Khalidy. **Suluk** adhere to the teachings of **Tarekat Naqsyabandiyah**, which prioritizes the **zikr qalbi** (silent remembrance to God by heart), while in other **tarekat**, such as **Tarekat Syatariyah** popularized in Aceh by Abdur Rauf al-Singkili and **Tarekat Rifa'iyah** by Nur al-Din al-Raniri tend to practice the **jahr dhikr** (spoken/loud remembrance to God).*

*There are 15 elements of **suluk**. The first is to wash away from body excrements, by means of bathing or ablution. The bath is a repent shower with the intentions. The second is to repent prayer with two or more **rakaat** (the number of unit in the prayer), in which the first **raka'at** to recite **surah al-Kafirun** (The Sincerity Verse) and the second **raka'at** to recite **al-Ikhlas** (The Sincerity Verse) or An-Nas (The Mankind Verse) of the Holy Qur'an. The third is sitting facing **Qibla** (Muslim's praying direction towards Ka'ba) in a quiet place, away from the noise. In Dayah Darussalam, Labuhan Haji, usually one reserved a special booth during the **suluk** and is not allowed to communicate with others without the permission of **mursyid** (the guide or the teacher). Fourth is sitting in **tawarru'** whose position is the opposite of **tawarru'** sitting position as in ordinary prayer. The fifth is reading **al-Fatihah** (The Opening Verse) of the Holy Qur'an several times that is destined to Rasulullah SAW (Prophet Muhammad peace be upon him), family, friends, **tarekat's** teachers or sheikhs (**masyaikh al-kiram**). The sixth is to close both eyes, lips and to lift the tongue to the palate, in the hope of opening the heart. The seventh is contemplating and remembering the sins with great regret and promising not to do those again. Eighth is reciting the repentance sentences or **istighfar** for 5, 15 or 25 times. The ninth is reading **al-Fatihah** once and **al-Ikhlas** three times, presenting to the soul of the Prophet Muhammad, his family and his companions. The tenth is known as **rabithah qubur**, the concentration to remember death, and to assume that we are dead and already in the graveyard. The eleventh is **rabithah murshid**, which is holding a mental relationship with a **murshid** who is guiding the **salik** (the one who conducted **suluk)**. The twelfth is gathering feelings while looking at the beauty of God's names in the heart, and pronouncing with the tongue and heart three times: **Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi** (My Lord, You are my purpose and Your acceptance that I seek). The thirteenth is placing the right wrist over the left wrist. After that, all of them begin to recite: Allah, Allah, Allah and so on and counted it up to 100, 1000 times, and even 5000 times and accompanied with three times reading of **ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi**. The fourteenth is waiting for the abundance of dhikr (God remembrance), which is waiting for the outpouring of Nur Zikir for the **salik** which has reached 5000 times of the **dhikr**. The fifteenth is to end the **dhikr** by reciting the prayer led by the **murshid**.*

***Suluk** is thus an attempt to meet the spiritual needs; activities to improve morality; the symbol of obedience; the moment of self-actualization and the media of the achievement of inner satisfaction and is an opportunity for the **salik** to actualize and train himself, in terms of his relationship with God.*

*In terms of implementation time, the practice of secularization is done in the month of **Molod** or the Prophet Muhammad's (birth) month (**Rabi'ul Awwal**) for 10 days, on the **Hajj** or pilgrimage month (**Zulhijjah**) 10 days, and 40 days in **Sya'ban** (one month before the fasting month) and **Ramadan** – the fasting month (starting from the end of **Sya'ban** month and 30 days of **Ramadan**). Then the **suluk** is also performed in a shorter time, only a few hours in one day/night, and this is called **tawajuh**, which is described separately in the following entry below.*

*In practice, during the **suluk** activity, the **salik** (participants of **suluk**) are prohibited from eating living, bleeding and high-protein foods, such as meat, fish and eggs. They are usually only given a little rice without any side dishes. The **murshid** stated that when someone does not consume bloody food, he will be able to hold and control his lust. Thus, a **salik** will be more successful in an effort to get closer to Allah SWT.*

Taleukin Mayet

Taleukin (bahasa Aceh) berasal dari kata *talqin* (bahasa Arab), yang secara *harfiah* bermakna mengajarkan atau memberi pemahaman secara lisan. Secara istilah, talqin atau taleukin berarti mengajar dan mengingatkan kembali orang yang sedang *naza'a* (sekarat/medekati kematian) atau kepada mayit yang baru saja dikubur dengan kalimah-kalimah tertentu. Dalam praktiknya, sebahagian golongan melakukan taleukin sebelum seseorang meninggal dunia, sementara sebahagian yang lain melaksanakan taleukin justru setelah seseorang meninggal dunia tepatnya setelah dikuburkan. Talqin setelah seseorang dikuburkan, maka proses tersebut tidak dinamai *taleukin,* melainkan disebut *peu intat.*

Setelah seseorang dikuburkan, maka seorang anggota keluarga atau *teungku* menyiramkan air yang telah dicampur dengan beberapa jenis bunga ke atas gundukan kuburan itu, yang dimulai dari arah kepala sampai ke ujung kaki. Setelah semua proses penguburan selesai, *teungku* akan duduk bersila beralaskan selembar tikar pada sisi kepala jenazah yang telah dikuburkan. Lazimnya, salah seorang anggota keluarga atau masyarakat mendampingi *teungku* sambil memayunginya dari sengatan matahari. Telapak tangan *teungku* menggenggam sebuah kitab kecil, mirip buku saku, yang berjudul *"Majmu' Syarif"*. Kitab kecil inilah yang menjadi rujukan utama *teungku* dalam pelaksanaan *taleukin.*

Taleukin diawali dengan kalimah tauhid: "*Laa Ilaaha Illa Allah Wahdahu Laa Syariikalah"*...dan seterusnya. Selanjutnya diingatkan bahwa orang yang berada dalam kubur itu telah meninggalkan alam dunia menuju alam akhirat. Karena itu, ditegaskan bahwa kematian, alam kubur beserta nikmat dan azabnya adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Begitu pula halnya dengan kebangkitan kembali dari alam kubur untuk kemudian memasuki alam akhirat beserta segala proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui juga merupakan sebuah kebenaran yang pasti akan datang dan tak dapat ditampik.

Inti dari *taleukin mayet* adalah peringatan kepada orang yang baru saja dikubur bahwa ketika semua orang yang berada di sekitar kubur kembali ke tempat mereka masing-masing, maka akan datang kepadanya dua orang malaikat, Munkar dan Nakir, untuk menanyakan beberapa persoalan berikut: (1) *man rabbuka/ki?* (siapa Tuhanmu?); (2) *wa man nabiyyuka/ki?* (siapa Nabimu?); (3) *wa ma diinuka/ki?* (apa agamamu?); (4) *wa ma qiblatuka/ki?* (apa kiblatmu?); (5) *wa ma imamuka/ki?* (apa imammu?); (6) *wa man ikhwanuka/ki?* (siapa saudaramu?)

Teungku yang melakukan *taleukin* mengingatkan si ahli kubur untuk menjawab pertanyaan dari malaikat Allah itu dengan lisan yang fasih dan i'tikad yang sahih: (1) *Allahu rabbiy* (Allah Tuhanku); (2) *Muhammadun Nabiy* (Muhammad Nabiku); (3) *al-Islamu diniy* (Islam agamaku); (4) *al-Ka'batu qiblatiy* (ka'bah kiblatku); (5) *al-Quran imamiy* (al-Quran imamku); (6) *al-Muslimun wa al-mukminun ikhwaniy (*kaum muslimin dan orang-orang yang beriman adalah saudaraku).

Selanjutnya, *teungku* melanjutkan membaca *samadiyah* yang diikuti oleh sekalian orang yang hadir di area pemakaman itu. Pembacaan samadiyah dilakukan secara lebih ringkas dengan cara mengurangi jumlah pengulangan bacaan untuk setiap *lafadh.* Ada pula yang hanya membaca kalimah tahlil saja, yaitu *Laa ilaaha illa Allah* dalam jumlah tertentu yang diatur oleh *teungku.*

Taleukin mayet ditutup dengan pembacaan doa untuk orang yang baru saja dikuburkan dan juga untuk sekalian orang yang dikuburkan di area itu. Doa juga dipanjatkan bagi kemaslahatan orang-orang yang menghadiri upacara pemakaman. Pembacaan doa dipimpin oleh *teungku* dan diamini oleh sekalian jamaah yang hadir.

Bustami Abubakar

Taleukin Mayet

__Taleukin mayet__ is originated of Arabic words: __talqin__ meaning to teach orally, and __mayet__ meaning corpse. This term refers to teaching and directing a person in __naza'a__ (dying condition) to recite certain utterances. In Acehnese tradition, there are two kinds of __taleukin mayet__: one is done when a person dying and another is done when a corpse is buried. The late ritual is also known as __peu intat__.

After a corpse buried, __teungku__ or a relative will pour water, which has been mixed with flowers, over the graveyard starting from the head to the feet. Then, __teungku__ will sit on a mat besides the grave, on the head area of the corpse, as a person will give shade by an umbrella. __Teungku__ usually holds a small book entitled __Majmu Syarif__, a book of guidance in __taleukin mayet__.

__Teleukin mayet__ is initiated by saying "__Laa ilaha illa Allahu wahdahuu laa syarika lahu__ (There is no God but Allah; He has no companion)". __Teungku__ then reminds that the corpse has left the world, so, death, hereafter, along with rewards and punishment within it is real. The process of resurrection afterlife is also a reality that must be faced by a dead person.

The purpose of __taleukin mayet__ is to warn the corpse the when people burying him or ler leave the grave, there will be two angels, Munkar and Nankir, come and ask questions. The questions are: (1) __man rabbuka/ki?__ (What is your God?); (2) __wa man nabiyyuka/ki?__ (Who is your prophet?); (3) __wa ma diinuka/ki?__ (What is your religion?); (4) __wa ma qiblatuka/ki?__ (Where is your __qibla__, direction to pray?); (5) __wa ma imamuka/ki?__ (what is your imam, guider?); (6) __wa man ikhwanuka/ki?__ (who are your relatives?)

__Teungku__ also reminds the dead to answer those questions confidently. The answers are (1) __Allahu rabbiy__ (Allah is my God); (2) __Muhammadun Nabiy__ (Muhammad is my prophet); (3) __al-Islamu diniy__ (Islam is my religion); (4) __al-Ka'batu qiblatiy__ (Ka'bah is my __qibla__); (5) __al-Quran imamiy__ (Alquran is my guidance); (6) __al-Muslimun wa al-mukminun ikhwaniy__ (Those believe in Islam is my relatives).

Then, __samadiyah__ will be performed by people attending the burial. Nevertheless, it will be shorter, since people reduce the repetition for certain parts. Some people even inly recite __Laa ilaha illa Allah__ for few times. At the end__,__ __Teungku__ will pray and the attendances will say "Amen".

Tamat Beut

Secara umum, *tamat beut* dimaknai mengkhatamkan al-Quran. Dalam bahasa Aceh, *beut* mengandung dua makna. Pertama, mengkaji atau mempelajari ilmu ilmu agama. Ketika seorang anak pergi ke *meunasah* atau balai pengajian untuk belajar al-Quran dan ilmu-ilmu agama, maka disebut *jak bak beut* (pergi mengaji). Begitu juga ketika orang dewasa belajar ilmu agama pada seorang *teungku* dengan cara mengkaji kitab-kitab tertentu, terutama kitab-kitab tauhid, fiqh, dan tasawuf, maka aktivitas seperti itupun dinamai *beut* atau *jak beut.* Makna *beut* yang kedua adalah membaca al-Quran. Karena itu, orang yang sedang mengaji atau membaca al-Quran disebut *ureung beut. Tamat beut* dalam artikel ini dimaksudkan kepada orang yang telah menamatkan bacaan al-Quran, bukan orang yang telah menamatkan pembelajaran ilmu-ilmu agama.

Dalam proses *beut Quran* pada balai pengajian atau tempat-tempat yang membuka pengajian untuk umum, bacaan seorang santri akan terus disimak oleh *teungku* atau orang yang ditunjuk oleh *teungku* sejak dia mula sekali mengaji di tempat itu. Artinya, perpindahan baris, ayat, atau halaman bacaan dilakukan oleh santri atas rekomendasi orang yang menyimaknya. Seiring dengan perjalanan waktu, semakin lama bacaan santri akan semakin maju sampai mencapai halaman terakhir dari al-Quran. Saat itulah si santri dinyatakan telah mengkhatamkan al-Quran (*tamat beut).*

Sebagai tanda seseorang telah mengkhatamkan al-Quran, maka dilakukan ritual *peutamat beut.* Prosesi ini mirip dengan *peu ek Quran rayek.* Ayah atau ibu dari santri menyediakan *bu leukat kuneng* untuk dibagikan kepada rekan-rekan anaknya di tempat pengajian manakala prosesi *peutamat beut* telah selesai dilakukan. Sebelum itu, pada satu malam Rabu yang telah ditentukan, seorang santri bersama dengan ayah atau ibunya menghadap *teungku.* Dalam kesempatan itu, *teungku* memberikan apresiasi atas keberhasilan anak tersebut mengkhatamkan al-Quran yang disertai dengan petuah-petuah yang perlu diamalkan. Selanjutnya, *teungku* meminta santri itu membacakan al-Quran secara acak. Jika dia dinyatakan lulus, maka *teungku* akan membacakan doa khatam al-Quran. Setelah menyaksikan semua prosesi tersebut, si ayah atau ibu boleh pamit dan lazimnya mereka memberikan sejumlah uang kepada *teungku* sebagai ungkapan terima kasih atas jasa-jasanya dalam mengajarkan al-Quran kepada anak mereka.

Setelah upacara *peutamat beut* tersebut, santri itu tetap melanjutkan pengajiannya di tempat itu. Sekarang, dia telah dapat diangkat sebagai asisten *teungku* yang diberi tugas menyimak dan membetulkan bacaan santri lain yang lebih yunior. Selain itu, dia juga telah diberi kesempatan atau diikutkan dalam aktivitas pembelajaran al-Quran tingkat lanjut, misalnya dengan mengikuti kelas ilmu tajwid, tadarus, dan tilawah.

Bustami Abubakar

Tamat Beut

*In general, the term **tamat beut** refers to ending the recital of Alquran completely. In Acehnese language, **beut** has two meanings: go to **meunasah** to study Alquran and knowledge about religious knowledge. This term also refers to activity of reciting Alquran. Thus, in Acehnese language, a person reciting Alquran is called **ureung beut**. Then, **tamat beut** is not only reaching the end part of Alquran, but also referring to graduating the study of Islamic knowledge.*

*In the place where people study reciting Alquran, a student will continuously be observed by a **teungku** for his or her recital. Then, it is not allowed for the student continuing to study the following verses or chapter unless **teungku** allows it. As the time goes by, the student will reach end part of Alquran. It means that he or she has graduates reciting Alquran, or **tamat beut**.*

*By this time, ritual **peutamat buet** will be performed. The ritual has similarities to the ritual of **peu ek quran rayeuk**. The parent will bring **bu leukat kuneng** (yellow sticky rice) as a dish for feast. The ritual is usually performed on Tuesday evening. The student accompanied by parent will go before **teungku**. **Teungku** will appreciate the student's achievement, and will test the comprehension by asking to recite random verses of Alquran. If the student is considered pass the test, **teungku** will recite certain pray designated for **tamat beut**. Advice and suggestion about good deeds will also be delivered by **teungku**. Before leaving the place, parent will give some money for **teungku** as an appreciation.*

*After the ritual, a student will stay studying there, but he or she will be assigned as an assistant of **teungku**, who will observe the junior students' recital. The student will also has privilege to study advanced knowledge as **tasawuf, tajwid, tadarus,** or **tilawah.***

Tangkai-Penangkai

Tangkai bermakna tangkal dengan menggunakan mantra atau doa-doa, dengan merajah dan menyematkan *ajeumat* (jimat) sebagai penangkal (*penangkai*) untuk terhindar dari berbagai penyakit. Dalam realitas, *tangkai* dimaksud agar terhindar dari segala penyakit dan mara bahaya yang mengitari kehidupan setiap orang. Dalam masyarakat Aceh, terutama masyarakat di Barat-Selatan Aceh, *tangkai* digunakan lebih kepada dan sebagai tindakan antisipatif agar terhindar dari segala penyakit dunia (*peunyaket donya*) yang selalu mengintai kehidupan manusia. Penyakit dunia dimaksud baik yang jenis diguna-guna oleh dukun-dukun jahat, atau juga untuk terhindar dari gangguan jin, iblis dan syaitan yang bergentayangan yang mengganggu manusia.

Seseorang yang sudah pernah kena gangguan jin memerlukan *peunangkai* untuk tidak terulang kembali penyakit serupa. *Peunangkai* ini dibuat dan disiapkan oleh seorang tabib. *Peunangkai* yang disiapkan oleh seorang tabib biasanya dalam bentuk dan berwujud benang berwarna dan di tengahnya ada butiran yang dibentuk dari unsur perekat dan di dalamnya diselip tulisan ayat al-Qur'an dan kalimat lain. Kemudian *peunangkai* disematkan pada pinggang atau leher seseorang yang sudah pernah kena *sambui* oleh jin-iblis dan syaitan sebelumnya. Jadi, *peunangkai* digunakan lebih untuk menghindari terulang kembali suatu penyakit dunia dan untuk ketenangan dan kesejahteraan diri dan keluarga yang bersangkutan. Jimat dapat juga digunakan sebagai penangkal dalam perang. Jimat untuk kekebalan tubuh termasuk rantai babi (*rante bui*), *pegawe, ulat sengkudu* dan lainnya yang langka dan susah untuk didapat. Inilah yang menyebabkan harga jualnya sangat tinggi. Jimat untuk penangkal penyakit guna-guna dan *meurambui* lebih mudah diperoleh, karena harganya lebih murah dan mudah didapatkan.

Tangkai dalam pengertian lain disebut juga dengan *ureh*, yang dalam bahasa Aceh bermakna "garis". *Ureh* adalah menangkal dengan menggaris di kawasan tertentu, biasanya untuk melindungi ternak dari gangguan binatang buas. Ini dilakukan karena kandang kerbau dan lembu biasanya berada di pegunugan-perbukitan, yang jauh dari rumah penduduk, sehingga perlu ditangkal untuk terhindar dari ancaman binatang buas. Pawang rusa juga menggunakan *peunangkai* dan *ureh* agar rusa yang liar bisa dijinakkan dan dapat digiring ke kampung pawang tersebut. Penggiringan rusa ke kampung itu sendiri bertujuan untuk memudahkan penyembelihan dan pengangkutan dagingnya yang kadang mencapai ratusan kilogram.

Misri A. Muchsin

Tangkai-Penangkai

Tangkai *means warding by using magic spells or prayers, through* ***merajah*** *and pinned* ***ajeumat*** *(amulet) as a prophylactic (****penangkai****) to avoid various illnesses. In fact,* ***tangkai*** *is meant to avoid all ailment and danger that surrounds everyone's life. In Aceh, especially for the people in Southwest Aceh,* ***tangkai*** *is used more as anticipatory pray to avoid all the magic illnesses (****peunyaket donya****) that lurking human life. The magic illnesses are either used by the wicked shamans or also to avoid the dangers of jinn and demons that tease humans.*

A person who has been subjected to a jinn disturbance needs ***peunangkai*** *to avoid the similar disease. This* ***peunangkai*** *was made and prepared by a physician. It is usually prepared in the form of a colored thread with grains in the middle of it. The grains are made of adhesive element and inserted the verses of the Qur'an as well as other sentences. Then, it is pinned on the waist or someone's neck who has been hit by the jinn-demons and satanic evil. Thus, people use* ***peunangkai*** *to avoid the recurrence of a magic illness and for the peace and safety of all the family members. The talisman can also be used as an amulet in war. The amulet for self-invulnerability such as pig chains (****rante bui****),* ***pegawe****,* ***ulat sengkudu*** *and others are rare and hard to find. This is the reason why they are extremely expensive. While the amulet used for sorcery and* ***meurambui*** *are easier to obtain and cheap.*

Tangkai *in another sense are also called* ***ureh****, which means "line".* ***Ureh*** *wards off by drawing the line in certain areas, usually to protect livestock from disturbance of wild animals. This is done because the cows, buffaloes and cattle are usually shepherded in the mountains, away from the homes of the inhabitants, so they need to be resisted to avoid the threat of wild animals. The deer handlers also use* ***peunangkai*** *and* ***ureh*** *so that wild deer can be tamed and can be herded to the village. It aims to ease the slaughtering and to facilitate the transport of meat that sometimes reaches hundreds of kilograms.*

Tarekat

Tarekat, akar katanya dari bahasa Arab, yaitu *al-tariqah*, dan jamaknya adalah *taraiq*, yang berarti cara (*al-kaifiyah*); keadaan (*al-halah*); jalan (*sirah*); goresan pada sesuatu (*al-khattu fi al-syai-i*); dan aliran, haluan, serta mazhab (*al-mazhab*). Dari penjelasan etimologis ini maka dapat ditegaskan bahwa *tarekat* berarti berkenaan dengan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, *tarekat* tidak membicarakan segi "filsafat tasawuf" atau "tasawuf falsafi", tetapi hanya membicarakan segi amalan atau praktek ajaran satu aliran Tasawuf itu sendiri. *Tarekat* dalam istilah Inggris dikenal dengan sebutan *sufi orders* dan *brotherhood of mystics*.

Tarekat merupakan jalan menuju keridhaan Allah, baik dengan meditasi maupun amalan (*muraqabah, zikir, wirid,* dsb). *Tarekat* dilakukan dengan meditasi (*tadabbur*), dan dengan berzikir kepada Allah. Menurut al-Ghazali, jalan menuju keridhaan Allah tersebut terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) penyucian hati, (2) konsentrasi dalam berzikir kepada Allah, dan (3) *fana fillah (kasyaf)*. Hal ini dimaksudkan agar menghayati ketuhanan melalui pengalaman ruhani dengan menggunakan intuisi.

Dalam sejarahnya di Aceh, *tarekat* menurut Teungku Abdullah Ujong Rimba ada tiga, yaitu *tarekat Nabawiyah*, *tarekat Salafiyah* dan *tarekat Sufiyah*. Yang pernah berkembang di Aceh adalah *tarekat Sufiyah*, yaitu tarekat Qadiriyah, tarekat Syatariyah, tarekat Hadadiyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

Qadiriyah adalah salah satu tarekat yang pernah berkembang di Aceh di abad 16-17 M. Tarekat ini merujuk pada pemikiran pendirinya, yaitu Abdul Qadir Jailani. Di Aceh tarekat ini dikembangkan oleh Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Sayf al-Rijal. Tarekat inilah yang menjadi rujukan aliran tasawuf Wujudiyah. Adapun tarekat Syatariyah di Aceh adalah tarekat yang dikembangkan Syaikh Abdur Rauf al-Singkili, dan dari tangannya melalui murid dan mursyidnya tarekat ini menyebar ke seluruh pelosok Nusantara. Di Aceh tarekat ini diteruskan oleh Dawud al-Jawi yang sekaligus meneruskan dayah gurunya di Kuala Aceh, peninggalan Abdur Rauf sendiri. Hingga masa terakhir yang masih berkembang tarekat Syatariyah di Aceh adalah di Peulukung, Jeuram, Aceh Barat (sekarang masuk wilayah kabupaten Nagan Raya). Di sana tarekat ini semula dikembangkan oleh Teungku Mahyeddin, yang populer dengan laqab Abu Pelukung. Di sana pula dikembangkan tarekat Syatariyah oleh penerusnya, yang terdiri dari keluarga Abu Pelukung itu sendiri.

Tarekat Haddadiyah di Aceh dalam sejarahnya dikembangkan di daerah Krueng Kalee, Aceh Besar, dan dipopulerkan oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. Sementara tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang dinisbahkan pada nama pendirinya, yaitu Bahauddin Naqsyabandi. Di Aceh ia dikembangkan oleh Syeikh Muhammad Wali al-Khalidy, yang membawanya dari Padang, Sumatra Barat. Ia mengembangkannya di dayahnya, yaitu Dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Dari murid-murid Muda Wali atau Muhammad Wali al-Khalidy itu pula tarekat ini berkembang ke seluruh Aceh dan bahkan ke seluruh Nusantara.

Misri A. Muchsin

Tarekat

Tarekat *derived from Arabic, namely* ***al-tariqah****, and the plural form is* ***taraiq****, which means the method (****al-kaifiyah****); condition (****al-halah****); way (****sirah****); scratching on something (****al-khattu fi al-syai-i****); and the ideology, the guidance, and the school of thought (****al-mazhab****). From this etymological explanation, it can be emphasized that* ***tarekat*** *means the way of approaching Allah SWT. Thus,* ***tarekat*** *discuss about practices instead of the "philosophy of* ***tasawuf****" or "****tasawuf falsafi****". **Tarekat** in English terms is known as Sufi orders and brotherhood of mystics.*

Tarekat *is the way to reach Allah's pleasure, both through meditation and practice (****muraqabah, dhikr, wirid****, etc.). The* ***tareka****t is done by meditation (****tadabbur****), and by* ***dhikr*** *(remembrance) to Allah. According to al-Ghazali, the way to reach Allah's pleasure consists of three steps, namely (1) the purification of the heart, (2) the concentration in remembrance of Allah, and (3)* ***fana fillah*** *(****kasyaf****). It is meant to live the deity through the spiritual experience of using intuition.*

In its history in Aceh, there are three types of ***tarekat*** *according to Teungku Abdullah Ujong Rimba, namely* ***tarekat Nabawiyah****,* ***tarekat Salafiyah*** *and* ***tarekat Sufiyah****. One which had existed in Aceh is the* ***tarekat Sufiyah****, such as* ***tarekat Qadiriyah****,* ***tarekat Syatariyah****,* ***tarekat Hadadiyah*** *and* ***tarekat Naqsyabandiyah****.*

Qadiriyah *is one of the* ***tarekat*** *developed in Aceh in 16-17 century. This* ***tarekat*** *refers to the thought of its founder, namely Abdul Qadir Jailani. In Aceh this* ***tarekat*** *was developed by Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani and Sayf al-Rijal. This is the reference of* ***Wujudiyah*** *Sufism. The* ***tarekat syatariah*** *in Aceh was developed by Shaykh Abdur Rauf al-Singkili, and because of him, his disciples and the teacher of this* ***tarekat*** *(murshid), it spread throughout the archipelago. In Aceh, this* ***tarekat*** *was followed by Dawud al-Jawi who also continued his traditional Islamic boarding school's (****dayah)*** *teacher's in Kuala Aceh, Abdur Rauf own legacy. Lately, the* ***tarekat syatariah*** *has been developing in Aceh in Peulukung, Jeuram, West Aceh (now in Nagan Raya District). There, this* ***tarekat*** *was originally developed by Teungku Mahyeddin, popularly known as Abu Baker Peulukung. In this region,* ***Syatariyah*** *was developed by his successor, including the family of Abu Pelukung.*

Tarekat Haddadiyah *has historically been developed in Krueng Kalee, Aceh Besar, and popularized by Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. While* ***Tarekat Naqsyabandiyah*** *is attributed to its predecessor, Bahauddin Naqsyabandi. In Aceh, it was developed by Sheikh Muhammad Wali al-Khalidy, who brought it from Padang, West Sumatra. He developed this* ***tarekat*** *in his* ***dayah****, namely Dayah Darussalam, Labuhan Haji, in South Aceh. From the disciples of Muda Wali or Muhammad Wali al-Khalidy, this* ***tarekat*** *also has developed throughout Aceh and even throughout the archipelago.*

Tawajjuh

Tawajjuh dalam makna *lughawi* adalah "menghadapkan wajah kepada Allah sambil berzikir"; bagian permulaan dari *suluk*, dan dapat dilakukan kapan saja, tidak terikat dengan tempat dan waktu; dan di bawah bimbingan seorang pimpinan tarekat (mursyid atau khalifah). Dalam praktiknya ada tiga macam/jenis tawajjuh: *Tawajjuh* Harian, *Tawajjuh Ta'aruf*, dan *Tawajjuh* akbar. *Tawajjuh* harian adalah wirid tetap yang diamalkan oleh setiap pribadi, anggota tetap *tawajjuh*. Wiridnya adakala diamalkan secara pribadi dan ada pula yang secara berjamaah. Kedua, *tawajjuh ta'aruf* maksudnya *tawajjuh* persahabatan antara sesama anggota *tawajjuh*. Misalnya mereka melakukan kunjungan ke dayah-dayah tertentu untuk mempererat hubungan persaudaraan-persahabatan. Jadi ia lebih berbentuk silaturrahim, perjalanan sebagai pencarian pengalaman spiritual, yang mengisi kunjungan tersebut dengan tawajjuh bersama. Ketiga, *tawajjuh akbar,* adalah *tawajjuh* yang dilakukan secara berkala dan regular. Biasanya di tingkat *gampong* diadakan seminggu sekali, tingkat kemukiman diadakan sebulan sekali, tingkat kecamatan dan kabupaten diadakan setiap enam bulan sekali, serta tingkat provinsi diadakan *tawajjuh* regular ini dalam rentang waktu setiap lima tahun sekali.

Tata cara *tawajjuh*, (dalam semua jenisnya), *pertama* adalah *mursyid* atau *khalifah*, membaca ayat al-Qur'an, biasanya ayat yang berkenaan dengan kematian, jihad, azab kubur, azab neraka, dan seterusnya. Misalnya QS. As-Sajadah: 11, tetang kematian; dan tentang jihad, misalnya QS. Al-Ankabut: 69. Ketika ayat-ayat itu dibaca oleh *khalifah/mursyid*, maka *mutawajjih* (orang yang bertawajjuh) mendengar dengan baik dan khusyuk dengan menghayati maksudnya. Mereka semua duduk melingkar, dengan tawarru' terbalik, dengan kepala dan muka ditutup dengan kain putih. *Kedua* adalah membaca *istighfar* sebanyak 5-25 kali dengan suara nyaring, kemudian mengecil-rendah hingga tidak kedengaran; membaca surat al-Fatihah yang dialamatkan untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kepada guru tarekat Naqsyabandiyah. *Ketiga* adalah memejamkan mata dan menutup kedua bibir serta mengangkat lidah ke langit-langit, agar mulut terkunci, sedangkan hati berusaha terbuka lebar-lebar agar dapat tercurahkan Nur Makrifah dari Allah. *Keempat* adalah bertafakkur untuk mengingat segala dosa yang lalu dengan taubat kepada Allah, dengan posisi duduk dan dua tangan ditelentangkan di paha.

Kelima adalah *rabithah* kubur, yaitu dengan mengingat mati dan keadaan-lamanya alam kubur hingga hari akhirat. Hal ini untuk menyadari bahwa kehidupan dunia relatif singkat, selanjutnya akan menghadapi alam kubur, dibangkitkan di hari kebangkitan dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT dari amal semasa di dunia. *Keenam* adalah *rabithah mursyid*, mengingat guru tarekat Naqsyabandiyah, mulai dari Rasulullah sampai guru/mursyid yang terakhir, memohon kepada Allah SWT agar dibuka pintu *ma'rifah*, sambil membayangkan wajah *mursyid*, karena melalui merekalah *nur ma'rifah* disalurkan. *Ketujuh* adalah berzikir sebanyak 5000 kali, yaitu zikir *ismu Zat*, Allah. Saat berzikir dengan meletakkan pergelangan tangan kanan di atas yang kiri, sambil memegang biji tasbih sebagai alat hitungnya. Kemudian *mutawajjih* (orang yang bertawajjuh) menunggu limpahan zikir dari *mursyid*, kemudian berdo'a; dan selanjutnya mursyid membaca ayat 28-30 surat al-Fajr. *Kedelapan* adalah membaca bersama *nazam silsilah* tarekat Naqsyabandiyah dengan suara *jahar*/keras. *Nazam munajah* dimaksud dalam bentuk sya'ir, yang ditulis oleh Syeikh Ismail al-Khalidi (1270 H) dan diterjemahkan ke bahasa Aceh oleh Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy pada tahun 1370 H. Pada atahun 1415 H/1994 M, putra Abuya, Teungku Prof. Muhibbuddin Waly menerjemahkan pula ke bahasa Indonesia, sehingga *nazam* silsilah tarekat Naqsyabandiyah Aceh sudah berwujud dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Aceh dan dalam versi bahasa Indonesia.

Misri A. Muchsin

Tawajjuh

*Tawajjuh in the sense of language is "facing the face to God while reciting **dhikr**"; the beginning part of the **suluk**, and can be performed at any time; and under the guidance of a **tarekat** leader (**mursyid** or **khalifah**). In practice, there are three types of **tawajjuh**: daily **Tawajjuh, Tawajjuh Ta'aruf**, and **Tawajjuh Akbar**. Daily **Tawajjuh** is a fixed **wirid** (praising Allah) that is practiced by every person, the members of **tawajjuh**. The **wirid** can be performed personally and in congregation. Secondly, **tawajjuh ta'aruf** means **tawajjuh** to build a friendship between fellow members of **tawajjuh**. For example they make some visits to certain **dayah** to strengthen the relation or friendship. Hence, it is the form of good friendship or relationship (**silaturahim)**, a journey as a search for spiritual experience, which fills the visit with **tawajjuh** together. The third is **tawajjuh akbar**. It is **tawajjuh** which is done regularly. Usually, it is performed once a week at the village level, once a month at the **mukim** (cultural federation consisting several villages – smaller than sub-district) level, and once every six months at the sub-district and district levels. At the provincial level, **Tawajjuh Akbar** is held regularly in every five years.*

*The ordinances of **tawajjuh**, (in all its types), the first is the **murshid** or **khalifah,** reciting the verses of the Qur'an, usually verses concerning death, **jihad** (striving/fighting for the God's cause)**,** the punishment of the grave, the doom of hell, and so on. For example: QS. **As-Sajadah** (The Prostration Verse): 11, about death and QS. **Al-Ankabut** (The Spider Verse): 69, from the Holy Qur'an is about **jihad**. When the verses are read by the **murshid**, then **mutawajjih** (the person who do the **tawajjuh**) listen well and solemnly by living its meaning. They all sat in a circle, with the 'upside down **tawarru** position, with their heads and face covered with a white cloth. The second is to read the repentance recitation or **istighfar** for 5-25 times with a loud voice, then shrink-low until it does not sound; read **al-Fatihah** which addressed to the Holy Prophet Muhammad SAW, family, friends and teachers of the **Naqsyabandiyah**. The third is closing the eyes and lips and lifting the tongue to the palate, so that the mouth is locked, while the heart is trying to open wide, so that Allah can give him **Nur Makrifah** (the light of knowledge). The fourth is to think and remember all the past sins with repentance to God, with a sitting position and two hands on the thighs.*

*The fifth is the **rabithah** of the grave. It is performed by remembering the death and the state of the grave until the Hereafter. It is to realize that the life of the world is relatively short then we will face the grave and be resurrected and be responsible for all our deed in front of Allah SWT. The sixth is **rabithah mursyid**. That is to keep the **Naqsyabandiyah**'s teachers in mind, starting from the Prophet to the last teacher/**mursyid**. At the same time, we beg Allah SWT to open the door of **ma'rifah** while imagining the face of **murshid**, because through them **nur ma'rifah** was channeled. The seventh is reciting 5000 times of **Ismu Zat**, Allah. At the time of **dhikr**, one must place the right wrist on the left one, holding the beads of **tasbih** (the prayer beads/chaplets) as the counting tool. Then, **mutawajjih** (the person who do the **tawajjuh**) awaits the abundance of **dhikr** of **murshid**, and then pray; next, the **murshid** read verses 28-30 of **al-Fajr** (The Dawn Verse) of the Holy Qur'an. The Eighth is reading along the (**nazam silsilah**) or the poem **Tarekat Naqsyabandiyah** genealogy aloud. **Nazam munajah** referred to in the form of **sya'ir** or poetry**,** written by Sheikh Ismail al-Khalidi (1270 H) and translated into the Aceh language by Sheikh Muhammad Waly al-Khalidy in 1370 H. At the year 1415 H/1994 M, the son of Abuya, Teungku Prof. Muhibbuddin Waly, also translated it into Indonesian, so that the **Tarekat Naqsyabandiyah** in Aceh has been written in three languages, namely Arabic, Aceh and in Indonesian version.*

Tilam Meugulong

Secara *harfiah, tilam meugulong* berarti tilam atau kasur yang tergulung/digulung. Di kalangan masyarakat Nagan Raya, *tilam meugulong* merupakan sebuah istilah yang ditabalkan pada salah satu ritus kematian. Disebut *tilam meugulong* dikarenakan pada saat salah seorang orangtua dari seorang laki-laki yang telah menikah meninggal dunia, maka pihak besannya atau orangtua/keluarga dari menantunya yang perempuan, memiliki kewajiban adat membawa *tilam meugulong* dan perlengkapan mandi yang dimasukkan ke dalam sebuah *dalong.* Perlengkapan mandi tersebut terdiri dari: dua ikat sirih, gambir, tembakau, minyak wangi, sabun mandi, kapas, *keumeunyan,* jeruk purut, kain kafan lima yard, ditambah sejumlah uang. Selain itu, untuk keperluan pelaksanaan kenduri kematian, keluarga pihak menantu perempuan juga memberikan seekor kambing, beras, dan bumbu-bumbuan. *Tilam meugulong,* perlengkapan mandi, dan benda-benda lain yang dibawa oleh keluarga pihak menantu perempuan tersebut kemudian diserahkan kepada *keuchik* atau *imum gampong*.

Apabila seorang yang meninggal dunia itu mempunyai menantu perempuan lebih dari satu orang, maka semua menantu membawa *tilam meugulong* pada hari kematian. Adapun mengenai barang atau biaya untuk kenduri, maka setiap menantu dapat bermufakat mengatur gilirannya masing-masing. Misalnya, menantu pertama akan menanggung kambing, beras, dan keperluan lainnya untuk kenduri hari ketiga, menantu kedua untuk kenduri hari kelima, demikian seterusnya.

Tilam meugulong dibawa ke rumah duka sebagai penanda bahwa di rumah tersebut tengah dirundung duka akibat kematian orangtua mereka. *Tilam meugulong* tersebut tidak dibentangkan, melainkan digulung dengan sebuah bantal yang dimasukkan ke dalamnya. Jika *tilam meugulong* lebih dari satu, lazimnya keranda untuk jenazah diletakkan di atas *tilam meugulong* yang telah dijejerkan. Jenazah kemudian dibaringkan ke dalam keranda untuk dibawa ke *meunasah* atau mesjid dan seterusnya menuju kuburan. Adapun *tilam meugulong* tetap dibiarkan tergulung tanpa ada yang membentang atau menggunakannya sampai hari duka berakhir. Lazimnya, sampai 10 hari namun ada juga yang hanya sampai tujuh hari.

Dari perspektif sosiologis, *tilam meugulong* dapat dijadikan sebuah media untuk memperlihatkan kelas sosial seseorang. Bagi orang kaya, *tilam meugulong* dan bantal yang dibawa ke rumah duka dibungkus dengan kain beledu dengan ragam motif yang dirajut dengan benang kasab. Ukuran *tilam meugulong* yang dibawa juga mencerminkan derajat ekonomi pembawanya. Orang kaya tentu akan membawa *tilam meugulong* yang lebih besar dibandingkan orang yang kurang kaya darinya. Karena itu, apabila seorang yang meninggal dunia mempunyai menantu perempuan lebih dari satu orang, maka masyarakat dapat mengukur derajat ekonomi para menantunya itu dari ukuran dan kemewahan *tilam meugulong* yang dibawa oleh mereka.

Bustami Abubakar

Tilam Meugulong

*Literally, **tilam meugulong** means rolled mattress (**tilam**; mattress, **meugulong**; rolled). However, people living Nagan Raya use this phrase referring to certain ritual of death. It is called **tilam meugulong** since when a parent of a husband dies; the family from the wife has to bring **tilam meugulong** and toiletries, which is in a **dalong** (container). The toiletries consist of two bunches of betel leaves, Gambier (**Uncaria gambier**), tobacco, perfume, soap, cotton, incense, lime, five yard of **kafan** (white clothes to wrap a corpse), and money. A goat, rice, and spices will also brought for **kenduri**. Those things will be given to **geuchik**.*

*If the dead person has more than one daughter-in-law, each of them has to bring **tilam meugulong**. They will also collect money together for **kenduri**; a daughter-in-law will bring goat while the rest will bring others necessaries.*

***Tilam meugulong** is brought reflecting that the family is in the time of condolence. The mattress will not be laid, yet, it will be rolled as a pillow is inserted in the roll. When there are more than one **tilam meugulong**, **keranda** (a bier) will be placed on it. **Keranda** will be used to carry the corpse to **meunasah** or mosque, then to the grave. The mattress will not be used until the end of mourning time, approximately 7 – 10 days.*

*In sociological perspective, the number of **tilam meugulong** indicates the social class. In the rich family, **tilam meugulong** will be wrapped by using decorated velvet cloth. The size of it also indicates the economic status as richer the person, the bigger it will be. People will be able to know the social status of a person from **tilam meugulong** existing in the mourning days.*

Tulak Breuh

Tulak breuh merupakan sebuah ritus yang dilakukan pada hari kematian atau ketika jenazah masih berada di rumah duka oleh sebagian masyarakat yang bermukim di wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh. Ritual ini dilakukan oleh seorang teungku atau imam meunasah. Jika di gampong itu atau di sekitarnya ada dayah, maka tak jarang keluarga yang dirundung kematian (shahibul bait) mengundang pimpinan dayah beserta beberapa orang santrinya untuk melaksanakan ritus dimaksud. Tidak ada nash Alquran maupun Hadist yang menyinggung tentang praktik tulak breuh ini. Menurut Tgk. Ilyas Musa, pimpinan Dayah Darul Mu'allimin, Gampong Doy, Ulee Kareng Banda Aceh pelaksanaan tulak breuh pada hari kematian didasarkan pada praktik yang dilakukan oleh Imam Subki (seorang murid Imam Syafii). Tulak breuh dilakukan sebagai fidyah atas salat yang ditinggalkan semasa hidup oleh orang yang telah meninggal dunia.

Tulak breuh dilakukan oelh 14 orang yang duduk berhadap-hadapan. Di hadapan setiap pasangan terdapat satu karung beras ukuran 15 kg, yang telah disediakan oleh ahlul bait. Pimpinan upacara mengambil posisi duduk paling kanan atau kiri. Waki teungku ditunjuk sebagai pasangan dari teungku yang memimpin upacara, sedangkan enam pasangan lain merupakan jamaah yang mengikuti aktivitas pimpinan ritual. Tata cara pelaksanaannya disebut dalam kitab 'Iyanat ath-Thalibin, yaitu tsamma fa tsamma, maknanya saling memberi. Ini berarti teungku yang satu memberi kepada teungku yang lain. Secara hukum itu telah menjadi hak milik teungku penerima. Akan tetapi, dalam praktik pembayaran fidyah, teungku kedua (penerima) memberikan kembali beras yang diterimanya itu kepada teungku pertama, beras itupun kemudian menjadi hak miliknya. Ini bermakna bahwa dalam hal ini yang ditonjolkan adalah bantu-membantu.

Pimpinan ritual memegang karung beras di hadapannya dan diikuti oleh enam orang lain yang berada sebaris dengannya. Beras itu kemudian diserahkan (ditulak) kepada orang yang berada di hadapan mereka masing-masing, disertai ucapan: "Beras ini semua adalah fidyah shalat Teungku Fulan bin Fulin, kadarnya satu bulan, saya berikan kepada teungku." Ucapan ini hanya dilafalkan oleh pimpinan upacara kepada teungku yang berada di hadapannya (waki teungku), sedangkan jamaah yang lain hanya mengikuti perbuatan si pimpinan. Setelah menerima karung beras dari pasangan masing-masing, beras itu kemudian ditulak lagi kepada si pemberi dengan mengucapkan lafal yang sama. Lafal ini diucapkan oleh waki teungku yang memimpin upacara. Demikianlah tulak-tarik beras ini terjadi berulang-ulang sampai jumlah salat yang difidyahkan dirasa telah tercukupi.

Satu kali tulak breuh adalah sebagai fidyah bagi sebulan salat yang ditinggalkan, yaitu setara dengan pemberian 60 bambu beras kepada fakir-miskin. Jumlah tulak-tarik beras mengacu kepada usia hidup si jenazah, setelah dikurangi masa pra baligh (taklif) dan masa hidupnya dalam beribadah. Ini bermakna bahwa fidyah hanya diberikan untuk masa si jenazah meninggalkan salat atau masa ketiadasempurnaan ibadah salat -menurut kasat mata- dalam hidupnya. Dalam hal ini jumlahnya sangat relatif, hanya berdasarkan perkiraan dari teungku pimpinan upacara berdasarkan keterangan dari ahlul bait.

Berdasarkan lafadh dalam tulak-tarek breuh, maka beras yang menjadi perlengkapan utama dalam pembayaran fidyah itu pada hakikatnya telah menjadi milik pelaksana ritual. Akan tetapi, teungku pemimpin ritual memberikan beras itu kembali kepada keluarga, dan diganti dengan memberikan sejumlah uang.

Bustami Abubakar

Tulak Breuh

__Tulak breuh__ is also a ritual relating to death. It is done by people living in the area of Banda Aceh and Aceh Besar when the corpse is still at the house. __Teungku__ or __imam meunasah__ will guide this ritual. If there is a __dayah__ near the house, __shahibul bait__ or __ahli bait__ (families of dead person) will invite Islamic scholars and the students to perform this ritual. This ritual actually has no reference in Alquran and Hadith. Musa Ilyas, a __teungku__ in Dayah Darul Mutaalimin in Banda Aceh, explained that it was done base on a ritual performed by Imam Subki (a student of Imam Syafii, one of four leading Islamic scholars). __Tulak breuh__ is done as __fidyah__ (fine) for the abandoned or forgotten __salat__ during a person lives.

The ritual is performed by 14 persons sitting facing each other; there will be 7 couple facing each other. Then, the leader will sit at the end right or left of the row. As stated in the book of __Iyanatut Thalibin__, 7 sacks of 15 kg of rice will be passed from one side to another; each person will pass a sack to his couple. In Islamic rule, actually, the rice has belonged to the receivers; yet, the receivers will give it back. The value of this ritual is helping each other.

The leader of this ritual will sit and will pass the rice, as the rest of member n this ritual will follow him. The rice is passed, in Acehnese term called __ditulak__, as the leader say, "__Beras ini semua adalah fidyah shalat Teungku Fulan bin Fulin, kadarnya satu bulan, saya berikan kepada teungku__ (this rice is __fidyah__ for any __salat__ abandoned within the copse's life)". The person sitting in front of the leader will receive the rice. The rest members of this ritual only perform similar action of passing without saying anything. Then, such activities will be repeated until it is considered sufficient.

One time of __ditulak__ means paying __fidyah__ for one month, which is similar to 60 __bambu__ (Acehnese unit of measurement approximately 3,5 kg) of rice. The number of repletion of __ditulak__ is in accordance to the age of the dead person. It will be done to pay __fidyah__ for abandoned __salat__ during the lifetime. Then, the number of repetition will be relative; the families may suggest certain number for __teungku__.

As stated by utterance within the ritual, actually the rice has belong to the persons performing the ritual. However, __teungku__ will give it back to the families, and the family will give certain amount of money for those people as gift.

Ulama

Istilah "ulama" berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak atau plural dari kata benda "*'ālim*" yang berarti orang yang memiliki pengetahuan *('ilm)*. Kata "*'ilm*" mengandung makna "pengetahuan tentang segala hal." Dari perspektif etimologis, istilah ulama mengandung arti yang luas, yaitu orang-orang terpelajar yang memiliki pemahaman mendalam terhadap pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya, seringkali yang dimaksudkan dengan ulama adalah orang-orang yang hanya ahli dalam bidang pengetahuan agama saja, seperti ilmu tauhid, fikih, tafsir, dan lainnya.

Di Aceh, ulama biasanya disebut dengan istilah *teungku.* Namun, ia dibedakan lagi secara hirarki berdasarkan penguasaan ilmu dan tugas yang dipikul. Hirarki ini terbedakan dalam sebutan *teungku chik, teungku di bale, teungku imuem, teungku di rangkang, teungku kali, teungku seumubeut*. *Teungku chik* merupakan ulama pada posisi tertinggi dan adakalanya dipanggil dengan sebutan *abu.* Biasanya, *teungku chik* dapat dipastikan memiliki sebuah lembaga pendidikan agama yang bernama *dayah* atau pesantren dan hidupnya dikelilingi oleh santri *dayah* yang menimba ilmu darinya. Sementara *teungku imuem* adalah sosok yang memimpin shalat berjamah di *meunasah* sebuah *gampong* atau di masjid dalam sebuah kemukiman. Mereka secara langsung berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, *teungku* menduduki posisi yang signifikan. Masyarakat memandang mereka sebagai figur penting yang berperan sebagai pengendali sosial berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Penghormatan masyarakat terhadap ulama amat tinggi. Masyarakat bersedia memberi bantuan kepada ulama, baik bantuan moril maupun materil. Demikian pula halnya dengan *dayah* (pesantren) yang dipimpin oleh seorang *teungku chik*, sebagian sumber dana pembangunan *dayah* berasal dari bantuan masyarakat. Di sini terlihat bahwa hubungan antara ulama dengan masyarakat terjalin dalam bentuk hubungan saling membutuhkan. Masyarakat merasa tentram dan terlindungi oleh sosok ulama, sebaliknya ulama juga mendapat appresiasi dari anggota masyarakat. Ulama tampil sebagai kekuatan pengontrol dan pengendali kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Dalam kaitannya dengan dinamika dan perubahan masyarakat Aceh, beberapa studi membedakan ulama menjadi dua kategori, yaitu ulama "tradisional" dan ulama "intelektual". Ulama tradisional adalah ulama yang hidup di daerah pedesaan dengan mengajarkan ilmunya kepada murid dan anggota masyarakat di *dayah*, dan sumber ilmu pengetahuan keislaman mereka hanya di dapat melalui pendidikan *dayah*. Sebaliknya, ulama intelektual adalah ulama yang mendapatkan ilmu keislamannya melalui jenjang pendidikan formal umum (non *dayah*), berprofesi tidak saja mengajarkan ilmu agama, dan sebagian besar mereka tinggal di wilayah perkotaan.

Membandingkan kedekatan antara ulama *dayah* dengan ulama intelektual, terlihat bahwa ulama *dayah* lebih dekat dan akrab dengan masyarakat, sementara ulama intelektual hanya berhubungan dengan masyarakat melalui proses transformasi ilmu (proses belajar-mengajar, baik dalam bentuk pengajian mingguan, ceramah agama, atau diskusi dan seminar). Beberapa studi lainnya juga menunjukkan bahwa ulama merupakan kelompok elit agama yang berperan langsung dalam kehidupan sosiokultural dan sosiopolitik di Aceh.

Aslam Nur

Ulama

*The term "**ulama**" is derived from Arabic, which is the plural form of the noun "'**ālim**" which means the one who has knowledge ('**ilm**). The word "**ilm**" contains the meaning of "knowledge of all". From an etymological perspective, the term '**ulama**' means a broad, educated person who has a profound understanding of knowledge. However, in its development, often the **ulama** are those who are only experts in the field of religious knowledge, such as monotheism, jurisprudence, exegesis, and others.*

*In Aceh, scholars are usually referred as **teungku**. However, he is distinguished in a hierarchy based on the mastery of science and the tasks to be borne. This hierarchy is distinguished in the title **teungku chik, teungku di bale, teungku imuem**, **teungku di rangkang, teungku kali,** and **teungku seumubeut. Teungku chik** is the scholar at the highest position and sometimes called as **abu**. Usually, **teungku chik** can be sure to have a religious educational institution called dayah or pesantren and his life is surrounded by students in traditional Islamic school who gain knowledge from him. While **teungku imuem** is a figure who leads prayer touched in meunasah a gampong or in a mosque in a settlement. They directly interact with society in everyday life.*

*In the life of Acehnese, **teungku** occupied a significant position. People see them as important figures who play a role in social control based on religious values. The public's respect for ulama is very high. The community is willing to provide assistance to the ulama, both moral and material aid. Similarly, with **dayah (pesantren)** led by a **teungku chik**, some sources of funding for the construction of dayah comes from the help of the community. It can be seen that the relationship between the ulama and the community is intertwined in the form of mutual relationship of need. People feel peaceful and protected by the figure of ulama, on the contrary, the scholars also get appreciation from the members of the community. Ulama appear as a controlling force in the social life.*

*In relation to the dynamics and changes of Acehnese society, several studies distinguished scholars into two categories, namely "traditional" scholar and 'intellectual' scholars. Traditional scholars are **ulama** who live in rural areas by teaching their knowledge to students and community members in dayah, and the source of their Islamic knowledge can only be achieved through the education in **dayah**. In contrast, intellectual scholars are scholars who gain their Islamic knowledge through formal education (non-**dayah**). His professions is not only teaching religious knowledge and most of them live in urban areas.*

Comparing the closeness between the raditional scholars and intellectual scholars, it appears that the traditional scholars are closer to the community, while intellectual scholars only relate to society through the process of science transformation (teaching-learning process, whether in the form of weekly recitation, religious lectures, or discussions and seminars). Several other studies also show that ulama are religious elites who play a direct role in sociocultural and sociopolitical life in Aceh.

Uroe Asyura

Uroe asyura adalah hari kesepuluh dalam bulan Muharram. Dalam almanak Aceh, bulan Muharram disebut *buleun Asan-usen.* Asan-Usen berasal dari kata 'Hasan dan Husin' yang tidak lain adalah putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, atau cucunda Nabi Muhammad SAW. Dinamakan *buleun Asan-usen* karena dalam bulan Muharram inilah, tepatnya pada hari kesepuluh, Husin syahid di Padang Karbala karena dibunuh oleh Yazid bin Muawiyah. Hari kematian Husin itu dinamakan hari asyura atau *uroe Asyura.* Pada hari itu, umat Islam disunatkan berpuasa. Masyarakat Aceh memperingati *uroe Asyura* dengan memasak bubur secara bersama-sama oleh kaum perempuan. Bubur itu dinamakan dengan *kanji Asyura.* Bahan untuk membuat kanji ini beras, santan, gula, kacang-kacangan, seperti kacang hijau dan kacang merah, buah pisang, ubi, nangka, dan beberapa bahan lainnya.

Dahulu, *kanji asyura* dimasak dalam kuali besar di *meunasah.* Untuk itu, masyarakat *gampong* menyumbangkan uang atau bahan-bahan membuat *kanji.* Sumbangan seperti ini disebut *meuripee.* Setelah masak, panitia mengumumkan kepada warga *gampong* untuk membawa panci atau peralatan lain yang dapat digunakan sebagai wadah menampung *kanji.* Wadah-wadah itu kemudian diletakkan di dekat kuali besar, tempat *kanji* dimasak. Dua orang juru masak mengisi *kanji* ke dalam setiap wadah secara merata dan dalam porsi yang relatif sama. Setelah semua wadah terisi, barulah si pemilik wadah membawa pulang *kanji* itu ke rumah masing-masing.

Sekarang ini, tradisi memasak kanji di *meunasah* sudah jarang dilakukan. Kebanyakan praktik yang dilakoni masyarakat Aceh sekarang adalah memasak *kanji asyura* secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa orang ibu rumah tangga yang berdekatan tempat tinggal. Ada kalanya kelompok itu terdiri dari beberapa orang yang terikat oleh ikatan persaudaraan atau kekerabatan, meskipun bertempat tinggal di *gampong* yang berbeda. Setiap anggota kelompok juga memberikan *ripee* berupa uang atau bahan-bahan untuk membuat *kanji.* JIka ada di antara mereka yang tidak mampu *meuripee,* maka orang itu pun dilibatkan dalam memasak *kanji asyura* tersebut. Biasanya, dalam setiap kelompok ada satu atau dua orang yang menjadi penyumbang utama. Di rumah penyumbang utama inilah lazimnya *kanji asyura* dimasak.

Setelah *kanji asyura* siap untuk dinikmati, setiap anggota kelompok yang tidak melaksanakan puasa sunat *asyura* diperkenankan menikmati *kanji* di tempat itu. Selain itu, *kanji* tersebut dibagikan secara merata kepada setiap anggota kelompok untuk dibawa pulang ke rumah. Pembagian dilakukan atas dasar kesepakatan kelompok. Ada kalanya setiap anggota kelompok mendapatkan porsi yang sama, namun ada juga yang membagi berdasarkan jumlah anggota keluarga dari setiap individu dalam kelompok tersebut.

Bustami Abubakar

Uroe Asyura

***Urou asyura** is the tenth day in the month of Muharram (the first month in Islamic calendar). Acehnese people also call this month as **buleun asan usen**. The words **asan usen** refer to Hasan and Husain, the grandchildren of Prophet Muhammad from Ali bin ABi Thalib and Fatimah. Muharram is also known as **bulen asan usen** (the month of Hasan and Husain) since Hasan and Husain was murdered in this month by Yazid bin Muawiyah, on the tenth day to be exact, during the war in the Karbala field. Then, it is suggested for each Muslim to fast in this day. People in Aceh remembering this accident, or **uroe asyura**, by making a kind of **kanji** (porridge) named **kanji Asyura**. This porridge is made of rice, coconut cream, sugar, red beans or green beans, banana, sweet potato, jackfruit, etc.*

*In previous time, **kanji Asyura** was coked together in a big wok at **meunasah**. People would contribute by giving money or goods required in making this dish. When the dish was ready to be served, people in that village would be called to come and bring container to get the porridge. Every container would be filled by equal portion, then, people would bring it back home.*

*Nowadays, Acehnese people seldom cook this porridge at **meunasah**; they cook it in-group instead. Each group consists of several housewives living in similar area. In some cases, a group consists of people who are relatives. Every member will give **ripee** (contribution) in form or money or goods. However, when a member cannot give **ripee**, she will still be able to join the group and contributing by helping the cooking process. Usually, the cooking process will be done at the house of a member who contributes a lot.*

***Kanji Asyura** will be a dish served for people who fast in that day. The porridge will also be shared for each member with equal portions. In some cases, the portions will be differ in accordance to the member's family/*

Wahabi

Wahabi adalah nisbah kepada nama Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamimi (1115-1201 H/1703-1787 M). Ia dilahirkan di Nejd, satu negeri yang masih murni keislamannya dari segala anasir, di jantung padang pasir Arab Saudi Arabia. Ia memperoleh pendidikan dari banyak guru di berbagai kota di Timur Tengah bertahun-tahun, tetapi kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya, Nejd, Arab Saudi. Ketika itulah ia mendalami *Tafsir al-Qur'an, Syarah al-Sunnah* dan kitab-kitab lainnya mengenai ilmu keislaman, seperti karya Ibn Taimiyah dan karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dari kesungguhannya dalam menuntut ilmu, akhirnya ia menjadi seorang ulama yang produktif, dengan karya-karya besarnya, antara lain *Kitab al-Tauhid* (berisi ajaran pemberantasan bid'ah dan khurafat), dan puluhan karya lainnya.

Perihal wahabi sebagai satu gerakan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kiprah keulamaan Muhammad bin Abdul Wahab dari Saudi Arabia ini, karena dialah yang membangun dan memformat gerakan tersebut. Nama gerakan wahabi tidak dibuat oleh ulama dan kelompoknya, tetapi diberikan oleh pihak lain yang menjadi lawannya. Pengikut wahabi menamakan gerakannya dengan *al-Muwahhidun* atau *al-Muslimun*, yang berarti kelompok yang berusaha mengesakan Tuhan semurninya. Mereka menamakan kelompoknya dengan Sunni, dan pengikut Mazhab Hambali, sebagaimana yang dianut oleh Ibn Taimiyah. Gerakan wahabi lebih sebagai gerakan pemurnian 'aqidah kepada Allah. Inti ajaran tauhidnya adalah: (1) yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah, dan orang menyembah selain-Nya adalah musyrik dan boleh dibunuh; (2) kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya, karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Tuhan, melainkan dari syeikh atau wali dan kekuatan ghaib, dan orang Islam yang demikian juga musyrik; (3) menyebut nama nabi, malaikat atau syeikh sebagai perantara dalam berdoa juga merupakan syirik; (4) meminta syafa'at kepada selain Allah juga syirik; (5) bernazar selain kepada Allah juga syirik; (6) memperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an dan Hadits merupakan kekufuran; (7) tidak percaya kepada qadha dan qadar Allah juga merupakan kekufuran; dan (8) menafsirkan al-Qur'an dengan takwil adalah kafir. Di sini jelas bahwa tujuan kehadiran gerakan ini ingin memurnikan perilaku keagamaan umat Islam.

Ada sebagian kecil golongan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* di Aceh memahami wahabi sebagai aliran dan golongan yang sesat. Mereka berpegang pada kitab-kitab seperti karya Muhammad bin Abdul Wahab serta mengajarkan kepada muridnya. Keadaan ini tentu menyebabkan ketidak- nyamanan komunikasi dalam masyarakat Aceh. Seharusnya perlu dibedakan antara wahabi yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman di Saudi Arabia dengan wahabi yang dicetuskan oleh Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum (meninggal tahun 197 H/ 768 M) di Maghrib al-Ausath, Afrika Tengah, tepatnya di Aljazair dan Maroko sekarang.

Wahabi Afrika Tengah dan Utara adalah penganut satu sekte Wahabiyah Ibadhiyah, yang diidentifikasi sebagai salah satu sekte khawarij pengikut Abdullah bin Ibadh At-Tamimi. Ajarannya antara lain bahwa Allah SWT akan mengangkat seorang rasul dari bangsa non-Arab, menurunkan kitab suci kepadanya, dan menggantikan syari'at Muhammad dengan syari'atnya. Kemudian wilayah orang yang sefaham dengannya disebut *wilayah tauhid*, sementara wilayah yang tidak sepaham disebut wilayah kafir.

Misri A. Muchsin

Wahabi

***Wahabi** refers to Abu Abdullah Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman bin Ali bin Muhammad ibn Ahmad ibn Rashid At-Tamimi (1115-1201 H/1703-1787 AD). He was born in Nejd, a country that is still purely Islamic from all elements, in the heart of the desert of Saudi Arabia. He received education from many teachers in various Middle Eastern cities for many years, but then he returned to his native land, Nejd, Saudi Arabia. It was then that he studied **Tafsir al-Qur'an** (Qur'anic exegesis), **Sharah al-Sunnah** (Explanation of the prophet saying and tradition) and other books on Islamic science, such as Ibn Taymiyyah and Ibn Qayyim al-Jawziyah. From his seriousness in his pursuit of knowledge, he eventually became a productive scholar, with his great works, among others, **Kitab al-Tawheed** (containing the teachings of **bid'ah/**innovation and **khurafat**/superstition eradication), and dozens of other works.*

*Wahhabism as one movement in Islam can not be separated from the ultimate piety of Muhammad ibn Abdul Wahab from Saudi Arabia, because he is the one who builds and reforms the movement. The name of the wahabi movement was not made by the scholar and his group, but was given by external parties which are mainly his opponent. Wahabi followers call their movement with **al-Muwahhidun** or **al-Muslimun**, which means the group that tries to force the concept of the Oneness of God. They named their group with the **Sunnis**, and followers of the Hanbali ideology/islamic theological school, as Ibn Taymiyya. Wahabi movement is more viewed as a purification movement of **'aqidah/**faith to Allah. The core teachings of **tawheed** are:*

*(1) the one who can and should be worshiped is Allah alone, and worshipping other than Him is idolatrous and may be killed; (2) most Muslims are no longer a true monotheists, because they no longer ask for help to God, but from the sheikh or guardian and supernatural powers, and from pagan Muslims; (3) mentioning the name of the prophet, angel or sheikh as intermediary in prayer is also **shirk** – equating God to other things; (4) asking intercession to other than Allah is also **shirk**; (5) vowing other than to Allah is also **shirk;** (6) gaining knowledge apart from the Qur'an and Hadith is **kufr-**infidel; (7) do not believe in Allah's decisions of **qadha** and **qadar** is also **kufr**; and (8) interpreting the Qur'an with **takwil** – allegorical interpretation is **kafir**. Here, it is clear that the purpose of the presence of this movement wants to purify the religious behaviour of the Muslims.*

*There is a small group of **Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah** in Aceh who understand the **wahabi** as deviated sect or faction in Islam because they hold on to books like the work of Muhammad bin Abdul Wahab and his disciples. This situation is certainly causing inconvenience within the Acehnese. It should be clearly distinguished between the Wahhabs of Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman in Saudi Arabia and Wahhab by Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum (died 197 H/768 AD) in Maghrib al-Ausath, Central Africa, precisely known as Algeria and Morocco now.*

*Wahabi in Central Africa and North Africa are the followers of a Wahabiyah Ibadhiyah ideology, identified as one of the followers of Abdullah bin Ibadh At-Tamimi's followers. His teachings include that Allah (SWT) will appoint an apostle from a non-Arab nation, send down the scriptures to him, and replace the sharia of Muhammad with his sharia. Then, the territory of the people who are like him is called **tawhid** (the Oneness of God) territory, while the unequal territory is called the **kafir** (infidel) area.*

Wakaf

Islam amat menganjurkan umatnya untuk menyerahkan hartanya di jalan Allah dalam banyak cara yang salah satu caranya dikenal dengan istilah "wakaf". Secara etimologis, kata wakaf berarti menahan atau menghentikan. Dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, kata wakaf didefinisikan sebagai perbuatan hukum *wakif* (pihak yang mewakafkan harta benda miliknya) untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.

Orang Aceh termasuk bangsa yang gemar mengeluarkan hartanya di jalan Allah, seperti bersedekah, berinfak, dan berwakaf. Salah satu bentuk wakaf yang telah berlangsung tiga abad yang lalu dan dirasakan oleh masyarakat Aceh masa kini adalah yang dilakukan oleh Habib Bugak Asyi. Di era Kerajaan Aceh Darussalam, tepatnya pada tanggal 18 Rabiul Akhir 1224 Hijriyah, seorang warga Aceh yang bermukim di Mekkah al-Mukarramah bernama Habib Abdurrahman Al-Habsyi Al-Asyi dan dikenal dengan panggilan Habib Bugak Asyi mewakafkan rumah dengan tanahnya untuk dipergunakan oleh masyarakat Aceh yang datang ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji atau tujuan belajar agama di sana. Selain Habib Bugak Al-Asyi, ada beberapa orang Aceh lainnya juga mewakafkan tanah dan rumah untuk dipergunakan dengan tujuan yang sama. Saat ini, di atas tanah wakaf tersebut telah berdiri pemondokan diperuntukkan jamaah haji dan umrah yang dikelola oleh sebuah yayasan bernama Baitul Asyi. Untuk meneruskan niat ikhlas *wakif* (Habib Bugak Al-Asyi), sejak tahun 2008 hingga kini, kepada semua jamaah haji Aceh diberikan uang oleh yayasan Baitul Asyi sebesar 1200 riyal sebagai kompensasi biaya penginapan selama berada di Mekkah, sebagaimana maksud utama dari ikrar wakaf Habib Bugak Al-Asyi.

Selain itu di semua *gampong* di Aceh terdapat harta wakaf yang sebagian besarnya berupa sawah dan kebun. Ada juga harta wakaf berupa bangunan masjid, *meunasah*, sekolah atau toko. Berdasarkan data Baitul Mal Aceh tahun 2017, Provinsi Aceh memiliki 24.000 lokasi tanah wakaf dengan luas 760.000 meter bujur sangkar. Hanya saja, pengelolaan harta wakaf di Aceh masih bersifat tradisional, artinya, harta wakaf tersebut belum dikelola secara profesional sehingga dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi masyarakat.

Aslam Nur

Wakaf

*Islam strongly advocates its community to submit their wealth in the way of Allah in many ways. One of them is known as "**wakaf**". Etymologically, the word **waqqf** means holding or stopping. In Law No. 41 of 2004 on **Waqf**, the word **wakaf** is defined as a **wakif** legal action (the party that rewards his property) to be used forever or for a certain period in accordance with its interests for the purposes of worship and/or general welfare according to sharia.*

*The Acehnese is fond of spending their wealth in the way of Allah, such as charity, and wakaf (property donation). One form of **wakaf** that has lasted since three centuries ago and it is still felt by influences by the people of Aceh today is the one donated by Habib Bugak Asyi. In the era of the Kingdom of Aceh Darussalam, precisely on the 18th of Rabiul 1224 Hijriyah, an Acehnese residing in Holy City of Mecca **al-Mukarramah** named Habib Abdurrahman Al-Habsyi Al-Asyi and known by the call Habib Bugak Asyi who gave away a house together with the land to be used by the Acehnese who came to Mecca in order to perform the pilgrimage or to pursue religious learning. Besides Habib Bugak Al-Asyi, there are other Acehnese who also donated land and houses to be used for the same purpose. Currently, on the **wakaf** land, lodgings have been established and prepared for pilgrims and **umrah** (the small pilgrimage) run by a foundation named **Baitul Asyi** (The House of the Acehnese)**.** To follow up on the intentions of **Wakif** – the donator (Habib Bugak Al-Asyi), from 2008 to present, to all Acehnese pilgrims, Aceh was given the money by the Baitul Asyi Foundation for 1200 riyals as the compensation for lodging expenses during their stay in Mecca, as declared in pledge of **waqf** by Habib Bugak Al-Asyi.*

*In addition, all villages in Aceh, there are **wakaf** assets, mostly in the form of rice fields and gardens. There is also a waqf of property in the form of building such as mosque, **meunasah**, school or shop. Based on the data compiled from Baitul Mal Aceh in 2017, Aceh has 24,000 locations of **wakaf** land covering the area of 760,000 square meters width. However, the management of **waqf** property in Aceh is still traditional, that is, the wealth of **wakaf** has not been managed professionally so it can be used as an economic support system for the community.*

Wirid Yasin

Surah Yasin terdiri dari 83 ayat dan merupakan surah ke 36 al-Quran. Surah ini termasuk salah satu surah yang paling favorit dan paling sering dibaca oleh masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan oleh pengetahuan dan keyakinan yang jamak tertanam dalam ruang keberagamaan masyarakat Aceh mengenai *fadhilah* atau keutamaan membaca surah Yasin. Pengetahuan dan keyakinan tersebut mereka peroleh melalui kitab-kitab yang disampaikan oleh para *teungku* dalam pengajian di *meunasah,* balai pengajian, mesjid, dan ragam tempat lainnya.

Di antara keutamaan membaca surah Yasin dalam pengetahuan orang Aceh adalah: (1) akan memperoleh berbagai kemudahan dalam hidup serta memperluas rezeki; (2) jika dibaca pada malam Jumat, maka orang itu akan memperoleh keampunan atas dosa-dosanya dan dapat pula mengokohkan agama; (3) Jika dibacakan pada orang sekarat, maka akan mempermudah dan mempercepat keluarnya ruh; dan (4) Apabila dibaca pada saat *saweu kubu,* maka akan diringankan siksa kubur sementara orang yang membacanya akan mendapatkan ganjaran pahala yang sama dengan pahala kebajikan ahli kubur.

Oleh karena itu, orang Aceh sangat gemar membaca surah Yasin. Pada setiap lepas magrib malam Jumat, banyak terdengar lantunan surah Yasin dari rumah-rumah penduduk, baik yang dibaca secara individual maupun berjamaah oleh setiap anggota keluarga. Ada pula balai pengajian, *dayah, meunasah,* bahkan mesjid yang menggelar bacaan surah Yasin secara berjamaah pada saat itu. Suatu amalan atau ibadah yang dikerjakan secara tetap dan rutin, seperti bacaan surah Yasin tersebut, dinamakan wirid.

Dalam beberapa tahun terakhir, wirid Yasin juga telah merambah ke lingkungan sekolah. Faktanya, pada setiap Jumat pagi sebelum masuk kelas, banyak sekolah yang menggelar wirid Yasin secara berjamaah yang diikuti oleh para guru dan murid-murid. Bahkan, tradisi wirid Yasin juga dilakukan pada saat menjelang ujian akhir nasional (UAN). Dalam hal ini, wirid Yasin dilakukan sebelum doa bersama dengan harapan agar peserta ujian diberikan kemudahan dalam menghadapi ujian dan dapat lulus semua.

Selain itu, banyak anggota masyarakat, terutama kalangan perempuan/ibu-ibu yang membentuk kelompok wirid Yasin. Mereka secara rutin menggelar bacaan Yasin pada suatu tempat yang telah disepakati. Lazimnya, wirid Yasin ini berlangsung pada hari Jumat. Jika ada salah seorang warga *gampong* yang meninggal dunia, maka pada satu hari tertentu, kelompok ini akan mengadakan wirid yasin di rumah duka.

Di samping wirid Yasin secara berjamaah tersebut, cukup banyak pula wirid Yasin yang dilakukan secara individual. Apabila menghadapi orang yang sedang sekarat, maka orang akan membaca surah Yasin. Demikian pula jika seseorang meninggal dunia pada malam hari namun baru akan dikuburkan esok hari, maka sepanjang malam itu, pihak keluarga dan para pelayat membaca surah Yasin.

Bustami Abubakar

Wirid Yasin

*Surah **Yasin** (the chapter of Yasin) consists of 82 verses, which is the 36th chapter of Alquran. It is the most favorable surah, or chapter), which is often recited by Acehnese people. They believe that this surah has certain **fadhilah** (benefit); it is stated within the **kitab** (book or religious knowledge) taught by **teungku** in **meunasah**, mosque, or in **dayah**.*

*Acehnese people believe that by reciting this chapter, they will get ease and welfare within life. Then, when people recite it on Thursday evening, Allah will forgive their sins and will increase their faith. This chapter also eases the process of dying. Then, it is also recited in the ritual of **saweu kubu** (visiting the grave), as people believe that the corpse will be forgiven and the reciters will get rewards.*

*Those reasons make Acehnese people like reciting Yasin. The sound of people reciting it can be head every Thursday evening from each Acehnese people's house. There are also people reciting it together in certain places as in **meunasah, dayah**, or mosque. Performing a kind of worship together, especially reciting Alquran, is known as **wirid**.*

*In recent years, **wirid Yasin** is also done by students at their school. On every Friday, before starting the class, teachers and students will recite Yasin together. This tradition is also done before the students facing National Examination. In these cases, **wirid Yasin** is a form of communal pray expecting for ease in facing the test.*

*In Acehnese community, there are also special groups for reciting **wirid Yasin**; the members of group are usually housewives and females. This group will regularly recite Yasin at certain place and time; Friday is the most common day for reciting it. The, **wirid Yasin** will also be performed at the house of dead person on certain day.*

*However, Acehnese people will also do **wirid Yasin** personally. People will recite **Yasin** besides dying person. Then, when a person dies at evening and the corpse will be buried on the following day, people will recite **Yasin** along the night besides the corpse.*

Wo Arwah

Wo arwah adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Aceh yang berarti arwah yang pulang atau kembali ke rumahnya. Masyarakat Aceh percaya bahwa arwah atau roh orang yang telah meninggal dunia akan kembali ke rumahnya pada masa-masa tertentu. Sebagai contoh, masyarakat Nagan Raya meyakini bahwa sejak malam pertama berada di alam kubur sampai tujuh malam berturut-turut, arwah orang yang meninggal dunia akan pulang ke rumah. Karena itu, masyarakat melaksanakan *reuhab* untuk "menyambut" kedatangan arwah tersebut. Adapun masyarakat Lamno, Aceh Jaya mempunyai tradisi *peutron eumpang peut ploh peut,* yaitu sebuah ritus untuk mendoakan dan mengantisipasi agar arwah yang pulang ke rumah pada hari ke 44 kematiannya itu tidak mengganggu anak-anak, terutama dari kalangan keluarga terdekat seperti anak atau cucunya.

Wo arwah juga berlaku di kalangan masyarakat Aceh Besar. Sebagian masyarakat dikawasan ini percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal dunia akan pulang ke rumahnya pada setiap malam Jumat. Karena itu, dahulu para orangtua selalu berpesan kepada anak-anak mereka agar menyisakan makanan berupa nasi pada malam Jumat dengan maksud jika arwah salah seorang dari keluarga itu pulang ke rumah, ia tidak putus asa sebab ada makanan yang disediakan untuknya.

Selain itu, apabila seorang anak bermimpi melihat atau bertemu dengan ayah atau ibunya, padahal orangtuanya itu telah meninggal dunia, maka ini juga disebut dengan *wo arwah*. Demikian juga halnya seorang istri yang melihat atau bertemu jasad suaminya di alam mimpi atau sebaliknya, maka perkara seperti ini juga disebut *wo arwah*.

Wo arwah juga bisa berlaku dalam wujud yang lain, misalnya seseorang yang mengalami halusinasi seolah-olah orang yang telah meninggal dunia itu sedang duduk, berdiri atau berada di satu tempat dalam rumahnya. Bahkan, seseorang yang dimasuki oleh makhluk halus yang memiliki ciri atau kesamaan tertentu dengan orang yang telah meninggal dunia, misalnya prilaku, suara, atau bahkan raut wajahnya, juga dikatakan *wo arwah*. Terhadap kasus yang terakhir disebutkan, sebagian orang percaya bahwa orang itu telah dimasuki oleh arwah orang yang menyerupainya itu.

Ada ragam tindakan yang dilakukan oleh orang yang mengalami *wo arwah*. Jika arwah yang pulang itu tampak melalui mimpi atau halusinasi, maka respon terhadap fenomena tersebut seringkali diwujudkan dalam bentuk kenduri, yang disebut dengan *khanduri arwah.* Kenduri ini dapat dilakukan pada sembarang waktu, namun sering pula dilaksanakan pada momen tertentu seperti kenduri haul atau kenduri tahunan yang lazim disebut *khanduri trok thon*. Ada pula kalangan masyarakat yang tidak melakukan kenduri besar, melainkan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yatim saja.

Bustami Abubakar

Wo Arwah

__Wo arwah__ is an Acehnese term meaning the comeback of soul to the house. Acehnese people believe that when a person dies, the soul will come back to its house on certain time. For example, people living in Nagan Raya believe that the soul will comeback from the first day until the seventh day after death. Thus, to welcome the spirit, they will perform the ritual of __reuhab__. Then, people living in Lamno will perform the ritual of __peutron eumpang peut ploh peut__ for similar purpose on the 44th day of the death; they do it to prevent the sould bothering children.

Acehnese people living in the area of Aceh Besar also believe to __wo arwah__. They believe that the soul will come every Thursday evening. Thus, in former time, the elders would suggest to leave some foods, usually rice, to make the soul satisfy as the family still remembered it by providing food.

Then, when a person dreams of his or her parent who has been passed away, it is also considered as __wo arwah__. If a wife dreams of her dead husband, or vice versa, it will also considered as __wo arwah__.

__Wo arwah__ also can occur in another forms, as hallucination of seeing the passed away person in the house. Furthermore, a possessed person, who shows similar characters to the dead person such as the voice and the behaviors, is also considered as __wo arwah__. In the last case, Acehnese people believe that the dead person's soul possesses the body of living person.

There are various rituals performed by Acehnese people to response the occasion of __wo arwah__. When it appears in form of dream or hallucination, people will perform __kenduri__. __Kenduri__ remembering the dead person's soul can be performed in random times, yet it can be performed in specific time as such as on __kenduri trok thon__ (feast celebrating a year of death). Some people will only perform __kenduri__ for orphans instead of inviting every people.

Zakeut

Zakat merupakan ibadah wajib dan ia termasuk salah satu rukun dari lima rukun Islam. Ibadah ini dilaksanakan dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim –dengan syarat-syarat tertentu– untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Orang yang mengeluarkan zakat disebut dengan istilah *"muzakki"*, sementara orang yang berhak menerimanya disebut *"mustahik zakat"*. Pengelola manajemen zakat disebut "amil". Dalam bahasa Aceh, mengeluarkan zakat disebut dengan istilah *"boeh zakeut"*. Orang yang mengeluarkan zakat padi mengatakan *"boh zakeut pade"*, begitu pula yang mengeluarkan zakat fitrah mengatakan *"boh zakeut pitrah"*.

Perhatian masyarakat Aceh terhadap ibadah ini termasuk tinggi. Dalam sejarahnya, sejak era Kerajaan Aceh Darussalam, pemerintah telah terlibat dalam mengontrol dan menganjurkan masyarakat untuk mengeluarkan zakat. Dalam hal ini, *keuchik* dan *imeum meunasah* diserahi tugas oleh Uleebalang untuk menegur anggota masyarakatnya jika enggan mengeluarkan zakat. Pada masa lalu, masyarakat mempercayakan penyerahan zakat mereka kepada *imuem masjid* atau kepada *teungku* yang mempunyai atau memimpin *dayah*. *Imeum masjid* atau *meunasah* di sebuah *gampong* atau *teungku* pimpinan *dayah* merupakan amil zakat. Para amil selanjutnya membagi-bagikan zakat tersebut kepada *mustahik zakat*.

Para petani padi di Aceh dengan penuh kesadaran dengan dilandasi iman kepada Allah swt mengeluarkan zakat padinya di hari mereka memanen. Selain zakat pertanian, masyarakat Aceh juga mengeluarkan zakat profesi atau zakat mal yang merupakan harta yang diperoleh dari pekerjaan sebagai seorang professional. Zakat lainnya yang juga harus ditunaikan oleh setiap individu muslim, baik kaya maupun miskin, adalah zakat fitrah yang dalam bahasa Aceh disebut *"boh zakeut pitrah*. Zakat ini ditunaikan pada hari-hari terakhir bulan Ramadan dan biasanya berlangsung pada malam hari, setelah shalat tarawih. Di banyak *gampong* di Aceh, penyerahan zakat fitrah dari *muzakki* ke *amil* disertai dengan ucapan *ijab qabul*. Sambil berjabat tangan antara muzakki dan *teungku* sebagai amil zakat mengatakan dalam bahasa Aceh: "saya serahkan kepada *teungku* zakat fitrah keluarga saya sebanyak (dengan menyebutkan jumlah jiwa) untuk diteruskan kepada orang yang berhak menerimanya". Disambut oleh *teungku* dengan ucapan, "Saya terima zakat fitrah saudara untuk dibagikan kepada yang berhak" dan selanjutnya *teungku* membaca doa dalam bahasa Arab.

Saat kini, pengelolaan zakat di Aceh selain diatur berdasarkan syariat Islam, juga telah diatur oleh hukum positif. Zakat dan pengelolaannya diatur dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) dan Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2007 tentang Baitul Mal. Lembaga ini adalah sebuah institusi pemerintah yang bersifat non-struktural dengan jenjang tingkat provinsi, kabupaten/kota, kemukiman, dan *gampong*. Berdasarkan qanun nomor 10 tahun 2007 tentang Baitul Mal, Pasal 50, seorang wajib zakat bisa diadili di Mahkamah Syar'iyah jika enggan mengeluarkan zakat. Hukuman minimal baginya adalah satu kali nilai zakat yang dibayarkan, dan maksimal dua kali nilai zakat yang harus ditunaikan.

Aslam Nur

Zakeut

***Zakat**, one of the five pillars in Islam, is a compulsory worship. By applying certain conditions, it is implemented by giving a portion of the property owned by every Muslim to the people who deserve. People who give **zakat** are termed "**muzakki**", while people who receive **zakat** are called "**mustahik zakat**". In addition, people who manage **zakat** are addressed "**amil**". In Acehnese, giving **zakat** is known as the term "**boeh zakeut**". Giving rice for **zaket** are named "**boh zakeut pade**", while giving **zakat fitrah** (giving rice or other properties in the end of fasting month) is termed "**boh zakeut pitrah**".*

*The attention of Acehnese people against **zakat** is quite high. Historically, since the era of the Kingdom of Aceh Darussalam, the Government has been involved in controlling and encouraging the local people to give **zakat**. In this case, **keuchik** (a chief in a village) and **imeum meunasah** (an Islamic leader for a small mosque) got the responsibility commanded by Uleebalang (an Acehnese landlord) to admonish the local people if they were reluctant giving **zakat**. In the past, the Acehnese people entrusted their **zakat** submission to **imuem masjid** (an Islamic leader for a great mosque) or to **teungku** (an Islamic scholar), who owned or led **dayah** (a traditional Islamic school). Generally, either **imuem masjid** or **imuem meunasah** in a **gampong** (village) or **teungku**, who was in charge for a **dayah**, was **amil** for **zakat**. They distributed **zakat** to **mustahik zakat**.*

*Rice farmers in Aceh will give their paddy **zakat** whenever the harvest day coming. Without any intimidations, they do it in the name of Allah, the Almighty. In addition to agricultural **zakat**, the Acehnese people also give **zakat mal**, the property obtained from their occupation. Meanwhile, another **zakat** that should be fulfilled by every Muslim, either rich or poor, is **zakat fitrah**. In Acehnese, it is known as "**boh zakeut pitrah**". This **zakat** is fulfilled in the last nights of Ramadan after the **tarawih** prayer. In many **gampong** of Aceh, giving **zakat** from **muzakki** to **amil** is done by conveying **ijab qabul** (the Islamic treaty of dealing an issue). While shaking hands, **muzakki** will say, "I hand this **zakat** for my family consist of (by mentioning the number of family) to **teungku**, so it can be forwarded to the people who deserve". **Teungku**, then, will reply, "I receive your **zakat fitrah** to be distributed for the eligible ones". Next, he will read prayers in Arabic.*

*Nowadays, the management of **zakat** in Aceh is arranged based on Islamic sharia. Besides, it is also regulated by the positive law, the Act No. 11 of 2006 associated with the Government of Aceh (**Undang-Undang Pemerintah Aceh**) and the Canon of Aceh No. 10 of 2007 issuing the Islamic Treasury (**Baitul Mal**). **Baitul Mal** is a non-structural, governmental institution spreading in the level of province, regency/city, district, and **gampong**. Based on the Canon of Aceh No. 10 of 2007 related to **Baitul Mal**, particularly Article 50, ones who must give **zakat** can be judged in the Court of Sharia if they are reluctant giving **zakat**. The minimal punishment for this issue is by giving the delayed **zakat** for one time, while the maximal penalty is by giving twice the postponed **zakat**.*

Daftar Pustaka/*References*

Judul Tulisan / *Title of Articles*	Rujukan / *References*
Anak Sebut	Ari Sulyana. 2003. "Adat Pengangkatan Anak Sebut Dalam Masyarakat Kluet: Studi kasus di Kemukiman Perdamaian Kluet Selatan." Skripsi. Banda Aceh: Fak. Adab IAIN Ar-Raniry. .
Diet	Ibrahim Bardan, Resolusi Konflik dalam Islam, Banda Aceh, Aceh Institute Press, 2008..
Meudagang	- Amiruddin, M. H. (1994). The response of the ulama dayah to the modernization of Islamic law in Aceh. McGill University, Montreal. - Hurgronje, C. S. (1906). The Achehnese (Vol. 2). Leiden: E.J. Brill. - Morris, E. E. (1983). Islam and politic in Aceh: A study of center-periphery relations in Indonesia. Cornell University, New York. - Siegel, J. T. (1969). The Rope of God. Berkeley & Los Angeles: University of California Press. - Suyanta, S. (2008). Dinamika peran ulama Aceh. Yogyakarta: AK Group
Meudrah	- M. Hasan Basry. 1994. Kamus Umum Indonesia Aceh. Banda Aceh: Yayasan Cakra Daru. - Al-'Arabi Ali al-Louh. 2012. Al-Raid fi 'ilmi al-'Aqaaid. Tetuwan, Maroko: Mathabi' Sy-Syuyukh - Badruzzaman Ismail. 2007. Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh. Banda Aceh: MAA dan Percetakan Dominan. - Abdul Mun'im al-Hafni. 2006. Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam. Terj. Muhtarom. Jakarta: Grafindo. - Ibnu al-Shaghir. tt. Akhbar al-Aimmah al-Rustumiyin. Tahqiq Muhammad Natsir. Aljazair: tp.
Meujihad: **Jihad Fie Sabilillah**	- Abdullah Ujong Rimba. 1932. Pedoman Penolak Salek Buta. Medan Deli: Syarikat Tapanuli. - Syahrizal Abbas. 2009. Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syari'ah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional. Jakarta: Kemenag-McGill University. - Ibrahim Alfian. 1987. Perang di Jalan Allah. Jakarta: Sinar Harapan. - Hamka. 2000. Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas.
Peukeunong	Mohd. Harun (Ed). Pendataan & Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
Tangkai-Penangkai	- C. Snouck Hurgronje. Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya. Jakarta: INIS, 1997. - M. Hasan Basry. 1994. Kamus Umum Indonesia Aceh. Banda Aceh: Yayasan Cakra Daru.

ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN ACEH
ACEH CULTURE ENCYCLOPEDIA

Sistem Pengetahuan

Knowledge System

Abe Dapu

Masyarakat Aceh dalam kehidupannya sehari-hari secara tradisional telah memanfaatkan limbah *tungku* untuk berbagai kepentingan. Pengetahuan tentang bagaimana cara memanfaatkan limbah dapur telah mereka peroleh secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam naskah lama terutama naskah yang membahas tentang pengobatan tradisional, telah disebutkan kegunaan limbah dapur/abu dapur (*abe dapu*) untuk kepentingan pengobatan.

Abe dapu secara tradisional dalam masyarakat Aceh telah dipergunakan sebagai salah satu ramuan obat untuk menurunkan panas yang diderita oleh anak-anak terutama yang masih bayi. Adapun caranya diambil sedikit *abe dapu* lalu dicampur dengan minyak rambut tradisional (*minyeuk keumenyan*) dan ditambah sedikit bawang merah, kemudian dihancurkan menjadi satu, dan dioleskan ke seluruh badan bayi yang sedang menderita panas. Masih dalam kaitannya dengan kesehatan, abu dapur juga dipergunakan untuk obat mempercepat kering pusat bayi yang baru lahir.

Selain untuk pengobatan ada pula yang memanfaatkannya sebagai pengganti pasta gigi. Akan tetapi yang dipakai sebagai pengganti pasti gigi bukanlah *abe dapu*, melainkan arangnya, terutama arang yang berasal dari tempurung kelapa. Arang tersebut digiling sampai menjadi bubuk yang halus, lalu digosok pada gigi agar nampak lebih bersih, lebih putih, dan lebih mengkilap. Pengunnaan *abe dapu*/limbah dapur untuk kepentingan kesehatan dan sebagai pengganti pasti gigi dipergunakan dalam ukuran yang sangat kecil.

Penggunaannya lebih besar diperuntukkan sebagai bahan pencuci perkakas dapur dan peralatan rumah tangga lainnya. Pada saat mencuci peralatan dapur yang berlemak seperti kuali, *belangong* (belanga), agar lemak yang menempel cepat hilang, maka terlebih dahulu digosok dengan *abe dapu*. Untuk membersihkan perkakas rumah tangga lain, terutama yang dibuat dari tembaga dan kuningan seperti *ludahan*, *dalong*, *bate ranub* dan lain sebagainya, juga digosok dengan *abe dapu*, di samping menggunakan pula buah-buahan yang mengandung asam seperti jeruk nipis atau belimbing.

Penggunaan *abe dapu* dalam ukuran yang cukup banyak sampai menghabiskan seluruhnya dimanfaatkan sebagai pupuk. Menurut pengetahuan masyarakat Aceh, bahwa padi yang baru ditanam atau yang baru disiangi, jika daunnya kekuning-kuningan menunjukkan tanah yang banyak terdapat zat asam yang mereka sebut *tanoh masam*. Untuk menghilangkan keasaman tanah tersebut, mereka mempergunakan *abe dapu*. Dalam kesempatan lain, kadang-kadang *abe dapu* dipergunakan juga untuk memupuk tanaman palawija.

Piet Rusydi

Abe Dapu

*The Acehnese have traditionally utilized stove waste for various purposes. Oral and written knowledge of how to utilize kitchen waste has been obtained from generation to generation, both oral and written. In the old manuscripts, especially traditional medicine-related manuscripts that, kitchen waste or ash (**abe dapu**) can be used for curative purposes.*

***Abe dapu,** in the Acehnese traditional society has been used as a medication to reduce the heat suffered by children, especially babies. A little **abe dapu** is mixed with traditional hair oil added with a little onion, then crushed into one, and applied to the whole body of a baby who is suffering from heat. In addition, kitchen ash is also used for drugs to accelerate the drying navel of new-born babies.*

***Abe dapu** can also be used as a substitute for toothpaste. However, it is not the ash that will be used as toothpaste, but the charcoal, especially those from coconut shell. The charcoal is pulverised into a fine powder, then rubbed on the teeth to make it look cleaner, whiter, and shinier. The use of **abe dapu** or kitchen waste for the benefit of health and as a surrogate for toothpaste is still in a very small number.*

*The greater use of **abe dapu** is devoted to kitchen utensils and other household appliances. When washing the fatty kitchen utensils such as a cauldron, cooking pot (**beulangong** or **beulanga**), so that the sticking fat can quickly disappear, when first rubbed with **abe dapu**. To clean other household utensils, especially those made from copper and brass such as **dalong, bate ranub** and so on, **abe dapu** can also be used along with fruits that contain acids such as lime or star fruit.*

***Abe dapu** in sizable portion is also used as fertilizer. According to the Acehnese people's knowledge, if the leaves of newly planted or newly ground rice are yellowish, it indicates a lot of acidic soil they call "sour land". To remove the acidity of the soil, they use **abe dapu**. On other occasions, sometimes **abe dapu** also used to cultivate secondary crops.*

Aceh Pungo

Pungo dalam bahasa Aceh bermakna gila atau terganggu kejiwaan. *Ureung pungo* atau orang gila biasanya melakukan tindakan-tindakan di luar kebiasaan orang waras. Label *"Aceh Pungo"* melekat pada orang Aceh sejak peperangan panjang dengan militer Kolonial Belanda. Keberadaan Belanda di Aceh pada tahun 1873–1942 M mendapat perlawanan sengit. Di antara bentuk perlawanan itu adalah adanya gerakan individual, spontan dan bersenjatakan rencong, pisau, atau parang untuk menyerang serdadu Belanda yang memiliki senjata moderen. Tindakan ini dinilai gila atau tak masuk akal oleh Belanda.

Invasi militer Belanda merusak tatanan pemerintahan dan sosial di Aceh. Sultan Aceh, 'Alaiddin Mahmudsyah, tidak bersedia tunduk pada pemerintahan kolonial. Mahmudsyah memimpin rakyat Aceh untuk melawan Belanda. Perlawanan rakyat Aceh dikenal sangat tangguh, sehingga nyaris tidak ada masa-masa tenang selama Belanda di Aceh. Perang perlawanan yang awalnya dipimpin oleh sultan kemudian berubah menjadi perang berkelompok yang dipimpin oleh bangsawan dan ulama. Belanda yang merasa kesulitan menghadapinya kemudian membentuk pasukan elit yang disebut *het korps marechaussee* (pasukan marsose) untuk mengejar pejuang Aceh.

Kekerasan pasukan marsose menimbulkan kemarahan massal di Aceh, terutama di kalangan rakyat yang anggota keluarganya menjadi korban kekerasan. Pada fase inilah muncul perang dengan gaya pembunuhan khas Aceh yang oleh Belanda disebut "*Atjeh Moorden*" atau "*Aceh Pungo*", yaitu penikaman orang Belanda di mana pun ditemui. Sejak itulah terjadi perang individual yang spontan, tidak terorganisir, dan tanpa garis komando.

Dalam pemahaman orang Aceh, melawan Belanda adalah mempertahankan harga diri. Bagi orang Aceh hidup dihadapkan pada dua opsi; *udep mulia,* atau *mate syahid*. Artinya hidup harus terhormat atau mati syahid saja. Mati syahid adalah jalan pintas menuju surga yang penuh kenikmatan dan dikelilingi bidadari. Guru-guru agama dan orangtua mengajarkan anak-anak tentang nikmatnya kehidupan di surga setelah mati syahid. Teungku Chik Pante Kulu menciptakan syair khusus "Hikayat Prang Sabi" yang bercerita tentang kemuliaan mati syahid.

Sejarawan Aceh, Rusdi Sufi, menyajikan fakta kasus pembunuhan khas Aceh yang umumnya terjadi di atas tahun 1900. Antara tahun 1910–1920 terjadi 79 kali penyerangan individual dan tanpa komando yang bersenjatakan rencong terhadap Belanda, dengan korban meninggal di pihak Belanda sebanyak 12 orang tewas dan 87 orang luka-luka. Sementara di pihak Aceh sebanyak 49 orang mati syahid. Di antara korban tewas dari serangan *"Aceh Pungo"* terdapat perwira Belanda, yaitu Kapten C.E. Schmid. Dia adalah komandan Divisi 5 Korp Marsose di Lhoksukon, Aceh Utara. Penyerangan terhadap perwira ini dilakukan oleh Amat Lepon pada 10 Juli 1933.

Melihat fenomena penyerangan yang tak masuk akal ini Pemerintah Belanda mengutus Dr. R.H. Kern, penasihat untuk urusan kebumiputeraan, guna melakukan penelitian tentang sebab musabab munculnya "*Atjeh Moorden*". Kern menyimpulkan perbuatan itu termasuk gejala sakit jiwa yang terpicu karena penindasan sehingga dalam pikiran orang Aceh selalu terlintas keinginan untuk melawan. Berdasarkan hasil penelitian Kern, pemerintah Belanda kemudian membuat dua kebijakan; *pertama*, mendirikan rumah sakit jiwa di Sabang, dan kedua, mulai menurunkan tensi kekerasan dalam menghadapi pejuang Aceh sebagaimana rekomendasi Dr. C. Snouck Hurgronje yang secara khusus pernah mendalami budaya orang Aceh dan Islam.

Hasan Basri M.Nur

Aceh Pungo

*Pungo in the Aceh language means crazy or mentally disturbed. **Ureung pungo** or crazy people usually act out of the sane habit. The label "**Aceh Pungo**" was attached to Acehnese since a protracted battle with the Dutch army. The existence of the Dutch in Aceh from 1873 to1942 AD produced fierce resistance from Acehnese. These forms of resistances include individual movements, spontaneous and armed attacks with **rencong**, knives, or machetes to attack Dutch soldiers possessing the modern weapons. This action is considered as the insane or unreasonable acts by the Dutch.*

*The Dutch military invasion undermined the governmental and social order in Aceh. The Sultan of Aceh, 'Alaiddin Mahmudsyah, was not willing to bow under the colonial government. Mahmudsyah led Acehnese to fight against the Dutch. The resistance of Acehnese was so tough, so there was hardly a quiet period during the Dutch war in Aceh. The war of resistance which was initially led by the sultan then turned into a grouped war led by nobles and scholars. The Dutch who find it difficult to deal with Acehnese then formed an elite force called **het korps marechaussee** (**marsose** troops) to chase Aceh warriors.*

*The violence of **marsose** troops caused a mass outcry in Aceh, especially among the people whose members were the victims of the violence. It was during this phase that there was a war with a typical of Aceh killing style that the Dutch called "**Atjeh Moorden**" or "**Aceh Pungo**", which was stabbing the Dutch anywhere. Since then, there have been spontaneous, disorganized, and no command-line individual wars.*

*In Acehnese understanding, fighting against the Dutch is about maintaining self-esteem. For the Acehnese life is faced with two options; **udep mulia**, or **mate syahid**. It means that life must be honourable or just die as a martyr. The martyr's death is a shortcut to heaven full of enjoyment and surrounded by angels. Religious teachers and parents teach the children about the joys of life in heaven after martyrdom. Teungku Chik Pante Kulu created a special poem called "Hikayat Prang Sabi" about the glory of the martyr.*

*The Acehnese historian, Rusdi Sufi, presented the facts of typical Aceh murder cases that generally took place over the year 1900. From 1910 to 1920, there were 79 individual and **rencong** combats were detected against the Dutch, with 12 people were dead and 87 people were injured on the Dutch side. While on the side of the Acehnese, as many as 49 people died as martyrs. One of the dead from the "**Aceh Pungo**" attack was Dutch officer, Captain C.E. Schmidt. He was the commander of 5th Division Korp Marsose in Lhoksukon, North Aceh. The attack on this officer was conducted by Amat Lepon on 10 July 1933.*

*Seeing this unreasonable phenomenon of attack, the Dutch Government sent Dr. R.H. Kern, counsellor for the country, to do research on the causes of the rise of "**Atjeh Moorden**". Kern concludes the act is part of the symptoms of mental illness triggered by the invasion so that in Acehnese mind there is always the desire to fight. Based on Kern's research, the Dutch government then made two policies; first, establishing a mental hospital in Sabang, and secondly, beginning to reduce the tension of violence in facing Acehnese fighters as recommended by Dr. Ir. C. Snouck Hurgronje who specifically studied Acehnese and Moslem culture.*

Adat Meulaot

Bangsa Indonesia termasuk di dalamnya masyarakat Aceh semenjak zaman lampau hingga sekarang terkenal dengan jiwa baharinya. Kepiawaian para nelayan / pelaut-pelaut dalam mengarungi lautan memiliki ketangguhan yang luar biasa. Hal ini memungkinkan karena mereka mengenal sistem pengetahuan tentang kelautan yang cukup memadai, yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Aceh telah tentukan adat sosial sebagai terkait melaut. Pada saat terjadi kerusakan boat atau alat penangkapan ikan maka nelayan boat tersebut menaikkan bendera sebagai tanda minta bantuan. Setiap boat yang melihat tanda atau aba-aba tersebut wajib segera datang memberi bantuan. Bila terjadi boat tenggelam dan nelayan ikut tenggelam, maka seluruh boat wajib mencari mayat nelayan minimal satu hari. Dan boat yang mendapat mayat tersebut harus mengambil dan membawanya ke daratan.

Selain itu juga terdapat adat pemeliharaan lingkungan yang diwajibkan kepada seluruh nelayan di Aceh. Misalnya dilarang melakukan pengrusakan lingkungan hidup dan biota laut lainnya seperti pemboman, peracunan, pembiusan dan pengambilan terumbu karang. Dilarang menebang / merusak pohon-pohon di pesisir pantai. Dilarang menangkap ikan yang dilindungi seperti lumba-lumba, penyu dan lain-lain.

Selain aturan tersebut di atas, para nelayan khususnya di perairan provinsi Aceh, juga diberlakukannya hari pantang melaut yang tidak diperbolehkan nelayan Aceh melaut di hari tersebut. Pada saat kenduri *adat laot*, kenduri ini dilaksanakan selambat-lambatnya tiga tahun sekali atau tergantung kesepakatan kesanggupan nelayan setempat, dinyatakan tiga hari pantang *laot* pada acara kenduri, dihitung sejak keluar matahari pada hari kenduri hingga tenggelamnya matahari pada hari ke tiga. Hari Jum'at, pada hari Jum'at dilarang melaut satu hari terhitung sejak tenggelamnya matahari pada Kamis hingga terbenam matahari pada hari Jum'at. Pada hari Raya Idul Fitri, dilarang melaut selama tiga hari terhitung sejak tenggelamnya matahari pada hari *Meugang* hingga terbenamnya matahari pada ketiga hari raya. Hari Raya Idul Adha, dilarang melaut selama tiga hari terhitung sejak tenggelamnya matahari pada hari *Meugang* hingga terbenamnya matahari pada ketiga hari raya.

Seiring dengan perkembangan zaman, beberapa pantangan melaut juga terkait dengaan momen bersejarah di Indonesia. Misalnya pantangan setiap hari peringatan Kemerdekaan R.I. Tanggal 17 Agustus juga dilarang melaut selama satuhari sejak tenggelamnya matahari pada Tanggal 16 Agustus hingga tenggelamnya matahari pada Tanggal 17 Agustus. Setiap Tanggal 26 Desember, pada tanggal tersebut merupakan hari pantang *melaot* baru, yang disepakati dalam Rapat Dewan Meusapat *Panglima Laot* se-Aceh di Banda Aceh pada Tanggal 9-12 Desember 2005 untuk mengenang bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada Tanggal 26 Desember 2004. Pantang *melaot* dimulai sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari pada Tanggal 26 Desember. Nelayan yang melanggar ketentuan tersebut di atas tidak disidangkan di Pengadilan *Hukom Adat Laot* tetapi langsung dieksekusi dan dikenakan sanksi Adat; Disita seluruh hasil tangkapan ikan; Dilarang melaut serendah-rendahnya tiga hari dan selama-lamanya tujuh hari.

Piet Rusydi



Adat Meulaot

Indonesian, including Acehnese is known for its maritime and naval spirit. The ability of the fishermen/sailors in sailing the oceans is very tough. This is possible because they have an adequate system of marine knowledge, which is inherited from their ancestors. Fishermen community in Aceh has determined the social custom which is related to the seaward. In case boat or fishing gear is damaged, fisherman will raise the flag as a sign for help. Any boat that sees the sign has to come immediately to give some help. When the boat and the fishermen are drowning, then all the boats have to look for the fisherman at least for one day. And the boat that has found the drowned boat must take and bring it to the land.

Besides, there is also a customary environmental maintenance that is a must to all fishermen in Aceh. For example, it is prohibited to do environmental destruction and other sea creatures such as bombing, poisoning, anaesthesia and coral reefs destruction. It is forbidden to cut/damage the trees on the coast. It is also prohibited to catch endangered sea creatures such as dolphins, turtles and others.

In addition to the above mentioned rules, the fishermen, especially in the watery of Aceh province, have to know the day of abstinence in which days they are not allowed to go to the sea. At the time of the ***kenduri adat laot*** *or the oceanic traditional feast, this feast is held once in three years or depending on the agreement of local fishermen. It is stated that there are three days of abstinence go to the sea counted from the sun out on the day of festivity until sunset on the third day. Friday is a forbidden day for fishermen to go to sea, it is counted one day from the sunset on Thursday to the sunset on Fridays. On the day of Eid al-Fitr, it is forbidden to go to sea for three days from the sunset of the day of* ***Meugang*** *(one day preceding the Eid) to the sunrise on the third day of Eid al-Fitr. Eid al-Adha Day, it is prohibited to sail for three days from the sunset on the* ***Meugang*** *day to the sunset on the third day of Eid Al-Adha.*

Until recently, some abstinence to go out to sea is also associated with historical moments in Indonesia. For example the abstinence day of every anniversary of Republic of Indonesia on August 17, it is also prohibited to sail for one day since the sunset on 16 August until the sunset on August 17th. Every December 26, that date is a new day of self-restraint, agreed at the Meeting of the Board ***Meusapat Panglima Laot*** *in Aceh in Banda Aceh on December 9-12 December 2005 to commemorate the earthquake and tsunami that happened on December 26, 2004. The Abstinence begins from the sunrise to the sunset of December 26th. Fishermen who broke the above provisions will not be tried in the* ***Hukom Adat Laot*** *(Ocean Customary Law) Court but are directly executed and subject to customary sanctions; the court will seize all of the fish; and the person is prohibited to go to sea for as little as three days and for seven days.*

Alang Tulung Berat Berbantu

Dalam Masyarakat Gayo, bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam pertanian seperti sistem tolong menolong atau gotong royong disebut *alang tulung berat berbantu* . Namun demikian pengertian gotong royong dalam kehidupan petani Gayo masih perlu dijabarkan, sebab tolong menolong atau bantu membantu, sekalipun pada dasarnya adalah keinginan untuk berbakti kepada sesama, namun tak terlepas dari adanya saling ketergantungan, butuh membutuhkan antara satu dengan lainnya. Seseorang yang menyumbang pada persiapan sebuah pesta perkawinan, menyumbang tenaga dalam memperbaiki rumah, menyumbang tenaga dalam berbagai aktivitas pertanian dan berbagai kegiatan sehari-hari, tidak selalu didasarkan atas kerelaaan atau spontanitas. Bantu membantu yang dipraktekkan dalam banyak aktivitas di sini, terjadi atau dilakukan karena terdorong oleh suatu keadaan di mana seseorang merasa pernah menerima sesuatu bantuan atau jasa yang harus di balasnya.

Bagi masyarakat petani Gayo, bentuk-bentuk jasa, sumbangan, bantuan atau pertolongan, sangat diperhitungkan dengan tepat. Hal ini sangat penting karena jasa-jasa itu akan dikembalikan tepat pula pada saat-saat yang diperlukan, terutama dalam bentuk jasa yang sama. Karena disadari bahwa tanpa bantuan sesama warga, tidak lah mungkin pekerjaan-pekerjaan berat dapat dilakukan. Namun demikian ini tidaklah berarti bahwa tolong menolong atas kerelaan utnuk berbakti kepada sesama, warga tidak dipraktekkan, misalnya tolong menolong pada persitiwa kematian, kecelakaan atau musibah lainnya.

Keseluruhan bentuk tolong menolong yang ada di masyarakat petani Gayo dapat disebutkan dalam beberapa bentuk. Gotong royong yang didasarkan atas kebutuhan bersama, seperti *menebuk* (membuka hutan) dan *Mulimes* (pembuatan jalan). Gotong royong yang didasarkan atas tukar menukar jasa dengan sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas.bentuk tolong menolong yang dikerjakan baik secara bersama-sama maupun yang hanya dilakukan di antara dua orang saja, seperti *Menuling* (menyabit), *menyesukken umah* (mendirikan rumah), *menomang* (menanam padi), *mujelbang* (mengerjakan sawah/ladang). *Mungerje* (Tolong menolong dalam peralatan perkawinan), *Mangolo* (balas membalas atas pekerjaan yang sama), *Berelat*, *(*Tolong menolong dalam kegiatan bersawah).

Selain itu ada gotong royong yang didasarkan atas rasa hormat terhadap seseorang, seperti *bejamu, kematen,* dan *mah*-atur.

Piet Rusydi

Alang Tulung Berat Berbantu

*In Gayonese Society, the forms of activities related to daily life especially in agriculture such as helping each other or mutual cooperation system are called **alang tulung berat berbantu**. However, the understanding of mutual cooperation among Gayonese farmers still needs to be elaborated, because helping each other and mutual cooperation, even though it is basically a desire to help others, it cannot be separated from the interdependence, the need of a person to each other. A person contributing on the preparation of a marriage party, contributing on the repair of a home, contributing on various agricultural activities and various daily activities, is not always based on his or her willing or spontaneity. Helping others which is practiced in many activities here happen because it is lead by a situation in which a person feels he or she has received some helps or service to repay.*

For the Gayo's farmer society, this form of service, donations, or help are well calculated. This is very important because the services will be returned exactly at the time required, especially in the form of the same services. Because they realized that without the help from the fellow citizens, it is impossible to do heavy jobs. However, this does not mean helping others is based on the willingness to devote to others are not practiced, for example helping others in funeral or in other accident.

*The whole form of help that exists in the Gayo's farmer society can be mentioned in several forms. Mutual cooperation is based on mutual needs, such as **menebuk** (clearing forest) and **Mulimes** (road construction). Mutual cooperation is based on the exchange of services with a hope that someone would repay it back later. The form of help is done either jointly or between two people only, such as **Menuling** (harvesting), **menyesukken umah** (building a house), **menomang** (planting rice), **mujelbang** (working on rice fields/fields). **Mungerje** (helping others in preparing for marriage equipment), **Mangolo** (helping others in the same job), **Berelat** (helping others in the rice field activities). In addition there is mutual cooperation based on the respect for a person, such as **bejamu, kematen, andmah-atur.***

Asah Batee Jeurat

Kemasyhuran Aceh sebagai penghasil batu nisan (*batee nisan* atau *bate jeurat*) sudah disebut dalam *Tarikh Negeri Kedah* atau *Hikayat Murong Mahawangsa* (sekitar tahun 1400 M). Di sana Aceh disebut sebagai tempat di mana terdapat pengasah atau pemahat batu nisan dengan pengukir-pengukir dalam jumlah besar. Sayangnya ketrampilan seni tinggi itu telah sirna sejak seratus tahun lalu. Pengasah batu nisan Aceh mengambil batu pasir untuk bahan baku pembuatan monumen kuburan dari Pulo Breueh dan Pulo Batee. Di sana bakal batu nisan diangkut dengan perahu ke daratan Aceh untuk diolah di daerah Meuraksa, kawasan Uleelheue. Oleh sebab itu batu nisan Aceh itu juga dikenal sebagai *batee meuraksa*.

Aceh memproduksi beragam bentuk batu nisan. Ada yang sepasang untuk bagian kepala dan kaki yang sama bentuknya. Ada pula batu badan (*batee badan* atau *jeurat*) dalam bermacam-macam ukuran. Kebanyakan batu nisan berbentuk tonggak berupa prisma yang bersegi empat, enam, dan persegi delapan. Batu nisan yang berbentuk rata bersegi empat sering mempunyai ornamen yang sangat indah dan kadang-kadang mempunyai ragam hias yang bergulung lebar (*cabeueng*). Batu nisan yang terdapat pada kuburan perempuan (*nisan inong*) sering dihiasi dengan figur-figur yang berbentuk bulatan (*rosette*) dengan berbagai motif di dalamnya. Orang Aceh menyebutnya dengan *subang* (anting-anting). Motif ini sekaligus untuk membedakannya dengan batu nisan bagi laki-laki (*nisan agam*). Sebagian batu nisan dipasang langsung dengan ditancapkan di tanah, sedangkan yang lain biasanya dihubungkan oleh sebuah batu berbentuk bujur sangkar yang horizontal mencakup seluruh permukaan makam dari bagian kepala sampai ke bagian kaki yang disebut *batee badan* (batu badan atau jirat).

Selain ornamen tersebut di atas pada batu nisan Aceh juga terdapat berbagai motif ragam hias tradisional Aceh dan motif *bungong kalimah* (kaligrafi Arab) berupa kalimah syahadat, ayat-ayat Al-Quran tertentu, hadits-hadits, syair, dan kata-kata hikmah yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan di akhirat. Selain itu, pada monumen makam-makam para sultan dan pejabat-pejabat tinggi biasanya terdapat inskripsi tentang identitas dan keberadaan mereka yang bermanfaat untuk data sejarah.

Pada awalnya (mungkin sebelum 1400 M) batu nisan yang dipakai di Aceh merupakan nisan buatan luar Aceh, seperti nisan *plang-pleng* (belang-belang) di Aceh dan nisan-nisan di kawasan Samudera Pasai baik yang terbuat dari batu pualam maupun dari batu pasir vulkanis. Setelah tahun 1400 M orang-orang Aceh memiliki tukang asah batu sendiri dan mampu memahat batu nisan dengan kualitas yang sangat tinggi. Hasilnya, batu nisan Aceh telah menjadi artefak yang tersebar luas di Aceh, Samudera Pasai, Semenanjung Malaka, Kepulauan Riau, dan hampir di seluruh wilayah Asia Tenggara bagian Barat.

Sungguh pun ketrampilan kerajinan pembuatan batu nisan Aceh sejak 100 tahun lebih yang lalu telah sirna, tetapi usaha pertukangan batu belum hilang sama sekali. Namun, sesuai kemampuan yang dimiliki mereka telah mengalihkan kegiatannya dari kehebatan leluhurnya mengasah batu nisan kepada membuat batu giling (*bate pipeh* atau *batee neupeh*), batu asah (*batee asah*), lesung (*leusong*), dan kalang-kalang batu untuk tiang rumah (*keunaleueng tameh*), yang tidak memerlukan kemampuan kreatifitas, seni dan karena itu pada barang-barang tersebut citra kesenian tidak berwujud.

Nurdin AR

Asah Batee Jeurat

*The fame of Aceh as the tombstone (**batee nisan** or **batee jeurat**) manufacturer was already mentioned in **Tarikh Negeri Kedah** or **Hikayat Murong Mahawangsa** (approximately in 1400 A.D). Aceh is mentioned as the place where the tombstone carvers, sculptors, and engravers were existed in large numbers. Unfortunately, this high art skill has gone since one hundred years ago. The Acehnese tombstone sculptors took the sandstone for the raw materials of graves from Pulo Breueh and Pulo Batee. The tombstones were transported by boat to the mainland to be processed in Meuraxa, Ulee Lheue. Therefore, the tombstones of Aceh are known as **batee meuraksa.***

*Aceh produces diverse forms of tombstones. There is a pair of the head and foot, which has the same form. There is also a body stone (**batee badan** or **jeurat**) in various sizes. Most tombstones have crossbar shape, which is the form of quadrangular, hexagonal, and octagonal prisms. The flat quadrangular tombstone often has beautiful ornament and sometimes has a variety of width ornamental scroll (**cabeueng**). The tombstone for woman graves (**nisan inong**) is often decorated with round figures (**rosette**) and various motives on it. The Acehnese people call it **subang** (earrings). This tombstone for man grave (**nisan agam**) is different one. Some tombstones are mounted directly to the ground, while the others are usually attached by a horizontal square-shaped stone that covers the whole surface of the grave – from the head to the foot. This is called **batee badan** (body stone or **jirat**).*

*In addition to the aforementioned ornaments, the tombstones of Aceh also have various traditional motives and ornaments of Aceh and **bungong kalimah** (Arabic calligraphy) motives. Those are in the forms of Islamic confession, certain verses of the Holy Quran, hadiths, poems, and wisdom words, which are related to the death and life in the hereafter. Besides, on the tombs of sultans and important officials, there are usually inscriptions describing their identity and existence, which are useful for historical record.*

*At the first time (presumably before 1400 A.D), the tombstones used in Aceh were made outside of Aceh like **plang-pleng** (stripes) tombstone and other ones located in the area of Samudera Pasai. Those were made from marble stones or volcanic sand stones. After 1400 A.D, the Acehnese people had tombstone sculptors and sharpeners who were able to sculpt the tombs with a very high quality. As a result, the tombstones of Aceh have become artifacts that were widespread in Aceh, Samudera Pasai, the Malacca Peninsula, Riau Islands, and almost in all west regions of Southeast Asia.*

*Even though the craft skills of sculpturing tombstones in Aceh have been gone since 100 years ago, the effort in which is not disappeared at all. However, their skills in sculpturing are different with the skills of the ancestors. They intend to make honing millstone (**bate pipeh** or **batee neupeh**), sharpening stone (**batee asah**), mortar (**leusong**), and occasionally pillar stones for a house (**keunaleueng tameh**). Those sculptures do not require creativity and art skills since the items are intangible art.*

Astronomi Nelayan Aceh

Masyarakat Aceh khususnya nelayan memiliki pengetahuan lokal tersendiri melayari lautan luas dan memudahkam meraka menangkap ikan. Pengetahuan tentang ilmu perbintangan dapat menjadi petunjuk mengetahui arah mata angin, posisi mereka di tengah laut, keadaan musim yang akan tiba dan lainnya berkenaan dengan aktivitas nelayan. Untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar, maka tiba giliran bagi *pawang* perahu yang bersangkutan untuk memperkirakan angin apa yang akan membawa perahunya ke tempat tujuan, untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar terutama saat cuaca tidak menentu (masa pancaroba), pada umumnya nelayan menggunakan benda-benda alam dan daratan seperti bintang-bintang, burung-burung, ombak, arus dan pengenalan terhadap awan serta tanda-tanda alam lainnya.

Bintang-bintang tersebut ada yang di kenal dengan nama *bintang lhee* (bintang tiga), kumpulan bintang ini di namakan menurut letaknya yang bejejer tiga dan di gunakan sebagai pedoman kompas. Selanjutnya para nelayan Aceh juga mengenal kelompok bintang sembilan yaitu bintang venus (zohra), kalau pagi hari terbit di timur (bintang timur atau bintang kejora) dan di sebut *bintang timu* dan yang terbit di barat pada malam hari di namakan bintang rusa atau *bintang pancuri* karena hewan rusa dan pencuri mulai mencari makan atau keluar dari tempatnya apabila bintang itu terbit.

"*Bintang paroe* atau bintang pari adalah bintang yang menyerupai *ungkoet paroe* (ikan pari), apabila bintang ini muncul di sebelah timur menandakan musim barat mulai tiba. Bintang yang paling utama dalam menentukan musim di sebut *bintang tujoh* (bintang tujuh) atau *ureueng lee* (orang banyak). Bintang ini bentuknya seperti perahu dan adakalanya di sebut bintang perahu. Bintang yang banyak nya tujuh buah jika di hubungkan dengan garis khayal akan menggambarkan sebuah perahu lengkap dengan haluan dan buritannya. Di sebelah buritan juga ada bintang-bintang yang jika di hubungkan akan menggambarkan sebuah kemudi. Arah Timur berada di sebelah haluan dan arah Barat berada di sebelah buritan. Jika kedua arah ini telah di ketahui, letak arah Utara dan Selatan akan mudah di tentukan. Kelompok bintang tujuh ini kadang-kadang menggantikan *bintang kala* (bintang kalajengking/*scorpion*) karena letaknya yang langsung berhadapan dengan *scorpion*. Kalau *bintang tujoh* bersamaan terbenamnya dengan matahari menandakan cuaca buruk di laut, ini terjadi pada *keunoeng limong blaih*.

Dengan menggunakan bintang-bintang itu di samping nelayan mengetahui posisi mereka dalam pelayaran juga menggetahui arah haluan mereka. Selain pengetahuan tentang bintang, "*takat simalam*" (tanda malam) juga di pakai dalam menghitung waktu, musim dan iklim.

Untuk menggetahui posisi dapat pula melalui pengenalan mata angin. Ada beberapa macam cara yang di gunakan oleh nelayan Aceh dalam menentukan posisi perahunya apabila berada di tengah laut. Cara praktis yang sering mereka lakukan adalah melalui matahari, gelombang dan arus. Dari matahari dapat di ketahui letak mata angin dan dapat menggontrol arah serta posisi haluan. Apabila pada sesuatu cuaca buruk atau hujan turun sangat lebat sehingga matahari tidak kelihatan maka penggenalan arah dilakukan melalui ombak dan arus. Karena ombak selalu akan menuju daratan.

Penentuan posisi juga dapat melalui tanda-tanda di daratan seperti melihat puncak gunung, pohon yang tinggi posisi daratan juga dapat di ketahui dengan melihat awan. Apabila keputih-putihan nampak menandakan daratan telah dekat. Selain itu, posisi daratan juga di ketahui melalui kilat dan jenis burung yang berterbangan serta menukik pada permukaan air laut yang berdatangan dari darat atau pulau-pulau berdekatan.

Piet Rusydi



The Astronomy of Acehnese Fisherman

Acehnese, especially fishermen, have their own local knowledge of navigating the vast oceans and making fishing easier for them. Knowledge of astronomy can be a guide to know the direction of the wind, their position in the middle of the sea, the season and other things regarding to fishing activities. To know the position where the boat is sailing is the task of the boat master to predict what kind of wind that will bring his boat to the destination, to know the position of the boat that is sailing especially when the weather is uncertain (the transition period). In general fishermen use natural objects and terrestrial objects such as stars, birds, waves, flows and clouds and other natural signs

*There are the stars known as the **bintang lhee** (three stars), the collection of stars that is named after its location which is three rows and used as a guide compass. Furthermore, Aceh fishermen also recognize the nine-star group of called Venus stars (**zohra**), if it is morning, the star rises in the east (east star or the morning star) and it is called **bintang timu** (the east star) and if it rises in the west at night it is called the deer star or **bintang pancuri** (the thief star) because the deer and the thief begin to feed or get out of their place when this star rises.*

***Paroe** stars or stingray stars are stars resembling **ungkoet paroe** (stingrays). When this star appears in the east, it indicates that the west season is arriving. The most important star in determining the season is called **bintang tujoh** (seven stars) or **ureueng lee** (the crowd star). This star shaped like a boat and sometimes called a boat star. When the seven is connected with the imaginary line then a boat completed with bow and stern appears in the sky. At the stern there are also stars that if they are linked, they will show a boat wheel. The east direction is next to the bow and the west is in the stern. If both of these directions are noticed, the direction of North and South will be easy to determine. This seven-star group sometimes replaces the **kala** star (scorpion star) because of its location is directly opposite to the scorpion. If the **bintang tujoh** is set together with the sun, it signifies bad weather in the sea, this happens to **keunoeng limong blaih** (hitting the fifteen)**.*

*By using the stars, not only the fishermen know their position in the voyage but also know their direction. In addition to the knowledge of the stars, the "**takat simalam**" (night sign) is also used in calculating time, season and climate.*

Knowing the position of the boat in the sea can be done also through the recognition of the wind. There are several ways in which the Aceh fishermen use in determining the position of the boat when in the middle of the sea. The most practical way they usually do is through the sun, waves and flows. From the sun it can be noticed where the wind blow and can control the direction and bow. If weather is bad or it is rain, they can cultivate the direction through the waves and flows. Because it is known that the waves will flow to the mainland.

Knowing the position of the boat can also be done by looking at the landmark signs such as a mountain peak, a high ground-level tree and can also be done by looking at the clouds. If the whiteness appears, it indicates that the land is imminent. In addition, the land position is also known by lightning and distinctive bird species that fly and swoop at sea level that comes from land or adjacent islands.

Bahaya Laot

Kelangsungan hidup nelayan Aceh sangat bergantung pada tatanan pemanfataan sumber-sumber daya kelautan, di mana penyatuan dengan alam lingkungan merupakan bagian terpenting dalam ritme kehidupan para nelayan. Hal ini ditemukan dalam bentuk strategi-strategi penyesuaian lingkungan ataupun pengalaman-pengalaman selama mengarungi lautan yang dilakukan oleh para nelayan, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang dikuasainya sehingga mereka para nelayan tetap survive. Karakteristik pengalaman dan pengetahuan para nelayan ini seperti tentang ombak, angin, tempat-tempat sumber ikan ataupun bahaya-bahaya laut akan sangat memudahkan para nelayan Aceh menjalankan pelayaran sekaligus mengoperasikan alat tangkap. Semua ini menunjukkan bahwasanya pekerjaan sehari-hari ini para nelayan Aceh ini sangat gigih dan pekerjaan beresiko tinggi, sehingga salah satu pengetahuan mendasar yang harus dimiliki para nelayan yaitu tentang bahaya laut. Misalnya di laut juga dikenal dengan istilah Hantu laut atau dikenal dengan jenis lainnya, banyak cara yang dapat mengganggu para nelayan, seperti dengan *samon* (seperti halusinasi) yang akan mengakibatkan nelayan berpikir bahwa apa yang di lihatnya adalah kenyataan sehingga nelayan menuruti perasaan untuk melakukan perbuatan tertentu yang pada akhirnya akan mencelakakan nelayan tersebut.

Berikut adalah hantu laut yang di ketahui masyarakat nelayan Aceh. Bentuk Api. Apabila nelayan telah berada di tengah laut, dan mulai di*samon* dari jauh nelayan melihat obor (api) yang bergerak-gerak di bawah oleh iring-iringan orang banyak yang berjalan di sesuatu tempat. Nelayan yang di *samon* berpikiran bahwa ia telah sampai ke daratan dan mulai melompat keluar dari perahu untk berjalan ke darat. Padahal keberadaan nelayan masih di tengah laut.

Bentuk Cahaya. Ketika mulai di*samon* nelayan yang berada di tangah laut seolah-olah melihat dasar laut yang jernih dan terang karena dan dangkalnya sekitar pinggang. Kemudian, nelayan melompat atau turun ke laut sehingga terseret-seret oleh pusaran arus. Bentuk Tali. Nelayan mengira ada tali tambang/tali besar yang terbentang di sepanjang sisi badan perahu sehingga nelayan berpegangan pada tali yang akan mengakibatkan nelayan jatuh ke laut dan terseret arus.

Talo Ie (Tali air). Bahaya hantu laut ini tidak melalui *samon* namun muncul dalam bentuk titik air dan hinggap di tiyang layar. Tidak lama kemudian telah berubah menjadi air yang semangkin lama makin besar memenuhi seluruh ruang badan perahu yang di gunakan untuk mengusir *talo ie* apabila di telaah secara rasional sukar di terima oleh akar. Kareueng (Batu Karang). Bahaya laut lainnya sering menimbulkan kerusakan perahu pada bagian bawah dan menenggelamkannya apabila melintas di atasnya adalah batu karang. Untuk menghindarinya, nelayan mempunyai pengetahuan tentang keberadaan batu karang malalui tanda-tanda seperti perubahan air laut menjadi biru muda, munculnya ikan dan bintang laut lainnya yang biasa hidup di karang, bau busuk dan anyir yang di terbangkan angin serta ombak menjadi pecah-pecah.

Piet Rusydi

Sea Dangers

The survival of Acehnese fishermen depends heavily on the order of utilization of marine resources, where union with the natural environment is the most important part in the rhythm of the fishermen's life. This is found in the form of environmental adjustment strategies or experiences during the ocean going by the fishermen, as well as other survival knowledge for fishermen.

Characteristics of experience and knowledge of these fishermen such as knowledge about the waves, wind, places of fish resources or marine dangers will greatly facilitate the Aceh fishermen to run the voyage as well as to operate the fishing gear. All this shows that this daily work of Aceh fishermen is very persistent and high-risk jobs, so one of the basic knowledge that must be owned by the fishermen is about the dangers of the sea.

For example, in the sea, it is also known the Sea Ghost. This ghost in many ways can disrupt the fishermen, such as with ***samon*** *(such as hallucinations) that the fishermen will think that what he sees is the reality so that fishermen obey the feeling to do certain deeds which will ultimately harm the fisherman.*

Here are the ghosts of the sea which have been known by the fisherman community in Aceh. The Shape of Fire; when the fisherman has been in the middle of the sea, and he began to feel hallucination. Next, he will see a moving torch (fire) carried by a crowd of people who walk into a place. The hallucinating fisherman thought he had reached the land and started jumping out of the boat. Whereas, the fisherman is still in the middle of the sea. The Shape of Light; when he begins to hallucinate, a fisherman who is in the middle of the sea as if seeing the clear and bright sea floor because and the shallow around the waist depth. Then, fisherman jump or descend into the sea so that it is dragged by the current swirl. The Rope Shape; fisherman thought there was a big rope stretching along the sides of the boat so that the fishermen held on to the ropes that would cause the fishermen to fall into the sea and be swept away. ***Talo Ie*** *(Water rope); the danger of this sea ghost is not through* ***samon,*** *but it appears in the form of a water point and perched on a screen. Short afterward, it has turned into water that is becoming more and more bigger that quickly filled the entire boat'S body that is used to repel* ***talo ie.*** *Rationally, it is difficult to believe it.* ***Kareueng*** *(Batu Karang) or Coral Reef; other sea dangers often cause damage to the boat at the bottom and drown it when it passes over it is a rock. To avoid it, fishermen have knowledge of the existence of coral reef through signs such as sea water changes to light blue, the emergence of fish and other starfish that usually live on the reef, the stench and rancid that flown by the wind and the cracked waves.*

Beranang

Beranang merupakan tempat penyimpan padi/lumbung padi tradisional khas Dataran Tinggi Gayo. Keberadaan warisan budaya ini merupakan hasil olah piker masyarakat Gayo pada masa lalu dan besar kemungkinan ketika pertanian padi mulai dibudidayakan di Gayo. Tidak ada kepastian kapan beranang ini muncul. Namun dalam perkembangan saat ini beranang mulai ditinggalkan para petani karena sudah dianggap ketinggalan jaman.

Nama-nama bangunan tempat menyimpan pada suku bangsa Gayo ialah, Beranang, Manah dan Keben. Ketiga jenis bangunan ini merupakan yang berfungsi sebagai lumbung tempat menyimpan padi. Padi dimasukkan pada setiap selesai panen. Sebelum dimasukkan kedalam lumbung para petani terlebih dahulu menakar padi hasil panennya, untuk mengetahui seberapa banyak hasil padi yang dapat disimpan. Ukuran yang dipakai disana ialah kunce, gating, nalih, tem (kaleng) dan are [1 (sara) kunce = 10 gating = 50 tem = 500 bambu = 1000 liter; 1(nalih) =16are = 32liter.].

Bibit padi biasanya diukur dengan nalih atau tem. Sedang hasil panen ditakar dengan kunce dan gating. Setiap orang harus mengetahui takaran dari hasil panennya,- karena dari mengetahui takaran akan diketahui pula berapa harus diberikan untuk zakat. Orang akan merasa malu apabila hasil panen sawahnya tidak sampai nisab. Hasil panen sampai nisab disana 3 (tiga) kunce harus dikeluarkan sebanyak 1 (satu) ganting (50 bambu). Orang yang agak luas sawahnya hasilnya mencapai 12 kunce. Dan untuk menyimpan padi yang sebanyak itu mereka mempergunakan beranang atau manah. Sedang yang kurang penghasilannya dipergunakan keben.

Bentuk beranang ini menyerupai rumah mini berhubung tinggi mempunyai kolong 40 sampai 50 cm di atas tanah. Ruangan terdiri dari 2 (dua) sampai 3 (tiga) petak menyerupai kubus. Tiangnya persegi empat berukuran 10 x 12 cm diletakkan di atas ompak batu apung. Dindingnya terbuat dari papan tebal dan lebar. Pembuatan papan tersebut bukan dibelah dengan gergaji tetapi dengan beliung, sejenis kapak yang diberi bergagang kayu. Tiang sudut dipahat dua arah, separuh dari tiang itu untuk memasukkan ujung papan dinding. Sedang tiang bagian tengah dipahat ditengah-tengah selebar papan dinding sampai tembus untuk mengikat papan dinding, karena masa itu setiap bangunan mulai dari rumah sampai bangunan-bangunan lainnya tidak memakai paku. Bangunan yang berbentuk kubus itu dinding tutup atasnya tidak sampai ke bara. Ukuran beranang ini 3 x 2 meter atau lebih.

Pintu beranang ini terletak disebelah atas di bagian pinggir, dan ada juga dibagian dinding samping bagian atas menyerupai jendela. Apabila kita hendak memasukkan padi mau pun mengambil padi harus memakai tangga khusus yang dapat dipindah-pindahkan. Untuk masuk kedalam ruangan keben maupun manah kita harus membongkokkan badan karena ukuran pintunya relatip pendek. Beranang mi dapat juga dijadikan tempat menyimpan barangbarang lainnya seperti beras, tikar dan lain-lain. Beranang, manah dan keben didirikan agak jauh sedikit dari bangunan perumahan. Dalam sebuah perkampungan yang teratur, leretan-leretan lumbung padi dibangun berjejer dipinggir perkampungan. Ini maksudnya ialah apabila terjadi kebakaran maka lumbung tersebut akan terhindar dari lalapan api. Mereka telah begitu jauh berfikir untuk menghindari masyarakat dari kemiskinan apabila bencana menimpa.

Piet Rusydi

Beranang

Beranang is a traditional rice storage/rice barn typical of Gayo Highlands. The existence of this cultural heritage is a result of the past Gayonese thought and most likely when rice farming began cultivated in Gayo. There is no certainty as to when it first appeared. But in the current development begins to abandon the farmers because it is considered outdated.

*The names of the storage buildings in the Gayo tribe are, **Beranang, Manah** and **Keben.** These three types of storage buildings are functioning as granaries where rice is stored. Rice is put on every harvest. Before putting into the granaries, the farmers first measure their crops, to find out how much rice can be stored. Size used there is **kunce, gating, nalih, tem** (cans) and are [1 **(sara) kunce** = 10 **gating** = 50 **tem** = 500 bamboo = 1000 litres; 1 (**nalih**) = 16**are** = 32 litres.].*

*Rice seedlings are usually measured by **nalih** or **tem**. While the crops are measured with **kunce** and **gating**. Everyone should know the measure of the crops, - because by knowing the measure we will also know how much of the harvest should be given to **zakat** (alms). People will feel embarrassed if the harvest of their fields is not up to **nisab.** The harvest which is adequate to **nisab** (the minimum compulsory amount of alms is 3 (three) **kunce** and must be distributed as much as 1 (one) **gating** (50 bamboo). Someone with extensive field of rice fields can reach 12 **kunce** of harvest. To store that, some of the farmers use **beranang** or **manah**. Those with smaller harvest used **keben.***

*This form of **beranang** resembles a high-rise house miniature having pit around 40 to 50 cm above the ground. The room consists of 2 (two) to 3 (three) plots resembling a cube. The rectangular pole measuring 10 x 12 cm is placed on top of the pumice stone. The walls are thick and wide. The board making process is not split with a saw but with a pickaxe, a hatchet, and a wooden handle. The corner pole is carved in two directions, half of the pole to insert the end of the wall board. Medium centre pole carved in the middle of the wall as wide as to penetrate the wall board, because at that time, every building, starts from the house until the other buildings do not use nails. The cube-shaped building had its upper lid wall not reaching the roof. The size of this beam is 3 x 2 meters or more.*

*The door is located at the top of the edge and there is also a section of the upper side wall resembles a window. If we want to save and take the rice, we have to use special moveable ladder. To enter into the **keben** and **manah** we have to bend the body because the size of the door is relatively short. **Beranang** can also be used as storage place of other goods such as rice, mats and others. **Beranang, manah** and **keben** were established some distance away from residential buildings. In an organized settlement, rows of rice granaries are lined up alongside the village. This means that if there is a fire then the barn will be spared from the fire. They have so far thought of avoiding society from poverty, in case of disaster.*

Beuneung Gapeueh

Buneung *gapeueh* (benang kapas) adalah benang yang dibuat dari *gapeueh peulimban* yang sejak dahulu banyak diproduksi Tanah Gayo. Hal ini menyebabkan banyak tenunan masyarakat Gayo berbahan dasar kapas sementara tenunan masyarakat Aceh pesisir berbahan sutera dan kasab. Proses pemintalan benang kapas dimulai dengan mengupas buah kapas masak (*puliek*) dan dibuang bijinya (*teumpa gapeueh*). Sesudah bersih, kapas dipukul dengan *peuneupok* atau pemukul dari rotan. Kemudian kapas disobek menjadi berlajur-lajur yang selanjutnya digulung satu persatu dengan tongkat-tongkat yang kecil (*bebesi*) guna memanjangkan seratnya. Kemudian, dengan memindahkan tongkat tersebut maka diperoleh sejumlah silinder kecil (*luli*) yang diolah menjadi tenunan serat dan dipintal menjadi benang.

Pemintalan dilakukan dengan mengambil sebuah *luli*, kemudian menyangkutkan ujung serat pada tongkat pemintal dan lantas digerakkan roda pemintalnya. Dengan menarik *luli* secara hati-hati terbentuklah helai-helai benang dan bersamaan dengan itu dililitkan sekali pada tongkat pemintal apabila ia telah agak panjang, dan lantas ditarik lagi untuk menjadikannya sama besar pada sepanjang benang yang dipintal.

Apabila gulungan benang pada sebuah *luli* sudah habis, maka diambil *luli* yang kedua, dan seterusnya sehingga tongkat penggulung tersebut menyerupai sebuah gelendongan besar (kantih/antih). Kadang-kadang kantih itu hanya berlaku untuk pemilinan dua helai benang eks impor atau lebih, karena kalau sehelai saja maka ia terlalu kecil untuk dipergunakan pada kincir pemintalan. Untuk ini ujung-ujung benang yang lebih dahulu sudah dililitkan pada sebuah penggulung benang (*elangon benang mata*) yang mempunyai sumbu horizontal yang serupa dengan *jeureuka meurawe* Aceh dan kemudian dijadikan gumpalan-gumpalan (*kampul*) yang diikatkan pada tongkat pemintal dengan memutarkan roda pemintal, maka terpilinlah benang-benang. Sesudah kantih benang pada tongkat pemintal di atas sebuah *jeureuka tangan* (*laben*) lalu digulung menjadi tika-tika (*tangkason*) atau golondongan benang.

Untuk menghilangkan semua ketidakrataan dan untuk membuat benang-benang kapas menjadi licin dan tidak kaku, tika-tika itu sebelum ditenun, dipasang dengan kencang dahulu di antara dua buah *anden* yang terdiri dari dua potong bambu bulat yang digantungkan secara horizontal satu di atas dan satu di bawah. Bambu yang di atas ujung-ujungnya digantungkan pada kasau-kasau rumah dan bambu yang di bawah dengan cara yang sama pada beroti lantai. Sesudah itu, benang-benang disikat dan diseka seluruhnya dengan air beras (*woih ni kro*), dengan menggunakan sikat sembilan sisir yang dibuat dari serat-serat *riman* (serat pelepah aren) -dan karena itu pekerjaan tersebut sendiri dinamakan *nyisir* atau menyisir- sampai selesai kemudian diangin-anginkan agar menjadi kering.

Benang yang sudah diolah dengan cara tersebut di atas dinamakan *benang tasa* (yaitu benang yang telah masak). Sekuncir *benang tasa* yang seperti itu kemudian dipasang pada alat penglepas gulungan benang (*elangon benang tasa*) yang tidak berputar pada sebuah sumbu horizontal seperti *elangon mata benang*, tetapi pada sumbu vertikal, di mana telah terpasang 4 buah tongkat kecil yang pada tiap-tiap ujungnya terdapat sejenis kaitan guna menopang kucir tersebut. Dari benang yang sudah terlerai, dengan memakai alat itu, dibuatlah gumpalan-gumpalan benang (*kampul*).

Nurdin AR

Beuneung Gapeueh

Beuneung gapeuh *(cotton yarn) is the yarns made from* ***gapeuh peulimban*** *that has been produced in Gayo. As a result, many woven products of Gayonese people are cotton-based materials, while woven products made by coastal Acehnese people use silk and gold thread. The spinning process of cotton yarn is started with the peeling of the ripen cotton (****puliek****) and the deseeding (****teumpa gapeuh****). After the cottons are clean, those are smashed by* ***peuneupok*** *or beater made of rattan. The cottons are ripped into parts, which is then rolled one by one by using small sticks (****bebesi****) in order to elongate the fibers. Next, by moving the sticks, a number of small cylinder (****luli****) is acquired and processed into woven fibers. Then, those are spun into yarns.*

The spinning is done by taking a ***luli*** *while hooking a tip of the fiber on the spinner stick. The spinning wheel is then run. By pulling the* ***luli*** *carefully, the strands of the yarn will be formed and wrapped once on a spinner stick. If it is too long, the strand can be adjusted in order to make it same with the all threads woven.*

If the first ***luli*** *is running out of the fibers, the second one is provided. The wrapped fibers will make the spinner stick resembling a large bobbin (****kantih/antih****). Sometimes, because of small amount,* ***kantih****, which will be mounted on the wheel spinning, is only available for two or more spinning of imported strands. The tips of the threads are firstly wrapped in a rolling yarn (****elangon benang mata****), which has a horizontal axis resembling* ***jeureuka meurawe Aceh.*** *The tips are then made into hanks (****kampul****) tied on a spinner stick by rotating the wheel spinner. Hence, the threads are woven. After the* ***kantih*** *threads are set in a spinner stick on the top of* ***jeureuka tangan*** *(****laben****), those are rolled into reels (****tangkason****) or thread skeins.*

To eliminate all roughness and to make slick, unrigged cotton yarns, the reels are tied tightly between the two ***anden****. Those two bamboo laths are hung horizontally on the top and the bottom prior to reel weaving. The top bamboo is mounted on the house rafters, while the bottom bamboo is set on the rifts of the floor. Then, the threads are wiped and brushed entirely with rice water (****woih ni kro****). The tool used for brushing is nine-combed brush, which is made from fibers of* ***riman*** *(fibers of palm stem). Therefore, this activity is called* ***nyisir*** *or combing. The drying is done after the brushing is completed.*

The threads that have been processed by the aforementioned way are called ***benang tasa*** *(the cooked threads). A tassel of* ***benang tasa*** *is set on a thread-scroll removal tool (****elangon benang tasa****). It is not spinning on a horizontal axis likes* ***elangin mata benang****. However, on its vertical axis, it has four small sticks having hooks on their tips in order to sustain the tassel. Then, the threads resulted are made into thread hanks (****kampul****) by using the tool.*

Bôh Cawareudi

Bôh cawareudi berarti membubuhkan sejenis zat berkilat semacan email sebagai hiasan pada perhiasan emas sehingga menghasilkan perhiasan *meucawareudi*. Ketrampilan *bôh cawareudi* merupakan keahlian yang belum pernah dikenal oleh para tukang emas pribumi di tempat lain di Nusantara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hanya perhiasan-perhiasan tradisional Aceh saja yang *meucawareudi* atau berlapis email warna-warni di antara perhiasan-perhiasan tradisional masyarakat lain di luar Aceh.

Ada beberapa cara pembubuhan *cawareudi* pada perhiasan tradisional Aceh, yaitu yang pertama parit-parit untuk pembubuhan *cawareudi* pada permukaan perhiasan emas atau perak dipahat atau digores dengan *reuka-reuka* atau *lukeh* berbagai figur dengan motif ukiran. Kedua dengan cara disoldir. Bahan-bahan *cawareudi*, berupa serbuk dari jenis mineral atau batu berwarna yang digunakan di perusahaan-perusahaan gelas dan perlengkapan makan berkualitas, yang biasanya diperoleh para pandai emas Aceh dari Pulau Pinang dengan warna aneka macam.

Ketrampilan *bôh cawareudi* adalah pekerjaan pandai emas (*utoih meuih*) terlatih. Ia mengeluarkan perhiasan emas yang telah dibubuh bahan *cawareudi* tepat pada waktunya dari pembakaran sehingga dengan perhitungan-perhitungan suhu dan waktu yang tepat dapat menghasilkan perhiasan dengan *cawareudi* yang sempurna.

Adapun proses *bôh cawareudi* pada perhiasan tradisional Aceh tersebut adalah pertama-tama bahan *cawareudi* yang dibeli di pasaran. Mula-mula dilumatkan, kemudian dibuat menjadi bubur kental dengan sedikit air. Selanjutnya, dengan memakai sehelai bulu ayam sebagai kuas maka dipahat atau digores pada permukaan perhiasan emas lalu disi dengan bahan *cawareudi* sesuai warna yang dikehendaki. Apabila bahan *cawareudi* yang telah diisi tersebut sudah cukup kering, maka perhiasan yang sudah diisi bahan *cawareud*i itu dimasukkan ke dalam *khob* atau oven yang dibuat dari dua buah panci gerabah yang berlubang. Kemudian *khob* tersebut dipanaskan dengan suhu yang cukup panas dan ideal. *Utoih* selalu mengintip dari lubang-lubang pada dinding *khob* apakah *cawareudi* sudah berkilau sesuai keinginannya atau belum. Sebab, kalau terlau lama *cawareudi* akan hangus dan tidak bercahaya, ataupun terlalu singkat berada di dalam *khob* akan menyebabkan pecahnya *cawareudi*. Sesudah dicapai pembakaran yang prima, maka perhiasan tersebut dibersihkan dari semua ketidakrataan dengan memakai kikir halus semacam pemolesan. Setelah bersih, maka proses pengolahan perhiasan *meucawareudi* yang terakhir adalah dimasukkannya perhiasan tersebut kembali ke dalam *khob*, sebelum kemudian ia disepuh guna meperoleh perhiasan emas Aceh dengan *cawareudi* yang kemilau.

Ketrampilan *bôh cawareudi* dalam pertukangan perhiasan Aceh, meskipun satu-satunya di Nusantara, ternyata tidak semua pandai emas mempunyai kemampuan tersebut. Hanya *utoih-otoih* yang benar-benar ahli, teliti, tekun, dan sabar yang mampu menghasilkan perhiasan *meucawareudi* yang sempurna. Pada masa Belanda Teuku Nyak Bintang dari Gampong Lhong merupakan salah seorang *Utoih* ahli pembuat *cawareudi* yang baik dan sangat terkenal di Banda Aceh. Kemudian, sampai tahun-tahun 60-an hanya *Utoih Geuchik* Arifin dari Gampong Blang Oi yang masih mampu membuat *cawareudi* di Banda Aceh, dan sampai dengan tahun 1998 hanya tinggal *Utoih* Bansu (Haji Mansur) dari Gampong Ranto Panyang Meulaboh yang diketahui sebagai *utoih* ahli pembuat *cawareudi* terakhir di Aceh. Di belakang Utoih Bansu tidak ditemukan lagi *utoih* ahli *boh cawareudi* sehingga ketrampilan khas ini besar kemungkinan menjadi punah di Aceh.

Nurdin AR

Bôh Cawareudi

Bôh cawareudi *means applying certain sparkling substance – like an opaque enamel – as a decoration in gold jewelries to make* ***meucawareudi*** *jewelries.* ***Bôh cawareudi*** *skill has never been recognized by the indigenous goldsmith in this country. It can be proved by the finding of traditional jewelries of Aceh applying* ***meucawareudi*** *or jewelries layered with colorful enamel, which cannot be found in other traditional jewelries outside of Aceh.*

There are several methods of applying ***cawareudi*** *on traditional jewelries. The first method is engraving various carving pattern on the surface of gold or silver jewelries by* ***reuka-reuka*** *or* ***lukeh****. Next method, by using a solder,* ***cawareudi*** *materials in the form of floured minerals or colored stones used in quality glass and tableware companies are brazed. The materials having a variety of colors are typically retrieved by the Acehnese goldsmiths from Pinang Island.*

*Every trained goldsmith (****utoih meuih****) has the* ***bôh cawareudi*** *skill. They pull the gold jewelries, which has already engraved with* ***cawareudi*** *materials, just in time from the burning place. As a result, by calculating temperature and time correctly,* ***utoih meuih*** *can produce perfect* ***cawareudi*** *jewelries.*

Meanwhile, there are several processes in applying ***bôh cawareudi*** *on the traditional jewelries of Aceh. First, the materials of* ***cawareudi*** *are purchased in the market. Those are crushed and formed into a thick porridge by using small amount of water. Then, by using a piece of chicken feather as a brush,* ***utoih meuih*** *chisels or craves the surface of gold jewelries. He then pours the* ***cawareudi*** *materials according to the desired colors. If the materials poured have already quite dry,* ***utoih meuih*** *place it into* ***khob*** *or oven made from two pieces of earthenware pit holes. It is heated with ideal hot temperature.* ***Utoih meuih*** *should always peek from holes over the* ***khob*** *to make sure whether* ***cawareudi*** *already sparkles or not. If it is burned for too long, the* ***cawareudi*** *will be scorched and showing no sparkles. On the contrary, if the* ***cawareudi*** *is placed in the burning too short, it may be wrecked. However, if the burning process is done properly, by using a refined stingy,* ***utoih meuih*** *apply the process of polishing to clean the jewelry from all the roughness. If the jewelry is clean, the last process is to put it back into the* ***khob****. In the end,* ***utoih meuih*** *plates the jewelry to produce shiny gold jewelries of Aceh having* ***cawareudi*** *layer****.***

Even though becoming as the only ones who apply the skill of ***bôh cawareudi*** *in Indonesia, not all Acehnese goldsmiths possess such skill. Those who are truly masterful, meticulous, diligent, and patient, can produce perfect* ***meucawareudi*** *jewelries. During the colonialism of the Dutch in Banda Aceh, there was a good and famous* ***utoih meuih*** *named Teuku Nyak Bintang from Gampong Lhong. In 1960s,* ***utoih geuchik*** *Arifin from Gampong Blang Oi was the only one who was able to produce* ***cawareudi*** *in Banda Aceh. Meanwhile, in 1998,* ***utoih*** *Bansu (Haji Mansur) from Gampong Ranto Panyang Meulaboh is considered as the last* ***utoih*** *in making* ***cawareudi*** *in Aceh. Recently, it has been found that there is no more* ***utoih meuih*** *after* ***utoih*** *Bansu. Accordingly, the* ***cawareudi*** *skill is likely to become extinct in Aceh.*

Bôh Igoe Meuh

Salah satu ketrampilan dalam pertukangan emas Aceh adalah keahlian membuat gigi emas (*gigoe meuih*) atau seperangkat gigi palsu dari bahan emas, yaitu yang terdiri dari sebuah gigi tengah, sebuah gigi saing, sebuah gigi sudut, sebuah gigi geraham yang ditempatkan masing-masing di tengah gigi sehat lainnya. Para pandai emas Aceh sanggup membuat seluruh gigi palsu yang diletakan dengan baik dalam mulut yang dapat dibuka dengan memakai pegas emas. Pada masa dahulu banyak pandai emas yang sanggup membuat perangkat-perangkat gigi palsu yang lengkap yang kekuatan dan ketepatan gunanya berkualitas sama dengan produksi terbaik di Eropa.

Pada zamannya dulu memakai gigi emas merupakan suatu kebanggan, menjadi lambang kekayaan, atau malah menjadi alat penarik lawan jenis sehingga di mana-mana ditemukan orang yang bergigi emas. Akan tetapi, sebaliknya pada masa kini kiranya budaya memakai gigi emas bukan lagi kebangggan masyarakat, atau malah orang merasa kolot dan menjadi bahan tertawaan bila memakai gigi emas sehingga ia surut sama sekali, menjadi budaya yang ditinggalkan, berganti dengan budaya memakai gigi-gigi palsu berwarna putih alami, atau lebih putih dan lebih cantik daripada gigi asli, namun lebih mahal daripada gigi emas sekalipun. Gigi palus saat ini diolah dengan ketrampilan *dentistry* berkualitas tinggi. Sesuai semangat zaman dan berubahnya selera masyarakat, maka saat ini jarang atau malah tidak ditemukan lagi orang-orang yang memakai gigi emas. Ketrampilan istimewa tukang emas Aceh tersebut di atas pun menjadi sangat langka, atau malah sudah punah sama sekali karena kehilangan peminat.

Tradisi pemotongan gigi yang kadang-kadang dilakukan dengan cara primitif di mana mahkota gigi depan bagian atas sering digergaji seluruhnya, ataupun bagian depan dari gigi-gigi tersebut digosok supaya menjadi lentik sehingga sering terjadi beberapa bagian yang lembut dari gigi menjadi terbuka yang kemudian ditutup dengan suatu penyumbat dari emas yang disebut *top ruhung gigoe* (menutup lubang gigi). Kadang-kadang orang-orang yang di celah-celah gigi atasnya terdapat plat logam dari emas, perak, atau suasa berbentuk bulat (*sampak*) yang dipasang pada sebuah puting (*puteng*) kecil yang dimasukkan di antara gigi-gigi, yang dibengkokkan ke kiri dan ke kanan pada bagian dalamnya. *Sampak* tersebut kadang-kadang dipasang karena nazar ketika suatu masa menderia sakit gigi, atau karena alasan-alasan lainnya.

Sejenis hiasan lain berupa pembungkus (*salop*) gigi dengan logam mulia, atau orang-orang yang telah tanggal satu atau beberapa giginya (*rumpang*) atau ompong menggantikannya dengan gigi-gigi yang dibuat dari tulang, tanduk, atau emas (*gantoe gigoe*) baik yang dibungkus dengan logam mulia maupun tidak, di mana gigi-gigi buatan tersebut diikat dengan kawat-kawat logam (*lubang punca*) di celah-celah antara gigi-gigi di sampingnya. Demikian pula, gigi-gigi yang tidak rata tumbuhnya sering diratakan kembali dengan cara mengikatkannya sekuat mungkin dengan kawat-kawat logam (*rante gigoe*).

Nurdin AR

Bôh Igoe Meuh
(Wearing Gold Dentures)

*One of the skills as a goldsmith in Aceh is the skill of making gold teeth (**gigoe meuih**) or a set of dentures made from gold, consisting of a middle tooth, a canine tooth, an angular tooth, a molar which each is placed in the middle of healthy teeth. The Acehnese goldsmiths were able to make all the dentures and placed them in the mouth. The gold dentures could be opened by using a gold springs. In the past, many goldsmiths were able to create complete dentures of dental devices which strength and precision were equal to the best production in Europe.*

In the past, using gold teeth was a pride, a symbol of wealth, or even a tool of attraction of the opposite sex, therefore people using gold teeth could be found everywhere. However, nowadays, the culture of using gold teeth is no more as a pride in the society, people even feel stodgy and become the mockery object when using gold teeth. As the result, this culture receded completely and left behind. The culture of using gold teeth dentures changes to be the culture of using natural white teeth dentures, or whiter and prettier than original teeth, but more expensive than gold teeth. The dentures in this era are processed with high quality dentistry skills. Corresponding with the spirit of the era and the changing preference of the society, it is so hard to find people using gold teeth today. The special skills of the Acehnese goldsmiths mentioned above also have becoming very rare, or even completely extinct due to the loss of interest.

*The tradition of cutting of teeth which is sometimes carried out in primitive ways in which the crown of the upper front teeth is often sawed entirely, or the front part of the teeth is rubbed so that it becomes tender. As the result, there are some soft parts of the tooth opened which is then covered with a golden stopper called as **top ruhung gigoe** (closing the cavities). Sometimes, in people's upper tooth gaps, they have rounded metal plates of gold, silver, or (**sampak**) mounted on a small hilt (**puteng**) inserted between the teeth, bent to the left and to the right in the inside. The **sampak** is sometimes inserted due to a vow during a period of toothache, or for other reasons.*

*The other ornament is tooth wrap (**salop)** which is made from precious metal. People who have their tooth fall out (**rumpang**) or toothless will replace their tooth with teeth made from bone, horn, or gold (**gantoe gigoe**) either wrapped with precious or non-precious metals, in which the artificial teeth are tied with metal wires (**lubang punca**) in the crevices between the teeth beside them. Likewise, uneven teeth are often flattened by tying them as hard as possible with metal wires (**rante gigoe**).*

Buet Kanot Beulangong

Sebutan lain terhadap barang-barang yang terbuat dari tanah liat adalah *rukon blah bicah*. Hal ini disebabkan karena barang tersebut mudah pecah. Pekerjaan kerajinan tersebut sendiri disebut *peuget kanot* atau *peuget tanoh*. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. *Kanot* dibuat dengan mencampurkan tanah liat (*tanoh kliet*) dengan pasir (*anoe*). Lalu aduk sampai kalis dan siap dipakai guna membuat berbagai macam barang.

Mula-mula tanah bakal tembikar dibuat berbentuk bulat. Kemudian dengan jari dibuatlah sebuah lubang kecil. Lubang ini ditekan hingga semakin lama semakin besar hinggga dapat dimasukkan tangan ke dalamnya. Lalu dimasukkan batu bulat dan sebelah luarnya dipukul-pukul (*peh-peh*) dengan *deudeuep* atau *leupeuet* sehingga barang tersebut memperoleh ukurang dan bentuk yang diinginkan. Kemudian produk digosok dengan secarik kain basah agar licin dan rapi.

Roda acuan yang dipakai di Aceh berbentuk bulat pipih (*para*) dari tanah liat yang dibakar dan diletakkan di atas kaki yang berbentuk silinder (*go*) yang tidak bersumbu tetap. Gumpalan tanah liat yang telah berbentuk kasar itu dibiarkan saja di atas acuan. Dengan memutar bagian kaki maka alat ini akan berputar dan memudahkan pembentukan sebuah produk..

Cara lain untuk melicinkan (*peugleh* atau *peulicen*) benda-benda tanah liat itu digunakan kulit lokan, pecahan persolin, atau pecahan kaca. Untuk mengikis dinding-dindingnya sehingga menjadi licin, dipergunakan juga kikir dari bambu (*peunyike*, *keunike* atau *keulike*) yang mempunyai rusuk-rusuk melintang.

Selanjutnya mengukir figur-figur (*keunirek* atau *geunirek*) pada benda tanah liat itu dengan menggunakan lidi dari bambu atau kayu, sepotong tulang daun kayu, atau batang rumput yang disebut *peunyungke*, *peunyulek*, *peunyurek*, *ceunulek*, atau *girek*.

Langkah terakhir adalah membakar (*tot*) benda-benda tersebut yang sebelumnya telah dibiarkan berhari-hari di dalam rumah atau di tempat teduh di luar rumah agar menjadi kering, dengan cara sesederhana pembuatannya, yaitu dengan menyusunnya di antara kayu dan daun-daun kering yang kemudian ditunu di beberapa tempat sampai nyala api padam dan barang-barang tembikar berwarna coklat kemerah-merahan.

Nurdin AR



Buet Kanot Beulangong

*Another term addresses to good, which are made of clay, is **rukon blah bicah** since such item is easily broken. The craftwork is called **peugeut kanot** or **peuget tanoh**. This work is generally performed by women. **Kanot** is made by mixing clay (**tanoh kliet**) and sand (**anoe**). Then, to make it waterproof, the mix is stirred. In the end, it is ready to make a wide variety of goods.*

*Firstly, the pottery materials are shaped into a round form. By using a finger, a small hole is made over the rounded material. The hole is pressed up for a long time, so the hand can be placed inside. A rounded stone is placed into the material while the outer is repeatedly hit (**peh-peh**) by using **deudeuep** or **leupeuet**. It is done so the item is in desired size and form. The item is then rubbed by a piece of wet cloth in order to make it slick and neat.*

*In Aceh, the wheel for the process of pottery item has a rounded, flattened form (**para**). It is made of burned clay, which is placed over the cylindrical platform (**go**) having no fixed wheelbase. The clumps of clay that have been shaped roughly are left alone over the platform. By rotating it, the tool will spin and facilitate the shaping of an item.*

*Another method to pave (**peugleh** or **peulicen**) clay object is by using the eggshell of **lokan** (a kind of mollusk) or the pieces of porcelain or glass. To scrape its wall so the item becomes smooth, a bamboo-made stingy (**peunyike**, **keunike**, or **keulike**) can be used since it has transverse ribs.*

*Next step is carving the figures (**keunirek** or **geunirek**) on the clay object by using the tally of bamboo or wood, a piece of leaf frame, or grass called **peunyungke**, **peunyulek**, **ceunulek**, or **girek**.*

*After the item is dried for days inside a house or other shaded places, the final step is to burn (**tot**) it. The burning is simple. It can be performed by placing it within the woods and dried leaves and burning it over several spots. The burning can be stopped if the pottery good has reddish brown color.*

Buleukat Kuneng

Buleukat kuneng atau nasi ketan berwarna kekuningan adalah makanan khas Aceh yang memiliki banyak fungsi. Dalam kehidupan masyarakat Aceh *buleukat kuneng* berfungsi sebagai media *peusijeuk* (pemberkatan, selamatan) rumah baru, tempat usaha baru, mobil baru dan aneka peresmian lainnya. Ia juga disajikan pada momen-momen penerimaan tamu yang telah dianggap sebagai anggota keluarga baru, seperti menerima menantu, menyambut kelahiran bayi, atau menerima kedatangan anggota keluarga yang telah lama menghilang dan sebagainya.

Tidak hanya itu, *buleukat kuneng* juga disajikan pada momen seremoni perdamaian dua pihak yang sebelumnya berperkara atau bertikai. Pihak yang dinyatakan bersalah dibebankan menyiapkan *buleukat kuneng* guna disajikan kepada keluarga korban yang telah memberi maaf dan berdamai melalui prosesi resolusi konflik yang penuh kearifan lokal. Dalam kasus-kasus seperti ini, *buleukat kuneng* menjadi simbol sekaligus media saling memaafkan serta dimulainya jalinan persaudaraan.

Langkah membuat *buleuekat kuneng* adalah dengan cara merendam beras ketan putih (*breuh leukat*) dalam air yang sudah dicampur kunyit selama satu malam. Kunyit berfungsi untuk memberi warna kekuningan pada beras yang akan dikukus dalam dua tahapan. Setelah pengukusan tahap pertama selesai, nasi ketan diangkat dan kemudai diaduk dengan santan, garam, dan daun pandan. Berikutnya dilakukan pengukusan tahap kedua. Setelah pengukusan tahap kedua selesai *buleukat kuneng* siap untuk disajikan. Penyajiannya disertai dengan kelapa parut yang dimasak dengan gula merah hingga berwarna kemerahan atau disajikan dengan *tumpoe* yang dibuat dari tepung dicampur pisang lalu digoreng.

Hasan Basri M. Nur



Buleukat Kuneng

Buleukat kuneng *or yellowish sticky rice is a typical Aceh food that has many functions. In Acehnese society,* ***buleukat kuneng*** *serves as a media of* ***peusijeuk*** *(blessings, or salvation ceremony) for new homes, new business venues, new cars and various other inaugurations. It is also presented at the ceremony to welcome the guest that have been considered as new family members, such as welcoming a son-in-law, welcoming a baby, or welcoming a long-lost family member and so on.*

Not only that, ***buleukat kuneng*** *is also served at the moment of peace ceremony of two previously conflicting parties. The guilty party is in charged to prepare the* ***buleukat kuneng*** *to be served to the families of the victims who have given their forgiveness and reconciliation through a conflict resolution process that is fully coloured by local wisdom. In such cases,* ***buleukat kuneng*** *becomes both as symbol and a medium of mutual forgiveness and the start of the brotherhood.*

Buleuekat kuneng *is made by soaking the white sticky rice (****breh leukat****) into the water that has been mixed with turmeric for one night. Turmeric serves to give a yellowish colour to the rice that will be steamed in two stages. After the first stage of steam, the sticky rice is lifted and then stirred with coconut milk, salt, and pandan leaves. Then, the white sticky rice is steamed again for the second time. After the second stage of steam,* ***buleukat kuneng*** *is ready to be served. The presentation of* ***buleukat kuneng*** *is accompanied by grated coconut cooked with brown sugar until it turns reddish or served with a* ***tumpoe*** *made from a mix of the flour and fried banana.*

Buleuen Aceh

Masyarakat Aceh mengenal dua jenis al-Manak atau kalender yaitu kalender masehi dan hijriah. Bagi masyarakat Aceh kalender masehi adalah kalender yang dipakai untuk kepentingan formal seperti urusan pendidikan, perkantoran dan lain-lain. Sedangkan kalender hijriah mereka pergunakan untuk kalender sejarah, budaya atau adat istiadat serta kegiatan keagamaan masyarakat Aceh. Catatan peristiwa sejarah yang berdasarkan pada al-Manak Hijriah yang didalamnya juga mengandung perayaan-perayaan yang sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Aceh. Sehingga nama bulan dalam al-Manak hijriah mengikuti nama bulan Aceh atau disebut *uroe buleun* Aceh. Adapun nama-nama penyebutan *uroe buleun* Aceh yang ada dalam al-Manak hijriah adalah:

No	Nama Bulan dalam Bahasa Arab	Nama Bulan dalam Bahasa Aceh
1	Muharram	Asan-Usen
2	Safar	Sapha
3	Rabiul Awal	Maulot Phon
4	Rabiul Akhir	Maulot Teungoh
5	Djumaidil Awal	Maulot Akhe
6	Djumaidil Akhir	Khanduri Boh Kayee
7	Radjab	Khanduri Apam
8	Sya'ban	Khanduri Bu
9	Ramadhan	Puasa
10	Syawal	Uroe Raya
11	Zulqaidah	Meuapet/Beurapet
12	Zulhijjah	Haji

Bulan pertama dari *buleun* Aceh adalah *buleun sausen* (baca : sa – usen). Nama ini diambil dari nama cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Saidina Hasan dan Saidina Husen bin Ali r.a. Pada bulan ini biasanya masyarakat Aceh melaksanakan khenduri Asyura tepatnya pada tanggal 10 Muharram yaitu khenduri bubur kanji yang dilaksanakan pada suatu tempat seperti Meunasah, Mesjid atau balai pengajian yang dihadiri oleh warga untuk memasak dan diakhiri dengan makan bubur bersama.

Bulan kedua dari *buleun* Aceh yaitu *buleun safaa*. Kebiasaan masyarakat Aceh pada hari rabu akhir (*rabu abeh*) di *buleun safaa*, masyarakat beramai-ramai untuk mandi ke laut, sungai, atau memilih mandi di sumur. Tujuannya yaitu membuang malang atau naas. Tiga bulan berikutnya yaitu *buleun maulod phon, maulod teungoh* dan *maulod ache* boleh dikatakan mempunyai kegiatan yang sama. Pada bulan ini masyarakat Aceh mengadakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Bulan yang keenam dari penanggalan Aceh adalah *buleun boh kayee*, karena di bulan ini adalah musim buah-buahan, banyak pohon berbuah dengan beraneka ragam macam dan siap panen.

Buleun rajab, orang Aceh menyebutnya buleun apam, karena dibulan ini masyarakat mengadakan khenduri apam (serabi). Bulan ke depalan bulan sya'ban dalam bilangan buleun Aceh disebut buleun khanduri bu, yang diadakan pada malam ke-15 atau disebut malam *beureuat* atau malam nishfu sya'ban. Bulan Ramadhan atau buleun puasa, bulan suci bagi umat Islam. Bagi masyarakat Aceh dibulan tersebut banyak sekali aktivitas beribadah maupun tradisi masyarakat, seperti *woet ie bu* (masak bubur), tamat daroih (membaca al-Qur'an) di Meunasah. Bulan Syawal atau buleun uroe raya, tidak ada aktivitas khusus pada bulan ini, dikarenakan ini adalah buleun kemenangan bagi kaum muslim. Kebiasaan masyarakat pada bulan ini kunjung mengunjungi sesama kerabat.

Bulan ke sebelas buleun beurapet, dikarenakan bulan ini diapit dua kali hari raya, yaitu hari raya puasa dan hari raya haji. Dan yang terakhir buleun Haji, sebagai penghormatan umat Islam yang menunaikan ibadah haji, maka masyarakat Aceh mematuhi beberapa pantangan yaitu tiga hari sebelum dan sesudah hari raya haji sangat pantang memusuhi orang lain atau diistilahkan dengan mupake, aktivitas bertani, berkebun berlaut tidak diperbolehkan.

Piet Rusydi

Months In Acehnese Calendar

*The people of Aceh recognize two types of **al-Manak** or calendar namely the Christian calendar and The **Hijri** Islamic calendar. For Acehnese, the Christian calendar is a calendar that is used for formal purposes such as education affairs, offices and others. While the **hijri** calendar they use for the history, cultural or customs as well as religious activities. The historical event records based on **Hijri** calendar, it also contains celebrations that have become a tradition for the Acehnese. Hence, the name of the months in **Hijri** calendar follows the name of Acehnese months or called **uroe buleun** Aceh. The names of **uroe buleun** Aceh that exist in Hijriah calendar are as follow:*

No	The names of months in Arabic	The names of months in Acehnese
1	*Muharram*	*Asan-Usen*
2	*Safar*	*Safaa*
3	*Rabiul Awal*	*Maulot Phon*
4	*Rabiul Akhir*	*Maulot Teungoh*
5	*Djumaidil Awal*	*Maulot Akhe*
6	*Djumaidil Akhir*	*Khanduri Boh Kayee*
7	*Radjab*	*Khanduri Apam*
8	*Sya'ban*	*Khanduri Bu*
9	*Ramadhan*	*Puasa*
10	*Syawal*	*Uroe Raya*
11	*Zulqaidah*	*Meuapet/Beurapet*
12	*Zulhijjah*	*Haji*

*The first month of **buleun** Aceh is **buleun sausen** (read: **sa-usen**). This name is taken from the name of the grandson of The Holy Prophet Muhammad SAW, namely Lord or **Saidina** Hasan and Lord or **Saidina** Husen bin Ali **r.a** (peace be with him). In this month, usually the people of Aceh celebrate **Asyura** party precisely on the 10th of **Muharram**, which is the party of **kanji** porridge which is held at a place like **Meunasah**, Mosque or study hall attended by residents to cook and end by eating the porridge together.*

*The second month of **buleun** Aceh is **buleun safaa**. The habit of the people in Aceh is on the last Wednesday (**rabu abeh**) in **buleun safaa** the people come out together to bathe in the sea, river, or at the well. The goal is to dispose of unfortunate or ill-fated misfortunes. The next three months are **buleun maulod phon**, **maulod teungoh** and **maulod akhe** are said to have the same activities. In this month the people of Aceh celebrate the birthday of Prophet Muhammad SAW. The sixth month of the Aceh calendar is **buleun boh kayee**, because in this month is the season of fruit, many trees bear fruit with a wide variety and ready to be harvested.*

***Buleun Rajab**, Acehnese call it **buleun apam**, because by the time of this month, the community held the party of **apam (serabi)** or Acehnese pancake. The eighth month is **Sya'ban,** Acehnese said **buleun khanduri bu** (the month of eating rice feast), which is held on the fifteenth night or **malam beureuat** or **nisfu Sya'ban** night. Ramadan or **buleun puasa**, it is a holy month for Muslims. For Acehnese, there are a lot of worships/religious activities that are performed in Ramadhan, such as **woet ie bu** (cooking porridge), **tamat daroih** (reciting Al-Qur'an) in **Meunasah**. **Shawwal** or **buleun uroe raya** (the holy days month), there is no special activity in this month, because this is a victorious month for the Muslims. In this month, people visit their fellows, relatives and family.*

*The eleventh month is **buleun beurapet**. It is called so because this month is between the two feast, the feast of fasting and the feast of hajj (pilgrimage). Last is **buleun Haji**, as the tribute for Muslims who will perform the pilgrimage, the people of Aceh adhere to some taboos that is three days before and after the Hajj is forbidden to be hostile to others or termed **mupake**. In addition to that, farming and gardening are not allowed.*

Bungong

Bungong berarti bunga, kembang, bunga buatan, atau lukiasan hiasan. Dalam masyarakat Aceh, di samping dikenal sebagai bunga hidup, *bungong* juga dimaksudkan sebagai *bungong uke* (ukiran) atau *ceunulek* yang berarti ragam hias dengan berbagai motif yang biasanya menghiasi aneka bangunan tradisional baik bangunan tempat tinggal maupun bangunan keagamaan, dan berbagai benda pakai masyarakat atau benda etnogarafi.

Sesungguhnya *bungong* atau ragam hias ornamental Aceh adalah hasil proses kreativitas masyarakat Aceh yang diterapkan pada setiap benda seni dan kerajinan, terutama pada bangunan dan benda-benda pakai atau benda etnik. Ragam hias yang diukirkan pada bangunan tradisional Aceh sering berhubungan dengan lingkungan alam, benda angkasa dan motif kaligrafi (*bungong kalimah*). Ada banyak ragam *bungong* yang dipakai pada pembuatan ragam hias tradisional Aceh; ada hiasan yang terinspirasi dari alam seperti awan berarak (*bungong awan-awan*), bunga awan setangkai (*bungong awan sitangke* atau disebut juga *bungong-canek awan*), ada juga gambaran dari wujud asli bungat tersebut, seperti bunga pucuk pakis (*bungongpucok paku*), bunga pucuk rebung (*bungongpucok reubong*), bunga cabai (*bungong campli*), bunga tanjung (*bungong kupula*), bunga melati (*bungong mulu*), dan lainnya. Beberapa model terinspirasi dari tali, seperti pilin tali (*bungongputa taloe*), pilin tali tiga (*bungong puta taloe lhee*), sulur bunga (*sungket bungong*).

Motif yang digunakan dalam hiasan Aceh ini selalu memegang prinsip agama terkait mana gambar yang diperbolehkan dan mana yang tidak. Motif binatang sering digunakan, termasuk motif burung merpati, motif burung murai, motif harimau, motif laba-laba, motif kijang, motif kera, motif burung puyuh, motif burung balam, motif ayam, motif ikan, dan lain-lain. Motif fauna biasanya ditempatkan pada tangga (*reunyeun*), dinding (*binteh*), balok miring pada bagian pinggir kap atau *indreng*, jendela atau *tingkap* pada rumah dan *meunasah*. Sedangkan pada masjid motif ragam hias biasanya ditempatkan pada tiang bagian atas, balok-balok kap atau *bara*, mimbar, dan dinding ruangan antara loteng dan kubah. Motif-motif flora juga sering dipakai pada peralatan rumah tangga, pertanian, pertukangan, penyangga tali ayunan atau *tumpang ayon*, permainan, songket, dan *illuminasi* naskah-naskah kuno. Bahkan ada juga dalam hiasan al-Qur'an, persuratan kuno, batu nisan Aceh, dan lain-lain. Dari tiga-puluhan motif yang biasa digunakan dalam ragam hias ornamental Aceh, di samping diterapkan secara sendiri-sendiri, juga banyak yang diterapkan dalam bentuk perpaduan antar motif sehingga membentuk motif-motif baru, seperti perpaduan motif *bungong geulima* dan *bungong awan-awan,* yang memunculkan motif mirip lampu gantung, dan lain-lain sesuai kreativitas seniman atau sesuai selera pemakai.

Penerapan motif-motif pada *goe* (gagang senjata) pada umumnya menjadi ciri atau nama bagi senjata itu, seperti *sikin lapan sagoe* karena bentuk gagangnya bersegi delapan dibalut emas, *peudeueng tumpang jeungki* karena gagangnya terbuka seperti sandaran alat penumbuk padi tradisonal Aceh, *peudeueng abah buya* karena gagangnya mirip mulut buaya terbuka, *peudeueng tumpang benteueng padang* yang gagangnya bercabang seperti penopang berlintang, *reucong iku mie* karena gagangnya berbentu ekor kucing, *reuncong peudoy* karena pangkal gagangnya terpotong bulat, *reuncong meucugek* atau *meucangge* karena gagangnya melengkung, *reuncong meusaruek ulat* karena gagangnya berbentuk kepompong ulat, *reuncong meupucok* karena gagang atau pangkal matanya berhias pucuk rebung, *reucong meusalop ulee* karena gagangnya bersalut emas, *reuncong meusarongan* karena gagangnya melengkung bersalut emas, dan lain-lain

Nurdin AR

Bungong

***Bungong means** flower, either artificial or real ones. **Bungong** is also painting decoration. For Acehnese people, in this case, **bungong** is known as **bungong uke** (carvings) or **ceunulek**, which means various motives that usually, decorates a variety of traditional buildings, either residential buildings or religious buildings. In addition, the motives are also decorated over various objects used by the local people or ethnographic things.*

***Bungong** or ornamental motives of Aceh is the creativity work of Acehnese people, which is applied on every art and craft object, specifically on buildings, wearable objects, or ethic tools. The motives engraved on traditional buildings of Aceh are often related to the natural environment, space object, and calligraphy motives (**bungong kalimah**). There are a wide variety of **bungong** applied in the manufacture of the motives. Those are inspired from the natures like clouds (**bungong awan-awan**), cloud-stalked flower (**bungong awan sitangke** or **bungong canek awan**), and so the like. Besides, the motives are also in the original forms of certain flowers, such as fern shoot flower (**bungong pucok paku**), bamboo shoot flower (**bungong pucok rebung**), chili pepper flower (**bungong campli**), bullet wood flower (**bungong kupula**), jasmine flower (**bungong mulu**), and other flowers. Some motives are inspired from ropes like rope winding (**bungong puta taloe**), three winding ropes (**bungong puta taloe lhee**), flower swirling (**sungket bungong**), and so on.*

*The motives used in the decoration of Aceh are always in accordance with the principle of Islam. It determines which depictions cannot be decorated. The animal motives are often decorated. They are the motives of dove, magpies, tiger, spider, deer, monkey, quail bird, spotted dove, chicken, fish, and others. Those animal motives are usually engraved over houses and **meunasah** (small mosque), particularly on ladders (**reunyeun**), walls (**binteh**), slanted beams at the shade edge (**indreng**), and windows (**tingkap**). Over the mosques, the motives are usually craved over the top of pillars, shade beams (**bara**), pulpit, and the walls between the attic and the dome. Meanwhile, the floral motives are also often used in household appliances, agriculture tools, carpentry kits, swinging props (**tumpang ayon**), games, embroidered fabrics, and illumination of ancient manuscripts. Even floral motives can be seen also in the Holy Al-Quran, ancient mailing papers, tombstones, and so on. Moreover, in addition to having engraved individually, the motives are also combined to each other. Therefore, it will generate a new motive. For instance, the mix of **bungong geulima** and **bungong awan-awan** motives will generate a new motive resembling the motive of a chandelier. The mix is based on the artists' creativity or it depends on the customers.*

*Meanwhile, the motives on **goe** (weapon handle) generally characterize the name of the weapon. **Sikin lapan sigoe** is named so because the weapons' handle is octagonal overlaid with gold. **Peudeueng tumpang jengki** is named so because its handle is opened likes a **jengki** (traditional rice smashing tool of Aceh). **Peudeueng timpang benteueng padang** is called so since its handle has branches like buttresses. **Reucong iku mie** is named so because its handle shapes the tail of a cat. **Reuncong peudoy** is addressed so because its base handle is truncated roundly. **Reucong meucugek** or **meucangge** is called so since its handle has curved shape. **Reuncong meusaruek ulat** is named so since its handle has a caterpillar form. **Reuncong meupucok** is termed so since its handle or its tip has bamboo shot decoration. **Reuncong meusalop ulee** is named so since its handle is wrapped with gold. **Rencong meusarongan** is entitled so since its curved handle is overlaid with gold.*



Ceumulek

Ceumulek berasal dari kata dasar *culek*, yang berarti mencungkil, mengorek, dan mengukir. *Ceumulek* merupakan pekerjaan mengukir atau membuat ukiran yang dilakukan oleh para pengukir kayu pada bangunan tradisional Aceh. Pekerjaan *ceumulek* atau mengukir adalah kegiatan pembuatan figur-figur, memotong, menggores, atau mencungkil kayu guna menghasilkan motif-motif (Aceh: *bungong*) yang diinginkan. Dalam makna yang sama *ceumulek* juga disebut *teumeubok*, sebagai lanjutan pekerjaan *lukeh* atau *reuka* yang merupakan pekerjaan menggambar pola figur-figur di atas kayu.

Dalam melakukan pekerjaan *ceumulek*, tukang-tukang ahli ukir (Aceh: *utoih ceumulek*atau *utoih meu-uke*) memakai *peunyungke, peunguke*, *peunyulek*, *teunyulek*, atau *peunyurek* guna memotong, memahat, atau menggores kayu. Apabila pekerjaan mengukir tidak dilakukan pada suatu permukaan yang rata, tetapi mengelilingi suatu kayu yang bulat, maka *utoih* memakai *gaseng*, yaitu suatu cara pembuatan hiasan dengan sistem putar yang menghasilkan motif-motif larikan. Perkakas yang digunakan untuk membuat ukiran antara lain berbagai jenis beliung, ketam, bor, gurdi (Aceh: *geureudoe*), palu, aneka macam gergaji, dan macam-macam pahat (*pheuet puta taloe* untuk membuat motif pilin tali, *pheuet gulong* yang matanya bergulung untuk membuat lubang bulat, *pheuet cak* yang matanya rata untuk membuat lubang rata, *pheuet matareupang* yang bermata lurus, *pheuet mata sirong* yang bermata miring), dan lain-lain.

Untuk mengukir pola hiasan relung-relung yang tampak, seperti renda, biasanya digunakan *pheuet puta* guna membuat ukiran tembus berlubang seperti pada *tulak angen* (penyaring angin pada bagian segi tigaatap rumah sisi barat dan timur), *kindang* (bagian bawah dinding yang melingkari seluruh sisi rumah), dan lain-lain. Pembuatan ukiran biasanya didahului oleh pembuatan pola atau *reuka* pada kayu atau papan yang hendak diukir dengan pewarna sederhana seperti arang atau pensil. Bagi *utoih* ahli atau tukang profesional motif-motif ukiran langsung dipahatkan atau dipotong sesuai keinginan, tanpa didahului oleh pembuatan patron atau *reuka*.

Kayu utama dan bagus yang dipakai untuk diukir antara lain *bak asan* atau angsana (Pterocarpus Indicus), *meureubo* atau merbau (Intsia bakeri), *bak peuno* (Java kakasan), *bak jatoe* atau jati (tecnoka grandis), *bak panaih* atau nangka (Artocarpusna heterophyllus), *bak mane* atau halaban (Vitex longisepala), *bak cintra mula* (leprosula Mig), *bak meudang* atau medang (*pygeum parviflorum*), *bak kruweng* atau kruing (Vatica scotechinii), dan lain-lain.

Hasil dari semua pekerjaan para tukang ukir akan terjelma dalam bentuk rumah, masjid, *meunasah*, *bale*, jembatan, atau *beurandang*. Pada awalnya orang hanya membuat hiasan pada rumah atau bangunan-bangunan tradisional. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata hampir semua peralatan yang dipakai sehari-hari, baik peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, peralatan perikanan, senjata, maupun yang lainnya seperti *goaweuek* (gagang sendok batok kelapa), *go cinu* (gagang centong batok kelapa), *go sikin* (gagang pisau), *go parang* (gagang parang), *go rincong* (gagang rencong), *go siwaih* (gagang siwaih), *langay* (bajak), *creueh* (garu), *tumpang ayon* (penopang ayunan), atau bahkan *beurandang* (bangunan terpisah dari rumah untuk tempat *krong pade* atau jerami), dan jembatan kayu iukir, sebagaimana pernah dilakukan pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) yang membangun sebuah *tutue meu-uke* atau jembatan berukir di atas Krueng Baro yang menghubungkan Meunasah Ulee Tutue Gampong Aree dan Garot di Pidie.

Nurdin AR

Ceumulek

*Ceumulek is derived from the root **culek**, which means gouging, scraping, and carving. It is carving work or making engraving, which is done by the wood carvers against traditional buildings of Aceh. **Ceuulek** is making, cutting, scraping, or gouging wooden figures in order to produce certain motives of **bungong** (decoration). In the same meaning, **ceumulek** is also called **teumeubok**. It is the continuation of **lukeh** or **reuka**, which is drawing the figure patterns over the wood.*

*In doing **ceumulek**, the carvers (**utoih ceumulek** or **utoih meu-uke**) use **peunyungke, peunguke, peunyulek, teunyulek,** or **peunyurek** in order to cut, carve, or scrape the wood. **Utoih** will use **gaseng** if the carving is not performed over a flat wood. **Gaseng** is a technique in designing the decoration though the rotating system, which generates the motives of drill. The tools used to make the cravings are various types of pickaxe, plane, drill, auger (**geureudoe**), hammer, saw, and chisel. In this case, chisel has several types. They are **pheuet puta talloe** (to design the motives of volute rope), **pheuet gulong** (having scrolled eye part to create a round hole), **pheuet cak** (having flat eye part to make a flat hole), **pheuet matareupang** (having a straight-edged eye part), **pheuet mata sirong** (having a tilt-edged eye part), and so on.*

*Moreover, in order to crave the decoration pattern of visible niches like lace, the carvers usually use **pheuet puta** to make perforated carvings, such as **tulak angen** (the ventilation on the triangle roof parts in the west and east side of the house), **kindang** (the lower part of walls encircling the whole side of the house), and so the like. The decoration is commonly preceded by designing the patterns or **reuka** over the wood or board. The carvers design it by using simple dye tools like charcoal or pencil. For the **utoih** experts or professional decoration carvers, the design is directly carved as they wish, without being preceded by the designing the patron or **reuka**.*

*The carvers chose various good main woods to be carved. They are **bak asan** or Amboyna tree (**Pterocarpus indicus**), **meureubo** or timber tree (**Intsia bakeri**), **bak peuno** (**Java kakasan**), **bak jatoe** or teak (**Technola grandis**), **bak panaih** or jackfruit tree (**Artocarpusna heterophyllus**), **bak mane** or **halaban** tree (**Vitex longisepala**), **bak cintra mula** (**Leprosula mig**), **bak meudang** or Luarinaceae tree (**Pygeum parviflorum**), **bak kruweng** or **kruing** tree (Vatica scotechinii), and others.*

*All works of the carvers will be in the forms of houses, mosques, **meunasah** (small mosque), **bale** (small sleeping platform)**,** bridges, or **beurandang** (a building separated from a house, which is used to store **krong pade** or straws). At the first time, Acehnese people only put the decoration on their houses or traditional buildings. As the time goes, almost all-everyday equipment such as household appliances, agricultural tools, or fishery gears, are decorated. In addition, other kits like **goaweuek** (handle of spoon made of coconut shell), **go cinu** (handle of ladle made of coconut shell), **go sikin** (knife handle), **go parang** (machete handle), **go rincong** (handle of the traditional weapon of Aceh), **go siwaih** (handle of another traditional weapon of Aceh), **langay** (ploughing tool), **creueh** (rake), or **tumpang ayon** (swing cantilever), are ornamented. Additionally, buildings like **beurandang** () and carved wood bridge are engraved as described earlier. The decorated bridges had done during the reign of Sultan Iskandar Muda (1607-1636), who got his people building a **tutue meu-uke** (a decorated bridge) over Krueng Baroe River. It was done to connect the area of Meunasah Ulee Tutue Gampong Aree with Garot in Pidie.*



Dapu dan Tungku

Dapur dan tungku sebagai salah satu wujud kebudayaan material yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Aceh. Pengetahuan tentang pembuatan dapur dan tungku telah diwariskan secara tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapur belum berfungsi jika di dalamnya belum terdapat tungku. Dapur merupakan suatu bangunan semata-mata, sedangkan tungku merupakan komponen dari dapur guna mengoperasikan dapur itu sendiri.

Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Aceh terkait penataan dapur ataupun pemanfaatan tungku selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tantangan ini terlihat jelas bagi masyarakat yang sudah terpengaruh dengan sistem teknologi modern, tidaklah berarti bahwa semua peralatan tradisional itu telah ditinggalkan. Dalam kenyataannya bahwa unsur-unsur teknologi modern tetap mereka pakai secara bersama-sama dengan peralatan tradisional. Hal ini dapat kita lihat pada pengelolaan dapur dan tungku oleh para masyarakat yang bermata pencaharian pengrajin seperti para petani garam, manisan, batu bata dan lain-lain.

Para petani garam ataupun pengrajin manisan yang memperoleh kebutuhan hidupnya sehari-hari melalui dapur atau tungku, dengan sendirinya mempunyai pengetahuan tersendiri guna memelihara serta merawat untuk keselamatan tungku. Sebab bila tungku rusak mengakibatkan pengangguran selama beberapa hari.

Petani garam menyadari benar kondisi tungku dapur mereka yang sangat rawan yang diakibatkan pasang surutnya air laut. Jika tungku tidak dipakai dalam beberapa minggu mengakibatkan tungku menjadi basah. Jika keadaan ini dibiarkan dalam waktu yang lama mengakibatkan tungku tersebut runtuh. Guna menjaga keadaan yang demikian sungguhpun tidak memasak garam, namun tungku tersebut memerlukan perapian agar ruang air yang telah meresap pada dinding tungku dapat kering kembali. Perawatan lain yang selalu dilakukan menjaga supata dinding tungku jangan bocor. Cara memeliharanya dengan mengamati tungku dan pada tempat-tempat yang dianggap perlu dioles kembali dengan tanah liat yang dicampur dengan abu dapur.

Berdasarkan pengetahuan mereka, untuk menjaga keselamatan tungku memerlukan pengontrolan terhadap api di dalam tungku. Bila api terlampau besar akan mengakibatkan dinding tungku menjadi cepat rusak atau retak. Oleh karena itu api di dalam tungku memerlukan pengontrolan. Sistim perawatan dengan mengoles tanah liat secara berkala pada dinding serta menjaga perapian diterapkan juga pada tungku manisan.

Selain itu secara khusus pemanfaatan terdapat pada tungku perusahaan garam. Mereka memanfaatkan abu dapur sebagai bahan perekat pada saat membuat tungku atau pada saat memperbaiki tungku. Abu dapur yang dicampur dengan tanah lumpur akan menjadi tanah liat yang berkualitas baik terutama untuk membuat atau memperbaiki tungku mereka. Pemanfaatan yang lain dari limbah tungku garam yaitu terdapatnya *ek sira* atau *ek teumpeun* (yaitu sisa-sisa garam yang telah mengkristal di atas tanah dari tempat tumpukan garam). *Ek sira* mempunyai dua manfaat, pertama dapat dijadikan pupuk terutama untuk memupuk padi di sawah. Pemanfaatan yang kedua, *ek sira* atau *ek teumpeun* dapat dijadikan sebagai induk garam.

Piet Rusydi



Dapu and Tungku

*Dapu (cooking room) and **tungku** (stove, oven or fireplace) are forms of material culture that has been known by the people of Aceh. Knowledge of the **dapu** and **tungku** production has been traditionally inherited from one generation to the next. **Dapu** has not functioned if there is no **tungku**. **Dapu** is solely a building, while the **tungku** is a component to operate the **dapu.***

*Traditional knowledge owned by Acehnese related to the arrangement of the **dapu** or the utilization of the **tungku** develop over time. This challenge is obvious to people who have already affected by modern technological systems, it does not mean that all the traditional equipment has been abandoned. In fact, people still use the elements of modern technology together with traditional equipment. This can be seen in the management of **dapu** and **tungku** by people whose livelihoods are craftsmen like salt farmers, sweets, bricks and others.*

*The salt farmers or sweets entrepreneur who obtain their daily necessities through the **dapu** or **tungku**, they own knowledge by themselves in order to maintain and care for the safety of the **tungku**. Because the broken **tungku** will result in unemployment for several days.*

*The salt farmers are well aware of the harsh conditions of their **dapu** and **tungku**, due to the ebb and flow of seawater. If the **tungku** is not worn in a few weeks, the furnace becomes wet. If this situation remains for a long time, the **tungku** will collapse. In order to maintain such condition, the **tungku** requires a fireplace so that the water that has seeped on the wall of the stove can be dry again. Other treatments are always done to keep the wall of the stove or oven not to leak. It is also maintained by observing the furnace and observing on places that are considered necessary to be re-polished with clay mixed with kitchen ash.*

*Based on their knowledge, to maintain the safety of the **tungku**, it requires control of the fire inside the **tungku**. If the fire is too big, it will cause the wall of the furnace become rapidly damaged or cracked. Therefore, fire in the furnace requires control. Treatment system by periodically polishing the clay on the wall and keeping the fireplace applied also to the sweets **tungku**.*

*In addition, there is a particular use in the salt **tungku**. They use the kitchen's or the cooking room's ash as a glue when making a **tungku** or when fixing a **tungku**. Kitchen ash mixed with mud soil will be a good quality clay, especially to make or to repair their **tungku**. Another use of salt **tungku** waste is the presence of **ek sira** or **ek teumpeun** (i.e. the remnants of salt that have crystallized on the soil from the salt pile). **Ek sira** or salt residue has two benefits, the first it can be used as fertilizer, especially to cultivate rice in the fields. The second utilization, **ek sira** or **ek teumpeun** can be used as the main salt during the making.*

Dendeng Aceh

Dendeng Aceh terbuat dari daging sapi/kerbau pilihan (bebas lemak) yang diiris tipis-tipis, ditaburi bumbu dari rempah-rempah dan sudah melalui proses pengeringan. Ia merupakan salah satu makanan khas bercitarasa tinggi warisan budaya Aceh. Adapun ramuan rempah yang diolesi pada daging antara lain adalah ketumbar, jahe, lengkuas, asam jawa, cabe merah ditambah gula pasir untuk pemanis. Daging yang telah dilumuri rempah-rempah direndam selama 12 jam, kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari dalam waktu 2-3 hari.

Tradisi pembuatan dendeng sudah berlangsung lama di Aceh, sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M). Konon, kemunculan ide pembuatan dendeng ini dilatarbelakangi keadaan sosial politik Aceh yang sering terlibat perang dalam waktu panjang serta adanya musafir ke tanah suci. Dalam suasana perang dibutuhkan stok bahan makanan yang memadai, tahan lama, dan tentu saja praktis. Dendeng dipersiapkan pada masa-masa damai, terutama pada momen hari *makmeugang* dan hari raya qurban (Idul Adha). Dendeng dikonsumsi selama bulan Ramadhan atau pada masa-masa perang, dengan cara digoreng.

Kondisi lainnya yang ikut mendorong ide lahirnya dendeng adalah karena kebutuhan logistik untuk jamaah haji. Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh orang Islam, dan orang Aceh termasuk dalam golongan kaum muslimin yang taat dalam menjalankan perintah agamanya. Perjalanan ke tanah suci Mekkah dari Aceh dengan kapal layar melalui Samudera Hindia hingga Laut Merah membutuhkan waktu sekitar enam bulan, pulang pergi mencapai satu tahun lebih. Perjalanan suci dalam jangka waktu yang lama ikut memperkuat inspirasi dan kreasi penyiapan makanan tahan lama dengan cita rasa lidah khas orang Aceh.

Mengingat cita rasa dendeng yang lezat, maka tradisi pengawetan daging ini bertahan hingga era modern. Saat ini dendeng menjadi kuliner khas Aceh yang kerap dicari tamu. Dendeng Aceh telah diproduksi secara komersil untuk dijual di pasar dalam kemasan praktis. Dendeng telah berubah dari makanan zaman perang dan musafir menjadi makanan elite, bahkan ia menjadi oleh-oleh untuk sanak saudara, sahabat, dan relasi yang tinggal jauh di luar Aceh.

Hasan Basri M. Nur

Aceh Dendeng

*Aceh **dendeng** is made of chosen beef/buffalo meat (fat free) which is sliced thinly, sprinkled with already dried spices. It is one of the special foods of Aceh's cultural heritage. The spices ingredients smeared on the meat include coriander, ginger, galangal, tamarind, red chili and sugar for the sweeteners. The meat that has been sprinkled with spices is soaked for 12 hours, then it is dried in the sun within 2-3 days.*

*The tradition of making **dendeng** has lasted in Aceh for so long, since the time of the Kingdom of Aceh Darussalam (1496-1903 AD). It is said that the appearance of the idea of making **dendeng** is motivated by the socio-political condition of Aceh which often involved the war for such a long time and the voyager who travel to the holy land. In the atmosphere of war, an adequate stock of durable, and practical food is required. **Dendeng** is prepared in peacetime, especially in moments of **makmeugang** day and **qurban** feast (Eid al-Adha). **Dendeng** is consumed during the month of Ramadan or during the war, by frying it.*

*Other conditions that contributed to the idea of making **dendeng** is due to logistical needs for pilgrims. Hajj is the fifth pillar of Islam that must be done by Muslims, and Acehnese is included in the group of Muslims who are obedient in carrying out his religious orders. The journey to the holy land of Mecca from Aceh by sailing through the Indian Ocean to the Red Sea took about six months, and coming back to Aceh required more than a year. The long holy journey contributes to the inspiration and creation of long-lasting food preparation with the taste of Aceh's distinctive cuisine.*

*Within the delicious taste of **dendeng**, the meat preservation tradition is maintained until the modern era. Currently **dendeng** has been a typical culinary of Aceh which are often sought by the tourists. Aceh **dendeng** has been produced commercially for sale on the market in practical packaging. **Dendeng** has changed from wartime and traveller food to the elite food, even it has become a souvenir for relatives, friends, and relations who live far away from Aceh.*

Diaspora Aceh

Dalam pemahaman orang Aceh dunia beserta seluruh isinya adalah ciptaan Allah yang mesti dinikmati dan ditelusuri. Penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa harus saling mengenal. Beranjak dari pemikiran itu dan ditambah anjuran untuk menyebarluaskan syiar agama Islam maka orang-orang Aceh bergerak melakukan penjelajahan serta perpindahan tempat tinggal ke wilayah-wilayah lain, mulai yang dekat sampai yang jauh. Visi global inilah yang membuat orang Aceh ada di mana-mana, walaupun dalam komunitas yang berbeda kultur dan agama sekali pun.

Sejak Aceh menemukan jati diri melalui peradaban Islam pada era Kerajaan Samudera Pasai (1267–1521 M) dan Aceh Darussalam (1496-1903 M) banyak warga Aceh yang bermigrasi ke luar teritorialnya. Penjelajahan disertai perpindahan ini dilakukan untuk beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk perluasan wilayah pengaruh peradaban, terutama syiar Islam, perdagangan, dan politik.

Gerakan perpindahan warga Aceh secara sistematis dan dalam waktu yang lama kemudian membentuk komunitas-komunitas Aceh di luar negeri. Di Negeri Kedah, Malaysia, terdapat komunitas Aceh yang sudah bermukim sejak abad ke-17 M. Mereka mempertahankan budaya Aceh secara turun-temurun hingga generasi mutakhir. Tempat tinggal, menu makanan, sistem sosial, tutur bahasa masih utuh seperti yang ada di Aceh. Lebih dari itu, komunitas Aceh di Kedah menyumbang seorang tokoh besar untuk negeri itu, Tan Sri Dato' Sanusi Junid, yang menjadi Menteri Besar Kedah Darul Aman (1996-1999 M).

Komunitas yang sama, walau dalam jumlah relatif kecil, juga terdapat di Saudi Arabia, terutama di Mekkah dan Jeddah. Keberadaan keturunan Aceh di Saudi Arabia sudah berlangsung sejak orang Aceh memeluk Islam. Beberapa warga Aceh yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah memilih menetap di Saudi sehingga meninggalkan keturunan di sana, di antaranya adalah seorang dermawan asal Aceh, Habib Bugak Asyi, yang mewakafkan rumah untuk tempat tinggal jamaah haji dan pelajar asal Aceh. Fenomena banyaknya orang Aceh yang menetap di Saudi kemudian membentuk marga Asyi. Marga Asyi menandakan asal-usul penyandangnya berasal dari Aceh.

Diaspora Aceh masih berlanjut hingga era *post-modern*. Perjalanan antarnegara yang mewajibkan kelengkapan dokumen keimigrasian tidak menjadi kendala. Konflik bersenjata di Aceh menjadi pemicu serial diaspora Aceh di negera-negara Eropa, Australia dan Amerika. Para pejuang kemerdekaan Aceh banyak yang melarikan diri dan memilih menetap di negara-negara yang angka demokrasinya tinggi seperti di kawasan Skandinavia (Swedia, Norwegia, Finlandia, Belgia dan lain-lain), Amerika Serikat, Canada, dan Australia. Dalam mencari resolusi konflik, mereka berhasil meyakinkan pemerintah Indonesia untuk menggelar perundingan damai di markas mereka, Helsinki, Finlandia. Dari situlah *Memorandum of Understanding* (MoU) damai antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan RI lahir.

Hasan Basri M. Nur

Aceh's Diaspora

In the understanding of the Acehnese, this world and all of its contents are the creations of Allah which must be enjoyed and explored. The creation of human beings consisted of various tribes and nations, so that they can now each other. Moving from that thought and also the suggestion to propagate the Islamic teaching, Acehnese move to explore and to reside in other areas, ranging from close to far distant. This global vision makes Acehnese are found everywhere, even in different communities of culture and religion.

Since Aceh discovered its identity through Islamic civilization in the era of Samudera Pasai Kingdom (1267-1521 AD) and Aceh Darussalam (1496-1903 AD) many Acehnese migrate out from their territory. The exploration accompanied by these moves was carried out for several purposes, which are for the expansion of civilization, especially for spreading the Islamic teaching, trade, and politics.

The movement of Acehnese citizens systematically and for a long time formed Acehnese communities abroad. In Kedah and Malaysia, there are Acehnese communities that have settled since the 17th century AD. They defend the culture of Aceh from generation to generation until the latest generation. Housing, food menu, social system, language are still intact like the ones living in Aceh. Moreover, the Acehnese community in Kedah contributed a great figure for the country, namely Tan Sri Dato 'Sanusi Junid, who became the Minister of Kedah Darul Aman (1996-1999 AD).

The same community, although in relatively small numbers, is also presented in Saudi Arabia, especially in Mecca and Jeddah. The existence of Acehnese descent in Saudi Arabia has been going on since Acehnese converted to Islam. Some Acehnese who perform Hajj or pilgrimage to Mecca choose to settle in Arabia leaving their descendants there, one of them is an Acehnese philanthropist, Habib Bugak Asyi, who donates his houses for pilgrims and students from Aceh. The phenomenon of the many Acehnese who settled in Arabia later formed the Asyi clan. Asyi clan signifies the origin of Acehnese.

Aceh's diaspora still continues until post-modern era. Interstate travel that requires the completeness of immigration documents is not an obstacle. The conflict in Aceh has triggered Aceh's diaspora series in European, Australian and American countries. Many Acehnese freedom fighters escaped and chose to settle in high-democratic countries such as Scandinavian (Sweden, Norway, Finland, Belgium and others), the United States, Canada, and Australia. In searching for conflict resolution, they succeeded in convincing the Indonesian government to hold the peace talks at their headquarters, Helsinki, Finland. There, the peaceful Memorandum of Understanding (MoU) between the Free Aceh Movement (GAM) and RI was initiated.

Ethno-Medicine

Dalam pemahaman orang Aceh Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang. Setiap penyakit pasti tersedia penawarnya. Paradigma ini telah mendorong orang Aceh untuk mencari penawar (obat) di alam sekitar guna mengobati berbagai penyakit yang menderanya. Sejumlah eksperimen dilakukan dari generasi ke generasi. Puncaknya adalah lahir sejumlah karya tulis (kitab, buku) tentang farmasi yang bahan bakunya berasal dari tumbuh-tumbuhan di lingkungan orang Aceh tinggal. Di antara warisan karya-karya yang memuat tentang obat-obatan berbagai penyakit adalah *Tambeh Tujoh* (Tujuh Tuntunan), *Tajul Muluk* (Mahkota Raja-raja), dan *al-Rahmah fi al-Thibb wa al-Hikmah* (terjemahan dari kitab Arab). Sebagian dari kitab itu lahir karena permintaan raja untuk menjadi pedoman bagi keluarga istana dan rakyat dalam berobat. Keberadaan kitab-kitab itu sangat membantu orang Aceh dalam melakukan perobatan anggota keluarga dan masyarakat.

Pada sisi lain, orang Aceh lebih mengutamakan penjagaan kesehatan daripada mengobatinya. Ini merupakan bentuk pengamalan dari hadis Nabi Muhammad SAW yang meminta umatnya untuk menjaga kesehatan sebelum datangnya penyakit. Dalam hal ini, orang Aceh menyakini darah adalah unsur terpenting dalam pemeliharaan kesehatan manusia. Oleh karena itulah orang-orang Aceh masa lampau rutin mengonsumsi makanan dan minuman yang dicampur tanaman yang mengandung khasiat penjaga kestabilan darah, yaitu daun pandan wangi (*on seuke*).

On seuke adalah salah satu tumbuhan yang berfungsi menetralkan kekentalan dan tekanan darah. Mengonsumsi *on seuke* secara rutin akan membuat manusia memiliki imunitas, terhindar dari berbagai penyakit yang bersumber dari darah. Hampir di setiap rumah orang Aceh tersedia tanaman pandan wangi. Orang Aceh masa lampau -bahkan di beberapa tempat di pedalaman Aceh masih berlangsung sampai sekarang- selalu memasukkan beberapa helai daun pandan segar ke dalam air minum yang hendak direbus, ke dalam beras yang ditanak, atau ke dalam masakan ikan, daging dan kue. Selain aromanya yang wangi dan mengundang selera, dalam penelitian modern disimpulkan bahwa daun pandan wangi berfungsi sebagai penetral tekanan darah.

Hasan Basri M. Nur

Ethno-Medicine

*In Acehnese, understanding God created the universe in a balanced state. There will be an antidote for every disease. This paradigm has encouraged Acehnese to find a bidder (medicine) in the natural environment to treat the various diseases that they suffer. A number of experiments were conducted from generation to generation. The peak is the birth of a number of papers (**kitab**, books) about the pharmaceutical derived from plants in the neighbourhood. Among the legacies of the works that contain the medicines of various diseases are **Tambeh Tujoh** (Seven Guidance), **Tajul Muluk** (Crown of Kings), and al-**Rahmah fi al-Thibb wa al-Hikmah** (translation of Arabic book). Some of the book was written because of the king's request to serve as a guideline for the royal family and the people under the treatment. The existence of these books is very helpful for the Acehnese in treating the family and the community members.*

*Moreover, Acehnese prefer health care rather than treating it. This is a form of practice from the words of Prophet Muhammad SAW who asked his followers to maintain health before the coming of the disease. In this case, Acehnese believe that blood is the most important element in the maintenance of human health. Therefore, the people of Aceh in the past routinely consumed food and drink mixed with the plants that contain the efficacy to keep the blood stability, which is the pandanus fragrance leaves (**on seuke**).*

***On seuke** is one of the plants that serves to neutralize the viscosity and blood pressure. Consuming on **seuke on** a regular basis will make people have immunity, protected them from various diseases that come from blood. pandanus fragrance leaves are available in almost every house of Acehnese. The Acehnese in the past - even today in some places in the interior of Aceh it is still going on - always put some fresh pandan leaves into boiled drinking water, into boiled rice, or into fish, meat and pastry dishes. In addition to the scent and good aroma, a modern research found that pandan fragrance leaves function as a neutralizer of blood pressure.*

Filantropi Aceh

Semangat filantropi (berderma) sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh. Pemahaman orang Aceh tentang berderma banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang memilah derma wajib (zakat, infaq), sunnah (wakaf, sadaqah, kenduri), dan mubah (hibah). Ajaran Islam yang menyeru umatnya untuk berbagi serta janji balasan pahala di hari akhir semakin memantapkan semangat filantropi di kalangan masyarakat Aceh. Tradisi berderma orang Aceh berlangsung di semua tingkatan, lokal, nasional, regional, hingga internasional.

Di tingkat lokal, masjid-masjid di seluruh Aceh terbangun dengan megah walau rata-rata penduduknya tergolong kurang mampu. Di tingkat nasional, orang Aceh tercatat paling banyak menyumbang untuk Indonesia. Pembelian pesawat Dakota RI-001 untuk memuluskan diplomasi Presiden Soekarno berasal dari sumbangan rakyat Aceh, yang digalang oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh pada tahun 1947. Pesawat Dakota menjadi cikal bakal berdirinya maskapai Garuda Indonesia Airlines. Derma lainnya untuk Indonesia adalah emas yang terpajang pada puncak tugu Monumen Nasional (Monas) Jakarta. Bongkahan emas di Tugu Monas berasal dari pengusaha Aceh, Teuku Markam.

Di Tingkat regional Asia Tenggara, saudagar Aceh di Pulau Pinang, Teungku Said Husein, mendirikan Masjid Lebuh Aceh pada 1808 M. Ini merupakan masjid tertua di pulau itu setelah dibuka oleh Kapten Francis Light pada abad ke-18 M. Begitu juga di Negeri Kedah, orang Aceh yang tinggal di Kampung Aceh, Yan, mendirikan sekolah-sekolah keagamaan yang moderen untuk mencerdaskan penduduk setempat. Sekolah-sekolah itu selanjutnya diserahkan kepada kerajaan secara cuma-cuma.

Di level internasional, orang Aceh masa lampau sudah berpikir jauh mengenai masa depan generasi berikutnya yang hendak melakukan ibadah haji ke Mekkah. Pada tahun 1224 H (1807 M) Syeikh Habib Bugak asal Aceh mewakafkan rumah beserta tanah miliknya di dekat Masjidil Haram sebagai tempat tinggal bagi jamaah haji dan pelajar asal Aceh di Mekkah. Akad wakaf ini dilakukan di depan mahkamah Saudi. Harta wakaf dari Habib Bugak ini dikenal dengan nama Baitul Asyi (rumah orang Aceh). Harta wakaf ini sekarang berkembang pesat berupa hotel-hotel megah, yang di antaranya Elaf Al-Masyair Hotel, Ramada Hotel dan beberapa apartemen. Hingga saat ini (2017) seluruh jamaah haji asal Aceh mendapatkan kompensasi dari harga penyewaan hotel-hotel itu yang diserahkan langsung oleh Nazir Baitul Asyi, Syeikh Muhammad Balthu dan Abdurrahman Al-Asyi. Fenomena terbaru, sepanjang tahun 2013-2017, orang Aceh menyambut baik "manusia perahu" asal Rohingya, Myanmar, yang terombang-ambing di Selat Melaka karena menghindar dari kejaran militer dan biksu Myanmar. Pada saat negara-negara lain menolak menampung mereka, rakyat Aceh justru mengulurkan tangan sembari memberi tempat, pakaian, makanan dan obat-obatan untuk muslim Rohingya.

Hasan Basri M. Nur

The Philanthropy of Aceh

*The spirit of philanthropy (charity) has long been growing and developing in the Aceh society. The Acehnese understanding of charity is much influenced by the Islamic thoughts that sort out the obligatory charity (**zakat**, **infaq**), **sunnah** (**wakaf**, **sadaqah**, **kenduri**), and **mubah** (grants). The Islamic teachings calling on its followers to share and it also stating that the rewarding promise in the final day further solidify the spirit of philanthropy among the Acehnese. The tradition is going on at all level, local, national, regional, and international.*

At the local level, many mosques throughout Aceh are built with magnificence, although the average population is from the middle class. At the national level, Acehnese are noted as the best contributors to Indonesia. The purchase of the Dakota RI-001 aircraft to facilitate Indonesian President Soekarno's diplomacy was from the Acehnese donation, raised by Teungku Muhammad Daud Beureueh in 1947. Dakota aircraft became the forerunner to the establishment of Garuda Indonesia Airlines. Another donation from Aceh to Indonesia is gold, which is displayed at the top of National Monument (Monas) in Jakarta. The gold chunk in Tugu Monas comes from Acehnese businessman, Teuku Markam.

At the regional level of Southeast Asia, the Acehnese merchant in Pulau Pinang, Teungku Said Husein, established the Lebuh Aceh Mosque in 1808 AD. This is the oldest mosque on the island after it was opened by Captain Francis Light in the 18th century AD. Likewise in Kedah, Acehnese living in Kampung Aceh, Yan, established modern religious schools to educate the local population. The schools were then handed over to the kingdom for free.

*At the international level, the Acehnese in the past have a futuristic thought about the future of the next generation who are about to perform the pilgrimage in Mecca. In 1224 H (1807 AD) Shaykh Habib Bugak of Aceh donated his house and his land near the Grand Mosque as a residence for pilgrims and students from Aceh in Mecca. The contract of the donation is completed in front of the Saudi court. The **wakaf** property of Habib Bugak is known as Baitul Asyi (house of the Acehnese people). This **wakaf** is now growing rapidly in the form of magnificent hotels, such as Elaf Al-Masyair Hotel, Ramada Hotel and several apartments. Until now (2017) all pilgrims from Aceh received compensation from the rental price of those hotels which were handed over directly by Nazir Baitul Asyi, Sheikh Muhammad Balthu and Abdurrahman Al-Asyi. The latest phenomenon, during the year 2013-2017, Acehnese welcomed the "boat-man" Rohingya, of Myanmar origin, which vacillated in the Strait of Malacca because of the military monks in Myanmar. When other countries refuse to accommodate them, Acehnese helped them by giving them places to live, clothes, food and medicine.*

Filosofi Hidup

Islam telah mempengaruhi pola pikir orang Aceh. Dalam pengetahuan orang Aceh kemuliaan hidup akan tercapai manakala terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Falsafah hidup orang Aceh yang seimbang antara vertikal dan horizontal ini tercermin dari empat kosa kata yang menjadi visi hidup mereka, yaitu: *beumalem, beukaya, beumeutuwah, beumeubahgia*. Doa yang terdiri dari empat kosa kata ini kerap diucapkan oleh para orang tua dalam mendoakan anak-anak mereka yang meminta restu, karena misalnya, hendak melakukan perjalanan jauh (merantau) untuk menuntut ilmu atau mencari rezeki.

Dalam empat kosa kata tersebut terkandung sebuah harapan yang terpadu antara kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus yang ingin diraih. Ini adalah intisari doa orang Aceh sebagaimana dalam intisari doa umat Islam yang terkandung dalam kalimat singkat:*"rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah"* (Ya Allah, berikanlah kepada kami kebahagiaan di dunia, dan juga kebahagiaan di hari akhir kelak).

Beumalem merupakan filosofi pertama dalam kehidupan sosial orang Aceh. *Beumalem* berasal dari kata "*malem*" atau *'alim* (dalam bahasa Arab), yang bermakna orang berilmu. *Malem* menjadi inti dalam meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Para orang tua di Aceh mengharapkan agar generasi penerus menjadi orang-orang *malem* (berilmu). Ilmu di sini tidak dipilah, melainkan terpadu antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Kedua kecerdasan ini mesti dimiliki jika ingin hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan adanya ilmu pengetahuan seseorang akan mendapatkan kedudukan mulia di dunia, mendapatkan jabatan, mencari nafkah, dan beribadah dengan benar.

Beukaya yang merupakan filosofi hidup orang Aceh mempunyai harapan agar generasi penerus menjadi orang-orang yang kaya, mempunyai harta benda. Para orang tua menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang mapan dari segi ekonomi, serta lebih baik dibanding kondisi orang tua mereka.

Sementara filosofi hidup orang Aceh yang ketiga, yaitu *beumeutuwah*, mengandung harapan agar orang yang didoakan itu senantiasa hidup dalam keadaan terhormat, mempunyai harkat dan martabat dalam kehidupan sosial. Orang yang mendapatkan anugerah yang secara kasat mata dianggap tidak mungkin dicapai kerap digelari dengan istilah *meutuwah tuboh,* artinya orang yang dimaksud telah dimuliakan dan diangkat martabatnya oleh Allah Sang Maha Pencipta.

Sedangkan filosofi terakhir orang Aceh adalah *meubahgia* berasal dari kata *bahgia* atau bahagia. Para orang tua mendambakan anak-anak mereka memperoleh kebahagiaan hidup, yaitu aman, damai, tenteram, terpenuhi segala kebutuhan fisik dan spiritual serta terbebas dari segala macam ketakutan. Kebahagiaan hidup akan tercapai manakala tiga filosofi hidup sebelumnya (*malem, kaya, meutuwah*) telah dipenuhi. Jadi dambaan agar *meubahgia* adalah filosofi yang abstrak. Ia sangat terikat pada implementasi dari tiga filosofi terdahulu.

Hasan Basri

Philosophy of Life

Islam has affected the way of the Acehnese people think. The Acehnese people consider that the noble of life only can be achieved through the balance between the life and the afterlife. This philosophy, which refers to a balance between vertical and horizontal aspects, is reflected into four words that lead their life: ***beumalem*** *(may be pious),* ***beukaya*** *(may be prosperous),* ***beumeutuwah*** *(may be ...), and* ***Beumebahagia*** *(may be delighted). Those words are often used while parents bless their children in various occasion, such as when the children depart to other places to study or to work.*

Those words also enclose hope for a contentment within the life and the afterlife, which becomes an aim in the Acehnese people's life. The essential meaning of those words actually in line with the pray of every Muslim ***"rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah****" (O God, please bless us with your delight in our life and hereafter).*

Beumalem *is the first philosophy of the Acehnese people. It is originated from the word of* ***malem*** *or* ***alim****, Arabic word represents a pious and an expert people. Then, becoming* ***malem*** *is a key to reach happiness in the life and afterlife. Parents in Aceh expect their children to be a* ***malem*** *person. The expertise that represents in that word covers the spiritual and intellectual quotients. Both are requirements if a person wants to achieve impeccable happiness in their life, as well as in the afterlife. Only by acquiring knowledge in both aspects, does a person may achieve a decent life, better occupation, as well as appropriate way in worshipping God.*

The second philosophy, ***beukaya****, refers to a hope for prosperity in life and possessing wealth. Parents in Aceh hope their children to be well-established persons, who achieve better economic state then theirs.*

The third philosophy, ***beumetuwah****, encompasses the hope for noble life, a life with dignity and virtues. A person, who has implemented this philosophy, even has been blessed by impossible gift by God, is called by the term of* ***meutuwah tuboh****, which means that he or she has been blessed and has been elevated to the noble life by Allah the Almighty.*

The last, ***meubahagia****, comes from the term of* ***bahgia*** *or* ***bahagia*** *(happiness). Parents pray for happiness of their children, which refers to peaceful and secure life, full of joy and free of any fear. This last philosophy only can be achieved while a person has achieved the previous three philosophies. Thus, the term of* ***meubahagia*** *is an abstract concept, which depends on the rest three philosophies.*

Ie Beuna

Sejarah mencatat di Aceh pernah ada tsunami yang dinamakan *Ie Beuna*. Kata *Ie Beuna* ini merupakan kosa kata bahasa Aceh yang digunakan dalam ucapan sehari-hari *Ie*: artinya air sedangkan *Beuna*: harus ada. Menurut kamus Aceh-Belanda karangan Hoesin Djajadiningrat, *Ie Beuna* yaitu : gelombang tinggi yang berasal dari laut melanda daratan, yang diakibatkan karena gempa. Ada juga definisi lain *Ie Beuna* yang berasal dari orang-orang Aceh menyebutkan air bahaya, yang datang dari tengah laut, dengan ketinggiannya setinggi pohon kelapa.

Pada zaman kesultanan Aceh dulunya kawasan pesisir di Kota Banda Aceh seperti Ulee Lheue, Peukan Bada, Lambaro Skep, Kajhu dan tempat-tempat lain yang terkena tsunami dipenuhi dengan pohon bakau (mangrove) dan pohon nipah, sangat berbeda dengan kondisi sekarang ini telah banyak berdiri bangunan perumahan atau pertokoan di kawasan tersebut. Konon dulunya, ketika orang Aceh yang menuntut ilmu di pesantren/dayah yang lokasinya berada di pinggir pantai, mereka para santri diwajibkan oleh para guru/syech, setiap bepergian selalu membawa bibit pohon bakau (dalam bahasa Aceh di sebut *bak Bangka*) untuk ditanamkan di kawasan pinggir laut, hal ini dilakukan supaya mencegah datangnya air laut ke daratan.

Bagi orang Aceh, *Ie Beuna* suatu pengetahuan lokal yang sudah pernah didapatkan dari para nenek moyang sebelumnya, namun pengetahuan lokal tersebut hilang dan tidak diwariskan lagi oleh masyarakat sekarang ini. Kejadian gempa dan *Ie Beuna* pada tanggal 26 Desember 2014, sebahagian masyarakat tidak melakukan upaya penyelamatan diri akan datangnya air laut yang maha dahsyat setelah kejadian gempa, akan tetapi masyarakat yang berada di dekat pantai melihat surutnya air laut dan ikan-ikan yang terdampar di pantai justru diambilnya, mereka tidak sadar dengan surut air laut tersebut akan mendatangkan gelombang yang maha dahsyat ke daratan. Fenomena ini sangat berbanding terbalik dengan kejadian gempa dan tsunami yang sering terjadi di Kabupaten Simeulue. Masyarakat setempat masih memiliki pengetahuan lokal yang disebut *Smong* (istilah gempa dan tsunami), sehingga setiap ada kejadian *Smong*, masyarakat sudah siap-siap untuk berlari jauh ke tempat yang lebih tinggi dengan bekal baju yang sudah mereka persiapkan sebelumnya di atas lemari baju.

Begitu juga dengan tanda-tanda alam yang sudah mengisyaratkan akan adanya kejadian sesuatu setelah gempa, hal ini terlihat banyaknya burung-burung yang beterbangan dari arah laut menuju ke daratan secara beramai-ramai, sebagian masyarakat melihat ini hanya pemandangan biasa saja, akan tetapi kejadian tersebut salah satu tanda alam yang menandakan sesuatu yang akan terjadi di luar perkiraaan manusia, pengetahuan lokal ini sudah tidak dimiliki lagi oleh masyarakat saat ini.

Piet Rusydi

Ie Beuna

*It is recorded in the history that there was a tsunami in Aceh called **Ie Beuna**. The word **Ie Beuna** is an Acehnese vocabulary used in everyday speech **Ie**.: meaning water, while **Beuna**: must exist. According to the Acehnese-Dutch dictionary by Hoesin Djajadiningrat, **Ie Beuna** is understood as high waves coming from the sea that hit the land, caused by the earthquake. There is also another definition of **Ie Beuna** coming from the Acehnese that the dangerous water, coming from the middle of the sea, with its height as tall as a coconut tree.*

*At the time of the Aceh sultanate, the coastal areas in Banda Aceh City such as Ulee Lheue, Peukan Bada, Lambaro Skep, Kajhu and other tsunami-affected places were formerly filled with mangroves and nipa palm trees. It is very different from the present condition whereby residential buildings or shops in the area. It is said that, when the Acehnese students at the traditional Islamic boarding school like **pesantren/dayah,** where the location is on the seashore, they are required by their teachers/sheikh to bring the mangrove tree seedlings (in the language of Aceh called **bak Bangka**) to be planted in the area seafront every time they went out of the dormitory area to prevent the arrival of sea water to the mainland.*

*For the Acehnese, **Ie Beuna** is a local knowledge that has been obtained from previous ancestors, but the local knowledge is now lost and not been inherited by the new generation. The tragedy of the earthquake and **Ie Beuna** on December 26, 2014 has proved that some people did not make an effort to slow down the arrival of the most powerful sea water after the earthquake, instead the people living near the coastal area watched the withdrawal of the seawater and then looked at the stranded fish on the beach. They are unconscious that the receding seawater will bring an enormous wave to the mainland. This phenomenon is very inversely related to the earthquake and tsunami that often occur in Simeulue. Local people still have local knowledge called **Smong** (the term for earthquake and tsunami), so that once the Smong came, people are getting ready to run far to higher ground with the clothes they have prepared previously on top of the wardrobe.*

Likewise with the signs of nature that has signalled the occurrence of the earthquake, it is seen the number of birds flying from the sea to the mainland in a rollicking. Some people see this is just a casual scene, but it is one of the signs of nature that indicates something that will happen beyond human estimation, this local knowledge is no longer preserved by the society today.

Ikat Beuneung

Dalam tradisi menenun di Aceh dikenal *ikat beuneung,* yaitu usaha pemberian warna sebagian benang dengan cara membungkus atau membiarkan terbuka benang-benang tersebut pada jarak-jarak tertentu, kemudian dicelup dalam pewarna sehingga bagian benang yang dibungkus tetap berwarna putih. Kain dibungkus dengan suatu bahan yang tidak dapat ditembusi oleh cairan celupan. Secara tradisional masyarakat Aceh memakai selajur daun pisang kering (*on keureusong*), rumput purun (*ngom*), atau lapisan dalam dari upih pinang (*seuludang pineung*) yang mirip kertas. Dalam *ikat beuneung* pemberian gambar warna dilakukan sebelum kain ditenun. Dalam kerajinan tenun Aceh, yang diikat adalah hanya benang rantai dari tenunan saja, bukan seluruh bidang dari benang yang akan ditenun.

Proses ini dimulai dengan memasang kucir benang yang hendak diikat pada tiang kecil vertikal dari sebuah ram rancangan (*seuniweuet*). Jumlah benang sutera diatur sesuai dengan keinginan. Misalnya, jalur bujur berjumlah 23 helai benang. Dari *seuniweuet* tersebutlah selalu diambil sehelai benang yang kemudian diletakkan ke dalam sejenis sisir (*jangka plang*), yaitu perkakas kecil yang terdiri dari sepotong bambu yang pada sisi sampingnya mempunyai 23 buah takikan melintang, dan pada kedua ujungnya masing-masing terdapat sebuah belahan yang dalam. Pada sumbu memanjang dari jangka itu dipasang sehelai benang yang ujungnya dijepitkan di dalam belah-belahan tersebut. Benang yang dihasilkan dari proses ini dinamakan *taloe idong plang*, di mana di atasnya diletakkan ke 23 benang dari kucir tersebut di dalam takikan dari jangka itu, berdampingan satu sama lain, dan dengan memakai jarum dan benang masing-masing dipasang pada *taloe idong*, dengan cara terpisah. Kemudian, apabila benang-benang sudah terpasang pada ujung-ujung *taloe idong* itu, lalu benang dikeluarkan dari belahan-belahan ujung bambu tersebut dan diikat dengannya ke 23 helai benang itu menjadi satu kebat (*ikat*).

Ikat-ikat tersebut di atas kemudian diberi bersimpul pada jarak yang teratur, dan apabila sudah tersedia jumlah ikat-ikat sebanyak yang diperlukan maka kucir-kucir yang telah dibungkus itu dimasukkan ke dalam air celupan, yaitu pertama ke dalam air kunyit, dan kemudian (sesudah dijemur) ke dalam air *malo*. Dengan demikian, maka pada tempat-tempat yang tidak dibungkus muncul warna *peudeundang*, dan pada pemberian warna yang selanjutnya, seperti yang dijelaskan di atas ia memperoleh warna *lambayong*. Sesudah dilepaskan bahan-bahan pembungkusnya, maka tempat-tempat yang tidak memperoleh warna lalu diwarnai pula dengan memakai jari-jari tangan.

Adapun bahan pewarna yang digunakan untuk proses *ikat beuneung* selain *malo* tersebut adalah zat aniline, yang biasanya ditambahkan lagi dengan warna merah, kuning, dan biru, atau kadang-kadang juga warna hijau muda sebagai warna yang diperoleh dari perpaduan warna kuning dan biru. Apabila seluruh kucir sudah berwarna seperti yang diinginkan, maka sebagian dari benang-benang itu digeser ke arah atas dan sebagian lagi ke arah samping sehingga timbullah figur-figur yang bersegi-segi dan figur-figur yang menyerupai ujung tombak, yang dengan cara teratur menuju ke arah yang sama. Akan tetapi, karena pembungkusan-pembungkusan tersebut tidak kedap air seluruhnya dan selalu dapat menyerap sedikit air celupan secara menyamping, maka figur-figur yang muncul tidaklah terbatas dengan tajam, tetapi batas-batas tersebut telah agak menjadi samar ataupun telah dilewati oleh warna lain sehingga pola tersebut mempunyai pesona yang aneh namun cantik.

Nurdin AR

Ikat Beuneung

*In traditional weaving of Aceh, **ikat beuneung** is coloring some parts of threads by wrapping or letting them open in certain ranges. The threads then are dipped to the dye, so the wrapped parts remain white. The wrap uses materials that cannot be penetrated by liquid dye. Traditionally, the Acehnese people apply dried banana leaves (**on keureusong**), **purun** grass (**ngom**), or inner layers of the areca nut stalk (**seuludang pineung**), which are similar with papers. In the process of **ikat beuneung**, the coloring is done before the fabrics are woven. Additionally, in the traditional weaving of Aceh, the wrapped parts are just the enfolded threads of the weaving. The wrapping does not cover all the woven threads.*

*The process of **ikat beuneung** is started by tying the thread tassel over the small vertical mast of a designed ram (**seuniweuet**). The amount of silk threads can be set freely. For instance, it has 23 thread strands. Each strand is taken and put into a specific comb (**jangka plang**). The comb is made of a piece of bamboo having 23 crossed fissures on its side. There is a deep space each on the top and the bottom of the comb. A thread, which is clipped inside the side slits, is set over the comb. The thread produced in this process is named **taloe idong plang**. The 23 threads, which are crossed over the fissures, are positioned over the produced thread. The threads are placed side by side. By using a needle, each thread is set on **taloe idong** in separate way. Then, if the threads are set on the tops of **taloe idong**, those are removed from the fissures and tied with the 23 threads into a bundle (**ikat**).*

*Next, the bundles are tallied in a regular range. The wrapped, tallied tassels are then dipped into the turmeric waters. The tassels are dried for certain times to be moved into **malo** waters. Thus, the unwrapped parts have **peudeudang** colors. In the next coloring process, those get **lambayong** colors as described earlier. After the wrapping is removed, the parts are colored by using hands.*

*The dye materials used in the process of **ikat beuneung** in addition to **malo** is aniline. In general, it is added with red, yellow, and blue colors. Sometimes, the substance turns into light green, which is resulted from the combination of yellow and blue. If the color is appeared, the threads are moved to the top, while some parts of threads are moved to the other sides. As a result, the angled and spear-shaped figures appear. Those figures appear regularly heading to the same direction. However, since the wrapping is incapable to retain the dye waters, the figures appeared are not quite vibrant. Nevertheless, the figures are faint or blended with other colors. Hence, the patterns produced have a strange yet beautiful charm.*

Independensi Politik

Dalam pemahaman orang Aceh setiap daerah dan etnik memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Eksistensi kedaerahan harus selalu dipertahankan, termasuk dalam kehidupan bersama dalam sebuah bangsa baru, Indonesia, yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Masuknya Aceh ke dalam NKRI tidak berarti identitas politik bangsa Aceh yang telah menjadi sub-bangsa hilang dengan serta merta. Orang Aceh memandang identitas politik Aceh harus tetap ada dan independen. Dari logika berpikir inilah kemudian disepakati perlu adanya partai politik lokal (parlok) di Aceh yang bekerja berdampingan dengan partai politik nasional (parnas).

Di Indonesia, parlok hanya ada di Aceh. Izin pendirian parlok merupakan jalan tengah (*win-win solution)* atas konflik politik berkepanjangan antara Aceh yang menuntut kemerdekaan dan RI yang bertekad mempertahankan Aceh sebagai provinsinya. *Win-win solution* itu disepakati dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Republik Indonesia yang ditandatangani di Helsinky, Finlandia, pada tanggal 15 Agustus 2005.

Sebagai implementasi MoU Helsinki, khususnya butir 1.2.1, para pejuang kemerdekaan Aceh yang tergabung dalam organisasi GAM mendirikan partai politik lokal, Partai Aceh (PA) pada tanggal 7 Juni 2007. PA pertama sekali ikut bertarung dalam Pemilu pada 2009. Pada Pemilu pertama ini PA keluar sebagai pemenang dan merebut 33 kursi dari 69 kursi yang tersedia di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA). Selanjutnya pada Pemilu 2014 perolehan suara PA berkurang menjadi 29 kursi dari 81 kursi yang diperebutkan. Selain PA, beberapa aktivis politik di Aceh mendirikan parlok lain dan menjadi peserta Pemilu 2009, yaitu Partai Aceh Aman Sejahtera (PAAS), Partai Bersatu Aceh (PBA), Partai Daulat Aceh (PDA), Partai Rakyat Aceh (PRA), Partai Suara Independen Rakyat Aceh (SIRA), dan Partai Nasional Aceh (2014).

Selain parlok, di Aceh juga memungkinkan pencalonan pemimpin perseorangan (independen) untuk bersaing dalam Pemilu perebutan kursi gubernur dan bupati/walikota. Adanya calon independen dalam politik modern di Aceh berlangsung sejak Pemilu 2006. Calon independen bersaing dengan calon yang diusung oleh partai politik dalam memperebutkan suara rakyat. Fenomena independensi politik di Aceh ini kemudian menginspirasi daerah-daerah lain di Indonesia dan mengadopsinya. Pemilihan calon pemimpin secara langsung sebenarnya bukanlah hal baru di Aceh. Selama ratusan tahun di masa kerajaan rakyat Aceh sudah terbiasa memilih calon *keuchik* (kepala desa) secara langsung.

Hasan Basri M. Nur

Political Independence

In Acehnese understanding, each region and ethnic has their own identity which is different from other regions. The existence of regionalism should always be maintained, including in the common life of a new nation, Indonesia, proclaimed on August 17, 1945. The entry of Aceh into NKRI does not mean the Acehnese political identity that has become a sub-nation disappears immediately. The Acehnese view Aceh's political identity must be maintained and independent. From this logical thought, it was agreed that there should be a local political party in Aceh working side by side with the national political party.

In Indonesia, local political party only exists in Aceh. The permit to establish local political party is a win-win solution for the long-running political conflict between Aceh that demands his independence and RI which is determined to defend Aceh as a province. The win-win solution was agreed in a Memorandum of Understanding (MoU) between the Free Aceh Movement (GAM) and the Government of the Republic of Indonesia signed at Helsinki, Finland, on 15 August 2005.

As the implementation of the Helsinki MoU, in particular point 1.2.1, Aceh's independence fighters who formed GAM's organization established a local political party, Partai Aceh or the Party of Aceh (PA) on 7 June 2007. PA firstly participated in the 2009 elections in 2009. In this first election PA came out as the winner and seized 33 seats from the 69 seats available at the Aceh House of Representatives (DPRA). Subsequently in the 2014 Election, PA votes were reduced to 29 seats from the 81 contested seats. In addition to the PA, some political activists in Aceh set up another local political party and became participants of the 2009 election, which are Partai Aceh Aman Sejahtera (PAAS), Partai Bersatu Aceh (PBA), Partai Daulat Aceh (PDA), Partai Rakyat Aceh (PRA), Partai Suara Independen Rakyat Aceh (SIRA), and Partai Nasional Aceh (2014).

In addition to the local political party, Aceh also allows the nomination of individual leaders (independent) to compete in the election of the governor and regent / mayor. An independent candidate in modern politics in Aceh has been in place since the 2006 general election. Independent candidates compete with candidates promoted by political parties in fighting over the votes. This phenomenon of political independence in Aceh then inspired other regions in Indonesia and adopted it. Direct election leaders are not new in Aceh. For hundreds of years in the royal period Acehnese have been accustomed to choose the candidate of ***keuchik*** *(village head) directly.*

Inong Aceh

Dalam pemahaman orang Aceh kedudukan laki-laki dan kaum perempuan dalam kehidupan sosial dan politik adalah setara. Sebagaimana laki-laki, kaum perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk terlibat aktif dalam organisasi sosial dan politik. Kaum perempuan dibenarkan terlibat dalam lembaga legislatif dan eksekutif. Pemahaman ini diyakini banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang secara perlahan masuk ke Aceh sejak awal abad pertengahan.

Dalam ajaran agama Islam derajat manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Tinggi rendahnya derajat manusia dinilai dari aspek ketakwaan kepada Allah dan amalan (kemampuan berbuat baik, prestasi) yang ditorehkan selama hidup. Beranjak dari landasan berpikir ini, maka orang Aceh memberi ruang dan tempat yang sama kepada kaum hawa untuk beraktifitas dalam dunia politik. Kaum perempuan diizinkan untuk mengisi kedudukan strategis dalam pemerintahan, mulai level komandan perang hingga yang tertinggi sebagai kepala negara.

Dalam sejarah perpolitikan Aceh klasik banyak ditemukan kepala pemerintahan dari unsur perempuan (sultanah, ratu). Nahrisyah adalah perempuan pertama yang menjadi kepala pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai (1267-1521 M) yang berpusat di Aceh Utara, sekarang di Kecamatan Samudra. Ratu Nahrisyah memegang tampuk pimpinan negara selama 22 tahun *(1406-1428 M)*. Tidak ada protes dari masyarakat Aceh dan tokoh agama ketika Nahrisyah dinobatkan menjadi memimpin.

Di bawah pemerintahan Ratu Nahrisyah, Samudra Pasai mencapai puncak kemakmuran dan kestabilan. Ini dapat dilihat dari ukiran pada dinding makam ratu yang terdapat di Desa Beringin, Kecamatan Samudra. Makamnya dengan ketinggian hampir satu meter itu terbuat dari batu marmer putih yang berbalut pahatan kaligrafi di sekilingnya. Di sela-sela kaligrafi terdapat pahatan bintang, pepohonan, tetumbuhan hingga batang pisang bertandan ganda yang melambangkan kemakmuran negeri. Fakta ini semakin memperkuat bahwa kemampuan seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor gender.

Selanjutnya, Kerajaan Aceh Darussalam mencatat empat perempuan yang sambung-menyambung memerintah Aceh dalam kurun waktu 60 tahun, ketika Aceh masih berada di puncak kejayaan. Mereka adalah puteri Sultan Iskandar Muda, yaitu Sultanah Safiatuddin (1641-1675 M), yang melanjutkan kepemerintahan suaminya, Sultan Iskandar Tsani. Berikutnya adalah Sultanah Naqiatuddin Nurul Alam (1675-1678 M), disusul Sultanah Zaqiatuddin Inayatsyah (1678-1688 M), dan Sultanah Zainatuddin Kematsyah (1688-1699 M).

Sementara dalam kancah militer dan peperangan, beberapa pejuang Aceh tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah. Mereka antara lain adalah Malahayati (w.1606 M) sebagai laksamana Kerajaan Aceh Darussalam, Cut Nyak Dhien yang diasingkan dan wafat di Sumedang, Jawa Barat (w. 1908 M), Pocut Meurah Intan yang diasingkan dan wafat di Blora, Jawa Tengah (w. 1937 M), Cut Meutia (1870-1910 M), Pocut Baren (w.1933 M) dan lain-lain.

Hasan Basri M. Nur

Acehnese Women

Within Acehnese culture, men and women have equal status and right on political and social life. Women have similar rights and obligations to men in participating in social and political organization. It is also legal for women involving in legislative and executive institutions. The introduction of Islam since the initial phase of middle age is believed for having influence for such comprehension.

In Islamic tenet, the status of human is not determined by gender. The status of a human before God is determined by the quality of piety and the good deeds during lifetime. Based on this reason, Acehnese people give opportunity for women to participate in political activities; It is legal for women to have strategic position in the government.

*Within political history in Aceh, many women had strategic position as leader, including as queens or **sultanah**. The first queen within Acehnese kingdoms was Nahrisyah, who was the queen of the kingdom of Samudera Pasai (1267-1521 AD) in north Aceh, or now located within the area of Samudera regency in north Aceh. She led the kingdom for 22 years from 1406 Ad until 1428 AD. There was no protest from the people of Aceh while this queen, as woman, ruled the government.*

During her governing era, the kingdom of Samudera Pasai reached its glorious time. It is reflected on her tombstone in the village of Beringini, Samudera regency. The tombstone is made of white granite, and it is decorated by reliefs of stars, trees, and banana tree with two stems of fruits bunch. There is also calligraphy containing the inscription about the queen's life. It reveals the fact that the ability in governing the people does not depend on gender.

Another great kingdom in Aceh, Aceh Darussalam, was also ruled by four queens, who respectively led it for 60 years during its golden era. It was started by the daughter of Sultan Iskandar Muda, Sultanah Safiatuddin (1641 AD-1675 AD), who took the throne while her husband, Sultan Iskandar Tsani died. The next queen was Sultanah Naqiatuddin Nurul Alam (1675-1678), Sultanah Zaqiatuddin Inayatsyah (1678 AD-1688 AD), and the last was Sultanah Zainatuddin Kematsyah (1688 AD – 1699 AD).

Within military field, Aceh also has several female heroes. There was Malahayati (died in 1606 AD) as the admiral of Acehnese navy during the era of Aceh Darussalam kingdom. There were also other patriots as Cut Nyak Dhien, who was captured and expelled until she died in Sumedang, West Java. Pocut Meurah Intan was captured and expelled to die in Blora, Central Java. There were also Cut Meutia (1870 AD - 1910 AD) and Pocut Baren (died in 1933 AD), as well as many other female heroes living in Aceh during those era.

Inspirasi Pembangunan

Dalam pemahaman orang Aceh pemimpin harus memiliki wawasan luas dan berani mencoba model-model baru dalam pembangunan. Dasar pemikiran ini mengantarkan Aceh menjadi inspirator pembangunan, baik bagi daerahnya maupun bagi daerah lain. Kemampuan orang Aceh dalam berpikir memunculkan gagasan dan keberanian mengaplikasikannya sudah sangat teruji dalam sejarah hidup bersama Indonesia. Beberapa terobosan pembangunan yang dilakukan oleh orang Aceh menjadi contoh yang selanjutnya diadopsi dan dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbentuk karena terinspirasi dari Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). PUSA didirikan oleh ulama Aceh pada tahun 1939, diketuai oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh. Ulama yang tergabung dalam PUSA aktif melakukan pemurnian ajaran/amalan Islam. Selain itu, ulama PUSA juga berdiri di garda terdepan dalam memimpin perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Sementara MUI berdiri pada 26 Juli 1975. Sejak terbentuknya MUI dan Aceh telah menjadi bagian dari RI, dengan sendirinya PUSA menjadi bagian dari MUI. Lembaga keulamaan di Aceh terus bermetamorfosis; PUSA menjadi MUI, dan pada tahun 2001 menjadi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Demikian juga Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Aceh menjadi cikal bakal bagi terbentuknya Bappenas RI dan Bappeda di seluruh Indonesia. Pendirian Bappenas dan Beppeda di Indonesia terinspirasi dari *Aceh Development Board* (ADB/ Badan Pembangunan Daerah Aceh) yang didirikan pada awal kemerdekaan.

Hal yang sama juga terjadi pada pembentukan perusahaan penerbangan pertama di Indonesia. Cikal bakal Garuda Indonesia Airlines berawal dari sumbangan rakyat Aceh atas permintaan Presiden Soekarno melalui Teungku Muhammad Daud Beureueh pada 1947 untuk membeli pesawat guna melancarkan diplomasi kemerdekaan RI di luar negeri. Daud Beureueh menggalang bantuan rakyat Aceh sehingga pesawat pertama berhasil dibeli.

Terobosan dalam bidang pembangunan terus terjadi. Orang-orang di Aceh melalui Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias (2005-2009), lembaga yang dibentuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk penanangan pembangunan pascatsunami 2004, memperkenalkan model pengendalian pembangunan untuk Aceh dan Nias. Putra Aceh, dokter Taqwallah, wakil Deputi Operasi BRR Aceh-Nias, mendirikan Pusat Pengendalian dan Percepatan Pembangunan Program/Wilayah (P4WS). Keberadaan P4WS ini mampu mendeteksi titik-titik pembangunan di seluruh Aceh dan Nias secara akurat.

Unit kerja model P4WS ini kemudian diadopsi oleh Gubernur Irwandi Yusuf (2006-2011), dan Zaini Abdullah (2012-2015) menjadi unit Pengendalian Percepatan Kegiatan (P2K) Anggaran Pembangunan dan Belanja Aceh (APBA). Keberadaan unit ini berhasil memicu realisasi pembangunan Aceh rata-rata di 90 persen setiap tahunnya. Model serupa juga diadopsi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan mendirikan lembaga setingkat kementerian bernama Unit Kerja Presiden bidang Pengawasan dan *Pengendalian Pembangunan* (*UKP4*). SBY mengangkat mantan Kepala BRR Aceh-Nias, *Kuntoro* Mangkusubroto, sebagai kepala. Tidak hanya itu, Presiden SBY menerapkan model serupa dalam percepatan pembangunan Papua dengan mendirikan Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat (UP4B) melalui Perpres No. 65/ 2011 dan No. 66/2011.

Hasan Basri M. Nur

The Inspiration of Development

In the Acehnese understanding, leaders should have a broad and courageous insight to try new models in development. This rationale led Aceh to be the inspiration of development, both for the region and for other regions. The ability of the Acehnese to think of generating ideas and the courage to apply them has been well tested in the history of Indonesia. Some of the breakthroughs of development undertaken by the Acehnese became an example which was subsequently adopted and developed by the Government of Indonesia.

The Indonesian Ulema Council (MUI) was formed because it was inspired by the Unity of Ulema in Aceh (PUSA). PUSA was established by Acehnese scholar in 1939, headed by Teungku Muhammad Daud Beureueh. Scholars who are members of PUSA actively purify the Islamic teachings/practices. In addition, the PUSA scholars also stood at the forefront of leading the resistance against the Dutch and Japanese colonial governments. While the MUI was established on July 26, 1975. Since the formation of MUI and Aceh has become part of RI, PUSA became the part of MUI. The institution of scholars in Aceh continues to transform; PUSA became MUI, and in 2001 became the ***Majelis Permusyawaratan Ulama*** *(MPU). Likewise the Aceh Development Planning Agency (Bappeda) became the forerunner to the establishment of Bappenas RI and Bappeda throughout Indonesia. The establishment of Bappenas and Beppeda in Indonesia was inspired by the Aceh Development Board (ADB) established in early independence.*

The same thing happened to the formation of the first airline in Indonesia. Garuda Indonesia Airlines was originated from the donation of Acehnese at the request of President Soekarno through Teungku Muhammad Daud Beureueh in 1947 to buy an aircraft to facilitate the post-independence diplomacy of Indonesia abroad. Daud Beureueh mobilized the help of Acehnese so that the first aircraft was successfully purchased.

The breakthroughs in the field of development continue to occur. Acehnese through the Aceh-Nias Rehabilitation and Reconstruction Agency (2005-2009), an institution established by President Susilo Bambang Yudhoyono for the post-tsunami development of 2004, introduced a development control model for Aceh and Nias. An Acehnese, Dr. Taqwallah, deputy of Operations for BRR Aceh-Nias, established the Centre for Control and Acceleration of Program / Territorial Development (P4WS). The existence of P4WS is able to detect the development points throughout Aceh and Nias accurately.

The work unit of P4WS model was then adopted by Governor Irwandi Yusuf (2006-2011), and Zaini Abdullah (2012-2015) became the Activity Control Unit (P2K) of the Aceh Development and Expenditure Budget (APBA). The existence of this unit succeeded in triggering the realization of Aceh development on average at 90 percent annually. A similar model was also adopted by President Susilo Bambang Yudhoyono by establishing a ministerial-level institution called the Presidential Work Unit for Development Monitoring and Control (UKP4). SBY appointed the former head of BRR Aceh-Nias, Kuntoro Mangkusubroto, as the chairperson. Not only that, President Yudhoyono also implemented a similar model in accelerating Papua's development by establishing the Papua and West Papua Development Acceleration Unit (UP4B) through Presidential Regulation no. 65/2011 and No. 66/2011.

Istilah Tanoh Aceh

Dalam hidupnya manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tanah. Hampir semua kegiatan manusia dilakukan di atas tanah. Sehingga dapat disebutkan bahwa tidak ada dari segi kehidupan manusia yang tidak berhubungan dengan tanah. Bagi manusia tanah bukan hanya sebagai sumber mata pencaharian tetapi juga menyangkut semua aktivitas sehari-hari, seperti tempat mengadakan upacara, tempat mendirikan rumah, tempat untuk bertani, bahkan juga tempat manusia dimakamkan. Oleh karenanya tanah merupakan benda yang paling penting dan tinggi nilainya daripada benda-benda lain yang dimiliki manusia.

Bagi masyarakat Aceh, kebudayaan telah memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, bahkan budaya telah mendapat tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama di Provinsi Aceh. Salah satu contoh, pada masa kerajaan di bawah pemerintahan raja-raja atau sultan-sultan, masyarakatnya sudah memiliki suatu pengetahuan terhadap bentuk kesatuan hukum atas tanah yang belum dikerjakan dalam lingkungan wilayahnya dan memiliki penyebutan istilah tersendiri yang disebut dengan nama *Tanoh Milek Poteu Allah* (tanah milik Allah), *Tanoh Raja* (tanah raja/penguasa) dan *Tanoh Uleebalang* (tanah raja-raja kecil), istilah tersebut untuk membedakan dengan *tanoh milek gob* yang secara harfiah berarti tanah milik orang lain, yaitu tanah yang telah dikerjakan atau di garap orang.

Secara garis besar tanah yang belum dikerjakan ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: Tanah yang berada di luar kawasan/jangkauan dari wilayah bersangkutan seperti *gampong* (desa), *mukim*, *nanggroe* dan *sagoe* (sagi). Tanah yang berada dalam kawasan/jangkauan wilayah administrasi yang bersangkutan (i). Kedua bagian kelompok tanah yang belum dikerjakan seperti tersebut di atas, terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *Tanoh Rimba*, tanah hutan belantara yang berada di pedalaman dan belum dikerjakan orang, tempat anak negeri mengambil hasil-hasil hutan; *Tanoh Uteuen*, tanah hutan-hutan tertentu dan kebanyakan diberi nama menurut jenis-jenis hutan yang tumbuh di atasnya; dan *Tanoh Tamah*, yaitu tanah hutan yang sudah pernah dikerjakan untuk ladang dan diatasnya tumbuh *tarok* (tunas-tunas kayu); kadang-kadang dijadikan kayu api, di samping itu dibedakan juga dengan bluka atau beuluka, kayu-kayu belukar yang rendah tumbuhnya.

Tanoh Padang, yaitu tempat ditumbuhi kayu-kayuan, tetapi kebanyakan ditumbuhi alang-alang atau jenis-jenis rumput lain yang di dataran rendah belum seluruhnya digarap dan biasanya berada disekeliling lingkungan sawah-sawah kampung dan dijadikan tempat hewan makan rumput atau untuk dijadikan kebuh; jika tanoh padang datar keadaannya, maka ia di sebut tanoh data, dan jika berada di lembah-lembah sungai (di antara bukit-bukit di tepi sungai) maka di sebut tanoh panton; *Tanoh Paya* atau *Tanoh Bueng*, tanah rendah yang digenangi air secara tetap, serta ditumbuhi semak belukar di atasnya; bila letaknya di daerah dekat pantai, disebut dengan nama tanoh suak (hutan-hutan rawa); *Sarah*, yaitu tanah yang terdapat pada aliran sungai yang dangkal dibahagian hulu dengan dataran rendah yang subur disekitarnya; *Sawang*, tanah dangkalan sungai yang menjorok ke dalam daratan; *Tanoh Jeued*, tanah yang terbentuk/terjadi karena bawaan lumpur oleh arus sungai, baik yang terdapat di tengah sungai (berupa pulau) maupun di tepi sungai yang berupa ujung menjorok ke tengah sungai.

Piet Rusydi

Acehnese Land

In life, humans have a very close relationship with the land. Almost all human activities are performed on the ground. Hence, it can be mentioned that there is nothing in terms of human life that is not related to the land. For human being, land is not only a source of livelihood but it also concerning all the daily activities, such as a place to hold a ceremony, a place to set up a house, a place to farm, even the place of a funeral. Therefore, the land is the most important and valuable aspect than any other objects that humans have.

For Acehnese, culture has made an invaluable contribution to the survival of nation and state, even the culture has gained a special place in social and religious behaviour in Aceh Province. For example, during the royal period under the rule of kings or sultans, the people already possessed a knowledge of the unified form of law upon the unoccupied land within its territory and had its own terminology called ***Tanoh Milek Poteu Allah*** *(God's land),* ***Tanoh Raja*** *(king's land/ruler's land) and* ***Tanoh Uleebalang*** *(the land of the little kings or the nobles), the term is to distinguish it from* ***tanoh milek gob*** *which literally means the land belonging to another person, that is the land that has been cultivated or worked on.*

Broadly speaking, the land that has not been cultivated can be divided into two parts, namely: the land that is outside the area/range of the area such as ***gampong*** *(village),* ***mukim*** *(village federation),* ***nanggroe*** *and* ***sagoe*** *(corner). Land within the area/range of the administrative area of the land owner. The two parts of the above-mentioned uncultivated land group consists of several types, namely:* ***Tanoh Rimba****, the jungle, the interior and undocumented land forest, where the country's children take the forest products;* ***Tanoh Uteuen****, certain forest lands and most are named after the types of forests that grow on it; and* ***Tanoh Tamah****, which is forest land that has been used for the field and on it grows* ***tarok*** *(wood shoots); sometimes made into a wood fire, in addition to being distinguished by* ***bluka*** *or* ***beuluka****, low-growth wooden groves or bushes.*

Tanoh Padang *is a place overgrown with woods, but it is mostly filled with grass or other types of grass in the lowlands has not been fully developed: It is usually located around the environment of rice fields and it is made for a place to eat grass or to become a garden for the livestock; if the level of the field is flat, then it is called* ***tanoh data****, and if it is in the river valleys (between the hills by the river) it is called* ***tanoh panton****.* ***Tanoh Paya*** *or* ***Tanoh Bueng*** *is a low land that is flooded constantly, and overgrown with shrubs; when located in areas near the coast, called* ***tanoh suak*** *(swamp forests).* ***Sarah*** *is the soil of shallow watershed in the upstream with the surrounding lowland;* ***Sawang*** *is the land of the river basin jutted into the land;* ***Tanoh Jeued*** *is a land formed by mudflow by river currents, whether located in the middle of the river (in the form of islands) and on the edge of the river which is the tip which is jutting out into the middle of the river.*

Kepemimpinan Kembar

Kedatangan Islam ke Aceh telah membawa perubahan besar dalam semua aspek kehidupan bagi masyarakat setempat. Masyarakat Aceh menerima Islam secara total (*kāffah*) dalam semua aspek kehidupan; pribadi, sosial, ekonomi hingga politik. Mereka menghayati dan mengadopsi pola pemerintahan yang pernah diperkenalkan Nabi Muhammad, para sahabat, dan penerusnya di jazirah Arab dengan melakukan kreasi-kreasi tersendiri agar sesuai dengan daerah dan masa sehingga terbentuk pemerintahan bersama antara umara dan ulama dalam kehidupan sosial dan politik.

Islam tidak memisahkan kehidupan agama dengan politik, ditandai dengan banyaknya dalil al-Quran dan hadis tentang itu. Pada sisi lain, setelah hijrah ke Madinah Nabi Muhammad mempunyai dua fungsi yang melekat pada dirinya: sebagai Rasulullah dan pimpinan politik. Dengan bahasa lain, Muhammad adalah seorang rasul sekaligus pelaku politik yang pada puncaknya berhasil mendirikan Negara Madinah (622-632 M) sebagai wadah untuk membumikan nilai-nilai Islam. Negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad ini menjadi proyek percontohan (*pilot project*) yang terus dikembangkan oleh umat Islam periode berikutnya di berbagai tempat lainnya.

Pada masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M), fungsi pemimpin politik dan pemimpin agama melekat pada sosok khalifah. Meski demikian, para khalifah memberikan tempat kepada ulama yang terdiri dari sahabat didikan Nabi sebagai para penasihat pemerintahan. Demikian juga seterusnya pada masa Dinasti Bani Umayyah (661-750 M), masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), hingga masa Imperium Turki Utsmani (1299-1924 M). Kaum agamawan mendapat tempat khusus dalam pemerintahan sebagai mufti dan penasehat. Ajaran normatif dan historis ini yang menyebabkan sekularisme tidak mendapat tempat dalam sistem kepemerintahan di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim.

Bercermin pada praktik agama Islam di semenanjung Arabia dan diikuti totalitas beragama orang Aceh telah menimbulkan keterpaduan dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi masyarakat Aceh agama menjadi acuan dalam semua kehidupan, termasuk dalam berpolitik. Agama dan politik bagaikan dua sisi mata uang koin yang tidak dapat dipisahkan. Inilah pondasi bagi praktik kepemimpinan kembar di Aceh, yaitu kepemimpinan politik berada di tangan sultan, sementara kepemimpinan agama berada di tangan ulama. Keduanya berjalan seiring dalam menciptakan ketertiban sosial (*social order*). Ungkapan *hadih maja "adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala"* adalah legitimasi atas pelaksanaan prinsip kepemimpinan kembar ini.

Atas dasar pemahaman itu, maka para sultan di Aceh melibatkan ulama sebagai bagian yang menyatu dalam pemerintahannya. Ulama diberikan kedudukan khusus sebagai tempat konsultasi dan lembaga pertimbangan bagi sultan, mengawasi eksekutif dalam mengeluarkan fatwa dan sebagainya melalui lembaga *Qadhi Malikul Adil*. Lembaga ini pernah mencapai puncak kegemilangan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (1496–1903 M), terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Iskandar Tsani, para sultanah, dan beberapa sultan penerus setelahnya.

Ulama-ulama besar yang pernah menduduki posisi *Qadhi Malikul Adil* sekaligus mufti kerajaan antara lain adalah Syamsuddin as-Sumatrani. Dia menjadi mufti pada dua pemerintahan, yaitu masa Sultan Ali Mughayatsyah dan Sultan Iskandar Muda. Selanjutnya Nuruddin menjadi mufti dan *Qadhi Malikul Adil* pada masa Sultan Iskandar Tsani. Lalu, Abdurrauf as-Singkili menjadi mufti dan *Qadhi Malikul Adil* pada masa pemerintahan empat sultanah (ratu) berturut-turut dalam rentang waktu 28 tahun (1641 M - 1699 M). Keempat ratu itu adalah Sultanah Tajulalam Shafiatuddin, Sultanah Nurulalam Naqiatuddin, Sultanah Inayatsyah Zakiatuddin, dan Sultanah Keumalatsyah.

Hasan Basri M. Nur

The Twin Leadership

*The arrival of Islam to Aceh has brought a great change in all aspects of the local people's life. The people of Aceh accept Islam totally (**kāffah**) in all aspects of life; from personal, social, economic to political. They lived and adopted the pattern of government that had been introduced by Prophet Muhammad, his Companions, and his successors in the Arabian Peninsula by performing his own creations to fit the region and the time to form a common government between **umara** and **ulama** in social and political life.*

Islam does not separate religious life from politics, it was marked by the many theorems of the Qur'an and the hadith about it. On the other hand, after migrating to Medina, the Prophet Muhammad had two tasks attached to him: as the Messenger of Allah and as the political leadership. In another language, Muhammad was an apostle and political agent who at the top succeeded the establishment of the State of Medina (622-632 CE) as a vessel for the eradication of Islamic values. The Medina state built by the Prophet Muhammad became a pilot project which continues to be developed by Muslims the next period in various other places.

*At the time of **Khulafaur Rashidin** (632-661 CE), the function of political leaders and religious leaders attached to the figure of the caliph. Nevertheless, the caliphs gave a place to the ulema consisting of the Prophet's best friends as government counsellors. Likewise during the time of Umayyad Dynasty (661-750 AD), the period of the Abbasid dynasty (750-1258 AD), until the Ottoman Empire (1299-1924 AD). The **ulama** has a special place in government as an advisors. This normative and historical teaching causes secularism having no place in the system of governance in the predominantly Muslim countries.*

*Reflecting on the religious practices of Islam in the Arabian Peninsula and followed by the religious totality of Acehnese people, it has brought the integration in all aspects of life. For Acehnese, religion becomes a reference in all life aspects, including in politics. Religion and politics are like two sides of coin that cannot be separated. This is the foundation for twin leadership practice in Aceh, that is, political leadership is in the hands of the sultan, while religious leadership is in the hands of the ulema. Both are hand in hand in creating a balance of social order. The expression of **hadih maja** " **adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala** " is the legitimacy of the implementation of twin leadership principles.*

*On the basis of this understanding, then the sultans in Aceh involve the ulema as an integral part of his government. Ulema is given a special position as a place for sultan to consult, monitoring the executive in issuing guidelines and so forth through the institution of **Qadhi Malikul Adil**. This institution once reached the peak of glory in the time of the Kingdom of Aceh Darussalam (1496-1903 AD), especially during the reign of Sultan Iskandar Muda, Iskandar Tsani and several successors afterwards.*

*Major **ulama** who had occupied the position of Qadhi Malikul Adil of the kingdom, for example, Syamsuddin as-Sumatrani. He became scholar in two governments,which were the time of Sultan Ali Mughayatsyah and Sultan Iskandar Muda. Next Nuruddin became the **ulama** and Qadhi Malikul Adil during the time of Sultan Iskandar Tsani. Then, Abdurrauf as-Singkili became **ulama** and Qadhi Malikul Adil during the reign of the four **sultanah** (queens) in succession over 28 years (1641 AD - 1699 CE). The four queens are Sultanah Tajulalam Shafiatuddin, Sultanah Nurulalam Naqiatuddin, Sultanah Inayatsyah Zakiatuddin, and Sultanah Keumalatsyah.*

Keumamah

Keumamah adalah ikan tradisional khas Aceh. Ia tahan lama, tanpa bahan pengawet, dan memiliki cita rasa tinggi. *Keumamah* dibuat dari ikan tongkol atau sejenisnya semisal ikan tuna. Pembuatannya melalui proses panjang; mulai pembersihan, perebusan, dan pengeringan di bawah sinar matahari. Ketika sudah kering ikan tongkol ini berubah nama menjadi *keumamah*. Karena teksturnya yang keras ia sering disebut "ikan kayu". Meski tanpa tambahan pengawet ia dapat disimpan dalam jangka waktu relatif lama, berbulan-bulan bahkan hingga satu tahun. Ikan *keumamah* dapat dimasak kapan saja diperlukan.

Tradisi pembuatan ikan *keumamah* sudah berlangsung lama di Aceh, sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M). Konon, kemunculan ide pembuatan ikan *keumamah* dilatarbelakangi keadaan sosial politik Aceh yang sering terlibat perang dalam waktu panjang serta adanya musafir ke tanah suci. Dalam suasana perang dibutuhkan persediaan bahan makanan yang memadai, tahan lama, dan tentu saja praktis. Ikan *keumamah* yang dipersiapkan pada masa damai kemudian disajikan di saat perang, terutama di tempat-tempat yang jauh seperti di perairan Selat Melaka atau di negeri lain ketika prajurit kerajaan melakukan invasi dan menghalau militer asing.

Kondisi lainnya yang ikut mendorong ide lahirnya ikan *keumamah* adalah karena kebutuhan logistik untuk jamaah haji. Ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh orang Islam, dan orang Aceh termasuk dalam golongan kaum muslimin yang taat dalam menjalankan perintah agamanya. Perjalanan ke tanah suci Mekkah dari Aceh dengan kapal layar melalui Samudera Hindia hingga Laut Merah membutuhkan waktu sekitar enam bulan, dan setahun, bahkan lebih, untuk pulang pergi. Perjalanan suci dalam jangka waktu yang lama ikut memperkuat inspirasi dan kreasi penyiapan makanan tahan lama dengan cita rasa lidah khas orang Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, mengingat cita rasa yang lezat dan cocok untuk hampir semua lidah manusia, maka tradisi pengawetan ikan bertahan sampai era modern. Saat ini ikan *keumamah* menjadi kuliner khas Aceh yang kerap dicari serta disuguhkan kepada tamu dari luar Aceh. Kini *keumamah* telah diproduksi secara komersil untuk dijual di pasar dalam bentuk kemasan, lengkap dengan bumbu dan cara penyajiannya. *Keumamah* telah berubah dari makanan zaman perang dan musafir menjadi makanan elit dan lauk pelengkap dalam menjamu tamu, bahkan menjadi oleh-oleh untuk sanak saudara, sahabat, dan relasi yang tinggal jauh di luar Aceh.

Hasan Basri M. Nur

Keumamah

__Keumamah__ is an Acehnese traditional fish cuisine. It is durable, no preservatives, and has a good taste. __Keumamah__ is made of tuna fish or a type of tuna fish. It is made through a long process; starting from cleaning, boiling, and drying in the sun. The dried the tuna is then called __keumamah__. Because of its hard texture it is often called "wooden fish". Although no additional preservatives, it can be stored in a relatively long period of time, months and even up to a year. __Keumamah__ can be cooked whenever it is needed.

The tradition of making __keumamah__ has been started since long time ago in Aceh, since the time of the Kingdom of Aceh Darussalam (1496-1903 AD). It is said that the initiation of the idea of making __keumamah__ was because of the socio-political situation of Aceh which often involved in the war for a long time and the voyager who travelled to the holy land. In an atmosphere of war an adequate, durable, and of course practical food supply is needed. __Keumamah__ was prepared in peacetime and then presented at the time of the war, especially in distant places such as in the Strait of Malacca or in other countries when the royal soldiers invaded and drove out foreign armies.

Other conditions that contribute the encouragement of the idea of making __keumamah__ was based on the needs of logistics for pilgrims. Hajj is the fifth pillar of Islam that must be implemented by Muslims, and Aceh people included in the group of Muslims who are obedient in carrying out his religious orders. The journey to the holy land of Mecca from Aceh by sailing through the Indian Ocean to the Red Sea takes about six months, and a year, even more, to commute. The long holy journey contributes to the inspiration and creation of long-lasting food preparation with the taste of Aceh's distinctive tongue.

In the subsequent developments, due to the delicious flavours that are suitable for almost all human tongues, the fish preservation tradition is still on going until the modern era. Currently, __keumamah__ is a typical culinary that is often sought and served to guests from outside of Aceh. Now __keumamah__ has been produced commercially for sale on the market in the form of packaging, completed with spices and way of presentation manual. __Keumamah__ has changed from wartime and traveller food to elite food and complementary side dish in entertaining the guests, even serve as souvenir for relatives, friends, and relations who live far away from Aceh.

Keuneunong

Keuneunong pada dasarnya berasal dari kata *keunong*, yang berarti kena, terkena, mengena, cocok, harmonis, berirama, tepat, pas, lancar sesuai keadaan, sifat, benda, atau prilaku. *Keuneunong* di sini berhubungan dengan musim atau waktu yang tepat untuk memulai atau melakukan sesuatu, seperti bepergian, merantau, mengerjakan sawah, membuka kebun, menanam, berlayar, mendirikan rumah, masuk rumah baru, menikah, atau berperang, dan lain-lain sebagainya.

Keuneunong dihitung berdasarkan angka pokok 25 yang dikurangi 2x angka bulan. Misalnya bulan Muharram adalah bulan pertama (1), jadi 1x 2 = 2; kemudian 25 – 2 = 23. Maka pada bulan Muharram jatuhnya *keunong dua ploh lhee* atau musim 23. Musim ini dimaknai dengan musim kemarau atau *musem angen timu padang* yang sangat berbahaya dan tidak tepat untuk berlayar dari Aceh ke arah utara dan timur, kecuali pada masa teduh, yakni lima sampai dengan tujuh hari. Demikian seterusnya untuk melakukan sesuatu selalu didahului dengan *keuneunong* atau *keunong* yang tepat pada setiap bulan sepanjang tahun.

Secara empiris, *keuneunong* dipahami sebagai pertemuan bintang kala dengan bulan di langit. Masa antara dua pertemuan itu menjadi dasar kalender guna mengetahui suatu musim. Beberapa di antaranya bisa dijelaskan sebagai berikut. *Keunong dua ploh lhee* (musim 23) jatuh pada bulan Muharram atau disebut *Asan-Usen.* Ini saat langit Tenggara yang kering bertiup angin timur (*musem timu*). Musim ini dikenal dengan musim timur, dan ia tidak baik bagi pertanian. Butir padi yang belum masak bisa kosong seluruhnya. Demikian juga di laut, sangat berbahaya dan beresiko bagi nelayan. *Keunong dua ploh sa* (musim 21) pada bulan Safar (*Sapha*), *keunong kureueng sa dua ploh* (musim 19) pada bulan Rabiul Awal (*meulod*). Ini adalah saat hujan turun yang disebut *ujeuen brok jeundrang* atau hujan yang membusukkan jerami pasca panen di sawah.

Keunong tujoh blaih (musim 17) pada bulan Rabiul Akhir (*adoe meulod*). Ini adalah musim permulaan angin Barat di mana banyak muncul penyakit, seperti influenza, demam, dan radang mata. Pada musim ini nelayan tidak melaut dan mengangkat perahu-perahunya ke darat. Selama *keunong* 17 dan kedua *keunong* berikutnya ikan *luloh* (sejenis belanak sungai) turun dari hulu sungai ke laut. Dalam *keunong* 17 matahari berada pas pada *zenith* (mencapai puncak/lintasan rembangnya). *Keunong limong blaih* (musim 15) pada bulan Jumadil Awal (*meulod seuneulheueh*) sebagai musim badai atau ribut di laut. Ini adalah saat yang tepat orang memulai membajak sawah.

Keunong lhee blaih atau musim 13 pada bulan Jumadil Akhir (*kanduri boh kayee*) adalah ketika petani sawah pada umumnya membajak seiring berakhirnya *musem luaih blang* dan mulainya *musem picek* atau *kot blang*, musim sempit, ketika dilarang melepaskan hewan karena orang sedang mengerjakan sawah. *Keunong siblaih* atau musim 11 pada bulan Rajab (*kanduri apam*) adalah ketika para petani sawah mulai menyemai bibit padi, tetapi belum semua orang menabur benih padi seperti ungkapan *keunong siblaih tabu jareueng, keunong sikureueng tabu rata*, yang berarti pada musim 11 baru beberapa orang manabur, tetapi pada musim 9 semua orang menabur padi. Pada *keunong siblaih* adalah juga musim berembusnya angin Barat kecuali pada 5 s.d. 7 hari. *Keunong sikureueng* atau musim 9 pada bulan Sya'ban (*kanduri bu*) adalah musim ketika hujan sering turun dan semua petani sudah menanam padi.

Nurdin AR

Keuneunong

Keuneunong *is derived from the word* ***keunong****. It has various meaning such as hit, strike, matching, harmonious, rhythmic, proper, fitting, in accordance with the condition, characteristic, object, or behavior. In this case,* ***keuneunong*** *is related to the right season or period to initiate something like traveling, wandering, plowing rice fields, gardening, planting, sailing, building house, entering new house, marrying, going for war, and so on.*

Keunenong *is calculated based on the main number, 25, minus the result of two times of the month number. For instance, the month Muharram is the first (1) month in Islamic calendar, thus, 2 x 1 = 2. Then, the calculation is 25 – 2 = 23. Therefore, in Muharram,* ***keunenong*** *occurs on the 23rd season (****keunong dua ploh lhee****). The season is considered as the dry season or* ***musem angen timu padang****, which is extremely dangerous. The season is not good for sailing off Aceh toward the North and East, except during its calm days ranging from five to seven days. In doing something,* ***keuneunong*** *or* ***keunong*** *should be done every each month during a year.*

Empirically, ***keuneunong*** *is considered as the meeting point between a specific star and the moon in the sky. The meeting point then becomes as the basic of a calendar to figure out a season. Few of* ***keunenong*** *examples can be described as follows.* ***Keunong dua ploh lhee*** *(the 23rd season) occurs in Muharram. Sometimes, it is mentioned* ***asan-usen****. The season happens when the dried south-east sky has the east wind (****musem timu****). This season is known as east season and it is not good for agriculture. The grain of paddy, which is yet ripe, can be empty entirely. The same thing also occurs for anglers. Meanwhile,* ***keunong dua ploh sa*** *(the 21st season) occurs in the month of Safar (****sapha****), while* ***keunong kureung sa dua ploh*** *(the 19th season) happens in Rabi'al Awal (****meulod****). The rains, which may spoil the straws of paddy harvest in rice fields or it is known as* ***ujeuen brok jeundrang****, ensues in those seasons.*

Furthermore, ***keunong tujoh blaih*** *(the 17th season) occurs in the month of Rabi'al Akhir (****adoe meulod****). The west wind happened in this season may trigger several diseases like influenza, fever, and eye inflammation. In addition, the anglers do not do fishing and ashore their boats. During the 17th season and the 2 upcoming* ***keunong****,* ***luloh*** *fish (mullet) come down from the bank of the river to the sea. In addition, the sun is exactly on* ***zenith*** *(reaching its peak position). Meanwhile,* ***keunong limong blaih*** *(the 15th season) in the month of Jumadil Akhir (****kanduri boh kayee****) is concerned as the hurricane or storm season at the sea. This moment is the perfect time for the farmers to start ploughing their rice fields.*

Moreover, in ***keunong lhee blaih*** *or the 13th season occurred in the month of Jumadil Akhir (****kanduir boh kayee****), the farmers commonly plow their rice fields until the end of* ***musem luaih blang*** *and the beginning of* ***musem picek*** *or* ***kot blang*** *(narrow season). This season prohibits people releasing their animals since they are busy working in their rice fields. In* ***keunong siblaih*** *or the 11th season in the month of Rajab (****kanduri apam****), the farmers start sowing the rice seeds. However, some of them do not do such likes the saying* ***keunong siblaih tabu jareueng, keunong sikureueng tabu rata****. There are some people sowing the seeds in the 11th season, while all of them do the activity in the 9th season. The 11th season has west winds except on the fifth to seventh day. In addition,* ***keunong sikureueng*** *or the 9th season in the month of Sya'ban (****kenduri bu****) has frequent rains and all farmers have already cultivate their paddy.*

Keureuyay

Salah satu kerajinan rumah tangga masyarakat Aceh masa lalu adalah seni jahitan tepi atau *keureuyay*. *Keureuyay* berarti hiasan tepi berupa *rompok, serip, depun*, dawai emas atau perak pada tepi kain kepala (destar atau *tangkulok*), kain selendang (*ija sawak*), bungkusan sirih (*bungkoih ranub* atau *ija seumadah*), leher dan lengan baju. Kain-kain tersebut diberi tenunan tepi yang disebut *keureuyay* dari benang logam emas atau perak.

Sebelum dapat dimulainya pembuatan tenun tepi (*poh keureuyay*), keempat tepi atau tepi-tepi memanjang dari kain mula-mula digulung pada seutas kawat atau tali dan kemudian djahit (*geuneunyie*). Pada sekeliling kain lalu dijalinkan sebuah bingkai dari benang emas ataupun perak, untuk mana dipergunakan sebuah alat sederhana (*cakah keureuyay* atau *suri keureuyay*). *Cakah keureuyay* tersebut terdiri dari sebuah alas kayu (*neuduek*), yang pada sebuah ujungnya dipasang sepotong kayu (*sapay*) yang di atasnya dibalut dengan potongan-potongan kain, di mana di atasnya dimasukkan sebuah tabung bambu (*buloh*) yang dibungkus dengan kertas, sedang pada ujungnya yang lain dipasang dua buah tiang kecil (*sapay*), di mana di tengah-tengahnya terdapat dua buah mistar melintang kecil (*kayee aneuk suri*) dan di tengah-tengahnya lagi sebuah jeruji (*suri*) dari plat-plat tipis dari tembaga atau bambu yang masing-masing mempunyai sebuah lubang kecil di tengah-tengahnya.

Untuk membuat *keureuyay* itu, dililitkan potongan-potongan benang logam pada tabung kecil tersebut di atas dengan memakai ujung yang satu dengan ujungnya yang lain dijahitkan pada tepi kain, sedangkan benang-benangnya secara berganti-ganti dimasukkan di antara plat-plat atau ke dalam lubang yang terdapat pada plat-plat tersebut. Dengan mengangkat dan menurunkan kain tersebut secara berganti-ganti dapatlah ditimbulkan suatu pertukaran dari penyilangan benang-benang logam, di mana sebuah jarum yang berbenang berfungsi sebagai golondongan tenun, sementara benang pakan dimasukkan lagi ke dalam tepi dari kain tersebut, dengan cara demikian menjahitkan kawat ke atasnya.

Pekerjaan pembuatan *keureuyay* tersebut dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan, tetapi kegiatan pembuatan kerajinan rumah tanggan tersebut yang dahulu sangat pesat, sekarang sudah jarang didapat dan mungkin saat ini sudah hilang dalam masyarakat. Nasib kerajinan *keureuyay* atau hiasan tepi tersebut kiranya sama dengan apa yang terjadi pada kerajinan pembuatan bingkai baju dan renda, yang pada zaman dahulu sangat maju, tetapi sekarang punah dalam masyarakat Aceh. Hasil kerajinan *keureuyay* tersebut kini hanya dapat dilihat pada kain-kain *tangkulok* atau dastar, *ija bungkoih ranub* atau *ija seumadah*, leher-leher dan ujung lengan lama koleksi museum atau milik kolektor-kolektor benda warisan budaya lama yang masih menyimpan jenis-jenis baju perempuan model lama berwarna hitam, baju pengantin di mana dapat dilihat *keureuyay* berupa bingkai baju pada lubang leher di atas dada dan sepanjang ujung lengannya.

Nurdin AR

Keureuyay

*One of Acehnese's past family home crafts is the art of edge stich or **keureuyay**. **Keureuyay** means edge ornaments in the form of **rompok, serip, depun,** gold or silver string sewed on the edge of the head cloth (man's headband or **tangkulok**), shawl (**ija sawak**), and cloth of betel wrapping (**bungkoih ranub** or **ija seumadah**), neck and sleeve. The fabrics are woven at the edge which is then called as **keureuyay** of gold or silver metal threads.*

*Before the beginning of woven edges manufacture (**poh keureuyay**), the four edges or elongated edges of the fabric are first rolled onto a piece of wire or rope and then sewed (**geuneunyie**). Around the fabric, there is then woven a frame of gold or silver thread by using simple tool (**cakah keureuyay** or **suri keureuyay**). **Cakay keureuyay** consists of a wooden base (**neuduek**), which is mounted a single bar of wood on the tip (**sapay**) on which it is wrapped with pieces of cloth, on which it is inserted a bamboo tube (**buloh**) wrapped in paper, while on the tip it is mounted by two small pillars (**sapay**), where in the middle there are two small crossbar (**kayee aneuk suri)** and in the middle, there is also a grate (**suri**) made of thin plates of copper or bamboo which each has a small hole in the middle.*

*To make the **keureuyay,** wrap pieces of metal thread on the small tube on top with one tip and the other tip sewn on the edge of the fabric while the threads are alternately inserted between the pates or into the hole on the plates. By lifting and lowering the cloth alternately, then there will be a crossing of metallic yarns, in which a needle is functioning as a weaver, while the woven thread is inserted into the edge of the fabric, thereby sewing the wire into the top part.*

*The work of making the **keureuyay** was done by men and women. However, the activity of making the home craft that once was really popular, now it is rarely found and even started to dissapear. The chance of the **keureuyay** or edge decoration is presumably the same as what happened to the making of cloth frame and lace, which in ancient times was highly flourishing, but now is extinct in Aceh society. **Keureuyay** crafts are now only visible on **tangkulok** fabrics, **bungkoih ranub** or **ija seumadah**, neck and the end of the tip of sleeves in the collection of museum. Then, some belong to the collectors who collect old cultural heritage objects and still keep the types of old women's dress model with black colour, wedding dress which can be seen **keureuyay** as the frame of clothes on the neck hole above the chest and along the end of its' arm.*

Kosmopolit

Kosmopolit adalah sifat yang ditabalkan kepada orang-orang yang dapat hidup dan berkembang di mana pun mereka tinggal di dunia ini, disebut juga sebagai warga dunia. Pergaulan dengan berbagai bangsa akan menimbulkan efek positif berupa luasnya wawasan dan dapat menerima perbedaan budaya antarbangsa. Masyarakat kosmopolit sangat terbuka, tidak mudah menyalahkan pihak lain yang berbeda dari kelompoknya. Masyarakat Aceh, terutama yang menempati wilayah-wilayah pesisir di sepanjang garis pantai Selat Malaka, memiliki wawasan yang luas dan terbuka.

Sejak zaman dahulu Selat Malaka sudah digunakan sebagai jalur transportasi dalam pelayaran yang menghubungkan manusia dari Timur ke Barat, atau sebaliknya. Selat Malaka merupakan jalur sutra laut yang menghubungkan peradaban bangsa-bangsa besar, seperti Cina di Timur, India di selatan, Eropa di Utara, Arab dan Persia di Timur Tengah. Letak geografis Aceh adalah pulau pertama yang ditemui oleh para pelayar yang berjalan dari belahan Barat, sehingga dipastikan mereka meluangkan waktu untuk singgah di pesisir pantai Aceh.

Dari persinggahan ini terjadilah kontak peradaban melalui pergaulan antara penduduk lokal Aceh dengan para musafir. Fenomena ini terjadi dalam rentang waktu yang sangat panjang sejak manusia menggunakan kapal layar sebagai alat transportasi laut. Awalnya para musafir hanya singgah di pesisir Aceh, namun kemudian karena sifat orang Aceh yang terbuka maka datanglah ilmuwan-ilmuwan asing untuk menyebarkan ilmu dan pengaruh di Aceh. Berkecimpung dalam pergaulan antarbangsa dalam jangka waktu lama membuat masyarakat Aceh mengenal berbagai peradaban di dunia yang kemudian diadopsi ke dalam budaya lokal, apalagi adanya perkawinan antarbangsa. Masyarakat Aceh dapat menerima para pendatang walaupun mereka nyata-nyata berbeda secara etnis, warna kulit, bahasa, budaya, bahkan agama.

Dikisahkan bahwa sepanjang abad pertengahan sejumlah penjelajah besar pernah singgah dan berinteraksi dengan penduduk Aceh. Penjelajah legendaris dari Italia, Marcopolo, pernah singgah di pesisir Peureulak (Aceh Timur) pada abad ke-12 M. Selanjutnya pada abad ke-14 M penjelajah asal Maroko, Ibnu Batutah, singgah di Kerajaan Samudera Pasai (Aceh Utara). Suatu ketika Ibnu Batutah dijamu secara spesial oleh Sultan Sultan Malik al-Zahir, penerus Malik al-Shalih (Malikussaleh). Seterusnya, pada abad ke-15 M Laksamana Cheng Ho sebagai pimpinan delegasi Cina singgah tujuh kali di Kerajaan Lamuri (cikal bakal Kerajaan Islam Aceh Darussalam). Pada fase berikutnya, pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam (1494-1903 M) menjalin kerja sama dengan berbagai negara, seperti Imperium Turki Utsmani, Inggris, dan lain-lain.

Kontak peradaban dengan bangsa-bangsa asing telah menimbulkan transformasi ilmu pengetahuan dari bangsa-bangsa maju ke Aceh. Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya wawasan yang luas dan sikap terbuka di kalangan masyarakat Aceh. Keterbukaan wawasan kemudian menimbulkan sikap terbuka, dinamis, demokratis, dan toleran sehingga masyarakat Aceh mampu memilah persoalan keagamaan dengan persoalan sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Walaupun hampir semua orang Aceh adalah penganut Islam yang taat, namun mereka tetap memberikan tempat bagi penganut agama-agama lain untuk menetap, bergaul, dan mencari nafkah di Aceh. Penganut agama-agama selain Islam dapat hidup, bekerja, berkarir, berbisnis dan beribadah di Aceh tanpa gangguan. Kuil, gereja, dan vihara, dibiarkan berdiri kokoh di jalan-jalan protokol dalam Kota Banda Aceh. Perayaan Natal, Nyepi, dan Waisak dapat dijalankan dengan aman. Tidak ada perasaan was-was di kalangan masyarakat minoritas. Demonstrasi anti etnis Tionghoa, hingga anti non-muslim yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia menjelang era reformasi 1998-1999 sama sekali tidak merambah ke Aceh.

Hasan Basri M. Nur

Cosmopolitan

Cosmopolitan is a trait attached to people who can live and thrive wherever they live in this world. It is also known as citizens of the world. Interactions with various nations will have a positive effect of the insight and can accept cultural differences between nations. The cosmopolitan society is very open minded and will not easily blame others who are different. Acehnese, especially those who occupy coastal areas along the coastline of the Strait of Malacca, have a wide and open insight in their life.

Since ancient times, the Strait of Malacca has been used as a transportation route in the voyage that connects people from East to West, or vice versa. The Strait of Malacca is a marine silk pathway that connects the civilization of the great nations, such as China in the East, India in the south, and Europe in the North, Arab and Persia in the Middle East. Aceh is the first island encountered by the voyages that travel from the western hemisphere, so it is certain that they take the time to stop at the coast of Aceh.

This stopover resulted in the contact of civilization through the association between the local Acehnese with the traveller. This phenomenon has occurred in a very long time since people use sailing ships as a means of sea transportation. Initially, the travellers just stopped at the coasts of Aceh, but then because of the nature of Acehnese which are very open so that the foreign scientists came to spread knowledge and influence in Aceh. Dabbing in the intercontinental societies for a long time has made the Acehnese familiar with the various civilizations in the world that later were adopted into the local culture, especially with the existence of inter-nations marriage. Acehnese can accept migrants even though they are distinctly different in ethnic, colour, language, culture, even religion.

It is said that throughout the Middle Ages, a number of great explorers had stopped and interacted with Acehnese. The Italian legendary explorer, Marcopolo, once stopped at the coast of Peureulak (East Aceh) in the 12th century AD. Then in the 14th century M, an explorer from Morocco, Ibn Battuta, stopped in the Samudera Pasai Kingdom (North Aceh). Once, Ibn Battuta was privately entertained by Sultan Sultan Malik al-Zahir, the successor of Malik al-Salih (Malikussaleh). Soon in the 15th century AD, Admiral Cheng Ho, as the leader of the Chinese delegation stopped seven times in the Lamuri Kingdom (the forerunner of the Islamic Kingdom of Aceh Darussalam). In the next phase, the leaders of the Kingdom of Aceh Darussalam (1494-1903 AD) established cooperation with various countries, such as Ottoman Empire, Britain, and others.

The contact of civilization with foreign nations has led to a pathway to transfer the advanced science of this nations into Aceh. This has implications for the growth of wider insight and open attitude among Acehnese. The openness of insight leads to an open, dynamic, democratic, and tolerant attitude so that Acehnese are able to sort out religious issues with social, educational and economic issues.

Although almost all of Acehnese are Muslims, they still provide a place for the followers of other religions to settle, mingle, and earn a living in Aceh. Adherents of religions other than Islam can live, work, care, do business and worship in Aceh without any interruption. Shrines, churches, and monasteries were left standing on the protocol streets of Banda Aceh City. Christmas, Nyepi and Waisak can be run safely. There is no feeling of misgivings among the minority communities. Anti-Chinese -ethnic demonstrations to anti-non-Muslims that have occurred in some areas in Indonesia before in the era of reformation from 1998 to 1999 has never penetrated Aceh.

Kuah Beulangong

Aceh selain memiliki kekayaan budaya dan seni, juga dikenal sebagai gudang ragam kuliner, salah satunya yaitu *kuah beulangong*. *Kuah beulangong* merupakan kuliner yang biasanya lebih tepat dinikmati pada hajatan tertentu, seperti kenduri Maulid Nabi Muhammad saw (kelahiran Nabi Muhammad saw), *aqiqah* (sunatan rasul), kenduri Nuzulul Quran, pesta pernikahan, dan lain sebagainya. Secara komersil, *kuah beulangong* ini terdapat juga pada rumah makan tertentu.

Dari segi definisi kata, kuah bermakna air dari gulai atau daging, dan *beulangong* adalah istilah dari bahasa Aceh yang berarti belanga atau kuali besar yang digunakan untuk memasak. Adapun referensi lain menyebutkan *kuah belangong* berawal dari *kuah blang* (gulai sawah) yang merupakan menu kuah daging yang sangat khas. *Kuah beulangong* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh saat menyambut musim tanam padi tiba. Sebelum dimulainya waktu turun ke sawah, terlebih dahulu diadakan selamatan memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa supaya hasil padinya bagus, jauh dari gangguan hama dan memenuhi panen seperti yang diharapkan. Hajatan ini dinamakan *kenduri blang* (selamatan turun ke sawah). Masyarakat akan menyembelih seekor sapi atau kerbau sesuai dengan kemampuan mereka dan dimasak dengan bumbu khas *kuah belangong* di dalam belanga besar. Kemudian hidangan ini akan disantap bersama-sama. Proses memasak dan menyantap *kuah belangong* telah memunculkan nilai-nilai sosial berupa semangat kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat Aceh dalam sebuah aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang. Hingga kini, *kuah belangong* menjadi menu utama di setiap acara selamatan, hajatan, pesta perkawinan dan kegiatan-kegiatan perayaan lainnya. Bisa dikatakan, bila tidak ada menu *kuah beulangong*, maka belum dikatakan lengkap acara hajatan tersebut. Perayaan dalam bentuk apa pun yang diselingi dengan makan bersama, *kuah beulangong* merupakan menu utama selain menu-menu yang lain.

Asal mula atau sejarah kegiatan memasak dan bersantap *kuah beulangong* terjadi atas dasar tradisi adat dan budaya leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Aceh sejak masa silam memang dikenal sebagai penghasil rempah-rempah sekaligus eksportir rempah ke Eropa. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan utama datangnya kolonialis di Aceh. Rempah-rempah tersebut diyakini sebagai resep unggulan dan terbukti pada banyaknya ragam kuliner di Aceh, sehingga euforia kegiatan masak memasak pada era lampau menjadi tradisi dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Di Aceh, saat ini banyak ahli masak *kuah belangong* yang membuka usaha penyaji makanan tersebut kepada konsumen yang ingin menikmatinya tanpa harus menunggu hajatan di kampung halamannya. Siapapun yang rindu dapat langsung memakannya.

Piet Rusdi

Kuah Beulangong

*Aceh; in addition to its wealth heritage of culture and art, also known as a home for culinary tradition, one of which is the **kuah beulangong**. **Kuah beulangong** is a culinary that is usually more appropriate to be served on certain occasions, such, **sunatan rasul** or circumcision's celebration, **nuzulul Quran** or Quran revelation Day celebration, **maulid nabi** or Prophet Muhammad's celebration, **aqiqah** or child's birth celebration, weddings, and so forth. Commercially, **kuah beulangong** is also served in certain restaurants' menu.*

*In terms of definition, **kuah** means water from curry or meat, and **beulangong** is a term from the Aceh language which means a pot or a large pot used for cooking. As for other references, some mention that **kuah beulangong** originated from **kuah blang** (**gulai sawah**) or literally means "paddy field gravy" which is a very distinctive menu of gravy. **Kuah beulangong** has become a tradition for Acehnese when rice planting season is near. Before the start of the season, they pray to God the Almighty for a good upcoming harvests and no pest disturbance. This event is called as the celebration of **kenduri blang**. People will slaughter a cow or buffalo and cook it with a special seasoning of **kuah beulangong** in a large pot. Then this dish will be eaten together. The process of cooking and eating **kuah beulangong** has given rise to social values in the form of spirit of togetherness and mutual assistance for the Acehnese. Until now, **kuah beulangong** become the main menu in every event of celebration. It can be said that if there is no **menu soup beulangong**, than the celebration is incomplete. Any celebration must be accompanied with **kuah beulangong** as the main menu in addition to other menus.*

*The origins or the history of the cooking and dining activities of **kuah beulangong** is originated from the old tradition passed down from generation to generation. Aceh in the past is known as a spice producer as well as an exporter of spices to Europe. This is also one of the main reasons for the arrival of colonial rulers in Aceh. The spices were believed to be the pre-eminent prescriptions and were evident in the many culinary varieties in Aceh, so the euphoria of cooking in the past is the tradition passed down from generation to generation.*

*In Aceh, there are currently many **kuah beulangong** cooking experts who open the business of presenting this culinary to customers who want to enjoy it without having to wait for a similar celebration in their hometown. Anyone who misses this special culinary can instantly enjoy it.*



Lepat Gayo

Lepat adalah makanan khas Indonesia, yang banyak dijumpai pada masyarakat Sumatera, seperti Minangkabau, Aceh, dan Melayu. Lepat terbuat dari tepung ketan yang diisi dengan gula merah hingga kalis, kemudian dibungkus dengan menggunakan daun pisang dan di bagian tengahnya diberi kelapa parut yang telah digongseng dengan gula yang dinamakan inti, kemudian dikukus hingga matang. Pada masyarakat Gayo, lepat khusus disajikan pada hari-hari tertentu, terutama menjelang puasa (meugang) dan Lebaran. Lepat akan tahan lama jika diasapi hingga dua minggu.

Diperkirakan lepat mulai berkembang di dataran tinggi Gayo ketika tradisi-tradisi Melayu dan Islam mulai masuk ke daerah ini. Hal ini dapat dilihat juga dari jenis makanan ini yang terdapat di daerah-daerah yang didiami masyarakat suku bangsa Melayu.

Lepat Gayo adalah salah satu panganan dari sederetan tradisi masyarakat di dataran tinggi Gayo dalam menyambut hari besar keagamaan ataupun hari besar lainya. Mungkin panganan lepat Gayo ini, tidak jauh berbeda dengan "timpan Aceh" panganan tradisional masyarakat Aceh bagian pesisir. "Serupa tapi tak sama" pantas disebutkan untuk kedua jenis panganan di Serambi Mekkah ini. Perbedaan antara kue timpan dengan lepat Gayo, panganan dari dataran tinggi Gayo itu, bisa bertahan lebih lama. Kue timpan yang biasanya di wilayah pesisir Aceh bisa dijumpai di warung-warung kopi. Adapun kue lepat ini, bisa dinikmati nyaris hanya setahun sekali.

Panganan lepat Gayo hanya didapat pada saat menjelang bulan puasa maupun dalam menyambut hari raya lainnya. Panganan yang terbuat dari tepung beras yang diberi isi kelapa yang telah diparut dan dibungkus lembaran daun pisang ini, hampir di setiap rumah dapat dijumpai menjelang bulan suci Ramadhan. Disamping lepat yang berbahan tepung beras, variasi lepat lainnya adalah lepat gadung (ubi kayu), lepat petukel (labu tanah) dan lepat pulut. Lepat pulut terbuat dari bahan: tepung ketan, air rebusan gula aren/gula pasir untuk campuran tepung. Untuk unti terdiri dari: kelapa parut, gula aren/gula pasir, daun pandan, garam. Daun pisang dipakai untuk membungkus, sementara minyak goreng untuk mengolesi.

Salah satu keunikan dari kue lepat Gayo adalah bisa bertahan hingga satu bulan setelah diawetkan dengan menggunakan asap dari tungku kayu bakar. Untuk mengawetkan lepat Gayo ini, kebiasaan masyarakat Gayo hanya dengan menggantung kue lepat di atas para-para dapur kayu hingga mengering.

Keberadaan kue Lepat Gayo yang sudah menjadi tradisi masyarakat daerah penghasil kopi ini, mulai berkurang seiring dengan perkembangan zaman. Sebagian masyarakat lebih memilih makanan yang berbau mentega dan keju.

Tidak bisa dipungkiri, makanan ciri khas orang Gayo ini, lama-kelamaan tenggelam ditelan zaman. Namun sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran masih menggemari makanan ini.

Lepat Gayo, hanyalah salah satu dari sekian banyak ciri khas panganan dari daerah dataran tinggi Gayo. Tapi lepat Gayo, mempunyai "musim" tersendiri. Umumnya pembuatan panganan itu, dibuat menjelang bulan suci Ramadhan.

Panganan musiman itu, jika dikonsumsi kurang lengkap rasanya jika tidak ditemani dengan secangkir kopi panas. Apalagi dataran tinggi Gayo merupakan penghasil kopi terbesar di Aceh. Kopi dan kue lepat sepertinya hampir tidak bisa dipisahkan karena ada kenikmatan tersendiri saat mengkonsumsi keduanya.

Piet Rusydi

Lepat Gayo

Lepat is a typical Indonesian food which is often found in Sumatra, such as Minangkabau, Aceh, and Malay. Lepat is made from sticky rice flour filled with smooth brown, then wrapped with banana leaf. In the middle, ***lepat*** *is given grated coconut that has been fried with sugar called nucleus, then steamed until cooked. In the Gayonese community, special* ***lepat*** *is presented on certain days, especially before the fasting (****meugang****) and Eid celebration (****lebaran)****.* ***Lepat*** *will last longer if smoked for up to two weeks.*

It is estimated that ***lepat*** *began to develop in Gayo highlands when Malay and Islamic traditions this area. This can be seen also from this type of food contained in areas inhabited by ethnic Malay people.*

*Lepat Gayo is one of the traditional snacks in Gayo highlands in welcoming big religious holidays or celebrations. Perhaps, this snack, not much different from the "****timpan*** *Aceh" traditional Acehnese coastal community. "Similar but not the same" is worth mentioning for both types of snacks in this Veranda of Mecca. The difference between* ***timpan*** *with* ***lepat*** *Gayo, snacks from the Gayo highlands, can last longer.* ***Timpan*** *(cake) is usually popular in the coastal region of Aceh as it can be found in coffee shops. As for this type of snack, it can be enjoyed almost only once a year during special holiday celebration.*

Lepat G*ayo is only available at the time of the fasting month or in big holidays. This snack is made from rice flour filled with coconut that has been shredded and wrapped in banana leaf sheet. This snack can be found in almost every house before the start of holy month of Ramadan. Besides,* ***lepat*** *which is made from rice flour, other* ***lepat*** *variation is* ***lepat gadung*** *(cassava),* ***lepat petukel*** *(gourd) and* ***lepat pulut****.* ***Lepat pulut*** *is made from the following ingredients: glutinous rice, boiled water palm sugar/sugar for flour mixture. The other type of* ***lepat*** *consists of ingredients: grated coconut, palm sugar / sugar,* ***pandan*** *leaves, salt. Banana leaves are used to wrap the snack, while cooking oil is used to lubricate the dough.*

One of the uniqueness of this Gayo's fast cookies is that it can last up to one month after being preserved by using smoke from a firewood stove. To preserve this snack, the Gayonese used to dry this cake up by hanging it on the wooden kitchen.

The existence of ***Lepat Gayo*** *is a tradition of this coffee producing region. But it began to fade as the time pass by. Some people prefer foods and cakes made of butter and cheese. It cannot be denied, this cake from Gayo has become less popular knowaday. But most of the people who live in the suburbs are still fond of this food.*

Lepat Gayo*, is just one of the many unique features of the Gayo highlands. But* ***Lepat Gayo*** *has its own "season" of production. Generally the making of this snack starts before the holy month of Ramadan. This seasonal snack, is incomplete if not accompanied by a cup of hot coffee considering Gayo highlands is the largest coffee producer region in Aceh. Coffee and this pastry-like cake have quickly seem almost inseparable because there is a special pleasure when consuming both.*

Lhap Beuneung Sutra

Benang sutera yang sudah dipintal haruslah diwarnai lagi, sebelum dipakai sebagai bahan tenunan. Sebelum diwarnai warna dasanya harus dihilangkan terlebih dahulu dengan merebusnya dalam air abu yang panas. Kemudian dibilas kembali dengan air bersih. Agar warna benang sutera memperoleh warna putih dan lebih cemerlang kadang-kadang ia harus dikelantang dengan mencelupkannya ke dalam air perasan buah mengkudu (*ie boh keumudee*). Proses selanjutnya adalah menjemur benang itu pada terik matahari guna memperoleh benang sutera yang cukup putih dan bersih karena semua kotoran sudah terbuang.

Benang sutera yang belum diwarnai disebutkan oleh orang Aceh dengan *sutra meuntah.* Untuk mewarnai benang sutera kampung di Aceh masa lalu mempunyai resepnya sendiri. Akan tetapi pada masa sekarang nyaris punah, karena dianggap tidak praktis, makan waktu, masuknya produk impor yang lebih praktis, menggampangkan, dan memurahkan proses pemberian warna.

Sesudah benang sutera dikelantang ia dahulu dicelup (*lhap*, atau *ceureulob*) ke dalam air kunyit (*ie kunyet*) yang agak encer yang dibubuhi sedikit tawas (*tawaih*) dan air jeruk purut (*ie boh kruet*). Air celupan yang seperti itu dinamakan *ie seuneulhab*. Setelah pecelupan tersebut, benang-benang sutera itu sudah berwarna kunig seluruhnya dan lantas dikeringkan di suatu tempat yang teduh. Warna kuning pada benang-benang sutera merupakan warna dasar untuk warna-warna lain, seperti merah, hijau, coklat, dan lain-lain.

Untuk memperoleh warna merah-*bordeaux* (*peudeundang*) atau merah hati, kucir-kucir benang dimasukkan ke dalam sejenis cairan dari lak karet atau embalau (*ie malo*), yang telah dicampur lagi dengan sedikit tawas dan air jeruk agar warna tersebut dapat meresap dengan baik dan melengket lebih kuat. *Malo* (Melayu: embalau, Jawa: *trembala*), yaitu sejenis produk yang dihasilkan oleh sejenis kutu yang banyak dipakai sejak dahulu kala adalah merupakan rempah utama yang dipakai untuk mewarnai sutera Aceh. Bahan tersebut merupakan barang impor dari India (terutama dari Pegu) ke Aceh dalam jumlah yang besar untuk ditukarkan dengan lada.

Untuk membedakan *malo* diimpor dinamakan *malo bit* (*malo* yang sebenarnya), atau *malo peukan* (*malo* pasar), atau *malo kleng* (*malo* Keling), sedangkan *malo* yang berasal dari dalam negeri dinamakan dengan *malo kayee* (*malo* kayu), atau *malo sidom* (*malo* semut), atau *malo keumuja*, atau karena bentuknya menyerupai buah berbentuk silinder yang belum masak dari Piper retrofactum, Vahl, ia dinamakan juga *malo campli buta*. *Malo* yang dikatakan diperoleh dari sarang semut tersebut di atas banyak dihasilkan di Gayo, di mana *malo* tersebut juga dipakai sebagai bahan perekat untuk memasang gagang-gangang pisau dan senjata-senjata tajam, atau sebagai pembungkus azimat, atau untuk mengisi perhiasan gelang-gelang emas, perak, dan perhiasan lain yang kosong.

Di samping dari merah *peudeundang*, berkembang juga warna lembayung (*lambayong*). Untuk memperoleh warna tersebut, dipergunakan proses yang di dalam hal kecil berbeda satu sama lain, tetapi pada pokoknya sama. Sesudah pemberian warna kuning yang primer dan kemudian diikuti warna merah dengan *malo*, benang sutera itu mula-mula dicat dengan suatu campuran dari rebusan *kulet ulim*, *kulet jambee ie*, *kulet bak geulundong* (kulit pohon kuda-kuda), daun *sereuba rasa* (srikaya), putik buah kelapa yang dicincang halus-halus, dan buah-buah *peukula* (sawo kecik atau Manilkara Kauki DU BARD), yang sesudah dibuang ampasnya lantas dipakai sebagai bahan pewarna.

Nurdin AR

Lhap Beuneung Sutra

*Before silk thread (**beuneung sutra**) is used as a woven product, this fabricated material must be recolored. Firstly, its basic color has to be removed. The thread is boiled with hot ash water. It is then rinsed again with clean water. To obtain a more vibrant white color of silk thread, sometimes it has to be bleached by dipping it into water of noni fruit (**ie boh keumudee**). The next process is drying the yarn on the blazing sun in order to get a clean white silk thread since all stains are already cleaned.*

*Acehnese people address untinged silk threads with **sutra meuntah**. To dye it, Acehnese people had its own recipe in the past. However, the old style coloring is almost extinct because it is considered impractical and time consuming. In addition, the influx of imported silk thread contributes to the extinction due to having practical, accessible, and cheap coloring process.*

*In the traditional silk thread coloring, it is bleached and dyed (**lhap** or **ceureulob**) into slightly turmeric water (**ie kunyet**), which is combined with a small amount of alum (**tawaih**) and Kaffir lime water (**ie boh kruet**). The mixed water is called **ie seneulhab**. The dyed thread, which has yellow color entirely, then is dried in a shady place. The yellow color on the silk thread becomes as the basic colors to others such as red, green, brown, and so on.*

*To obtain Bordeaux-red color (**peudenundang**) or crimson, the thread cowlicks are dyed into a kind of liquid, which is made from rubber lacquer or shellac (**ie malo**). The liquid is mixed with a little alum and Kaffir lime water so the color can be permeated properly and strongly sticky. **Malo** (Malay: **shellac**, Javanese: **trembala**) is a kind of item produced by a type of mite that was widely used in ancient times. It was become as the primary herb used for coloring silk in Aceh. The material was imported from India (especially from Pegu) to Aceh in large numbers to be traded with pepper.*

*The imported **malo** is called **malo bit** (the real **malo**), **malo peukan** (market **malo**), **malo kleng** (black **malo**), while **malo** originated from Aceh is called **malo kayee** (wooden **malo**), **malo sidom** (ant **malo**), **malo keumuja** or **malo campli buta**. The last mentioned is addressed to the **malo** since it resembles the unripe Piper retrofactum Vahl (Balinese or Javanese long pepper) because of having cylindrical form. **Malo sidom**, which can be retrieved from the nests of ant, is greatly produced in Gayo. It is used as a binder for attaching the dagger and sharp weapon handles. In addition, it is used for wrapping protective amulets or filling jewelries such as gold, silver, or non-material bracelets.*

*In addition to **peudeundang** red, violet color also becomes another preference. To obtain the color, the similar process as has been mentioned above. However, the principle is still the same. The primary color of the silk thread, yellow color, is mixed with the red color produced by **malo**. The thread is then colored by a mix of boiled materials like **kulet ulim, kulet jambee ie, kulet bak geulundong** (the skin of ambarella tree), leaves of **sereuba rasa** (custard apple), chopped flower buds of coconut, and fruits of **peukula** (Manilkara Kauki L. Dubard or known as Wongi plum). Those materials are used as the coloring source for silk thread after the waste are put away.*

Lincah/Rujak Aceh

Lincah -terkadang diucap juga *nicah*- adalah rujak khas Aceh. *Lincah* terdiri dari potongan sejumlah buah-buahan muda yang dicincang dalam bentuk kecil-kecil dan diaduk dengan bumbu tersendiri. Buah-buahan untuk membuat *lincah* terdiri dari mangga, pepaya, bengkuang, ubi jalar, timun, kuini, pisang dan lain-lain. Buah-buahan yang telah dicincang itu lalu diaduk ke dalam bumbu khusus sambil digiling/diulek. Adapun bumbu yang diulek itu terdiri dari buah rumbia, buah batok, cabai rawit, kacang tanah goreng, garam, dan *meulisan* (manisan). *Meulisan* adalah air tebu yang dimasak hingga kental dan berwarna kecoklatan.

Lincah Aceh memiliki cita rasa khas, lezat, sekaligus sehat. Lezat karena ia terdiri dari buah-buahan muda yang diracik dengan menambah *meulisan* dan kacang goreng. Sementara unsur sehat terkandung dalam aneka buah-buahan segar yang terpadu dalam satu piring. Memakan *lincah* sama artinya memakan sejumlah buah segar. Dengan bahasa lain, mengkonsumsi *lincah* adalah cara orang Aceh mempraktikkan pola hidup sehat.

Saat ini *lincah* menjadi salah satu kuliner khas yang dicari masyarakat. Para pedagang biasanya mendirikan bangunan sederhana yang tanpa dinding dan hanya beratapkan daun rumbia di pinggiran sawah sebagai tempat membuat dan menjual *lincah*. Kabupaten Pidie disinyalir sebagai tempat pertama yang memperkenalkan *lincah*. Saat ini di pedalaman Pidie sangat mudah ditemui pedagang *lincah*. Meski demikian, pedagang *lincah* dapat juga ditemui di Kota Banda Aceh, Bireun, Sabang, dan kota-kota lainnya di Aceh.

Hasan Basri M. Nur





Lincah/Fruit Salad of Aceh

__Lincah__ – so called __nicah__ - is a typical of fruit salad from Aceh. __Lincah__ consists of pieces of a number of young fruits are chopped up in small form and stirred with specific spices. __Lincah__ is made of fruits such as mango, papaya, yam, sweet potato, cucumber, __kuini__ mango, banana and others. The fruits that have been chopped up are then stirred into a special spice while it is grinding / popping. The spices that are pulverized consist of __rumbia__ fruit, wood apple, cayenne, fried peanuts, salt, and __meulisan__ (sweets). __Meulisan__ is sugar cane that is cooked until thick and brownish in colour.

__Lincah__ has a distinctive taste, delicious, and also healthy. It is delicious because it consists of young fruits that formulated by adding __meulisan__ and fried peanut. While the healthy elements contained in a variety of fresh fruits that are integrated in one plate. Eating __Lincah__ means eating some fresh fruit. In other languages, consuming __lincah__ is the way Acehnese practice their healthy lifestyle.

Currently, __lincah__ is one of the typical culinary people often sought for. Traders usually build simple buildings without walls and only roofs of palm leaves on the edge of the field as a place to make and sell __lincah__. Pidie district was pointed out as the first place to introduce __lincah__. Currently __lincah__ is very easy to find in the remote area of Pidie is. However, __lincah__ can also be found in Banda Aceh, Bireun, Sabang and other cities in Aceh.

Mablien

Mablien adalah sebutan untuk orang (wanita) yang membantu persalinan (non-medis) di Aceh. Profesi sebagai dukun beranak ini masih ada di Aceh, terutama di daerah-daerah yang minim fasilitas kesehatan. Sebutan terhadap dukun beranak ini berbeda-beda di tiap daerah, ada yang menyebutnya dengan mak blien, mablien, mak bidan atau bidan kampung saja. Tanggung jawab mablien tidak hanya sekedar membantu proses melahirkan saja. Mablien hadir memberikan bantuan kepada ibu hamil dari mulai masa kehamilan hingga pasca persalinan. Mablien juga menjadi orang yang mempersiapkan semua peralatan dan ritual dalam semua proses tersebut.

Pertimbangan dalam menggunakan jasa mablien biasanya ditentukan oleh faktor pengalaman seorang mablien yang biasanya sudah berusia lanjut. Pertimbangan lainnya dikarenakan mablien biasanya adalah penduduk setempat yang sudah dikenal masyarakat. Selain mengerti tentang adat istiadat setempat, mablien berkomunikasi dengan pasiennya menggunakan bahasa daerah (Aceh), sehingga pasien tidak canggung dan merasa asing dengan orang yang merawat dirinya.

Jika mablien sudah menerima seorang pasien, maka pasien tersebut akan menjadi tanggung jawab pribadinya dari mulai masa kehamilan (saat ia diminta merawat) hingga proses persalinan bahkan pasca persalinan. Selain itu dalam melakukan praktiknya mablien selalu menyisipkan doa-doa dalam bahasa arab dan juga ayat-ayat dari Al-Quran. Hal ini tentu semakin menambah kepercayaan dan perasaan tenang pada orang tua dan ibu hamil di Aceh yang mayoritas beragama Islam.

Perawatan yang dilakukan mablien kepada ibu hamil diantaranya yang terkenal adalah "*urot prut*". Hal ini dilakukan jika kondisi bayi sungsang. Mablien akan mengurut perut ibu hamil untuk membetulkan posisi bayi yang sungsang, sehingga proses melahirkan nantinya dapat berjalan normal (tanpa harus di operasi).

Mablien tidak menggunakan peralatan khusus dalam menjalankan praktiknya. Semua dilakukan dengan bantuan alat-alat sederhana yang dapat ditemukan di rumah. Seperti menggunakan kain panjang untuk "*urot prut*". Bahkan saat membantu proses melahirkan mablien hanya menggunakan tangan kosong tanpa sarung tangan steril seperti yang dipakai oleh tenaga medis. Pasca melahirkan, mablien melakukan perawatan khusus pasca melahirkan (*madeung*) seperti membakar batu (*toet batee)* dan meletakkanya di perut pasien untuk mempercepat pengeluaran sisa-sisa darah persalinan yang dianggap kotor, selain itu teknik pengobatan ini untuk membantu mengecilkan perut pasien. Mablien akan meracik obat-obatan tradisional untuk membantu keseluruhan proses penyembuhan pasien pasca melahirkan. Peran mablien dalam merawat pasien selesai pada hari ke-44 pasca melahirkan.

Selain sebagai tenaga penolong persalinan, mablien biasanya dihormati dalam masyarakat. Sehingga tidak jarang jika ada *khanduri-khanduri* yang diadakan masyarakat, mablien selau diundang bersama dengan *gecuhik, teungku imum* dan aparat desa (*gampong*) lainnya.

Piet Rusydi

Mablien

***Mablien** is the name for the person (woman) who helps in (non-medical) childbirth in Aceh. The profession as a **dukun beranak** is still exist in Aceh, especially in areas with limited health facilities. The name of the **dukun beranak** is different in each region. Some call it with **mak blien**, **mablien, mak bidan** (midwife mother) or simply **bidan gampong** (village's midwife). The responsibility of **mablien** is not just to help the process of childbirth alone, but also to provide assistance to pregnant women from the beginning of pregnancy to postpartum. **Mablien** is also the person who prepares all the tools and rituals in all of these processes.*

*Considerations in using **mablien** services are usually determined by the experience of a **mablien** who is usually an elderly or a senior figure. Other consideration is because **mablien** is usually a local resident who has been known to the public. In addition to understanding local customs, **mablien** communicates with the patients by using the local language (Aceh), so the patient does not feel awkward and alienated to the person who took care of her.*

*If the **mablien** has received a patient, then the patient will be under **mablien** personal responsibility from the start of pregnancy (when she was asked to take care) to the process of confinement and even postpartum. In addition, in practice, **mablien** always read the prayers in Arabic and also verses from Al-Quran. This certainly adds to the confidence and feelings of the parents and pregnant women in Aceh who are predominantly Muslim.*

*The famous treatment performed by **mablien** to a pregnant mother is "**urot prut**" or abdomen massage. This is done if the baby's condition is breech. **Mablien** will massage the abdomen of pregnant women to relocate the position of a breech baby, so the process of childbirth can run normally (without having surgery).*

***Mablien** does not use special tools. All thing is done with the*

Mata Uang Aceh

Dalam pemahaman para pemimpin di Aceh sistem barter dalam perdagangan bukanlah pola setara dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, raja-raja di Aceh zaman dahulu memperkenalkan sistem mata uang untuk memperkuat perdagangan internasional sekaligus diplomasi luar negeri. Kerajaan Samudera Pasai yang berpusat di Aceh Utara tercatat sebagai kerajaan pertama di tanah Melayu yang memperkenalkan mata uang koin emas dalam perdagangan. Sultan kedua Kerajaan Samudera Pasai, Malik Az-Zahir (1297-1326 M), pengganti Sultan Malik Al-Shalih (1270-1297 M), memperkenalkan mata uang dirham berupa koin emas 18 karat sebagai mata uang resmi di kerajaannya. Lahirnya mata uang ini menjadi indikator tingginya peradaban Aceh, berbanding terbalik dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang masih menggunakan pola barter.

Pada sisi depan (muka) mata uang dirham Kerajaan Samudera Pasai bertuliskan nama Sultan Malik Az-Zahir dan pada sisi belakang bertuliskan kata Malik Al-Adil (raja yang adil). Mata uang emas dari Kerajaan Pasai memiliki garis tengah kurang lebih 10 mm dan berat 0,58 gram. Kerajaan Samudera Pasai selanjutnya membawa pengaruh ke negara-negara tetangga tentang jual beli dengan sistem mata uang. Pada tahun 1414 M, Raja Parameswara, raja pertama Kerajaan Melaka di Semenanjung Malaysia, mengadakan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Samudera Pasai. Puncaknya raja Parameswara masuk agama Islam dan menikah dengan puteri raja Samudera Pasai. Hubungan diplomatik berbungkus besanan ini selanjutnya berimbas pada transfer teknologi penempaan mata uang emas dari Kerajaan Samudera Pasai ke Kerajaan Melaka, dan selanjutnya ke kerajaan-kerajaan Melayu lainnya.

Pada fase berikutnya, Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M) juga menggunakan mata uang koin emas sebagai alat transaksi. Mata uang milik Kerajaan Aceh Darussalam memiliki ukuran lebih besar dari yang diproduksi Kerajaan Samudera Pasai, yaitu garis tengahnya 12-14 mm. Di Aceh, khususnya Gampong Pande, Banda Aceh, yang merupakan bekas ibuktota Kerajaan Aceh Darussalam, sangat sering ditemukan peninggalan-peninggalan mata uang dirham. Gampong Pande adalah tempat memproduksi mata uang Kerajaan Aceh Darussalam. Dari segi namanya, Gampong Pande bermakna kampung tempat pandai besi, termasuk penempaan koin emas untuk mata uang. Pada November 2013 pencari tiram menemukan satu peti koin dirham di area tambak di kawasan Merduati, Banda Aceh.

Hasan Basri M. Nur



Aceh's Gold Coin

In the understanding of the leaders in Aceh, the barter system in trade is not an equivalent and mutually beneficial pattern. Therefore, the kings in ancient Aceh introduced the currency system to strengthen international trade as well as foreign diplomacy. The Samudra Pasai Kingdom based in North Aceh is listed as the first kingdom in Malay that introduced the currency of gold coins in trading. The second Sultan of the Samudera Pasai Kingdom, Malik Az-Zahir (1297-1326 AD), the successor of Sultan Malik Al-Salih (1270-1297 AD), introduced the coins of 18 karat gold coin as the official currency of his kingdom. The birth of this currency became an indicator of the height of civilization in Aceh, inversely proportional to other kingdoms that still use the system of barter.

On the front (face) of the gold coin there was name of Sultan Malik Az-Zahir from Samudera Pasai Kingdom and on the back side was the name of Malik Al-Adil (the just king). The gold coin of Pasai Kingdom had a diameter of approximately 10 mm and weighs 0.58 grams. The Samudra Pasai Kingdom further brought the influence to neighbouring countries on the selling and buying with the currency system. In 1414 AD, King Parameswara, the first king of the Malacca Kingdom in Peninsular Malaysia, entered the diplomatic relations with the Samudra Pasai Kingdom. The king of Parameswara converted to Islam and married the daughter of the king of Samudra Pasai Kingdom. This bundled diplomatic relationship further affected the transfer of gold forging technology from Samudra Pasai Kingdom to the Malacca Kingdom, and then to other Malay kingdoms.

In the next phase, Aceh Darussalam Kingdom (1496-1903 AD) also used the currency of gold coins as a means of transaction. Currency belonging to the Aceh Darussalam Kingdom had a larger size than the product of Samudra Pasai Kingdom, the diameter was about 12-14 mm. In Aceh, especially Gampong Pande, Banda Aceh, which is the former capital of the Aceh Darussalam Kingdom, the remains of the dirham currency was often found. Gampong Pande is the place of producing the currency during the time of Aceh Darussalam Kingdom. In terms of its name, Gampong Pande means a village for blacksmiths who worked to forge gold coins for currency. In November 2013 the oyster seekers found a case of dirham coins in the pond area in the Merduati area in Banda Aceh.

Meucupeng

Meucupeng barasal dari kata "*cupeng*" yang berarti penutup kemaluan anak-anak perempuan balita yang masih bertelanjang pada masa dahulu. *Meucupeng* berarti memakai *cupeng*, yaitu suatu benda yang berbentuk hati atau mirip bentuk daun sirih yang terbuat dari tempurung kelapa. Cupeng diberi lubang pada bagian kiri dan kanan atasnya guna memasukkan tali pengikat ketika dipakaikan. Dalam perkembangan zaman *cupeng* mengalami perubahan fungsi, yaitu sebagai penutup aurat balita perempuan sekaligus juga sebagai perhiasan. Oleh sebab itu *cupeng* juga mengalami perubahan bahan pembuatannya, seperti dari perak, suasa, perak sepuh emas, emas, dengan hiasan berbagai motif.

Meucupeng sangat erat kaitannya dengan proteksi dini terhadap kaum hawa. Kedudukan perempuan dalam masyarakat Aceh dipandang terhormat. Budaya Aceh memproteksi dan menghormati perempuan sejak lahir hingga ke liang lahat. Proteksi terhadap perempuan dalam masyarakat Aceh, misalnya diekspresikan dengan memakaikan perhiasan *cupeng* pada anak balita perempuan yang berfungsi juga sebagai penutup auratnya meskipun ia tidak berpakaian.

Di pihak lain, bagi perempuan remaja dan dewasa, melengkapi pakaian mereka dengan kancing baju emas "*boh dokma*", sejenis perhiasan dada seperti gasing telungkup di mana bagian yang runcing menghadap ke depan yang berfungsi di samping sebagai perhiasan, juga menjadi senjata kejut kalau-kalau ada lelaki jalang yang mengganggu.

Bentuk ekspresi lain dalam mengangkat martabat perempuan juga terlihat pada seorang isteri dalam masyarakat Aceh meskipun sudah tidak berpakaian lagi di tempat tidur bersama suami, masih juga memakai perhiasan berupa tali pinggang yang melekat pada badannya. Tali ini biasanya berbahan benang, perunggu, perak, atau emas, sesuai kemapuan. Ini dinamakan dengan *taloe keu-ieng puta taloe* atau *taloe keu-ieng bungong jambee*. Gunanya menimbulkan efeks erotis bagi suaminya. Kecantikan isteri yang sesungguhnya menurut Islam adalah untuk suami, bukan untuk yang lainnya. Prinsip berpakaian orang Aceh dengan berbagai tujuan, keadaan, dan fungsinya ditanamkan melaui memori kolektif masyarakat, misalnya dengan ungkapan:

"*Peue ka peulhon aneuk keuh, meusikrek beuneung tan*", yang berarti "mengapa (ekspresi kemarahan) kamu biarkan anakmu telanjang bulat, tanpat pakaian seutas benang pun?" Ungkapan ini bermakna bahwa orang Aceh, meski anak kecil sekalipun harus berpakaian, dan kalaupun terpaksa harus telanjang, tidaklah boleh telanjang bulat, kecuali melekat pada badannya walau seutas benang. Prinsip ini dipelihara kelestariannya dengan pernyataan lain yang mengancam dengan mara yang akan terjadi bila dilanggar, seperti "*bek teulhon abeh, jitamong jen*" yang artinya "jangan telanjang bulat, bisa masuk jin". Pelestarian prisip keharusan berpakaian tersebut juga menjadi kearifan masyarakat Aceh dengan menyediakan "*ija rhah*" atau kain basahan di kamar mandi, yang berarti dalam keadaan sendiri dan tertutup sekalipun aurat harus dijaga.

Dalam masyarakat Aceh juga dikenal "*gho bagho, tika eh tika ceumeulho*", yang bermakna "Sembrono (tidak pada tempatnya), tikar tempat tidur jadi tempat perontokan padi". Ungkapan ini bermakna bahwa dalam berpakaian (termasuk memakai perhiasan) seseorang haruslah sesuai dengan tempat, suasana, dan fungsinya. Atau disebut juga "*ngon gob bahie, ngon lakoe khie*", yang berarti " bersama orang lain (di luar rumah) cantik, bersama suami bau tengik". Ungkapan ini bermakna bahwa perempuan Aceh haruslah cantik (*bahie*: bahenol) bersama suaminya, guna menjaga kasih sayang dan kebahagiaan suami isteri.

Nurdin AR

Meucupeng

***Meucupeng** is derived from the word "**cupeng**", which means the cubic cover for the naked female toddlers in the past. **Meucupeng** means wearing **cupeng**. It is a heart-shaped object or similar with the shape of betel leaf. This cover, which is made of coconut shell, is perforated on the upper left and right side in order to slip the binding rope. Nowadays, **cupeng** changes its function namely as a cover for the nakedness of female toddler. It also serves as a jewelry. Therefore, **cupeng** also has several changes of its manufacturing materials such as silver, golden alloy, the mix of silver and gold, which are decorated with various motives.*

***Meucupeng** is closely associated with early protection against women. The position of women in Aceh is respectable. The culture of Aceh protects and respects the women since their born until their death. The protection is expressed in the form of wearing **cupeng** jewelry on female toddlers having function as the pubic cover, although they do not wear dresses.*

*On the other hand, female adolescents and adults supplement their dress with gold button called "**boh dokma**". It is a type of chest jewelry like a facedown top. Its pointy part is placed over the front area. Beside to becoming as a jewelry, **boh dokma** also becomes as the protective defense in case there is man disturbing.*

*Another expression in expressing the dignity of women existing in Aceh is also seen on a wife. In a bedtime with her husband, an Acehnese wife keeps wearing jewelry in the form of belt even though she does no longer wear any dress. The jewelry is usually made from yarn, bronze, silver, or gold, which are based on the wealth. This belt is termed **taloe keu-ieng puta taloe** or **taloe keu-ieng bungong jambee**. The point of wearing this belt is to trigger the erotic effect of her husband. According to the teachings of Islam, the beauty of a wife is solely for her husband, not for others. Having various purposes, circumstances, and functions, the principle of dressing in the view of Acehnese people is implanted through the collective memory of community as the following expression:*

*"**Peue ka peulhon aneuk keuh, meusikrek beuneung tan**" means "Why (expression of anger) do you let your daughter naked without any yarn over her body?" This expression shows that the Acehnese people are not allowed naked no matter what. If it the undressed state is necessary, ones should wear at least a thread over their body. This principle is preserved by another threatened statement. If it the statement is violated, a bad thing may occur. One of statements is "**bek teulhon abeh, jitamong jen**". It means that do not ever take off all of your clothes or a genie will obsess upon you. The preservation of the fundamental necessity of dressing also becomes as the local wisdom of Acehnese people. In Aceh, the term "**ija rhah**" or breechcloth placed in a bathroom is recognized having meaning that the covering nakedness should be maintained although one is in his or her own alone.*

*Moreover, the Acehnese people also familiar with the saying "**gho bagho, tika eh tika ceumeulho**" (Committing reckless thing – which is not in its place, will turn bed mat into rice threshing place). This saying means that in wearing a dress (including jewelries), it should in accordance with the place, atmosphere, and function. Another saying, "**ngon gob bahie, ngon lakoe khie**" (beautiful when hanging out with other people, but having rancid smell when hanging out with your husband) means that Acehnese women must be **bahie** (pretty) when they spend their time with their husband in order to maintain the love and happiness between the spouses.*

Meuhanggang

Meuhanggang bararti melakukan *hanggang*, yaitu suatu kegiatan mengasap-asapi rambut kitab kuno atau manuskrip dengan asap kemenyan sebagai upaya perawatan. *Meuhanggang ok* bagi sebagian perempuan Aceh tempo dulu merupakan kegiatan rutin seminggu atau sebulan sekali sehabis keramas. Ini dimaksudkan agar rambutnya tidak beruban, tidak mudah rontok, dan berwarna hitam mengkilap. *Meuhanggang ok* dilakukan dengan cara mencuci bersih rambut dan mengeringkannya, kemudian mengasap-asapi rambut di atas asap kemenyan secara merata.

Meuhanggang kitab kuno dimaksudkan agar kitab terpelihara dari kerusakan yang disebabkan baik oleh cuaca lembab, jamur, atau dimakan rayap, *silverfish* (Aceh: *pite*), kutu buku, maupun oleh penyebab kerusakan lainnya. *Meuhanggang kitab* dilakukan dengan cara membuka dan mengasapi halaman-halaman kitab lembar perlembar secara merata dalam posisi bagian pinggir halaman berada langsung di atas asap kemenyan. Kegiatan *meuhanggang kitab* dilakukan enam bulan atau setahun sekali secara rutin agar kitab-kitab tetap terjaga kondisinya.

Di samping asap kemenyan, bahan *meuhanggang kitab* juga memakai asap tembakau. Kitab-kitab yang di*hanggang* memakai asap kemenyan biasanya berwarna hitam pekat mengkilap, sedangkan kitab-kitab yang dihangang dengan asap tembakau berwarna hitam pucat atau kecoklat-coklatan.

Secara empiris perempuan-perempuan yang meng*hanggang* rambutnya dengan asap kemenyan selalu berpenampilan tanpa uban dengan rambut hitam mengkilap meskipun telah berusia tua. Demikian juga kitab-kitab yang di*hanggang* baik dengan asap kemenyan maupun dengan asap tembakau meskipun telah berusia ratusan tahun dan telah diwariskan kepada beberapa generasi tetap terjaga kondisinya, tetap prima, tanpa gangguan cuaca, jamur, atau binatang.

Di samping kebiasaan *meuhanggang* kitab-kitab kuno, dalam masyarakat Aceh juga ada kebiasaan membungkus manuskrip-manuskrip (terutama manuskrip Al-Quran) tersebut dengan kain putih yang dijalankan dengan penuh takzim oleh para pewarisnya secara turun temurun yang barangkali juga tidak mengerti apa tujuannya. Padahal, sesungguhnya membungkus kitab dengan kain putih dimaksudkan agar naskah-naskah lama itu dapat terpelihara dengan baik, terhindar dari pengaruh cuaca, dan terhindar dari pengaruh zat asam dan garam dari udara lingkungan karena tersaring oleh kain putih sehingga tidak berpengaruh buruk pada kitab-kitab tersebut.

Kebiasaan lain masyarakat Aceh yang berkaitan dengan konservasi memakai kain putih adalah kebiasaan membungkus batu nisan, terutama nisan orang besar atau dianggap keramat dengan kain putih guna mencegah pengaruh buruk cuaca dan jamur sehingga nisan dapat bertahan utuh dan lestari. Pada kenyataannya batu-batu nisan lama yang dibungkus dengan kain putih sepanjang umurnya ternyata tidak pernah berjamur, keropos, atau rusak karena pengaruh cuaca dan jamur. Konservasi batu nisan dan manuskrip dengan bungkusan kain putih, atau konservasi manuskrip dengan meng*hanggang*nya memakai asap kemeyan tentu akan terputus apabila pewaris dari keturunan langsung pemiliknya sudah tidak ada. Karena itu, agar terjaminnya upaya konservasi perlu pelibatan masyarakat, dan untuk pelibatan masyarakat dibentuklah wacana umum dengan berbagai ekspresi, seperti bernazar, atau mengadakan kenduri syukuran yang disertai pembacaan tahlil, doa, dan salawat kepada Rasulullah SAW pada kuburan orang-orang yang menjadi ikutan masyarakat, yang kemudian menjadi tradisi yang berefek positif bagi konsevasi artefak-artefak penting bagi sejarah masyarakat pendukungnya.

Nurdin AR

Meuhanggang

*Meuhanggang means fumigating (**hanggang**) hair with ancient book or manuscript over incense smoke as a treatment attempt. For Acehnese women in the past, **meuhanggang ok** is a regular activity done each week or once in a month after shampooing. It is done to have black and shiny hair, which is not easy to turn gray and fall off. **Mehanggang ok** is performed by washing and drying hair properly. The hair is then fumigated over the smoke of incense.*

***Meuhanggang** the ancient book is intended to preserve it from damage caused by damp weather, mold, termites, **pite** (silverfish), book flea, or other damages. **Mehanggang kitab** is performed by opening and smoking the pages of the book evenly. The pages are placed directly over the incense smoke. The activity of **meuhanggang kitab** is done six months or once a year routinely in order to maintain the condition of the books.*

*In addition to the smoke of the incense, the material for **meuhanggang kitab** also applies the smoke of tobacco. The books, which are fumigated by the incense smoke, usually have a glossy solid black color, whereas the books fumigated by the smoke of tobacco commonly have pale black or brownish color.*

*Empirically, Acehnese women who perform **hanggang** by the incense smoke always have shiny black hair even though they are old. The same thing also occurs on the books fumigated by either the smoke of incense or tobacco. Although the books are hundred years old and have been passed down to several generations, those still maintain conditions – remains worthy and has no weather, mushroom, or animal effect.*

*In addition to doing **meuhanggang** against ancient books, the Acehnese people also wrap manuscripts (particularly the manuscript of the Holy Al-Quran) by white cloth. It is respectfully performed by the heirs of the owner. They presumably also do not understand what the purpose of the wrapping is. In fact, wrapping those ancient books is intended to preserve those properly. The cloth may hold the weather effect and any substances like acid and salt produced by the air environment. It filters the substances so those will bring no harm for the books.*

Related to the conservation of using white cloth, the Acehnese people also perform another custom known as the habit of wrapping tombstones. The tombstones wrapped are mostly belonged to the Islamic scholars, who are considered sacred. Wrapping their tombstone is done in order to prevent the weather and mushroom effects so the gravestone can survive in its real form everlastingly. In reality, the old tombstones wrapped by white cloth for a long time never have moldy, porous, or damaged condition resulted by the weather and mushroom effect. However, either the conservation upon the tombstones and manuscripts done by wrapping white cloth or the conservation against the books by fumigating the incense or tobacco smoke will certainly disconnect when the direct descendant of the owner are gone. Therefore, in order to guarantee the existence of the conservation, the involvement of the community is necessary. The public discourse is then formed as the embodiment of the community involvement. The discourse has various expressions such as vowing, organizing a feast of gratitude accompanied with the repeated dhikr, prayer, and invocations upon the Prophet Muhammad P.B.U.H. It is performed next to the graves of Islamic scholars or figures. This phenomenon then turns into a tradition giving positive effect for the conservation of artifacts. Ultimately, it will be significant for the history of the community.

Meularek

Meularek dari kata *larek* yang berarti larik atau bangku bubut: *meularek* berarti melakukan bubutan, yaitu salah satu pekerjaan tukang kayu dalam membuat ukiran-ukiran pada rumah tradisional atau perabotan rumah tangga dari kayu-kayu bulat. *Meularek* pada dasarnya salah satu pekerjaan dari keseluruhan pekerjaan para pengukir kayu (*utoih meu-uke, utoih ceumulek, atau utoih meucungke*) dalam membangun rumah tradisional Aceh guna membuat bagian-bagian ukiran berlarik (*bungong meularek*). Dari pembuatan ukiran-ukiran berlarik pada rumah, kemungkinan pekerjaan *meularek* kemudian berkembang lebih lanjut pada produksi peralatan atau perabotan-perabotan rumah tangga, alat-alat kesenian, dan lain-lain.

Benda-benda dari kayu dilarik (*geularek* atau *teularek*) orang di atas sebuah bangku putar yang sederhana (*larek*). Sebuah bangku putar tersebut biasanya terdiri dari sepotong bambu yang melenting di mana diikatkan sepotong tali yang ujungnya yang lain terpasang pada sebuah pedal kaki yang dililitkan beberapa kali pada kayu yang akan dilarik dan yang terpasang di dalam sebuah ram dari kayu dengan ujung-ujungnya terletak di antara dua buah ujung besi yang tajam. Dengan menginjak dan mengangkat kembali kaki secara bergantian-gantian, tali tersebut menjadi tertarik bolak balik yang menyebabkan terputarnya kayu yang dilarik tersebut sehingga menghasilkan larikan yang diinginkan.

Dengan cara tersebut di atas dihasilkan jerjak-jerjak (*jeureujak*) kayu terlarik yang sering terdapat pada rumah-rumah Aceh guna menutup bagian-bagian terbuka di atas dinding dari beranda muka (*seuramoe keue*) dan belakang (*seuramoe likot*), kisi-kisi jendela (*tingkap*), bagian atas dinding masjid, sebagian dinding balai (*bale*), dinding rendah *leupu* (ruang tambahan pada bagian depan rumah tradisional Aceh tempat menerima tamu dan melakukan pekerjaan-pekerjaan perempuan) dan lain-lain. Selain itu, bingkai kayu dari rebana (*paloh rapa-i*), nampan kayu (*talam kayee*), dan dulang kayu berkaki (*dalong kayee*) guna menghidangkan makanan, piring kayu (*pingan kayee*), gelas kayu (*glaih kayee*), penutup guci (*tutop guci*), tongkat-tongkat (*tungkat*), dan lain-lain juga dibuat dengan cara dilarik.

Akan tetapi, badan-badang tambur (*tambo*) untuk memberitahukan waktu shalat dan acara-acara di meunasah atau di masjid, badan genderang (*geundrang*) yang ditabuh sebagai alat musik atau peralatan upacara, tambur bulat kecil (*tambo ubit*) yang ditabuh dengan dua buah tongkat pemukul seperti tambur upacara tentara tidak dibuat dengan teknik larik di atas bangku putar, tetapi ia ditarah dan dilubangi secara biasa saja dari kayu bulat yang utuh.

Pada zaman dahulu pekerjaan *meularek* dilakukan dengan cara manual sedehana, memakan waktu agak lama, dan menghasilkan barang yang terbatas, tetapi kemudian sejalan dengan kemajuan zaman dan munculnya mesin bubut modern, maka kini pekerjaan *meularek* dapat dilakukan dengan cara cepat, lebih bagus, dan barang-barang yang dihasilkan lebih beraneka ragam.

Nurdin AR

Meularek

***Meularek** is derived from the word **larek** which means hollowing out or a bench lathe: **meularek** means doing a lathe, which is one of the carpenter's work in making carvings on traditional houses or household furniture of round wood. **Meularek** is basically one of the jobs of all woodcarvers (**utoih meu-uke, utoih ceumulek, or utoih meucungke**) in building traditional Acehnese houses to make an engraving flower motif products (**bungong meularek**). From making the engraving in houses, the possibility of **meularek** work then may develop further in the production of equipment or home furnishings, art utensils, and others.*

*The wooden objects are hollowed out (**geularek or teularek**) by people on a simple rotary bench (**larek**). A rotary bench is usually made up of an elastic bamboo piece. It is then tied up with a piece of string which the other end attached to a foot pedal which is twisted several times on the wood to be tunnelled out and that is installed inside a wooden ram with the edges located between two sharp iron ends. By stepping on and lifting the legs alternately, the rope is pulled back and forth, causing the rolling of the hollowed-out wood to make the desired hole.*

*In that way, the result is wooden trellis **(jeureujak)** which is often found in the Aceh traditional houses used to cover opened sections above the walls of the front part of the house/ foyer (**seuramoe keue**) and back part (**seuramoe likot),** window louvers (**tingkap**), the upper part of the mosque wall, some of the walls of the hall (**bale**), low walls of **leupu** (additional space on the front of the traditional house of Aceh used to receive guests and work for women) and others. In addition, wooden frames of tambourine (**paloh rapa-i**), wooden trays (**talam kayee),** and wooden leg trays (**dalong kayee**) to serve food, wooden plates (**pingan kayee**), wooden cups (**glaih kayee**), ewer cover (**tutop guci**), walking stick (**tungkat**), and other equipment's.*

*However, the drum body (**tambo**) is used to inform prayer times and events at the **meunasah** or in the mosque. The drum body (**geundrang**) played as a musical instrument or ceremonial equipment, a small round drum (**tambo ubit**) beaten with two pieces of sticks like the sticks used in a soldier's ceremony are not made with hollowing out technique on a rotary bench, but they are just placed and hollowed out ordinarily from a perfect round wood.*

*In the past, the work of **meularek** was done manually simple, took a while, and produced limited goods. However nowadays, in line with the advancement of the era and emergence of modern lathe, **meularek** work can be done faster, nicer, more diverse in products.*

Meurajah

Masyarakat Aceh terkenal dengan ciri ke-Islamannya dan juga memiliki karakter-karakter tersendiri dalam kehidupannya, yang terefleksikan dalam sistem kebudayaan. Salah satunya diwujudkan melalui sistem pengetahuan yang dikenal *meurajah* (tata cara pengobatan tradisional). Praktek *"meurajah"* dilaksanakan oleh dukun atau tabib untuk mengobati dan mengadopsikan berbagai penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh perbuatan magis atau penyakit rencana *"donya"*. Dukun/tabib di sebut *"ureung meurajah"* yaitu seseorang yang ahli dalam usaha pengobatan tradisional dengan menggunakan kekuatan magis atau ilmu gaib yang diperoleh dari bermacam sumber, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan media lainnya.

Dalam melaksanakan praktek *meurajah*, untuk mencapai suatu keberhasilan memiliki tiga kelengkapan pokok yaitu : dukun rajah, alat atau instrumen pembantu dan doa rajahan atau mantera. Di masyarakat Aceh corak dan tipe orang yang *meurajah* meliputi tiga tipe yaitu dukun atau pawang, teungku meurajah dan tabib.

Pelaksanaan *meurajah* mempunyai corak pemakaian doa menurut jenis penyakit yang dirajah, diantaranya dapat menyembuhkan penyakit :

Penyakit "*burong*" yaitu penyakit yang ditimbulkan jin *burong*, baik *burong* yang dipuja maupun *burong hantu* rimba memasuki tubuh orang yang dihinggapinya (*meurampot*), sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit.

Penyakit "*reuhat*", yaitu sejenis penyakit gatal pada kulit yang mengerikan, karena serangan syaitan yang sengaja disuruh orang.

Penyakit "*teumeugu*" merupakan semacam penyakit yang dipengaruhi syaitan, berasal dari roh orang mati berdarah dan memasuki tubuh orang yang melewati tempat tubuh roh tersebut jatuh tersungkur ketika ia meninggal.

Penyakit " *kulat*" yaitu penyakit yang ditimbulkan oleh jin *kulat* yang dipuja oleh dukun menurut ilmunya.

Penyakit "*beuse*" yaitu sejenis penyakit yang ditimbulkan oleh jin beuse yang dipuja oleh dukun mennurut tata cara ilmunya.

Apabila seseorang yang belum sempurna sembuh dari penyakit gangguan syaitan, terasa kehilangan gairah hidup disebut "*hana seumangat*", maka usaha yang ditempuh harus dipanggil kembali dengan ucapan "*krue seumangat*". Pelaksanaannya meliputi pembacaan doa rajahan, pemandian si sakit dengan "air tujuh" dicampur dengan limau purut, bunga yang harum dan daun pandan. Untuk kesempurnaannya diakhiri dengan shalat dua rakaat dan pemberian tangkal (azimat). Jadi pelaksanaan meurajah mempunyai kedudukan penting dalam membantu masyarakat, khususnya di bidang penyakit yang berhubungan dengan gangguan syaitan.

Perawatan secara meurajah masih sangat menonjol dilakukan diberbagai tempat. Dipercayai karena mempunyai keampuhan dalam mengobati berbagai penyakit, terutama penyakit yang tidak mampu dirawat secara medis, kegiatan dukun rajah tidak jauh berbeda dengan dokter merawat pasiennya. Hanya saja dukun lebih sederhana dalam perawatan dengan obat tradisional, beberapa mantera (jampi-jampi) untuk menguatkan ramuan obat, bahkan ada pula dukun berdasarkan pengalamannya telah dapat memberikan obat-obat dari apotik. Perawatan orang sakit melalui meurajah dilakukan dengan berbagai sistem dan berusaha mengendalikan daya kekuatan gaib untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Akhirnya spesialis dukun sanggup mengobati penyakit *burong, reuhat, teumugu, kulat* dan sebagainya tanpa perlu injeksi dalam bentuk apapun kecuali injeksi mantera-mantera atau *rajah* yang diiringi dengan pengobatan tradisional.

Piet Rusdy

Meurajah

Acehnese are famous for their Islamic character and also have their own character in life, which is reflected in the cultural system. One of them is manifested through a knowledge system known as ***meurajah*** *(traditional treatment system). The practice of* ***"meurajah"*** *is performed by shamans or healers to treat various diseases, especially diseases caused by magical actions or* ***"donya"****. Healer is called* ***"ureung meurajah"*** *-someone who is expert in traditional medicine by using magical powers or magic obtained from various sources, such as from the verses of Al-Qur'an and other media.*

To achieve success in practicing ***meurajah****, it needs three basic fittings, namely:* ***rajah*** *shaman, tool or helping instrument and prayer of* ***rajahan*** *or invocation. In the Acehnese community the type and style of the* ***meurajah*** *includes three types of shamans or handlers,* ***teungku meurajah*** *and healer.*

In the implementation of ***meurajah,*** *there are style of prayer using according to the type of disease, such as:*

1. "Burong" *is a disease caused by jinn* ***burong****, either a worshiped* ***burong*** *or a ghost came into the body of the person (****meurampot****), causing various types of diseases.*

2. "Reuhat" *is a kind of terrible itching of the skin, because of the devil's attacks that people have purposely ordered.*

3. The ***"teumeugu"*** *disease is a kind of satanic illness, derived from the bloody spirit of the dead man and came into the body of the person passing through where the spirit's body falls as it dies.*

4. "Kulat" *is a disease caused by the jinn* ***kulat*** *who is worshiped by a shaman according to his knowledge.*

5. "Beuse" *disease is a kind of disease caused by jinn* ***beuse*** *worshiped by a shaman according to the decrees of his knowledge.*

If a person who has not been perfectly recovered from sickness disorder, feels the loss of life is called ***"hana seumangat",*** *then the effort must be recalled with the words* ***"krue seumangat".*** *It includes the reading of the* ***rajahan*** *prayer, the bathing of the sick with "seven water" mixed with lime, fragrant flowers and pandan leaves. For the perfection ends with two* ***rak'ah*** *of prayers and the provision of* ***azimat*** *or amulet. So the implementation of* ***meurajah*** *has an important role in helping the community, especially in the field of diseases associated with the Satan interferences.*

Meurajah *is still very prominent practice in various places. It is believed to have efficacy in treating various diseases, especially diseases that are not able to be treated medically, the activities of the* ***rajah*** *shaman is not different from doctors treating patients. It is just that shamans are simpler in treatment with traditional medicine, some spells (incantations) to strengthen the ingredients of medicines, even some shaman based on his experience has been able to provide medicines from pharmacies. Treatment of the sick through* ***meurajah*** *is practiced with various systems to try to control the power of magic to obtain results as much as possible. Finally, a specialist in* ***meurajah*** *is able to cure diseases of* ***burong****,* ***reuhat****,* ***teumugu****,* ***kulat*** *and so on without the need for injection in any form except injections of spells or* ***rajah*** *accompanied by traditional medicine.*

Meu-umong

Masyarakat Aceh memiliki pengetahuan lokal tersendiri dalam pengelolaan tanaman padi. Untuk jenis lahan padi di Aceh mempunyai dua jenis lahan, pertama, lahan basah berupa sawah (*umong*) dan kedua, lahan kering yang disebut ladang, terletak di lereng-lereng perbukitan yang banyak humusnya. Ladang yang baru dibersihkan dari perdu dan tumbuhan lain biasanya sangat subur, tanahnya gembur dan lembab karena lapisan humus masih tebal. Bibit untuk padi ladang berbeda dengan bibit untuk persawahan. Pada ladang batangnya lebih keras, dan nampaknya lebih tahan penyakit. Cara menanamnya ialah : dengan menajuk (*tajok*). Biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang membuat lubang dengan sepotong tongkat kayu disebut *dugay* (dugal) dan wanita mengisi lubang-lubang itu dengan beberapa butir bibit padi yang sudah direndam sebelumnya, dan menutupnya kembali agar butir-butir padi tersebut tidak dimakan burung.

Di Aceh, petak-petak sawah secara tradisional mempunyai ukuran luas tertentu. Ukuran umum disebut *yok*, yaitu luas sawah yang untuk ditanami satu *naleh* bibit padi (*neulong*), (1 *naleh* = 16 bambu atau 32 liter biji padi). Umumnya petak sawah berukuran separoh *yok* disebut *siblah yok umong*, ada juga petak sawah yang hanya berukuran seperempat *yok* disebut *sisukee umong*.

Secara garis besar sawah dikenal tiga macam : (1) *umong ie ujeuen* (sawah tadah hujan), persawahan yang dekat sungai sering memanfaatkan air sungai disebut *lueng ie*, atau *seuneulhob* (irigasi, aliran air), sawah semacam itu disebut *umong ie paneuk* (sawah irigasi); (2) *umong paya* (sawah berlumpur) yang tidak terlalu tergantung pada turunnya hujan sebab letaknya lebih rendah; (3) *umong lhok* (sawah dalam) atau disebut juga *umong bueng* (sawah rawa) karena lumpurnya lebih dalam dibanding dengan sawah paya.

Ketiga macam sawah tersebut agak berbeda-beda cara mengerjakannya. Pada sawah tadah hujan atau sawah irigasi biasanya penggarapannya dilakukan dengan cara membajak, sawah paya dapat juga dibajak atau dicangkul, tetapi sawah dalam lebih banyak dilakukan dengan cara merancah, ialah menginjak injak dengan sedikit mencangkul untuk dapat membenamkan rerumputan ke dalam lumpur. Terkadang dilakukan juga dengan cara menghalau kerbau ke dalam petak sawah disebut *publoh* (memperancah), sehingga sawah tersebut menjadi setengah masak (separoh siap untuk di tanam).

Lahan yang pertama sekali digarap ketika musim bersawah tiba ialah lahan persemaian (*Lheue seuneulong* atau *neuduek*). Pembajakan lahan persemaian ini memakan waktu antara 10 sampai 15 hari. Setelah pembajakan pertama, lahan dibiarkan beberapa hari agar rumput-rumput yang sudah tertutup lumpur membusuk, setelah itu dilakukan pembajakan kedua (*balek cak*) membalik bongkol-bongkol tanah hasil pembajakan pertama. Bongkol-bongkol tanah tersebut dihancurkan sambil menginjak rumput yang masih ada di dalam lumpur. Setelah itu dilakukan pembajakan yang ketiga, di sini lahan sudah masak, sudah siap untuk ditanami atau disemai bibitnya. Sebelum biji padi ditaburkan, atau sawah ditanami, lebih dahulu dilakukan perataan dengan menggunakan garu yang terbuat dari ruji-ruji kayu, disebut *creueh*. Garu dalam penggarapan sawah tentulah dipakai terakhir sekali, sedangkan sebelumnya yang secara intensif dipakai adalah bajak (langga atau langay).

Piet Rusdy



Meu-umong

*Acehnese have their own local knowledge in the management of rice crops. For the type of paddy field in Aceh has two types of land. First, wetland in the form of rice fields (**umong**) and second, dry land called the field, located on the slopes of the hills with a lot of humus. Newly cleared fields of shrubs and other plants are usually very fertile, the soil is loose and moist because the layer of humus is still thick. Seeds for paddy fields is different with seeds for rice fields. The stem of rice for field is harder, and appears more resistant to disease. The way to plant this is by **tajok**. Usually performed by men and women. The man who made a hole with a stick of wooden stick called **dugay** and the woman who filled the holes with some grains of rice that had been soaked before, and closed it again so that the grain is not eaten by birds.*

*In Aceh, the rice fields traditionally have a certain size. Common sizes are called **yok**, which is the area of rice fields to plant one **naleh** of rice seedlings (**neulong**), (1 **naleh** = 16 bamboo or 32 litres of rice seed). Generally a plot of half-sized **yok** field called **siblah yok umong**, there is also a plot of rice fields that are only a quarter of **yok** called **sisukee umong**.*

*Broadly speaking, rice fields are known to be of three kinds: (1) **umong ie ujeuen** (rain fed rice fields), rice fields close to rivers often use river water called **lueng ie**, or **seuneulhob** (irrigation, water flow), such rice fields are called **umong ie paneuk** (irrigated rice fields); (2) **umong paya** (muddy rice field) that is less dependent on rainfall because of its lower location; (3) **umong lhok** (rice field) or also called **umong bueng** (swampland) because the mud is deeper than the **paya** or brackish paddy field.*

*The three kinds of rice fields are somewhat having different ways of doing it. In rain-fed rice fields or irrigated rice fields, it is usually done by ploughing, plowing, or hoeing, but the lower rice field is cultivated by scaffolding, by stepping on the stamp with a little hoe to be able to immerse the grass into the mud. Sometimes it can also be cultivated by way of dispelling the buffalo into the field plot called **publoh** (shattering), so that the rice field becomes half cooked (half ready for planting).*

*The very first land to be cultivated when the wet season arrives is the seedbed area (**Lheue seuneulong** or **neuduek**). Ploughing takes between 10 to 15 days. After the first cultivation, the land was left for several days in order for the mud-covered grass to decompose, after which a second cultivation (**balek cak**) overturned the first ploughed ground plots. The cobwebs were crushed while stepping on the grass that was still in the mud. After that, in the third cultivation, the land is ready to be planted or sowed seeds. Before the rice seeds are sown, or planted rice fields, firstly the smoothing by using a rake made of wooden trellis, called **creueh**. Harrow in the rice field's cultivation must be used last once, whereas previously intensive use is the plow (**langga** or **langay**).*

Meuurot

Dalam pemahaman orang Aceh manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, melebihi ciptaan makhluk manapun. Jika seseorang memanfaatkan segala potensinya secara maksimal, maka dia akan dapat melihat permasalahan yang tersembunyi melalui indera tambahan. Terkadang manusia harus menggunakan "indera keenam" untuk mengetahui dan mengatasi persoalan yang dihadapinya. Kecelakaan fisik yang mengakibatkan seseorang patah tulang dapat ditangani dan disembuhkan melalui proses *meuurot* (mengurut).

Pengetahuan *meuurot* dimiliki orang-orang tertentu di Aceh secara turun-temurun dari keluarganya; anak dari ayah/ibu, ayah dari kakek/nenek dan seterusnya. Melalui mekanisme *meuurot* tulang belulang manusia yang telah patah dan hancur di dalam daging dapat dikembalikan dan diletakkan ke posisi semula. Proses penyusunan kembali tulang-tulang manusia yang hancur ini hanya menggunakan jari tangan, tanpa melalui operasi. Orang-orang terlatih atau *ureung meuurot* (tukang urut) dapat melakukannya dengan benar dan tanpa bantuan peralatan modern.

Ureung meuurot mampu melihat posisi tulang-tulang yang hancur di dalam daging manusia dengan menggunakan mata hati. Secara perlahan *ureung meuurot* meraba dan menggeser posisi tulang yang hancur ke tempat semula. Dalam proses pengobatan tulang patah ini tukang urut mengolesi ramuan yang terbuat dari rempah-rempah di kulit pasien guna mempercepat penyembuhan, Meski mampu menjalankan tugas dengan baik dan tanpa bedah namun *ureung meuurot* tidak memasang tarif biaya perobatan. Mereka bekerja dengan penuh keikhlasan dan menyerahkan pada pasien untuk memberikan imbalan berapa saja sesuai keikhlasan masing-masing.

Ilmu *meuurot* biasanya didapatkan secara turun-temurun, di mana orangtua mewariskan pada anak-anaknya dan seterusnya. Keberadaan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan *meuurot* ini hampir merata di seluruh daerah di Aceh. Kalau seseorang mengalami patah tulang tidaklah sulit mencari *ureng meuurot* di daerahnya. Secara umum mereka memiliki pengetahuan yang relatif sama, yaitu dengan tangan dan mata hati dalam membetulkan kembali letak tulang. Akan tetapi, terdapat beberapa *ureung meuurot* yang ikut menggunakan tenaga ghaib dalam bekerja, seperti menggunakan perantara tali atau benda lain untuk mengurut dan mengembalikan posisi tulang pasein dengan tidak menyentuh fisik pasien. Meski tak disentuh secara langsung, namun pasien merasakan efeknya.

Hasan Basri M. Nur

Meuurot

In the understanding of the Acehnese, mankind is created in perfect condition, beyond the creation of any creature. If a person utilizes all his potential to the maximum level, then he will be able to see hidden problems through additional senses. Sometimes people have to use the "sixth sense" to know and overcome the problems. Physical accidents that result in a bone fractures can be handled and healed through a ***meuuro****t (massage).*

The knowledge of ***meuurot*** *belongs to certain Acehnese from generation to generation from his family; children of father / mother, father of grandparents and so on. Through the process of meuurot, human bones that have been broken and destroyed can be restored and placed into its original position. The process of rearranging the destroyed human bones uses fingers only, without going through any surgery. The trained people or* ***ureung meuurot*** *(masseur) can do it right and without the help of modern equipment.*

Ureung meuurot *is able to see the position of the broken bones by using the sixth sense. Gently,* ***ureung meuurot*** *groped and shifted the position of the broken bone to its original place. In the process of this broken bone treatment the masseur is smearing herb made from spices in the skin of the patient to speed healing. Although he is able to perform the task well and without surgery but* ***ureung meuurot*** *does not state the treatment fees. They work with sincerity and leave it to the patients to reward them based on their sincerity.*

The science of ***meuurot*** *is usually obtained from generation to generation, where parents pass on to their children and so on. The existence of people who have knowledge and skills of* ***meuurot*** *is almost evenly spread throughout the region of Aceh. If a person has a broken bone it is not difficult to find* ***ureng meuurot*** *in the area. In general, they have relatively the same knowledge, that is, with the hands and the sixth sense in fixing the location of the bone. However, there are some of* ***ureung meuurot*** *who use magical force in his work, such as using a medium rope or other objects to massage and restore the position of the bone by not touching the patient's physically. Although they are not directly touched, but the patients still feel the effect.*

Utoih

Meu-utoih dari kata dasar *utoih* atau tukang. *Meu-utoih* berarti melakukan pekerjaan tukang atau bertukang. Kata *utoih* kemungkinan berasal dari terjemahan kata Arab "*warits*", yang berarti "pewaris" atau "utusan" atau orang yang diutus. Lagenda yang berkembang dalam masyarakat Aceh *meu-utoih* merupakan warisan dari Nabiyullah Ibrahim AS. Seni tempa emas, perak, besi, dan seni ukir kayu misalnya, dipelajari orang Aceh dari orang Arab. Masyarakat Aceh meyakini betul bahwa kepada Nabi Ibrahimlah telah diwahyukan oleh Allah SWT ketrampilan seni tempa atau pertukangan di dunia dan juga membuat Ka'bah di Mekkah. Nabi Ibrahim pulalah yang dianggap sebagai pelindung seni bangun dan ragam hias itu. Karena itulah tukang dalam bahasa Aceh disebut "*utoih*" dari kata "utus" sebagai pewaris keterampilan seni bangun dan ragam hias dari Nabi Ibrahim AS yang merupakan "Utusan" Allah.

Keterampilan Nabi Ibrahim tersebut disebarkan oleh anak keturunannya sehingga perantau Arab yang datang ke Nusantara mengajarkan ketrampilan tersebut kepada masyarakat tempatan, atau jamaah haji asal Aceh yang datang ke Mekkah mempelajari beragam ilmu tersebut. Mungkin itulah sebabnya bila orang ingin membangun sebuah rumah Aceh selalu harus didahului dengan *peusijuek* (pendinginan) atau tepung tawar. Dalam *peusijuek* rumah dilakukan dengan memercikkan air beras ke arah tiang dan kayu kerangka (Aceh: *reungka*) utama; kemudian membaca doa-doa, ayat Al-Quran, dan shalawat kepada Nabi, yang menandakan bahwa tiang dan kayu-kayu bakal kerangka rumah Aceh tersebut telah "diislamkan." Pada kesempatan seperti itu biasanya juga dilakukan kenduri atau pertemuan yang bersifat keagamaan. Setelah pertemuan tersebut akan diadakan *peusijuek* dengan cara memberikan tepung dan air atau *teupong taweue* pada semua tiang dan kayu-kayu kerangka utama *rumoh Aceh*.

Sulit melacak asal muasal dari mana orang Aceh memperoleh ilmu dan ketrampilan seni ukir ragam hias tersebut secara akurat. Seni ukir, terutama seni ukir pada rumah, merupakan kegiatan yang telah dianut masyarakat Aceh sejak dahulu kala. Namun demikian, tidaklah dapat disangkal bahwa keberadaan seni ukir dan pertukangan dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya asing, seperti India, Cina, dan Arab, yang telah membawa banyak perubahan ke arah yang lebih sempurna.

Pengaruh India yang lebih tua barangkali akan mudah terlihat, misalnya, pada ornamen-ornamen batu nisan dari masa awal Islam di Aceh pada awal abad ke-13 M di mana bentuk bagian atas batu nisan dari masa itu masih mirip stupa candi dan pada panil-panil bagian badannya masih terlihat ragam hias ornamental pra-Islam. Demikian juga ragam hias *plang-pling* (belang-belang), bunga teratai, suluran daun, pohon dan buah yang sangat dominan meskipun telah dipadu dengan unsur kaligrafi Arab atau *bungong kalimah*.

Adapun pengaruh Cina dalam sejarah pernah dicatat tentang pemakaian tukang-tukang kayu Cina dalam pengerjaan pembangunan rumah-rumah yang lebih baik seperti pada sebuah bangunan dekat istana Kesultanan Aceh Darussalam yang ukirannya dikerjakan oleh seniman-seniman dari Cina, di mana corak-corak hiasannya terdiri dari bentuk-bentuk gajah bertempur, singa, burung-burung terbang, naga yang saling membelit, serta harimau dalam sikap siap menerjang. Penggunaan tukang-tukang dari Cina sebagaimana tersebut di atas tentulah dapat membawa perubahan besar dalam perkembangan seni pertukangan dan ragam hias tradisional masyarakat Aceh.

Nurdin AR

Utoih

***Meu-utoih** is derived from the root word **utoih** or artisan. **Meu-utoih** means doing the work of artisans. The word **utoih** is probably derived from a translation of Arabic word, "**warits**", which means "successor" or "messenger" or "emissary". Acehnese people believe that **meu-utoih** is inherited by the Prophet Abraham. The handiwork arts of gold, silver, and iron as well as carving arts of wood are learned by Acehnese people from Arabs. They believe that the Prophet Abraham has been gifted the art skills of designing or carving by Allah, the Almighty. He was the one who constructed Ka'ba in Mecca. The Prophet also is regarded as the patron of the structure and decoration arts. Therefore, builders in Acehnese language is called "**utoih**" or "**messenger**" as the inheritor of structure and decoration art skills from the Prophet Abraham, who is the "**messenger**" of Allah.*

*The skills of the Prophet are shared by his descendants. Therefore, the Arab nomads who came to Indonesia taught the skills to the local communities, including Acehnese pilgrims, who visited and studied the skills in Mecca. As a result, Acehnese people who want to build a house should always conduct the ritual of **peusijuek** (blessings). In that ritual, the house is splashed with rice waters toward the poles and main wooden pillars (**reungka**). Then, prayers, the recitation of the Holy Qur'an, and invocation upon the Prophet Muhammad P.B.U.H, are recited. Those remark that the poles and pillars are already Islamized. On that occasion, **kenduri** (feast) or Islamic gathering is usually held. In the end of the gathering, **peusijuek** is performed by splashing flour and water (**teupong taweue**) over all poles and pillars of **rumoh Aceh** (the traditional house of Aceh).*

It is hard to track the Acehnese people's knowledge and art skills of motive sculpture in detail. The art of carving engraved in a house is an activity that has been practiced since a long time ago by the Acehnese people. However, it cannot be denied that the existence of carving art in Aceh is not separated with the foreign cultural influences such as India, China, and Arab. Those countries have brought many changes led to a better progress.

*The influence of India is more likely visible. For instance, it can be seen from the ornaments on the gravestone from the early days of Islam in Aceh, particularly in the 13th century. The top of the gravestones resemble the stupa temples, while the bottom has various pre-Islamic ornaments. The same thing also occurs on various decorations of **plang-pling** (stripes), lotus flower, vine leaves, trees, and fruits. Those are very dominant although the decorations are combined with the elements of Arabic calligraphy or **bungong kalimah.***

Meanwhile, the influence of China is historically recorded related to the hiring of Chinese carpenters in building better houses like a building, which is near to the Palace of the Sultanate of Aceh Darussalam. The craves were designed by Chinese artisans, while its patterns shaped elephants fighting, lions roaring, birds flying, dragons twining, and tiger ambushing. The hiring certainly brought major changes in the development of the carving art and traditional decorations within Acehnese people.



Mie Aceh

Mie Aceh memiliki cita rasa tinggi dengan unsur pedas sebagai ciri khasnya. Kuliner mie Aceh lahir hasil perpaduan budaya tiga bangsa: ina, India, dan Aceh (Indonesia). Perpaduan budaya Cina dan India dalam kuliner ini tidak terlepas dari pergaulan Aceh dalam lintasan sejarah sebagai tempat transit masyarakat dunia. Unsur Cina terdapat pada mie yang lahir di negeri tirai bambu. Sedangkan unsur India terdapat pada kuah yang mirip kari. Sementara muatan lokal adalah dilakukan inovasi dengan memuat beberapa rempah khas Aceh yang mengutamakan rasa pedas dan gurih pada bumbunya.

Ada dua kekuatan pada mie Aceh, yaitu racikan mie dan bumbunya. Para pedagang mie setiap hari meracik sendiri mie dari tepung terigu pilihan, diberi warna kekuningan, dan dicincang lebih kasar dari mie biasanya. Sementara bumbunya diolah dari rempah-rempah pilihan yang terdiri dari cabai merah segar, bawang merah, bawang putih, kemiri, ketumbar, merica, jahe, biji *kaca kaceu* (*poppy seed*, khas-khas), dan lain-lain. Rempah-rempah ini selajutnya digiling bersama kacang dan udang goreng untuk selanjutnya dimasak hingga benar-benar matang. Jadi, dapat dipastikan tidak ada muatan bahan pengawet pada mie Aceh yang asli.

Mie telah menjadi makanan pokok kedua bagi orang Aceh setelah nasi. Orang Aceh gemar mengkonsumsi mie yang disajikan dalam keadaan panas. Mie Aceh telah dikenal di seluruh Indonesia. Lidah orang-orang luar Aceh tampak cocok dengan mie Aceh sehingga ia kerap menjadi kuliner favorit bagi tamu yang berkunjung ke Aceh. Sangat mudah menemukan pedagang mie di seluruh Aceh. Ia tersedia di hampir setiap warung kopi, kafe, restoran, dan pasar. Lebih dari itu, dewasa ini mie Aceh juga tersedia di kota-kota besar di Indonesia. Mie Aceh tersedia dalam empat rasa: goreng, goreng basah, tumis (sedikit kuah) dan rebus (banyak kuah). Mie Aceh biasanya dimasak dengan irisan daging sapi atau *seafood* (kepiting, udang, cumi) dan disajikan dalam keadaan panas bersama acar, bawang goreng, mentimun, jeruk nipis, dan kerupuk meulinjau (emping).

Hasan Basri M. Nur

Mie Aceh

Mie Aceh (Aceh noodle) has a high taste with a spicy element as its trademark. Mie Aceh was born from the combination of three cultures of the nation: China, India, and Aceh (Indonesia). The combination of Chinese and Indian culture in this culinary is inseparable from the interaction of Aceh in the history as a transit place of the world community. Chinese element is found in noodles, while the Indian element is found in a curry-like sauce. The local content is initiated by adding some spicy and savoury taste of Acehnese herbs in the marinade.

There are two forces in the Aceh noodles, namely the concoction of noodles and the seasonings. The noodle sellers mix their own noodles from selected wheat flour, then it is given a yellowish colour, and chopped rougher than the usual noodles. While the spices are processed from selected spices consisting of fresh red pepper, onion, garlic, pecan, coriander, pepper, ginger, ***kaca kaceu*** *seed (poppy seed), and others. These spices are then milled with beans and fried shrimp and cooked thoroughly. So, there can be no preservatives in the original Aceh noodles.*

Noodles has become the second staple food for Acehnese people after rice. The Acehnese love to consume the noodles while it is still hot. Mie Aceh has been known throughout Indonesia. The tongue of the outsiders of Aceh seem to fit the Aceh noodles so that he often becomes a favourite culinary for tourist visiting Aceh. It is very easy to find noodle sellers all over Aceh. It is available in almost every coffee shop, cafe, restaurant, and market. Moreover, nowadays Aceh noodles are also available in major cities in Indonesia. Mie Aceh is available in four flavours: fried, soggy fried, sautéed (a little sauce) and boiled (lots of sauce). Mie Aceh is usually cooked with sliced beef or seafood (crab, shrimp, and squid) and served hot with pickles, fried onions, cucumber, lime, and chips).



Multikulturalisme

Dalam pemahaman orang Aceh semua manusia adalah sama dan setara. Perbedaan ras, warna kulit, budaya, dan bahasa adalah wujud alamiah yang terjadi karena proses alam. Pada dasarnya manusia itu berasal dari keturunan yang sama, Adam-Hawa. Wawasan orang Aceh tentang multikulturalisme banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dalam al-Quran mengakui keberadaan beragam suku dan bangsa serta memposisikan manusia-manusia dengan aneka kultur itu sebagai mitra. Satu-satunya yang membedakan manusia yang satu dengan yang lain adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Dengan landasan berpikir inilah orang Aceh menerima dan dapat dengan leluasa menjalin kehidupan sosial, politik, dan ekonomi dengan manusia yang berbeda etnik, kulit, budaya, dan lain-lain.

Penerimaan terhadap kenyataan ragam budaya itu mengantarkan Aceh sebagai daerah terbuka untuk siapa saja. Semua orang dari berbagai etnik merasa aman dan nyaman tinggal di Aceh. Saat ini di Aceh terdapat 9 suku asli, yaitu: Aceh, Gayo, Melayu Tamiang, Kluet, Aneuk Jamee, Alas, Pak-pak, Simeulu, Haloban, dan Singkil. Selain suku asli, di Aceh juga terdapat suku-suku pendatang seperti Jawa, Batak, Sunda, Bugis, dan lain-lain. Tidak hanya itu, di Aceh juga terdapat keturunan etnik Arab, Tionghoa, Eropa, dan India.

Bukti lain bahwa Aceh sangat kuat memegang paham multikulturalisme dapat dilihat dari nama-nama tempat yang menunjukkan dominasi etnik tertentu yang datang dari luar. Kawasan Peunayong di Banda Aceh ditengarai berasal dari kata "*peupayong*" (Aceh) yang bermakna memayungi. Pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam rombongan pedagang dari Tiongkok yang ikut berdagang ke Aceh disambut dengan ramah. Mereka dilindungi (dipayungi) dan diizinkan menetap di kawasan khusus yang sekarang dikenal sebagai Peunayong, yang kini menjadi pusat perdagangan penting di Aceh. Saat ini mayoritas etnik Tionghoa tinggal dan menjalankan usaha di Peunayong. Mereka aman dan nyaman tinggal di Peunayong, walau secara agama dan budaya berbeda dengan orang Aceh.

Nama-nama tempat lainnya yang menggambarkan penerimaan terhadap etnik lain adalah Gampong Jawa (Banda Aceh), Keudah (Banda Aceh), Emperon/Imperium Turki (Banda Aceh) Kuta Malaka (Aceh Besar), Batuphat/Malaysia (Aceh Utara), Gampong Cina (Sigli), Gampong Kleng/India (Sigli), dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula sebuah perkampungan di Lamno, Aceh Jaya, yang penduduknya merupakan warga keturunan campuran Aceh-Portugis yang masih dapat dilihat dari warna kulit, bola mata, dan rambut mereka.

Kemunculan sentimen kepada orang asing, terutama kepada Belanda dan Jepang pada era kolonialisme, adalah karena aksi penindasan. Sikap menindas dan ambisi penguasaan teritori Aceh oleh Belanda telah memunculkan perlawanan keras. Sementara bagi negara asing yang menjalankan hubungan diplomatik dan ekonomi secara beradab diterima dengan baik oleh orang Aceh.

Hasan Basri M. Nur

Multiculturalism

In the Acehnese understanding, all human beings are equal. The differences of race, colour, culture, and language are natural forms that occur due to natural processes. Basically the man comes from the same offspring, Adam-Hawa (Eve). The Acehnese insight into multiculturalism is heavily influenced by the teachings of Islam which recognize the existence of various tribes and nations and human beings. These cultures are partners and not foes. The only thing that distinguishes one man from another is their level of piety to Allah SWT. This belief makes Acehnese accept and freely engage in social, political, and economic life with different people of ethnicity, skin, culture, and so on.

The acceptance of the cultural reality brought Aceh to become an open region for everyone. All ethnics feel safe and comfortable living in Aceh. Currently in Aceh there are nine tribes: Aceh, Gayo, Melayu Tamiang, Kluet, Aneuk Jamee, Alas, Pak-pak, Simeulu, Haloban, and Singkil. In addition to indigenous tribes, in Aceh there are also immigrants coming from Java, Batak, Sunda, Bugis, and others. Not only are that, in Aceh there also Arab, Chinese, European and Indian ethnics.

*Other proof that Aceh is very strongly hold multiculturalism belief can be seen from the names of places that show the dominance of certain non-Acehnese ethnics. Peunayong (China Town) area in Banda Aceh is allegedly derived from the word "**peupayong**" (Aceh) which means umbrella. During the reign of the Aceh Darussalam Kingdom, a group of merchants from China who was trading to Aceh were warmly welcomed by Acehnese. They are protected and allowed to settle in a special area now known as Peunayong, which is now an important trading centre in Aceh. Currently the majority of ethnic Chinese live and run businesses in Peunayong. They are safe and comfortable to live in Peunayong, although it is culturally different from the Acehnese.*

*Other place names representing the acceptance of other ethnic groups are Gampong Jawa (Banda Aceh), Keudah (Banda Aceh), Emperon/Imperium of Turkey (Banda Aceh) of Kuta Malaka (Aceh Besah), Batuphat/Malaysia (North Aceh), **Gampong Cina** (Sigli), Gampong Kleng/India (Sigli), and others. In addition, there is also a village in Lamno, Aceh Jaya, whose inhabitants are a mixed of Acehnese and Portuguese descendants who can still be seen from their skin color, eyeballs, and hair.*

The appearance of sentiment to foreigners, especially to the Dutch and Japanese in the era of colonialism, was due to the act of invasion. The oppressive attitude and ambition of controlling the territory of Aceh by the Dutch has led to a strong resistance from Acehnese. As for other foreign countries that run diplomatic and economic relations are well received by Acehnese.

Musem Luwaih Blang

Masyarakat Aceh memiliki tatanan pengetahuan lokal di tiap-tiap aspek kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat ketika panen sawah diistirahatkan, disebut *musem luwaih blang* (masa sawah dibiarkan kosong dari tanaman). Kerbau dan sapi dilepaskan ke persawahan untuk merumput. Orang-orang juga masuk lagi ke persawahan untuk mengutip padi tunas (*ceudieng pade*), ada yang sudah matang ada yang setenagh matang. *Pade ceudieng* (padi yang dikutip dari tunas padi) tersebut nanti dibuat emping beras (*eumpieng*) rasanya sangat gurih dan manis. Itulah kegiatan pertama yang dilakukan setelah *musem luwaih blang* berlaku, kira-kira pada bulan Syaban. Pada masa ini juga orang-orang mengurus kuburan keluarga, menanam batu nisan dan mengadakan selamatan.

Pada masa istirahat dari kegiatan bersawah ini terlihat lebih banyak orang beristirahat di meunasah, dan sering juga orang mengantarkan makananan sebagai pernyataan syukur (kenduri). Setelah panen biasanya orang mengadakan kenduri apam yang dibuat dari tepung beras yang baru di panen. Kue apam ini biasanya diantarkan oleh keluarga-keluarga tertentu ke meunasah. Tetapi kenduri apam ini dalam tradisi masyarakat Aceh bisa juga diadakan dalam rangka merayakan isra' mi'raj Nabi Muhamaad SAW yang jatuh pada tanggal 27 Rajab, karena adanya kematian, atau gempa bumi. Sifatnya merupakan kenduri selamatan.

Pada *musem luwaih blang*, bulan Sya'ban merupakan bulan yang baik atau dipandang baik untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini tentulah sangat wajar karena merupakan masa yang tidak terlalu sibuk bagi masyarakat petani. Masa istirahat dari bersawah ini dimanfaatkan juga untuk menanam palawija di lahan-lahan kering (tegalan) berupa sayur-sayuran, mentimun, cabai, jagung dan jenis palawija lainnya. Sementara itu tanaman tebu juga sudah berbunga, dan masa pengilingan tebupun berlangsung yang memproduksi manisan dan gula merah.

Kehidupan terasa lebih meriah ketika anak-anak asyik bermain gundu, atau berbagai permainan anak-anak lainnya. Orang-orang dewasa memiliki acara hiburan sendiri seperti pertandingan layang-layang (*geulayang tunang*), *geude-geude* (semacam gulat khas Aceh, satu jagoan melawan dua penantang sekaligus) dan adu sapi (*peupok leumo*). Dewasa ini acara hiburan yang paling menyedot perhatian masyarakat adalah pertandingan bola antar desa yang biasanya memperebutkan seekor sapi atau kerbau dewasa, terkadang berupa dua ekor kambing. Di samping itu masih berlangsung juga pertunjukan kesenian, berupa pertandingan seudati (*seudati tunang*), atau penyampaian hikayat oleh juru hikayat secara lisan.

Masa istirahat ini berlangsung sekitar tiga bulan lamanya, dan pada bulan Ramadhan masyarakat Aceh betul-betul menikmati bulan puasa sebagai bulan khusus untuk melakukan perbuatan yang penuh dengan pahala berlimpah. Pekerjaan yang mereka lakukan hanya ringan-ringan saja, mereka hanya mengurus tegalan yang tinggal menjaga tanaman dari serangan penyakit, memberi pupuk, dan memetik hasilnya. Keadaan ini terungkap dengan jelas dalam sebuah peribahasa yang sampai sekarang masih sering diucapkan masyarakat Aceh, yaitu "*Sithon mita sibuleuen pajoh*", Setahun dikumpulkan, sebulan untuk dimakan. Maksudnya dalam bulan Ramadhan itu seluruh perhatian haruslah dipusatkan pada ibadah, bukan pada yang lain-lain. Seolah-olah mencari nafkah dalam setahun itu ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan ibadah dalam bulan Ramadhan yang sangat disucikan.

Piet Rusdy



Musem Luwaih Blang

*Acehnese have local knowledge in every aspect of everyday life. This can be seen when the rice fields are rested, called **musem luwaih blang** (the rice field is left empty from the plant). Buffalo and cattle are released into the rice fields to graze. People also went back to the rice fields to pick the rice buds (**ceudieng pade**), some of which are ripe and there are mature ones. **Ceudieng Pade** (rice picked from rice buds) will be made rice chip (**eumpieng**). It is very tasty and sweet. That is the first activity undertaken in **musem luwaih blang**, approximately in Sha'ban month. At this time, people also take care of family graves, plant tombstones and hold salvation.*

*During the rest of this rice field activity, more people are resting on the **meunasah,** and often people deliver the meal as a gratitude. After the harvest, people usually celebrate **khanduri apam**, a pancake that is made of rice flour which currently harvested. This cake is usually delivered by certain families to the **meunasah**. But this ordeal in the traditions of the Acehnese can also be held in order to celebrate the '**mi'raj** Prophet Muhammad SAW journey to the seventh syk which is held on 27 **Rajab,** or held due to death, or earthquake. Its characteristic is the party of salvation or gratitude.*

*During **musem luwaih blang**, the month of Sha'ban is a good month or is considered good time for marriage. This is certainly very reasonable because it is a less busy period for farmers. The rest period from the rice field is also used to grow crops on dry land (**tegalan**) in the form of vegetables, cucumbers, chili, corn and other types of crops. Meanwhile, sugarcane crops have also been flowering, and a period of grinding takes place which produces sweets and brown sugar.*

*Life feels more celebratory when children are engrossed in marbles, or various other children's games. The adults have their own entertainment events such as kites (**geulayang tunang**), **geude-geude** (a kind of Acehnese wrestling, one champion against two challengers at once) and cattle/cow fighting (**peupok leumo**). Today, the most entertaining event is the soccer ball between villages and usually fighting for an adult cow or buffalo, or sometimes goats. In addition, there are also art performances, in the form of **seudati** competition (**seudati tunang**), or the story telling competition.*

*This rest period lasts about three months, and in Ramadhan, the Acehnese really enjoy the month of fasting as a special month to perform acts filled with abundant rewards. They only do a light work, like taking care of the moor that keeps the plants from disease, put fertilizer, and reap the results. This situation is clearly expressed in a proverb which is still spoken by the people of Aceh today, namely **"Sithon mita sibuleuen pajoh",** a year to collect, a month to eat. It means that in the month of Ramadan all the attention should be focused on worship, not on the others. As if earning a living within a year is intended for the smooth implementation of worship activities in the month of Ramadan.*

Musem Meulaot

Pengetahuan mengenai musim disebut *keunong* atau *keuneunong*. *Keunong* adalah keadaan musim-musim yang ditentukan menurut pertemuan bintang Kala dan bulan di langit. Pertemuan ini merupakan pedoman dalam jumlah hari yang selalu memisahkan bulan baru dari *keunong* berikutnya (bulan Hijriah mulai dengan bulan baru) dalam urutan hari terjadinya *keunong*. Di antara setiap dua *keunong* berturut-turut selalu ada jangka waktu 27 pertiga hari sehingga selama tahun *solar* (matahari) rata-rata terjadi 13.363 *keunong*. Dengan kata lain, sebagian besar tahun matahari mempunyai 13 *keunong*, ada pula 14, jangka waktu yang memisahkan *keunong* dari bulan baru sebelumnya itu paling besar ialah dalam bulan pertama tahun matahari. Dalam bulan-bulan berikutnya jangka waktu itu setiap kali berkurang dua atau tiga hari, sebab bulan yang sebenarnya (luar *mont* dari bulan yang satu ke bulan berikutnya) selalu dua atau tiga hari (29.5302-27.3333) lebih lama daripada periode yang berlalu antara dua *keunong*. Perbedaan itu paling kecil di bulan November (*keunong* jatuh bersamaan dengan bulan baru), sedangkan *keunong* berikutnya justru sebelum bulan baru sehingga perbedaannya menjadi negatif.

Berikut adalah cara *keunong* yang dipakai telah baku pada masyarakat Aceh, yaitu :

Keunong dua ploh lhee / keunong dua puluh tiga;
Pada waktu malam bertiup angin kering, *angen Timu Padang* (Timur Tenggara). Pada musim ini berbahaya untuk berlayar ke pantai Utara atau pantai Timur.

Keunong dua ploh sa / keunong dua puluh satu;
Umumnya dalam *keunong* ini terjadi musim panen dan juga dilaksanakan penyemaian benih atau bertanam palawija. Dalam *keunong* ini atau *keunong* berikutnya mulai musim *luah blang* (musim bebas, yakni tanah dibiarkan kosong atau belum ditanami).

Keunong sikureueng blah / keunong sembilan belas;
Keunong yang jatuh pada bulan ini hampir sama dengan musim yang terdahulu.

Keunong tujoh blah / keunong tujuh belas;
Tebu yang akan ditanam pada bulan ini tidak akan berbunga dan tidak memberikan sari (air). Selama bulan ini ikan *muloh* kadang-kadang datang dari hulu sungai sampai ke hilir. Ikan ini memerlukan waktu sehari untuk kembali ke hulu dan pada waktu itu orang dapat menangkapnya. Pada *keunong* ini mulai musim Barat, demikian juga di tengah hari mencapai puncak tertinggnya *zenith* (*seunang mata uroe*).

Keunong limong blah / keunong lima belas;
Di laut angin badai.

Keunong lhee blah / keunong tiga belas;
Gelombang di laut masih besar.

Keunong siblah / keunong sebelas;
Angin Barat mulai reda selama 5 sampai 7 hari, dan waktu itu dapat dipakai untuk berlayar dengan aman ke pantai Barat.

Keunong sikureueng / keunong sembilan;
Dalam bulan ini *biengkong* dan *krungkong* (sejenis ketam darat) mulai berkeliaran dan tidak tahu lagi sarangnya.

Keunong tujoh / keunong tujuh;
Pada *keunong* ini tidak jauh berbeda dengan *keunong tujoh blah* jika menanam tebu tidak akan berbunga, dan anjing banyak berkeliaran (*asee meuseutet*) mengadakan perkawinan.

Keunong limong / keunong lima;
Mulai masuk *musem Timu* (musim Timur). Ikan sudah banyak dan angin sudah reda. Pada saat ini nelayan memperoleh hasil melimpah.

Keunong lhee / keunong tiga;
Waktu yang baik melakukan pelayaran dari ibukota ke pantai barat. *Keunong lhee* berlangsung sampai mendekati *keunong tujoh blah.*

Keunong sa / keunong satu;
Mulai turun (*ban ujeuen keunong sa*) hujan lebat dengan diiringi suara petir serta suara kodok yang bergembira.

Piet Rusdy



Fishing Season

*Knowledge of seasons is called **keunong** or **keuneunong**. **Keunong** is the state of the seasons determined according to the meeting of the scorpion star and the moon in the sky. This meeting is a guideline in the number of days that always separates the new month from the next **keunong** (Hijri month begins with the new moon) in the order of the **keunong** day. Between every two **keunong** in a row there is always a period of 27 thirds of the day so that during the solar year (sun) on average 13,363 **keunong** occur.*

*In other words, most of the solar year has 13 **keunong**, or 14. The period that separates the largest **keunong** from the previous month is in the first month of the solar year. In the following months the time period is reduced every two or three days, since the actual month (beyond **mont** from one month to the next) is always two or three days (29,5302-27.3333) longer than the period elapsed between two **keunong**. The difference is the smallest in November (**keunong** falls together with the new moon), while the next **keunong** just before the new month so the difference becomes negative.*

Here is how the keunong use has been standardized in Aceh, that is:

***Keunong dua ploh lhee/ keunong** twenty-three*
*At night the dry wind blows, **angen Timu Padang** (East Southeast). In this season it is dangerous to sail to the North coast or to the East coast.*

***Keunong dua ploh sa / keunong** twenty-one*
*Generally, harvest season occur in this **keunong** and also seeding seeds or planting crops. In this **keunong** or the next **keunong** begins the season of **luah blang** (free season, i.e. the land is left empty or not planted).*

***Keunong sikureueng blah / keunong** nineteen*
***Keunong** that falls this month is almost the same as the previous season.*

***Keunong tujoh blah/keunong** seventeen*
*Sugar cane that will be planted this month will not bloom and do not provide water. During this month **muloh** or milkfish sometimes comes from the upstream to the downstream. This fish takes a day to get back to the upstream and at that time people can catch it. On this **keunong** begins the West season, as well as in the middle of the day, it reaches the highest peak of zenith (**seunang mata uroe**).*

***Keunong limong blah / keunong** fifteen*
There is storm in the sea.

***Keunong lhee blah / keunong** thirteen*
There are still big waves in the sea.

***Keunong siblah** / keunong eleven*
West winds have subsided for 5 to 7 days, and that time can be used to sail safely to the west coast.

***Keunong sikureueng** / keunong nine*
*In this month **biengkong** and **krungkong** (a kind of land crab) start wandering and do not know its nest anymore.*

Keunong tujoh / keunong seven
*This **keunong** is not much different from **keunong Tujoh blah,** sugarcane will not bloom, and dogs hanging around (**asee meuseutet**) – breeding season*

***Keunong limong / keunong** five*
*Start entering **musem Timu** (east season). The fish is abundant and the wind has subsided. At this time fishermen get plentiful results.*

***Keunong lhee / keunong** three*
*A good time to make the voyage from the capital to the west coast. **Keunong lhee** lasts until approaching **keunong Tujoh blah**.*

***Keunong sa / keunong** one*
*The heavy rain starts pouring down (**ban ujeuen keunong sa**) accompanied by the sound of lightning and the sound of happy frogs.*

Nasionalisme & Patriotisme

Dalam pemahaman orang Aceh mencintai dan melindungi harkat dan martabat tanah air menjadi kewajiban, baik secara personal maupun berjamaah. Istilah nasionalisme tergolong belakangan masuk ke dunia Islam. Akan tetapi, dalam kenyataannya orang Aceh sudah memiliki semangat cinta tanah air dan mengamalkannya selama berabad-abad sebelum istilah nasionalisme muncul dan populer. Nasionalisme yang ada di Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi agama. Agama menjadi pengikat kuat dari unsur-unsur perekat nasionalisme yang lain seperti keturunan (etnik), budaya, sejarah, bahasa, dan teritorial.

Nasionalisme dipopulerkan oleh dunia Barat ke dunia Islam pada abad modern terutama untuk membangkitkan semangat juang warga di daerah-daerah kekuasaan (jajahan) Turki Utsmani (1299–1924 M). Pada hakikatnya nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Diriwayatkan oleh At-Tirmizi, Nabi Muhammad pernah mengungkapkan perasaan cinta kepada tanah kelahirannya, Mekkah, sesaat sebelum melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah). Rasulullah saw bersabda: "Seandainya aku tidak dikeluarkan darimu (Mekkah), niscaya aku tidak akan pergi meninggalkanmu". Selain hadis ini, terdapat kata-kata mutiara Arab yang menyebut kecintaan kepada tanah air merupakan bagian dari iman.

Dari konsep cinta tanah air kemudian lahir patriotisme, yaitu kesediaan seseorang dengan segala daya melakukan pembelaan terhadap tanah air. Dalam keyakinan orang Aceh, belum sempurna iman seseorang jika membiarkan terjadinya penjajahan oleh pihak luar atas diri dan negerinya, apalagi penjajahan itu dilakukan oleh pihak yang berbeda akidah (kafir). Martabat diri dan bangsa harus dipertahankan dengan segala daya upaya, walaupun nyawa sebagai taruhannya. Mati dalam mempertahankan harga diri dan bangsa adalah bagian dari mati syahid.

Konsep nasionalisme dan patriotisme di Aceh telah mengantarkan Aceh terlibat dalam beberapa fase peperangan melawan intervensi bangsa asing (Portugis, Belanda, dan Jepang) sejak masa Kerajaan Samudera Pasai hingga Kerajaan Aceh Darussalam, bahkan hingga awal proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari pemahaman cinta dan bela tanah air ini kemudian lahirlah deretan nama-nama patriot di kalangan bangsa Aceh, baik dari penguasa (sultan) maupun penduduk sipil, baik dari kalangan kaum pria maupun perempuan. Mereka antara lain Sultan Alauddin Al-Qahhar (1537-1568 M), Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870-1874 M), Sultan Alaiddin Muhammad Daudsyah (1874-1904 M). Mereka dengan gagah berani menghalau upaya kolonialisme bangsa Eropa terhadap Kerajaan Aceh Darussalam.

Sementara di kalangan masyarakat sipil muncul patriot-patriot sejati seperti Teungku Chik Muhammad Saman di Tiro dan keluarganya, Teuku Umar Johan Pahlawan, Panglima Polem, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Intan, hingga para pejuang individual yang dikenal dengan Gerakan Atjeh Moorden atau *Aceh Pungo* (Aceh Gila) pada masa kolonialisme Belanda.

Hasan Basri M. Nur

Nationalism & Patriotism

In the view of Acehnese people, loving and protecting their pride and land dignity become their liabilities, either individually or collectively. The term nationalism is not included to the Islam at first. However, in reality the Acehnese people already have the love spirit against their land. In fact, they practice such feeling for many centuries before the term turned into something popular. The nationalism lies in the land of Aceh cannot be separated from the role and function of the religion. It becomes as a strong binding upon adhesive elements of nationalism such as the descendants (ethnic), culture, history, language, and territory.

Nationalism was popularized by the West countries to the world of Muslims on the modern era, mainly in enhancing the fighting spirit of the citizens in the areas colonized by the Ottoman Empire of turkey (1299-1924). In its nature, the nationalism has no contradiction with Islamic teachings. Narrated by At-Tirmizi, the Prophet Muhammad P.B.U.H. ever expressed his love feeling to his homeland, Mecca, before he moved to Yastrib (Medina). He said, "If I were not born here, I will not ever leaving from this land". In addition to this Hadith, there are valuable quotations in Arabic describing that loving homeland is the part of faith.

The concept of loving homeland, then, generates the patriotism. It is the willingness of someone to defense his homeland by all of his powers. In the belief of Acehnese people, the faith of an individual is not perfect if one lets the occurrence of colonization stampeded by outside parties over him and his country. It becomes worse if the colonization done by the parties having believing different faith (infidels). One's dignity and his countries' should be maintained with all efforts, even though the life becomes as the stakes. Died in maintaining the pride and the dignity of the country is the part of the martyred.

The concept of nationalism and patriotism in Aceh has been delivering Aceh involved in several phases of warfare against the foreign countries like Portugal, Netherlands, and Japan. It was started from the period of the Kingdom of Samudera Pasai turning into the Kingdom of Aceh Darussalam to the early process of the establishment of the Indonesia Republic. From the understanding of loving and protecting the homeland, several Acehnese patriots appeared to the surface. They were the landlords (Sultan) and civilians, either men or women. The Sultans were Sultan Alauddin Al-Qahhar (1537-1568), Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Alauddin Mahmudsyah (1870-1874), and Sultan Alaiddin Muhammad Daudsyah (1874-1904). They valiantly fought off the colonialism charged by the Europeans against the Kingdom of Aceh Darussalam.

*Meanwhile, the true patriotic civilians were Teungku Chik Muhhamd Saman di Tiro and his family, Teuku Umar Johan Pahlawan, Panglima Polem, Teungku Muhammad Daud Beureueh, Malahayati, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Picut Baren, Pocut Intan, and individual fighters known as **Gerakan Atjeh Moorden** or **Aceh Pungo** (the Crazy Acehnese) during fighting against the colonialism of the Dutch.*

Nepa

Selain kerajinan Kerawang Gayo, di Kabupaten Aceh Tengah masih ada kerajinan gerabah yang dalam bahasa Gayo disebut *Nepa* yang mempunyai arti meratakan tanah liat. Tim Peneliti Balar (Balai Arkeologi) Medan menemukan kerangka manusia yang ditemukan hidup pada zaman peralihan mesolitik ke neolitik di Takengon, Aceh Tengah. Temuan barang-barang kerajinan di sekitar lokasi penemuan kerangka memperkuat argumentasi tersebut. Beberapa temuan, seperti kapak lonjong, kapak persegi, fragmen atau serpihan keramik, serta mata tombak yang terbuat dari batu, adalah beberapa indikator masa peralihan mesolitik ke neolitik.

Dari serpihan keramik yang ditemukan, masyarakat yang hidup pada zaman mesolitik, belum memiliki teknologi pembakaran yang baik. Metode pembakaran yang digunakan adalah pembakaran seadanya, seperti ranting kayu hingga sekam atau ilalang. Manusia pada masa itu baru mengenal teknologi gerabah. Jadi dapat dikatakan bahwa kerajinan gerabah atau yang dikenal dengan *nepa* ini telah dikenal pada masa 5000 tahun yang lalu. Tentunya dengan sistem pembuatan yang sangat sederhana.

Di Gayo ada istilah *menepa*. Bila disebut, sama saja maksudnya menciptakan alat-alat dapur, untuk kepentingan rumah tangga. Bahan baku yang paling pokok disebut *dah*, tanah liat berwarna agak kekuning-kuningan. Tanah ini dicampur dengan *kersik* (pasir yang digunakan untuk campuran *dah*). Kedua bahan ini ditumbuk sampai halus dalam satu lesung panjang menyerupai perahu kecil. *Kersi* dan *dah* supaya segera lunak disiram dengan air dingin seperlunya.

Pekerjaan serupa ini disebut *munetu dah* (menumbuk *dah*). Selesai ditumbuk, lalu *itumpang* (dibulatkan). Maksudnya benda ini tadi dikumpulkan hingga bulat, lalu penumbukan diulang lagi, hingga mencapai tanda-tanda bahwa tanah sudah halus dan lunak. Kemudian diangkat dan dibungkus dalam pelepah pisang. Cara ini menjaga supaya jangan sampai cepat kering.

Alat *menepa* dipergunakan sepotong kayu *uyem* (teras pinus merkusi). Alat ini disebut *owat*. Pasangan dari *owat*, disediakan batu bulat berukuran sebesar kepal tangan. Tangan kiri memegang batu, tangan kanan memegang *owat*, sedangkan *dah* menjadi objek pengolahan.

Dah diambil dan dibentuk menjadi bulat, dengan ukuran seperlunya. *Dah* yang bulat tadi sudah boleh dimulai dengan *itepa* dengan alat yang kita maksudkan. Ini dikerjakan sampai membentuk barang yang dituju. Bila sudah selesai dibentuk lalu *ipelas*. *Ipelas* maksudnya dibersihkan/disapu dengan sepotong kain basah. Proses selanjutnya langsung *ibuli*. Maksudnya seluruh permukaan dari benda tadi dihaluskan dnegan sebuah botol biasa, yang bentuknya bulat panjang. Botol dimaksud khusus untuk penghalus dari badan benda tadi. Caranya cukup sekedar diguling-gulingkan. Benda ini ketika masih basah sudah bisa dibubuhi ukiran (motif).

Alat pengukir dibuat dari beberapa potongan besi, logam beling dan beberapa potongan bilah bambu. *Nepa* dijemur selama empat hari. Pekerjaan ini masih belum dianggap selesai. *Berkapni unyem* (kulit batang pinus perkusi) sebelumnya sudah tersedia. Sejumlah benda-benda yang sudah ditempa tadi disusun sedemikian rupa dalam satu tumpukan. Atau dengan kata lain dengan sejumlah benda-benda yang sudah ditempa disusun sedemikian rupa, *berkapni unyem* ditimbun ke atasnya, kemudian baru mulai dibakar. Pekerjaan ini disebut *itum* (dibakar).

Proses ini adalah penentuan. Andaikata pengolahan tanahnya tidak memenuhi persyaratan, maka pasti benda ini akan mengalami hasil yang kurang sempurna. Hasil pekerjaan yang bagus, dilanjutkan dengan *ituwei*. *Ituwei* adalah benda-benda tadi dicelup (direbus) ke dalam air *gesing* (kulit kayu). Tujuannya untuk merubah warnanya dari coklat menjadi hitam, disamping mengawetkan benda-benda itu sendiri.

Seleseai *ituwei* benda-benda ini disusun menurut jenisnya masing-masing dan *ilintuh* (disepit) berderet dengan mempergunakan belahan kayu atau bambu. Sering juga kita jumpai sebagian *ijangkiwi* (dijerat dalam jaring). Apabila sudah selesai *dilintuh, ijangkiwi*, berarti pekerjaan dalam proses *menepa* sudah dianggap selesai.

Piet Rusydi



Nepa

*In addition to Kerawang Gayo craft in Central Aceh district, there is still a pottery craft in the Gayonese language called **Nepa** which means the flattening of clay. The Archelological Research Team from Medan-North Sumatra Province found a human skeleton lived in the transition era from Mesolithic to Neolithic in Takengon, Central Aceh. The findings of handcraft items around the discovery site reinforced the argumentation. Some findings, such as oval axes, square axes, ceramic remains, and stone spear eyes, are some indicators of this claim.*

*Of the ceramic remains found, people living in the Mesolithic age did not yet have good fire-rising technology. Ignition method used is a simple combustion, such as wooden branches to husk or weeds. Humans at that time were new to pottery technology. So, it can be said that the pottery craft or known as **nepa** has been known 5000 years ago. Of course, with a very simple manufacturing system.*

*In Gayo there is the term **menepa** (pottery or clay making). It is just the same as creating kitchen utensils for household purposes. The most basic raw materials are called **dah**, the clay - that is slightly yellowish in colour. This soil is mixed with **kersik** or grit (sand used for mixed **dah**). Both of these ingredients are pounded until smooth in one long mortar resembling a small boat. **Kersi** and dah to be softly doused with cold water as needed*

*This kind of work is called **munetu dah** (pounding the clay). After completing the pounding, then it is formed into rounded shape. This means that the clay is formed until round, then the reeling was repeated again, until it reached the signs that the soil was smooth and soft. Then lifted and wrapped in banana stem. This keeps it from drying out quickly.*

*The tool used is a piece of **uyem** wood (Sumatran Merkus pine). This tool is called **owat.** Couples from **owat** is a round-sized stone as big as a hand. The left hand holds the stone, the right hand holds the **owat**, while the **dah** becomes the object of processing.*

*Dah is taken and formed into a round form with the required size. The rounded **dah** is allowed to be **itepa** (formed) with the tool. This is done to form the intended craft. When it is completed then it will be polished or **ipelas. Ipelas** means to clean/sweep with a piece of wet cloth. The next process is **ibuli.** That means the entire surface of the object was smoothed with a regular bottle, which is round in shape. The bottle is intended specifically for the refiner of the body of the object. The way is simply rolled over. This object when it is still wet can be engraved engraving (motif).*

*Engraver is made from several pieces of iron, metal shard and some pieces of bamboo. **Nepa** was dried for four days. This work is still not considered complete. **Berkapni unyem** (percussion pine bark) is already available. Some of the forged objects were arranged in such a way. Or in other words with a number of forged objects arranged in such a way, **berkapni unyem** dumped on it, then just start burning. This work is called **itum** (burned).*

This process is very decisive. If the processing of the soil does not meet the requirements, then surely this object will experience less than perfect results. Good job results, followed by ituwei. That is, the objects are dyed (boiled) into the boiled water. The goal is to change the colour from brown to black, in addition to preserving the objects themselves

*Thus, these objects are arranged according to their own kind. It is lined **ilintuh** with wood or bamboo hemispheres. Very often, people can also do some **ijangkiwi** (snared in the net). When it is done (**dilintuh, ijangkiwi**), this means work in the process of **menepa** is considered complete.*

Neuduek Bungong

Neuduek bungong maksudnya penempatan motif ragam hias pada berbagai posisi, terutama pada bangunan-bangunan tradisional dan arti simbolisnya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Adapun arti simbolis dari motof-motif flora pada umumnya adalah sebagai perlambang kesuburan, keindahan, dan kesempurnaan, sedangkan motif-motif fauna khusus dipakai untuk menghiasi rumah tempat tinggal yang dianggap tidak bertentangan dengan akidah Islam serta mempunyai tujuan dan arti simbolis tertentu. Harimau, sebagai lambang pelindung bagi penghuni rumah dari ancama segala binatang. Kera, sebagai pembela dan penghambat wabah penyakit dan kejahatan. Burung murai, sebagai pengingat untuk bangun subuh. Burung merak, sebagai lambang keindahan. Sarang laba-laba, sebagai pengalih musuh dan lambang kehidupan. Merpati sebagai lambang kesetiaan. D *tapak euntee* (tapak hantu), sebagai pengingat akan mati dan mara bahaya.

Pemakaian motif-motif fauna sebagaimana tersebut di atas kelihatannya tidak berlaku umum di Aceh, kecuali beberapa kasus ukiran *peulangan* dan *tulak angen* pada rumah tradisional Aceh yang selama ini ditemukan. Motif-motif fauna tidak pernah menghiasi bangunan-bangunan keagamaan, sama halnya dengan motif folra, motif awan, bintang dan bulan yang sering menghiasi bangunan-bangunan tradisional Aceh diartikan sebagai lambang kesuburan. Motif alam, seperti *bungong canek awan* biasanya ditempatkan pada tangga atau *reunyeun*, landasan dinding atau *kindang*. Terkadang juga ditempatkan pada bagian dalam papan *peulangan*, yaitu papan besar, tebal, dan panjang yang dipasang memanjang sepanjang rumah yang mengikat kokoh ujung-ujung balok perangkai tiang-tiang utama rumah atau *ulee toi*. lamenjadi penyangga utama ruang tengah dan kamar tidur utama.

Motif bulan atau bintang sering ditempatkan pada *tulak angen* pada rumah tempat tinggal dan *meunasah*. Pada masjid motif tersebut sering ditempatkan pada puncak kubah dan pada mimbar. Akan halnya *bungong kalimah* atau kaligrafi, seperti nama aulia tujuh (*Muksalmina*, *Tamlikha*, *Marthunis*, *Dzunuanis*, *Saryunis*, *Falyastathyunis*, *Qithmir*), doa keselamatan, tangkal, dan azimat biasanya ditempatkan pada bagian-bagian di atas pintu masuk, *bara*, dinding, *indreng*, *ceureumen*, dan *tulak angen* pada rumah tradisional dan *meunasah*, tetapi pada masjid motif-motif tersebut umumnya dipakai untuk menghiasi mimbar.

Bungong uke atau agam hias telah dikenal sejak lama dalam masyarakat Aceh sebagai proses kreativitas yang merupakan hasil akulturasi ragam hias tempatan dengan asing. Pada umumnya *bungong uke* muncul didorong oleh proses akulturasi dalam masyarakat Aceh. Hal ini juga dapat dilihat pada batu nisan, songket, tempat tinggal, rumah ibadah, dan aneka ragam benda etnografi. Dari aspek artistik, penempatan dan pembuatan motif-motif tersebut di atas di samping memperhatikan unsur-unsur kesesuaian dengan arti-arti yang terkandung di dalamnya, juga tidak boleh bertentangan dengan akidah Islam.

Bungong uke yang diterapkan pada benda-benda organik, seperti pada kayu, kertas, dan kain lebih singkat keberadaannya daripada *bungong uke* pada logam atau batu, seperti pada meriam-meriam kuno dan batu nisan Aceh. Karena itu, apabila kekayaan *bungong uke* sudah sulit ditemukan pada bangunan kayu, peralatan rumah tangga, manuskrip, atau kain songket, maka *bungong uke* masih dapat dilihat pada meriam dan batu-batu nisan. *Bungong uke* yang terekam pada batu nisan, meskipun *utoih pheuet batee* dan ketrampilan membuat batu nisan sudah lama hilang, masih dapat ditemukan dengan sebaran yang cukup luas di berbagai tempat sampai saat ini.

Nurdin AR

Neuduek Bungong

Neuduek bungong *means the placement of the ornamental motives in various positions, mainly on traditional buildings. It also contains symbolic meaning in the lives of Acehnese people. The symbolic meaning of flora motives is to represent the fertility, beauty, and perfection, while fauna motives are used for decorating a house and signifying certain symbolic meanings and purposes, which do not contradict the teachings of Islam. A tiger becomes as a protective symbol for the residents against any threats of all animals. A monkey turns out to be as a defender and bearer of disease and crime. A magpie is designed as a reminder to wake up at the dawn. A peacock is considered as a symbol of beauty. The spider nest is concerned as an enemy distractor and as a symbol of life. A pigeon turns into a symbol of fidelity.* ***Tapak euntee*** *(the tread of ghost) is designed as a reminder upon death and danger.*

The usage of the aforementioned fauna motives is considered inapplicable commonly in Aceh. However, some cases of ***peulangan*** *and* ***tulak angen*** *carves on traditional houses of Aceh have been found recently. The fauna motives are never designed on religious buildings. The same thing also occurs for the motives of flora, clouds, star and month, which are often decorated on traditional buildings of Aceh as a symbol of fertility. On the contrary, the natural motives are used in such buildings.* ***Bungong canek awan*** *is usually placed over* ***reunyeun*** *(stairs) or* ***kindang*** *(the wall foundation). It is also decorated on the inside of* ***peulangan*** *board. This big long thick board is mounted as long as the length of the house. The board binds sturdily the tops of the house main pillars called* ***ulee toi****. In addition,* ***peulangan*** *board is set as a main prop of the family and main bedroom.*

Meanwhile, the moon or star moon is often carved on ***tulak angen*** *of houses and* ***meunasah****. In a mosque, it is often placed at the top of the dome and on the pulpit.* ***Bungong kalimah*** *(Islamic calligraphy) such as the names of seven saints (****Muksalmina, Tamlikha, Marthunis. Dzunuanis, Saryunis, Falyastathyunis,*** *and* ***Qithmir****), and the prayers of safety, charm, and talisman, is usually placed on the traditional houses and* ***meunasah****, especially on the upper parts of the entrance,* ***bara****, wall,* ***indreng****,* ***ceuremen****, and* ***tulak angen****. On the other hand, those motives are commonly decorated over the pulpit in a mosque.*

Bungong uke *(ornamental decoration) has been known since a long time within the Acehnese people. It is a process of creativity occurred by the result of local motif acculturation against the strangers. In general,* ***bungong uke*** *is appeared by the process of acculturation happened in the local community of Aceh. It can be proved by the existences of the tombstones, embroidered fabrics, residences, worship buildings, and other ethnographic objects. From the artistic aspect, the placement and the manufacturing process of the previously mentioned motives pay attention to the compliance elements of symbolic meanings contained. In addition, those motives should not contradict the teachings of Islam.*

Bungong uke *applied on organic objects such as wood, paper, and cloth has a shorter duration than* ***bungong uke*** *decorated on metal or stone as in the ancient cannons and tombstone of Aceh. Therefore, if the existence of* ***bungong uke*** *is already hard to find in wooden buildings, household appliances, manuscripts, or embroidered fabrics, it still can be found on the cannons, and tombstones. Even though the skill of decorating tombstone and its designers (****utoih pheuet batee****) have long gone,* ***bungong ukee****, which in this case is recorded over the tombstone, can still be seen in various places of Aceh until now.*

Neuduek Gampong

Neuduek berarti tempat kedudukan, sedangkan *gampong* adalah kampung tempat tinggal kelompok masyarakat. Dalam sistem pengetahuan masyarakat Aceh, untuk membangun suatu perkampungan harus didahului dengan menelisik keadaan tanah yang akan dijadikan tempat kedudukannya dengan berbagai pertimbangan. Jika tanah rendah ke timur, baik dan orang yang mendiaminya akan memperoleh kebaikan. Jika tanah miring ke utara, sangat baik untuk didiami. Jika tanah sama rata tinggi rendahnya, baik untuk didiami. Tanah miring ke timur, berwarna putih, rasanya manis, baunya harum, sangat baik dan utama, dan akan mendapat rahmat berlimpah. Tanah berwarna hijau bercampur kuning, rasanya manis dan pedas, sangat baik dan barangsiapa yang tinggal pada tempat tersebut akan mendapatkan pasangan yang baik, bangsawan, hartawan, dan selamat sampai kepada anak cucunya.

Selain itu dilihat juga dari bentuk tanah. Jika tanah perak, yaitu tanah yang berwarna putih, merah, kuning, kelabu, dan hijau, adalah tanah yang paling utama dijadikan sebagai tempat kedudukan kampung, dan penghuninya akan selalu mendapat berkat. Ada tiga ciri tanah yang tidak baik sebagai kedudukan kampung; pertama, tanah yang tinggi berbukit-bukit tinggi rendah, yang mediaminya sering mengalami nahas, kerabatnya tidak setia, dan anak cucunya akan durhaka pada orang tuanya; kedua, tanah yang terobos-terobos (berlubang-lubang) penghuninya akan sering mengalami dukacita; ketiga, tanah yang lembung-lembung (gembung-gembung) tidak boleh didiami karena penghuninya akan sangat sering mengalami nasib nahas, dukacita, dan papa. Tanah tinggi ke timur rendah ke barat, tidak baik karena penghuninya akan dukacita dan papa. Sebaliknya, tanah tinggi ke barat rendah ke timur sangat baik karena penghuninya akan mendapatkan kemuliaan dan kekayaan sampai kepada anak cucunya. Tanah miring ke utara, baik dan penghuninya tiada putus-putus merasakan nikmat Allah. Tanah miring ke barat tidak baik karena penghuninya akan mengalami kehilangan harta, kesakitan, papa, dan kematian.

Sementara itu tanah yang berwarna merah, rasanya asam dan pahit,serta baunya pedas tidak baik karena penghuninya tidak disayangi oleh keluarga dan dibenci orang banyak. Tanah berbau busuk dan airnya manis, tidak boleh dijadikan kedudukan kampung karena penghuninya akan gagal dalam setiap pekerjaannya, mengalami dukacita, dan tidak pernah senang. Tanah miring dari timur laut, lalu ke tenggara, ke selatan, ke barat daya, ke barat lurus, lalu ke barat laut adalah tanah yang sangat jahat lagi celaka, sangat dilarang didiami. Tanah miring sebelah barat laut, penghuninya akan mendapatkan pasangan yang baik atau anak laki-laki yang sangat baik lagi sangat berbakti kepada Allah. Tanah miring di barat laut, lalu ke utara, lalu ke timur lurus, dan antara tenggara adalah tanah yang paling utama dan sangat baik sebagai kedudukan kampung.

Dengan demikian, maka dalam memilih kedudukan kampung dianjurkan agar memilih pula tanah yang airnya berada di sebelah matahari terbenam sebagai tempat yang utama, selain itu tanah yang tinggi dari barat daya, timur, dan barat laut juga tempat yang utama, demikian pula tanah yang tinggi di barat, timur, dan tenggara pun sangat baik sebagai tempat kedudukan kampung , sesuai perintah Allah: *wa 'l-Lahu khalaqakum wa ma ta'lamun.*

Nurdin AR



Neuduek Gampong

***Neuduek** means place of residence, while **gampong** means the village where people live. In Aceh's knowledge system, to build a settlement must be preceded by scrutinizing the situation of the land which will be the place of residents with various considerations. If the land inclines to the east, it is a good sign and the person who will inhabit it will gain goodness. If the land inclines to northward, it is well to be inhabited. If the land is equally high and low, it is proper to live in. The land inclines to the east, white in colour, sweet and have good fragrant is a very good ultimate choice and the inhabitants are believed to have abundant grace. The green with the yellow mixture land, sweet and spicy in taste is a right selection and it is believed that whoever lives in that place will get a nice spouse, nobleman, tycoon, and may spread happiness to his children.*

There are three characteristics of land that are not good to be used as village. First, the lands with up and down hills, it is believed that the inhabitants will often go through unlucky experience, unfaithful relatives, and the children will be rebellious to the parents. Second, the perforated ground which is believed that the inhabitants will often experience sorrow. Thirdly, the bloated land should not be inhabited because the inhabitants will very often experience bad things, grief, and misery. The land which is high to the east and incline to the west is not good choice because the inhabitants will be sorrowful and suffer. On the contrary, the land which is high to the east and the low west is very good option because the inhabitants will gain glory and wealth up to their offspring. The land tilts to the north, it is believed as a good place and the inhabitants will always feel the blessings of Allah. The land leaning to the west is not good because the inhabitants will experience loss of property, pain, sorrow, and death.

Meanwhile the red land, which the taste is sour and bitter, and the smell is spicy, is not a preferable choice because the inhabitants is believed will not be loved by the family and will be hated by the neighbours. The land smells rotten and the water is sweet, it should not be used as a village position because the inhabitants will fail in every job, experience sorrow, and never be happy. The land slopes from the northeast, then to the southeast, south, southwest, straight west, then to the northwest is a very wicked and forbidden land to inhabit. The sloping land to north-west, it is believed that the inhabitants will get a good couple or a very good boy who is very devoted to God. The land inclines in the northwest, then to the north, then east straight, and between the southeast is the most prominent land and very good as the position of the village.

Therefore, in choosing the position of the village, it is advisable to choose the land where the water is located next to the sunset as the main place. Furthermore, the high land of the southwest, east and northwest are also the main places, as well as the high ground in west, east, and southeast is also very good as a place of village position, according to Allah's command: ***wa 'l-Lahu khalaqakum wa ma ta'lamun.***

Pembagian Waktu Tradisional Gayo

Dalam setiap komunitas masyarakat, biasanya memiliki pembagian babagan waktu yang diyakini masyarakat pendukungnya. Tak terkecuali pada masyarakat Gayo yang bermukim di Dataran Tinggi Gayo, Provinsi Aceh. Pembagian waktu tradisional ini disusun berdasarkan fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekeliling tempat mereka bermukim, seperti dengan melihat ciri-ciri aktivitas binatang, maupun perubahan alamnya. Pembagian waktu pada masyarakat Gayo, menurut masyarakat tak lagi dapat ditelusuri sejak kapan mualai dipergunakannya. Namun bisa diperkirakan pembagian waktu ini mulai dipergunakan sejak moyang mereka menetap di dataran tinggi Gayo. Kemudian dengan adanya pengaruh Islam yang masuk ke wilayah ini turut mempengaruhi pembagian waktu-waktu didalamnya, seperti masuknya waktu-waktu sholat didalamnya.

Dalam perkembangan dewasa ini, pembagian waktu tradisional ini mulai berkurang. Generasi muda sudah jarang yang mempraktekkannya. Hal ini bisa saja terjadi seperti sudah adanya pemakaian waktu yang lebih modern seperti menggunakan jam. Yang dianggap masyarakat lebih akurat dan memiliki keunggulan tidak terpegaruh oleh kondisi alam yang menyebabkan pembagian waktu tradisional tadi kurang akurat, seperti turunnya hujan atau cuaca mendung.

No	Nama Waktu	Berlaku sekitar jam	Keterangan
1	Tekurik	02.00	Jarang-jarang ayam jantan berkokok, namun selalu terdengar satu dua ayam berkokok keras
2	Tekurik pemulo	03.00	Bertambah ayam berkokok
3	Tekurik rami	03.30	Ayam berkokok sudah rame saling bersahut-sahutan dari berbagai penjuru
4	Tekurik pemarin	03.45	Ayam-ayam sudah mulai berhenti berkokok, namun satu henti masih ada berokok sampai pagi
5	Fejer	04.30	Mulai gambaran fajar kelihatan
6	Pestak fejer	05.00	Kelihatan dengan jelas fajar di ufuk timur
7	Soboh	05.30	Menjelang pagi (sholat subuh)
8	Eber-eber	06.00	Mulai cahaya menuju terang. Burung- burung mulai berkicau, terbang kesana kemari
9	Kekabur	06.15	Cahaya tambah terang
10	Biner Matani Lo	06.30	Langit di ufuk timur sudah mulai kemerah-merahan
11	Mencer Matani Lo	07.00	Matahari mulai naik di ufuk timur (mulai perpisahan udara dingin menjangkau panas lunak)
12	Pener Matani Lo	08.30	Berjemur dengan santai bagi yang membutuhkan
13	Nik Matani Lo	09.00 - 10.00	Matahari naik terus serta mengorbitkan rasa panas
14	Atas Lo	10.00 - 11.00	Panas sudah menyengat
15	Atas Lo Timang	12.00	Terik matahari amat menyengat
16	Mugeleng Matani Lo Male Mayo Ku Ruhul	12.30	Terik matahari amat menyengat
17	Ruhul	13.00	Terik matahari klimaks tinggi (sholat dhuhur)
18	Matani Lo dabuh ku Ilupen	13.30 - 15.00	Panas mulai menurun
19	Ashar	16.00	Mengarah ke sore (sholat ashar)
20	Mugegir Matani Lo	17.00	Matahari mulai tergelincir
21	Matani Lo dabuh male Metuh	17.30	Matahari mengarah ke terbenam
22	Iyo Lo	18.00	Panas menurun terus, tampak daun kayu mulai berubah warnanya
23	Senye	18.15	Masih ada gambaran terang, tetapi semua kurang jelaskelihatan
24	Metuh Matani Lo	18.30	Terbenamnya matahari
25	Kekawat Ulu	18.45	Mengarah terus ke situasi gelap
26	Megerip	19.00	Situasi bertambah gelap (sholat magrib)
27	Esa	20.00	Keadaan sudah gelap (sholat isya)
28	Kelam	21.00	Cuaca dingin, keadaan gelap
29	Relemlo	22.00	Cuaca dingin, keadaan gelap
30	Tengah Melam	24.00 - 00.00	Cuaca amat dingin sekali
31	Tengah Melam Bute	00.00 - 01.00	Pertukaran waktu

Piet Rusdy

Traditional Time Division in Gayo

In every community, there is a division of time that the supportive community believes. No exception to the Gayonese living in the Gayo Highlands, Aceh. This traditional time division is based on natural phenomena occurring around their place of residence, such as by watching at the characteristics of animal activity, as well as its natural changes. The division of time in Gayo society can be estimated to be firstly used since their ancestors settled in the Gayo highlands. Then, with the influence of Islam that goes into this region also affect the division of time, such as the inclusion of prayer times in it.

Today, this traditional time division starts to diminish. The younger generation is rarely practicing it. This could happen as there is a more modern use of time like clocks. What society considers more accurate and has an advantage not affected by natural conditions that cause traditional division of time become less accurate, such as rain fall or cloudy weather.

No	Time name	Time	Information
1	***Tekurik***	*02.00*	*It is rare to hear the cock crows,but it is always heard one or two chickens crowing hard*
2	***Tekurik pemulo***	*03.00*	*The crowing cocks increase*
3	***Tekurik rami***	*03.30*	*Cocks mutually crowed all over the area*
4	***Tekurik pemarin***	*03.45*	*Cocks stop crowing, but there few cocks still crow until dawn*
5	***Fejer***	*04.30*	*The dawn starts to appear*
6	***Pestak fejer***	*05.00*	*The dawn can be seen clearly in the east*
7	***Soboh***	*05.30*	*About to approach the morning*
8	***Eber-eber***	*06.00*	*The light starts to be bright. The birds sing.*
9	***Kekabur***	*06.15*	*The light become even brighter.*
10	***Biner Matani Lo***	*06.30*	*The sky in the east starts to look orange*
11	***Mencer Matani Lo***	*07.00*	*The sun began to rise in the eastern horizon (from a cold air reaches out to soft heat)*
12	***Pener Matani Lo***	*08.30*	*Sunbathing for those who need it*
13	***Nik Matani Lo***	*09.00 – 10.00*	*The sun starts orbiting the heat*
14	***Atas Lo***	*10.00 – 11.00*	*The sun is totally hot*
15	***Atas Lo Timang***	*12.00*	*The sun is totally hot*
16	***Mugeleng Matani Lo Male Mayo Ku Ruhul***	*12.30*	*The sun is totally hot*
17	***Ruhul***	*13.00*	*The heat of the sun is at the peak* (***zuhur*** *or midday prayer)*
18	***Matani Lo dabuh ku Ilupen***	*13.30 – 15.00*	*The heat cool down*
19	***Ashar***	*16.00*	*Approaching afternoon* (***ashar****/afternoon prayer)*
20	***Mugegir Matani Lo***	*17.00*	*The sun lapses*
21	***Matani Lo dabuh male Metuh***	*17.30*	*The sun starts to set*
22	***Iyo Lo***	*18.00*	*The heat keeps slowing down, the changes of leaves colour can be seen*
23	***Senye***	*18.15*	*There is still bright, but all thing starts to be unclear*
24	***Metuh Matani Lo***	*18.30*	*The sun sets.*
25	***Kekawat Ulu***	*18.45*	*The dark comes*
26	***Megerip***	*19.00*	*The night become even darker*
27	***Esa***	*20.00*	*It's totally dark.*
28	***Kelam***	*21.00*	*It's cold and dark.*
29	***Relemlo***	*22.00*	*It's cold and dark.*
30	***Tengah Melam***	*24.00 - 00.00*	*The weather is extremely cold*
31	***Tengah Melam Bute***	*00.00 - 01.00*	*Time changes*

Pemilihan Pemimpin

Dalam pemahaman orang Aceh kepala kampung (kepala desa atau *keuchik*) adalah jabatan publik. *Keuchik* adalah orang yang dituakan dalam sebuah kampung dan kepadanya diberikan mandat untuk menjalankan roda pemerintahan di kampung itu. *Keuchik* berasal dari kata "syik" (bahasa Aceh) yang bermakna tua dan ditambah awalan "keu" yang bermakna "di". *Keuchik* pada dasarnya bermakna orang yang dituakan untuk memimpin suatu komunitas.

Dalam tradisi masyarakat Aceh *keuchik* dipilih oleh penduduk dari sebuah desa, tidak berdasar garis keturunan sebagaimana sistem monarki. Masa kepemimpinan *keuchik* pada dasarnya adalah seumur hidup, kecuali yang bersangkutan telah uzur atau melakukan kesalahan fatal yang tidak memungkinkan untuk dimaafkan. Masa jabatan *keuchik* ini kemudian dibatasi dalam perundang-undangan Indonesia, yaitu dengan durasi enam tahun.

Konsep demokrasi dalam pemilihan *keuchik* dan masa kekuasaannya ini diduga kuat terinspirasi dari sistem demokrasi yang berlangsung pada masa *Khilafah Rasyidah (*632-661 M) pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW (632 M). Para sahabat pelanjut kepemimpinan setelah Nabi Muhammad wafat (*Khulafaurrasyidin* = Abubakar, Umar, Utsman, Ali) dipilih oleh tokoh-tokoh masyarakat (*ahlul halli wa al-'aqdi*), tidak diwariskan berdasar garis keturunan, dan masa jabatannya sampai akhir hayat.

Tokoh masyarakat yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, di antaranya tidak pernah melakukan perbuatan tercela serta fasih membaca *ummul Qur'an* (surat al-Fatihah), dapat mengajukan diri sebagai calon pemimpin sebuah desa. Masyarakat akan memberikan hak suara melalui sistem pemungutan suara langsung dengan metode satu orang berhak atas satu suara (*one man one vote*). Kandidat yang paling banyak mendapatkan perolehan suara ditetapkan sebagai *Keuchik* untuk memimpin penduduk desa.

Dalam menjalankan mandat selaku pemimpin desa, *Keuchik* dibantu oleh lembaga *tuha lapan* sebagai pembantunya dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan serta didampingi oleh lembaga *tuha peut* sebagai mitra dalam penyusunan perundang-undangan (legislatif) sekaligus menjalankan fungsi pengawasan dan menyelesaikan permasalahan (yudikatif). Konsep politik menyerupai *trias politica* yang digagas oleh John Locke dan dipopulerkan oleh Montesquieu ini sudah dijalankan oleh rakyat Aceh dan dilegalkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam sejak pertengahan abad ke-17 Masehi.

Hasan Basri M. Nur

The Election Of A Leader

*In the view of the Acehnese people, the chief of a village (**keuchik**) is a public position. As a senior person in a village, **keuchik** is given the mandate to run "a government" in it. **Keuchik** is derived from Acehnese, "**syik**", which means old, while the prefix "**keu-**" means "**di**". Therefore, basically, **keuchik** means the elder person, who is in charge within a community.*

*In the tradition of Acehnese people, **keuchik** is chosen by the people living in the village. The selection is not based on the lineage as the monarchy system applies. Essentially, **keuchik** has a lifetime period for his leadership, unless he is too old or commits something fatal, which cannot be forgiven. However, the legislation of Indonesia issued that the leadership of **keuchik** is limited for six years only.*

*The concept of democracy in **keuchik election** along with its reign is allegedly inspired by the democratic system that took place during **Khilafah Rasyidah** (632-661 AD) in the post of the death of the Prophet Muhammad P.B.U.H (632 AD). The Prophet's successors (**Khulafaurrasyidin** = Abubakar, Umar, Utsman, Ali), then were selected by the community leaders (**ahlul halli wa al-'aqdi**) soon after the death of the Prophet. The selection was not based on the bloodlines and the positions given were remained until their death.*

*To become the candidate for **keuchik**, the community leaders should meet the determined requirements. They never commit despicable deeds. The candidates also should have eloquent recitation of **Ummul Quran** (Sura Al-Fatihah). The community will vote through the direct voting system. One person is only allowed to give one vote. The candidates who get the most votes gain **keuchik** position to lead the villagers.*

*In carrying out his mandate as the leader of the village, **keuchik** is assisted by **tuha peut** as his assistant. They plan and implement the development programs of the village. Meanwhile, **keuchik** is also helped by **tuha peut** in drafting the legislative rules to run the function of supervision. **Keuchik** and **tuha peut** also act as the judiciary, in resolving problems happened in the village. The politic concept is similar with **trias politicas** proposed by John Locke. The concept, which was popularized by Montesquieu, has been run by the Acehnese people and legalized by the Kingdom of Aceh Darussalam since the middle of the 17th century.*

Penyangkulen

Masyarakat nelayan Danau Laut Tawar memiliki pengetahuan tersendiri dalam memanfaatkan *didisen* sebagai alat tangkap, salah satunya yaitu memakai peralatan tradisional yang bernama *penyangkulen*. Dahulu *penyangkulen* banyak dijumpai di pinggiran danau di bagian selatan dan utara. Namun dewasa ini *penyangkulen* sudah tidak dapat dijumpai lagi, terkecuali ada sebuah *penyangkulen* yang tersisa dengan konstruksi yang sudah dimodifikasi dengan peralatan mekanik yang lebih modern.

Penyangkulen merupakan alat penangkap ikan yang terdiri dari berbagai macam bagian. Untuk bagian utama dari penyangkulen ini adalah *cangkul*, yaitu semacam jaring berbentuk empat persegi selebar 2 – 2,5 meter. *Cangkul* ini digunakan untuk menjaring ikan *depik* di danau. Keempat sudutnya dihubungkan dengan tali pada ujung empat jari-jari dari bambu yang sudah diraut dan yang menyatu pada ujung batang sebuah bambu yang kuat sebagai gagang atau pegangan. Gagang bambu dan jari-jari yang menghubungkan jaring disebut *paruk*.

Cangkul belum efektif menghasilkan kalau di *penyangkulen* tidak ada sebuah *jamur* atau bangunan rumah kecil dengan ukuran rata-rata 2x3 meter yang dibangun diatas permukaan air danau. Ditambah sebuah *lepo* atau beranda seluas 3x3 meter yang menyatu dengan *jamur*. *Jamur* dan *lepo* ini dibangun diatas permukaan air danau sejauh kurang lebih 10-15 meter jauhnya dari pinggir bibir danau. *Jamur* berfungsi sebagai tempat tidur dan dapur, sebab selama musim *depik* rata-rata antara tiga sampai dengan enam bulan lamanya dalam satu tahun. *Lepo* berfungsi sebagai tempat nelayan menjaring dan menangguk *ikan depik* serta sebagai tempat *pepadangan* atau ikan yang berhasil ditangguk.

Di dasar danau tepatnya di bagian bawah bangunan ini disusun batu sebesar bola kaki berbentuk empat persegi dan dibagian paling atas di taruhlah batu-batu yang berukuran lebih kecil (kerikil) untuk tempat *ikan depik mumasir* atau mengejar pantai dan juga untuk melepaskan telurnya. Susunan batu yang berada di dasar danau ini disebut dengan *dedapuren*. *Dedapuren* ini harus dijaga kebersihannya, karena *ikan depik* tidak mau mendekat atau datang ke tempat yang airnya kotor, walaupun di tempat itu ditabur minyak wangi. Biasanya untuk *penyangkulen* yang sudah berdiri lama, ketika musim *depik* akan tiba, pemilik *penyangkulen* akan membersihkan *dedapuren* dengan cara *uputen* atau *memuput* bagian batu dengan mengorek-ngorek batu-batuan agar kotoran atau lumut yang menempel hilang dan *dedapuren* kembali bersih.

Diantara bagian *penyangkulen* dengan bibir pantai dibuatlah sebuah jembatan yang terbuat dari bambu atau kayu sebagai sarana penghubung menuju *penyangkulen* yang disebut dengan *totor*. Kemudian di daratan yang tidak jauh dari *penyangkulen* dibuat tempat *ancak* atau *silih* yang terbuat dari jalinan bambu kecil atau *pelu* dan dibentangkan diatas dua atau empat batang kayu bulat untuk mengeringkan *depik* yang baru ditangkap dan masih basah.

Penggunaan *cangkul* atau yang biasa disebut dengan *nyangkul* ini dimulai ketika musim *depik* sudah datang. Di *dedapuren* yang telah disusun rapi dan telah dibersihkan itulah nantinya ikan *depik* datang untuk melepaskan telur-telurnya. Ikan *depik* biasa datang dengan bergerombol dalam kelompok yang besar. Disinilah waktunya *cangkul* dipasang. Begitu rombongan ikan *depik* masuk atau berada tepat diatas *cangkul*, kemudian *cangkul* itu diangkat secara tersentak ke atas permukaan air dan ikan-ikan *depik* yang terperangkap dalam *cangkul* itu kemudian dikumpulkan.

Piet Rusdy

Penyangkulen

*The fishermen community of Laut Tawar Lake have their own knowledge in utilizing the **didisen** as a fishing gear. One of them is using traditional equipment named **penyangkulen**. Formerly **penyangkulen** are found on the edge of the lake in the south and north. Today, however, **penyangkulen** are no longer available, with the exception of a remaining **penyangkulen** with modified construction with more modern mechanical equipment.*

*Penyangkulen is a fishing tool that consists of various parts. For the main part of this **penyangkulen** is **cangkul**, a kind of square-shaped net with the width of 2 - 2.5 meters. This **cangkul** is used to catch **depik** fish (latin: **rasbora tawarensis**) in the lake. The four corners are connected by a rope at the four ends of the bamboo fingers that have been tangled and which are attached to the ends of the stems of a strong bamboo as a handle. The bamboo handle and the fingers connecting the net are called **paruk**.*

***Cangkul** has not been effective to produce if there is no **jamur** in **penyangkulen. Jamur** is a small house with an average size of 2x3 meters built on the surface of the lake water. Plus a **lepo** or veranda area of 3x3 meters that blends with the **jamur**. **Jamur** and **lepo** is built on the water surface of the lake as far as approximately 10-15 meters away from the edge of the lake lip. **Jamur** serve as beds and kitchens, for an average of three to six months in one year during the **depik** season. **Lepo** serves as a place where fishermen catch **depik** fish and as a place of **pepadang** or fish that successfully caught.*

*At the bottom of the lake, precisely at the bottom of this building, arranged square rocks with the size of a football. On the top, the smaller rocks are arranged for the fish to lay its eggs (**ikan depik mumasir).** The arrangement of rocks at the bottom of the lake is called **dedapuren**. **Dedapuren** must be kept clean, because **depik** fish do not come to the place with dirty water, even where the place is scented. Generally, for old **penyangkulen**, when the **depik** season arrives, the owner of the **penyangkulen** will clean **dedapuren** by way of **uputen** or **memuput** the stone by scraping the rocks to keep the dirt or moss from sticking and the **dedapuren** is clean again.*

*Between the **penyangkulen** and the shoreline was made a wooden bridge as a mean of connecting to **penyangkulen** which is called **totor**. Later, on land around **penyangkulen,** was made a place called **ancak** or **silih** made of small bamboo or **pelu** and spread over two or four round logs to drain the newly caught and still wet **depik.***

*The use of **cangkul** or commonly referred to as **nyangkul** begins when the **depik** season has come. In **dedapuren** that has been neatly arranged and has been cleaned, **depik** fish will come to release the eggs. Generally, the fish come with clusters in large groups. This is when the **cangkul** is installed. Once the group of **depik** fish entered or was right above the **cangkul**, then the **cangkul** was lifted up the water surface and the **depik** fish trapped in the **cangkul** before collected.*

Peugot Asam Sunti

Asam sunti adalah salah satu bumbu tradisional masyarakat Aceh bahkan asam sunti telah menjadi asam khas orang Aceh. Asam sunti terbuat dari buah belimbing wuluh yang sudah tua atau masak. Belimbing wuluh adalah tanaman yang terdapat pada halaman rumah masyarakat Aceh dan juga termasuk tanaman yang terdapat dikebunnya. Tanaman ini termasuk tanaman yang mudah hidup dan berkembang dibeberapa kabupaten provinsi Aceh yaitu Aceh Besar, Pidie, Bireuen dan Aceh Utara.

Proses pembuatan Asam sunti adalah metoda tradisional yaitu memetik buah yang sudah tua dan masak kemudian direndam terlebih dengan air bersih selama satu malam besok paginya baru dijemur dengan cuaca yang panas, asam sunti ini sangat tergantung dengan situasi cuaca, apabila pada saat proses penjemuran sempat basah terkena hujan, maka belimbing tersebut akan tidak bagus dia akan berjamur, akibat ini maka asam suntinya mengalami kegagalan. Namun apabila cuacanya terik hingga belimbing tersebut kisut dan kering maka asam sunti tersebut sukses untuk dikonsumsi.

Selain cuaca bahan lainnya yang sangat penting untuk membuat asam sunti adalah garam. Proses pengaramannya dilakukan tiap hari selama lebih kurang 4 hari. Pada saat sore harinya ketika si pembuat mengumpulkan belimbing yang sedang dijemur maka saat itulah akan dilakukan pengaraman, belimbing biasanya dimasukkan dalam pelepah pinang orang Aceh menyebutnya *situk* , atau boleh juga memakai tampi. Setelah beberapa hari dijemur maka asam sunti akan berubah warna kecoklat-coklatan maka saat itulah belimbing sudah menjadi asam sunti.

Ternyata sangat mudah dan tradisional sekali cara membuat asam sunti ini. Pemberian garam pada proses penjemuran ternyata bermanfaat untuk mempercepat proses pengeringan dan mencegah pembusukan. Kadar garam yang tinggi bisa menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Karena waktu yang di butuhkan sangat lama, jadi Anda butuh kesabaran supaya buah belimbing wuluh ini dapat berubah wujud menjadi asam sunti khas Aceh.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh asam sunti sangat berperan dalam setiap masakannya. Bahkan orang Aceh sangat jarang menggunakan tomat sebagai bumbu masakan yang berfungsi sebagai zat asam. Sehingga asam sunti merupakan salah satu bumbu masakan yang sangat melekat di lidah masyarakat Aceh. Tidak lengkap rasanya bila pada masakan ikan atau sayur orang Aceh tanpa rasa asam sunti. Jadi tidak heran, kemanapun masyarakat Aceh menetap, tetap membawa asam sunti. Bahkan bagi jamaah haji asal Aceh tidak lupa mereka menyelipkan asam sunti didalam tasnya.

Piet Rusdy

Making Asam Sunti



***Asam sunti** is one of the traditional seasoning ingredients of Acehnese, even **asam sunti** has become the typical Acehnese acid. **Asam sunti** is made of old and ripe **belimbing wuluh**. **Belimbing wuluh** (star fruit) is a plant that is found in yard of Acehnese's house and also includes into plants in their garden. This plant includes into easy to live plants and develop in some districts of Aceh province namely Aceh Besar, Pidie, Bireuen and North Aceh.*

*The process of making **asam sunti** is using a traditional method of picking old and ripe star fruit and then soaked with clean water for one night. Tomorrow morning, freshly dry it in hot weather. **Asam sunti** is very dependent on the weather situation, if during the drying process had wet affected rain, then the **belimbing** will be mouldy, consequently this **asam suti** is a failure. But if the weather is scorching until the **belimbing** is shrivelled and dried, then the **asam sunti** is ready to be consumed.*

*In addition to weather, other material that is very important to make **asam sunti** is salt. The process of salting is done for at least 4 days. In the afternoon, when the **belimbing** are collected to be salted. **Belimbing** is usually inserted into betel leaves which is called **situek**, or may also use **tampi**. After drying for a few days, then **asam sunti** will change colour into brown then this star fruit has become **asam sunti.***

*It turned out very easy and very traditional way to make **asam sunti**. Giving salt to the drying process was useful to speed up the drying process and prevent decay. High salt levels can inhibit the growth of microorganisms. Because the time needed is very long, so you need to be patience, so that this star fruit can transform into a typical Acehnese **asam sunti**.*

*In the daily life of the Acehnese, **asam sunti** is very instrumental in every cooking. Even they are rarely use tomatoes as a spice dish that serves as an acid. So, **asam sunti** is one of the inherent ingredients in the tongue of the Acehnese. It is incomplete when the fish or vegetable dishes of the Acehnese is served without **asam sunti**. Hence, no wonder, wherever the people of Aceh settled, they still carry **asam sunti** with them. Even for pilgrims from Aceh, they do not forget to bring along **asam sunti** in their bag.*

Peulara Ulat Sutra

Mengenai pemeliharaan ulat sutera (*peulara ulat*) dan pengolaha kepompong (*lulon* atau *dulon*) di Aceh sudah dilakukan sejak lama. Perempuan Aceh pemelihara ulat sutera memulai usahanya dengan membeli beberapa ekor kupu-kupu jantan dan betina (*bambang sutra*). Dengan cara menekankan badan bagian belakang kupu-kupu jantan ke tubuh bagian belakang kupu-kupu betina, maka terjadilah pembuahan, setelah mana kedua kupu-kupu yang sedang kawin itu dikurung di bawah sebelah tempurung kelapa. Setelah selesai perjodohan (*meulakoe*) yang lamanya enam sampai delapan jam itu, kupu-kupu jantan lalu diberikan kepada ayam agar dimakannya. Selanjutnya kupu-kupu betina yang sedang mengandung dibiarkan tetap terkurung di bawah tempurung, di mana besok pagi sudah dapat dilihat sejumlah telur yang tak terhitung yang kemudian dikumpulkan dalam potongan-potongan kain dan disimpan dengan hati-hati.

Sebagaimana kupu-kupu jantan, setelah bertelur kupu-kupu betinapun dijadikan makanan ayam. Setelah kira-kira 10 hari, telur kupu-kupu tersebut akan menetas dan melahirkan ulat (*boh ulat*) yang masih muda dan lemah, yang kemudian dipindahkan ke dalam keranjang-keranjang kecil datar dan berbentuk seperti ayakan (*ayak*), di mana ulat-ulat muda itu mula-mula diberikan pucuk daun kertau (*on geureutoe*) yang dirajang halus. Sejak menetas hingga mulai membuat jaring, ulat-ulat sutera mengalami empat periode. Setiap periode yang lamanya kira-kira tiga hari, ulat berhenti makan, ketika ia makin lama semakin menjadi gemuk, dan akhirnya memperoleh kulit baru.

Setelah pergantian kulit yang pertama, ulat-ulat itu tumbuh sangat cepat sehingga perlu dipindahkan ke tempat tinggal yang baru berupa salaian dari bambu berbentuk segi empat (*ancak*) yang digantungkan beberapa lapis di beranda depan rumah. Dari sejak menetas hingga sampai kira-kira 40 hari ulat-ulat menjadi tembus pandang, sudah setengah kaku, dan kehilangan nafsu makan, ia dianggap sudah masak (*masak*) dan harus dipindahkan dengan hati-hati ke berkas-berkas ranting (*prang atau kayee prang ulat*: hutan di mana ulat berperang) yang kembali digantungkan di beranda depan rumah di mana ulat-ulat kini membuat jaring-jaring (*meurawe*). Ulat-ulat dibiarkan menyelesaikan pekerjaannya dengan aman hingga sampai terdengar suara gemertakan larva-larva dari dalamnya apabila kepompong goyangkan dekat telinga. Kepompong sudah dapat dipisahkan dari berkas ranting dan dijemur selama beberapa hari di bawah terik matahari.

Dari kepompong tersebut di atas serat-serat sutera ditarik untuk menjadi benang. Penarikan benang sutera lebih mudah dikerjakan dalam keadaan basah, ketika kepompong berada di dalam kuali (*beulangong meurawe*) berisi air panas, yang membuat kepompong lunak dan serat-serat sutera mudah dilepas. Kepompong di aduk-aduk di dalam air panas dengan memakai sepotong kayu yang sekaligus juga dipakai guna mengambil ujung-ujung benang yang setiap kali ditarik melalui celah penyalur (*seupet*) yang terletak di atas kuali guna mencegah ikut tertariknya kepompong-kepompong, dan melalui sebuah gelondongan yang terpasang pada sebuah standar kerekan yang tertanam pada tanah (*boh pe*) lantas dibawa ke penggulung (*jeureuka meurawe*). Sumbu dari perkakas tersebut diletakkan di atas 2 buah garpu kayu yang kasar secara horizontal, dan dengan cara memutarkan engkolnya dengan cepat, maka tergulunglah serat benang yang merupakan sutera kasar (*sutra ganday*) yang kotor dan berwarna kuning dan berbuntel-buntel yang disebut dengan *sutra meukay* atau *sutra leugat*.

Nurdin AR

Peulara Ulat Sutra

*Peulara ulat sutra (the maintenance of the silkworm) and the manufacturing of **lulon** or **dulon** (pupae) are already implemented in Aceh since a long time ago. Acehnese women, who do **peulara ulat sutra,** start their business by buying some male and female butterflies (**bambang sutra**). The breeding is occurred by pushing the back part of the male butterfly's body to the back part of the female butterfly. Those butterflies then are locked down under a coconut shell. After six to eight hours of breeding (**meulakoe**), the male butterflies are given to chicken to be eaten. Meanwhile, the female butterflies remain confined under the shell. In the morning, a countless number of eggs can be seen under the shell. Those are collected by using pieces of cloth and stored carefully.*

*Similar with the male butterflies, the female ones, which have laid eggs, will be given to the chicken. The eggs will hatch approximately in 10 days. Those will turn into caterpillars (**boh ulat**), which are still young and weak. They are then moved into a small flat basket having form like a sieve (**ayak**). The young caterpillars are initially given mulberry leaf bud (**on geureutoe**), which have been cut into small pieces. Starting from their hatch to silk making, the silk caterpillars undergo four phases. Each phase takes at least 3 days. They will stop eating when due to becoming obese. Finally, they molt their skin.*

*After the first molt, the caterpillars grow so quickly. Therefore, they need to be moved to a new nest, which is in the form of dried bamboo platform. This new rectangular-shaped (**ancak**) nest is hanged in several layers on the front porch of the house. 40 days after their hatching, the caterpillars will have transparent skin, half-rigid, and loss of appetite. In that moment, they are considered ready to be ripped (**masak**). They must be moved carefully to the twig stacks (**prang** or **kayee prang ulat**) on the same location, the front porch of the house. The caterpillars now produce silks (**meurawe**). They are left to finish their production until the crack sounds delivered by larvae can be listened. It means that the pupae can be moved from the twigs and dried for several days under the blazing sun.*

*Fibers of silk produced by the pupae are pulled to be a thread. Pulling the silk thread is more easily done in wet condition, the moment when they are inside the hot water over a pot (**beulangong meurawe**), which makes them soft and removes their silk fibers easily. The pupae are stirred in the hot waters by a piece of twig. It is also used to hook the thread tips. To prevent the pupae hooked, the yarn tips are pulled through the crack spot (**seupet**) located at the top of the pot. The pulling is also done through a spindle set on a standard winch embedded on the ground (**boh pe**). In the end, the yarn is pulled into rolling tool (**jeureuka meurawe**). The axis of the tool is placed over 2 pieces of rough wooden fork horizontally. By rotating the wheel tool quickly, the fiber yarns are rolled. The rolled yarns have two forms, namely the rough silk (**sutra ganday**) having dirty and yellow color, and wrapped silk (**sutra meukay** or **sutra leugat**).*

Peumulia Jamee

Peumulia Jamee adat geutanyoe", tradisi yang begitu popular saat ini bagi masyarakat Aceh. Pepatah ini bermakna *memuliakan tamu, adat kita* yang sudah sangat membumi di Tanah Rencong. Sejak zaman dahulu Aceh dikenal sebagai kerajaan yang terbuka dan sangat menghormati tamu. Beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa para pemimpin terdahulu di kerajaan Aceh sangat menghargai tamu. Pada tahun 1599, ketika seorang petualang, pedagang dan juga pelaut asal negeri kincir angin, Belanda, bernama Frederick de Houtman untuk pertama kalinya mendarat di Aceh, ia disambut dengan upacara kenegaraan oleh Sultan Sayyid Al-Mukammil yang berkuasa pada saat itu (1589-1604). Ia disuguhi beraneka macam hidangan yang sesuai dengan tradisi kerajaan Aceh. Selain itu, tamu juga disuguhi pertunjukan kesenian, terutama seni gerak atau tarian. Bahkan Al-Mukammil juga menghadiahkan sepasang pakaian dan rencong sebagai tanda penghormatan terhadap tamu Belanda tersebut.

Peumulia jamee bagi masyarakat Aceh sikap yang mentradisi dan dilandasi oleh pandangan bahwa memuliakan tamu merupakan perilaku yang terpuji serta memiliki dimensi hubungan kemanusiaan dan keagamaan. Bagi masyarakat Aceh yang menjunjung syari'ah, sikap ini bersumber dari Islam yang telah menuntun dan mengatur umatnya dalam tata krama pergaulan. Akan tetapi yang khas dari budaya masyarakat Aceh ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya.

Di Aceh, tamu biasa dijamu dengan sirih, makanan dan minuman yang manis seperti *timphan* dan *asoe kaya*. Rasa manis itu menunjukkan bahwa tuan rumah senang menerima tamunya. Pelaksanaan tersebut juga di ungkapkan melalui media syair lagu hikayat oleh masyarakat Aceh baik secara berirama maupun tidak berirama, seperti syair di bawah ini :

Assalammualaikum warahmatullah
Jaroe duablah ateuh jeumala
Jaroe lon siploh di ateuh ulee
Meu'ah lon lakee bak kaom dum na
Jaroe lon siploh di ateuh ubon
Salamu'alaikum lon teugur sapa
Jaroe lon siploh beuot sikureueng
Syarat ulon kheun tanda mulia
Jaroe sikureueng lon beuot lapan
Geunanto timphan ngon asoe kaya
Jaroe lon lapan beuot tujoh
Ranup lam bungkoh lon jok keu gata

Tradisi *Peumulia jamee* juga diungkapkan pada syair di bawah ini :

Mulia wareh ranub lam puan
Mulia rakan mameh suara
Adat tajunjong hukom peutimang
Kanun ngon reusam wajeb tajaga

Inilah beberapa filosofi kehidupan masyarakat Aceh berkaitan dengan pelayanan dan pemuliaan tamu. Ada beragam cara masyarakat memuliakan tamu; sejak ia menginjakkan kakinya di Aceh, memasuki rumah, hingga tamu itu kembali lagi di tempatnya.

Wujud peumulia jamee yang lain adalah kesenian. Salah satu wujud kesenian yang dapat ditampilkan saat menerima tamu antara lain seni gerak seperti tarian, musik instrumental tradisional atau pertunjukan lainnya. Setiap tarian tersebut mengandung pesan dan memiliki filosofi yang juga merupakan media untuk menghormati tamu, seperti tarian Ranup Lampuan, Tari Peumulia Jamee, Tari Gelombang dari suku bangsa Aneuk Jamee, Tari Guel dari suku bangsa Gayo, Dampeng dari Singkil, Landoq Sampot dari Kluet dan masih banyak lagi tari persembahan dalam memuliakan tamu.

Piet Rusydi

Peumulia Jamee

Peumulia Jamee adat geutanyoe", *a tradition that is so popular today among Acehnese. This proverb means* ***to honour the guests is our custom*** *which is much grounded in the Land of Aceh. Since ancient times, Aceh was known as an open kingdom and had great respect for visitors. Some historical records show that previous leaders in the Aceh kingdom were very appreciative to the guests. In 1599, when an adventurer, merchant and sailor from the land of windmills, the Netherlands, named Frederick de Houtman for the first time landed in Aceh, he was greeted with a state ceremony by the Sultan Sayyid al-Mukammil at that time (1589-1604). He was treated to a variety of dishes in accordance with the tradition of the kingdom of Aceh. In addition, guests are also treated to art performances, especially the art of motion or dance. Even Al-Mukammil also awarded a pair of clothes and rencong (Acehnese traditional weapon) as a mark of respect for the Dutch guests.*

Peumulia jamee *for Acehnese is a a traditionally driven attitude and based on the view that the honouring the guests is a commendable behaviour and has a dimension of humanitarian and religious relationships. For Acehnese who uphold the sharia, this attitude comes from Islam that has guided and arranged its people in the social manners.*

In Aceh, regular guests are entertained with betel, sweet foods and drinks such as ***timphan asoe kaya****. The sweetness shows that the host is happy to receive his guests. Implementation is also expressed through the media of poem or lyrics by the Acehnese either rhythmically or not, like the poem below:*

Assalammualaikum warahmatullah *(Islamic greeting)*
Jaroe duablah ateuh jeumala *(Two hands on top of my head)*
Jaroe lon siploh di ateuh ulee *(My ten fingers on top of my head)*
Meu'ah lon lakee bak kaom dum na *(I apologize to all of you)*
Jaroe lon siploh di ateuh ubon *(My ten fingers on my crown)*
Salamu'alaikum lon teugur sapa *(Peace be with you as my greeting)*
Jaroe lon siploh beuot sikureueng *(My ten fingers, I lift only nine)*
Syarat ulon kheun tanda mulia *(As a reservation of my honour to you)*
Jaroe sikureueng lon beuot lapan *(My nine fingers, I lift only eight)*
Geunanto timphan ngon asoe kaya *(As the replacement of our traditional cake and sweetsop)*
Jaroe lon lapan beuot tujoh *(My eight fingers, I lift only seven)*
Ranup lam bungkoh lon jok keu gata *(The betel and the container I give it to you)*

The tradition of ***peumulia jamee*** *is also expressed in lyrics below:*

Mulia wareh ranub lam puan *(Honoured family – the betel is in its container)*
Mulia rakan mameh suara *(Honoured friends – beautiful voices)*
Adat tajunjong hukom peutimang *(The custom must be uphold – the law must be maintained)*
Kanun ngon reusam wajeb tajaga *(The local regulation must be preserved)*

These are some of the philosophies of Acehnese life related to honour the guests. There are a variety of ways people to honour guests; since they had set foot in Aceh, entered the house, until the guest went back to their place.

Another form of ***peumulia jamee*** *is through art. One form of art that can be displayed when receiving guests is dance, traditional instrumental music or special art performance. Each dance contains a message and has a philosophy that is also a medium to honour guests, such as* ***Ranup Lampuan*** *dance,* ***Peumulia Jamee*** *Dance, Wave Dance from the* ***Aneuk Jamee*** *tribe,* ***Guel*** *Dance of the Gayo tribe,* ***Dampeng*** *from Singkil,* ***Landoq Sampot*** *from Kluet and some others.*

Peunyaket Donya

Peuenyaket Donya (lit; penyakit dunia), yaitu pengetahuan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh di mana seseorang sakit atau tertular penyakit disebabkan oleh kekuatan atau karena ulah makhluk halus dan juga penyakit dikarenakan ulah seseorang dengan mengguna-gunai orang lain (*peukeunong*). Ada beberapa penyaket donya yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Pertama *dimanyang* atau *meurambui* yang sering juga disebut *meurampot*. Tanda-tandanya adalah si sakit kehilangan kesadaran, tubuhnya menjadi kaku, dan gigi terkatup erat, badannya menjadi panas bila dalam keadaan tidur ia akan akan menggigau, ada juga yang kesurupan sehingga berbicara tidak karuan dan tertawa sendiri terus-menerus. Bila yang kena orang perempuan, rambutnya akan dibuat terurai. Pengobatannya dapat dilakukan selain oleh para tabib dan dukun ataupun seorang ulama dan juga oleh hampir semua wanita tua-tua dengan cara *peurampot*. Biasanya syaitan yang masuk ke dalam tubuh seseorang itu akan dapat diusir secara mudah dengan *meurampot* atau dengan di *rajah*.

Untuk *meurampot* diperlukan tujuh kelengkapan, yaitu *cinu* (gayung), *aweuk* (sendok), *reungkan* (tatakan belanga), *oen kru-soeng* (daun pisang yang kering), daun kala (daun kantan), yang sering juga diganti dengan *oen ramee uboeng* (atap bagian ujung yang terbuat dari daun rumbia), celana panjang bekas/tua, dan *jeuee* (nyiru). Ke tujuh benda tersebut dikipaskan tujuh kali kepada penderita dengan hitungan sakral yaitu *sa, dua, lhee, peut, limong, nam, tuuujoooh*. Sesudah itu ke tujuh benda tersebut dicampakkan ke luar rumah.

Kedua yaitu penyakit *burong* atau *jitamong burong* atau ada juga yang menyebutkan dengan istilah *burong tujoh*. Penyebabnya karena *jiupeukeunong* (karena perbuatan seseorang), yaitu dengan memasukkan makhluk halus ke dalam badan/jiwa seseorang. Ciri-ciri penyakit ini adalah, mata orang yang sudah kemasukan makhluk halus tersebut selalu dalam keadaan liar dan terbelalak, berbicara terus-menerus dan tidak karuan yang kadang-kadang disertai dengan jeritan-jeritan histeris dengan meronta-ronta. Kadang-kadang ada yang memanjat tembok/dinding rumah secara tidak masuk akal sehat. Kekuatannya luar biasa, kadang-kadang sampai beberapa orang yang memegangnya tidak berhasil. Sakit yang dirasakan kadang-kadang datang dan kadang-kadang hilang/pergi. Pada saat datang, akan menceritakan hal-hal yang menyangkut alam pikiran metafisis. Dan di saat sakitnya pergi, akan sembuh seperti biasa. Ciri-ciri lainnya adalah kuku jari dan kakinya kadang-kadang berwarna hijau/biru. Biasanya mereka yang diminta untuk menyembuhkan orang yang mengidap penyakit burong ini adalah dukun, tabib ataupun kepada seorang Teungku/Ulama. Cara penyembuhannya yaitu dengan menyapa do'a-do'a tertentu atau dengan cara meurajah (dengan membaca jampi-jampi oleh para ahlinya).

Menurut pandangan masyarakat, penyakit yang demikian ini sama sekali tidak ada artinya bila dibawa ke dokter. Dan juga bila penyakit ini diobati oleh orang yang bukan ahlinya akan sangat tipis harapan untuk sembuh. Ketiga *teumamong* (kemasukan), penyebabnya adalah roh orang yang mati karena tindak kekerasan masuk ke dalam tubuh/jiwa manusia (ka jimat lee *ureung geupoh* atau *ka teu keunong ureung geupoh*). Makhluk atau roh ini menjegal korbannya tanpa terlihat, sehingga si korban merasa terluka dan menjadi demam, dan dalam ceracauannya ia menyebut nama orang-orang yang nasibnya sama dengan makhluk yang menyerangnya.

Walaupun kemajuan teknologi telah berkembang begitu pesat, terutama semenjak pertengahan terakhir abad XX hingga awal abad XXI ini, namun demikian kepercayaan yang berkaitan dengan supranatural ini masih menduduki tempat yang sangat penting di dalam kelompok-kelompok masyarakat Aceh.

Piet Rusydi

Peunyaket Donya

*Peuenyaket Donya (lit, penyakit dunia) is a belief owned by Acehnese in which a person is sick or contracted the disease caused by the supranatural power or because of the act of spirits and also the disease caused by someone else by using other people (**peukeunong**). There are several **penyaket donya** found in Aceh. First, **dimanyang** or **meurambui** which is often also called **meurampot**. The signs are the sickness of consciousness, the body becomes stiff, and the teeth clenched, his body becomes hot. When he sleeps, he will be distracted. There is also a trance that speaks impolite and laughs himself constantly. If the woman gets hit, her hair will be unraveled. Treatment can be done other than by the healers and shamans or a cleric and also by almost all elderly women by way of **peurampot**. Usually shaitan who entered into someone's body will be able to be expelled easily with **meurampot** or with **rajah**.*

*To perform **meurampot,** it is required seven equipments, namely **cinu** (bower), **aweuk** (spoon), **reungkan** (placemat), **oen kruso-eng** (dried banana leaf), kala leaf (kantan leaf), often replaced with **oen ramee uboeng** the tip made from the leaves of rumbia), old / old trousers, and **jeuee** (nyiru). The seven objects are wiped seven times to the patient with a sacred count of **sa, dua, lhee, peut, limong, nam, tuuujoooh**. After that the seven objects were thrown out of the house.*

*The second is the disease of **burong** or **jitamong burong** or there is also a mention with the term **burong tujoh**. The cause is **jiupeukeunong** (because a person's actions), that is by inserting a spirit into the body / soul of a person. The characteristic of this disease is that the eyes of the one who has possessed the spirits are always in a wild and wide-eyed state, speaking constantly and uncharacteristically occasionally accompanied by hysterical screams with thrashing. Sometimes someone climbs up the wall / wall of the house unreasonably.*

*The power is amazing. Sometimes, some people hold the patient together but it does not work. The pain that is felt sometimes comes and sometimes goes away. At the time of coming, it will tell things that concern the metaphysical mind. And when the pain goes away, it will heal as usual. Another feature is that the fingernails and feet are sometimes green / blue. Usually those who are asked to cure people with this disease are shamans. The way of healing is by greeting certain prayers or by way of **meurajah** (by reading spell by the experts).*

*According to the public view, such a disease is utterly meaningless when taken to a doctor. And also when the disease is treated by people who are not experts, there will be very little hope to heal. The third is **teumamong** (kerasukan). The cause is the spirit of the person who died because of violence come into the body / human soul (**ka jimat lee ureung geupoh** or **ka teu keunong ureung geupoh**). This creature or spirit tackles its victim invisibly, so the victim feels hurt and becomes feverish, and in his chaos he mentions the names of the people whose fate is the same as the creature that attacked him.*

Although the advancement of technological progress has been growing rapidly since the middle of the XX century to the beginning of the XXI century, yet supernatural-related beliefs are still a very important place among Acehnese' groups.

Pewarisan Nilai

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat Aceh dimanifestasikan dalam *Hadih Maja*. *Hadih Maja* adalah serangkaian kata-kata bijak yang ditutur secara turun-temurun dalam masyarakat Aceh. Istilah *hadih maja* berasal dari perpaduan kata Arab (Islam) dan lokal Aceh. *Hadih* berasal dari kata "hadits" yang mempunyai makna dasar berita, perkataan, ucapan atau ungkapan. Sementara *maja* mempunyai akar kata yang sama dengan *maha*, yaitu nenek atau moyang perempuan. Jadi, *hadih maja* adalah sekumpulan ungkapan nasihat yang bersumber dari nenek moyang, diikuti dan dipertahankan oleh generasi berikutnya di Aceh. Secara umum kata-kata bijak yang sarat makna filosofis dan historis ini dinamakan pepatah, peribahasa atau kata mutiara.

Tradisi memberi petuah secara lisan sudah berlangsung sangat awal di Aceh, sebelum masyarakat setempat mengenal tradisi baca tulis. Meski demikian, ketika masyarakat sudah mengenal aksara dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, pesan-pesan moral melalui tradisi tutur tetap berjalan beriringan dengan tradisi tulis. Ada satu ciri khas dari isi dan substansi *hadih maja*, yaitu terlihat jelas pesan-pesan agama dalam hampir semua pesannya. Ini menunjukkan totalitas (*kāffah*) masyarakat Aceh menerima agama Islam.

Pesan-pesan dalam *hadih maja* sangat sakral dan aktual. Zaman boleh berubah tapi untaian kalimat dalam *hadih maja* selalu aktual dengan kondisi terkini. Kata-kata bijak yang diucap nenek moyang orang Aceh selama ratusan tahun lalu terasa masih sesuai dan layak dipatuhi hingga zaman modern, bahkan di era *post-modern*. Ini terjadi karena para pengucap *hadih maja* pada zama dahulu adalah sosok-sosok yang beradab, berilmu, berwawasan luas, visionir dan tentu saja sudah melewati berbagai pengalaman hidup. Petuah-petuah dalam *hadih maja* mengandung pesan nasehat, anjuran untuk melakukan pekerjaan baik dan larangan mendekati perbuatan tidak baik yang merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Secara umum, pesan-pesan dalam *hadih maja* dapat dipetakan sebagai nasehat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dari sisi substansi pesan, *hadih maja* dapat dipilah dalam pada empat pilar, yaitu: dakwah, *hablun minallāh* (hubungan vertikal dengan Sang Pencipta), *hablun minannās* (hubungan sosial sesama manusia dan lingkungan), dan penegakan hukum. Contoh *hadih maja* mengandung pesan utama dakwah adalah: *Pubuet suroh peujeuoh teugah*. Artinya, kerjakan semua yang diperintah oleh agama dan jauhkan semua larangannya. Penekanan utama di sini adalah *amar makruf* dan *nahyi munkar*.

Sedangkan *hadih maja* yang menekankan perlunya perhatian pada lingkungan sosial terdapat dalam: *Zakeut ngon fitrah wajeb that tabi|| Hanjeut tapeusie lagee na kada*. Artinya, penyisihan sebagian harta kekayaan kepada orang lain melalui penyaluran zakat adalah kewajiban yang tidak dapat dielak, dan tidak boleh asal-asalan dalam penyalurannya. Selanjutnya penekanan *hadih maja* pada ketegasan dan keadilan hukum terdapat dalam: *Diet ngon qishas hukum Tuhan|| Hanjeut peusaban ngen adat raja*. Artinya, hukum agama seperti diat dan *qisas* (pidana) adalah wajib ditegakkan, tidak boleh disamakan dengan hukum ciptaan manusia (penguasa).

Hasan Basri M. Nur

Inheritance of Wisdom

*The values of life in Aceh society are manifested in **Hadih Maja**. **Hadih Maja** is a series of wise words spoken by generation to generation in Acehnese society. The term **hadih maja** comes from a combination of Arabic (Islam) and local Acehnese language. **Hadih** comes from the word "**hadith**" basically means news, words, speech or phrase, while **maja** has the same root as the word **maha**, which means grandmother or female ancestor. Thus, **hadih maja** is a collection of phrases of advice from the ancestors, followed and defended by the next generations in Aceh. In general, these philosophical and historical meanings of wisdom are called proverbs or wise words.*

The tradition of giving oral advice has been going on very early in Aceh, before the local people recognize the tradition of literacy. However, when people already know the script and science was developing rapidly, the moral messages through the tradition of speech still go hand in hand with the tradition of writing. There is one characteristic of the content and substance of ***hadih maja,*** namely that visible messages of religion are influencing almost all types of messages. This shows the total understanding (***kāffah***) of Acehnese society towards Islam as their religion.

*The messages in the **hadih maja** are very sacred and actual. Times may change, but the phrase of the sentence in a **hadih maja** is always actual with the current condition. The words of wisdom spoken by the ancestors of Acehnese for hundreds of years ago are still appropriate and worthy to comply with to the modern age, even in the post-modern era. This happens because the **hadih maja, in** the past, is the figures of civilized, knowledgeable, broad-minded, visionary person and of course has gone through various life experiences. **Hadih maja** contains a message of advice, a suggestion to do good work and a prohibition of approaching bad deeds that harm yourself, family, community, and environment.*

*In general, messages in a **hadih maja** can be mapped as an advice to oneself, family, community, and government. From the substance of the message, it can be divided into four pillars: **da'wah** (proselytization), **hablun minallāh** (vertical relationship with the Creator), **hablun minannās** (social relations between fellow human beings and the environment), and law enforcement. An example of **Hadih maja** contains the main message of proselytization, is: **Pubuet suroh peujeuoh teugah**. That is, do everything that is commended by religion and keep all the restrictions away. The main emphasis here is the **amar makruf** and **nahyi munkar**.*

*Furthermore, **hadih maja** that emphasized the need for attention to the social environment in: **Zakeut ngon fitrah wajeb that tabi || Hanjeut tapeusie lagee na kada**. That is, the provision of some property to others through the distribution of zakat is an obligation that can not be circumvented, and should not be careless in the distribution. Additionally, the content of **hadih maja** on the firmness and legal justice: **Diet ngon qishas hukum Tuhan|| Hanjeut peusaban ngen adat raja**. That is, religious law as **diat** and **qisas** (criminal) must be enforced, and it should not be equated with the laws of human creation (ruler).*

Pham Kutika

Kutika atau ketika, berarti waktu, masa, atau sewaktu. *Sikutika* berarti seketika. *Pajan kutika nyang get*? berarati kapan waktu yang baik? *Surat kutika* berupa surat berhias berbagai macam gambar dan daftar guna mengetahui waktu yang baik atau tidak baik dalam melaksanakan suatu rencana. *Eu kutika* yang berarti melihat waktu yang baik atau tidak baik. Untuk memulai suatu pekerjaan baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan, atau tahunan masyarakat Aceh biasanya terlebih dahulu melihat atau bertanya kepada ahli nujum (*astrolog*) tentang waktu-waktu yang tepat dan baik untuk bersikap atau melaksanakan suatu maksud. Adapun *kutika* yang dipahami dan menjadi kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan tahun Hijriyyah itu adalah sebagai berikut.

Apabila awal tahun pada hari Ahad, saatnya terbit bintang *Syamsu* yang menunjukkan munculnya raja-raja dan pembesar zalimnya dan hujan sedikit pada tahun itu. Apabila awal tahun pada hari Senin, saatnya terbit bintang *Qamar* yang menunjukkan munculnya raja-raja dan pembesar yang baik, dan hujan banyak pada tahun itu. Apabila awal tahun pada hari Selasa, saatnya terbit bintang *Mirrikh* (Mars) yang menunjukkan matinya orang-orang besar, banyak pertumpahan darah, mahalnya dagangan dan makanan, dan hujan sedikit pada tahun itu. Apabila awal tahun pada haru Rabu, saatnya terbit bintang *Utharid* (bintang yang paling dekat dengan matahari) yang menunjukkan atas keadaan pertengahan dalam segala hal, waktu, nasib rakyat, dan hujan.

Apabila awal tahun pada hari Kamis, saatnya terbit bintang *Musytary* (Yupiter) yang menunjukkan munculnya keadilan raja-raja, pembesar, hakim dan ahli hukum, banyak kebaikan, rezeki, dan banyak hujan pada tahun itu. Apabila awal tahun pada hari Jumat, saatnya terbit bintang *Zhuhrah* (Venus)yang menunjukkan munculnya raja-raja, menteri, dan pembesar yang zalim, perselisihan antar manusia pada perkataan dan pekerjaan, dan sedikit hujan pada tahun itu. Apabila awal tahun pada hari Sabtu, saatnya terbit bintang *Zuhal* yang menunjukkan kesukaran manusia pada segala pekerjaan dan kehidupan, terjadi kekerasan pada hamba dan orang sapih, banyak orang pasik, dan banyak ketakutan pada tahun itu.

Selanjutnya, bagi raja-raja apabila berkehendak memperluas wilayah kekuasaan, membangun negeri, membuat benteng pertahanan atau mahligai dan istana, maka jika awal tahun pada hari Ahad, Selasa, Jumat, atau haru Sabtu, maka seyogyanya tidak dilaksanakan pada tahun itu. Akan tetapi, jika awal tahun pada hari Senin atau Kamis, maka itu merupakan saat baik dan tepat untuk melaksanakan pekerjaan tersebut di atas. Adapun jika awal tahun pada hari Rabu, itu merupakan saat pertengahan, boleh saja dilaksanakan atau tidak dilaksanakan suatu pekerjaan pada tahun itu.

Demikian juga, pada tahun *kabisat* (tahun panjang)tidak seharusnya para raja memperluas kekuasaan, membangun negeri , istana, dan benteng pertahanan, tetapi sebaliknya pada tahun *basithah* (tahun pendek)seharusnya merupakan saat yang tepat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Nurdin AR

Pham Kutika

*Pham **kutika** is originated of the term of **kutika** meaning certain time. There is also term of **sikutika** meaning while. In Acehnese, the utterance "**Pajan kutika nyan** ?" means "When will the fortune time be?". Acehnese also has **Surat Kutika**, a decorated letter used to calculate fortune time, which is usually become guidance in determining time to hold certain ceremony. In performing ceremonies, rituals, or a tradition, Acehnese people is commonly refers to **Ahli Nujum** (necromancer of astrologist) to determine the good time. Then, **kutika** relating to **Hijriyah** (Islamic calendar) has certain meaning as in the following.*

*If a year is started by Sunday and **Syamsu** (certain constellation) appears in the sky, it indicates that the year will have low precipitation and tyranny may appear. While a year started by Monday and **Qamar** (certain constellation) appearing, it indicates the high precipitation during that year and a wise leader may come. Then, when a year is started by Tuesday with the appearance of **Mirrikh** (Mars), the year will be fulfilled by misfortune as bloodshed occurring, low precipitation, the raising of foods' price, also the leader dying. When a year is started on Wednesday with the appearance of **Utharid** (the closest star to the sun), the condition of society will be in the mediocre condition.*

*When a year is started by Thursday with the appearance of **Mustary** (Jupiter), the justice will come as the wise leader will appear, there will be lots of fortune and high precipitation. Then, if a year is begun by Friday along with the appearance of **Zhuhrah** (Venus), it indicates the appearance of tyranny, conflict, and low precipitation. At last, if a year is begun by Saturday as the star of **Zuhal** appearing, it indicates the difficult condition of every human aspect, tyranny, and fear.*

If a year is started by Sunday, Tuesday, Friday, and Saturday, the plants of expanding kingdom, building fortress, and building a palace must be postponed in that year. In contrary, the beginning of a year by Monday and Thursday indicates the good time to expand kingdom, building fortress, and building palace. Meanwhile, Wednesday means the plants can be done or can be postponed.

It is also prohibited to expand the kingdom, building palace, and building fortress during the leap year. However, it is allowed during the usual year.

Pham Naph'aih

Pham berarti paham, pengertian, pengetahuan, pendapat, memahami, mengerti, mengetahui, atau mengingat sesuatu. Sedangkan *naphaih* berarti nafas, napas, atau pernafasan. Dalam ilmu hikmah (*eleumee hekeumat*) masyarakat Aceh, situasi gerakan nafas manusia menjadi suatu acuan bahwa seseorang dapat menjalankan suatu pekerjaan atau tidak. Nafas juga menjadi patokan bagi sesorang boleh atau tidak boleh melakukan perjalanan untuk suatu keperluan. Nafas kanan dipandang sebagai matahari dan merupakan pertanda sejahtera, sedangkan nafas kiri sebagai bulan dan merupakan pertanda bahaya.

Sebagaimana diketahui, dalam keadaan normal dan alami kekuatan keluar masuknya nafas manusia silih berganti antara kanan dan kiri. Suatu saat gerakan nafas lebih kuat sebelah kanan dan pada saat berikutnya gerakannya lebih kuat sebelah kiri, kecuali pada semblilan suasana, yaitu: (1) saat gentar oleh sesuatu hal, (2) karena terkejut, (3) tatkala naik pada tempat yang tinggi; seperti naik bukit, naik tangga, dan sebagainya, (4) tatkala bersetubuh, (5) ketika bertemu dengan seteru atau musuh, (6) tatkala kesakitan, (7) ketika sakit, (8) ketika *ghar-gharah* atau sekarat (Aceh: *sukreuet*), dan (9) ketika hendak berputar ke kanan atau ke kiri karena bertemu dua liang hidung.

Jika seseorang keluar masuk nafasnya bersamaan karena dibiasakan dengan latihan, ia dapat terhindar dari penyakit sejuk dan dingin, serta terhindar dari segala mara bahaya. Orang yang dapat mengatur keluar masuk nafasnya dengan kekuatan selalu bersamaan, nafasnya tersebut dapat menjadi obat. Jika ada penyakit dingin, maka nafas yang kuat sebelah kiri dipindahkan ke kanan sehingga menjadi panas. Sebaliknya jika ada penyakit panas, maka dipindahkan nafas yang kuat di sebelah kanan ke sebelah kiri sehingga menjadi dingin.

Kekuatan keluar masuk nafas pada seseorang juga dapat menjadi acuan untuk menilai orang yang bertanya sesuatu. Jika seseorang yang bertanya duduk atau berdiri di sebelah kanan dan nafas kita pun kuat sebelah kanan, maka orang tersebut akan tercapai kehendaknya. Begitupun, jika seseorang datang dari sebelah kiri dan nafas kita pun kuat sebelah kiri, maka keinginan-keinginan orang tersebut akan terpenuhi. Demikian juga, bila seseorang menyampaikan berita, ia datang dari sebelah kanan dan nafas kita juga kuat sebelah kanan, maka berita yang dibawa orang tersebut sahih dan benar, tetapi kalau nafas kita kuat sebelah kiri dan ia juga pun datang dari kiri, maka berita yang dibawa orang tersebut tidak benar dan bohong. Selanjutnya, jika mau bepergian atau akan melaksanakan suatu hajat, jika nafas sebelah kiri lebih kuat tidak baik, tetapi kalau kuat sebelah kanan baik. Ketika melakukan jimak, nafas kuat sebelah kanan akan lambat ejakulasi dan anaknya akan lahir laki-laki, sebaliknya kalau kuat sebelah kiri cepat ejakulasi dan anaknya prempuan. Jika berkelahi atau bertempur, jika nafas kita lebih kuat sebelah kanan hendaklah berdiri di sebelah kiri musuh dan kalau nafas kita kuat sebelah kiri hendaklah berdiri di sebelah kanannya agar menang dari pertarungan, dan lain-lain.

Jadi, *pham naphaih* atau memahami gerakan nafas merupakan semacam pengertian, pengetahuan, atau pengingat terhadap "*keuneunong*" dari dalam tubuh manusia, yang berbanding lurus dengan memahami terhadap *keuneun'ong* pada keadaan cuaca yang berada di luar diri manusia sehingga ia dapat/tidak dapat, atau boleh/tidak melaksanakan sesuatu sehingga ia mencapai hasil yang baik.

Nurdin AR

Pham Naph'aih

__Pham__ means comprehending, understanding, knowledge, or argument upon something. It also means comprehend, understand, know, or remember something. Meanwhile, __naphaih__ is breath or breathing. In the science of wisdom (__eleumee hakeumat__) of Acehnese people, the movement situation of human breath becomes as a reference that someone can run an activity or not. The breath also acts as a benchmark against an individual, who will do a trip for certain purposes. The right breath is viewed as the sun and marked as a sign of prosperity, while the left breath is considered as the moon and symbolized as a sign of danger.

It is known that under normal and natural circumstance, the influx of human breath alternates between right and left. Sometimes the right breath movement is stronger than the left one, except in nine circumstances. The circumstances are happened due to getting: (1) troubled by something; (2) surprised; (3) walked on a high place like hills, stairs, and so on; (4) intercourse, (5) eye contact with enemies; (6) pain; (7) ill; (8) __grar-gharah__ or agony – Acehnese: __sukrueut__; and (9) caress – turning neck to the right and left because of facing nose of someone.

If the breath influx and outflow of an individual coming out in the same time due to lots of practice, he or she may keep clear out of cold disease and any dangers. People who can set out their respiration in the same time may turn their breath into a remedy. If there is a cold disease, the stronger left breath will be transferred to the right one in order to make warm. On the contrary, if there is a fever happened, the stronger right breath, which is cold, will be relocated to the left breath.

The strength of someone's respiration also can be a reference to judge people who want to ask a matter. If an individual sitting or standing next to right side of us wants to ask something while our right breath is stronger than the left breath, he then will achieve his will. Similarly, if our left is stronger than the right one while one coming from our left side, his desire will be fulfilled. The same thing also happens to ones who brought news. If one coming from our right side when our right breath is stronger than the left, then the news is valid and true. Contrarily, if our left breath is stronger than the right one, while someone is coming from our left side, then the news delivered by him is wrong and a lie. Moreover, when someone wants to travel or perform an intention, it will be good if the right breath is stronger than the left breath. However, the intention will be bad if the left breath is stronger than the right one. Furthermore, when someone's right breath is stronger than his left breath while doing intercourse, his will not have an early ejaculation and will have a baby boy. Conversely, he will have early ejaculation and a baby girl due to having stronger left breath. Additionally, when someone fights and has a stronger right breath than his left breath, then he should position himself on the left side of his opponent to win the fight. Quite the reverse, in order to win the match, he should place himself on the right side of his opponent since his left breath is stronger than the right one.

Therefore, __pham naphaih__ or realizing the breath movement is a kind of understanding, knowledge, or reminder against "__keuneunong__" within the human body. It is directly proportional to understand the value of __keuneunong__ related to the weather condition that is beyond the human prediction. To get the desired intention, an individual should determine his or her __keuneunong__, which allows one to perform something

Pham Peudong Rumoh

Dalam sistem pengetahuan masyarakat Aceh sebelum mendirikan rumah ada banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya *pham* atau *keuneunong* mengenai hari-hari atau bulan-bulan yang baik dan tidak baik sebagai waktu yang tepat untuk menetapkan (memilih) tiang rumah dan mendirikan rumah. Dalam menetapkan tiang rumah harus mengetahui bahwa (1) jika memulai menetapkan kayu tiang rumah pada hari Ahad akan baik alamatnya rumah tersebut, tetapi banyak jamuannya, yaitu hantu dan syetan yang datang ke rumah itu; (2) jika pada hari Senin memulai menetapkan kayu tiang rumah alamat rumah itu lambat selesainya dan pemiliknya tidak akan nyaman tinggal di rumah itu; (3) jika pada hari Rabu memulai menetapkan kayu tiang rumah alamat rumahnya tidak selesai karena akan kekurangan perkakas; (4) jika pada hari Kamis memulai menetapkan kayu tiang rumah alamat rumah tersebut akan selesai, tetapi akan ada orang mati setelah di rumah selesai; (5) jika pada hari Jumat memulai menetapkan kayu tiang rumah alamat rumah itu akan selesai, tetapi di dalamnya akan ada orang mati ketika rumahnya selesai; dan (6) jika pada Sabtu memulai menetapkan kayu tiang rumah, tidak baik dan rumahnya tidak akan selesai.

Demikian juga untuk mendirikan rumah pun ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Muharram akan terjadi hura hara di rumah itu atau pemiliknya akan menderita sakit; (2) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Safar pemiliknya akan memperoleh harta atau ilmu yang banyak; (3) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Rabiul Awal pemiliknya akan mati atau mengalami kerugian; (4) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Rabiul Akhir pemiliknya akan mengalami kesukaran atau sakit keras; (5) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Jumadil Ula pemiliknya akan mendapatkan harta dan hamba sahaya; (6) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Jumadil Akhir pemiliknya akan menderia sakit atau papa; (7) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Rajab pemiliknya akan berkelahi, berbantah-bantahan, atau menderita sakit; (8) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Syakban pemiliknya akan mendapatkan kemuliaan dunia akhirat; (9) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Ramadan pemiliknya akan memperoleh harta atau ilmu; (10) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Syawal pemiliknya akan menderita sakit atau rumahnya akan terbakar; (11) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Zulkaidah pemilikinya akan mendapatkan hamba sahaya, harta, atau ilmu; dan (12) barang siapa mendirikan rumah pada bulan Zulhijjah pemiliknya akan mendapatkan anugerah Allah berupa emas, perak, dan binatang ternak yang halal seperti kerbau, lembu, kambing dan biri-biri, beras dan padi, dan mendapatkan hamba sahaya.

Nurdin AR

Pham Peudong Rumoh
(Pre-assumptions in Building a House)

*In Aceh's knowledge system, before building a house there are many things to consider, such as **pham** or **keuneunong** on good or bad days or months as a good time to set (choose) house poles and build houses. In establishing the pole of the house, people must know that (1) if people start to establish the wooden pole of the house on Sunday, it will be a good choice, but they will be visited by a lot of guests, the ghosts will come to the house; (2) if people begins to establish the wooden house on Monday, the house is believed will slowly built and the owner will not be comfortable to live in that house; (3) if they begins to establish the wooden house on Wednesday, it is believed that the house will not be finished because it will lack the tools; (4) if on Thursday they start establishing the foundation of the house, it is believed the home will be completely built, but there will be a death after the house finishes; (5) if on Friday people start setting up the stake pole, it is believe the house will be built perfectly, but inside there will be someone dead when his house is finished; and (6) if on Saturday people begins to set wooden house poles, it is believed that it is not good and the house will not be built completely.*

Likewise, there are things to pay attention on when people want to build the house, those are; (1) If someone builds a house in the month of Muharram, the owner will suffer illness and there will be a chaos in the house ; (2) anyone who builds a house in the month of Safar, the owner will acquire wealth or knowledge; (3) whoever builds a house in the month of Rabiul Awal, the owner will die or suffer a loss; (4) whoever builds a house in the month of Rabiul Akhir, the owner will experience difficulty or suffer a bad illness; (5) Whoever set up a house in the month of Jumadil Ula, the owner shall will be wealthy and get a slave; (6) whoever builds a house in the month of Jumadil Akhir the owner will be sick or poor; (7) Whoever build the house in the month of Rajab, the owner will fight, argue, or suffer illness; (8) Whoso build a house in the month of Syakban, its owner shall have the glory of the Hereafter; (9) whoever builds a house in the month of Ramadan, the owner will acquire wealth or knowledge; (10) If someone build a house in the month of Shawwal, the owner will suffer illness or his house will burn; (11) Building a house in the month of Zulkaidah, the owner will find a servant, treasure, or science; and (12) whoever builds a house in the month of Zulhijjah, the owner will get God's grace in the form of gold, silver, and cattle like buffalo, oxen, goats and sheep, rice and rice, and get a slave.

Pheh Soh

Pheh soh adalah ungkapan khas orang Aceh untuk sesuatu yang perlu dihindari. Dalam pemahaman orang Aceh dalam hidup ini manusia harus terhindar dari berbagai mara bahaya. *Pheh soh* adalah lawan dari filosofi hidup yang harus diraih, yaitu *beumalem, beukaya, beumeutuwah, beumeubahgia*. Dengan bahasa lain, *pheh soh* adalah bagian filosofi hidup yang mesti diantisipasi. Mara bahaya yang harus terhindari itu mencakup tidak terpenuhinya kebutuhan hidup pokok (*primer*) yang meliputi papan, sandang, pangan, serta ancaman non fisik berupa penyakit dan kebodohan.

Hal-hal yang diharapkan agar terjauh dari kehidupan orang Aceh ini diformulasikan dalam pesan *indatu* (nenek moyang) berikut: *b*èk phangphoë, bèk ruyang rayoë, bèk deuk troë, bèk buta tuloë, bèk sakét asoë. Kalimat tersebut secara bebas dapat diartikan agar orang Aceh mempunyai tempat tinggal sehingga tidak menjadi gelandangan (*bèk phangphoë)*, memiliki pakaian yang layak, tidak compang-camping (*bèk ruyang rayoë)*, memiliki persediaan makanan yang cukup agar tidak tertimpa kelaparan (*bèk deuk troë)*, memiliki ilmu pengetahuan agar tidak dibodohi orang (*bèk buta tuloë),* serta memiliki jasmani (fisik) yang sehat dan tidak penyakitan (*bèk sakét asoë)*.

Pemahaman akan *pheh soh* ini memiliki hubungan erat dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh orang Aceh. Dalam Islam, selain ada doa yang meminta diberikan kebaikan, juga terdapat doa menolak keburukan dan kejahatan. Orang Aceh biasa menyebutnya doa *tulak bala* (menolak musibah). Dalam memanjatkan doa *tulak bala* ini orang Aceh menadahkan tangan ke langit dalam posisi kedua belah telapak tangan telungkup.

Hasan Basri

Pheh Soh

***Pheh Soh** is an Acehnese idiom expressing something that has to be avoided or taboo. In the Acehnese perception, a life has to be free of any danger. Then, **pheh soh**, the representation of dangers, is the opponent of those four philosophies: **beumalem, beukaya, beumeutuwah,** and **beumeubahgia**. It refers to harm and danger that has to be anticipated by the Acehnese people. The danger itself denotes to the lack of primary needs such as food, clothes, housing, as well as intangible dangers as diseases and lack of knowledge.*

*The dangers within the Acehnese people's life is reflected by an Acehnese ancestors' message, "**b**èk phangphoë, bèk ruyang rayoë, bèk deuk troë, bèk buta tuloë, bèk sakét asoë". Bèk phangphoë (do not be unemployed person) refers to the message that the Acehnese people has to work and life in a well place. Then, **bèk ruyang rayoë** (do not wears messy clothes) refers to the understanding that people has to wear proper and appropriate clothes. The term of* bèk deuk troë *(do not be in a hunger) refers that the people has to possess adequate food for daily life. Then, **bèk buta tuloë** (not to be blind and deaf) means that people has to study to avoid illiteracy and stupidity. The last, **bèk sakét asoë** (do not be sick), denotes the understanding that health is necessary to be kept, both physically and mentally.*

*The existence of **pheh soh** is also influenced by the Islamic tenets. In Islam, people also have to pray to avoid the dangers and harms besides praying for good and prosper. Such pray also becomes a tradition for the Acehnese people, which is known as the pray of **tulak bala** (preventing dangers). It is reflected by hand gesture during praying; usually the palm facing upward yet for **tulak bala** the palm facing downward.*

Pliek U

Pliek u adalah salah satu bumbu masakan yang berkembang dalam masyarakat Aceh. *Pliek u* di buat dengan menggunakan kelapa sebagai bahan dasar. Untuk menghasilkan *pliek u* yang bagus, biasa di pilih kelapa yang sudah tua, alias *u riek*. Adapun cara membuat, kelapa tua yang sudah dibuang kulitnya di belah yang kemudian disimpan terlebih dahulu hingga isi atau kelapa di dalam batoknya sudah mulai membusuk, namun jangan sampai terlalu busuk. Selanjutnya isi tersebut dikukur hingga habis. Kemudian setelah dikukur kelapa tersebut diperam dengan menggunakan sedikit air kelapanya. Setelah tiga hari atau seminggu diperam maka kelapa tersebut diaduk-aduk. Setelah proses mengaduk biasanya si pembuat *pliek u* akan membuat lubang di tengah sebagai tempat keluarnya minyak. Setelah beberapa hari kemudian baru kelapa tersebut dijemur panas matahari hingga keluar minyaknya.

Pada saat penjemuran maka si pembuat pliek u akan memeras minyak hingga kering, media yang digunakan untuk melakukan pemerasan tersebut adalah *klaih* (anyaman dari bambu atau rotan) dan *peuneurah* (kayu yang dibuat untuk tempat menjepit *pliek u*). *Pliek u* ini sebagai bahan dasar untuk membuat masakan khas Aceh, seperti *gulee pliek u, pliek u teulheue, rujak pliek u,* dan masih banyak varian makanan (peunajoh) lainnya. Adapun salah satu aktivitas yang sangat sering dilaksanakan oleh masyarakat Aceh yaitu : membuat *kuah pliek u*, yang merupakan salah satu sayuran tradisional masyarakat Aceh. Sayuran ini terdapat dibeberapa kabupaten di Provinsi Aceh yaitu Aceh Besar, Pidie, Bireun dan Aceh Utara. Untuk memasak kuah pliek ue diperlukan berbagai macam sayuran didalamnya yaitu daun melinjo, nangka muda, pepaya muda, buah melinjo muda, batang talas dan lain-lain.

Kuah *pliek u* ini bumbu utama untuk suksesnya masakan ini adalah *pliek u* sehingga dalam proses memasaknya dibutuhkan *pliek u* pilihan yaitu yang harum, jangan menggunakan pliek ue yang beraroma tengik. Proses memasaknya membutuhkan waktu yang lama mulai dari mencari sayur, membersihkannya, merebus dan memasaknya. Sehingga bagi warga kampung di Aceh memasak kuah *pliek u* secara bersama-sama. Mereka saling bergotong royong dalam membawa sayuran dan bumbu dan juga mereka saling bekerjasama dalam proses memasaknya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh kuah *pliek u* dapat meningkatkan kebersamaan terutama antar tetangga. Kebiasaan masyarakat Aceh memasak kuah *pliek u* bukan sendirian melainkan hasil kerjasama antara beberapa rumah yang berdekatan. Mereka saling membawa sayuran dan juga saling membawa bumbu untuk memasaknya. Begitu juga ketika proses memasak mereka masak secara bersama-sama biasanya pada halaman satu rumah yang sudah disepakatinya. Pada saat kuah tersebut sudah matang mereka menyantapnya secara beramai-ramai, orang Aceh menyebutnya meuramin *kuah pliek*.

Piet Rusdy

Pliek U

*Pliek u is one of the traditional spices in Aceh. **Pliek u** is made of coconut. To produce a good **pliek u**, usually old coconuts (**u rhiek**) are selected. In order to make it, old coconuts whose skin has been discarded are stored until its sustention or coconut inside the shell has begun to rot, but not to be too rotten. Furthermore, the content is shredded. Then, mix the grated coconut with a little coconut water. After three days or a week, the coconut is stirred. After the stirring process, usually the **pliek u** maker will make a hole in the middle as a place for oil to come out. After a few days, the coconut is dried in the sun's heat to get the oil to come out.*

*During the drying process, the **pliek u** maker will squeeze the oil to dry, the media used to do the squeeze is **klaih** (woven bamboo or rattan) and **peuneurah** (a wood which is made to clamp the **pliek u**). **Pliek u** is the basic ingredient to make the typical dishes of Aceh, such as **gulee pliek u**, **pliek u teulheue**, **rujak pliek u**, and many other snack variants (**peunajoh**).*

*One of the most frequent activities carried out by the Acehnese people is: to make **kuah pliek u**, which is one of the traditional vegetables of Acehnese people. These vegetables are found in several districts in Aceh Province, namely Aceh Besar, Pidie, Bireun and North Aceh. To cook the **kuah pliek ue**, it is required various kinds of vegetables in which the gnetum leaves, young jackfruit, young papaya, young gnetum fruit, taro rod and etc.*

***Kuah pliek u** is the main ingredients for the success of **pliek u** cuisine, so that in the process of cooking, do not use rancid **pliek ue**.*

*The cooking process takes a long time from preparing for vegetables, cleaning, boiling and cooking. Therefore, the villagers in Aceh cook kuah **pliek u** together. They work together in preparing vegetables and spices and they work together in the process of cooking.*

*In the social life of the Acehnese, **kuah pliek u** can improve togetherness, especially between neighbours. The habit of Acehnese to cook the **kuah pliek u** encourage cooperation between several adjacent houses. They bring vegetables and spices and cook together. Likewise, during the cooking process, they cook together on the yard of house that has been agreed. When **kuah pliek u** is ready to be served, they will eat it together. The Acehnese called it **meuramin kuah pliek**.*

Pok Teupeuen

Secara harfiah *pok teupeuen* atau *poh ija* berarti menghantuk papan alat pemintal kain atau berarti bertenun. *Pok teupeuen* dilakukan setelah pemintalan bahan-bahan serat menjadi benang-benang. Benang inilah yang kemudian ditenun menjadi kain. Sebelum *pok teupeuen* dimulai terlebih dahulu harus sudah dipasang benang bujur atau benang rantai (*neudong, seuniweuet* atau *siweuet*). Dengan pekerjaan tersebut akan diperoleh persilangan antara benang *neudong* sebagai dasar bagi pekerjaan bertenun. Ketrampilan mengatur tenunan ini merupakan suatu pekerjaan penting dan hanya dapat dilakukan oleh ahli yang biasanya terdapat beberapa orang saja dalam satu *gampong*. Selanjutnya, pekerjaan menenun (*pok teupeuen*) dapat dilakukan oleh semua orang di kampung.

Teknik menyusun *seuniweuet* dapat dijelaskan sebagai berikut. Benang yang sudah digulung dan diwarnai mula-mula digulung pada gulungan-gulungan bambu yang berbentuk seperti gelendong-gelendong (*buloh geunampoy*). Gulungan-gulungan ini ditusukkan pada as-as vertikal dari sebuah standar yang sederhana (*cacah buloh* atau *cucok buloh*), yang terdiri dari sepotong lidi rumbia ataupun nipah yang diikat dengan kuat pada lat-lat lantai sehingga gulungan-gulungan itu dapat berputar dan dapat dilepaskan gulungannya dengan gampang. Manakala pekerjaan *seuniweuet* itu dilaksanakan di dalam rumah maka as-as gulungan itu ditusuk saja ke dalam tanah. Benang-benang yang akan ditenun dengan tangan itu dibawakan ke *seuniweuet* semenjak dari standar gulungan-gulungan.

Perkakas ini terdiri terutama dari dua potong kayu bulat yang tegak yang disambung pada sebuah mistar melintang yang dipasang pada beberapa tongkat atau pada beberapa garpu, tergantung pada apakah orang hendak membuat *neudong* dari tenunan itu panjang ataupun pendek. Orang dapat mengatur jarak masing-masing kayu bulat yang vertikal itu dengan menggeserkannya sepanjang lat melintang itu. Pada alat melintang ini diikatkan lagi di tengah-tengah tongkat-tongkat yang paling luar tiga buah alat kecil vertikal, yaitu dua buah *aneuk cako* di mana dipasang alat-alat pengangkat, dan sebuah *aneuk idong*, yang fungsinya untuk menimbulkan persilangan di dalam benang-benang. Selanjutnya, diperlukan lagi sebuah mistar pengukur (*jangka*) yang mempunyai beberapa buah lubang kecil tertentu dan sama banyaknya dengan jumlah benang-benang, yang menentukan motif yang selalu berulang dari rantai tenunan itu.

Benang-benang dari gulungan-gulungan bambu itu dimasukkan ke dalam lubang *jangka* tersebut dan lalu disambung di belakangnya. Dengan menarikkan *jangka* tersebut melalui benang-benang itu, maka benang-benang dapat dililitkan pada lat-lat alat *seuniweuet* tersebut, tanpa berjeratan satu sama lain. Berganti-gantian benang-benang pergi sekeliling dan sepanjang alat itu, sementara benang yang sedang kembali mengambil arah yang berlawanan, maka benang bujur lalu dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Apabila pemasangan di atas *seuniweuet* sudah selesai, maka *seuniweuet* itu dipasangkan ke atas alat tenun yang sebelumnya telah dibukakan menjadi dua kali lipat. Dengan menggantikan lat-lat vertikal dari *seniweuet* dengan tongkat-tongkat penenun maka benang-benang *neudong* itu dipindahkan kepada perkakas tenun.

Pada waktu menggulungkan benang-benang *neudong* kepada tangan-tangan rantai, benang-benang itu disikat terlebih dahulu dengan sebuat sikat (*sisi*) yang keras (*geusi teupeuen*) pada waktu mana akan tampak pula kalau-kalau ada terdapat benang-benang yang telah putus yang dapat dikelim. Bila pekerjaan ini selesai maka perkakas tenun sudah siap dan *pok teupeuen* pun dapat dilanjutkan, kecuali mengambil persiapan-persiapan untuk memasukkan benang emas dan benang perak (*kasab*) sesuai keinginan.

Nurdin AR

Pok Teupeuen

*Pok teupeuen or **poh ija** literally means hitting the board of a fabric woven tool, which can be said as weaving. It is done after the fiber materials are entwined into yarns. The yarns are then weaved into fabrics. Prior to **pok teupeun** stage, wrap yarns (**neudong, seuniweuet**, or **siweuet**) should be set first. By doing so, the wrapping between **neudong** yarns becomes as the starting point for weaving. The skill of setting such weaving is important and only can be done by several experts in a **gampong** (village). Then, weaving (**pok teupeuen**) can be done by everyone in the village.*

*The technique of wrapping **seuniweuet** has several stages. The yarns rolled up and colored are rolled firstly on bobbin-shaped scrolls made of bamboo (**buloh geunampoy**). The scrolls are pinned over the vertical axis of a simple prop (**cacah buloh** or **cucok buloh**), which consists of a piece of sago or thatch palm rib. The rib is tied firmly to the weaving tool legs, so the scrolls can spin and loose easily. **Seuniweuet** is done in a room, while the pinning is conducted on the ground. The yarns pinned over the props are taken to the room to be weaved by hands.*

*The weaving tool consists of two round and standing wooden pieces attached over a crossbar mounted on some sticks or forks. Either long or short weaving depends on **neudong** makers. They can set the range of the wooden pieces by moving those over the crossbar. The outer sticks attached over the crossbar consist of three small vertical tools, namely two **aneuk cuko** (legs to set the mounted tools) and one **aneuk idong** (a leg having function to make the wrapping between the threads). Then, measuring crossbar (**jangka**) having certain small holes is needed. The holes are matched with the number of the threads. The holes determine the repeated motives from the woven wrapping.*

*The threads of the bamboo scrolls are inserted into the **jangka** holes and are spliced in the back. By pulling **jangka**, the threads can be coiled over the props of **seuniweut** tool without twisting the yarns. Those are pulled shifty over the tool. The pulled threads are in the opposite direction, while the wrap threads are separated into two parts, the top and the bottom. If the mounting over the **seuniweut** top is completed, it is then mounted to the top of the weaving tool, which is already opened doubled. By replacing the vertical props of **seuniweut** with weaving sticks, the **neudong** threads can be transferred to the loom.*

*During the process of rolling **neudong** to the wrapped threads, those are firstly brushed by a brush (**sisi**), which is hard (**geusi teupeuen**). By doing the brush, the threads broken can be hemmed. If the rolling is done, the loom is ready to use. Besides, **pok teupeuen** can be continued, except preparing the tools to insert certain gold and silver (**kasab**) threads.*



Peuphon Blang

Masyarakat Aceh, seperti juga masyarakat Melayu di Semenanjung Malaka, memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan urusan penanaman padi beserta lahannya. Kira-kira sebulan sebelum mulai turun ke sawah, diadakan semacam kenduri sawah untuk mendapatkan berkah dan dijauhkan dari segala bentuk penyakit yang dapat menganggu tanaman padi dan menjaga agar semangat padi yang ada di sawah tetap bertahan sehingga bisa menumbuhkan padi dengan subur dan hasil yang melimpah.

Memulai pekerjaan bersawah dilakukan secara serentak setelah *peutua blang* (tetua sawah) mengumumkan kapan hari baik untuk turun ke sawah. *Peutua blang* ini ahli ilmu perbintangan sehingga dapat menentukan datangnya *keunong* (musim) yang tepat untuk memulai mengerjakan sawah (*peuphon blang*). Biasanya jatuh pada bulan Zulka'idah dan Zulhijjah, atau *keunong* 13 dan *keunong* 11.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh *Peutua Blang* merupakan upacara pertama *puphon blang* (upacara cangkul pertama). Masyarakat percaya bawah berhasil tidaknya panen mereka sangat tergantung pada upacara pertama itu serta pantangan-pantangan lainnya yang mengikat masyarakat selama kegiatan mengerjakan sawah itu.

Masyarakat Aceh telah mengenal bibit induk yang disebut *inong pade* (induk padi) bibit induk ini dicampur dengan bibit lain, direndam beberapa lama sampai bibit ini mulai merekah (*meumieng*). Pada hari yang dipandang baik, bibit itu pu ditebarkan di persemaian yang telah disiapkan, dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim". Bibit pertama di ditebarkan ke arah kiblat, setelah itu barulah ditebarkan ke seluruh lahan persemaian. Sebelum bibit padi ditanam di sawah yang sudah disiapkan, orang-orang menanam padi malah memulainya dari pinggir. Memang selalu diusahakan sesuai dengan arah angin, sebab jika bertentangan dengan arah angina akan sukar dilakukan penanaman.

Sejak bibit padi disemaikan hingga saatnya masa panen tiba, maka ada beberapa pantangan bagi pemilik sawah. Misalnya, seorang pemilik dilarang membakar bamboo, karena nanti butir-butir padi tidak akan berisi (*sroh puleh*). Wanita dilarang membiarkan rambutnya tergerai jika pergi ke sawah agar nanti kulit butiran padi tidak pecah yang akan menyebabkan isinya hilang. Begitu juga pemilik sawah dilarang membawa bamboo ke sawah, maksudnya agar batang padi nantinya tidak berdiri tegak seperti bamboo (pade sanggong) bila sampai masanya merunduk oleh beratnya butir-butir buahnya. Untuk saat ini pantangan ini masih diteruskan oleh masyarakat dengan cara penanaman padi di sawah. Ada juga yang menyebutkan penanaman padi harus dilakukan ketika air laut lagi surut, maksudnya supaya beras dari padi yang di panen itu nanti tidak patah (patah breueh). Juga harus diperhatikan, ketika padi ditanam, orang-orang yang mengerjakannya harus dalam keadaan kenyang agar nanti diperoleh butir padi yang penuh isinya. Begitu juga ketika membawa padi ke lumbung, seharusnya dilakukan pada waktu bulan naik (*buleuen ek*), bukan pada waktu bulan turun (*buleuen tren*), akibatnya nanti padi di lumbung cepat berkurang.

Piet Rusdy

Peuphon Blang

Acehnese as well as Malay people in the Malacca Peninsula, have local knowledge related to rice cultivation and land. Approximately a month before starting to run down into the paddy fields, they held a kind of rice field party to get a blessing and kept away from all forms of diseases that can disrupt rice plants and keep the rice in the rice fields survive, so the rice will grow with fertile and abundant results.

*Starting rice field is done simultaneously after **peutua blang** (rice field elders) announces when the good day start is the cultivation. **Peutua blang** is an astrologer, so that he can determine the arrival of the right **keunong** (season) to start working on rice fields (**peuphon blang**). It is usually held in Zulka'idah and Zulhijjah months, or **keunong** 13th and **keunong** 11st.*

*Actually what is prepared by **Peutua Blang** is the first ceremony of **puphon blang** (first hoe ceremony). People believe that the success of their harvest depends on the first ceremony and other taboos that bind the community during the rice field activities.*

*Acehnese have known the main seeds which are called **inong pade** (rice mother). This main seeds are mixed with other seeds, soaked until the seeds begin to break (**meumieng**). On a good day, the seeds were spread in the prepared nursery, by saying "**Bismillahirrahmanirrahim".** The first seedlings are spread towards Kiblah, then it will be spread to all the nursery. Before rice seedlings are planted in prepared fields, people start to plant the rice from the edge. It is always cultivated in accordance with the wind direction, because if it is against the wind direction, it will be difficult to do planting.*

*Since the rice seeds have been planted until the time of harvest, there are some restrictions on the owners of the rice fields. For example, an owner is forbidden to burn bamboo, because later grains will not contain (**sroh puleh**). Women are forbidden to let her hair loose when going to the fields, so that the grain of rice will not break and cause the contents empty. The owner of the rice field is prohibited to bring bamboo to the field, meaning that the rice stalk will not stand upright like bamboo (**pade sanggong**) by the time it is supposed to duck by the weight of fruit grains.*

*For now, the abstinence is still done by the community by way of planting rice in the fields. There is also a mention that rice cultivation should be done when the sea water receded, it means that harvested rice will not be broken (**patah breueh**). It should also be noted, when the rice is planted, the people who do it must be satisfied, so that later the grains will be filled with contents. Likewise, when carrying rice to the barn, should be done at the time of rising month (**buleuen ek**), not when it is down (**buleuen tren**), consequently later rice in the barn quickly reduced.*



Rheng Beuneung Sutra

Untuk membuat sutera yang sudah digulung pada alat penggulung (*jeureuka*) menjadi benang, pertama ia harus dilepaskan dahulu dari *jeureuka,* disortir, kemudian dilakukan pemintalan. Tukal (ukuran banyaknya benang: 1 tukal = 16 rihan, dan 16 tukal= 1 bantal) dari sutera kasar, mula-mula dipindahkan ke atas sebuah penggulung yang dapat berputar (*ilang*). Benang-benag sutera yang masih lengket dipisah-pisahkan dengan jari-jari tangan. Benang yang lepas digulung pada tabung dari bambu yang berbentuk seperti gelendongan (*buloh geunampoe*). Pada waktu benang dilepaskan dari perkakas penggulung, sutera dipilin dengan tangan. Dengan cara tersebut si pemintal misahkan benang sutera menjadi berbagai jenis. Jenis yang bagus menjadi sutera membujur (*sutra neudong*) dan sutera jenis kasar menjadi sutera melintang (*sutera teuneun*). Selanjutnya serat-serat sutera harus dipintal lagi untuk menghasilkan benang-benang sutera yang kuat dengan mempergunakan roda pemintal (*jeureuka sutra* atau *seumeureng*) dengan tongkat pemintal (*sujoe*).

Adapun susunan perkakas yang dipakai untuk memintal benang sutera di Aceh adalah sebagai berikut. Pertama balok penopang (*pha*) sumbu yang dipasang secara horizontal (*sapay*). Di kedua sisinya terdapat jari-jari yang tipis atau sayap (*sayeuep*) yang dihubungkan dengan serat rotan dan dibungkus kain. Karena hubungan (*glayang*) tersebut terbentuklah sejenis roda penggerak (*jeureuka*) yang dapat digerakkan dengan tangan. *Juereuka* diputar dengan sebuah engkol (*woe-woe*, *we-we*, atau *wet-wet*) yang terpasang pada ujung sumbu. Gerakan berputar dilakukan dengan perantaraan seutas tali berputar tanpa ujung (*taloe meuy* atau tali mal). Tali ini dilingkarkan pada roda penggerak tersebut dan dipindahkan kepada tongkat pemintal (*sujoe*) dengan sistematis. Tongkat pemintal (*sujoe*) akan berputar dengan gerakan bergulung-gulung cepat sehingga benang-benang setera terpilin seperti spiral. Pekerjaan memilin sutera disebut orang Aceh *sreng*, *rheng*, atau *reng* (memutar atau memintal), dan produk yang dihasilkan disebut *sutra peunuta* (sutera yang diputar). Benang-benang sutera digulung dalam bentuk tukal-tukal dengan penggulung tangan sederhana yang disebut *ireuen*, dengan jumlah 1 tukal = 1 urat, 20 urat = 1 *pruet*, 4 *pruet* = 1 *rihan*, dan 10 *rihan* = 1 *tu*.

Nurdin AR

Rheng Beuneung Sutra

*There are several steps to turn the silk fibers, which is rolled by the rolling tool (**jeureuka**), into the silk thread. First, the fibers should be detached from **jeureuka**. It is then sorted and weaven. Skein (1 skein = 16 **rian** – it is the measure of yarn, while 16 skeins = 1 big skein or pillow) of rough silk is moved to the top of a spinning roller (**ilang**). The sticky silk threads are straightened by using fingers. The loose threads are rolled on a bamboo tube like a spindle (**buloh geunampoe**). The silk is twisted by hands when it is released from the tube. By doing it, the weaving tool separates the silk threads into various types. The good quality threads become as horizontal silk (**sutra neudong**) while the rough threads are used for transverse silk (**sutra teuneun**). Next, the silk fibers must be rewoven in order to produce strong silk threads. It is done by using the weaving wheel (**jeureuka sutra** or **seumeureng**) and weaving stick (**sujoe**).*

*Meanwhile, in Aceh, there are several tool preparations, which are used to weave the silk thread. First, the cantilever beam (**pha**) for holding the axis is mounted horizontally (**sapay**). On its both sides, there are thin spokes or wings (**sayeuep**) connected by fiber rattan and wrapped in cloth. Such assembly forms a kind of weaving wheel (**jeureuka**), which can be operated by hands. **Jeureuka** is rotated by a crank (**woe-woe**, **we-we**, or **wet-wet**) mounted on the tip of the axis. The rotary motion is performed by the use of a spinning rope, which is having no tip (**taloe meuy** or the rope for the top). This rope is looped over the weaving wheel and moved to the weaver stick (**sujoe**) systematically. Since **sujoe** is quickly rotated, the silk threads will be woven like a spiral. The Acehnese people call the activity of weaving silk as **sreng, rheng,** or **reng** (rotating or weaving) whereas the resulting product is named **sutra peunuta** (the rotated silk). The silk threads are rolled in skeins by using a simple hand scroll termed as **ireuen**. The threads have the following measurements: 1 skein = 1 ball, 20 balls = 1 **pruet,** 4 **pruet** = 1 **rian**, and 10 **rian** = 1 **tu**.*

Sapaan Masyarakat Aceh

Pergaulan sehari-hari masyarakat Aceh tidak terlepas suatu cara khas yang juga ada pada suku bangsa Indonesia lain yaitu sopan santun dalam menyapa kerabat keluarga yang memiliki hubungan keturunan, darah atau perkawinan. Penanaman nilai melalui pengetahuan sapaan masyarakat Aceh tidak mengalami perbedaan antara kekerabatan menurut garis keturunan ayah maupun keturunan ibu yang disebabkan karena perkawinan satu keluarga atau dengan keluarga lainnya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban orang tua memperkenalkan kepada anaknya cara menyapa yang santun dan sopan kepada pihak keluarga/kawomnya. Berikut ini beberapa istilah pengetahuan sapaan masyarakat Aceh, yang menunjukkan sopan santun pergaulan kekerabatan :

	Aceh :	Indonesia :(tentative)
1.	Aa	Kakak
2.	Abah	Ayah
3.	Abang	Abang
4.	Abi	Ayah
5.	Abu	Ayah
6.	Adoe	Adik
7.	Aneuk keumun	Keponakan
8.	Apa	Anak kakek/pak de
9.	Ayah	Ayah
10.	Ayahmu/yahmu	Abang Mamak
11.	Ayah cek	Adik dari mamak/ayah
12.	Ayah cut	Adik ayah/mamak
13.	Ayah lot	Adik ayah/mamak yang bungsu
14.	Ayah nek	Kakek
15.	Ayah ngah	Abang mamak
16.	Ayah teungoh	Adik ayah/mamak yang di tengah
17.	Ayah wa	Abang ayah/mamak
18.	Bang	Abang
19.	Bit	Ayah yang bungsu
20.	Cee	Adik ayah/mamak
21.	Ceik	Makcek
22.	Cek Nda	Adik mamak yang muda
23.	Cet	Anak dari cucu
24.	Ciek	Kakek
25.	Cuco	Cucu
26.	Cut akak	Kakak
27.	Cut bit	Adik mamak yang bungsu
28.	Cut da	Kakak
29.	Cut kak	Kakak
30.	Cut ma	Adik mamak
31.	Cut po	Adik mamak
32.	Daa	Kakak
33.	Dalem	Abang
34.	Droen	Kamu/anda
35.	Du	Ayah
36.	Gata	Anda
37.	Inong	Isteri
38.	Kak	Kakak
39.	Keumun	Keponakan
40.	Lem	Abang
41.	Linto	Suami
42.	Ma	Mamak, ibu
43.	Mak	Ibu
44.	Makbit	Adik ibu/ayah yang kecil
45.	Mak cut	Adik ayah/mamak
46.	Mak lot	Adik ibu/ayah yang bungsu
47.	Mak wa	Kakak dari ayah/ibu
48.	Meulintei	Menantu
49.	Muceik	Adik ayah yang perempuan
50.	Mucut	Isteri dari adik ayah
51.	Nek gam	Saudara dari nenek
52.	Nek teih	Adik nenek
53.	Nek tu	Ibu dari mamak
54.	Nek wa	Ibu dari mamak
55.	Nyak	Ibu, mamak
56.	Nyak wa	Ibu-ibu yang dituakan
57.	Parui	Ipar
58.	Po	Kakak
59.	Polem	Abang
60.	Teih	Bibi
61.	Teumuda	Isteri abang
62.	Tu	Ayah
63.	Wa	Kakak mamak/ayah
64.	Umi	Ibu
65.	Cut ti	Adik ibu
66.	Adun	Abang
67.	Nek	Nenek
68.	Abu ciek	Adik dari ayah
69.	Abuwa	Abang dari ayah
70.	Akhi	Abang
71.	Cut rayeuk	Kakak yang dituakan
72.	Ngoh	Abang yang dituakan

Piet Rusydi

Greeting Terms in Acehnese

*The daily interaction of Acehnese is inseparable from other typical Indonesian greeting terms in other Indonesian tribes and ethnics that is to preserve politeness in greeting family relatives who have blood or marriage relationship. The instillation of Acehnese values through greeting does not differ between the kinship according to father's lineage or maternal descent caused by marriage. Therefore, it becomes the duty of the parents to introduce to their children how to greet the family (**kawom**) in a polite way. Here are some of the greeting terms of the Acehnese, which shows the courtesy of kinship:*

	Acehnese :	English : (tentative)
1.	*Aa*	*Older sister*
2.	*Abah*	*Father*
3.	*Abang*	*Older brother*
4.	*Abi*	*Father*
5.	*Abu*	*Father*
6.	*Adoe*	*Younger sibling*
7.	*Aneuk keumun*	*Nephew/niece*
8.	*Apa*	*Uncle*
9.	*Ayah*	*Father*
10.	*Ayahmu/yahmu*	*Maternal uncle*
11.	*Ayah cek*	*Parents' little brother*
12.	*Ayah cut*	*Parents' little brother*
13.	*Ayah lot*	*Parents' youngest brother*
14.	*Ayah nek*	*Grandfather*
15.	*Ayah ngah*	*Maternal brother*
16.	*Ayah teungoh*	*Parents' middle brother*
17.	*Ayah wa*	*Parents's older brother*
18.	*Bang*	*Older brother*
19.	*Bit*	*Parents' youngest brother*
20.	*Cee*	*Parents' little sibling*
21.	*Ceik*	*Parent's older sister*
22.	*Cek Nda*	*Maternal youngest sister*
23.	*Cet*	*Grandchild's child*
24.	*Ciek*	*Grandfather*
25.	*Cuco*	*Grandchildren*
26.	*Cut akak*	*Older sister*
27.	*Cut bit*	*Maternal youngest sister*
28.	*Cut da*	*Older sister*
29.	*Cut kak*	*Older sister*
30.	*Cut ma*	*Maternal little sister*
31.	*Cut po*	*Maternal little sister*
32.	*Daa*	*Older sister*
33.	*Dalem*	*Older brother*
34.	*Droen*	*You*
35.	*Du*	*Father*
36.	*Gata*	*You*
37.	*Inong*	*Wife*
38.	*Kak*	*Older sister*
39.	*Keumun*	*Niece/nephew*
40.	*Lem*	*Older brother*
41.	*Linto*	*Husband*
42.	*Ma*	*Mother*
43.	*Mak*	*Mother*
44.	*Makbit*	*Parents's little sister*
45.	*Mak cut*	*Parents litle sister*
46.	*Mak lot*	*Parents' youngest sister*
47.	*Mak wa*	*Parents' older sister*
48.	*Meulintei*	*Children in law*
49.	*Muceik*	*Paternal's aunt*
50.	*Mucut*	*Wife of paternal uncle*
51.	*Nek gam*	*Grandmother's relative*
52.	*Nek teih*	*Grandmother's little sibling*
53.	*Nek tu*	*Maternal grandmother*
54.	*Nek wa*	*Maternal grandmother*
55.	*Nyak*	*Mother*
56.	*Nyak wa*	*Parens' older sister*
57.	*Parui*	*Sister in law/brother in law*
58.	*Po*	*Older sister*
59.	*Polem*	*Older brother*
60.	*Teih*	*Aunt*
61.	*Teumuda*	*Older brother's wife*
62.	*Tu*	*Father*
63.	*Wa*	*Parents' older sister*
64.	*Umi*	*Mother*
65.	*Cut ti*	*Maternal aunt*
66.	*Adun*	*Older brother*
67.	*Nek*	*Grandmother*
68.	*Abu ciek*	*Father's older brother*
69.	*Abuwa*	*Father's older brother*
70.	*Akhi*	*Older brother*
71.	*Cut rayeuk*	*Older sister*
72.	*Ngoh*	*Older brother*

Seumadah

Seumadah merupakan bahasa Aceh yang berasal dari kata Arab "*tamadaha*" yang berarti "saling memuji". Kata "*tamadaha*" dalam bahasa Aceh berubah ucap menjadi "*teumadah*" atau "*seumadah*". Saling memuji biasa terlihat dalam prosesi acara *intat linto* pada adat perkawinan di Aceh. *Seumadah* dilakukan dengan berbalas pantun yang biasanya berisi aba-aba perkenalan, salam, hamdallah, salawat, penghormatan, penyampaian maksud kehadiran dan pertemuan, kelakar santun, harapan-harapan, permintaan maaf atas kekurangan dan kesalahan, dan doa. *Seumadah* disampaikan dengan gaya sanjungan dan pujian dari rombongan *linto baro*, yang kemudian dibalas dengan sambutan pihak *dara baro* dengan gaya yang sama, menyanjung dan memuji sehingga prosesi tersebut terkesan saling memuji, saling menyapa.

Selama ini proses di atas dikenal dengan istilah "*seumapa*", yang berarti saling menyapa. Sejatinya proses ini disebut dengan *Seumadah,* mengingat orang yang menyampaikan "*seumapa*" memakai pakaian adat Aceh lengkap dengan *ija seumadah. Ija seumadah* adalah kain bungkusan persegi empat yang pada ketiga seginya disematkan perhiasan emas atau perak yang disebut dengan *boh ru* (perhiasan berbentuk buah cemara). Pada satu segi yang lain disematkan berupa peralatan sehari-hari, seperti pembersih telinga, pembersih kuku, pencongkel kapur sirih, dan lain-lain. Prosesi berbalas pantun pada acara *intat linto* tersebut berbentuk berisi saling memuji, saling menyapa dengan pujian dan sanjungan. Juru bicaranya memakai *ija seumadah* sehingga prosesi tersebut namanya *Sumadah.*

Tradisi *Seumadah* pada dasarnya berlangsung sangat lama, berjam-jam dan sangat melelahkan. Bahkan terkadang rombongan *linto baro* baru dapat mamasuki jamuan di rumah pengantin perempuan setelah malam sangat larut, nasi sudah mengeras, dan hidangan lain sudah dingin. Saat ini atas dasar keamanan, kesehatan, atau karena pertimbangan-pertimbangan lainnya sejak masa penjajahan Belanda acara *seumadah* dipersingkat atau malah tidak dilakukan sama sekali. Saat ini prosesi adat Aceh tersebut tidak dikenal lagi oleh masyarakat pendukungnya. Kemudian, dalam beberapa dekade pacakemerdekaan Indonesia saling menyanjung pada acara *intat linto* pun digalakkan lagi, tetapi karena istilah *Sumadah* tidak dikenal lagi masyarakat Aceh terlanjur memberi penamaan *Seumadah* dengan label sesuai keadaan prilaku yang terlihat, yaitu *Seumapa* sebagaimana berlaku selama ini.

Nurdin AR

Seumadah

***Seumadah**, which is derived from Arabic word "**tamadaha**", means "mutual praise" in Acehnese language. The word "**tamadaha**" in Acehnese is then addressed "**teumadah**" or "**seumadah**". Mutual praise is commonly seen in the events of **intat linto** (accompanying the groom to the house of the bride) on marital customs in Aceh. **Seumadah** is performed by reciprocally replying **pantun** (traditional poetry). It usually contains introductions, greetings, gratitude to Allah, the Almighty, invocations, reverences, intentions of the attendance and meeting, polite jokes, expectations, apologizes over the imperfection and error, and prayers. **Seumadah** is delivered with a style of adulation and praise from the party of **linto baro** (groom). The speech is replied by the party of **dara baro** (bride) with the same flattering and complimenting style. As a result, the procession seems complimenting and greeting each other.*

*The aforementioned process is known by the term "**seumapa**", which means mutual greeting. In fact, considering the people who commit "**seumapa**" wear the traditional dress of Aceh along with its **ija seumadah**, it should be called **seumadah**. **Ija seumadah** is a rectangular cloth bundle. On its three corners, gold or silver jewelries called **boh ru** (pine fruit-shaped jewelries) are pinned. Meanwhile, the daily equipment such as cotton buds, nail cleaners, whiting lever, and so on, are pinned on another corner. The procession of replying **pantun** in **intat linto** event has a form of mutual compliment and greeting with praises and flatteries. The interpreter wears **ija seumadah,** hence this activity is **sumadah.***

*The tradition of **seumadah** takes time for hours and tiring. Sometimes, the party of **linto baro** just can have the meal offered inside of the bride's house after a very late night. The rice is occasionally hardened and other meals are already cool. Now, as regards to the safety, health, or other considerations, the duration of **seumadah** is shortened or omitted. The policy is started from the colonialism of the Dutch. However, **seumadah** is no longer recognized by its supporting communities. Then, several decades after the independence day of Indonesia, the mutual praise performed in **intat linto** event is re-encouraged. Nevertheless, the term **sumadah** is not recognized any more. The Acehnese people already term the tradition as **seumadah**, the new term is concerned suited to the visible behavior of the **seumapa**, which still occurs in Aceh now.*

Seumaloe

Dalam pemahaman orang Aceh semua peristiwa atau benda berbahaya tersedia penjinaknya. Dalam budaya Aceh peristiwa penjinakan satu benda dengan benda lainnya disebut *seumaloe*. Dengan bahasa lain, *seumaloe* adalah suatu tindakan disertai benda tertentu dan mampu melemahkan, melunakkan, atau mengalahkan peristiwa atau benda lainnya. Terkadang ada beberapa prosesi *seumaloe* yang secara kasat mata tidak masuk akal. Namun, beberapa penelitian di era modern memberi bukti kebenaran *seumaloe*. Ketika seseorang terkena percikan cairan cabai ke mata kiri, maka orang Aceh masa lampau akan mengambil tindakan membasuh sembari menggosok-gosok kaki kanan orang tersebut. Sebaliknya, jika percikan itu terkena pada mata kanan, maka akan dibasuh dan digosok kaki kiri. Tindakan membasuh dan menggosok kaki (telapak sampai mata kaki) ini memberi pengaruh berkurangnya rasa perih pada mata yang berada pada posisi sebaliknya.

Penelitian di abad modern menunjukkan bahwa saraf dalam tubuh manusia, dari otak ke badan hingga kaki, berada dalam posisi menyilang. Seseorang yang tersumbat pasokan darah pada otak sebelah kiri akan merasakan dampak kesulitan menggerakkan bagian tubuh sebelah kanan (tangan kanan dan kaki kanan). Untuk membantu menggerakkan saraf pada otak kanan diperlukan pijatan khusus (*reflexy*) pada telapak kaki kiri. Demikian juga sebaliknya.

Contoh lainnya tentang *seumaloe* adalah untuk melumpuhkan seekor buaya dapat digunakan batang pucuk pelepah pohon nipah dan menusuknya pada kulit buaya. Ini agak sulit diterima akal sehat karena pucuk nipah sangat lembut/lembek, sementara kulit buaya sangat keras. Akan tetapi, ketika hal ini dilakukan buaya akan tertusuk hingga menembus kulitnya. Begitu juga untuk melumpuhkan ular dapat digunakan pelepah rumbia sebagai alat pemukulnya. Sementara untuk lintah yang menempel pada tubuh manusia cukup meneteskan cairan daun tembakau kering (*ie bakong asoe*) pada tempat dia menempel. Lintah yang sedang menghisap darah manusia akan mengalah dan melepaskan gigitannya. Dalam kaitan ini ada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui hadih maja: *Seumaloe lintah bak bakong* (*seumaloe* lintah pada air tembakau).

Hasan Basri M. Nur

Seumaloe

*In the belief of the Acehnese, there are tamer to all dangerous events or objects. In Aceh culture the event of taming one object with another thing is called **seumaloe**. In other languages, **seumaloe** is an action accompanied by certain objects and capable of weakening, softening, or defeating events or other objects. Sometimes there are some **seumaloe** processions that do not make sense. However, some studies in the modern era provide evidence of the truth of **seumaloe**. In the past, when a person is exposed to a splash of chili liquid to the left eye, Acehnese will take action to wash while rubbing the person's right leg. Conversely, if the spark is exposed on the right eye, the left leg will be washed and rubbed. The act of washing and rubbing the feet (palms to ankle) will reduce the pain in the eyes that are in the opposite position to the leg.*

Research in the modern era shows that the nerves in the human body, from brain, body to foot, are in a crossed position. A person whose blood supply in the left brain is blocked will feel the impact of the difficulty in moving the right side of the body (right hand and right foot). A special massage (reflexy) on the sole of the left foot is required to help moving the nerves in the right brain. Vice versa.

*Another example of the use of **seumaloe** is to paralyze a crocodile, it can be used shoots stem of nipa palm and pierce it on crocodile skin. This is rather difficult to accept by human sense because nipah shoot is very soft, while crocodile skin is very hard. However, when this is done the crocodile will be punctured to his skin. Likewise to cripple the snake a stem of rumbia tree can be used. As for leeches attached to the human body, we need to drop a drip of tobacco dried leaves (**ie bakong asoe**) on the place it attached. Leeches that are sucking human blood will budge and release the bite. In this connection there is knowledge passed down through generations through the hadih maja: **Seumaloe lintah bak bakong** (leeches's **seumaloe** is in tobacco water).*

Seuneulhong

Secara umum mata pencaharian pokok masyarakat Aceh yaitu bertani (sawah, ladang dan berkebun) dan menangkap ikan. Teknik dan tata cara untuk memenuhi kelangsungan hidup, masyarakat Aceh memiliki pengetahuan lokal yang cukup banyak terkait mata pencaharian, misalnya tentang waktu yang baik untuk menanam, cara memilih bibit yang baik yang ke semunya merupakan pengetahuan lokal yang didapatkan dari nenek moyang secara turun temurun. *Seuneulhong* (bibit padi) merupakan salah satu pengetahuan yang diterapkan pada saat penanaman padi di sawah yang disesuaikan dengan waktu baik. Sebagaimana hal nya manusia, pertumbuhan padi di sawah juga di lihat seperti pertumbuhan kehidupan manusia, dari kecil hingga dewasa. Masyarakat Aceh mengenal 12 stadium pertumbuhan tanaman padi. Bagian awal stadium pertumbuhannya diasosiasikan seperti pertumbuhan manusia:

- *Pade manyak* (padi masa bayi)
  Tanaman padi mulai menancapkan akar-akarnya di lumpur, batangnya tumbuh tegak, dan muai membentuk daun-daunnya yang pertama
- *Pade dara* (padi akil baligh)
  Tanaman padi menampakkan kesegarannya, sebagaimana halnya dengan anak gadis yang baru menginjak masa remaja
- *Padae meu'euncien* (padi bercincin)
  Masa pembentukan gelang-gelang berbulu pada bebatang padi, pada ruas-ruas yang akan mengeluarkan daun. Tak ubahnya dengan gadis remaja yang mulai senang memakai perhiasan
- *Pade bulat bak* (padi dewasa)
  Batang padi yang tadinya masih tipis, kini mulai memperlihatkan bentuk batangnya yang bulat, serupa dengan anak gadis yang sudah mencapai masa remaja penuh
- *Pade bunting* (padi hamil)
  Proses pembuahan padi berlangsung
- Pade sroh (melahirkan)
  Butir-butir padi keluar dari pucuk-pucuk batang
- Pade meu'ie cut
  Masa butir-butir padi berisi zat cair yang mirip dengan santan, karena itu disebut juga *pade meusantan* (isi buah padi masih berupa santan)
- Pade meu'iku manok
  Masa butir-butir padi merunduk seperti ekor ayam jantan karena sudah mulai penuh isinya
- Pade meu'asoe
  Butir-butir padi sudah penuh berisi, zat santan sudah berwujud beras
- *Pade buleuen peunoh* (bulan purnama raya)
  Butir-butir padi menjadi semakin kuning warnanya, sawah memperlihatkan pemandangan "purnama raya" yang beriak ditiup angina dengan warna keemasan
- *Pade kuneng* (padi berwarna kuning)
  Butir-butir padi sudah kuning sekali tetapi belum lagi masak betul
- Pade masak
  Padi sudah masak sekali dan sudah dapat dituai. Pada saat itu padi sudah harus dituai, jika ditunda butir-butir padi akan rontok atau patah tangkainya (reuntah).

Kedua belas stadium perkembangan padi yang disebutkan di atas, sesungguhnya sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh menjaga dan memelihara tanaman padi agar terhindar dari penyakit, hama, ataupun gangguan lain yang dapat menghilangkan semangat padi. Sebagaimana halnya manusia, maka padi yang hilang semangat bisa menjadi sakit-sakitan. Karena itu orang sering mengajarkan pada anak-anak agar tidak berlaku kasar terhadap padi. Butiran padi yang tertumpah ke tanah secara tidak disengaja, sampai sekarang masih kita dengan ucapan, "krue seumangat", memanggil semangat padi, sambil memilih butiran-butiran padi yang tumpah itu. Sejak padi *manyak* (masa menyusui), menjadi dewasa (dara), dan bunting, merupakan tiga tahap pertumbuhan padi yang sangat penting, yang harus dijaga semangatnya.

Piet Rusdy

Seuneulhong

In general, basic livelihoods of the people of Aceh are farming (rice fields, fields and gardening) and catching fish. Techniques and procedures for survival, Acehnese have considerable local knowledge of livelihoods, such as about good time to plant, how to select good seeds. This all local knowledge is gained from ancestors from generation to generation. ***Seuneulhong*** *(rice seed) is one of the knowledge applied when planting rice in rice field that is adjusted with good time. As with human beings, rice growth in paddy fields is also seen as the growth of human life, from small to adulthood. The people of Aceh know the 12 stages of rice plant growth. The early stages of growth are associated as human growth:*

- ***Pade manyak*** *(baby rice)*
  The rice plant starts to root its roots in the mud, the trunk grows upright, and the leaves form the first leaves
- ***Pade dara*** *(maiden or* ***baligh*** *rice)*
  Rice plants show their freshness, as is the case with girls who are just in their teens
- ***Pade meu'euncien*** *(ringed rice)*
  The period of feathered bracelets formation on rice trunk, on the segments that will release the leaves. It was like a teenage girl who was beginning to enjoy wearing jewellery.
- ***Pade bulat bak*** *(adult rice)*
  Rice that was still thin, now began to show the shape of a round stem, similar to girls who have reached full adolescence
- ***Pade bunting*** *(pregnant rice)*
  The process of rice fertilization takes place
- ***Pade sroh*** *(childbirth rice)*
  Grains of rice come out from the tops of the stems
- ***Pade meu'ie cut*** *(watered rice)*
  The period of grains of rice contains a liquid similar to coconut milk, because it is also called ***pade meusantan*** *(the contents of the rice is still in the form of coconut milk)*
- ***Pade meu'iku manok*** *(rooster tail rice)*
  The period of rice grains ducked like a rooster's tail because the contents start to be full.

9. ***Pade meu'asoe*** *(filled rice)*

Grains of rice is full, coconut milk is already tangible in rice form

10. ***Pade buleuen peunoh*** *(full moon rice)*

Grains of rice become increasingly yellow, rice field shows the view of "full moon" rippled by the wind blow with golden colour

11. ***Pade kuneng*** *(yellow rice)*

The grains of rice have been very yellow but has not been ripe properly

12. ***Pade masak*** *(ripe rice)*

*Paddy is very ripe and can be harvested. At that time, the rice has to be harvested, if it is postponed, the grains of rice will fall or the stem will be broken (****reuntah****).*

The twelve stages of rice growth show how Acehnese keep and care for rice crops to avoid disease, pests, and other disturbances that can eliminate the spirit of rice. The lost spirit rice can be sickly. Therefore, people are often teach children not to act harshly to rice. The grain of rice that was spilled on the ground unintentionally, until now we still say, ***"krue seumangat",*** *call the spirit of rice, while choosing the grains of the spilled rice.* ***Pade manyak*** *(baby rice), adulthood (virgin), and pregnant rice, are three important stages of rice growth, which must be maintained.*

Piet Rusdy

Sie Reuboh

Sie reuboh, yang secara harfiah diterjemahkan daging rebus, adalah makanan khas Aceh yang bercita rasa tinggi dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Sie reuboh* adalah seni mengawetkan daging secara alami agar dapat disantap dalam jangka waktu yang lama dengan cara memanaskannya berulang-ulang. Tradisi pembuatan *sie reuboh* sudah berlangsung lama di Aceh. Kemunculan ide pembuatan *sie reuboh* dilatarbelakangi penghormatan orang Aceh pada bulan suci Ramadhan. Dengan bahasa lain, *sie reuboh* adalah cara orang Aceh menyiasati agar tersedia menu makanan lezat selama berpuasa di bulan Ramadhan.

Sebagai muslim yang taat orang Aceh menyambut bulan Ramadhan dengan spesial. Orang-orang Aceh di perantauan akan pulang ke kampung halaman untuk melaksanakan ibadah puasa bersama keluarga tercinta. Dua hari sebelum memasuki bulan Ramadhan orang Aceh mengadakan penyembelihan ternak sapi/kerbau pilihan secara massal di pasar-pasar. Orang Aceh beramai-ramai membeli daging dalam jumlah besar untuk dimakan selama bulan Ramadhan. Tradisi penyembelihan ternak dalam menyambut bulan puasa atau hari raya ini dinamakan *makmeugang*. Kondisi sosial ini telah melahirkan budaya pengawetan daging masak yang bernama *sie reuboh*.

Sie reuboh dibuat dari daging lembu/kerbau segar ditambah *gapah* kering (lemak daging berbentuk kering) yang direbus bersama rempah-rempah pilihan. Air lebih dominan dalam memasak *sie reuboh*. Sementara rempah-rempah berfungsi sebagai penambah cita rasa sekaligus pewarna. Adapun rempah-rempah terdiri dari lengkuas, kunyit, cuka, cabai rawit, cabai merah, dan satu siung bawang putih. Sementara *gapah* (gajih) berfungsi sebagai pengawet dan pembungkus daging. *Gapah* akan mencair dan menyatu dengan kuah ketika dipanaskan. Walau kuah *sie reuboh* sangat nikmat, tapi orang Aceh masa lampau tidak ikut menyantapnya, melainkan hanya memakan dagingnya saja. Sementara *gapah* yang mencair bersama kuah tidak ikut disantap karena fungsi dasarnya adalah sebagai pengawet dan pengikat daging.

Saat ini, *sie reuboh* menjadi menu kuliner andalan yang disajikan di rumah makan ternama khas Aceh, baik di Banda Aceh maupun di kota-kota lainnya. Lebih dari itu, menu *sie reuboh* ikut disajikan pada pesta perkawinan anak-anak orang berada di Aceh.

Hasan Basri M. Nur

Sie Reuboh

*Sie reuboh, which is literally translated as stew meat, is a typical taste of Aceh that has so many flavors and passed down from generation to generation. **Sie reuboh** is an art of preserving meat naturally to be eaten for long periods by heating it over and over again. The tradition of making **sie reuboh** has been going on for a long time in Aceh. The emergence of the idea of making **sie reuboh** is backed by the respect of the Acehnese to the holy month of Ramadan. In other languages, **sie reuboh** is the way the Acehnese get around to have a delicious meal during Ramadan.*

*As a devout Muslim Acehnese welcomes Ramadan joyfully. The Acehnese who stay in the overseas will return to their hometown to perform the fast with their beloved family. Two days before entering Ramadhan the Acehnese hold mass slaughter of chosen cows / buffalo in the markets. The Acehnese buy a large amounts of meat to eat during Ramadan. The tradition of slaughtering livestock in welcoming the month of fasting or the feast is called **makmeugang**. This social condition has spawned a culture of preservation of cooked meat called **sie reuboh**.*

***Sie reuboh** is made of fresh cow / buffalo meat and dried **gapah** (dried fat meat) boiled with selected spices. Water is more dominant in cooking **sie reuboh**. While the spices serve as a flavor enhancer as well as the colour. The spices consist of galangal, turmeric, vinegar, cayenne, red chili, and a clove of garlic. While gapah (fat meat) serves as a preservative and meat wrapper. **Gapah** will melt and blend with the sauce when it is heated. Although **sie reuboh** sauce is very delicious, Acehnese did not participate to eat it, they only eat the meat. While the **gapah** is melting with the sauce is not part of the meal because its basic function is as a preservative and binder of meat.*

*Currently, **sie reuboh** is a famous culinary menu that is served in Aceh's famous restaurant, both in Banda Aceh and in other cities. Moreover, the menu of sie reuboh was also served at a marriage party of children residing in Aceh.*



Tabiat Ureueng Inong

Dalam sistem pengetahuan masyarakat Aceh tabiat perempuan (*tabiat ureueng inong*) adakalanya dipersonifikasikan dengan tabiat binatang sebagai makhluk yang hidup dengan instink. Belum diketahui pasti mengapa dalam hal ini yang dipersonifikasikan hanya kaum perempuan, tidak untuk laki-laki. Namun, barangkali hal tersebut berhubungan dengan prinsip patriarkal (*patriarchal*), keyakinan dan pemahaman ajaran agama yang dianut masyarakat Aceh. Tabiat perempuan dalam pengetahuan orang Aceh ada sepuluh macam, yaitu tabiat babi, kera, anjing, baghal, ular, kalajengking, tikus, unggas, serigala, dan kambing.

Perempuan seperti tabiat babi tidak pernah berbuat baik, kecuali makan dan minum memenuhi perutnya, suka memecahkan perabot rumah tangga. Di manapun ia berada tidak pernah memperhatikan urusan agama, seperti shalat, puasa, dan amal-amal kebajikan lainnya. Perempuan bertabiat kera ditandai dengan gemar memakai pakaian yang berwarna merah, hijau dan kuning. Ia tidak suka memakai emas dan perak. Ia selalu memegahkan, membanggakan, dan membesar-besarkan dirinya kepada suaminya. Perempuan seperti tabiat anjing yaitu perempuan yang apabila suaminya bicara ia palingkan mukanya. Ia sering membantah perkataan dan menghardik suaminya, seperti anjing menghardik babi; dan apabila ia lihat ada harta pada suaminya maka ia mencintainya, dan , sebaliknya, bila tidak ada harta pada suaminya maka bencilah ia pada suaminya, serta dicerca dan dienyahkan suaminya dari rumah, dan ia tidak pernah berhenti menista suaminya.

Perempuan seperti tabiat baghal (sebangsa keledai dari perkawinan kuda dan keledai), yaitu perempuan yang suka bersolek. Ia bahkan tidak peduli dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya saat sedang mempercantik diri. Sementara perempuan seperti tabiat ular adalah perempuan yang sifatnya menaruh dendam, dan apabila ia mendengar perkataan-perkataan orang lain yang jahat kepadanya atau kepada suaminya, perempuan seperti ini akan bertengkar dan berkelahi dengan orang tersebut. Perempuan seperti tabiat kala jengking adalah perempuan yang senantiasa berkeliling ke rumah orang-orang sekampungnya serta mengadu, mengupat, dan berbantah dengan mereka. Sebagaimana kelakuan kala jengking, ia menyengat barang apapun yang ia temui, dan ia tidak pernah takut pada hari akhirat. Perempuan seperti tabiat tikus adalah perempuan yang suka mencuri harta suaminya dan berculas dirinya atau malas melayani suami dan mengurus anaknya. Perempuan seperti tabiat ungas adalah perempuan yang senantiasa bertandang, malas, terlalu banyak istirahat, dan apabila suaminya pulang ia suka merajuk dan bertanya pada suaminya "dari mana engkau, engkau tidak sayang padaku, tapi lebih sayang pada orang lain."

Perempuan seperti tabiat serigala adalah perempuan yang apabila suaminya ada di rumah ia berpura-pura tidur sampai suaminya pergi, dan apabila suaminya pulang ia selalu memulai perbantahan, serta berkata pada suaminya "aku kau tinggalkan sendiri dalam keadaan sakit, sedangkan engkau pergi bermain-main." Yang terakhir adalah perempuan seperti tabiat kambing, yaitu perempuan yang banyak manfaatnya, ia adalah perempuan salihah lagi mengasihi suami dan menyayangi anaknya, ia kasih dan sayang pada orang-orang sekampungnya, ia kasih dan sayang pada semua keluarganya, dan ia juga merupakan perempuan yang taat dan selalu berbakti kepada Allah SWT.

Nurdin AR

The Behavior of Ureueng Inong

*In the perspective of Acehnese people, the woman's behavior (**tabiat ureueng inong**) is sometimes personified with the habits of animals who live by their instincts. There is no specific reason why the personification only applies for the women. There is no description against the behavior of men. However, it is presumably related to the principles of patriarchal, confidence, and understanding of religious teaching believed by Acehnese people. There are ten behaviors of a woman, namely the behavior of pig, monkey, dog, mule, snake, scorpion, rat, poultry, wolf, and goat.*

Woman having the behavior of pig never does good things, except eating and drinking for her satisfaction only. She also likes breaking furniture. Wherever the woman is, she never pays attention to religious matters like prayer, fasting, and other good deeds. Next, woman having the behavior of monkey is marked by her habits of wearing red, green, and yellow clothing. She does not like wearing gold and silver jewelries. The woman always glorifies, exalts, and overvalues herself upon her husband. Meanwhile, woman having the behavior of dog ignores her husband, especially when he is talking. The woman also often denies and rebukes words of her husband like a dog rebuking a pig. This kind of woman will love her husband who is a wealthy one. On the contrary, she hates, reviles, and expels poor husband. Even she never quits insulting him.

Furthermore, woman having the behavior of mule likes to preen. She even does not bother with her surrounding while preening. Meanwhile, woman having the behavior of snake has grudge characteristics. When she hears words of other people talking bad to her and her husband, she will quarrel and fight with them. Next, woman having the behavior of scorpion likes to go around her neighborhood while complaining, gossiping, and arguing. Similar with the behavior of a scorpion, she stings any goods she encounters and she is never afraid of the hereafter. Moreover, woman having the behavior of rat likes to steal her husband's properties. She is also lazy for herself, her husband, or her children. Then, woman having the behavior of poultry always likes to visit to certain places. She is also indolent and takes rest all the time. If her husband is at home, she likes to sulk and ask him, "Where have you been? You do not love me. You are fonder to other people than me".

In addition, woman pretends to sleep when her husband is at home is categorized as the woman having the behavior of wolf. She will wake up when her husband is not at home. When he is at home, the woman always argues and quarrels, "You leave me sick at home, while you go playing around". Finally, woman having the behavior of goat is the one who has skills. She is religious woman, and loves her husband and her children. She also puts affection to her neighborhood, her family. Additionally, she is a devout and dedicates herself to Allah, the Almighty.

Takdém

Takdém berasal kata *ta'dhim* (Arab) yang mempunyai makna dasar membesarkan atau mengagungkan. *Takdém* dalam masyarakat Aceh adalah tata krama sosial berupa penghormatan disertai pengagungan kepada orang-orang terhormat, terutama kepada guru dan orang tua. Dalam pemahaman orang Aceh terdapat empat pihak utama yang harus dihormati dan diagungkan demi mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat, yaitu: guru, orang tua, Allah swt, dan Nabi Muhammad saw. Orang Aceh menitipkan amanah pengagungan kepada empat pihak ini dalam kata-kata bijak (*hadih maja*) berikut: *Takdém keu gurèë meureumpök ijazah, takdém keu nambah meureumpök hareuta, takdém keu nabi meureumpök syafaat, takdém keu hadharat meureumpök syuruga*.

Petuah *indatu* (nenek moyang) tersebut di atas dapat diartikan secara bebas, yaitu patuh dan menghormati guru (*guree*) akan mendapat pengakuan keilmuan yang ditandai pemberian ijazah; patuh dan mengikuti perintah orang tua (*nambah*) akan mendapatkan harta benda terutama warisan; patuh dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad akan mendapat syafaat yaitu berupa keringanan hingga pembebasan dari proses hukuman di hari hisab di Padang Mahsyar; serta patuh dan menjalankan perintah Allah (*hadharat*) akan mendapat imbalan surga.

Takdém adalah bagian terpenting dalam pembentukan karakter manusia di Aceh. Anak-anak Aceh sebagai generasi pelanjut sejak kecil diajarkan tata krama untuk selalu hormat pada guru, orang tua, Rasulullah saw selaku pembawa ajaran Islam, serta Allah swt selaku Sang Maha Pencipta. Dengan pendidikan seperti ini, maka pada saat dewasa kelak mereka akan menjadi sosok yang santun, tidak egois, akan ingat selalu jasa-jasa guru, jasa-jasa orang tua serta tetap berjalan dalam norma-norma Islam.

Penghormatan (*takdém)* kepada guru dan orang tua ditunjukkan melalui bahasa verbal dan non verbal. Melalui pengajaran berbasis *takdém* ini terbentuk ikatan emosional antara anak dengan guru, antara anak dengan orang tua, dan dalam koridor agama demi cita-cita akhir mendapatkan balasan surga setelah kematian. Anak akan selalu menganggap gurunya di masa kecil sebagai guru sepanjang masa, tidak memandangnya sebagai bekas guru. Jika berjalan di depan guru atau orang tua, anak akan menunduk sembari meminta izin lewat.

Hasan Basri

Takdém

__Takdém__ is originated from a word in Arabic, __ta'dhim__, meaning to praise. Within Acehnese society, this word refers to social etiquette in form admiration toward a person who is considered as noble figure, such as teachers and the elders. The Acehnese people consider four prominent parties: Allah the Almighty, Prophet Muhammad pbuh, parents, and teachers, who have to be praised and to be respected to get blessing within the life. The admiration to those parties is reflected by the existence of __hadih maja__ (wise words) saying "__Takdém keu gurèë meureumpök ijazah, takdém keu nambah meureumpök hareuta, takdém keu nabi meureumpök syafaat, takdém keu hadharat meureumpök syuruga__ (respecting teachers will bring you certificate, respecting parents will provide you wealth, admiring prophet will bring you redemption, and obeying God will lead you to heaven)". These words, which have been passed by the Acehnese ancestors, literally means that if a person want to get knowledge and skills, he or she has to obey and respect the teachers. Then, if a person expects for wealth, he or she has to respect his or her parents, since parents will leave him or her inheritance. Meanwhile, admiring the Prophet Muhammad will ensure the redemption in the afterlife; the Prophet may save a person in the judgment day. Then finally, obeying God's orders will lead to heaven.

__Takdém__ is the most important aspect upon the development of personality and characters in Aceh. Since their childhood, the Acehnese children get the education to respect, to admire, and to obey Allah the Almighty who has created the universe, Prophet Muhammad pbuh who has delivered the message of Islam for the entire human, also parents and teachers who provide them knowledge and wealth. This education is conducted under the expectation that the children will be well-mannered people, possessing sympathy, remembering the merits of their parents and teachers, as well as living under the rules of Islam.

The admiration and respect emerge in the form of verbal and nonverbal manners and attitude. __Takdém__, as the concept of education within the Acehnese people, will develop emotional relationship between children and their parents within the way of Islam; a relationship leads to the heaven. The Acehnese children will also have strong emotional bond to their teacher, as a teacher will be teacher for a lifetime; there is no assumption of former teachers among the Acehnese people. Then, as the manifestation of __Takdém,__ the Acehnese people will walk with bow and humbly ask for permit if they walk in front of their parents or teachers.

Tikar Bercucuk

Tikar bercucuk merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga sebagai alas atau tikar tempat duduk khususnya pada acara-acara penting seperti pernikahan. Menurut sejarahnya tak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan *tikar bercucuk* ini mulai muncul di Gayo. Namun dapat diperkirakan bahwa *tikar bercucuk* ini mulai muncul setelah keberadaan tikar biasa tanpa hias yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sebagai penghias ditambahkan motif dari benang wol yang dicucuk pada tikar ini.

Tikar bercucuk merupakan salah satu kerajinan tangan masyarakat Gayo. *Tikar bercucuk* adalah tikar pandan yang di sulam permukaanya dengan benang wol menggunakan *cucuk* yaitu sejenis jarum besar (sari gatel) dengan panjang 5 inci berfungsi sebagai penyulam, tidak berbeda jauh dengan kerawang motif yang di tuangkan bermacam-macam, dengan komposisi warna yang beragam pula, dengan makna-makna tersendiri, sehingga tidak sembarang orang bisa membuat dan menciptakannya.

Tikar pandan adalah tikar tradisional Gayo yang dibuat dari pandan yang dikenal dengan *kertan* sejenis tanaman yang tumbuh di rawa air tawar, dengan batang daun yang memanjang. Setelah cukup tua tanaman tersebut diambil dari rawa dan dikeringkan beberapa hari hingga berubah warna. Setelah itu baru dirajut yang umumnya dilakukan oleh wanita Gayo yang memiliki keahlian turun temurun menganyam tikar pandan. Untuk membuat tikar ini dibutuhkan waktu minimal 1 hari sesuai dengan lebar tikar yang akan dibuat. Dari tikar pandan inilah kemudian dibuat berbagai macam kerajinan, *tikar bercucuk*.

Tikar bercucuk terlihat menarik dikarenakan motif dan corak yang dituangkan mengandung makna dan arti, seperti motif sisik ikan, bintang dan lain sebagainya. Semua motif tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Gayo. Motif-motif tersebut disulam hanya oleh ahli pembuat *tikar bercucuk* yang mewarisi keahlian dari orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan jenis *tikar bercucuk* menjadi barang langka. Ditambah lagi bahan baku yang berupa *kerten* sudah sulit didapatkan.

Tikar bercucuk biasanya digunakan pada upacara adat Gayo terutama perkawinan yang digunakan untuk dudukan bagi calon pengantin pria. Tetapi *tikar bercucuk* tidak lagi sering dipakai karena kelangkaannya. Bahkan dewasa ini banyak orang yang tidak mengetahui apa itu *tikar bercucuk*.

Piet Rusydi



Tikar Bercucuk

Spinning stitched mat is one of the household utensils used as a base or a seat mat especially at important events such as weddings. Historically, no one knows for certain when the mats began to appear in Gayo. It can be expected, however, that this type of mat begins to appear after the existence of ordinary ornamental mats used in everyday life. Then as an ornament, added the motif of the wool yarn that was pinched on this mat.

*Spinning mat is one of Gayonese community handicraft. This mat is made of pandan leaves that in embroidered surface with woolen thread using **cucuk** -a kind of big needle (**gatel sari)** with 5 inch length serve as embroider, not much different with **kerawang** motif which pour various, with various color composition also, with its own meanings, so that not anyone can produce and create it.*

*Pandanus mat is a traditional Gayonese mat made from pandanus known as a plant-like **kertan** that grows in freshwater swamps, with elongated leaf stems. After enough old plants are taken from the swamp and dried a few days to change color. After that newly knitted which is generally done by Gayonese women who have the expertise of hereditary weaving **pandanus** mat. To make this mat takes at least one day according to the width of the mat that will be made. From this pandan mat is then made various kinds of crafts, spinning stitched mat.*

*Spinning stitched mat looks interesting because the motifs and patterns that poured importance and meaning, such as fish scales motifs, stars and so forth. All of these motifs depict Gayonese social life. These motifs are embroidered only by skilled mat makers who inherit the expertise from their parents. This is what causes these types of mats are very rare. Let alone, the raw materials in the form of **kertan** leaf is difficult to obtain.*

Stiched mats are usually used in traditional Gayonese ceremonies, especially marriages used for holder for the groom. But these mats are no longer often used because of their scarcity. Even today many people do not know what this type of mat actually is.



Tradisi Tulis

Letak geografis Aceh yang sangat strategis di jalur lalu lintas internasional, Selat Malaka, telah menimbulkan kontak peradaban dengan berbagai bangsa. Pengaruh bangsa-bangsa lain, terutama dari semenanjung Arabia dan India, sangat besar di Aceh. Bermula dari kontak peradaban ini selanjutnya banyak orang Aceh yang pergi menuntut ilmu di luar negeri, terutama ke Haramain (Mekkah dan Madinah). Selain itu, ilmuwan dari luar, terutama dari India, banyak yang merantau dan berkarir di Aceh. Sarjana Aceh yang pulang dari perantauan dan para ilmuwan asing yang datang ke Aceh selanjutnya memberi pengaruh kepada masyarakat Aceh melalui karya-karya tulisnya yang fenomenal sepanjang sejarah Melayu.

Raja-raja Kerajaan Aceh Darussalam (1496-1903 M) sangat mencintai ilmu pengetahuan. Mereka memberikan tempat khusus kepada ilmuwan sebagaimana tradisi para khalifah Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) di Baghdad pada puncak kemajuannya di bawah Harun al-Rasyid (w. 809 M) dan al-Makmun (w.833). Sepanjang abad ke-16-17 M penulis-penulis besar lahir di Aceh, bagaikan cendawan di musim hujan. Di antara penulis-penulis itu adalah Hamzah al-Fansuri (w. 1590 M), Syamsuddin al-Sumatrani (w.1630 M), Nuruddin al-Raniry (w.1658 M), dan Abdurrauf as-Singkili (w.1693 M). Mereka menjadi guru yang karya-karyanya digunakan sebagai referensi masyarakat Islam di dunia Melayu.

Konsekuensi kecintaan raja pada ilmu pengetahuan mendorong minat belajar masyarakat Aceh semakin tinggi. Pihak kerajaan menyediakan anggaran untuk pembelian kertas dan tinta dari Eropa yang dibarter dengan komoditi Aceh. Bukti otentik ini dapat disaksikan dari sampel kertas manuskrip yang tersisa saat ini. Melalui penulisan dan penerbitan buku-buku, ilmu pengetahuan tersebar secara meluas, menjangkau daerah-daerah yang jauh di seluruh Nusantara. Sepanjang abad pertengahan sampai menjelang agresi militer Belanda ke Aceh pada 1873 sangat banyak ditemui karya-karya tulis hasil pemikiran para ilmuwan Aceh.

Kaum intelektual di Aceh mengajarkan masyarakat dengan merujuk pada karya tulisnya sendiri sebagai referensi. Membaca dan menulis menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh dalam mencari ilmu. Kemampuan baca tulis dikuasai secara merata oleh penduduk negeri melalui proses pengajaran yang dilakukan di *meunasah* yang terdapat di setiap desa. Pada setiap *meunasah* anak-anak diajarkan cara baca tulis huruf Arab, terutama al-Quran dan hadis, serta huruf Jawi melalui kitab-kitab karangan ilmuwan Aceh, sehingga nyaris tidak ada generasi yang buta huruf.

Sebagian besar buku-buku karya intelektual Aceh ditulis dalam bahasa Arab dan Arab Jawi. Ini menunjukkan jauhnya visi intelektual orang Aceh, yaitu agar karya-karya mereka dapat dibaca, dipelajari dan dirujuk oleh masyarakat di luar negeri. Beberapa kerajaan di tanah Melayu (seperti Pattani di Thailand, Semenanjung Malaysia, Brunei Darussalam, hingga Mindanao di Filipina) menjadikan karya-karya ulama Aceh sebagai buku pegangan dalam mengajarkan agama.

Sebagian karya tulis ilmuwan Aceh berbentuk manuskrip masih tersimpan di museum Aceh, perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, perpustakaan Ali Hasyimi, perpustakaan pribadi beberapa kolektor manuskrip seperti Tarmizi A Hamid, Harun Keuchik Leumiek, hingga perpustakaan di negeri Belanda. Sebagian lagi diduga masih disimpan secara personal di rumah-rumah warga di pedalaman Aceh yang merupakan warisan keluarga secara turun-temurun.

Nuruddin Ar-Raniry meninggalkan karya-karya tulis monumental antara lain: *Bustan al-Salatin fi Zikri al-Awwalin wa al-Akhirin* (1636 M), *Dura al-Aqaid li-Abtali al-Aqwal al-Malahid* (1668 M), *Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qayyimah* (1642 M); Abdul Rauf Al-Singkili antara lain meninggalkan kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* (abad ke-17 M), *Mir'at al-Thullab* (1663 M); Bukhari al-Juhari meninggalkan *Tajj al-Salatin* (1603 M); Al-Qadhi Zainuddin Abu Yahya Zakaria al-Sunaiki meninggalkan *Tuhfah al-Thullab* (abad ke-17 M), Imam Abu Abdillah al-Jami' Sayid Muhammad al-Jazuli meninggalkan karya *Dalail al-Khairat*(1465 M); Hamzah al-Fansuri meninggalkan karya sastra *Syair Anak Dagang dan Anak Perahu* (1598 M); Pocut di Beutong (penulis perempuan) meninggalkan *Syair Munajad Sufi* (abad ke-18 M), serta ribuan judul manuskrip lainnya, termasuk penulis yang tidak membubuhkan namapada karyanya, seperti karya berjudul *Takbir Gempa*, *Kitab Obat-obatan* dan lain-lain.

Hasan Basri M. Nur

Writing Tradition

The strategic geographical location of Aceh in the international traffic, the Malacca Strait, has led to intense civilization contacts with various nations. The influence of other nations, especially from the Arabian Peninsula and India, is huge in Aceh. Starting from this contact, many Acehnese went to study abroad, especially to Haramain (Mecca and Medina). In addition, foreign scientists, especially from India, lived and worked in Aceh. Acehnese scholars returning from overseas and foreign scholars who came to Aceh have further influenced the Acehnese through his phenomenal works of writing throughout Malay history.

The kings of the Aceh Darussalam Kingdom (1496-1903 AD) adoration for science was very immense. They gave a special place to scientists as the traditions of the Abbasid caliphs (750-1258 AD) in Baghdad at the peak of its progress under Harun al-Rashid (d) 809 AD) and al-Makmun (w.833). Throughout the 16th-17th century AD, writers were born in Aceh, like mushrooms in the rainy season. Among the authors were Hamzah al-Fansuri (1590 AD), Syamsuddin al-Sumatrani (w.1630 AD), Nur al-Din al-Raniry (w.1658 AD), and Abdurrauf as-Singkili (w.1693 AD). They became teachers whose works were used as the main references to Islamic society in the Malay world.

The consequence of the king's love for science has prompted the interest of Acehnese to learn more and more. The kingdom provides a budget for the purchase of paper and ink from Europe which is exchanged with Acehnese commodities. This authentic evidence can be witnessed from the remaining manuscript paper samples today. Through the writing and publishing of books, science has spread widely, reaching far-flung areas throughout the archipelago. Throughout the Middle Ages until the Dutch military aggression to Aceh in 1873, there were many writings from the thought of the Acehnese intellectuals.

The intellectuals in Aceh teach the people by referring to his own works as a reference. Reading and writing became a tradition for the people of Aceh in seeking knowledge. The literacy ability is equally controlled by the people of the country through the teaching process conducted in the ***meunasah*** *located in each village. In every* ***meunasah*** *the children are taught how to read and write Arabic letters, especially the Quran and Hadith, and the letters of Jawi through the books written by Acehnese scholars, so that almost no illiterate generation in Aceh at that time.*

Most of Aceh's intellectual books are written in Arabic and Arabic Jawi. This shows the intellectual vision of the Acehnese, so that their works can be read, studied and referred to by people abroad. Some kingdoms in Malay lands (such as Pattani in Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, to Mindanao in the Philippines) referred to the works of Acehnese scholars as handbooks in teaching religion.

Some of the works of Acehnese Islamic scholars in the form of manuscripts are still stored in the museums of Aceh, the library of Ar-Raniry State Islamic University, Ali Hasyimi library, private libraries of several manuscript collectors such as Tarmizi A Hamid, Harun Keuchik Leumiek, to libraries in the Netherlands. Some others are believed to be still kept personally in the homes of residents in the inland of Aceh which is widely regarded as a family heritage from generation to generation.

Nur al-Din Ar-Raniry abandoned monumental works such as: ***Bustan al-Salatin fi Zikri al-Awwalin wa al-Akhirin*** *(1636 AD),* ***Dura al-Aqaid li-Abtali al-Aqwal al-Malahid*** *(1668 AD),* ***Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qayyimah*** *(1642 AD); Abdul Rauf Al-Singkili, among others, inherited the book of* ***tafsir*** *or Islamic exegesis in* ***Tarjuman al-Mustafid*** *(17th century AD),* ***Mir'at al-Thullab*** *(1663 AD); Bukhari al-Juhari with* ***Tajj al-Salatin*** *(1603 AD); Al-Qadhi Zainuddin Abu Yahya Zakaria al-Sunaiki with* ***Tuhfah al-Thullab*** *(17th century AD), Imam Abu Abd Allah al-Jami 'Sayid Muhammad al-Jazuli with his work of* ***Dalail al-Khairat*** *(1465 AD); Hamzah al-Fansuri phenomenal literary works of the* ***Syair Anak Dagang dan Anak Perahu*** *(1598 AD); Pocut in Beutong (female writer) with* ***Syair Munajad Sufi*** *(18th century AD), as well as thousands of other manuscript titles, including authors who did not attach their names to their works such as* ***Takbir Gempa***, ***Kitab Obat-obatan*** *and others.*

Tulesan Jawoe

Tulesan maksudnya tulisan, huruf, atau aksara, sedangkan *Jawoe* maksudnya Jawi, dari kata Arab "*biladun tahta 'l-jawi*" , yang berarti "negeri-negeri di bawah angin" atau Melayu-Nusantara (Jawi). *Tulesan Jawoe* atau Tulisan Jawi adalah tulisan Melayu yang memakai aksara Arab atau aplikasi huruf Arab dalam bahasa Melayu yang muncul sejak abad ke-14 M, yaitu tulisan yang banyak dipakai di kawasan Melayu-Nusantara. Pada dasarnya tulisan Jawi merupakan tulisan Arab yang dipakai secara utuh dan ditambahkan beberapa huruf yang diubah dengan menambah titik-titiknya guna menyesuaikan dengan konsonan yang berlaku dalam bahasa Melayu-Nusantara.

Tulisan Jawi hasil modifikasi aksara Arab timbul dan berkembangnya beriringan dengan proses islamisasi Nusantara yang berawal dari Samudera Pasai, di mana bahasa dan kesusastraan Melayu Islam memakai tulisan Jawi, sebagai aspek sangat penting dalam islamisasi. Dengan datangnya Islam dalam masyarakat Melayu dan bertukarnya agama Hindu-Budha-Animisme dalam keyakinan masyarakatnya kepada Islam, maka abjad dan bahasa Arab dijadikan sebagai milik masyarakat Jawi yang muncul dalam berbagai penulisan.

Berdasarkan huruf-huruf Arab ج (*jim*), ع (*'ain*), ف (*fa*), ك (*kaf*), dan ن (*nun*); lima huruf baru kemudian tercipta masing-masing dengan bertambah titik-titiknya sehingga melambangkan konsonan yang lazim diucapkan lidah masyarakat Melayu. Misalnya *jim* bertitik tiga چ diucapkan "*ca*", *ain* bertitik tiga غ diucapkan "*nga*", *fa* bertitik tiga ڤ diucapkan "*pa*", *kaf* bertitik satu ک diucapkan "*ga*", dan *nun* bertitik tiga ڽ diucapkan "*nya*".

Corak rupa huruf-huruf baru tersebut tidak terdapat dalam tuturan bahasa Arab, tetapi terdapat dalam tuturan orang Berber, Parsi, dan Jawi, seperti bunyi "*ga*" dalam lidah orang Berber sebagai bunyi yang terdapat antara *kaf* dan *jim* dalam tulisan Arab. Karena itu, bunyi tersebut ditandai dengan huruf *kaf* bertitik satu dalam abjad Berber-Arab; titik tersebut memasukkan titik huruf *jim* sehingga dituturkan "*ga*".

Penciptaan dan penyesuaian corak rupa huruf Arab memang lazim terjadi di kalangan bangsa bukan Arab yang beragama Islam dan menggunakan abjad Arab, seperti terjadi dalam tulisan Arab-Berber, Arab-Parsi, dan lain-lain, terjadi pula dalam tulisan Melayu-Arab atau tulisan Jawi. Huruf ک (*ga*) yang terbentuk dalam tulisan Jawi adalah sama dengan apa yang terjadi pada tulisan Berber-Arab-Berber, Arab-Parsi, dan lain-lain di mana huruf چ (*tja*) atau "*ca*" terbentuk dari huruf-huruf *ta* dan *jim*, dengan rupa *jim* bertitik tiga; dua titik ditambahkan pada *jim* dari titik *ta*; huruf غ (*nga*) terbentuk dari *nun*, *ghain*, dan *ga* (*ngha*), dua titik dari *nun* dan *ga* ditambahkan pada huruf *ghain* sehingga berbentuk *ain* bertitik tiga, yang dibaca "*nga*"; huruf ڤ (*pa*) bertitik tiga terbentuk dari tambahan titik *ba* pada *fa*, dan ditambah satu titik lagi agar berbeda dari huruf *qaf*; dan huruf ڽ (*nya*) terbentuk dari *nun* yang ditambah dua titik *ya*.

Nurdin AR

Tulesan Jawoe
(Jawi Writing)

Tulesan *means written, letters, or script, while* ***Jawoe*** *means Jawi. It is derived from the Arabic word '****biladun tahta 'l-jawi****' which means 'the country under the wind' or Malay-Nusantara (Jawi).* ***Tulesan Jawoe*** *or Jawi writing is a Malay writing using Arabic script or application of Arabic letters in Malay language that emerged since the 14th century AD. The writings are widely used in the Malay-Nusantara area. Basically, Jawi writing is an Arabic script that is used intactly and added several letters that are changed by adding the dots to match the consonants that apply in Malay-Nusantara.*

Jawi writing is the result of modified Arabic script which developed in line with the Islamization process in Nusantara. The Islamization started in Samudra Pasai, where Malay language and literature used Jawi writing as a very important aspect of Islamization. With the advent of Islam in the Malay society and the changing belief from Hindu-Buddhist-Animism to Islam, the alphabet and the Arabic language were made up of the Jawi people who appeared in various writings.

Based on the Arabic letters, ج *(jim),* ع *('ain),* ف *(fa),* ك *(kaf), and* ن *(nun); five new letters were then created. Each was created by adding dots, so it symbolizes the consonants commonly spoken in Malay society. For example,* ***jim*** *dotted three* چ *pronounced as "ca",* ***ain*** *dotted three* غ *pronounced "nga",* ***fa*** *with triple dots* ڤ *pronounced "pa", kaf dotted one* ک *pronounced "ga", and nun dot three* ڽ *pronounced "nya".*

The shapes of the new letters are not found in Arabic speech, but are found in the speech of the Berber, Persian, and Jawi, for example, the "ga" sound is exist in the tongue of the Berber as the sound between ***kaf*** *and* ***jim*** *in Arabic script. Therefore, the sound is marked with a single-pointed* ***kaf*** *letter in the Arabic Berber alphabet; the point entered the* ***jim*** *font point, so it is pronounced as "ga".*

The creation and adjustment of Arabic alphabets is prevalent among non-Arabs who are Muslim and use the Arabic alphabet, as occurs in Arabic-Berber, Arab-Persian, and others, also in Malay-Arabic or Jawi writing. The letters ک *(****ga****) formed in Jawi script are the same as what happens in Berber-Arabic-Berber, Arab-Persian, and others in which the letters* چ *(****tja****) or "****ca****" are formed from the letters* ***ta*** *and* ***jim****, with the shape of jim with three dots ; two dots are added to the* ***jim*** *from the dot in* ***ta****; the letters* غ *(****nga****) are formed of* ***nun****,* ***ghain****, and* ***ga (ngha)****, two points of* ***nun*** *and* ***ga*** *are added to the* ***ghain*** *letter so as to form three dotted ain, read "nga"; the letter* ڤ *(pa) dotted three is formed from the additional point of* ***ba*** *on* ***fa****, and added one more point to be different from the letter* ***qaf****; and the letter* ڽ *(****nya****) is formed from the plus* ***nun*** *added two dots of* ***ya****.*

Daftar Pustaka/*References*

Judul Tulisan / *Title of Articles*	Rujukan / *References*
Buleuen Aceh	- Cut Zahrina. "Al-Manak Hijriah di Aceh". Seri Informasi Sejarah. No. 35/2013. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. - Darwis A Soelaiman. 2013. Kompilasi Adat Aceh. Bandung: CV. Surya Mandiri
Meurajah	- Alamsyah dkk. 1998/1999. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Jakarta: Depdikbud. - Kreemer. J. 1981. Peran Ajimat di Aceh. Terj. Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.